A+
chocotwister

A+
chocotwister

A+

putri

Published: 2022
Source: https://www.wattpad.com

0 × 1 × 2 × 3

.

author note

.

(1) Dalam cerita ini UN masih berlaku, belum diganti AKM, apalagi ditiadakan karena COVID-19.

(2) Kesamaan nama tokoh, tempat, dan kejadian adalah murni kebetulan.

(3) Selamat membaca! ;)

.

prolog

.

Jakarta, CNN Indonesia: Berita terkini dari SMA terbaik di Nusantara, SMA Bina Indonesia. Peringkat paralel pertama untuk kelas 11 IPA kembali diraih oleh Re Dirgantara untuk kesekian kalinya. Disusul Kenan Aditya di peringkat kedua, Adinda Aletheia sebagai peringkat ketiga, dan Aurora Calista, penari balet nasional yang baru saja menyumbang medali dalam Asian Grandprix tahun lalu, menduduki peringkat keempat. Sampai tahun ini, belum ada murid yang berhasil menyaingi pencapaian empat besar tersebut. Kerja keras yang luar biasa ini juga diapresiasi oleh direktur SMA Bina Indonesia, ...

Kai buru-buru mematikan televisinya. Jantungnya mendadak berdegup kencang. Kepalanya pusing sebelah. *Sekolah macam apa yang peringkat paralelnya sampai diberitakan di televisi?!* Benar-benar gila. Kai tidak punya bayangan bagaimana murid-murid di sekolah terbaik itu berinteraksi.

Menghela napas, gadis itu menatap ragu amplop cokelat besar di atas meja ruang tamu. Jemarinya dengan hati-hati mengeluarkan kertas di dalamnya. Pandangan Kai semakin memburam saat dia membaca:

Selamat! Anda dinyatakan lolos seleksi masuk SMA Bina Indonesia. Silahkan melakukan daftar ulang pada hari Selasa, 29 September 2020. Perlengkapan semester gasal yang Anda butuhkan adalah sebagai berikut...

1 + 7 - (14 : 2)

.

"*Oalah,* Re! *Dadi* bocah kok *kebangetan*!"

Tidak perlu jadi murid 12 IPA 2 untuk tahu kalau Bu Susi marah-marah lagi hari ini. Suara keras beliau terdengar menggema di koridor-koridor SMA Bina Indonesia. Logat bahasa Jawanya yang khas menjadi pembeda dari omelan guru-guru lain.

"Sudah tahu sebentar lagi ujian! Kamu ini nanti lulus mau jadi apa?" gertak Bu Susi lagi, kali ini berusaha menggunakan bahasa Indonesia. "*Mbok* ya istigfar, *Le*, tobat!"

Tiga puluh dua murid lain otomatis ikut menundukkan kepala karena serasa dimarahi pula. Diam-diam mereka melirik sosok laki-laki yang berdiri di depan pintu kelas, terlambat masuk setengah jam setelah istirahat berakhir.

Seragam putih tanpa atribut dikeluarkan dari celana abu-abu yang tanpa sabuk. Dasi sekolah entah lenyap ke mana. Potongan rambut terlalu panjang, nyaris menutupi mata. Penampilan Re memang tidak pernah membuatnya lolos dari cengkeraman guru BP.

"*Astaghfirullahaladzim*." ucap laki-laki itu cuek. "Sudah, Bu."

Satu kelas tertawa takut-takut. Bu Susi jadi semakin geram. "Nama Gusti Allah jangan dibuat main-main, Re! Kalau nanti sudah kena azab, baru tahu rasa kamu."

"Diazab atau tidak, memangnya Ibu yang menentukan?" Re menjawab sekenanya.

"Jangan kurang ajar kamu!" bentak Bu Susi lagi. "Jangan mentang-mentang nilai kamu bagus, lantas kamu bisa bersikap seenaknya seperti ini!"

Re memutar matanya dengan sangat tidak sopan.

"Dengar kamu, Re?!"

"Dengar, Bu."

"Sudah, duduk sana!"

Re mengedikkan bahu malas dan mulai melangkah menuju kursinya di pojok. Belum sampai tiga langkah, anak-anak sudah mengernyitkan hidung. Ada yang berbisik keras di bangku paling depan, sementara seisi kelas saling berpandangan cemas.

Bau *benda itu* tercium sangat tajam saat Re berjalan melewati deretan meja dan kursi.

Wajah Bu Susi memerah. Kali ini guru agama itu sudah tidak bisa menahan amarahnya lagi. Dipukulnya papan tulis dengan tangan kosong keras-keras.

"RE DIRGANTARA! MEROKOK DI MANA KAMU?"

Re seketika menghentikan langkahnya. Jemarinya merogoh saku untuk mengeluarkan satu pak rokok yang kelihatan mahal. Tersenyum sekilas, laki-laki itu berbalik dengan santai.

"Kenapa, Bu? Mau ikut?"

.

Namanya Re. Re Dirgantara. Tokoh yang paling sering dijumpai dalam sebuah cerita, laki-laki berandalan yang selalu ada di setiap sekolah. Hanya satu yang membuatnya berbeda. Siapa sangka bahwa pelanggar tata tertib ini juga merupakan peringkat paralel pertama di sekolahnya?

Just like the most famous English idiom, "never judge a book by its cover".

.

bab satu

minimarket

.

Cerita-cerita tentang Re dengan cepat sampai ke telinga Kai walaupun gadis itu baru masuk SMA Bina Indonesia sejak kemarin lusa.

Yang paling terkenal, selain cerita Re mengajak Bu Susi merokok, adalah cerita Re menyulut tawuran antarsekolah terbesar se-provinsi, sampai masuk koran dan diberitakan di televisi. Tapi katanya, nama baik SMA mereka berhasil diselamatkan karena orang tua Re membayar cukup ke pihak media. Kai jadi bertanya-tanya sebenarnya anak sultan dari mana Re ini.

Kata Karin, cewek anggota paduan suara yang kebetulan jadi teman sebangkunya, tidak ada yang tahu siapa orang tua Re. Setiap pengambilan rapor atau acara pertemuan walimurid, tidak pernah ada yang mewakili.

Seluruh sekolah juga masih bertanya-tanya mengenai latar belakang cowok itu.

Tapi Kai juga tidak terlalu ambil pusing. Karin bilang, asal dia tidak macam-macam, Re tidak akan mengganggunya. Kesimpulan yang bagus, karena diganggu oleh berandalan sejenis Re adalah hal terakhir yang Kai inginkan di sekolah barunya.

"Kok gue belum pernah ketemu anaknya sih, Rin."

Siang itu sembari mengaduk-aduk jus stroberi dengan sedotan plastik merah, Kai mengerutkan kening. Kantin tidak seramai biasanya, tentu karena jam pulang sekolah sudah lewat sekitar satu setengah jam lalu.

Ini hari Jumat, kegiatan belajar mengajar selesai persis pukul sebelas. Murid-murid lain pasti sudah cabut duluan karena malas berkeliaran di sekolah, lebih baik nongkrong di kafe atau *mall.* Sisanya tertahan karena ada ekskul yang baru mulai nanti sore, atau memang hanya malas pulang saja.

Kai, Karin, Saski, dan Thalia masuk kategori ketiga.

"Ih, dari kemarin pertanyaan lo samaaa aja!" Karin tertawa sedikit, masih fokus mencari degan yang tenggelam dalam es telernya. "Re lagi, Re lagi. Awas naksir!"

Thalia, anak *cheerleading* yang lumayan populer, ikut meledek. "Mau dikenalin nih, ceritanya?"

Kai serta merta menggeleng. "Hush! Bukan gitu maksudnya!"

Saski nyengir kuda. "Lagian kalo mau kenalan, lo harus kenalan sendiri. Mana ada yang berani ngenalin?"

Kedua gadis lainnya tertawa kembali.

"Tapi kata lo semua, dia ada di kelas sebelah. Harusnya gue udah pernah ketemu dong?" Kai masih ngotot. Alisnya tertekuk, memberikan ekspresi bingung yang kentara di wajahnya.

Mungkin ini bukan persoalan bagi teman-temannya, tapi Kai rasa dia harus tahu mana yang namanya Re, kalau memang mau menghindarinya. Tidak lucu kan, kalau dia tidak pernah melihat Re, lalu tiba-tiba suatu hari berpapasan dan Kai malah mengajak ngobrol?

"Gimana mau ketemu? Re aja belum masuk dari hari Rabu." celetuk Thalia, kali ini sembari mengunyah kentang goreng yang dicolek saus sambal.

"Belum masuk?"

Yang ditanyai mengangguk. "Bolos, kayak biasa lah. Gue denger dari Kenan pas ekskul kemarin. Kebetulan barengan, basket sama *cheerleading*. Lapangannya jadi dibagi dua."

"Kenan yang mantan Ketos itu?"

Thalia balas mengangguk lagi, kali ini lebih sumringah. "Yang ganteng itu."

"Yang dideketin Thalia dari zaman dinosaurus nggak dapet-dapet."

"Astaga parah lo, Rin!"

Karin ngakak sembari menghindari lemparan kentang goreng bersaus sambal.

"Heh, udah!" Saski ikut nyengir, menanggapi dengan menyandarkan ponselnya ke tempat tisu dan mulai berkaca, jemarinya dengan terampil bergerak membetulkan hijab. "Tapi kalian sadar nggak, Re jadi lebih kalem sejak kelas 12?"

Karin tiba-tiba memukul meja heboh. "Itu yang mau gue gosipin dari kemarin-kemarin!" katanya bersemangat. "Gue rasa sih gara-gara sekelas sama Kenan. Kayaknya guru-guru emang sengaja naruh mereka di kelas yang sama."

"Biasa aja kali, Rin.." tawa Thalia. "Tapi iya juga. Padahal dulu dia sering banget gebukin temen sekelas."

"Ckckck. Gebukin temen sekelas? Udah kayak preman aja."

Saski mendengus. "Itu mah udah biasa buat Re."

"Sebiasa dia dapet peringkat pertama."

"Dasarannya udah pinter dari lahir, mau gimana lagi?"

Ketiga gadis di meja itu kembali tertawa. Kai mengerutkan kening.

"Emang peringkat pertama terus gitu?"

"Tiap tahuuun, Kai." Karin kembali memelototkan matanya serius. "Coba deh, lo bayangin. Mulai dari kelas 10 namanya nggak pernah turun dari peringkat pertama. Paralel, bukan cuma kelas!"

"Kira-kira dulu ibunya ngidam apaan, ya?"

"Gue mau deh punya anak sepinter dia."

"Dih, amit-amit!" Saski tiba-tiba menyerocos. "Mending anak gue nggak pinter-pinter amat, tapi berbudi pekerti luhur."

"Yee, belagu!" Thalia menonyor jidatnya, membuat semua orang di meja tertawa.

.

Kai, pulang nanti mampir ke minimarket depan sekolahmu, ya. Mama titip sabun cair.

Kalau bukan karena Mama, Kai mana mungkin tahu di depan sekolahnya ada minimarket. Sejak kecil, bisa dibilang dia adalah tipikal orang yang cuek dengan lingkungan. Walaupun sudah tiga hari bersekolah di sana, baru kali ini Kai sadar ada bangunan biru berpintu kaca di seberang jalan.

"Kai, duluan, ya!"

Gadis itu menoleh begitu melihat Saski melambai dari atas motor ojek *online*-nya. Dia balas tersenyum dan melambaikan tangan sementara gadis berhijab itu meluncur ke pertigaan depan.

Kai menghela napas pendek. Sudah dari dulu dia mengutarakan keinginannya untuk pulang-pergi sekolah naik ojek *online*, tapi Mama tidak memberi izin. Mungkin karena banyak berita-berita penculikan atau memang pada dasarnya wanita itu overprotektif saja. Sampai-sampai memilih rumah pun harus yang dekat sekolah, supaya bisa ditempuh dengan jalan kaki.

Kai tidak bisa menyalahkan Mama juga sih, mengingat baru tahun lalu ketika peristiwa itu terjadi. Kehilangan Papa bukan persoalan mudah bagi Mama. Beliau harus menghabiskan enam bulan selanjutnya bolak-balik ke psikiater.

Karena itu Kai tidak ingin menambah beban. Semua keputusan Mama dia setujui, termasuk untuk pindah ke kota ini dan memulai hidup baru. Kai sadar rumah lamanya mungkin menyimpan terlalu banyak kenangan tentang Papa.

Cewek itu mendorong pintu kaca minimarket perlahan. Dalam sekali lirik, Kai sudah menemukan rak peralatan mandi dan segera menuju tempat berbagai *brand* sabun cair berjejer.

Dia baru saja akan mengirim pesan teks ke Mama untuk menanyakan biasanya pakai merk apa, ketika ekor matanya menangkap seseorang yang mencurigakan berdiri di pojok rak.

Kai perlu menyipitkan mata untuk mengenali *tag* yang ada di pundak kiri seorang gadis berambut pendek ekor kuda. Itu *tag* milik SMA Bina Indonesia. Bordirannya menunjukkan angka XII, berarti si cewek seangkatan dengan Kai.

Walau begitu penampilannya kelihatan asing. Roknya sedikit terlalu pendek dan lengan kemejanya di gulung ke atas dua kali. Di tangan kirinya

yang dihiasi berbagai macam gelang, tersampir jaket *ripped jeans* kebesaran.

Tapi Kai mungkin tidak akan memperhatikannya kalau gadis itu tidak berusaha memasukkan sebungkus makanan ringan dari rak ke dalam ransel hitamnya.

Mata Kai otomatis mencari kamera CCTV yang biasanya ada di langit-langit, tapi kali ini dia tidak menemukannya. Sementara itu si gadis sudah selesai menjalankan aksinya dan kini tengah melangkah santai menuju pintu keluar.

Jantung Kai mendadak berdegup kencang. Tanpa pikir panjang diikutinya sosok gadis itu. Jemari Kai refleks mencekal pergelangan tangannya.

Ekor kudanya berayun waktu si gadis menoleh terkejut. Samar-samar Kai bisa melihat cat ungu metalik di bagian belakang rambutnya. Alis tebalnya naik tajam dan kerutan kecil muncul di antara dahi dan hidungnya yang mancung. Dalam jarak sedekat ini, maskara dan *eye-shadow* model *smoky-eyes*-nya terlihat begitu jelas.

"Apaan, sih!" hardik si gadis.

Kai segera sadar dan melepas cengkramannya. Dia berusaha mengungkapkan pikirannya ke dalam kata-kata tapi rasanya sulit. Walaupun kenyataannya gadis itu memang mencuri sesuatu, Kai tidak mungkin memojokkannya, kan?

Lagipula Kai paling anti membuat keributan, apalagi kalau masih berseragam begini. Bisa-bisa dia kena kasus di sekolah yang baru dimasukinya dua hari lalu itu.

"Maaf.. gue barusan lihat.."

Tidak perlu banyak kata-kata, si ekor kuda segera saja tahu maksud Kai. Bibirnya dirapatkan, dan wajahnya menunjukkan ekspresi tidak suka. Jemarinya menarik kuat kerah kemeja Kai sampai gadis itu terpaksa berjinjit.

Belum hilang rasa kaget karena menyaksikan pencurian di depan mata, kini Kai lebih kaget lagi menghadapi kekasaran si cewek.

"Lo mungkin nggak tahu gue siapa, tapi lo boleh tanya siapa aja di Bina Indonesia," ancamnya. "Jangan sekali-sekali cari masalah sama gue kalo mau hidup lo tenang."

Dalam situasi lain, mungkin Kai bakal ketawa karena kalimat yang barusan dia dengar mirip dialog preman di iklan sinetron, tapi kali ini rasanya sama sekali tidak lucu. Kai justru menelan ludahnya dan buru-buru

menangguk setuju. Gadis ekor kuda itu melepaskan kerah Kai dan menepuk bahunya dua kali.

"Siapa nama lo?"

"K-kai.."

"Oke, Kai." Sekarang si gadis tersenyum di sudut bibirnya. "Semoga kita nggak perlu ketemu lagi dengan cara kayak gini, ya?"

Kai masih menatapnya ngeri. Dia akhirnya berbalik dan melangkah keluar minimarket, mendorong pintu kaca dengan sedikit keras. Kai berusaha mengatur napas. Berbagai pertanyaan muncul dalam benaknya. Tapi tanda tanya yang paling besar adalah *siapa sebenarnya cewek itu?*

.

bersambung

.

Re

the type you go to war beside- not against.

more about him:

https://pin.it/1EGKE18

2 × 2 + 8 - 10

.

Ale menendang pintu kamarnya sampai terbuka dengan bunyi memuakkan. Jemarinya mencomot sebungkus besar *snack* dari dalam ransel sebelum membuang benda malang itu ke bawah meja belajar yang ditumpuki sekitar sembilan belas buku kumpulan soal UN.

Tanpa repot-repot ganti baju, gadis itu hanya menarik lepas ekor kudanya, membiarkan helai-helai hitam bercampur ungu metalik tergerai bebas, sebelum menyambar laptop dan membawanya ke tempat tidur.

Drama favoritnya baru saja selesai diunduh kemarin, sehabis membajak kata sandi *Wi-fi* milik tetangga. Ale menyandarkan punggungnya ke bantal, menikmati tontonan itu sembari sesekali mengunyah *snack* gratis dari minimarket depan sekolah.

.

bab dua

rahasia

.

"KAAIII!"

Suara Karin nyaris menggema di lorong SMA Bina Indonesia. Cengiran khasnya adalah hal pertama yang Kai lihat begitu melangkahkan kaki di pintu gerbang. Hari ini hari Sabtu, sekolah libur, tapi anggota ekskul Olimpiade harus datang untuk berlatih.

Sebenarnya bukan Kai ataupun Karin yang ikut ekskul itu, tapi justru Saski. Cuma Saski yang rela ikut ekskul mengerikan semacam Olimpiade demi sekelas sama Dika, cowok terpintar di angkatan adik kelas.

"Heh, Dika mana mungkin mikirin cewek? Paling-paling kalo lo deketin, malah dinasihatin balik. *Aduh Kakak kan udah mau UN, belajar lah!*"

Gelegak tawa memenuhi ruang klub Olimpiade yang sudah kosong. Karin, Kai, dan Saski kini duduk di tiga bangku paling depan. Mereka masih menunggu Thalia yang katanya lagi kena macet. Rencananya, hari ini mereka mau *refreshing* alias jalan-jalan bareng, sebelum besok Minggu menekuni materi untuk *try out* hari Senin.

Kai masih tidak percaya dia sudah harus ikut *try out* padahal baru masuk beberapa hari, tapi namanya juga SMA Bina Indonesia? Sesuai *tagline*-nya: *SMA Bina Indonesia, SMA Terbaik di Nusantara!*

Konon tidak ada perguruan tinggi yang menolak siswa lulusannya. Alumni-alumninya juga jadi tokoh-tokoh berpengaruh. Mungkin itu alasan Mama ngotot pindah ke kota ini dan mencari rumah juga dekat-dekat sekolah ini.

Beruntung Kai bisa lolos ujian masuknya, padahal katanya ujian masuk untuk murid baru itu soalnya susah-susah. Memang bukan asal lolos sih, Kai sendiri harus belajar dua bulan non-stop.

Tapi dia tidak menyesal, karena begitu masuk, Kai menyaksikan sendiri kenapa sekolah ini disebut sekolah terbaik. Fasilitasnya memang tidak main-main. Kelihatan sekali kalau sekolah berkelas.

"Eh, tapi kemarin gue lihat lo jalan kaki pas pulang sekolah. Rumah lo deket sini, Kai?"

Pertanyaan Karin membuyarkan lamunan Kai. Gadis itu mengangguk. "Deket banget, malah. Mau main?"

"Boleh, tuh!" Saski bertepuk tangan semangat. "Hemat ongkos."

Karin tertawa. "Dasar lo, maunya gratisan."

"Dih, biarin." Saski menjulurkan lidah. "Ini Thalia mana sih, masa iya macet daritadi?"

Kai tersenyum melihat perdebatan keduanya. Kemudian kepalanya mengangguk setuju. "Udah lumayan lama lo ini. Apa coba di-*whatsapp* lagi?"

Karin baru saja mengeluarkan HP-nya untuk mengirim pesan, tepat ketika seseorang muncul di ambang pintu kelas.

Mereka bertiga menoleh bersamaan, tapi reaksi kedua temannya berbeda. Karin menjatuhkan rahang, sementara Saski meremas pergelangan tangan Kai di bawah meja.

"Hai. Sori ganggu. Mau ambil barang yang ketinggalan."

Yang datang adalah laki-laki tinggi dengan kacamata bulat ber-*frame* hitam, *hoodie* kuning cerah, dan *converse* hitam *basic.*

Perawakannya tidak terlalu kurus, tidak juga terlalu berisi— bahkan sedikit berotot. Kulitnya tidak putih pucat, tapi lumayan terbakar matahari. Potongan rambutnya rapi, jauh dari kata aneh-aneh.

Di tangannya ada bola basket yang kotor karena terlalu sering dimainkan. Warna oranye bata yang khas itu nyaris tertutup debu. Dan bukannya

hiperbolis, tapi cowok ini bisa dibilang cowok paling ganteng yang pernah Kai lihat di SMA barunya.

Si kacamata melangkah menyeberangi kelas dalam dua atau tiga langkah panjang dan menunduk untuk mengambil sejumlah buku di loker meja paling ujung. Dia baru saja akan berbalik ketika bola basketnya jatuh memantul ke lantai dan mendarat di kedua telapak tangan Kai.

Ketiga gadis di ruangan itu terkesiap.

"Maaf, maaf!" Cowok itu segera menghampiri Kai untuk menerima bolanya kembali. Kai buru-buru menyerahkannya. Walau begitu matanya masih bisa menangkap sebuah kata dari coretan spidol di permukaan bola.

Kenan.

Gadis itu menelan ludah. Kenan Aditya, si mantan Ketua OSIS yang dibicarakan semua orang.

"Makasih."

Kai mengangkat wajah. Matanya tidak sengaja bertatapan dengan mata cowok itu.

Tiba-tiba saja—entah kenapa—jantungnya berdegup kencang.

.

Thalia manyun sepanjang acara jalan-jalan mereka di *mall* karena Karin menolak memberitahukan apa yang terjadi saat Kenan masuk ke kelas tadi. Rupanya Thalia sudah sampai parkiran ketika dia melihat sosok yang diidolakannya itu keluar dari ruang Klub Olimpiade.

Kalau soal Karin, jangan ditanya. Hobinya adalah menjahili Thalia, dan begitu tahu Thalia sangat penasaran, makin yakin lah dia untuk tidak menceritakannya.

"Sumpah kalian semua jahat."

Kai cuma bisa nyengir merasa bersalah waktu Thalia menatapnya dengan penuh permohonan. "Ayolah, Kai.. Gue tahu lo tuh yang paling baik dibanding mereka berdua."

"Terus maksud lo gue yang paling jahat?" omel Karin.

Saski ketawa. "Udahlah, Rin, kasih tahu aja. Kasian udah merah mukanya, bentar lagi nangis lo."

Thalia cemberut. "Enak aja nangis!"

Karin menghela napas. "Iya udah, iya, bawel! Tapi jangan nyesel."

"Nyesel kenapa?"

Saski merangkul pundak Thalia gemas. "Jangan nangis kalo denger ceritanya."

"Kenapa sih emangnya, astaga!"
Karin menghentikan langkahnya tiba-tiba di dekat konter es krim. "Lo bayangin ya, Thal. Kenan masuk buat ngambil buku dia yang ketinggalan, trus kan bola basketnya jatuh. Lo tau jatuh ke siapa?"
"Jatuhnya ke Kai, anjir!" sambung Saski heboh. "Trus Kai ngasih bola ke dia sambil tatapan gitu!"
"Tatapan apaan!" bantah yang diceritakan. "Enggak kok, Thal, mereka ngarang—"
"Tatapan lamaaa gitu!" sela Karin, masih ngotot. "Ya ampun kalo gue sih udah RIP, diliatin Kenan sedeket itu."
"Sama, paling-paling gue langsung kritis."
"Udah kayak ketiban durian runtuh si Kai."
"Gila emang, beruntung banget."
Hening.
"Thal?"
Wajah Thalia langsung memelas. "Ya ampun, gue nyesel tadi kena macet.."
"Tapi lo nggak marah, kan?" sela Kai tiba-tiba. Raut mukanya kelihatan cemas.
Thalia menggeleng, masih tampak stres berat. "Enggak, tapi walaupun bukan gue yang tatap-tatapan, seenggaknya kalau gue ada di situ pasti Kenan bakal nyapa gue.."
"Boro-boro nyapa, gue nih temennya satu ekskul dikacangin!" Ganti Saski sekarang yang memelas. "Pengen tuker jiwa aja gue sama Kai."
"Ih, bener." Karin menempelkan kepalanya ke sisi kepala Kai. "Ayo, Kai, tukeran!"
"Apaan, sih. Orang tadi gue cuma ngasih bola. Paling-paling besok Kenan juga udah lupa." Kai hanya bisa tertawa menyaksikan tingkah konyol teman-temannya. Meski begitu benaknya kembali melayang pada kejadian tadi siang.
Mata itu.. kelihatannya Kai sendiri yang bakal sulit melupakannya.
.
Setelah puas memutari *mall* sampai pegal-pegal, keempat cewek itu akhirnya memutuskan untuk mengisi ulang energi. Mereka memilih meja di bagian kanan *foodcourt,* karena kata Saski ada cowok ganteng yang duduk di sebelah sana. Dan siapa yang bisa bilang *tidak* kalau soal cowok ganteng?

Karin dan Thalia baru saja kembali dari memesan makanan ketika Kai akhirnya memberanikan diri untuk bertanya.

"Gue ada pertanyaan."

Thalia meletakkan nomor meja dari konter makanan sambil menganggukkan kepala. "Ha?"

Kai menatap teman-temannya bergantian. "Kalian kenal cewek yang rambutnya ada ungu-ungunya, nggak?"

Oke, bahkan pertanyaan itu terdengar bodoh bagi Kai sendiri. Tapi dia harus menanyakannya, kan? Cewek rambut ungu itu sudah membuatnya tidak bisa tidur karena rasa penasaran.

"Maksud lo Ale?"

"Iya, si Ale-Ale?"

"Siapa?" Kai mengerutkan kening. "Namanya Ale-Ale?"

Saski terbahak. "Namanya Ale siapaaa gitu."

"Aletheia namanya. Kenapa emangnya, Kai?"

Kai menggigit bibir, bimbang antara membocorkan peristiwa kemarin atau tetap tutup mulut. "Gapapa," putusnya. "Kemarin ketemu di minimarket. Kayak garang gitu orangnya."

"Bukan garang lagi," dengus Thalia. "Udah mirip preman pasar."

"Hus!" Karin menyenggol sikunya. "Gitu-gitu temen lo."

"*Mantan* temen gue."

Saski memberi tatapan peringatan. "'Udah, udah.."

"Mantan temen?" tanya Kai polos.

Karin bertukar pandang dengan Thalia. Kedua cewek itu menatap Kai ragu-ragu. Seolah akan membocorkan rahasia besar. Saski menghela napas.

"Udah, kasih tahu aja."

Karin mengangguk pada akhirnya. "Jadi.." mulai gadis itu, "..sebenernya gue, Thalia, sama Ale temenan pas kelas 10. Kita berdua belum kenal Saski waktu itu."

"Terus?"

"Terus dia bikin suatu masalah.." Karin mengetukkan jemarinya ke meja dengan setengah hati, "..dan kita kepisah."

"Jangan lupa dia juga ngejauh gara-gara ambisius dapet *ranking*." Thalia memutar mata kesal.

"Ah iya bener!" celetuk Saski. "Sejak dapet *ranking,* gue lihat dia udah nggak bareng kalian lagi."

Karin mendesah, memberikan anggukan enggan. "Emang kalo di Bina Indonesia tuh peringkat jadi segalanya. Temen bisa jadi musuh."

"Mending jauh-jauh deh dari anak ambis gitu."

Kai perlahan manggut-manggut. "Emang.. dia peringkat berapa?"

Ketiga orang lainnya menjawab serempak, "Tiga."

Kai mengerjapkan mata dua kali. "TIGA?"

Thalia mendengus lagi untuk kesekian kalinya. "Iya, nggak percaya kan lo? Cewek segarang dia bisa masuk 3 besar."

"Di *setiap* ujian."

"Sama kayak Re?"

"Sama kayak Re."

Kai menggeleng-geleng tidak percaya. "Gue kira cuma Re yang sefenomenal itu."

"Sebenernya ada beberapa orang lain lagi," aku Karin waswas. "Tadinya gue nggak mau kasih tahu lo sebelum *try out,* takut lo gugup."

Thalia mengiyakan. "Lo juga pernah bilang nilai lo lumayan bagus di sekolah yang dulu. Kita nggak mau lo ngerasa minder atau apa."

"Selain itu, kalo lo tahu ada orang-orang sinting di sini, mungkin lo bakalan pindah. Kita nggak mau lo pindah, makanya kita nggak kasih tau."

Kai berusaha memproses kata-kata ketiga temannya. "Tunggu, tunggu. Jadi sebenernya apa yang nggak kalian kasih tahu ke gue?"

Saski menghela napas. "Jujur, Kai. Sebenernya Re yang kemarin kita ceritain itu cuma sebagian kecil dari kegilaan di Bina Indonesia."

.

Kira-kira kalau cerita Karin, Thalia, dan Saski dirangkum jadi satu, bakal jadi kayak gini:

Selain Re, ada tiga orang lain yang setiap tahun menempati posisi empat besar di sekolah mereka. Penari balet level nasional yang terkenal, Aurora Calista, di peringkat 4. Adinda Aletheia, yang Kai temui di minimarket, peringkat 3. Kenan Aditya, cowok nyaris sempurna itu, peringkat 2. Dan tentu saja Re Dirgantara, si tokoh legenda, peringkat 1.

Dua tahun ini belum ada yang bisa mengalahkan keempat siswa itu dalam urusan nilai. Skor-skor ujian mereka benar-benar tinggi dan tak tersentuh. Seolah-olah berada di level yang lain.

Kata Saski, kalau sampai ada seseorang yang bisa mengalahkan setidaknya satu saja dari empat besar itu, pasti sekolah akan gempar. Sayangnya mereka tidak terkalahkan.

Walaupun SMA Bina Indonesia memang terkenal akan persaingan nilai dan kompetisi ambisi antarsiswa, tapi Kai tidak mengira separah ini.

Jujur, Kai adalah peringkat 1 di sekolahnya yang dulu, tapi kalau berhadapan dengan empat besar yang ini, gadis itu cukup yakin dia tidak punya harapan sama sekali.

.

bersambung

.

a/n:

haloo! ini cerita teenfic pertamaku. mohon dimaklumi ya kalau masih banyak kekurangan. kalau kalian berkenan, kritik/saran akan sangat membantu lho, hehe.

semoga kita bisa sama-sama belajar, ya!

Kenan

the type that said:
99 isn't 100, and A isn't A+.
more about him:
https://pin.it/48ci7yI

3 : 3 × 3 - 0

.

"Sialan!"

Sepuluh.

"Dasar goblok, nggak tahu diri!"

Sebelas. Dua belas.

"Klien nggak ada otak!"

Tiga belas.

"Brengsek!"

Oke, cukup. Gadis itu menghentikan hitungannya dan membanting *cover* buku latihan soal sampai menutup, tidak bisa sedikit pun berkonsentrasi. Rumah ini sudah cukup *toxic* tanpa perlu dibumbui tiga belas sumpah serapah setiap harinya. Dia benar-benar muak kali ini.

Untuk kesekian kalinya hari itu, Ale berharap tidak dilahirkan dari rahim seorang ibu.

"MAMA DIEM DULU, BISA NGGAK?"

Teriakannya meluncur keluar dari pintu kamar yang selalu terkunci, menuruni tangga, dan menyusuri lorong lantai satu sampai ke ruang kerja Mama. Tidak ada respons.

Jelas Mama merasa teriakan Ale begitu tidak sopan. Jelas wanita itu lupa kalau kata-kata kotornya juga tidak ada sopan-sopannya sama sekali.

Betapa ironis.

Sudah sejak lama Ale mengira mamanya sakit jiwa, atau kalau tidak, berarti dia yang sakit jiwa. Tidak ada sepatah kata pun yang sama-sama mereka setujui. Apapun yang diperbincangkan, selalu ada yang salah. Seolah mereka memang tidak ditakdirkan untuk berkomunikasi.

Orang-orang mungkin berpikiran bahwa Ale anak durhaka, dan dia tidak akan membantahnya karena memang *benar* dia durhaka. Tapi ada peribahasa yang bilang kalau air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga. Ale pasti akan jadi anak yang baik kalau mamanya juga seorang ibu yang baik.

Sayangnya, dua-duanya bukan anggota keluarga yang baik- itu pun kalau masih bisa disebut keluarga.

"Jangan kurang ajar kamu teriak-teriak!"

Hanya dengusan yang bisa Ale keluarkan mendengar gertakan yang satu itu. Padahal jarak ruang kerja dan kamarnya lumayan jauh, tapi suara Mama terdengar begitu jelas dan keras. Seolah ingin memastikan Ale mendengar setiap suku kata dari makiannya.

"Anak nggak tahu diuntung! Mama kerja ini kamu pikir buat siapa?!"

Ale mendecih, melempar setumpuk kertas ulangan ke lantai dalam usahanya mencari *headphone* yang terselip di laci kedua nakas.

"Turun kamu, Al!"

Brengsek. Dimana sih headphone *gue?*

"ALETHEIA!"

Ale menemukannya. Secepat kilat ditancapkannya kabel ke ponsel, diputarnya lagu apa saja yang ada di *playlist*-nya. Dentum musik dalam volume maksimal akhirnya menerobos timpani Ale, mengirim dopamin ke sel-sel sarafnya.

Sucker For Pain mengalun dilatarbelakangi caci-maki seorang wanita paruh baya yang mengaku sebagai ibu.

Ale memejamkan mata. Berusaha bernapas lewat mulut.

Tarik, embuskan. Tarik, embuskan. Tenang. Tenang..

Gadis itu mengepalkan kedua tangannya dengan erat. Mendadak goresan-goresan di pergelangan tangan kirinya terasa gatal. Beruntung Ale sudah menyingkirkan semua benda tajam dari kamarnya.

Dia harus menahan diri. Dia sudah bersumpah akan bertahan sampai Ujian Nasional. Hanya dengan masuk tiga besar Ujian Nasional, Ale bisa mengikuti program beasiswa tahunan yang diadakan SMA Bina Indonesia. Beasiswa yang mencakup seluruh biaya perkuliahan di salah satu universitas luar negeri yang sudah lama diimpikannya.

Hanya dengan cara itu Ale bisa pergi jauh dari rumah ini, dari negara ini, juga dari *Mama*.

Gadis itu sudah bersumpah pada dirinya sendiri bahwa dia akan pergi. Dan dia pasti pergi.

Tidak ada seorang pun yang boleh menghalanginya.

.

bab tiga

Jalan Samudera

.

Kenan memantulkan bola basket lebih cepat dari sebelumnya.

Gimnasium SMA Bina Indonesia ini bisa dibilang adalah rumah kedua bagi Kenan. Nyaris setiap pulang sekolah cowok itu bermain basket di sini. Kadang bersama teman, kadang juga sendirian. Tapi semenjak naik ke kelas 12 dan jadwal lesnya benar-benar padat, rutinitas bermain basketnya terpaksa harus mengalah.

Kenan akhirnya memilih hari Sabtu yang cukup longgar untuk memuaskan minat olahraganya. Sebenarnya tidak betul-betul longgar sih, mengingat paginya ada ekskul Olimpiade dan sorenya ada bimbel tambahan. Tapi setidaknya Kenan bebas sepanjang siang. Beruntungnya SMA Bina Indonesia punya lapangan basket *indoor* begini, sehingga dia tidak perlu kepanasan meski bermain basket di jam-jam terik matahari.

Kenan melirik arlojinya sekali lagi. Tepat pukul 2 siang, sedang bimbelnya mulai jam 3 sore. Mungkin dia harus bergegas kalau tidak mau terlambat, karena jarak antara sekolah dan lokasi bimbel lumayan jauh.

Kenan menghela napas, lengannya diangkat untuk mengusap keringat di dahi. Sebenarnya dia masih ingin bermain, tapi lesnya tidak mungkin ditinggal. Kalau sudah begini, cowok itu jadi teringat pelatih basketnya.

Pak Fajar sering mewanti-wanti agar Kenan tidak terlalu memaksakan diri. Dia sudah termasuk murid paling cerdas di angkatannya, peringkatnya tidak pernah turun, dan medali-medali olimpiade selalu dia bawa pulang. *Seharusnya kamu punya waktu untuk diri sendiri*, begitu kata Pak Fajar.

Tapi Kenan sendiri tahu bahwa itu masih belum cukup. Medali, sertifikat, trofi, dan segala macam yang sudah dia raih itu masih belum cukup. Ayah dan Bunda tidak akan bangga kalau peringkatnya di sekolah masih terjebak di nomor dua.

Tapi apa lagi yang bisa dia lakukan? Usahanya juga tidak kurang-kurang, tapi tetap saja kemampuannya tidak sebanding dengan si peringkat pertama.

Kenan men-*dribble* bolanya lebih keras kali ini, memusatkan pandangannya ke arah *ring.*

Andai saja dia punya kesempatan untuk mengalahkan Re.. mungkin Kenan tidak perlu memaksakan diri begini. Mungkin dia tidak perlu belajar dari pagi sampai malam dan menomorsekiankan hobinya.

Shoot.

Andai.. saja.

Bola itu menabrak pinggiran *ring*, berputar di udara, dan jatuh ke lantai dengan bunyi berdebam.

Kenan mendesah. Dia tidak pernah berhasil memasukkan bola saat pikirannya sedang kacau.

.

Headphone itu akhirnya berhenti berbunyi pukul sepuluh malam gara-gara ponsel Ale kehabisan baterai. Pemakainya segera bangkit, melepasnya, kemudian melangkah ke dekat jendela.

Pernah nonton *Riverdale*? Posisi jendela Archie dan Betty berhadapan karena rumah mereka persis berseberangan, hanya dipisahkan oleh beberapa meter aspal. Dan kalau drama Netflix yang satu itu dikategorikan klise, maka hidup Ale juga begitu.

Di seberang jalan sana, lurus menghadap jendela kamarnya, adalah jendela bangunan nomor 21, terhitung sebagai rumah ketiga yang ada di kiri jalan Samudera. Penghuninya cowok berusia 18 tahun, kelas 12 SMA, berinisial K.

Berani tebak?

"ALE-ALEEE..!!!"

Yap. Cowok itu.

"GUE BARUSAN PULANG LES! GUE MAIN KE RUMAH LO, YA?"

Mantan Ketua OSIS SMA Bina Indonesia. Peringkat paralel kedua. Atlet basket andalan sekolah. Cowok protagonis yang terlalu baik, terlalu sopan, terlalu *gentle-*

"ALE-ALEEE, JAWAB!"

-dan terlalu *berisik*.

"KALO LO DIEM BERARTI GUE KE SANA!"

Namanya Kenan. Kenan Aditya. Sosoknya memang mirip karakter utama yang biasanya ada di fiksi remaja. Ganteng, *cool,* pintar. Sayangnya dia bukan anggota geng motor atau putra tunggal konglomerat, dia cuma tetangga depan rumah cewek bermasalah yang nyaris dikeluarkan dari sekolah.

Di SMA Bina Indonesia, Kenan dan Ale adalah dua kutub yang berlawanan. Reputasi Kenan setinggi langit dan reputasi Ale bisa dibilang menyentuh gorong-gorong bawah tanah.

Kenan adalah kebanggaan guru-guru, juara olimpiade, atlet idaman para siswi. Sementara Ale adalah cewek menyeramkan yang makan sendirian di

pojok kantin karena tak ada satu pun murid yang berani dekat-dekat dengannya.

Di sekolah, mereka belajar di kelas yang berbeda, tidak kenal satu sama lain, dan tidak ingin mencampuri urusan masing-masing. Tapi di jalan Samudera, keduanya adalah orang yang berbeda.

.

"Re belum masuk juga."

Kamar Ale mirip kapal pecah. Kenan perlu menendang barang di sana-sini supaya bisa menyisihkan tempat untuk duduk di lantai. Sementara itu si pemilik kamar justru berbaring tidak peduli di ranjangnya, menatap langit-langit dengan bosan.

"Bego," dengus si gadis. "Nggak masuk sebulan pun dia tetep jenius. Apa yang lo harapin?"

Kenan menghela napas, menyandarkan punggung tegapnya ke kaki meja belajar. Pandangannya separuh mengawang, seolah pikirannya berada di tempat lain. "Tapi minggu ini guru-guru banyak bahas bocoran soal. Buat *try out* Senin nanti. Seenggaknya kita tahu beberapa hal yang dia nggak tahu."

"Kapan sih lo nyerah buat ngalahin Re, Ken?"

"Lo tahu sampai kapan."

"Sampai lo jadi peringkat 1?" Ale memutar mata. "Emangnya lo mampu?"

Kenan tertawa sekilas menanggapi hinaan itu. Tangannya iseng melempar jepit rambut yang dia temukan di bawah meja ke arah ranjang. "Makanya doain."

Ale mencebik malas, berguling ke arah dinding. "Udah lah, terima kenyataan aja. Re emang lebih pinter dari-"

"Menurut William Stem, kecerdasan intelektual adalah kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap hal baru, sesuai tujuan yang ingin dicapai." Kenan mengedikkan bahunya. "*Menyesuaikan diri,* Le, *sesuai tujuan.* Selama gue punya tujuan yang jelas dan gue berusaha menyesuaikan diri dengan hal itu, suatu hari nanti gue bisa aja lebih cerdas dari Re."

"Menurut Steven Stein dan Howard Book, kecerdasan intelektual cuma berperan 6% dalam hidup lo," cemooh Ale. "Setelah kita lulus, perjuangan lo buat jadi lebih cerdas dari Re bakal sia-sia. Hidup nggak butuh pinter-pinter amat, Ken, cuma butuh waras aja."

"Iya tapi biar gue waras, gue harus bisa ngalahin Re dulu."
"Dih, ribet banget." Ale melempar balik jepit rambutnya dengan kesal.
"Aduh!" Kenan mengusap keningnya yang terkena serangan jepit rambut terbang. "Parah lo! Tingkah lo tuh benerin sebelum Ujian Nasional."
"Emang apa urusannya?"
"Ya ada lah! Kalo ntar kuliah, biar gue nggak malu ngenalin lo sebagai temen gue."
"Siapa juga yang mau temenan sama lo di kuliahan? Amit-amit." Ale mencibir. "Kalo bisa nih ya, gue mau cari kampus yang nggak ada lo-nya."
Kenan merengut. "Kayak lo bisa jauh dari gue aja."
"Lo pikir nggak bisa?" dengus Ale. "Gue serius. Habis kita lulus SMA, gue bakal ngilang dari hidup lo."
"Mau kemanaa, preman? *Neverland*? Diketawain Peter Pan lo di sana."
"Garing."
"Emang gue nggak ngelucu."
Ale mengerucutkan bibirnya, memilih tidak membalas. Beberapa menit kemudian mereka habiskan dalam hening. Angin malam berembus perlahan dari celah jendela kamar, mengirimkan perasaan dingin ke ruangan itu. Baik Ale maupun Kenan sama-sama larut ke dalam pemikiran mereka masing-masing.
Tentang *try out* besok Senin. Tentang nilai dan peringkat. Tentang Re.
"Tapi.. menurut lo, Senin nanti dia bakal masuk?"
"Dia nggak pernah bolos *try out* atau ujian, Le." dengus Kenan. "Mana mungkin dia rela kalo gue yang jadi peringkat 1 gara-gara dia nggak masuk?"
Ale menghela napas.
Re. Berandal yang dua tahun ini telak mengalahkan mereka berdua dalam urusan skor ujian. Berandal yang jarang masuk sekolah, lebih sering memicu tawuran antarpelajar, tapi tidak pernah dapat Surat Peringatan. Berandal yang jadi legenda di SMA Bina Indonesia karena kejeniusan dan hak imunnya terhadap hukuman.
"Tante Nada gimana?" Kenan tiba-tiba memecah sunyi. "Nggak ada masalah lagi, kan?"
Ale memaksakan tawa kaku. "Mana pernah sih gue dan Mama *nggak ada masalah*?"
Kenan terdiam. "Tapi lo baik-baik aja, kan?"
Jeda.

"Sok perhatian lo."

Laki-laki itu mendecak kesal menghadapi sikap asal sahabatnya yang satu ini. "Lo tuh harusnya berterima kasih, masih ada malaikat tanpa sayap yang peduli sama lo."

"Udah deh, Ken, jangan bikin gue muntah." Ale mengomel.

Sebaliknya, Kenan justru terkekeh. "Tapi serius, Le, kalo ada apa-apa bilang ke gue. Jangan tiba-tiba berdarah-darah aja lo."

"Resek. Nggak usah diungkit-ungkit juga."

Kenan tertawa lepas. Disenggolnya pelan ujung kaki Ale yang menggantung di pinggir tempat tidur.

"Janji ya, Le, jangan coba-coba kayak gitu lagi."

Ale tidak memberikan jawaban.

"Woi, Le? Denger, nggak?"

"Al." gerutu si gadis. "Panggilan gue itu Al, bukan Le. Lo pikir gue ikan lele?"

Kenan mendengus. "Al kebagusan buat nama berandalan kayak lo."

Ale melempar bantal. "Nggak ada akhlak."

Kenan balik melemparnya. "Lo yang nggak ada akhlak!"

.

Namanya Ale. Adinda Aletheia, si peringkat ketiga. Satu-satunya cewek yang cukup seram sampai dijuluki nona preman di sekolah. Biang onar yang kesehatan mentalnya perlu dipertanyakan. Musuh semua orang.

Juga sahabat (rahasia) Kenan.

.

bersambung

.

a/n:

selamat hari rabuuu!

makasih ya buat komentar-komentar kalian. *those words were really made my day!* hehe

kemarin part visualisasi Re aku edit dikit, boleh kalo mau dicek. terus juga aku lupa nyebutin kalo rambut Ale itu pendek di atas bahu, pendek yang masih bisa dikuncir itu lho.

terakhir mohon maaf ya kalo ada beberapa *rude words*, soalnya karakternya pada barbar.

ily guys. see you soon!

p.s. visualisasi Ale ada di bab selanjutnya!

Ale

the type who literally doesn't give a fuck.
more about her:
https://pin.it/12RC5ff

(4 - 16) : 4 + 7

.

Kai mengelilingkan pandangannya dengan sedikit waswas. Benar dugaannya, karena hari ini ada *try out*, kelas 12 IPA 3 di lantai 2 kosong. Sayangnya gadis itu belum tahu dimana ruang pelaksanaan *try out*-nya.

Ditambah dengan area SMA Bina Indonesia yang luasnya tidak kira-kira, belum apa-apa Kai sudah cemas duluan. Bagaimana kalau nanti gadis itu kesasar, lalu terlambat masuk?

Sebenarnya dia sudah tahu kalau sekolah barunya terdiri dari 4 gedung: gedung utama, gedung IPA, gedung IPS, dan gedung Bahasa. Kantor guru, gimnasium, dan kantin ada di gedung utama. Gedung IPA sendiri hanya berisi kelas-kelas IPA dan toilet siswa. Tapi selain itu, Kai benar-benar buta.

Gadis itu masih menengok kanan-kiri untuk mencari murid yang bisa ditanyai, ketika akhirnya ketiga temannya muncul dari salah satu ujung koridor.

"KAI!"

"Kan, apaaa gue bilang? Dia pasti nyariin ke kelas."

Thalia yang pertama mencapainya dengan senyum lebar. "Ternyata lo di sini. Labkom-nya di sebelah sana, sayaangg."

Karin dan Saski ketawa. "Ayo ih, keburu telat."

Kai cuma bisa nyengir.

"Lo udah belajar, yaaa?" selidik Karin tiba-tiba. "Ya iya lah, murid baru tuh biasanya masih rajin-rajinnya, kan?"

"Iya, belom kena racun males kaya lo." ledek Saski.

"Yee, kurang ajar!"

"Emangnya kalian nggak belajar?"

Ketiga cewek itu saling bertukar pandang sebelum meledak dalam tawa. "Nggak pernah, lah!"

"Udah nggak ada harapan juga. Anak sini kan ambis semua."

"Nah iya. Bener banget."

Kai hanya mengangguk-angguk. Thalia menggandeng lengannya, dan mereka berempat segera menuju laboratorium komputer.

.

bab empat

kursi kosong

.

Kekacauan itu bermula saat presensi diadakan.

Laboratorium komputer di gedung IPA ini luar biasa besarnya. Mungkin ukuran 3 kelas yang dijadikan satu, sehingga cukup untuk menampung sekitar 100 orang lebih.

Try out ini dibagi jadi 2 sesi, pagi dan siang. Tidak ada sesi susulan, jadi mau tidak mau setiap murid harus hadir. Menurut Thalia, ini satu-satunya hal yang bisa menekan angka siswa-siswi tukang bolos.

Kai sendiri menempati barisan komputer tengah karena namanya diawali huruf K. Tempat duduk Karin berjarak dua komputer darinya. Dan lebih jauh tiga komputer lagi, adalah tempat duduk Kenan.

Kai menggelengkan kepalanya, berusaha fokus. Kenapa pula kejadian Sabtu kemarin masih memenuhi pikirannya?

Tatapan mata itu. Suaranya yang dalam.

"..Kai!"

Kai buru-buru mengerjap. Ditolehkannya kepala ke kanan. "Kenapa, Rin?"

"Lo ngelamunin apaan sih?" gerutu cewek itu. "Udah gue panggil dari tadi nggak noleh-noleh."

"Hah, masa?"

"Iyaaa!" omel Karin lagi.

"Iya udah terus apa yang mau lo omongin?"

Karin merendahkan suaranya ke dalam bisikan. "Lo udah tau belom, Kenan duduk di sebelah sana?"

Kai tertawa. "Udah, udah tau."

"Kalo nanti lo bosen atau udah nggak bisa ngerjain, coba perhatiin dia deh."

"Kenapa emangnya? Langsung ketemu jawaban?"

"Pokoknya langsung jernih deh tuh otak," promosi Karin. "Percaya sama gue!"

Kai cuma bisa geleng-geleng. "Iya deh, iya. Nanti gue perhatiin."

"Selamat pagi, Anak-anak!"

Tiba-tiba Pak Rahmat, guru Matematika yang hari itu merangkap sebagai pengawas, memasuki laboratorium. Di tangannya ada seberkas map plastik

bening dan sebuah bolpoin warna hitam.

"Pagi, Pak.." jawab seluruh murid serempak.

"Hari ini kita akan melaksanakan TO Mandiri 3 dalam rangka mempersiapkan Ujian Nasional. Sebelum *try out* dimulai, marilah kita berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Berdoa, mulai."

Satu ruang otomatis hening, semua murid menundukkan kepala.

"Berdoa, selesai. Baik, kalian boleh *log in* ke akun masing-masing. Kertas buram akan Bapak bagi setelah ini. Kertas presensi nanti Bapak berikan ke nomor absen 1, lalu ditandatangani dan diteruskan sampai nomor absen terakhir. Ada pertanyaan?"

Kai akhirnya memusatkan perhatian pada layar komputer di depannya. SMA Bina Indonesia memiliki aplikasi sendiri untuk latihan-latihan Ujian Nasional seperti ini. Setiap siswa sudah memiliki akunnya masing-masing- kecuali dia, tentu saja.

Gadis itu baru saja akan mengangkat tangan untuk bertanya ketika seseorang sudah mengangkat tangan terlebih dahulu.

"Pak, ada murid baru. Mungkin akunnya belum sinkron."

Seisi laboratorium menoleh. Kai menelan ludah mendapati bahwa Kenan yang baru saja bicara.

"Oh, iya. Mana murid barunya?"

Kai buru-buru mengangkat tangan kanan. "S-saya, Pak."

Pak Rahmat menghampiri komputernya. "Siapa nama kamu?"

"Kai."

"Nama lengkap?"

"Harus pakai nama lengkap ya, Pak?"

"Kenapa memangnya, Kai?"

Kai balas menggeleng. "Gapapa, Pak. Nama lengkap saya Kalypso Dirgantari. Kalypso-nya pakai huruf Y."

"Kalypso? Unik ya nama kamu."

Kai tersenyum paksa. Dirinya masih tidak berani menoleh ke mana-mana karena seisi laboratorium masih memperhatikannya. Baru setelah Pak Rahmat selesai mengatur akunnya dan kembali ke bagian depan ruangan, Kai bisa bernapas lega karena murid-murid lain akhirnya sibuk sendiri dengan komputer mereka.

Diam-diam ekor mata gadis itu menangkap siluet seseorang yang berjarak lima meja darinya. Seseorang yang sedang iseng memainkan *headphone* yang tersambung ke CPU.

Kai kembali menggelengkan kepala kuat-kuat. Dia harus berhenti memikirkan Kenan kalau tidak mau semua hafalan rumus fisikanya tadi malam lenyap.

.

Kenan menyelesaikan separuh soal kimianya dalam waktu setengah jam. Mata pelajaran untuk *try out* hari ini adalah mapel peminatan. Kenan memilih kimia, karena menurutnya pelajaran itu lebih menantang dibanding dua mapel lainnya.

Sembari mencoret-coret kertas buram, laki-laki itu tiba-tiba teringat perkataan Ale dua malam sebelumnya.

"Kapan sih lo nyerah buat ngalahin Re, Ken? Sampai lo jadi peringkat 1? Emangnya lo mampu?"

Kenan mengembuskan napas keras. Memang itulah pertanyaan utamanya. Sudah dua tahun dan Kenan masih belum bisa menggeser Re dari posisinya. Tapi sampai kapan? Sampai kapan dia harus terjebak di posisi nomor dua?

Kenan berusaha melupakan kecemasannya sementara ini. Dia baru saja akan kembali fokus pada soal *try out* ketika suara Pak Rahmat memecah konsentrasinya.

"Semua sudah tanda tangan presensi?"

Murid-murid mengangkat wajah dari balik komputer. "Sudaaah, Pak.."

"Satu orang tidak hadir. Re Dirgantara, ada?"

Jantung Kenan seolah berhenti berdetak.

"Re? Re Dirgantara?" Suara lantang Pak Rahmat terdengar jelas. Tidak ada jawaban.

Kenan menelan ludah.

"Re ini sudah tidak masuk 3 hari, ya?"

Beberapa murid di barisan depan mengiyakan. Beberapa murid lain secara refleks menoleh ke arah Kenan. Pada kenyataannya, mereka sama-sama tahu apa yang sedang terjadi.

Re tidak hadir.

Itu berarti, untuk pertama kalinya dalam 2 tahun, posisi peringkat pertama akhirnya kosong.

.

"Susah nggak, Kai?"

Kai baru saja akan menyeruput es degan ijonya ketika Karin bertanya. Gadis itu menggeleng pelan. "Nggak terlalu, kok."

"Yaelah, anak ambis ditanyain." Thalia melempar candaan. "Kan udah belajar semalem suntuk."

"Oh, iyaa, lupa gue." Karin ikut ketawa. "Eh, Saski mana?"

"Belom kelar kayaknya." Thalia mengecek jam tangan. "Waktunya masih sisa 10 menitan."

Kedua cewek lainnya manggut-manggut. Sistem *try out* di SMA Bina Indonesia memang begitu. Siapa pun yang sudah selesai mengerjakan, boleh langsung keluar ruangan. Peraturan yang seperti ini dinilai lebih efisien, daripada seluruh murid harus menunggu bersama sampai waktu habis.

"Eh, tapi gue masih nggak percaya Re bolos."

Karin berhenti mengunyah gorengan yang baru saja dibelinya. "Sama. Ini pertama kalinya, kan?"

"Bukannya kata kalian Re sering bolos?" tanya Kai bingung.

"Iya, tapi dia selalu masuk kalo ada ujian atau *try out* gini." jelas Thalia. "Makanya tadi semua kaget. Mana aslinya Re duduk di barisan depan gue. Orang-orang pada rame banget njir, bikin nggak konsen."

"Pastinya Kenan yang bakal maju ke peringkat 1," komentar Karin. "Tadi aja udah ada yang kasih selamat."

"Iya tadi gue juga liat," timpal Kai. "Udah pada yakin gitu kalo yang dapet peringkat 1 Kenan."

"Ya iya lah," Karin menyeletuk. "Emangnya mau siapa lagi?"

"Akhirnya formasi empat besar berubah." Thalia tertawa kecil. "Setelah dua tahun, Sis."

"Pasti masuk TV lagi, tuh."

"Eh, itu yang mau gue tanyain dari kemarin-kemarin." Tiba-tiba Kai menyela. "Kok bisa sih SMA kita masuk TV terus? Bahkan kayak peringkat PTS atau PAS gitu juga diberitain."

"Bayar, lah." sahut Karin kalem. "Nyaris semua stasiun TV lokal dipegang sama sekolah. Makanya kalau pun ada berita yang aneh-aneh, nggak bakalan bocor juga."

"Duit berapa banyak, astaga."

Thalia ketawa. "Lo nggak tau aja, Kai, itu duit dari mana asalnya."

"Darimana emang?"

Kedua gadis itu bertukar pandang.

"Kasih tau?" Karin bertanya.

Thalia mengangkat bahu. "Kasih aja."

"Tapi lo jangan depresi ya," pesan Karin serius.

Kerutan kecil muncul di kening Kai. "Emang kenapa sih?"

"Lo tau nggak berapa SPP lo?"

Kai menggeleng. "Katanya tagihan tiap bulan langsung dikirim ke rekening walimurid, kan? Standar mahalnya sekolah swasta, gue kira."

"Iya, buat kelas 10 sama 11. Begitu naik kelas 12, peraturannya berubah."

"Berubah gimana?"

"Biaya SPP lo tergantung sama peringkat paralel di tiap *try out.*"

Ada jeda yang aneh di meja itu.

"*Hah*?"

Karin mengangkat bahu. "TO Mandiri diadain satu bulan sekali. Semakin tinggi peringkat lo, semakin kecil biaya yang harus lo bayar bulan itu."

"Kalo lo masuk tiga besar, gratis SPP." dengus Thalia. "Kayak murid-murid sini belum cukup ambis aja, masih perlu dikasih sayembara."

"Makanya jangan sampe masuk peringkat bawah. Ortu lo bisa mati-matian."

"Kalo lo nggak cukup pinter, lo harus cukup kaya." simpul Thalia. "Itu risiko sekolah di sini."

"Duit yang dikumpulin dari anak-anak peringkat bawah tuh nggak main-main. Beli stasiun TV mana aja juga sanggup."

Kai tidak bisa berkata-kata. Informasi ini dengan gamblang masuk ke otaknya sehingga butuh waktu untuk mencerna.

"Tapi.. kenapa mama gue nggak cerita apa-apa soal ini?"

"Karena sistem ini sifatnya rahasia." Karin menjawab. "Orang tua yang baik nggak mungkin kasih tau anaknya soal ini. Mama lo pasti nggak mau lo tertekan."

Kai mendadak paham. Kata-kata Karin terdengar seperti sesuatu yang akan Mama lakukan. Wanita itu pasti menyembunyikan hal ini agar Kai tidak kepikiran.

Perekonomian keluarga mereka sejak awal sudah merosot karena kepergian Papa. Mama bahkan harus menjual mobil untuk tambahan biaya pindahan dan sewa rumah. Kini mereka harus bertahan hidup dengan pekerjaan harian Mama sebagai pegawai honorer di sebuah toko bunga.

Kalau sampai peringkat paralel Kai nantinya meleset..

Gadis itu menelan ludah. Mendadak SMA Bina Indonesia yang tadinya dia kagumi tidak terkesan begitu menyenangkan lagi.

.

bersambung

.

a/n:

happy satnight, everyone!

akhirnya *update* lagi. makasih banyak buat apresiasi kalian selama ini yaa! komen-komen kalian bener-bener se-*moodbooster* itu, huhu.

oiya, visualisasi sebenernya *up to you, guys. moodboard* itu cuma alternatif ajaa, biar membantu kalian mahamin karakternya. gitu ajaa sih.

anyway who's ready for Aurora? ;) i'll see u soon!

Aurora

the type you called "angelic demon".
more about her:
https://pin.it/6IojQc0

5 : 5 + 10 - 6

.

"Le?"

Pukul 11 malam. Jendela Kenan masih terbuka lebar. Gorden putih jaring-jaring berkibar karena embusan angin. Dingin.

"*Ngapain sih lo malem-malem ganggu?*"

Suara galak menjawab di ujung telepon. Seolah emosi karena sudah tidur dan terpaksa kembali bangun. Kenan menatap rumah no. 22 yang lampunya sudah padam.

"Gapapa," sahutnya pelan. "Lo kebangun ya?"

"Menurut lo?" Ale mendengus di seberang. "*Kenapa? Lo mau pamer besok akhirnya jadi peringkat pertama?"*

Kenan ikut mendengus. "Apa yang mau dipamerin kalo gue jadi peringkat pertama gara-gara Re alpha?"

"Daripada nggak sama sekali."

Kata-kata Ale seolah menusuk ke ulu hatinya. Laki-laki itu menghela napas. *"Udah sana tidur aja lo."*

"Lo yang bangunin gue, njing."

"Jangan kasar-kasar sama gue."

"Iyaaa, ampun deh soft boy."

Cibiran Ale mengakhiri percakapan itu. Kenan menekan tombol merah di tengah layar ponselnya dengan sedikit kesal.

Oke, mungkin menelepon di jam-jam segini memang salah. Tapi setidaknya Ale bisa bertanya ada apa dengan Kenan, kan? Cowok itu juga bukan tipe yang asal telepon kalau tidak ada yang penting.

Ini bukan pertama kalinya Kenan dibuat sebal dengan tingkah laku Ale. Tentu saja tidak, sejak lahir juga mereka berdua sudah saling berseteru.

Tapi Ale adalah teman seumur hidupnya. 18 tahun Kenan hidup di dunia dan 18 tahun pula dia mengenal cewek barbar yang tinggal di depan rumahnya.

Memangnya aneh kalau Kenan berharap Ale bakal sedikit lebih peduli padanya?

.

bab lima

chaos

.

Hari Jumat datang sekedipan mata.

Kai tahu dia tidak seharusnya gugup, karena teman-temannya benar-benar santai menghadapi hari ini. Tapi kata-kata Karin dan Thalia tempo hari seolah merasuki pikirannya. Gadis itu tidak bisa berhenti membayangkan kesulitan macam apa yang akan dihadapi Mama kalau sampai peringkatnya benar-benar jelek.

Kai memang tidak merasa kesulitan saat mengerjakan *try out,* tapi itu bukan jaminan, kan? Lagipula saingannya di sini juga anak-anak jenius yang kelewat ambisius. Besar kemungkinan murid baru sepertinya bakal terlempar ke peringkat bawah.

"Udah lah, Kaiii, santai aja." Thalia menyilangkan kakinya sementara gadis itu duduk di atas meja. "Gue yakin lo masih masuk lah kalo 50 besar."

"Eh, nggak sopan banget ini bocah!" Saski memukul pelan kaki Thalia. "Turun nggak, lo!"

"Apa sih, orang nggak ada guru juga!"

"Ribut teros!" omel Karin dari bangkunya di sebelah Kai. "Tapi bener juga, kita bertiga yang nggak pernah belajar serius aja masih masuk 50 besar kok. Lo pasti oke lah, Kai."

Kai menanggapi dengan senyum tipis. "Iya, semoga."

"Jam berapa sih dipasangnya?" Thalia mengecek jam di ponsel. "Lo nggak mau cek papan pengumuman, Sas?"

Saski mencibir. "Lo aja, tuan putri! Suka banget nyuruh-nyuruh, lo kira gue dayang?"

"Lah gue cuma nanya, astaga. Sewot amat jadi orang. PMS ya lo?"

Kai tertawa. "Udah, udah. Gue aja sini yang ngecek. Nggak bisa tenang juga gue di sini. Dimana papan pengumumannya?"

"Lo yakin, mau kesana sendiri? Pasti udah rame jam segini." Karin ikutan nimbrung.

"Iya, lo gatau sih anak-anak sini brutal kalo udah rebutan lihat peringkat."

"Udah mirip antri sembako, cuma bedanya nggak pake antri."

"Kayak konser BTS."

Kai ketawa lagi. "Apaan sih, hiperbola banget. Udah kasih tau gue, buruan, lewat mana."

"Dari sini, belok kanan terus kiri. Nah kalo ada orang ngumpul, ya di situ tuh."

Kai mengacungkan ibu jari. "Sip. Ntar gue *missed call* kalo udah dipasang peringkatnya."

Ketiganya temannya mengangguk setuju. "Okee, siap."

"Ati-ati jalannya, anak baru!"

"Awas ketemu *fakboi*!"

Kai menggeleng-geleng menyaksikan tingkah kocak cewek-cewek itu, sebelum akhirnya mematri langkah keluar kelas. Sebetulnya dia tidak butuh petunjuk arah lagi, karena murid-murid dari kelas lain sepertinya juga sedang menuju ke papan pengumuman. Di sekolah Kai yang dulu, siswanya benar-benar tidak peduli dengan pemeringkatan semacam ini. Rasanya jadi aneh.

Gadis itu akhirnya menemukan papan pengumuman yang dimaksud di salah satu koridor utama. Benar kata teman-temannya, koridor itu sudah penuh sesak oleh siswa-siswi. Kai perlu benar-benar memperhatikan langkahnya agar tidak tertabrak.

Beberapa menit kemudian, dua orang guru muncul dari arah tangga. Kerumunan mulai ramai. Sekumpulan ketua kelas memberi koor anggota kelasnya untuk tenang dan menyisakan jalan. Salah satunya Kenan, yang kata Thalia adalah ketua kelas 12 IPA 2. Kai berdiri di dekat dinding, mengawasi sosok cowok itu diam-diam.

Pak Rahmat dan seorang guru lagi akhirnya sampai di depan papan pengumuman. Ada 6 buah kertas HVS yang akan ditempelkan. Baru kertas pertama yang ditempel, kerumunan histeris itu mendadak sudah terdiam. Kasak-kusuk yang aneh dengan cepat merambat.

Kai mencoba berjinjit untuk melihat apa benar nama Kenan yang ada di peringkat pertama, tapi apa yang dilihatnya justru membuat seluruh tubuhnya kaku.

"Kal.. Kalypso?"

"Kalypso siapa njir?"

"*What the f-* ini yang anak baru itu!"

Jantung Kai serasa akan meloncat keluar dari dadanya.

"Lo yang namanya Kalypso, kan?"

Kemudian gadis yang dari tadi berdiri di sebelahnya bertanya dengan keras. Kerumunan siswa itu segera menoleh dengan cepat, mencari sumber suara.

Kai menelan ludah. Sekarang dirinya benar-benar menjadi pusat perhatian.

"Astaga, Kai!" Gadis lain yang dia kenali sebagai teman sekelasnya menutup mulut dengan tangan. "Lo peringkat pertamanya?"

Kai setengah mati ingin bilang *tidak,* tapi kertas pengumuman itu jelas-jelas mencetak namanya. Tidak ada orang lain bernama Kalypso Dirgantari di sekolah ini. Antara dia benar-benar peringkat pertama, atau mungkin ada kesalahan pada sistem penilai-

Otak Kai berhenti bekerja di detik ketiga. Matanya tidak sengaja bersibobrok dengan mata Kenan. Laki-laki itu memandangnya lurus-lurus. Tapi kali ini bukan sorot hangat seperti yang Kai dapatkan minggu lalu, karena Kenan memandangnya dengan dingin.

Rasanya dia mau mati saat itu juga.

Gadis itu membawa langkah kakinya mundur, menjauh dari kerumunan yang terang-terangan menunjuk-nunjuk dirinya, kemudian setengah berlari pergi. Kakinya mencapai satu-satunya tempat yang dia hafal, toilet siswi. Kai menerobos pintunya dan baru berhenti di lobi kamar mandi.

Dadanya masih bergemuruh. Matanya menatap sosok perempuan yang balik memandangnya dari cermin. Wajahnya memucat. Baru kali itu Kai mendapat peringkat pertama dan tidak merasa senang.

Bayangan murid-murid yang menatapnya tadi-

Gadis itu menyalakan kran dan meraup air dingin ke wajahnya. Dia benar-benar tidak bisa berpikir jernih. Bagaimana mungkin dia mendapat peringkat *pertama?*

Dari sekian banyak anak jenius di sekolah ini, dibanding Kenan, justru *dirinya?*

BRAK!

Belum sempat Kai mengatur napas, tiba-tiba pintu toilet terbuka dengan keras.

"LO YANG NAMANYA KALYPSO?!"

Nada tinggi itu keluar dari mulut seorang gadis dengan tubuh tinggi langsing mirip model. Rambut cokelat tuanya terurai sepunggung, dan lensa kontaknya berwarna *hazel*. Bibirnya dipulas *liptint* oranye kemerahan, kontras dengan kulitnya yang putih bersih.

Tapi yang paling melekat dalam ingatan Kai adalah matanya yang berkilat karena amarah.

"JAWAB!" Gadis itu menggertakkan giginya. "LO YANG PERINGKAT PERTAMA, KAN?"

Kai tidak menjawab. Pikirannya masih berusaha mengingat-ingat dimana dia pernah melihat gadis ini, karena sosoknya terasa begitu familiar-

"LO BISU?!" Tangan kanan gadis model itu mendorong bahu kiri Kai ke belakang dengan kasar. "PERLU GUE BAWAIN PENERJEMAH BAHASA ISYARAT?"

"CUKUP!" Seorang lagi mendadak muncul dari balik pintu toilet dan mencekal tangan si gadis, persis sebelum jemari itu menjambak kuat rambut Kai.

"*Calm the fuck down."* desisnya.

Gadis model itu menyentak lepas tangannya yang dicengkram. Telunjuknya diacungkan satu senti dari dahi penantangnya. "*Jangan cari masalah sama gue, Al.*"

Ale, cewek yang tempo hari Kai temui di minimarket, mendengus keras dan kembali menarik lengan si gadis menjauh dari Kai. "Lo yang jangan cari masalah sama gue, *Little Princess Aurora*."

Seolah ada kilatan petir yang menyambar benak Kai. Mendadak dia sadar dimana dia pernah melihat gadis itu sebelumnya.

Televisi.

Berdiri semeter darinya, dengan wajah begitu cantik dan emosi meluap-luap, adalah Aurora Calista, balerina senior unggulan Indonesia.

.

Brengsek.

Aurora mengacak rambut panjang dan poninya. Jemari lentik itu menarik lepas dasi dari seragam sekolah, kemudian beranjak untuk menghapus air mata dengan kasar. Dia yakin tampangnya sekarang tidak jauh-jauh dari korban pelecehan.

Sangat berantakan, sangat kacau, sangat tidak *Aurora.*

Studio tari itu gelap, penerangannya hanya berasal dari satu buah lampu neon di pusat langit-langit. Sepi karena tidak ada satu pun orang. Latar kosong itu dikeliling cermin sebagai pengganti dinding.

Bagi murid lain, mungkin tempat itu adalah tempat yang menyeramkan karena letaknya jauh di ujung sayap barat gedung utama. Tapi bagi Aurora, tempat itu adalah tempat yang sempurna untuk berhenti berpura-pura.

Gadis itu terisak. Kedua tangannya mengepal, kuku-kuku yang dipulas cat merah darah itu mendadak tidak terlihat begitu cantik ketika menancap di telapak tangannya.

Tapi perihnya sama sekali tidak terasa karena rasa sakit yang lebih kuat ada di pusat dadanya, membuatnya kesulitan bernapas.

Dia benci hidupnya.

Tanpa bisa dicegah, ingatannya kembali ke malam kemarin-

"Kalypso.. Dirgantari."

Meratakan selembar kertas putih di atas taplak, wanita muda itu menatap tajam putrinya.

"Siapa itu, Ra?"

Aurora mengerutkan keningnya tidak mengerti. Bukan soal kertas itu. Dia sudah tahu orang tuanya pasti mendapatkan salinan lembar peringkat try out *sehari sebelum pengumumannya keluar. Papanya adalah donatur utama, makanya sekolah tidak akan segan membocorkan nilai Aurora kalau memang itu yang diminta.*

Biasanya keduanya hanya menyindir karena nilai putri tunggalnya tidak naik-naik juga, atau karena peringkatnya stagnan di nomor 4. Sama sekali tidak mampu menembus 3 besar.

Tapi hari ini berbeda. Kedua orang tuanya tiba-tiba pulang dari luar negeri lebih cepat dibanding jadwal, dan membawa nama yang asing di telinga Aurora ke dalam percakapan makan malam.

"Siapa, Ma?"

"Kamu nggak tahu?" Dengusan Mama adalah hal terakhir yang ingin Aurora dengar. Wanita itu adalah orang terakhir yang ingin dia kecewakan. "Peringkat pertama try out *kali ini."*

Aurora tersedak makanannya. Sembari terbatuk-batuk, gadis itu mengambil segelas air putih di dekat piringnya.

"Saya dan Mama kamu nggak pernah minta apa-apa." Tiba-tiba papanya membuka suara. "Kami cuma berharap kamu masuk tiga besar. Apa belum cukup dua tahun ini kamu selalu di posisi ke empat?"

Aurora meletakkan gelasnya dalam diam.

"Kalau memang susah, kamu bisa minta bantuan dari Ibu Kepala Sekolah. Kamu pikir untuk apa saya kasih uang banyak ke sekolah kamu selama ini?"

Aurora mengunyah harga dirinya. "Minta bantuan apa, Pa? Bocoran soal? Kunci jawaban?"

"Apa salahnya-"

"Aurora bisa ngerjain soal-soal itu tanpa bantuan apa pun." Gadis itu berkeras, tangannya terkepal di bawah meja makan. "Tanpa uang Papa dan Mama."

"Buktinya?" Satu-satunya laki-laki di sana tertawa kaku. "Saya nggak butuh kamu menang lomba nari, Ra, saya butuh bukti kalau kamu punya otak."

Sesuatu dalam diri Aurora remuk.

"Tolong jangan jadi sampah di keluarga ini."

Gadis itu mendadak bangkit, mendorong kursinya ke belakang dengan bunyi nyaring. Tanpa kata-kata, hanya matanya yang berair ketika dia memaksakan diri menatap kedua orang tuanya.

Memaksa menyampaikan semua kekesalannya lewat sebatas pandangan karena tidak ada yang mau mendengarkan.

Mama meremas kertas putih dalam genggamannya dan melemparnya ke piring Aurora.

"Jangan makan di sini kalau kamu belum masuk 3 besar."

Air mata gadis itu akhirnya jatuh. Aurora beranjak pergi.

.

Namanya Aurora. Aurora Calista. Putri tunggal pemilik Wimana Group, perusahaan multinasional yang bergerak di bidang teknologi. Pemegang medali emas Asian Grandprix International Ballet Competition 2019. Peringkat paralel keempat selama 2 tahun berturut-turut.

Cantik, kaya, dan berbakat.

Semua pikir hidupnya sempurna. Tidak ada yang tahu kalau Aurora bersedia menukar apa saja untuk berhenti *hidup*.

.

bersambung

.

a/n:

akhirnyaaa Aurora muncul juga!

karena anak-anakku udah muncul semua, visualiasi selanjutnya aku isi sama hal-hal *random* tentang mereka, gimana? kalo ada saran boleh banget! T_T

anyway makasih banyak buat kalian yang udah *vote* dan komentar. *thank you for being so kind* hehe.

see you again on saturdayyy!

6 × 8 : 16 + 3

.

"Sekali lagi Ibu ucapkan selamat."

Bu Nadia, selaku Kepala Sekolah SMA Bina Indonesia, tersenyum dari balik bingkai kacamatanya.

"Karena kamu pendatang baru, mungkin orang tua kamu bingung. Sampaikan saja kami tidak akan mengirim tagihan SPP bulan ini karena kamu masuk 3 besar."

Kalypso mengangguk ragu-ragu. "I-iya, Bu."

"Kalau begitu kamu boleh pulang."

Gadis itu mengangguk sekali lagi sebelum beranjak keluar ruangan. Koridor gedung utama sudah sepi. Memang biasanya tidak ada yang berkeliaran di sini kecuali punya urusan dengan guru-guru. Kai juga tidak menjumpai siapa pun dalam perjalanannya menuju gerbang.

Diam-diam gadis itu menghela napas lega. Karin, Thalia, dan Saski memang sudah bilang bahwa semua akan baik-baik saja. Orang-orang hanya terkejut karena murid pindahan sepertinya bisa menghancurkan formasi empat besar yang semula permanen.

Tapi, tetap saja, Kai tidak bisa menghilangkan kecemasannya. Di satu sisi, dia sangat bersyukur karena Mama tidak perlu bingung membayar SPP bulan itu. Di sisi lain, berbagai pikiran buruk memenuhi benaknya. Apalagi dengan kejadian di toilet siswi tadi..

Dia yakin seseorang seperti Aurora tidak akan membiarkannya lolos begitu saja. Balerina itu kelihatan *benar-benar* marah tadi. Entah apa yang akan terjadi kalau si cewek minimarket-Ale-tidak datang.

Kai akui hari ini dia tidak bersikap seperti biasa. Sejujurnya Kai bukan tipikal cewek-cewek lemah yang tidak bisa membela dirinya sendiri- tapi rasanya lain kalau sudah berhadapan dengan murid-murid superior Bina Indonesia itu. Aura intimidatif mereka sudah bisa Kai rasakan dalam radius beberapa meter.

Tidak bisa dibilang berlebihan, mengingat mereka punya serba kelebihan sementara dia masih merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan.

Gadis itu akhirnya menyusuri trotoar dengan lesu. Kompleks sekolah perlahan terlewat, tapi mendung yang menaunginya tidak begitu saja menghilang. Kai bahkan tidak sempat mengecek apakah gang sempit yang biasa dilaluinya aman atau tidak, padahal sebelum ini dia selalu waspada.

"Mau ke mana, Neng?"

Kai terkesiap. Tawa parau itu tiba-tiba mengagetkannya. Kakinya secara otomatis mundur dua langkah.

Segerombolan laki-laki paruh baya dengan postur tubuh yang besar mengerumuninya. Wajah mereka semua menyeringai, seolah baru saja dapat mangsa.

Kai meneguk ludah. Menyadari bahwa *dia* lah mangsanya.

"M-mau pulang."

"Pulang lewat mana?" Salah seorang yang bertubuh cungkring tertawa lagi. "Sini Abang anterin."

Kai menarik tangannya dengan cepat sebelum preman itu berhasil menyentuhnya. Tapi percuma saja, perlawanannya justru membuat gerombolan itu semakin tertarik. Kini mereka semua mengulurkan tangan untuk meringkus Kai.

"*Geulis pisan euy!*"

Kai berusaha bernapas dan tidak terlihat takut, tapi seluruh tubuhnya gemetar.

"*T-tolong*-"

Dia baru saja akan berteriak ketika sebuah tangan kekar keburu menutup mulutnya. Kai menendang-nendang sekuat tenaga ketika preman-preman itu mulai mengangkat tubuhnya.

"*MMPH- TOLONG*!"

Panik menguasainya. Bayangan tentang Mama yang pasti bingung mencari-

"ADUH!"

Tidak sampai dua detik, mendadak tubuh Kai diturunkan. Gadis itu kehilangan keseimbangan dan jatuh di kedua lututnya.

"BRENGSEK!"

Suara pukulan keras tiba-tiba terdengar. Kai dengan cepat mengangkat wajah. Di hadapannya, gerombolan preman yang tadi meringkusnya kini sudah menemukan fokus lain.

Dua orang laki-laki paruh baya itu tengah berdiri mengelilingi satu orang laki-laki berseragam SMA, sementara yang ketiga dari mereka jatuh

terduduk di aspal, tangannya memegangi perut dengan ekspresi kesakitan.

Dan kalau memang penglihatan Kai benar, maka cowok itu-

"Lo nggak apa-apa?"

Kai merasakan jantungnya berdegup lebih keras.

Pemuda berseragam itu masih menatap tajam ketiga preman yang semakin tersulut emosi, berusaha membaca gerakan mereka sebelum baku hantam terjadi. Matanya tidak sedikit pun melirik Kai meski ucapannya jelas-jelas ditujukan pada gadis itu.

"Jawab gue! Lo nggak apa-apa?"

Tapi bagaimana mungkin vokalnya yang dalam akan salah dikenali?

"BANGSAT LO BOCAH!"

Sayangnya Kai belum sempat menjawab ketika preman-preman sialan itu mendaratkan bogem mentah mereka kepada Kenan Aditya.

.

bab 6

kacamata

.

Jantung Kai masih berdetak tidak karuan sewaktu ketiga preman itu akhirnya lari pontang-panting menjauh. Kenan mengatur napasnya, membersihkan debu yang melekat di seragamnya. Dia berbalik untuk mengulurkan tangan, menolong Kai yang masih terduduk gemetar.

Gadis itu perlu dua detik sebelum jemarinya meraih jemari Kenan, yang segera menariknya untuk berdiri. Kai menatap Kenan takut-takut, matanya melirik sudut bibir cowok itu.

Kenan tersadar, kemudian punggung tangannya segera mengusap darah dari kulit bibir yang robek. Dia perlahan nyengir.

"Kenan."

Tangannya kembali diulur. Kai menyambutnya untuk yang kedua kali.

"K-Kai."

"Gue tahu." Bibir Kenan melengkung menyenangkan. "Kalypso Dirgantari. 12 IPA 3. Peringkat pertama paralel, kan?"

Kai langsung memerah persis kepiting rebus. Mendadak bayangan Kenan yang menatapnya dingin dari dekat papan pengumuman segera saja sirna.

"Selamat, ya." Laki-laki itu tertawa kecil. "Salut, salut."

Kai menahan rona pipinya agar tidak terlalu kentara, kemudian mengangguk, melepaskan tangannya. Matanya kini menangkap benda yang

tergeletak mengenaskan di dekat kaki mereka. Gadis itu membungkuk untuk memungut kacamata milik Kenan. Lensanya pecah, tentu saja.

Kacamata macam apa yang bisa bertahan setelah perkelahian sengit seperti tadi?

"Kacamata lo.." Kai tampak menyesal. "Maaf banget.."

Kenan menggeleng ringan. "Santai."

"Gue ganti, ya?"

"Nggak perlu." Laki-laki itu tertawa kecil. "Sini."

Telapak tangannya ditadahkan, meminta kembali kacamatanya yang sudah rusak itu. Kai meletakkannya dengan ragu. "Beneran-"

"Beneran," sela Kenan jenaka, bibirnya masih melengkungkan senyum menyenangkan. Entah kenapa rasanya lutut Kai begitu lemas ditatap seperti ini.

"Minus gue nggak banyak kok. Ada juga lensa kontak di rumah. Mungkin udah saatnya gue beralih dari primitif ke modern, nurutin kata Herbert Spencer."

Kai mengerutkan kening sebentar, kemudian tertawa pelan. Herbert Spencer adalah salah satu pencetus teori *Evolusi Sosial* yang cuma bakal ditemui di pelajaran Sosiologi. Entah bagaimana Kenan bisa tahu- atau justru aneh kalau jenius seperti dirinya tidak tahu?

"*Thanks*, ya." Gadis itu akhirnya memberanikan diri menatap langsung mata Kenan. "*Thanks* udah nolongin gue."

Cowok itu tersenyum sekali lagi. "Sama-sama."

Keduanya diam kehabisan kata-kata. Sebelum suasana jadi makin canggung, Kai buru-buru menaikkan tali ranselnya yang jatuh dari pundak. "Kalo gitu, gue duluan."

Kenan menatap gadis itu sebentar, kemudian menengok ke belakang punggung Kai, seolah mengukur jarak sampai ke ujung gang yang satunya. "Rumah lo.. deket sini?"

Gadis itu memberikan anggukan.

"Mau gue anterin? Tapi lewat jalan besar."

Jeda.

Kenan mengedikkan bahu ke ujung gang yang dekat jalan raya. "Gue bawa motor. Tadi gue liat lo dideketin preman-preman itu, makanya gue langsung turun terus nolongin."

Kai melirik motor besar warna abu-abu yang diparkir di ujung gang. Jam segini pasti anak-anak Bina Indonesia masih berkeliaran sebelum masuk

bimbel. Kalau sampai ada yang melihatnya diantar pulang Kenan.. bisa tambah kacau nanti.

"Gue pulang sendiri aja." Kai memaksakan senyum tipis. "Lagian juga udah deket."

Kenan mengangkat alisnya. Mungkin seumur hidupnya dia jarang mendapat penolakan, dan tiba-tiba saja penolakan itu datang dari gadis yang baru ditolongnya.

"Lo yakin? Takutnya masih ada pre-"

"Yakin," potong Kai cepat. Jujur dia juga takut, tapi lebih takut lagi kalau kepergok diantar pulang *most wanted*-nya Bina Indonesia, kan?

Kenan akhirnya mengangkat bahu. "Oke. Ati-ati ya."

Kai mengangguk. "Iya, lo juga."

"Sekali lagi selamat buat peringkat lo." Laki-laki itu kembali memunculkan cengiran di bibirnya yang berdarah. "Ati-ati juga soal itu."

Perlu beberapa detik untuk Kai mencerna makna kalimat Kenan. Tapi laki-laki tidak menunggunya.

Kenan sudah berbalik dan mematri langkah pergi. Tapi bahkan dari kejauhan seperti ini, Kai masih bisa menyaksikan punggungnya yang bidang, cara berjalannya yang tegap, pembawaannya yang tenang-

"Sekali lagi selamat buat peringkat lo. Ati-ati juga soal itu."

Kata-kata Kenan tiba-tiba serasa bergema di benak Kai.

Gadis itu mengawasi sosok idamannya sampai benar-benar menghilang, mendengarkan derum mesin motornya yang menggerung di kejauhan. Selama beberapa detik dia tidak bergerak dari tempatnya berdiri, tiba-tiba menyadari sesuatu.

Kemunculannya sebagai peringkat pertama tidak mungkin hanya mengusik Aurora seorang. Kalau memang benar Kai sudah merusak formasi empat besar, artinya masih ada tiga orang lain lagi yang harus dia cemaskan.

Termasuk juga Kenan.

.

Sudah jadi kebiasaannya mengetuk pintu sebelum masuk walau tahu rumah sedang kosong. Ayah jelas masih di kantor, dan Bunda juga pasti masih sibuk mengawasi toko bunga.

Kebetulan hari ini kelas bimbel libur. Tentornya ada kegiatan, jadi terpaksa di-*reschedule.* Kenan jadi bisa merasakan rasanya pulang siang dan beristirahat.

Hal pertama yang bakal mencuri perhatian saat masuk ke rumah Kenan adalah foto keluarga yang digantung di atas sofa ruang tamu. Empat orang yang tersenyum bahagia menghadap kamera. Kenan memandangnya dengan perasaan campur aduk, sebelum akhirnya menghela napas berat.

Laki-laki itu meletakkan kunci pintu depan, kunci pagar, dan kontak sepeda motornya di atas meja ruang tamu, kemudian meneruskan langkah menuju kamarnya di lantai dua. Menyalakan lampu, melepas dasi, dan menggantung ransel biru gelap di belakang pintu.

Kenan meraih botol air minum yang selalu dibawanya di tas sekolah. Meneguk isinya sedikit, tiba-tiba dia berjengit.

Kenan menurunkan air minumnya. Dahinya mengernyit sewaktu luka di sudut bibirnya terasa perih.

Cowok itu segera menarik laci paling bawah di meja belajarnya. Mencari kotak P3K. Buku-buku jarinya juga mulai terasa ngilu sehabis menonjok tiga preman tadi.

Beruntung dia sempat ikut klub karate sewaktu SMP. Tujuan awalnya memang agar tidak kalah saat berkelahi dengan Ale, tapi nyatanya lumayan berguna juga.

Kenan tiba-tiba teringat sesuatu. Jemarinya mengeluarkan patahan lensa kacamata dari saku. Pikirannya otomatis kembali pada gadis yang ditolongnya tadi.

Kalypso. Kalypso Dirgantari.

Panggilannya Kai, Kenan mengingatkan diri sendiri. Gadis polos, naif, dan sedikit manis. Yang paling penting, dia *pintar*.

Kalau ada murid pindahan yang berhasil mendapat peringkat pertama, bahkan mengalahkan Kenan dan *anak-anak lainnya*, dia mungkin bisa dibilang jenius.

Kenan akhirnya menemukan kotak P3K yang dicari. Jemarinya mengusap permukaan kotak yang sedikit berdebu.

Cewek itu benar-benar *sesuatu*. Dia tentunya tidak berasal dari Jakarta, karena Kenan belum pernah menemuinya di ajang perlombaan mana pun. Tapi kalau begitu darimana dia berasal? Kenapa namanya baru muncul sekarang? *Apa rahasia kecerdasannya?*

Cowok itu perlahan larut ke dalam pikirannya sendiri. Dia bertanya-tanya apa yang bakal *anak-anak lainnya* lakukan pada Kai. Apa mereka sedang menyusun rencana untuk menyingkirkannya?

Kenan menghela napas, *lagi.* Dia tahu *anak-anak lainnya* juga bukan orang yang terlalu baik. Mereka akan melakukan segala cara untuk mempertahankan posisi mereka, seperti halnya Kenan. Entah seberani apa mereka akan bertindak kali ini.

Kenan meletakkan kotak P3K-nya, mendadak berubah pikiran. Kakinya melangkah ke dekat jendela kamar, melongok rumah seberang jalan. Lampu depannya menyala.

Berarti Ale sudah pulang.

.

bersambung

.

a/n:

maaf telat sehari *update*-nya huhu.

aku nambahin beberapa media di part ini, dan kayanya lucu jadi aku tambahin juga buat part 1-5 hehehe.

lagi-lagi, makasih banyak buat *support* kalian semua! semua yang udah *vote*, komen, atau sekedar baca, pgn peluk satu satu :(

terakhir, spoiler dikit buat bab 7 (wkw):

siapa yang udah siap ketemu Re?🤪

see u on wednesday, fellasss🌈

(7 - 3) : 2 + 5

.

"*Anjing.*"

Sumpah serapah meluncur mulus dari bibir gadis itu. Bel rumah yang berbunyi adalah sumber masalahnya. Ale melongokkan kepala dari jendela kamarnya di lantai dua, memandang ke bawah untuk menemukan siapa pengacau yang berani mengganggu tidur siangnya.

"Udah gila ya, lo?" teriak cewek itu emosi. "Ngapain siang bolong gini ganggu orang?"

Bahkan dari jarak seperti itu, Ale bisa melihat *tamunya* nyengir tak berdosa. Laki-laki itu melambai ke arah Ale dengan semangat.

"Ale-aleee! Bukain, dong!"

Gadis itu mengacak rambutnya yang sudah berantakan dari tadi. "Mati aja lo, Ken!" omelnya keras-keras.

Meski begitu, langkahnya membawanya turun ke lantai satu dan mengambil kunci gerbang. Ale membuka pintu depan dengan kasar, meneruskan langkahnya, sampai akhirnya jarak antara dia dan *tamunya* hanya tersisa beberapa meter.

Dari balik kisi-kisi pagar, Kenan tersenyum polos. Ale serasa ingin menonjoknya.

"Gue hajar juga lo lama-lama."

Cowok itu tertawa. "Galak amat si Eneng. Lo ada mie instan, nggak? Di rumah gue abis."

Ale mendengus, jemarinya memutar kunci pada gembok pagar. "Katanya peringkat 2, tapi bego. Cari mie instan itu di minimarket, bukan di rumah gue."

"Lo kan tetangga gue yang paling baik. Harus mau berbagi, dong."

"Bacot."

Kenan tertawa lagi. "Mulut lo harus dicuci sebelum hari kiamat dateng, Le."

Ale mengerucutkan bibir sebelum berbalik masuk ke dalam rumah, meninggalkan Kenan dengan gembok yang sudah terbuka. Kenan

mendorong gerbang ke samping, kemudian masuk ke teras. Laki-laki itu segera menguncinya kembali dan menyusul Ale masuk ke dalam rumah.

Gadis itu sedang berdiri di dapur, membuka lemari penyimpanan makanannya lebar-lebar. Mencomot tiga jenis rasa mie instan dan meletakkannya di atas meja. Matanya dialihkan ke arah Kenan dengan tajam, seakan menyuruhnya memilih dengan cepat dan tanpa basa-basi.

"Gue masak di sini, ya?"

Ale mengerang jengkel. Wajahnya dibenamkan ke tangkupan kedua telapak tangan, frustasi. "Lo tuh ganggu banget, tau nggak?"

"Iya, gue tau. Makasih."

"Yaudah kalo tau harusnya lo—" Ale menghentikan ucapannya. Seperti baru saja menyadari sesuatu. "Mana kacamata lo?"

"Ilang."

"Lo pikir gue bego?"

"Emangnya lo pinter?"

Ale mengembuskan napas kesal. Matanya segera saja menemukan hal lain yang membuatnya dua kali lipat lebih heran. "Lo habis berantem, Ken?"

Kenan refleks menyentuh sudut bibirnya. *Refleks yang salah.* "Ini?" tanyanya pura-pura. "Enggak, tadi kepentok pintu."

"Kepentok pintu macem apa bisa jadi gitu?"

"Ih kok lo jadi perhatian?"

"Bajingan."

Kenan tertawa, lagi. Laki-laki itu memilih satu mie instan tanpa banyak bicara lagi. Mengambil panci kecil, menuang air, dan meletakkannya di atas kompor.

Sementara itu Ale melipat kedua lengannya di dada, duduk di salah satu kursi, mengawasi kalau-kalau tetangganya itu *menghancurkan* dapur.

"Lo nggak dikeroyok, kan?"

Yang disindir hanya menghela napas. "Di pikiran lo gue selemah apa sih, Le?"

Ale memasang tampang tak bersalah. "Seinget gue lo ahli kimia, bukan ahli tonjok-tonjokan."

"Siapa sih yang tonjok-tonjokan?"

"Bodo amat lah."

Kenan tertawa kecil. Ale memang paling malas adu argumen. Dari dulu cewek itu tidak pernah banyak omong. Kalau suka, diam. Kalau tidak suka,

hajar.

Salah satu hal yang Kenan suka dari berteman dengannya: *less drama.*

Tapi itu juga yang membuatnya selalu khawatir. Ale tidak pernah bicara apa-apa, sampai semuanya benar-benar memburuk. Sampai gadis itu kewalahan menghadapi dirinya sendiri.

"Jadi gimana kabar lo?"

Kenan tahu dia cuma teman, tapi masalahnya dia adalah *satu-satunya* teman Ale. Entah bagaimana dia merasa punya tanggung jawab untuk menjaga cewek itu.

"Nggak keliatan gue sehat *wal afiat* gini?"

Walaupun Ale lebih sering mengasarinya, bersikap seolah-olah paling kuat, Kenan tahu di balik semua itu dia benar-benar rapuh.

"Beneran, kan?" Kenan membuka bungkus mie instan dan memasukkannya ke dalam air mendidih. "Lo beneran baik-baik aja?"

Hening sejenak.

"Maksud lo?"

"Maksud gue, setelah kejadian hari ini—"

"Kalau udah selesai, jangan lupa matiin kompornya." potong Ale ketus. "Trus pulang sana ke habitat lo."

Gadis itu bangkit dari tempat duduknya. Mendorong kursi dengan bunyi nyaring. Kemudian pergi meninggalkan Kenan sendirian di dapur.

See?

Sejak dulu Ale memang tidak pernah sekuat kelihatannya.

.

bab 7

mie instan

.

Ale memandang langit-langit kamarnya dengan sebal. Menyesali kenapa tadi dia harus terbangun karena bel rumahnya berbunyi. Pikiran Ale masih belum pergi jauh-jauh dari pertanyaan Kenan di lantai bawah tadi.

Tentu saja, dengus gadis itu dalam hati. Sudah jelas Kenan akan menanyakan hal itu padanya, cepat atau lambat. Mungkin menanyakan kabar adalah perkara biasa bagi orang lain, tapi Ale tahu pasti apa maksud cowok itu. Bertanya apakah dia baik-baik saja.

Apakah dia *benar-benar* baik-baik saja.

Kenan pasti merujuk pada peringkat *try out* yang diumumkan hari ini. Apakah Ale baik-baik saja dengan kehadiran murid baru itu? Apakah Ale

akan baik-baik saja dengan perlakuan mamanya nanti?

Brengsek.

Ale memaki lagi. Dia benci ketika Kenan bersikap peduli padanya. Mungkin memang hanya cowok itu yang tahu bagaimana kondisi keluarga Ale yang kacau, tapi bukan berarti Ale lantas bisa menceritakan masalahnya atau apa pun. Tidak peduli bagaimana baiknya cowok itu padanya, Ale tetap ingin punya ruang sendiri.

Gadis itu mengerang ke dalam bantal. Kenan yang jenius, Kenan yang populer, Kenan yang idaman semua siswi. Kenan yang reputasinya sebersih angkasa malam tanpa bintang. Kenan, yang saat ini sedang meminjam dapur Ale untuk memasak mie instan.

Ale benci Kenan yang itu. Ale benci Kenan yang tahu segala kelemahannya. Ale benci Kenan yang mengenal rahasianya segamblang-gamblangnya.

"Leee, gue pulang, ya!"

Teriakan itu terdengar jelas di telinga Ale. Namun alih-alih menyahut, gadis itu justru diam saja. Membiarkan Kenan berteriak beberapa kali lagi. Selang beberapa menit, akhirnya suara itu tidak terdengar lagi.

Ale melongok ke luar jendela kamar. Gerbang depan sudah tidak terkunci. Berarti Kenan sudah pulang.

Gadis itu mengembuskan napas penat. Bukan hanya tidur siangnya yang terganggu dengan kedatangan singkat Kenan, tapi perasaannya juga jadi tidak enak. Ale benci terlihat lemah. Dia benci Kenan harus melihat kekalutannya karena pemeringkatan hari ini.

Lagi-lagi, brengsek.

Ale memaksa dirinya bangkit dari tempat tidur dan menyusuri tangga untuk membereskan kekacauan di dapur yang mungkin saja Kenan buat. Dia tidak bisa membiarkan Mama menemukan alasan lain untuk menghajarnya saat pulang nanti.

Gadis itu mendengus. Bayangkan reaksi Mama setelah tahu soal hasil pemeringkatan hari ini. Mungkin wanita itu bakal memaki-maki Ale karena ada orang lain lagi yang lebih cerdas darinya.

Atau bakal menamparnya? Toh satu dua pukulan bukan lah sesuatu yang spesial di keluarga itu.

Ale menghentikan diri di anak tangga terakhir. Menatap sekitar yang sudah sepi. Kenan memang sudah pulang, rupanya.

Gadis itu meneruskan langkah untuk mencapai dapur, tapi kakinya tiba-tiba terhenti lagi di ruang makan. Apa yang dilihatnya membuat tubuh gadis itu mematung.

Ale mendekat untuk melihat lebih jelas apa yang ada di atas meja makan.

Semangkuk mie instan yang masih sedikit berasap, dengan bubuk cabai yang tidak dicampur di sampingnya. Seolah ingat bahwa Ale tidak bisa makan makanan pedas.

Secarik kertas disematkan di sana.

'Gue baru inget di rumah ada stok mie instan sekardus. Jadi ini buat lo aja. Selamat makan.'

Sedetik. Dua detik. Tiga detik.

"*Sialan*."

Ale memejamkan matanya. Jantungnya tiba-tiba berdegup dua kali lebih cepat.

.

Ponsel di atas nakas bergetar nyaring dua kali.

Laki-laki yang duduk di kursi itu akhirnya terbangun, matanya mengedip beberapa kali. Jemarinya dengan refleks memijat leher yang terasa kaku karena tertidur dalam posisi duduk. Pandangannya berkeliling untuk memastikan dia masih berada di tempat yang sama.

Bau obat-obatan dengan segera menyergap hidungnya, bercampur dengan wangi pembersih lantai yang khas. Aroma yang satu itu tidak pernah berubah selama bertahun-tahun. Seseorang yang rutin mengunjungi rumah sakit pasti hafal.

Laki-laki itu meraih ponsel yang tadi membangunkannya. Hanya ada satu notifikasi *whatsapp.* Meski begitu, alisnya terangkat sewaktu membaca nama pengirim pesan yang tertera di layar.

Aurora Calista.

Apa yang ratu drama itu inginkan darinya?

Dia bergegas bangkit, menutup pintu sepelan mungkin, kemudian mematri langkahnya keluar kamar rumah sakit. Apapun yang cewek itu inginkan, sebaiknya segera diselesaikan. Sudah lama sejak terakhir kali Aurora berurusan dengannya. Balerina yang satu itu sangat penuh perhitungan, jadi ini pastilah hal yang tidak biasa.

Begitu sampai di luar, laki-laki itu itu langsung membuka pesannya.

Lo kelamaan alpa. Singgasana lo direbut.

Dua kalimat aneh itu disertai dengan sebuah gambar di bawahnya. Hasil pemeringkatan TO Mandiri 3.

Keningnya berkerut saat matanya menemukan nama yang asing di peringkat pertama.

Terakhir kali dia masuk sekolah, Re Dirgantara cukup yakin tidak ada murid bernama Kalypso Dirgantari di SMA Bina Indonesia.

.

bersambung

.

a/n:

dor wkwkw

iya maap Re-nya segitu dulu ya. bab 8 deh muncul banyak hehehe <3

makasih banyak buat yang udah meninggalkan jejak. *ily so much!*

see you on weekend~

8 × 8 : 8 + 0

.

Mampus gue, mampus gue..

Kai menyumpah-nyumpah dalam hati sewaktu berlari di trotoar.

Hari itu hari Senin, tapi dia baru bangun tidur jam enam pagi. Padahal kata Karin, upacara mulai persis jam setengah tujuh.

Kai menggigit bibir, napasnya sudah tidak beraturan. Dia benar-benar tidak mau kena hukuman.

Di SMA-nya yang dulu, murid yang terlambat harus berdiri di bagian depan lapangan sampai upacara selesai. Setelah insiden peringkat kemarin, Kai benar-benar tidak butuh jadi pusat perhatian lagi.

Gadis itu akhirnya mencapai parkiran waktu suara Bu Lastri, petugas tatib, menggema lewat pengeras suara. Menyuruh agar anak-anak segera menuju lapangan utama, karena upacara akan segera dimulai. Kai perlahan memelankan langkah, mengatur napasnya yang terengah-engah.

Untung masih selamat gue-

TINNNN! TINNNNN!

Gadis itu melonjak terkejut. Ducati Panigale V2 warna hitam merah menyenggol sikunya keras dari sisi kanan. Kai terjatuh ke tanah dengan bunyi memuakkan.

"Aahh!"

Derum nyaring motor besar itu baru berhenti beberapa detik kemudian. Pengendaranya memarkir motor semeter dari lokasi Kai.

Gadis itu bisa melihat penabraknya adalah cowok jangkung dengan helm *full-face* warna hitam. Tapi alih-alih datang dan menolong, si cowok justru berseru.

"Nggak sengaja!"

Nggak sengaja?

Kai menahan emosinya yang sudah sampai ubun-ubun. Darah perlahan mengucur dari lututnya yang menabrak semen. Kulitnya tergores dalam sepanjang dua senti.

Gadis itu berusaha bangkit dan berjalan pelan-pelan ke arah penabraknya.
"Turun."
Laki-laki itu melepas helmnya. Matanya menatap Kai malas.
"Ada masalah?"
Kai merasa akan meledak. "GUE BILANG TURUN!"
Si cowok tidak merespons. Alisnya terangkat sebelah. "Lo nggak tau siapa gue?"
"Lo nggak tau arti tanggung jawab?" balas Kai dingin.
"Jangan drama." Cowok itu justru tertawa, bergerak turun dari motor. Kai mundur selangkah. "Sebagus apapun akting lo, gue nggak tertarik."
Telinga Kai nyaris berasap.
"Brengsek," bisiknya.
Laki-laki itu memiringkan kepalanya ke satu sisi, sepenuhnya heran. "Lo bilang apa?"
Kai menggertakkan gigi. "Brengsek," sahutnya menantang. "Karena kelakuan lo emang brengsek."
Lawan bicaranya maju selangkah. Mendesak Kai untuk mundur. Punggung gadis itu membentur stang motor di belakangnya.
Dia terjebak.
"Jangan sembarangan kalo ngomong."
Kai memaksakan tawa hambar mengalun meski tenggorokannya sudah sangat kering. "Lo yang jangan sembarangan kalo nyetir."
"Gue nggak ngerti kenapa lo bisa seberani ini." Laki-laki itu maju selangkah *lagi,* menyisakan lima senti di antara wajahnya dan wajah Kai. "Tapi lo harus belajar sopan santun."
Kai mengepalkan tangan, napasnya tertahan di paru-paru. Jarak mereka *terlalu* dekat.
"Mundur," desisnya marah. Dia nyaris bisa merasakan napas cowok itu di wajahnya. "Gue bilang *mundur.*"
Cowok itu mengabaikannya. Sudut bibirnya terangkat, seolah dia bisa mencium ketakutan Kai dari matanya. "Kalo gue nggak mau, lo mau apa?"
Kai memejamkan mata. Dadanya naik turun karena emosi.
"Mundur, atau gue tampar."
Si cowok justru tertawa. Wajahnya justru semakin didekatkan, sampai Kai bisa melihat warna asli matanya.
Cokelat gelap.

"Coba aja."

PLAK!

Kai benar-benar menamparnya.

Laki-laki itu terkejut, meski tubuhnya sama sekali tidak bergeming dari posisi awal. Jemarinya terangkat untuk menyentuh kulit pipinya yang memerah.

Itu tamparan yang cukup *keras*.

"LO-" Protes nyaring itu terhenti seketika. Iris cokelat gelapnya jatuh pada *name tag* di bagian kiri seragam Kai.

"Lo.. Kalypso Dirgantari?"

Nada itu kedengaran sangat heran. Tapi Kai mengabaikannya.

"Mundur," ulangnya sekali lagi, berusaha terdengar tegar.

Cowok itu menatap Kai tidak percaya. Kakinya refleks mengambil satu langkah ke belakang.

Kai berjalan melewatinya dengan langkah terpincang-pincang. Luka di lututnya masih meneteskan darah.

Gadis itu berhenti dan berbalik menatapnya tajam di langkah ketiga.

"Jangan bawa motor kalo cuma bisa bahayain orang lain."

Yang diberi peringatan hanya terdiam.

Bahkan sampai Kai meneruskan langkahnya ke lapangan, mata si cowok masih tertuju pada punggung mungil dan ransel kuning cerahnya yang kotor oleh debu.

Tanpa sadar jemari cowok itu kembali menyentuh pipi, merasakan sedikit perih di kulitnya yang memerah.

What the actual fuck..

Kepalanya digelengkan untuk menjernihkan otak. Seumur hidup baru kali ini ada gadis yang benar-benar berani menamparnya.

Berapa persen kemungkinannya bahwa gadis itu juga orang yang sama yang menggantikan posisinya sebagai peringkat pertama minggu lalu?

Apparently, 100%.

Sudut bibir Re terangkat. Semester ini kayaknya bakal menarik.

.

bab 8

the comeback

.

"Ya Tuhan, Kai!"

Bukan Karin namanya kalau tidak panik saat melihat kondisi lutut Kai berdarah-darah. Selama upacara tadi Kai terpaksa berbaris di bagian belakang karena tidak bisa menemukan barisan kelasnya. Lagipula protokol upacara sudah mulai dibacakan. Makanya ketika dia masuk kelas, teman-temannya langsung histeris.

"Kenapa lo anjir!"

"Aduh, sini! Gue bawa tisu! Lo ada air minum nggak, Thal?"

Thalia buru-buru meraih botol air mineral yang ada di tas dan mengoperkannya ke Saski. "Nih, nih."

"Adoohh, gila serem banget lukanya!" rengek gadis berhijab itu. "Gue nggak berani!"

"Itu siku lo juga berdarah!" Karin meringis. "Kok bisa gini sih, Kai?"

"Iya ih," timpal Thalia cemas. "Kecelakaan apa gimana?"

Kai menggeleng pelan. "Tadi ada yang nyerempet gue di parkiran."

"Hah, serius lo?"

"Wah! Nggak ada otak."

"Lo liat *name tag*-nya?"

Kai menggeleng lagi. "Gue liat, tapi dia nggak pake atribut."

"Nggak pake atribut?" Pertanyaan Saski tiba-tiba menggantung. Gadis itu bertukar pandang dengan Thalia. "Nggak mungkin si.."

"Bukan lah!" Thalia buru-buru menyanggah. "Yang nggak pake atribut juga banyak kali, jangan ngaco deh lo."

"Ya siapa tau!"

"Alah, lo berdua berisik banget!" omel Karin jengkel. "Mending kita ke UKS. Seenggaknya ini dibersihin pake alkohol, biar nggak infeksi."

Kedua gadis lainnya segera mengangguk setuju. "Lo bisa jalan, Kai?"

Kai tertawa kecil. "Makasih ya, temen-temen gue."

"Idih, masih bisa ketawa ini si pincang." Karin ngomel lagi.

"HAHAHAH JAHAT!"

Keempat gadis itu akhirnya pelan-pelan melangkah menuju UKS.

.

"Oh ini, Ji? Yang kemarin ngeledekin gue?"

Oji nyengir kuda dari posisinya yang nongkrong di atas meja. "Bener, Bos. Katanya lo udah mampus kebanyakan ngerokok, makanya nggak masuk seminggu."

Tawa Re mengalun keras di kelas itu. Beberapa anak lain diam-diam menyingkir, tidak ingin terlibat. "Kenapa, Nu? Gara-gara kita ketauan

ngerokok bareng, trus lo diskors sementara gue enggak?"

Nyali Danu otomatis mengerut di bawah tatapan Re. "B-bukan-"

"Alah, alasan aja dia, Bos!"

BUGH!

Satu pukulan keras mendarat di rahang Danu. Laki-laki itu terhuyung ke belakang, punggungnya menabrak kuat meja kursi yang ikut roboh. Bunyi berderak mengerikan terdengar. Beberapa murid perempuan menjerit.

"Kalo nggak ada gue aja mulut lo bisa kemana-mana ya. Dasar banci!"

"Re!"

Langkah kaki buru-buru itu terdengar jelas dari ambang pintu kelas. Re tidak perlu mendongak untuk tahu siapa manusia goblok lain yang berani jadi penantangnya. Laki-laki itu-Kenan Aditya-memandangnya dengan geram. Di matanya ada sejuta penghinaan.

"Woi, *pakabar*?" Re menaikkan sudut bibirnya.

"Lo sama sekali nggak tau gimana damainya sekolah ini tanpa lo minggu lalu." Kenan menyindirnya keras.

"Gue pikir lo bakal jadi peringkat pertama karena gue nggak ada, Ken." Tawa Re mengalun. "Tapi ternyata emang lo lahir buat jadi nomor dua."

Kenan otomatis mengepalkan tangannya erat-erat. "Jaga omongan lo."

"Kenapa?" Re menaikkan alisnya tajam. "Lo mau apa kalo gue nggak bisa jaga omongan?"

Hening. Siapapun tahu pertanyaan itu retoris.

Re mengambil dua langkah, mempersempit jaraknya dengan Kenan. "Semua orang juga tau lo nggak bisa apa-apa. Cuma bisa *ngadu.* Karena anak emas kesayangan guru nggak bakal ngotorin tangannya sendiri, kan?"

Kenan menggertakkan gerahamnya dalam diam.

"Tapi bahkan sesuci apa pun lo di sekolah ini," Re merendahkan suaranya, "kita sama-sama tau sekotor apa lo yang asli."

Kenan lepas kendali. Kepalan tangannya sudah setengah jalan menuju rahang kiri Re, tapi niatnya urung sedetik kemudian.

"Ada apa ini?"

Suara baru memecah ketegangan itu. Pandangan seisi kelas segera tertuju pada Pak Joko, guru fisika yang berdiri di ambang pintu. Mata beliau menyipit curiga.

"Ada yang berkelahi?"

Kenan menarik kepalannya di udara. Danu beringsut bangkit dari posisinya yang terpuruk di lantai. Namun belum sempat keduanya

mengeluarkan sepatah kata, Oji sudah menyahut keras.

"Aman, Pak!"

Kemudian ditimpali oleh beberapa cowok lain.

Pak Joko kembali mengelilingkan pandangan. "Kalau begitu kita mulai pelajarannya. Segera duduk di bangku masing-masing."

Derit meja dan kursi yang ditarik mendominasi ruangan. Re tersenyum sinis di sudut bibirnya. Alisnya diangkat main-main ke arah Kenan, seolah menantang cowok itu untuk membalasnya.

Kenan mengalihkan pandang terpaksa. Cowok itu berusaha mendinginkan kepalanya, meski buku-buku jarinya masih berkedut.

Keberadaan Re adalah karma. Ada dosa di masa lalu yang sampai kapan pun tidak akan bisa Kenan tebus. Dan inilah balasannya.

Laki-laki itu duduk di bangkunya, jemarinya membuka lembar demi lembar buku paket dengan sedikit gemetar.

"*Tapi bahkan sesuci apa pun lo di sekolah ini, kita sama-sama tau sekotor apa lo yang asli."*

Karena sesempurna apa pun, Kenan akui seseorang pasti punya sisi buruk. Dan sisi buruk itu jelas akan keluar saat berhadapan dengan Re Dirgantara.

.

Bel jam pelajaran pertama akhirnya berbunyi.

Kai mendudukkan dirinya di salah satu ranjang berseprai biru muda khas UKS. Sementara Karin mengubek-ubek lemari P3K di pojok.

"Eh lo tau nggak sih dimana alkoholnya, Sas?"

"Ya nggak tau lah, lo kira gue ikutan nata lemari?"

Thalia menoyor jidatnya. "Kan lo pernah ikutan PMR, pinter. Ih kesel gue."

Saski mengusap-usap keningnya dengan sebal. "Ya kan itu pas gue masih kelas 10. Mana inget?"

Kai ketawa. "Kok kayaknya lo ganti-ganti ekskul mulu sih, Sas?"

Karin dan Thalia ikut ngakak. "Kayak nggak tau Saski aja. Apa katanya, Thal, waktu itu?"

"Pencarian jati diri."

"HAHAHAH SERIUS LO?"

"Ah resek lo semua," gerutu si cewek berhijab.

Karin akhirnya menemukan alkoholnya persis waktu seseorang mengetuk pintu UKS.

"Sori, boleh minta *ice bag*?"

Keempat gadis itu menoleh serentak.

"Danu?" Saski yang pertama kali membuka suara.

Laki-laki itu nyengir. Kemudian mengernyit kesakitan karena lebam di rahang kirinya. "Oi, Sas."

"Lo habis berantem?"

Danu mengangkat bahu. "Biasa. Dihajar Re."

"Serius lo?"

"Re udah masuk?"

Pertanyaan terakhir itu keluar berbarengan dari mulut Karin dan Thalia.

Danu mengangguk pelan. "Udah."

"Gila ya itu cowok," komentar Saski dongkol. "Baru masuk sehari aja udah mukulin orang."

Karin kembali melangkah ke lemari P3K untuk mencari *ice bag*. "Untungnya gue nggak pernah sekelas."

"Ih, amit-amit. Gue yang pernah sekelas setahun aja kapok." curhat Saski. "Tiap hari nggak bisa konsen belajar, mikirin siapa lagi yang bakal dia gebukin."

"Lo nggak ngelapor, Nu?" tanya Thalia.

Yang diajak bicara lagi-lagi hanya mengangkat bahu. "Percuma. Dia lolos nggak diapa-apain, gue yang makin dihajar nanti."

Karin menghela napas sembari mengulurkan *ice bag*. "Iya juga. Itu orang emang bener-bener nggak bisa dilawan."

Danu menerima *ice bag*-nya sambil tersenyum getir. Laki-laki itu mendudukkan diri di ranjang sebelah dan mulai mengompres lebamnya.

"Sini tangan lo, Kai."

Kai buru-buru mengulurkan sikunya yang baret ke arah Karin. "Emangnya kenapa dia nggak bisa kena hukuman?"

Danu balas menatapnya. "Lo.. yang kemarin peringkat pertama, bukan?"

Yang ditanyai hanya mengangguk.

"*Congrats*." Laki-laki itu tersenyum simpul. "Yaa, nggak ada yang tau alasan pastinya kenapa dia bisa kebal sanksi. Tapi ada yang bilang Re punya koneksi orang dalem."

"Kalo yang punya koneksi barbar gitu, ya ngeri juga."

"Muak gue lama-lama sekolah di sini." Saski kembali mengomel.

"Ati-ati aja." Danu menimpali lagi. "Apalagi lo jadi peringkat pertama kemarin. Re mungkin tertarik."

Kai refleks menelan ludah. "Dia udah tau gue jadi peringkat pertama?"

"Pasti udah dikasih tau kacung-kacungnya," dengus si cowok. "Oji, Alfin. Banyak. Cowok-cowok bajingan yang cuma cari muka supaya dapet perlindungan."

"Sabar ya, Nu." Saski menanggapi dengan sedikit iba. "Nanti pasti dia dapet balesannya sendiri."

Karin dan Thalia bertukar pandang penuh arti. Kai diam-diam ikut tersenyum.

"Tapi *btw* kaki lo kenapa?"

"Hah?" Kai tersadar. "Oh, enggak. Diserempet orang tadi di parkiran."

"Trus lo apain, Kai, orangnya?" Thalia tiba-tiba penasaran.

"Iya juga, masa lo diemin?"

"Nggak lah." Kai menjawab dengan sedikit kesal. "Gue tampar."

"Gilaaa.." Karin ketawa. "*Savage* juga lo!"

Saski ikut nyengir. "Gue jadi pengen tau siapa yang ditampar."

"Iya sama, gue juga."

"Ciri-cirinya gimana coba?"

Kai berpikir sebentar. "Gue nggak merhatiin sih. Udah keburu emosi."

"Kai, Kai!"

Suara dari ambang pintu menghentikan percakapan mereka. Vio, cewek ketua kelas 12 IPA 3, muncul dengan panik.

"Gawat!"

"Kenapa, Vi?" Thalia berjalan mendekat. "Tadi gue udah titip izin ke Anwar kok, kalo Bu Yuyun masuk kelas."

"Bukan, bukan masalah itu. Bu Yuyun nggak masuk dan sekarang *free class*, tapi ada yang lebih gawat lagi."

Karin mengangkat alis. "Emangnya ada apa?"

Vio menatap mereka berempat ragu-ragu.

"Re ke kelas.. dan nyariin cewek yang tadi pagi dia tabrak di parkiran."

Semua mata yang ada di ruang itu bergerak terkejut ke arah Kai.

"Dia juga bilang.. nama ceweknya Kalypso Dirgantari."

UKS hening selama beberapa detik.

Kai mendorong pelan tangan Karin yang baru saja selesai memasangkan plester ke sikunya. Gadis itu beringsut turun dari tempat tidur dan mendekati Vio.

"Dimana Re sekarang?"

"Masih di kelas."

"Kai!" Saski mencekal pergelangan tangannya. "Lo mau ke sana? Jangan gila!"

"Sumpah lo mending diem di sini sampe dia pergi. Lo kan nggak tau apa maunya-"

"*Jadi yang lo tampar itu Re*?" Suara kaget Danu di pojok ikut memecah suasana.

Kai menggeleng untuk mengabaikan semua distraksi itu. "Gue harus selesaiin masalah ini. Apapun yang dia mau."

Gadis itu terpincang-pincang keluar ruang UKS, sementara kelima orang lainnya hanya bisa saling bertukar pandang tidak percaya. Bahkan Karin yang biasanya paling cerewet tidak bisa berkata-kata.

Satu hal baru yang mereka ketahui tentang Kai: gadis itu ternyata punya nyali yang berbahaya.

.

bersambung

.

a/n:

happy satnight, everyone!

makasih banyak buat *votes* dan *comments* kalian. *it means a lot to me*, hehe.

see u soon!

9 - 6 + 7 - 1

.

Kenan mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja. Firasatnya tidak enak. Sudah dua puluh menit berlalu sejak Re izin ke toilet dan Pak Joko mengiyakan. Sampai sekarang cowok itu belum juga kembali ke kelas dan tak seorang pun kelihatan terganggu dengan hal itu.

Kecuali Kenan, *tentu saja.*

Ketua kelas itu menggigit bibir. Ada kemungkinan Re cabut untuk merokok seperti biasanya, tapi ini masih terlalu pagi. Warkop belakang sekolah juga belum buka kalau jam segini.

Kenan memutar bolpoin di antara jemarinya. Jemari yang kemudian bergerak untuk membetulkan kacamata, sebelum akhirnya urung. Dia sudah lupa dia mengganti kacamatanya dengan lensa kontak sejak tiga hari lalu.

Hal yang kemudian mengingatkannya pada kejadian itu.

Kejadian tentang Kai.

Kenan yakin, Re pasti sudah tahu gadis mana yang menggantikan posisinya sebagai peringkat pertama. Re punya koneksi yang luas, beserta kacung-kacung bodoh yang bersedia jadi kaki tangannya. Mereka pasti sudah membocorkan fakta peringkat pertama itu sejak hari Jumat lalu.

Kenan, sebagai rival yang selalu berhadapan dengan cowok itu, bisa dibilang sangat mengenal Re sampai ke detil-detil yang memuakkan. Dia bisa menjamin Re tidak akan diam saja. Pasti ada sesuatu yang akan dilakukannya terhadap Kai, entah apa.

Tapi apa?

Ketukan jemari Kenan di meja semakin cepat. Apa yang mungkin dilakukan cowok itu terhadap gadis yang belum dikenalnya? Apa yang mungkin dilakukan Re karena Kai berani mengusik posisinya?

Kenan berhenti mengetukkan jemari. Apapun itu, jelas bukan sesuatu yang baik. Karena tentu saja tidak ada hal yang baik mengenai Re. Segala sesuatu tentangnya murni berbau kekacauan.

"Ken!"

Suara bisikan dari sebelah menyadarkannya. Leo menyikut lengan kanannya. Dagunya mengedik ke arah meja guru.
Kenan tersadar. Pak Joko menatapnya lurus-lurus.
"Ada masalah, Kenan?"
Kenan otomatis menggeleng. "Nggak ada, Pak."
Guru fisika itu balas mengangguk. "Coba jelaskan jawabanmu nomor tiga puluh."
Kenan mengerjap. Menatap buku paketnya di meja yang masih tertutup. Leo menggeser bukunya, menunjukkan nomor halaman yang terbuka.
Kenan balik mengecek buku paketnya. Bolpoin warna hitam berputar di antara jemarinya.
Nomor 30.
"Teori Rutherford punya kelemahan yang signifikan," sahutnya dua detik kemudian.
Kenan mengangkat wajah dan memandang Pak Joko, berusaha memberi penjelasan. "Teori itu bertentangan dengan hukum fisika klasik, yang menyatakan bahwa *materi yang bergerak akan kehilangan energinya dalam bentuk gel elektromagnetik*."
"Bisa dijelaskan ke murid-murid yang lain?"
Kenan tersenyum kecil.
"Anggap aja kita lari keliling lapangan," cengirnya. "Pasti lama-lama capek, kan? Elektron juga gitu. Kalau dia terus menerus lari keliling inti atom, pasti energinya habis. Kalau energinya habis, dia jatuh ke inti. Kalau dia jatuh ke inti, jelas atom bakal hancur."
Beberapa murid ikutan nyengir, beberapa mengangguk paham.
"Jadi jawabannya yang A, Pak."
Pak Joko ikut manggut-manggut, jemarinya bergerak untuk mengecek kunci jawaban.
"Ya, benar. Anak-anak, jawabannya A. Ada pertanyaan?"
.

bab 9

phone number

.

Kai tidak sempat memperhatikan laki-laki itu saat pertama kali mereka bertemu karena emosi dan rasa nyeri di luka-lukanya. Tapi kali ini dia berkesempatan untuk benar-benar mengamati perawakan seorang Re Dirgantara.

Tubuhnya yang tinggi dan atletis. Alisnya yang melengkung tebal dan tajam. Seragamnya yang polos tanpa atribut, dan kancing nomor satu kemejanya yang dibiarkan terbuka. Satu-satunya aksesoris yang dia pakai adalah jam tangan analog warna hitam di pergelangan tangan kanan.

Tapi yang paling menarik perhatian Kai justru potongan rambutnya yang tidak terurus. Poninya yang panjang sampai nyaris menutup mata.

Mata cokelat gelap itu..

Ada sebuah fakta psikologi yang mengatakan bahwa orang yang membuat kontak mata adalah orang yang dominan secara sosial.

Sekarang Kai sadar apa yang membuat murid-murid lain begitu takut pada Re. Cowok itu memiliki aura dominasi yang sangat tinggi di matanya. Persis predator. Seolah hanya dengan menatap, siapa pun bisa terintimidasi. Siapa pun bisa *takluk.*

Kai melangkah memasuki kelas dengan jantung berdegup cepat.

Re menurunkan kakinya dari atas meja guru begitu melihat gadis yang dia tunggu akhirnya datang. Laki-laki itu berjalan mendekat, kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Dia berhenti semeter dari lawan bicaranya.

Kemudian Kai langsung menyadari apa yang tidak disadarinya tadi pagi.

Bau rokok.

Aroma racun residu yang khas dari gulungan nikotin perlahan menusuk penciumannya. Aroma yang dulu selalu menempel di dinding rumah, menguar dari asbak di meja makan, dan mendiami bagian dalam mobil.

Sial.

Kai memejamkan matanya. Dia sangat, *sangat,* benci aroma ini.

"Kalypso Dirgantari."

Re menyebutkan namanya dengan vokal tandas dan lugas. Tidak dalam seperti ombak. Tidak juga tinggi seperti halilintar. Lebih mirip gemerisik sebelum badai.

Suaranya mengingatkan Kai pada saat-saat dalam film horor ketika suara latar belakang mendadak senyap karena sedetik kemudian akan ada *jumpscare.* Perasaan terganggu dan penasaran menguasainya secara bersamaan.

"Anak baru?"

Retoris.

Mereka baru bertemu pagi ini, dan Kai menamparnya. Sudah jelas gadis itu tidak mengenalnya, jadi dia pasti murid baru. Untuk apa lagi bertanya?

Kai mengangguk sekali, berusaha tenang dan mengontrol kata-katanya. "Gue minta maaf soal yang tadi pagi."

Ada yang bilang cara tercepat untuk memenangkan argumen adalah bicara lebih dulu. Apapun yang lawan katakan, pastikan kita yang mengendalikan percakapan.

"Tapi lo juga salah," sambungnya tegas. "Karena nggak minta maaf setelah nabrak gue."

Re hanya menatapnya dengan satu alis terangkat. Tatapannya seolah berusaha membaca pikiran gadis itu.

"Lo belum tahu siapa gue?"

Pertanyaan itu nyaris membuat Kai mendengus. Kelihatannya berandal di hadapannya ini adalah seorang narsistik sejati.

"Udah."

"Siapa?"

"Harus gue jawab?"

Sudut bibir Re terangkat sekilas.

"Ckck. *Wrong answer."*

Laki-laki itu maju selangkah ke arahnya. Kai menahan napas. Aroma rokok kembali menyentuh saraf olfaktori gadis itu, menyemburkan adrenalin ke pembuluh darah.

Tapi jemari Re justru meraih ponsel dari saku dan menyerahkannya pada Kai dengan santai.

"Gue minta nomor lo."

Jeda.

Kai yakin dia tidak salah dengar, tapi—

"Lo minta *apa?*"

Re maju satu langkah lagi dengan tidak sabar. Ujung sepatunya nyaris menyentuh ujung sepatu Kai.

"*Nomor lo*, Kalypso."

Oke. Dia tidak salah dengar.

"Lo pikir gue bakal setuju?"

"Lo pikir gue butuh persetujuan lo?"

Kai tidak sempat merespons ketika Re menarik pergelangan tangannya dan meletakkan ponsel itu di dalam genggamannya.

"Kalo lo mau gue cepet pergi, nggak usah banyak basa-basi."

Jantung Kai berdetak dua kali lebih cepat, tapi kali ini bukan detak yang menyenangkan. Detak kesal. Kenapa pula dia bakal memberikan

nomornya? Pada cowok psikopat ini?

Sinting.

"Seandainya gue kasih nomor gue," jawab Kai penuh penekanan, "lo bakal pergi?"

Re justru tersenyum. "Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Tergantung gue mau pergi atau nggak."

Great.

Kai menahan emosi. Sekarang dua yakin teman-temannya benar. Re bukan seseorang yang bisa dilawan.

"Oke. Nomor gue."

Kai membuka panel angka dan mengetik sejumlah nomor asal. Jelas dia tidak akan memberikan nomornya yang asli. Memangnya dia sudah gila?

Re tersenyum di sudut bibirnya. "Kalo gue *call* dan HP lo nggak bunyi, lo mau apa?"

Gadis itu berhenti mengetik. Matanya dialihkan untuk menatap Re dengan segenap kekesalan. "Lo mau apa sama nomor gue?"

"Lo mau apa kalo gue nggak mau jawab?"

Brengsek, Kai ingin membentaknya. Gadis itu merutuk dalam hati. Jemarinya mengetik nomor yang asli dan menekan tombol *call.*

Sebuah nada dering terdengar dari ponsel di dalam saku rok abu-abu Kai.

"Puas?"

Re menengadahkan telapak tangan, meminta kembali ponselnya. Kai meletakkannya dengan kasar.

"Sekarang lo mau apa?"

"Di HP lo sekarang, udah ada nomor gue. Jadi kalo ada masalah sama kaki atau tangan lo, minta ganti rugi."

Hening.

"Tapi kalo nggak ada keluhan, jangan berani-berani ganggu."

Kai kehilangan kata-kata. Re tidak bicara lagi. Laki-laki itu mengambil langkah mundur dan berjalan melewati Kai keluar kelas.

Untuk sesaat gadis itu pikir ada kesalahan.

"Kai!"

"Kai, lo nggak apa-apa?"

Begitu punggung Re hilang di balik pintu, murid-murid bergegas mengerubungi Kai. Semua kelihatan panik.

"Lo diapain anjir?"

"Lo diancem, Kai?"

Kai tidak menjawab. Pikirannya masih tertuju pada sosok yang baru saja pergi.

"Di HP lo sekarang, udah ada nomor gue. Jadi kalo ada masalah sama kaki atau tangan lo, minta ganti rugi."

"Kai!" Kali ini Karin mengguncangkan tubuhnya. "Lo nggak apa-apa?"

Kai tersadar. Gadis itu menggeleng pelan.

"Dia ngomong apa sama lo?"

Kai tidak menjawab.

"Re ngomong apa tadi? Kalo dia macem-macem, mending—"

"Tapi kalo nggak ada keluhan, jangan berani-berani ganggu."

"Dia ngasih nomernya," sela Kai kemudian, nadanya ragu-ragu. "Bilang kalo kaki atau tangan gue kenapa-kenapa, gue harus minta ganti rugi ke dia."

Karin menatapnya seolah Kai sudah gila. "Re.. bilang gitu?"

Kai mengangguk polos.

"Nggak mungkin." Saski yang duluan protes, mewakili pikiran seluruh murid di sana. "Nggak mungkin dia bilang gitu. Selama ini Re selalu mukulin orang dan ngirim mereka ke rumah sakit dengan sengaja. Ngapain juga dia nawarin ganti rugi cuma gara-gara motornya nggak sengaja nyerempet lo?"

Pertanyaan itu menggantung di sana. Lebih dari sepuluh pasang mata saling bertukar pandang tidak mengerti.

Tapi bahkan Kai yang diharapkan berargumen juga tidak punya jawaban untuk pertanyaan Saski.

"Gue.. nggak tau."

And that's how she met Re for the first time.

.

bersambung

.

a/n:

aku dagdigdug banget pas ngedit ini!:(

seperti biasa, makasih banyak buat *votes dan comments* kalian, hehe! semoga A+ bisa menghibur di tengah-tengah PSBB ini ya! <3

see you on saturdayyy✨

(10 + 10) : 2 = x

.

Kai pikir hari Senin sudah tidak bisa lebih buruk lagi dari ini.

Setelah nyaris terlambat ikut upacara, ditabrak pengendara motor ugal-ugalan di parkiran, dan bertemu dengan si legendaris Re Dirgantara—ternyata hari itu masih bisa bertambah buruk lagi.

Selepas istirahat pertama, Bu Aldis, wali kelas 12 IPA 3, mengumumkan sesuatu yang nyaris menarik bola mata Kai keluar dari rongganya.

Setelah TO Mandiri 3 dilaksanakan, guru-guru menganggap para murid sudah adaptif dengan sistem. Ini saatnya memulai program intensif bmbingan belajar persiapan UN. Dua jam pelajaran sepulang sekolah, hari Senin sampai Kamis.

Tapi bukan hanya itu berita buruknya.

Seluruh murid kelas 12 lantas dibagi menjadi 16 grup bimbel. Satu grup maksimal berisi 20 anak. Setiap grup diberi nama: *nol satu, nol dua, nol tiga,* dan seterusnya.

Agar metode pembelajaran lebih efektif, grup-grup tersebut dibagi berdasarkan kemampuan siswa. Siswa dengan *range* nilai paling tinggi akan masuk *nol satu,* dan berurutan terus sampai rata-rata nilai terendah.

Bu Aldis bilang daftar nama akan dipasang di papan pengumuman pulang sekolah, jadi murid-murid segera berebut mengeceknya. Dan tebak apa yang terjadi?

Karin dan Thalia ternyata masuk *nol tiga,* sementara Saski *nol empat.* Tapi bagaimana dengan Kai?

Tidak perlu ditanya, tentu saja namanya ada di *nol satu*, bersanding dengan nama-nama jenius lain.

Kai merapalkan segala macam doa waktu melihat siapa saja yang akan menjadi teman satu grupnya nanti. Kenan, Ale, Aurora, dan tentu saja Re. Paket komplit.

Gadis itu mengerang dalam hati.

Welcome to another shitty program from Bina Indonesia...

.

bab 10

nol satu

.

Do you ever feel like you being treated as an actual princess?

Everytime you walk, people will look at you. Talk about you. Admire how perfect you are.

Aurora selalu membiarkan orang-orang menatapnya ketika dia berjalan di sepanjang koridor. Perhatian semacam itu sudah sering dia dapatkan sejak tahun pertamanya di Bina Indonesia, jadi sekarang rasanya sudah tak sespesial dulu.

Gadis itu mematri langkah menuju ruang *nol satu*, ruang khusus bimbel yang akhirnya dipakai juga bulan ini. Aurora memiringkan kepalanya, membiarkan poninya bergeser sedikit. Pikirannya sibuk berputar di antara jadwal-jadwal lesnya yang bertabrakan.

Gadis itu menghela napas. Bisa-bisanya bimbel seperti ini diberlakukan secara mendadak? Harusnya ada pemberitahuan seminggu sebelumnya, jadi Aurora bisa mengatur jadwal belajarnya yang lain. Kalau sudah begini *progress*-nya tidak akan efektif.

Dia benar-benar harus meminta Papa memarahi Bu Nadia...

"Ra!"

Aurora berhenti melangkah. Kepalanya ditolehkan ke belakang.

"Nanti privat jam berapa?"

Lulu, sepupunya, dalam balutan seragam *cheers* menghampiri.

Aurora mengangkat alis menatap pakaian itu. "Lo nggak bimbel?"

Lulu mengangkat bahu. "*Skip* dulu, lagi males. Gimana privat?"

"Jam 8 aja," tanggap Aurora. "Di rumah lo."

"*Okie-dokie.*" Lulu mengacungkan ibu jarinya dan bergegas mundur, berlari ke arah sebelumnya. Mungkin latihan *cheers*-nya akan segera mulai.

Aurora mengedikkan bahu dan kembali melangkah. Kalau dipikir-dipikir, rasanya dia juga ingin jadi seperti Lulu. Bisa kabur bimbel, bisa mengejar hobi, bisa menolak belajar ketika malas.

Belajar.

Aurora menggigit bibir.

Kata itu kadang memenuhi benaknya seperti zat cair dalam wadah. Menyebar, tak beraturan, tidak menyisakan ruang.

Dalam kamus Aurora, belajar bukan pilihan. Belajar adalah harga mati. 8 jam belajar di sekolah plus les privat tidak pernah menyentuh kata cukup

baginya.

Gadis itu masih tidak bisa tidur di malam hari karena cemas waktu belajarnya kurang. Tidak jarang dia harus bangun tengah malam untuk membuka buku, mengerjakan latihan soal, mencatat ulang materi.

Belajar *apa pun* supaya merasa tenang.

Tapi entah kenapa usaha mati-matiannya itu selalu gagal. Tidak peduli bagaimana masa remajanya dihabiskan dengan belajar, peringkat Aurora tidak pernah bisa menyentuh tiga besar. 4 semester, *demi Tuhan.* Sudah 4 semester, 2 tahun, 24 bulan, nyaris 732 hari.

Tapi namanya masih saja berhenti di nomor empat.

Tidak bisa dihitung dengan jari berapa kali Aurora frustasi karena tidak tahu dimana letak kesalahannya.

Gadis itu berhenti di depan pintu. Ini dia, ruang *nol satu.*

Aurora memantapkan langkahnya waktu masuk. Hal pertama yang dilihatnya adalah murid-murid sudah mengisi hampir separuh kelas. Beberapa orang bisa dia kenali, tentu karena mereka punya jangkauan nilai yang tinggi. Anak-anak superior dengan IQ di atas rata-rata.

Tapi yang paling menarik perhatian Aurora adalah gadis yang duduk di bagian tengah kelas. Di baris ketiga. Seolah dia tidak ingin duduk terlalu di depan atau terlalu di belakang. Tipikal-tipikal cari aman.

Aurora memiringkan kepalanya sekali lagi, mengamati si gadis dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Kalypso Dirgantari, si cantik dari 12 IPA 3.

Kai, panggilannya. Menurut Aurora, satu-satunya hal yang bagus dari Kai adalah namanya yang unik. Selain itu dia benar-benar terlihat membosankan. Rambutnya hitam sebahu. Roknya menyentuh lutut, tidak ketat sama sekali. Kaos kaki putih polos membalut kaki sampai betis. Sepatunya warna hitam sempurna tanpa motif. Seragamnya tampak licin, dasinya terikat rapi meski sudah jam pulang sekolah.

Dia adalah tipe yang akan langsung dinilai A+ tanpa perlu digeledah saat ada razia.

Kai tidak pernah terlihat seperti ancaman. Aurora langsung meremehkannya begitu tahu dia pindahan dari sekolah antah-berantah di luar ibu kota. Tapi peringkatnya yang melejit sampai tembus nomor satu itu.. benar-benar menggegerkan.

Aurora bahkan diusir dari meja makan gara-gara cewek sialan itu muncul.

Yah, Aurora tidak akan bilang dia suka dengan kehadiran Kai. Jujur saja, dia benci kalah. Dia tidak pernah suka mengetahui ada orang yang lebih baik darinya.

Mungkin kemarin Aurora sekadar beruntung karena kemunculan Kai bersamaan dengan absennya Re. Hal itu menyebabkan ada posisi kosong, sehingga peringkat Aurora tidak tergeser.

Tapi sekarang Re sudah masuk sekolah lagi, artinya akan ada terlalu banyak orang untuk bersaing di empat besar. Keseluruhan formasi akan kacau, dan peringkatnya bisa saja *turun.*

Kalau sudah begini, bagaimana mungkin Aurora diam saja? Bagaimana mungkin dia membiarkan Kai mengacaukan hidupnya lebih jauh lagi?

Sudah pasti jawabannya *tidak.*

Aurora mencoba mengatur napasnya lebih tenang. Apa pun yang terjadi, ada satu hal yang gadis itu tahu pasti.

Cepat atau lambat, Kai harus pergi. Dan Aurora bersumpah dia sendiri yang akan menyingkirkannya.

.

"*Skip* perkenalannya. Kalian nggak akan butuh teman di sini."

Pertama kali *nol satu* dibuka, Pak Gum yang terkenal *killer* itu bahkan tidak mengucapkan salam.

"Kalian pasti sudah tahu saya. Gumilar, pengajar Kimia kelas 12. Saya bertanggung jawab atas grup ini mulai dari sekarang. Selamat datang di *nol satu.*"

Kai tidak bisa tidak menelan ludah. Suasana di kelas ini sangat tenang, malah *kelewat* tenang, sampai rasanya ngeri sendiri. Di kelas reguler, pasti ada satu-dua anak yang ramai, tukang rusuh, atau bahkan badut kelas. Tapi kelas ini benar-benar sepi.

Bahkan sebelum Pak Gum datang, tidak ada murid yang memulai percakapan.

"Karena kalian berhasil masuk grup paling utama, saya anggap kalian semua anak-anak superior," lanjut Pak Gum. "Jadi saya harap kalian bisa fokus menghadapi UN nanti dan tidak mempermalukan Bina Indonesia."

"Di sini kita punya target nilai yang selalu berhasil tercapai setiap tahun. Ada yang tahu berapa?"

Seseorang mengacungkan tangan dari barisan depan kelas. Kai sama sekali tidak terkejut melihat rambut cokelat panjang itu.

"Minimal 38,5." tandas Aurora.

Pak Gum mengangguk singkat. "Benar. Minimal 38,5. Itu artinya kalian tidak boleh salah lebih dari satu nomor di tiap mata pelajaran."

O.. ke.

"Sejak dulu peraih nilai tertinggi UN di Indonesia selalu berasal dari sekolah kita. Lebih tepatnya, dari grup ini." Pak Gum mengaitkan kedua telapak tangannya. "Tugas kita adalah bertahan. Kalian paham?"

Murid-murid balas mengangguk.

Pak Gum tersenyum sekilas. Kemudian mata guru Kimia itu berkilat oleh sesuatu.

"PERINGKAT PERTAMA!"

Kai nyaris melonjak dari tempat duduknya. "Y-ya, Pak?"

"Lapisan logam apa yang bisa mencegah korosi?"

Aw.. shit. Ini kuis dadakan yang sudah diwanti-wanti oleh Karin, Thalia, dan Saski. Ada yang bilang Pak Gum selalu memulai jam pelajarannya dengan pertanyaan acak seputar materi Kimia.

Kai memutar otaknya keras. "..nikel?"

"RAGU-RAGU KAMU?"

Kai menelan ludah, *lagi*. "Nikel, Pak. Perak juga bisa, tapi—"

"Jawab dengan percaya diri! Kalau nggak yakin sama dirimu sendiri, silakan pilih grup bimbel lain!"

Mampus. Ini kelas ternyata tidak main-main.

"Maaf, Pak.."

"PERINGKAT DUA! Sebutkan unsur golongan alkali tanah!"

Kai buru-buru melirik Kenan yang duduk di arah jam sebelas.

"Berilium, Magnesium, Kalsium, Stronsium, Barium, Radium."

"Logam atau nonlogam?"

"Logam."

"Tahu darimana?"

"Unsur logam umumnya berakhiran –um," jelasnya. "Pengecualian untuk Mangan."

"*Good.*"

Kai menekuk alisnya sebal. Dia juga tahu semua jawaban Kenan tadi, tapi cara menjawab cowok itu benar-benar mengesankan. Cepat dan lugas, tanpa berpikir ulang. Seolah jawabannya sudah ada di luar kepala. Bagaimana mungkin ada orang yang bisa bersaing dengan sosok seperti itu?

"PERINGKAT TIGA!" Seruan Pak Gum yang mengagetkan itu kembali terdengar. "Kasih saya contoh reaksi adisi!"

"Reaksi alkena sama asam bromida, Pak!"

Kai menoleh cepat. Dari bangku paling belakang, Ale menjawab santai.

"Apa hasilnya? JANGAN SETENGAH-SETENGAH KALAU KASIH CONTOH!"

"Ampun, Paakkk.. Hasilnya haloalkana."

Pak Gum manggut-manggut. "Benar! Jangan kebanyakan gaya kamu Ale! TURUNKAN KAKIMU!"

Ale menurunkan kakinya yang nangkring di atas meja dengan malas.

Pak Gum beralih menatap gadis yang duduk persis di depan meja guru sekarang. "AURORA! Benar atau salah, katalis menggeser arah kesetimbangan larutan?"

Aurora menjawab dengan satu gelengan manis. "Katalis kan cuma mempercepat tercapainya keseimbangan, Pak?"

"Seratus!"

Kai mengerjap sekali lagi.

"Tepuk tangan untuk teman-teman kalian!"

Riuh *applause* segera mendominasi ruangan. Kai menggelengkan kepalanya. *Nol satu* adalah definisi kelas paling gila yang pernah dia masuki.

"Dimana Re?"

Tiba-tiba Pak Gum bertanya di tengah-tengah apresiasi. Guru Kimia itu mengelilingkan pandang, tapi rupanya tidak menemukan sosok yang dicarinya.

"Mungkin nggak had—"

Tanggapan Kenan terpotong oleh ketukan di pintu. Seisi kelas menoleh untuk mendapati orang yang dicari sedang berdiri di ambang pintu.

Itu *dia.*

"DIRGANTARA!" Pak Gum menggeram. "Kamu tahu ini jam berapa?"

Re, dengan seragam acak-acakan seperti biasa, hanya mengecek jam tangannya asal. "Jam empat, Pak."

Kurang ajar, batin Kai jengkel.

"Sudah tahu ada kelas saya, masih sengaja terlambat? BEGITU MAKSUD KAMU?"

"Nggak usah dibawa perasaan, Pak. Saya telatnya ke semua pelajaran, bukan cuma jam pelajaran Bapak."

Pak Gum tidak kelihatan terkejut, hanya tampak sangat dongkol. Guru *killer* itu justru menurunkan nada suaranya. "Mau sampai kapan

kelakuanmu seperti ini terus, Re?"

Re kelihatan sangat malas menanggapi. "Sampai Bapak kasih izin duduk? Pegel, Pak, berdiri terus."

Kai menoleh ke sekeliling, berharap murid-murid mengutuk kelakuan Re. Tapi ternyata ekspresi siswa lain biasa saja. Seolah kekurangajaran Re memang pemandangan yang mereka saksikan sehari-hari.

"Coba jawab pertanyaan saya." Pak Gum akhirnya menyudahi wejangannya yang tampak sia-sia. "Kalau kamu bisa jawab, silakan duduk. Kalau tidak, jangan repot-repot ikut kelas saya sampai sebulan ke depan."

Oh.. wow.

Sekarang Pak Gum pasti serius.

"Bagaimana?"

"*Deal.*" Re mengedikkan bahunya ringan. "Gimana pertanyaannya?"

NANTANG ANJIR. Kai serasa mau menangis melihatnya. Coba saja ada Karin, Thalia dan Saski di sini. Dia tentu bisa melampiaskan kekesalannya. Sayangnya di sini cuma ada 19 murid dengan otak penuh dan hati kosong.

Pak Gum menganggukkan kepala. "Baik. Saya yakin kamu tahu apa-apa saja unsur gas mulia. Teori gas mulia juga sudah ada sejak lama. Tapi kenyataannya, gas mulia sendiri baru berhasil disintesis kurang dari seabad lalu. Pertanyaan saya, pada tahun berapa?"

Hah?

Kai menyerah. Dia pikir pertanyaan Pak Gum akan selevel seperti yang sebelumnya.

Sedari tadi guru kimia itu hanya menanyakan fakta-fakta dasar yang bisa dijawab oleh siapa pun, asalkan paham konsepnya. Tapi pertanyaan yang barusan lebih mengacu pada sejarah. Yang ditanyakan adalah tahun spesifik, jadi seseorang harus benar-benar menghafal kalau mau bisa menjawab, kan?

"1962."

Kai tersentak. Re bahkan tidak berkedip waktu mengucapkan jawabannya.

"Benar. 1962," sahut Pak Gum tenang.

Benar?

"Tapi unsur gas mulia ada banyak. Tepatnya unsur apa yang pertama kali disintesis pada 1962?"

"Xenon," Re mendengus.

"Siapa—"

"Ahli kimianya? Neil Bartlett."

Kai mulai kehilangan kata-kata.

"Bapak nggak punya soal yang lebih susah?" Tiba-tiba laki-laki itu mendecak kecewa. "Harusnya kalo Bapak mau ajak saya taruhan, siapin soal yang—"

"Satu soal terakhir," potong Pak Gum keras. Air mukanya kembali emosi. "Kalau kamu bisa jawab, saya nggak akan protes apapun yang kamu lakukan di kelas."

Re sedikit terkejut sebelum tertawa sekilas. "Boleh."

"Apa kewarganegaraan Neil Bartlett?"

Jebakan.

Kai menggigit bibir bawahnya. Pertanyaan itu jelas-jelas *curang*. Bukannya dia memihak Re, tapi kewarganegaraan seseorang sama sekali tidak ada hubungannya dengan materi kimia.

Walaupun Neil Bartlett yang ditanyakan adalah ahli kimia, tapi mana mungkin Re menghafal sampai ke latar belakangnya? Ada banyak ahli kimia di dunia, mustahil dia tahu semua sejarahnya.

Tapi laki-laki itu bahkan tidak repot-repot berpikir untuk menjawab.

"Bartlett adalah kependekan dari Bartholomew, sebuah nama Inggris. Dan Neil Bartlett memang lahir di Inggris."

Pak Gum kini tersenyum penuh kemenangan. "Jadi menurutmu dia warga negara Inggris?"

"Saya nggak bilang gitu," balas Re, bahunya terangkat. "Bartlett memang lahir di Inggris, tapi dia lebih terkenal sebagai kimiawan Kanada. Karena dia dapat gelar profesor di Kanada."

"Ya, lalu?" Pak Gum mengeraskan suaranya. "Jawabanmu Inggris atau Kanada?"

Re menggeleng, senyumnya kembali muncul. "Bukan dua-duanya. 8 tahun sebelum wafat, saya cukup yakin Bartlett memutuskan pindah ke Amerika Serikat dan mengganti kewarganegaraannya. Jadi kalau Bapak tanya dia warga negara mana, jawabannya USA."

Kai benar-benar *speechless.*

Pak Gum mengembuskan napas keras. "Duduk."

Re menyunggingkan senyum kecil di sudut bibirnya. Laki-laki itu mematri langkah ke kursi kosong di pojok kelas, melewati beberapa bangku. Anak-anak refleks mengernyit karena aroma rokok yang tercium.

"Kuisnya sudah cukup," putus Pak Gum setengah kesal. "Buka buku paket kalian bab Kimia Unsur. Baca, pahami, kerjakan latihan soalnya."

Murid-murid mulai sibuk.

Kai memberanikan diri bertanya. Jemarinya terangkat ragu-ragu. "Dikerjakan sampai nomor berapa, Pak?"

Pandangan Pak Gum tiba-tiba berubah heran. Beberapa murid mendengus geli dari kursi mereka.

Kenan menoleh kalem ke arah Kai. "Sampai nomor terakhir, Kai. Kalau selesai sebelum bel, lanjut bab berikutnya."

Kai menatap cowok itu lurus-lurus seolah ingin memastikan dia tidak salah dengar.

"Sudah tahu, Kalypso?"

Kai kembali fokus menghadap Pak Gum dan buru-buru mengangguk. Guru kimia itu balas mengangguk lagi.

"Dilarang bersuara. Kalau ada pertanyaan, silakan tanya langsung ke saya."

Kai menahan dengusan meluncur dari bibirnya. Mana mungkin dia ada pertanyaan lagi? Anak-anak lain sudah pasti bakal menertawakannya habis-habisan.

"Halaman 107,"

Kai sedikit terkejut waktu Kenan lagi-lagi menoleh untuk memberitahunya.

"Eh.. makasih."

Laki-laki itu tersenyum sekilas sebelum berbalik. Kai bisa melihat dia mulai membaca buku paketnya dengan tenang, fokus, tanpa terdistraksi.

Gadis itu mengelilingkan pandang dan mendapati seisi kelas juga melakukan hal yang sama, kecuali mungkin Ale dan Re yang justru mempersiapkan buku mereka sebagai bantal di atas meja.

Kai menggerutu dalam hati. Kenapa pula dia harus ditempatkan di grup ini? Dari sekian banyak pilihan, kenapa harus kelas maniak ini?

Kai berhenti di halaman 107 dan mulai membaca dengan jengkel.

Unsur Kimia adalah...

.

bersambung

.

a/n:

selamat hari mingguuu! ;)

semoga nggak bosen bacanya karena *part* kali ini *words*-nya sampe 2k hahahah.

seperti biasa, makasih banyak buat dukungan kalian selama ini. akhirnya bisa tembus bab 10. huhu terharu. kalau ada kritik/saran, kasih tau aja.

sampai ketemu di bab selanjutnya yaa! <3

11 + 16 - 8 × 2

.

"Woi, buka."

Kenan menggeliat tidak suka waktu suara ketukan di pintu kamarnya semakin menjadi-jadi. Laki-laki itu mengerjapkan mata beberapa kali sebelum menyalakan ponselnya di atas nakas untuk mengecek jam.

"WOI, BUKA!"

Orang gila, misuh Kenan dalam hati. Laki-laki itu menguap dan mengucek matanya. Kemudian bangkit dan membuka pintu untuk melihat siapa penganggunya.

Ale yang berdiri di sana. Dengan *hoodie* dinaikkan ke atas kepala. "Lelet banget jadi cowok."

Gadis itu mendorong tubuh Kenan ke samping dengan kekuatan lebih. Sebelum masuk kamar dan melempar diri ke kasur yang belum sempat dirapikan.

Kenan menyumpah dalam hati dan menutup pintu. Suaranya serak waktu dia mencoba bicara. "Lo sadar kan ini jam 2 pagi, Le?"

Gadis di tempat tidurnya itu justru bergerak memunggungi Kenan, membenamkan wajah ke dalam bantal. "Gue mau tidur. Jangan ganggu."

Kenan tidak habis pikir. "Nggak lucu bercanda lo. Gue baru tidur jam 1 tadi habis ngerjain pembahasan soal, Le."

Ale menggumam tidak jelas.

"Bangun!" Kenan sekarang mengguncangkan pundak gadis itu pelan, setengah kesal. "Gue bisa nggak konsen sekolah nanti kalo kurang tidur!"

Ale tidak menggubris. Kenan makin emosi. "LE!"

Laki-laki itu berhasil membalikkan tubuh Ale ke arahnya. Tapi yang mengejutkan Kenan adalah Ale tidak tidur.

Kelopak mata gadis itu sepenuhnya terbuka. Dengan beberapa tetes air mata jatuh di pipinya. Jemari Ale mendorong Kenan dengan kuat, menyuruhnya menjauh.

"Pergi."

Kenan baru sadar suara Ale seharusnya tidak seberat ini.

"Jangan ngomong sama gue."

Kenan mundur selangkah dari tempat tidur, membiarkan Ale kembali bergerak memunggunginya.

Entah kenapa dadanya terasa sakit.

Kenan berdiri dalam diam selama semenit penuh. Kemudian akhirnya isakan Ale terdengar. Pundak gadis itu bergetar naik turun. Seprai biru tua tampak dicengkramnya erat.

Kenan mendadak sulit bernapas. Otaknya berusaha dijaga agar bisa berpikir jernih, tapi kepalannya tidak mau bekerja sama. Buku-buku jarinya ikut menegang.

Laki-laki itu bahkan tidak perlu bertanya lagi. Dia sudah tahu. *Dia selalu tahu.*

Ale tidak sering menangis seperti perempuan kebanyakan. Dia punya perasaan yang mirip benteng musuh. Sulit ditembus, sulit diserang, sulit dilukai. Begitu kuat sampai Kenan pikir tidak akan roboh.

Tapi memang ada malam-malam di mana Kenan akhirnya terpaksa menyaksikan Ale hancur.

"Laporin, Le." Kenan mengatakannya lagi untuk kesekian kali. Dia sudah muak. "Lo bakal dilindungin. Lo bisa tinggal sama gue. Lo nggak butuh lebih banyak disiksa lagi."

Memang ada malam-malam di mana Kenan akhirnya ikut terluka padahal bukan dia yang dilukai.

"Mau sampai kapan lo gini terus? Lo pikir ini semua bisa berhenti kalau lo diem aja? Ale, lo kuat. Lapor ke polisi nggak berarti lo durhaka."

Memang ada malam-malam di mana Kenan akhirnya dibuat ketakutan setengah mati.

"JATUHIN! DEMI TUHAN, LE, JATUHIN CUTTER-NYA! Gue mohon.. gue mohon.."

Malam ini adalah salah satunya.

"Gue salah."

Itu adalah kata-kata pertama Ale setelah mengusap air matanya dengan kasar, bangkit, dan beringsut duduk di tepi ranjang Kenan. Waktu menunjukkan pukul setengah tiga pagi saat laki-laki itu akhirnya memutuskan ikut duduk di sebelahnya.

"*Gue salah*," ulangnya lagi seperti kaset rusak.

"Nggak," balas Kenan selembut mungkin, mengulangi kalimat-kalimat yang selalu dia ucapkan selama bertahun-tahun. "Lo nggak salah dan nggak

akan pernah salah."

"*Salah*." Ale menaikkan nadanya satu oktaf. "Lo nggak akan bisa ngerti, Ken."

Laki-laki itu memutuskan diam adalah pilihan terbaiknya.

"Minggu lalu dia lagi suntuk sama putusan pengadilan. Kliennya divonis 20 tahun penjara. Hukuman maksimal."

Angin dingin khas dini hari berembus. Kenan sepertinya lupa mengunci jendela.

"Sampai akhir banding, masa hukumannya nggak berkurang setahun pun."

Ale tertawa pelan, seolah menertawakan dirinya sendiri.

"Gue pikir itu bukan waktu yang tepat buat cerita soal Kalypso. Gue nggak mau dia makin banyak beban pikiran. Gue nggak mau dia makin stres mikirin kerjaannya dan kebodohan gue di sekolah."

Ale..

"Lo tau dia bilang apa setelah gue kasih tau hari ini?" Tawa Ale mengeras. "Katanya gue emang pengecut dari lahir, makanya nggak berani ngomong dari minggu lalu."

Ya Tuhan..

"Dia bilang dia nyesel udah ngelahirin pengecut kayak gue."

"Le.."

"Ya gue jawab," lanjut Ale keras kepala. "Gue bilang gue juga nggak minta dilahirin sama dia."

Jejemari gadis itu tiba-tiba bergetar. Bergerak untuk membuka penutup kepala dari *hoodie*-nya.

Kemudian jantung Kenan seolah berhenti berdetak.

Helai-helai hitam bercampur ungu tiba-tiba berjatuhan. Rontok seperti dedaunan di musim gugur. Helai-helai halus itu tampak tidak berdaya, lepas dari kulit kepala.

"*Then she started to pull my hair off.*"

Detik itu juga Kenan merasa remuk.

"Gue teriak."

Bisikan Ale berubah menjadi tawa sekali lagi. Tawa histeris.

"Gue bilang *sakit..*"

Kenan mencengkram tepian ranjangnya dengan gemetar emosi.

"Karena emang rasanya sakit banget, Ken.."

Gadis itu kembali terisak.

"Kenapa dia nggak bunuh gue aja? Kenapa biarin gue hidup?"

Kenan tidak tahan lagi. Laki-laki itu menyentuh puncak kepala Ale dengan lembut dan meletakkannya persis di pusat dadanya. Di balik denyut nadinya yang tidak teratur berdetak.

"*You are okay.*"

Dia berbisik, seperti yang selalu dilakukannya selama bertahun-tahun..

"You will survive."

Ale menggeleng makin keras di balik dekapan Kenan, air matanya lagi-lagi jatuh. Kenan mengeratkan pelukannya. Menahan semua pergerakan Ale yang mencoba melepaskan diri.

"Ale, dengerin gue."

Kenan berani bersumpah dia bahkan tidak pernah berbicara selembut itu pada dirinya sendiri.

"*I still need you to breath, alright?*"

Bisikan itu menghentikan pergerakan Ale.

"*I can't lose you*, Le."

Hening.

"Not now. Not ever."

Kenan mendaratkan hidungnya persis di kening gadis itu dan menghela napas takut dalam-dalam.

"*Not again."*

.

bab 11

rule number one

.

"APA KABAR SI MBAK EINSTEIN?"

"SSHHH!"

Kai buru-buru menutup mulut Karin yang embernya mengalahkan akun-akun gosip di Instagram. Disusul Thalia dan Saski yang hanya tertawa sembari meletakkan tas mereka di bangku masing-masing.

"Mbak Einstein udah sarapan belom? Nanti kalo kecapekan belajar gimana?"

"Heh, Mbak Einstein kalo belajar nggak ada capeknya, Sas. Jangan ngaco lo."

"Oh iya deng. Ampun, Mbak Einstein!"

Kai resmi merengut. "Sekali lagi gue denger *Mbak Einstein-*"

"MBAK EINSTEINNNN!"

Ketiga cewek itu justru kompak berseru sebelum meledak dalam tawa. Kai lama-lama ikut tertawa juga. Kepalanya digelengkan.

"Siapa yang punya ide kasih nama gitu?"

"Karin."

"Karin lah. Yang aneh-aneh selalu ide dia."

"Yeee, lo berdua juga ngikut. Berarti ide gue bagos!"

Kai menggeleng sekali lagi. "Nggak jelas lo semua."

Thalia nyengir, melongok ke buku paket di atas meja Kai. "Pagi-pagi udah ngambis nih?"

Saski meniup-niup ujung hijabnya sembari berkaca di layar HP yang sudah dimatikan. "Biasaaa, anak *nol satu."*

Karin menyenggol pundak Kai. "Gimana *nol satu*?"

Kai bergantian menatap teman-temannya sebelum mendesah. "Parah."

"Hah? Kenapa, kenapa?"

Gadis itu hanya menggeleng. "Nggak tau. Isinya orang gila semua, heran gue."

"Anak ambis semua ya?" tebak Saski. "Kemarin grup WA Olimpiade rame, gue kirain apaan. Taunya anak *nol satu* pada curhat."

"Eh, iya?" Thalia mengangkat satu alis. "Temen lo anak Olimp banyak yang masuk *nol satu,* Sas?"

Saski mengangguk polos. "Banyak. Feren, Naya, Dona. Kalo cowoknya ya jelas Kenan. Sama siapa lagi gitu gue lupa."

"Anjir," gumam Karin. "Udah penuh sama anak empat besar, anak Olimp.."

"Ya lo bayangin aja gue gimana," seloroh Kai gemas. "Coba deh kenalin gue ke temen lo, Sas. Gue beneran ansos di situ. Nggak ada yang kenal."

"Kasian banget Mbak Einstein.."

"Resek."

Thalia ngakak. "Bukannya udah kenal Re?"

"UDAH GILA LO!"

Karin dan Saski ikut ketawa melihat Kai emosi.

"Tapi beneran deh ya. Gue nggak habis pikir sama cowok itu." Kai memulai sesi omelannya. "Masa kemarin dia jawab soal kimia tapi pake penjelasan ala-ala sejarawan dong?"

"Hah? Serius lo?"

"Iyaaa," gerutu Kai. "Mana cepet banget jawabnya, nggak pake mikir. Udah kayak *Google* pas lagi 4G, tau nggak lo."

Ketiga temannya hanya ketawa geli.

"Pasti keren banget pas dia jawab."

"Iya anjir gue juga lagi bayangin."

"Lo enak banget bisa nonton *live* gitu."

Kai mengerucutkan bibir. "Iya sih. Tapi sayang banget otak seencer itu *attitude*-nya nol besar."

"Siapa yang *attitude*-nya nol besar?"

Jeda.

Kai menoleh ke belakang punggungnya hati-hati.

Mampus.

Re berdiri di sana, mencangklong ransel abu-abu di salah satu pundak. Alisnya terangkat sempurna.

"Gue tanya, siapa yang *attitude*-nya nol besar?"

Kai buru-buru berdiri dari kursinya. Karin, Thalia, dan Saski otomatis mundur tiga langkah.

Sialan. Kenapa Kai bisa tidak sadar sih kalau laki-laki ini ada di kelasnya sih? Sejak kapan dia masuk?

"Lo bisu?"

"Lo ngapain di sini?"

Alis Re makin tinggi. "Urusan lo apa?"

Kai mengerutkan kening kesal. "Kalo lo mau nanyain soal luka gue, gue udah nggak apa-apa."

Butuh beberapa detik sebelum Re akhirnya tertawa geli. "Belajar."

"Belajar?" Kai mengulang bodoh.

"Belajar jangan kepedean jadi orang."

Tepat menutup kalimat Re, Bu Susi melangkah masuk ke kelas. Kai terkesiap. Tapi guru Agama itu tidak menatapnya, beliau justru memandang Re lurus-lurus.

"Re, ini terakhir kalinya saya izinkan kamu ikut ulangan harian susulan."

Kai merasakan wajahnya mulai memerah sampai ke batas maksimum.

"Anak-anak, seperti yang sudah saya sampaikan minggu lalu, hari ini kita ulangan." Bu Susi meletakkan buku pengantarnya di meja guru. "Kai? Sedang apa kamu? Cepat duduk!"

Kai beringsut perlahan dan duduk di bangkunya. Karin di sebelahnya tampak mati-matian menahan tawa.

.

"AH ANJIR KESEL BANGET GUE!"

Karin yang paling histeris menertawakan Kai waktu ulangan harian akhirnya selesai. Begitu juga Thalia dan Saski, tapi mereka masih dalam batas wajar. Sepertinya kasihan juga melihat Kai sudah persis kepiting rebus selama ulangan berlangsung.

Istirahat pertama mereka dihabiskan di kantin. Kai langsung nyelonong keluar kelas begitu Bu Susi pergi, meninggalkan Re yang masih duduk di bangku paling belakang. Sementara ketiga temannya buru-buru menyusul sambil menahan tawa setengah mati.

"Ya udah ih, nggak usah dipikir!" Thalia menanggapi dengan geli. "Lo mana tau dia ke kelas buat nyusul UH?"

"Iya tapi harusnya mulut gue nggak secablak itu, kan?" Kai memelas.

"Lo, sih. Dikira Re sebaik apa sampe mau ngecek perkembangan kesehatan orang?"

"Udah gue bilang, kemarin dia pasti cuma iseng," cengir Saski. "Nggak mungkin nawarin ganti rugi beneran."

"Iya tapi kan gue cuma berprasangka baik!" Kai merasa mau menangis. "Bego banget, orang kayak dia harusnya dari awal gue *suudzon*-in aja."

Karin masih ngakak. "Nggak apa-apa. Lo pasti jadi cewek yang paling diinget semasa SMA-nya."

"Apaan!"

"Iya ih, bener," ledek Thalia. "Soalnya cuma lo yang saking nggak warasnya berani ngajak ngobrol dia."

"Bisa-bisa Re *fall in love* ke lo nih."

"*Fall in love* mbah lo!" misuh Kai.

Ketiga temannya terkekeh lagi.

"Tapi gapapa juga sih, Kai, kan Re ganteng."

"Nah! Terlepas dari suka gebukin orang, visualnya mantap."

"Setuju banget anj-"

"Ganteng fisik doang, akhlak kagak."

Hening.

"WIDIHHHH!" kompor Karin keras.

"Mbak Einstein serem abisss!"

"Gue mundur nih kalo udah nyebut-nyebut akhlak!"

"AMPUN ADA UKHTI!"

"HASSS, BRISIK!" Kai melempari teman-temannya dengan batagor satu-satu.

Saski menghindar sambil cekikikan. "Heh! Udah, udah! Sayang makanan anjir."

"Lo semua aja nggak sayang sama gue, ngeledekin mulu."

"Aaaww, maap deh maap, Kai sayang."

Kai merengut sebal.

"Ya udah temenin gue ke toilet aja yuk." Thalia menyedot *pop ice*-nya sampai tetes terakhir sebelum nyengir. "Biar ada udara lo."

Kai masih merengut. "Iya udah ayok."

Thalia menggandeng Kai sambil masih cengar-cengir ke arah toilet siswi yang paling dekat dari kantin. Suasana mulai sepi di koridor utama, tidak banyak siswa berlalu-lalang.

Kai merutuk dalam hati. Pikirannya masih belum juga lepas dari Re.

Entah kenapa, selain rasa malunya yang sampai ubun-ubun itu, ada sesuatu yang membuat Re terasa familiar bagi Kai. Tapi ketika gadis itu memikirkannya lagi, dia sama sekali tidak mengenal Re. Bahkan tingkah laku cowok itu masih sering mengejutkannya.

Kai menghela napas. Dia harus berhenti berpikir aneh-aneh. Bersekolah di Bina Indonesia saja sudah sangat menguras energinya. Dia tidak mau berpikir ekstra untuk berandalan tidak jelas semacam Re.

Mereka akhirnya sampai di toilet. Thalia melepaskan gandengannya dan mendorong pintu sampai terbuka. Kai menahan langkahnya waktu melihat toilet itu ternyata tidak kosong. Ada seseorang di salah satu wastafel, sedang memulas *liptint* oranye di atas bibirnya.

Cewek itu ikut menoleh waktu Kai dan Thalia masuk, tersenyum manis. Senyum yang seperti itu sudah pasti bakal tertancap dalam ingatan Kai sampai berminggu-minggu ke depan.

"Tunggu bentar." Thalia bicara pelan ke arahnya. Mata gadis itu seolah memberi Kai peringatan. *Jangan ngomong sama dia.*

Kai hanya menganggguk singkat. "Oke."

Thalia masuk ke salah satu bilik dan menutup pintunya. Kai bergerak dengan canggung ke wastafel yang kosong, menyalakan kran untuk mencuci tangan.

"Kai, kan?"

Mampus.

Aurora memandangnya dari pantulan cermin besar di depan mereka. Gadis itu tersenyum simpul. "Gue Aurora."

Kai ikut memaksakan senyum kecil. Dia sudah tahu, tentu saja. Siapa pula yang tidak mengenal Aurora Calista? Wawancara gadis itu muncul nyaris sehari dua kali di TV, waktu dulu Asian Grandprix sedang ramai diperbincangkan.

"Gue Kai."

Aurora tersenyum geli. "Gue tau."

Balerina itu memasukkan *liptint*-nya ke saku seragam dengan gerakan yang sangat elegan. Kai berusaha berpikir jernih. Jangan salahkan dia, siapapun bakal terpesona dengan gestur asli Aurora. Mungkin Kai tidak menyadarinya waktu mereka pertama kali bertemu karena saat itu Aurora terlihat sudah sangat siap membunuhnya.

Tapi sekarang dia bisa benar-benar merasakan aura berkelas gadis itu.

"IPA 3, bukan?"

Kai mengangguk kecil. Entah kenapa ada perasaan tidak enak di dadanya. Kenapa sih Thalia lama banget?

"IPA 3 udah UH Biologi?"

Kali ini dia menggeleng. "Masih minggu depan."

"Oh.." Aurora menggumam. "*Anyway..* gue mau minta maaf."

Kai menghentikan nyala kran air dan menoleh ragu.

Aurora mengangkat bahu. "Soal kejadian waktu itu."

"Nggak apa-apa kok."

Kai tersenyum, mengibaskan tangannya pelan dan melangkah menuju *hand dryer.* Mengutuk Thalia yang sepertinya baru akan keluar seabad lagi. Suasana tidak mungkin bisa bertambah *awkward* lagi, kan?

"Gue ada satu pertanyaan, boleh?"

Kai menoleh lagi. "Iya?"

Aurora menumpu telapak tangannya ke wastafel, mengawasi Kai dengan saksama. "Rencana lo dapet *ranking* berapa di TO 4?"

Boom.

Kai sudah tahu cepat atau lambat Aurora pasti akan menyinggung topik ini. Gadis yang kemarin-kemarin nyaris menjambak rambutnya tiba-tiba berubah jadi kalem dan tulus meminta maaf.. rasanya terlalu kebetulan.

"Maksudnya?"

Aurora mengedikkan bahu ringan, tubuhnya kembali menghadap cermin, kali ini dia membetulkan poninya yang sebenarnya sudah terlihat sempurna.

"Maksud gue, kalau lo berencana keluar dari empat besar, mungkin kita bisa jadi temen."

Nada yang Aurora gunakan entah kenapa sangat mengusik Kai.

"Tapi kalo lo masih mau mertahanin peringkat yang kemarin.."

"Kenapa?"

Gadis itu menyela lebih cepat dari yang seharusnya. Alisnya bertaut. Insiden kecil dengan Re tadi pagi sudah cukup memancing emosinya, dia tidak bisa disenggol lagi begini.

Aurora kelihatan sedikit terkejut. Matanya memandang Kai penasaran dari cermin. "Lo bener-bener *clueless,* ya?"

Kai mengangkat alis. Entah jiwa nekat mana yang merasukinya. "*Clueless* soal apa?"

Aurora menoleh heran mendengar nada menantang itu. "Oke." Gadis itu mendekat ke arah Kai satu langkah. "Biar gue jelasin."

Kai tidak mundur meski sebenarnya ngeri.

"Bina Indonesia terdiri dari empat gedung. Utama, IPA, IPS, Bahasa. Semuanya berdiri di tempat mereka masing-masing, kokoh dan baik-baik aja selama bertahun-tahun."

Aurora tersenyum kecil dan memiringkan kepalanya ke sisi kiri, memperlihatkan anting-antingnya yang seribu persen Kai yakini berasal dari berlian asli.

"Sekarang bayangin kalau ada satu gedung baru yang tiba-tiba muncul di tengah. Satu gedung *pengacau.*"

Balerina itu mengangkat jemarinya untuk menyisipkan helai rambut Kai yang lolos ke belakang telinga. Jemari yang terasa dingin ketika menyentuh pipi Kai.

"Lo bisa bayangin seberapa besar kekacauan yang bakal terjadi?"

Kai refleks menelan ludah. Gadis itu mundur selangkah, menjauh dari tangan Aurora. "Maksud lo.. empat gedung itu.."

"Empat besar," tandas Aurora tenang. "Kebanggaan Bina Indonesia selama dua tahun. Orang-orang yang *track record*-nya bakal lo rusak."

Kai berusaha menggeleng. "Gue nggak berniat ngerusak *track record* siapa pun."

"*I know.*" Aurora mengangguk penuh pengertian. "Tapi meskipun peringkat lo kemarin cuma keberuntungan, sayangnya keberadaan lo di sini tetep nggak bisa ditolerir, Kai."

Kerutan muncul di sepanjang kening gadis yang disebut namanya.

"Tapi lo nggak perlu khawatir," lanjut Aurora, masih dengan nada manisnya yang khas. "Karena gue punya jalan keluar buat lo."

Kai menahan diri agar tidak mendengus. Apapun jalan keluar yang Aurora tawarkan, Kai bisa jamin itu bukan sesuatu yang menyenangkan.

"Lo cuma perlu tulis surat pengunduran diri. Cari sekolah baru."

See?

"Nggak perlu mikirin biayanya. Gue yang tanggung," sambung gadis itu santai. "*Then we all could live happily ever after.*"

Kai serius tidak percaya dengan apa yang barusan didengarnya.

"Gimana?"

Gadis yang diberi tawaran itu menggeleng setengah bingung. *"No offense,* tapi gue sama sekali nggak tertarik."

Aurora berhasil menahan senyumnya tetap di tempat semula. "Gue bisa kasih lo waktu buat mikirin hal ini. Nggak usah buru-buru."

"Gue nggak butuh waktu," balas Kai spontan, lebih yakin kali ini. "Gue nggak akan pindah sekolah, dan gue juga nggak butuh uang lo. Kenapa-"

"Oh, *c'mon.*" Aurora tertawa. "Jadi ini masalah harga diri? Gue cuma mau bantu, Kai, jangan diambil hati gitu."

"Ini bukan soal itu." Kai menggeleng. "Gue cuma nggak habis pikir apa yang lo kejar."

Alis Aurora terangkat sebelah.

"Kenapa lo rela ngeluarin uang yang nominalnya nggak sedikit, cuma buat nyingkirin gue? Kenapa nggak belajar lebih keras aja, supaya kita bisa bersaing secara sehat?"

Kai merasa dia mengatakan hal yang salah karena buku-buku jari Aurora terlihat menegang.

Kai menatap cewek itu dengan heran. "Atau jangan-jangan.. nggak peduli seberapa keras usaha lo, lo tetep takut nggak akan bisa ngalahin gue?"

That's it.

Aurora menarik sudut bibirnya ke atas. "*Wrong move, sweetheart*."

Kai berusaha tetap terlihat tenang meski jantungnya berdetak lebih cepat.

"Lo yang nolak tawaran perdamaian gue." Senyum dingin Aurora untuk pertama kalinya terbit. "*Welcome to the battlefield, then.*"

Balerina itu melirik cermin sekali lagi sebelum melangkah keluar toilet, sengaja menabrakkan pundaknya dengan pundak Kai pelan. Gadis itu terkesiap.

Derit pintu dari salah satu bilik terdengar perlahan. Thalia melongokkan kepalanya keluar takut-takut dan berbisik.

"Gue udah bilang jangan ngomong sama dia.."

Kai tidak menjawab. Gadis itu melirik cermin. Entah kenapa wajahnya tampak sedikit lebih pucat.

"Kai?" panggil Thalia hati-hati.

Kai menoleh.

"Gue tahu harusnya gue sama anak-anak bilang ini ke lo lebih awal.." Thalia menatapnya cemas. "Tapi emang ada aturan penting lain di Bina Indonesia."

Kai merasa sudah bisa menebak apa yang akan dikatakan Thalia meski gadis itu belum mengucapkannya.

"*Rule number one.* Jangan pernah.. satu kali pun.."

..cari masalah sama Aurora.

"..cari masalah sama Aurora."

"*Well.*" Kai mengatur napasnya yang sedikit memburu. "*I think I just did.*"

.

bersambung

.

a/n:

aaa maafin kepanjangan! :(

beneran *excited* banget karena lima-limanya muncul dalam satu *part* huhu. semoga nggak bosen bacanya, yaa!

seperti biasa, makasih banyak buat yang udah baca, terutama yang kasih *votes* dan komentar. sehat selalu! hehe.

sampai jumpaaa di bab 12!✨

(12 - 9) × 2 ^ 2

.

"GILA!"

Karin dan Saski panik seketika waktu Kai menceritakan *full version* dari kejadian di toilet tadi siang. Mereka berempat sedang duduk di tribun gimnasium sepulang sekolah, menunggu latihan *cheers* Thalia dimulai.

"LO TAU KAN BOKAPNYA DIREKTUR WIMANA GROUP?"

Kai memelas menghadapi serangan teman-temannya. "Nggak? *Please* kasih gue pencerahan," rengeknya.

Saski menggeleng-geleng tidak percaya. "Lo nggak pernah denger nama Antonio Wimana? Nomor 1 di *Top 10 Indonesian Businessman* versi Kompas?"

Kai menggeleng pelan. "Enggak."

Ketiga temannya menghela napas bersamaan.

"Lo bertiga bikin gue tambah takut!" Kai menggigit bibirnya.

"Intinya si Pak Antonio ini termasuk orang-orang paling berpengaruh di Indonesia."

"Keluarga Wimana masuk daftar orang-orang paling kaya di negara ini. Versi Wikipedia."

"Ya terus?"

"Ya terus lo dalam masalah!" Saski gemas. "Aurora itu punya *power* yang gede banget."

"50% donasi wali murid murni cuma dari Wimana Group, Kai." Karin serius. "Sekolah kita bergantung banget ke dia."

"Dia bukan sekadar kebal hukuman kayak Re," lanjut Thalia. "Dia juga satu-satunya murid yang catetan pelanggarannya selalu bersih. Apa pun yang dia lakuin, dia nggak pernah salah di mata sekolah."

"Aurora itu kesayangan Bina Indonesia."

Kai menelan ludah sekarang.

"Waktu kelas 10," cerita Karin ragu-ragu, "dia pernah kena kasus kekerasan sama satu murid cewek."

"Dan?"

"Ceweknya disalahin abis-abisan, sampe nyaris di-DO. Ortunya dateng ke sekolah, ribut, jadi drama tontonan. *Total chaos.*"

Kai menautkan alisnya. "Terus Aurora?

"Nggak disentuh sama sekali," dengus Thalia. "Sementara si cewek ini akhirnya diskors tiga minggu, dia masuk sekolah kayak biasa."

"Jahat banget.."

"Sejak hari itu nggak ada murid yang berani cari masalah sama dia." Saski menghela napas. "Karena dia punya *privileges* yang gila-gilaan di sini."

Kai menggigit bibirnya lagi. "Jadi.."

"Jadi karena Bina Indonesia seratus persen ada di pihak dia, sebenernya Aurora bebas mau ngapain aja."

Jeda.

"Masalahnya, nggak ada yang tahu kan apa yang bakal dia lakuin ke lo?"

.

bab 12

kamar 222

.

"Ken! Awas!"

Kenan berjengit ketika bola basket menubruk keras lengan kanannya. Laki-laki itu mendecak kesal, minggir dari lapangan. Leo, kapten basket sekaligus teman sebangkunya, bergegas menghampiri.

"Lo kenapa sih?"

Pertanyaan heran itu bukan tanpa alasan. Ini sudah kali ketiga Kenan tidak fokus ketika diberi *passing*. Padahal biasanya dia tidak pernah absen jadi bintang lapangan.

"Nggak apa-apa," balas laki-laki itu setengah kesal. "Udah lanjutin aja mainnya."

Leo mengangkat alis, sama sekali tidak yakin dengan jawaban Kenan. Sahabatnya itu bertingkah super aneh hari ini. "Lo nggak lagi kepikiran dia, kan?"

Kenan diam sesaat, seolah terkejut dengan pertanyaan Leo. "Siapa?"

"Dia," ulang Leo tidak sabar. "Cewek yang kemarin peringkat pertama."

"...oh." Kenan perlahan mendudukkan dirinya di bangku cadangan. "Kai, maksud lo?"

"Namanya Kai?"

Kenan mengangguk.

Leo menghela napas. Ikut duduk.

"Emangnya dia seberapa jenius?"

Kenan hanya mengangkat bahu. "Mana gue tau?"

"Bukannya lo satu grup bimbel?"

Kenan mengembuskan napas lelah. "Ya kan gue nggak merhatiin dia terus."

Leo tidak memberikan tanggapan.

Kenan meraih botol air minum di lantai dekatnya dan menenggak isinya banyak-banyak. "Gue ada les sejam lagi. Cabut, boleh?"

Yang ditanyai hanya menghela napas. "Otak lo pake terus. Gimana nggak panas?"

Kenan tersenyum sekilas dan menyampirkan handuknya. "Boleh, nggak? Udah telat nih."

Leo memutar mata. "Ya udah sono terserah."

"Sip. Makasih!"

Kapten basket itu hanya melengos waktu pundaknya ditepuk dua kali. Leo mengawasi Kenan yang akhirnya berlari kecil keluar gimnasium. Membuat anak-anak *cheers* yang sedang latihan di ujung lapangan otomatis menoleh terang-terangan.

Tanpa sengaja mata Leo menubruk satu kelompok cewek di tribun.

Alisnya terangkat sebelah.

Ternyata ada Kai di sana. Pantas saja Kenan tidak fokus. Mungkin dia benar-benar sedang memikirkan masalah peringkat gadis itu.

Leo bergerak memungut bola basket yang menggelinding tidak jauh dari kakinya, masih mengira-ngira.

Dalam kurun waktu 24 jam setelah pengumuman dipasang minggu lalu, seluruh sekolah sudah mendapatkan informasi siapa murid baru yang berhasil menggeser tahta Re. Walaupun fakta itu mungkin tidak akan terlalu berpengaruh, kecuali pada anak-anak empat besar sendiri.

Kenan memang tidak mengatakan apa-apa, tapi Leo bisa lihat dia juga sedang menyusun strategi.

Karena seperti halnya basket, pertandingan tidak akan dimenangkan dengan permainan asal-asalan. Mereka harus berlatih fisik, *skill,* dan mental. Tapi yang paling penting adalah mereka harus cerdas dalam membaca pergerakan lawan.

Karena pergerakan lawan akan menunjukkan kapan mereka harus bertahan, juga kapan mereka harus *menyerang*.

.

Laki-laki itu mengamati lengannya yang memerah dari pantulan cermin di ruang ganti. Bibirnya mengeluarkan keluhan pelan. Tiga kali berturut-turut ditubruk bola bukanlah hal yang akan dia banggakan. Apalagi dengan pengalaman bermain basketnya yang sudah menyentuh angka tahunan, beberapa kali ikut tim dalam liga antarsekolah, jelas ini memalukan.

Kenan mengembuskan napas keras dan berjalan menuju area mandi. Menyalakan *shower*.

Air dingin menyembur dan langsung mengguyur permukaan kulitnya yang berkeringat. Membasahi rambut, turun ke bahu, ke lengan yang masih cenat-cenut, kemudian ke dada yang terasa sedikit sesak.

Matanya yang terpejam membawanya pada kejadian dini hari tadi.

"Kenapa ya dia bisa sebenci itu sama gue?"

Ale memainkan ujung kaus Kenan. Tangisnya sudah reda, tapi laki-laki itu tidak kunjung melepas pelukannya. Hanya diam di sana.

"Apa jangan-jangan karena gue bukan anak kandungnya?"

"Jangan aneh-aneh."

Ale mendorongnya pelan, kali ini Kenan membiarkannya. "Kalo gue keluar dari tiga besar.. dia bakal ngapain menurut lo?"

"Ck. Lo nggak bakal keluar dari tiga besar, Le."

Gadis itu mendengus. "Kenapa nggak?" tanyanya retoris. "Re udah masuk sekolah. Si anak baru itu juga. Kalau kinerja dia stabil, mereka bakal dapetin dua peringkat teratas, dan lo bakal jadi peringkat ketiganya. I'm out."

Kenan terdiam. "Bisa aja gue lengah. Akhir-akhir ini gue ngerasa capek belaj-"

"Nggak usah ngada-ngada lo," potong Ale. "Lo bukan tipe orang yang bakal capek belajar."

Kenan bangkit dari ranjang, kemudian berhenti di meja belajarnya. Menatap lembaran-lembaran soal yang semalam dia kerjakan.

"Le, gimana kalo-"

"Nggak."

"Lo belum tau apa yang mau gue omongin."

"Jangan coba-coba." Ale tidak mendengarkan cowok itu. Dia ikut berdiri, mematri langkahnya mendekat ke arah Kenan. Tatapannya tajam meski masih ada bekas air mata di pipinya. "Jangan-"

"Cuma sekali ini!"

"Gue bilang nggak, Ken!"

Kenan menggertakkan gigi.

Ale menyentuh jemari Kenan yang mengepal, melepasnya perlahan. Kemudian gadis itu menatap Kenan tepat di matanya.

"Gue nggak akan pernah setuju sama rencana gila lo itu."

Kenan nyaris putus asa. "Rencana gila ini adalah satu-satunya hal yang bisa nyelamatin lo sekarang, Le."

Ale tertawa sumbang. "Kalo gitu.. mending gue nggak selamat," bisiknya. "Daripada harus ngorbanin seseorang."

"Le-"

"Gue masih kuat, Ken." Ale menyela lagi dengan tegas, jemarinya menepis helai-helai rambut yang rontok di pundak. "Jangan sok jadi pahlawan."

"Sialan!"

Kenan menubrukkan kepalan tangannya ke ubin dinding. Membiarkan amarahnya mengaliri darah. Mengabaikan ngilu di buku-buku jari dan lengan kanannya.

Hari ini dia benar-benar merasa kacau.

Kenan berusaha bernapas meski sesak di pangkal dadanya tidak kunjung hilang. Laki-laki itu benar-benar membenci dirinya sendiri.

Dia benci ketika tidak ada sesuatu yang bisa dilakukannya untuk meringankan beban Ale. Dia benci ketika hanya bisa diam padahal tahu gadis itu sedang kesakitan.

Kenan memutar kran agar air dingin terpancar ke tubuhnya lebih deras.

Laki-laki itu memejamkan mata, lagi.

Dia harus bertindak.

Persetan Ale setuju atau tidak, tapi yang jelas Kenan tidak akan diam saja. Tidak setelah gadis itu menggedor pintunya di jam dua pagi dan menangis sesenggukan.

Kenan tidak bisa melihat Ale hancur seperti itu lagi.

Laki-laki itu mematikan air. Menyeka rambutnya yang basah. Membuat keputusan.

Rencana itu adalah satu-satunya jalan. Kenan tidak peduli kalau itu berarti dia harus mengorbankan seseorang.

.

Kai turun dari angkot dengan tergesa-gesa.

Pandangannya berkeliling sebelum bertemu bangunan besar warna putih di seberang jalan. Gadis itu buru-buru melangkahkan kakinya waktu lampu lalu lintas berubah merah. Seragam sekolahnya terasa lengket di tubuh. Mungkin karena dia tidak sempat pulang ke rumah untuk berganti baju.

Kai mencapai lobi rumah sakit dalam lima menit. Gadis itu segera membuka ponselnya.

Kamar no. brp? (Delivered)

Tidak ada jawaban.

"Ck!" decaknya kesal. "Bales!"

Kamar no. brp? (Read)

222

Lo beneran dateng?

Kai tidak membalas lagi. Gadis itu bergegas ke arah *lift,* mengabaikan orang-orang yang memandanginya keheranan.

Dia sampai di lantai dua sekejap kemudian. Kakinya mulai menyusuri koridor, mengecek setiap nomor kamar yang digantung di depan pintu.

222.. 222..

Gadis itu berhenti begitu menemukannya. Dia membuka pintu kayu itu dengan sekali dorongan.

"Harus banget sekalinya lo ke Jakarta malah *drop?* Kenapa-"

Omelan kesalnya mendadak terhenti.

Seorang gadis kecil memandangnya bingung dari ranjang rumah sakit. Usianya mungkin baru 13 tahun, sekitar kelas satu SMP. Rambutnya dipotong pendek, mungkin untuk menyiasati wajahnya yang tampak kurus. Tubuhnya dibalut pakaian khusus rumah sakit, tanda pasien rawat inap.

"Oh.. maaf." Kai menggumam malu. "Salah masuk kamar."

Gadis kecil itu mengerutkan kening, seolah mengamati Kai. Kemudian dia tersenyum lebar. "Temennya Mas ya?"

Kai yang tampak bingung sekarang.

"Sini, Kak, duduk! Temenin Jo makan puding!" Gadis itu nyengir kekanakan. Dia menunjuk-nunjuk kursi di samping ranjangnya dengan semangat. Kai benar-benar tidak enak hati jadinya.

"Tapi sebentar aja ya.."

Jo mengangguk-angguk polos. "Sampai pudingnya habis deh!"

Kai tertawa kecil dan duduk di kursi yang ditunjuk. "Nama kamu Jo?"

Jo lagi-lagi mengangguk bersemangat. "Nama kakak?" tanyanya balik. "Ka.. kalip.. so.."

Kai menggeleng geli ketika Jo berusaha membaca *nametag* di seragamnya. "Panggil aja Kai."

Jo mengangkat wajah dan nyengir lagi. "Okeee, Kak Kai!"

Gadis kecil itu membuka *plastic wrap* di mangkuk pudingnya sembari bersenandung kecil. Jemari mungilnya dengan sigap mengambil sendok dan mulai menyuap.

"Kakak mau?"

Kai spontan menggeleng. "Jo abisin aja."

Jo kembali angguk-angguk. "Jo seneng deh Mas ajak temen ke sini." Gadis itu mengunyah pudingnya dengan lahap. "Jo kira dia malu punya adek sakit-sakitan."

Kai menautkan kedua alisnya. Anak ini.. kelihatan benar-benar polos.

"Kakak suka puding rasa apa? Jo sih, cokelat. Tapi malah dikasih stroberi. Padahal rasanya nggak gitu enak."

Kai tersadar dari lamunannya, kemudian tersenyum sekilas. "Nggak suka kok makannya lahap banget?"

Jo ketawa malu. "Soalnya kalo nggak dimakan nanti Mas ngomel. Padahal auranya serem, tapi kalo pas ngomel jadi mirip emak-emak."

Entah kenapa Kai ikut tertawa. Rasanya senang mendengarkan anak itu bercerita tentang hal-hal kecil dalam hidupnya padahal mereka baru saja berkenalan.

Mungkin Jo adalah salah satu dari sedikit orang yang punya pesona tersendiri. Kai rasa gadis kecil itu akan sangat mudah akrab dengan orang lain. Dia jadi sangat menyesalkan kenapa si Mas yang dibicarakan ini jarang membawa teman-temannya untuk datang menjenguk.

Tunggu dulu.

"Jo?"

"Iya, Kak?"

"Tadi kamu kira.. Kakak temennya Mas kamu?"

Jo berhenti menyendok puding. "Emangnya bukan?"

Kai menggeleng pelan dengan sedikit rasa bersalah. "Bukan.."

"Eh?" Gadis kecil itu justru tertawa. "Padahal seragamnya sama!"

Kai resmi mengerutkan kening. "Mas kamu.. juga sekolah di Bina Indonesia?"

Jo mengangguk. "Kakak kenal?"

Entah kenapa firasat Kai mendadak tidak enak. "Siapa namanya?"

"Namanya-"

"Namanya Re."

Bahu Kai seketika menegang. Gadis itu memutar tubuhnya pelan-pelan untuk menemukan seseorang sedang bersandar di ambang pintu yang terbuka.

Seseorang dengan seragam sekolah yang sama persis dengannya.

"Ada urusan apa lo di sini sama adek gue?"

.

bersambung

.

a/n:

gara-gara bab kemarin kepanjangan, bab ini jadi kerasa dikittt banget gitu ahahah. semoga tetap suka!

makasih banyak buat kalian yang udah baca, *votes,* dan kasih komentar huhu. sehat selaluuu ya. <3

happy satnight dan sampai ketemu lagi di hari rabu!✨

(13 + 26) : 3 = y

.

"Ada urusan apa lo di sini sama adek gue?"

Hal pertama yang Kai lakukan adalah buru-buru bangkit dari kursi.

Re masih mengenakan seragamnya yang berantakan, mencangklong ransel abu-abu di satu pundak, dan menatap Kai dengan tatapan intimidatif seperti biasa.

"Adek *lo*?"

Pertanyaan itu retoris, tapi setidaknya mewakili keterkejutan Kai. Mana mungkin bocah selugu Jo adalah adik si.. si berandal ini?

"Mas kenal?"

Suara polos Jo menyela adu pandang di antara mereka berdua. Re mengalihkan matanya dari Kai, kemudian menatap Jo dengan sorot seratus kali lipat lebih lembut.

"Jo, abisin pudingnya dulu gih. Mas mau ngobrol bentar sama kakak ini, ya?"

Kai melongo. Kalem banget!

"Kita ngomong di luar."

Re kembali menatap Kai datar. Laki-laki itu memimpin langkah ke luar ruangan. Kai mengikutinya dengan waswas. Mereka akhirnya sampai di koridor. Re menutup pintu kamar dengan rapat.

"Jadi?"

"Jadi?"

"Jadi lo ngapain di sini?"

Kai tersadar. *Anjir!* Dia tidak punya alasan. Tadinya dia memang salah masuk kamar, tapi tidak mungkin dia bilang begitu pada Re, kan? Pasti kelihatan bego banget!

"Kalo ada orang nanya, dijawab. Jangan malu-maluin sekolah."

Kai terusik. Alisnya terangkat sebelah. "Apa hubungannya sama sekolah?"

"Ya lo masih pake seragam. Bawa almamater. Tanggep, jangan lemot."

Kan. Kai menyumpah dalam hati. *Kan balik lagi jadi resek. Pas ada adeknya aja pencitraan.*

"Apa pertanyaan lo?"

Re tampak malas. "Lo ngapain di sini, Kalypso?"

"Pertama, panggilan gue Kai, *bukan* Kalypso. Kedua, emangnya cuma lo yang punya hak dateng ke rumah sakit?" Gadis itu balas nyolot. Bicara sama Re memang harus nyolot, kalau tidak mau kalah suara.

"Pertama, gue nggak tanya siapa panggilan lo. Kedua, jawabannya nggak, pertanyaan lo retoris banget. Semua orang juga pasti punya hak ke rumah sakit," sahut Re datar. "Tapi masalahnya yang punya hak masuk kamar Jo cuma anggota keluarganya."

Kai membuka mulut sebelum menutupnya kembali. Oke, soal yang satu itu, dia memang salah. *Sedikit.*

"Gue cuma nemenin dia bentar," kilahnya. "Lagian lo juga ninggalin dia sendiri."

Re mengangkat alisnya sebelah. "Jadi kalo ada anak kecil nggak dikenal lagi sendirian di kamar RS, lo otomatis nemenin gitu?"

Kai mengembuskan napas keras. "Maaf, oke?" Bahunya dikedikkan. "Anggep aja ini nggak pernah kejadian. Bisa, kan?"

"Lo belum jawab pertanyaan gue."

"Gue udah minta maaf."

"Pertanyaan gue normal. Gue mau tau alasan lo masuk kamar orang sembarangan kayak penculik."

Kai menekuk wajahnya sebal. "Gue bukan penculik."

"Ya udah terus apa alas—"

"Gue salah masuk kamar."

Alis Re terangkat sebelah.

Ya udah lah. Kai pasrah. Cowok ini tidak akan mau mengalah juga. Kalau pun mereka debat sampai besok pagi, sudah pasti Re bakal tetap ngotot. Dia benar-benar keras kepala.

"Salah masuk kamar?"

Kai mencebik. "Nggak usah pura-pura nggak denger."

Re mendengus. "Baca nomor ruang aja nggak becus. Gini yang katanya peringkat pertama Bina Indonesia?"

Kenapa sih ini orang? Jemari Kai jadi gatal ingin menghajarnya.

"Bisa nggak sih lo nggak usah mancing-mancing? Gue udah jawab pertanyaan lo, jadi urusan kita di sini udah kelar." Gadis itu menekankan

setiap katanya, bersiap pergi dari situ. "*Btw* bilangin ke Jo gue pulang. Karena diusir sama *Mas-nya.*"

Re hanya memiringkan kepalanya heran. "Gue nggak tau kenapa justru cewek kayak lo yang jadi peringkat pertama."

Kai menyipitkan mata. "Maksud lo?"

Re mengangkat bahunya santai. "Aneh aja. Menurut gue, lo jauh di bawah kualifikasi."

Wajah Re benar-benar membuat Kai ingin menonjoknya.

"Kualifikasi?" Gadis itu tertawa hambar. "Penting banget gue masuk kualifikasi lo dulu baru boleh jadi *ranking* satu?"

"Gue udah liat lo di kelas," sahut Re datar, tenang, tapi menusuk. "*You're just super standard.* Gue berani jamin IQ lo nggak nyentuh angka 140."

Kai tidak percaya dia bertemu orang sebrengsek ini.

"Lo bisa dapet nilai setinggi itu, mungkin karena bener-bener beruntung, atau karena lo emang belajar mati-matian sebelum *try out.* Tapi yang jelas lo nggak sejenius yang orang-orang pikir."

Kai mengepalkan jemarinya. "Kenapa? Lo takut kesaing kalo orang-orang bilang gue jenius? Takut peringkat lo turun juga? Takut kalah?"

Re benar-benar tertawa sekarang. "Kalah? Sama siapa? *Lo*?"

Kai berani bersumpah nada yang Re gunakan adalah nada paling menyebalkan di seluruh permukaan bumi.

"Gini aja." Laki-laki itu tersenyum menghina. "Kalo emang ternyata lo bisa ngalahin gue di TO 4, lo boleh minta apa pun yang lo mau."

Kai menggertakkan gigi.

"Tapi kalo gue lebih unggul, lo nggak boleh bocorin apa pun soal Jo."

Permintaan Re seketika membuat emosi Kai mereda. Gadis itu mengerutkan kening. "Kenapa?"

Re tidak menjawab. "*Take it or leave it.*"

Kai terdiam sejenak.

"Kenapa? Nggak yakin bisa ngalahin gue?" Laki-laki itu memulai provokasinya lagi.

Kai menghela napas tajam. "Kalo gue menang, lo dilarang ganggu gue seumur hidup."

"*Deal.*"

Re mengulurkan tangan kanannya spontan. Kai menatap cowok di depannya dengan geram. Dia sudah tidak bisa mundur sekarang.

Jemarinya akhirnya bergerak menjabat jemari Re.

"*Deal.*"

Sudut bibir laki-laki itu terangkat.

.

bab 13

masalah (lagi)

.

"BERAPA SIH IQ-NYA? SONGONG AMAT!"

Saski nyaris melempar HP-nya waktu Kai muncul dari ambang pintu kelas. Gadis berhijab itu mengerucutkan bibir sebal. "Harus banget pagi-pagi udah bikin gue senam jantung?"

Kai meletakkan tasnya ke bangku dengan keras. "Abisnya belagu banget, heran gue."

Karin mengangkat alis. "Kenapa lagi nih?"

"Tau," timpal Thalia. "Masih jam 7 udah darah tinggi aja."

Kai mengembuskan napas kesal. "Masa dia bilang IQ gue nggak mungkin nyampe 140?"

"Siapa?"

"Re, lah!"

"Emang IQ lo berapa?"

"137."

"YA BERARTI BENER DONG!"

Kai memelas. "Tapi tetep aja ngeselin! Cara ngomongnya ngerendahin banget, kayak IQ dia di atas 140 aja."

Thalia berdeham. "*Btw* IQ dia emang di atas 140."

Otak Kai macet sedetik. "140 kan.. masuk kategori jenius?"

"Iya, lo nggak pernah denger? Pas kita kelas 11 ada tes IQ, trus diliput sama stasiun-stasiun TV. Re dapet skor 143."

"BOONG!"

Saski ketawa geli. "Itu salah satu alasan guru-guru maklumin kelakuannya. Anak IQ tinggi emang nakal kan biasanya. Nggak stabil gitu."

Karin mengangguk santai. "Yoi. Lo kaget banget, Kai? Gue kira udah tau. Kan cuma berapa orang gitu di Indo yang IQ-nya di atas 140."

Kai duduk di kursinya. Kehilangan kata-kata.

"..mampus gue. Mampus."

"Kenapa ih?"

Gadis itu makin memelas. "Kemarin Re ngajak gue taruhan buat ngalahin dia di TO 4. Trus gue dengan pedenya bilang iya.."

"Udah gila!" Ketiga temannya terbahak. "Lo mikir apa anjir?"

Kai menggeleng pasrah. "Nggak mikir. Nggak ada otak emang gue."

Karin, Saski, dan Thalia ngakak lagi. Teman baru mereka ini memang benar-benar *sesuatu*.

"Eh tapi emangnya kemarin lo ketemu Re dimana?"

Karin mengerutkan kening. "Iya juga. Bukannya lo kemarin langsung cabut ke RS ya?"

Kai mengerjap. "Hah?" Dia ingat dia tidak mungkin bercerita soal Jo pada teman-temannya. Kalau nanti ternyata peringkatnya di bawah Re bagaimana?

"Jangan-jangan lo *chat*-an ya!" Saski langsung kompor. "KAN WAKTU ITU DIA MINTA NOM—"

"SSHHH!" Kai otomatis panik. "NGGAK GITU!"

"SUMPAH DEMI APA?" Thalia ikut heboh. "LO BENERAN CHAT—"

"ENGGAAKKK—"

"SEMAKIN LO NGELAK, SEMAKIN—"

"ENGGAK WOI ENG—"

"Udah, udaaahh!" Karin menengahi sambil ketawa. Dia benar-benar penyelamat Kai hari ini. "Jangan diledekin mulu, ntar nangis."

Kai cemberut.

"Iya dehh, maap Kai.."

"Gak."

"Jangan ngambek dong cantikk.."

Kai menatap Thalia dan Saski dengan sebal sebelum bergerak mengeluarkan buku paket Fisika dari tas.

Ketiga temannya mengangkat alis.

"Lo mau ngapain, Kai?"

Wajah Kai masih tertekuk. "Belajar."

"Hah?"

"Kalo gue mau dapet nilai lebih tinggi dari orang yang IQ-nya 143, gue harus mulai dari sekarang. Nggak bisa instan." Gadis itu menggerutu pelan. "Mending lo bertiga dukung gue daripada nge-*bully* terus. Dosa iya, manfaat kagak."

Hening.

"Gue merasa tertampar."

"Gue terkeroyok."

"Gue udah koma nih."

Kai berkedip dua kali sebelum terbahak. Dia tidak bisa marah lama-lama kalau sudah berhadapan dengan trio lawak ini.

.

"Selamat datang di *Gemini Florist,* ada yang bisa dibantu?"

Wanita paruh baya itu tersenyum pada pelanggan yang baru saja memasuki toko. Kurang setengah jam lagi toko tutup, tapi rupanya masih ada pelanggan. Seorang ibu-ibu muda dengan anak perempuan kecil dalam gendongannya.

"Ah, iya. Saya mau cari anggrek bulan. Ada?"

"Baik, sebelah sini, Ibu."

Mereka berbincang mengenai kualitas anggrek impor dan lokal selama setidaknya lima belas menit, sebelum akhirnya si ibu muda diarahkan ke kasir untuk membayar belanjaannya.

"Wah, Bu Nina jago banget mancing pembeli."

Komentar itu disuarakan dari wanita paruh baya lain yang sedang menyemprot beberapa tanaman dengan air. Wanita itu tidak mengenakan seragam, hanya terusan motif bunga-bunga yang tampak sangat cantik.

"Ah, Bu Laras bisa aja. Ini kan Ibu juga yang ngajarin."

Laras tertawa. "Tapi *marketing* saya nggak sejago Bu Nina. Bisa bikin karyawan lain minder nih."

Nina balik menggeleng malu. "Ibu mah.. padahal saya masih baru kenalan sama bunga-bungaan. Ibu kan udah bertahun-tahun."

Laras tersenyum manis. "Awalnya anak perempuan saya yang suka sekali dengan bunga. Setiap hari minta dibelikan. Rumah sampai penuh."

"Eh iya? Ibu juga punya anak perempuan? Usia berapa, Bu?"

Laras terdiam sejenak. "Tahun ini delapan belas."

"Wah, kok sama? Putri saya juga tahun ini delapan belas." Nina tertawa. "SMA kelas 3 ya?"

Laras tersenyum tipis. "Iya, betul. Sekolah dimana, Bu?"

"Itu, di Bina Indonesia."

Laras sedikit tertegun. "Kebetulan sekali. Anak laki-laki saya juga sudah kelas 3 di sana."

"Benar? Siapa namanya, Bu?"

"Namanya—"

"Assalamualaikum."

Dua wanita itu menoleh otomatis ke sumber suara.

"Walaaikumsalam! Selamat datang di—"

"Oh, itu anak saya, Bu." Laras tersenyum, jemarinya menyentuh bahu Nina lembut. "Sebentar ya saya tinggal dulu."

"Oh? Ganteng juga putranya, turunan sepertinya?" canda Nina sembari memberi jalan. "Silakan, silakan."

Laras tertawa kecil dan melangkah menghampiri remaja tanggung di dekat pintu masuk. Perlahan tapi pasti, senyumnya luntur. "Ada apa?"

Laki-laki itu tersenyum sumringah. "Bunda belum selesai kerja?"

"Belum."

"Kan udah jam setengah lima?"

"Lembur."

Laki-laki itu mengangguk lamat-lamat. "Bunda belum makan, kan?"

Laras diam saja.

"Dana pendidikan Kakak dari olimpiade kemarin udah cair. Kakak traktir, Bunda mau makan apa?"

Laras menggeleng sekali lagi. "Kakak traktir teman-teman kakak aja. Bunda masih sibuk."

Laki-laki itu kelihatan kecewa. "Ya udah, Kakak anterin makanannya ke sini aja ya?"

"Nggak perlu. Bunda bisa beli makan sendiri."

Hening.

"Kalau sudah nggak ada yang mau dibicarakan, Bunda mau lanjut kerja."

Laki-laki itu memaksakan senyum. "Ya udah, Bun. Selamat kerja ya. Hati-hati nanti pulangnya."

Laras balas mengangguk kaku dan berbalik, melanjutkan pekerjaannya menyemprot tanaman.

Remaja di belakangnya menghela napas. Bunda tidak pernah berubah. Entah sampai kapan dia harus menghadapi sikap dingin wanita yang melahirkannya itu.

Laki-laki itu menggeleng untuk menjernihkan pikiran, meski hatinya sendiri masih belum jernih. Dia memutar tubuh, berjalan ke pintu, dan mendorong panel kaca itu. Tepat ketika seorang gadis balik menatapnya heran dari teras toko.

"Kenan?"

Laki-laki itu tertegun.

"Kai?"

.

Hal pertama yang gadis itu sadari adalah Yamaha MT-15 warna abu-abu yang diparkir melintang di depan *Gemini Florist.* Entah kenapa terlihat familiar.

Kemudian rasa penasarannya segera terjawab ketika pintu toko terbuka dan seorang laki-laki dalam balutan seragam serta jaket denim melangkah keluar.

"Kenan?"

"Kai?"

O.. ke. Jadi itu benar-benar Kenan. Hidung dan garis rahang tegas itu tidak mungkin salah dikenali.

Laki-laki itu nyengir sedikit dan melangkah mendekat. "Lo mau beli bunga?"

Kai merutuk dalam hati. Kenan dari jarak dekat selalu membuat jantungnya lompat-lompat. Apalagi cengirannya. Gadis itu menggeleng pelan. "Enggak. Lo sendiri?"

Kenan mengedikkan bahu ringan. "Abis ketemu nyokap."

Nyokap?

"Oh.." gumam Kai sambil angguk-angguk. "Nyokap lo kerja di sini juga?"

"Dia yang punya." Laki-laki itu menyahut santai, sebelum kerutan muncul di antara kedua alisnya. "Nyokap lo kerja di sini?"

Kai mengangguk spontan. "Iya, haha. Kebetulan banget ya?"

Apaan haha haha, sok asik bener gue..

Kenan tertawa kecil. "Lo udah makan?"

Kali itu Kai mengerjap. "Hah?"

"Udah makan belom?"

NGAPAIN DIA NANYA— oke, Kai. Tenang. Jangan baper.

"Udah tadi siang."

"Laper nggak?"

Ya Tuhan.. mati gue ini dijawab apa.

"Dikit.."

Kenan nyengir. "Pake dikit-dikit segala lo. Makan yok, gue traktir."

NAH LOH. Kai gigit bibir. "Tapi gue ke sini mau jemput Mama.. lain kali aja gimana?"

Kenan mengangkat bahu ringan. "Ajak sekalian Mama lo."

"*Sorry,* gimana?"

"Ajak Mama lo," ulang Kenan santai. "Kita makan yang deket aja. McD depan itu gimana?"

Dagu laki-laki itu mengedik ke arah bangunan berdinding merah di seberang jalan.

Kai masih *speechless.* "Nggak usah repot—"

"Halah, udah iyain aja. Katanya laper dikit," gurau Kenan. "Gue tunggu di lantai 2 ya."

Laki-laki itu tersenyum sekali lagi sebelum berlalu, kakinya berlari kecil ke seberang jalan. Ransel biru gelapnya naik turun di punggung, membuat jantung Kai ikut anjlok. Gadis itu benar-benar tidak tahu kenapa hari-harinya belakangan ini jadi sangat mengejutkan.

"Ajak Mama lo. Kita makan yang deket aja. McD depan itu gimana?"

Kai menelan ludah. Ini gawat. Bukan hanya dia ditraktir *most wanted* Bina Indonesia yang *fanclub*-nya menjamur di mana-mana, tapi Mama juga diajak makan bareng mereka berdua! Bisa-bisa Thalia mengutuknya di tempat!

Gadis itu menggigit bibir, merapal segala macam doa dalam hati. Semoga saja *fans* Kenan tidak ada yang sedang kebetulan makan di restoran *fast food* itu. Semoga saja mereka tidak terlihat. Semoga saja tidak ada gosip aneh-aneh yang beredar besok.

Semoga saja, atau Kai akan benar-benar dapat *masalah*.

.

bersambung

.

a/n:

jujur kasian sama kai, idupnya ngga tenang amat wakakak

gimana gimana? kalian *team* kai-kenan atau *team* kai-re? (sekalian aja kare HAHAH)

seperti biasa makasih banyak buat temen-temen yang udah baca, *votes*, dan kasih komentar! sehat selalu yaa!

see you on saturdayyy♡

14 + 9^0 - log10

.

"Kenan baru jadian ya, makanya traktiran?"

Kai hanya bisa membatin jengkel waktu mamanya dengan santai melemparkan pertanyaan itu pada Kenan. Matanya masih sibuk mengawasi sekeliling, takut tiba-tiba ada anak berseragam Bina Indonesia yang muncul. Benar-benar tidak lucu kalau sampai ketahuan mereka makan bertiga di McD begini.

"Hahaha engga kok, Tan. Jadian sama siapa, calonnya aja nggak ada?"

Kai berhenti mengedarkan pandang dan menatap Kenan sebal. *Iya, Ken, iya.. itu cewek satu sekolahan bukan calon*, *ya?*

"Bohong nih, masa ganteng-ganteng gini masih jomblo." Nina tertawa. "Tapi Kai juga masih jomblo sih."

Kai otomatis melirik kesal ke arah mamanya. "Kok jadi Kai?"

Nina mengangkat alis. "Loh emang kamu udah punya pacar?"

Rasanya Kai lebih ingin menggigit mamanya ketimbang *spicy chicken* di atas meja.

"Belom."

"Kenan mau nggak kalau Tante jodohin?"

Kai langsung tersedak.

"Kenan sih mau-mau aja, Tan."

"Tuh, Kenan aja mau!"

Kai memerah sampai ke ubun-ubun. "Kai mau cuci tangan." Gadis itu buru-buru bangkit dan berjalan cepat ke arah wastafel.

"Yeee, salting!" ledek Nina pada putrinya.

Kenan hanya menanggapi dengan tawa. Laki-laki itu mengalihkan pandang dari Kai yang sudah jauh ke arah wanita paruh baya di depannya. "Kai anak tunggal ya, Tan?" tanyanya penasaran.

"Hm?" Nina menaburkan bubuk lada sembari tersenyum. "Kok tau?"

"Soalnya akrab banget sama Tante Nina." Kenan mengangkat bahunya iseng. "Pasti seru ya, kalo di rumah?"

Nina ketawa. "Yaa gitu deh, biasa anak cewek."

Kenan ikut ketawa. "Kalo anak cowok emang beda, Tan?"

"Ya Kenan sendiri gimana? Deket juga kan sama mamanya?"

Kenan tersenyum kecil. "Lumayan."

"Nah berarti nggak ada bedanya." Nina balas tersenyum, mengamati sosok remaja di depannya. "Tapi kamu kalo dilihat-lihat memang mirip Bu Laras lho, Ken. Sekeluarga cakep semua ya?"

Kenan menggeleng geli. "Ah, Tante bisa aja. Masih cakepan Tante sama Kai kok."

"Gombal yaa kamu?"

Kenan tertawa lagi. Jemarinya mengaduk-aduk Pepsi dengan sedotan. "Kai beruntung banget punya ibu seasik Tante."

"Loh bukannya sebentar lagi kamu juga jadi anak Tante?"

Keduanya terbahak.

"Kai kalo di sekolah gimana, Ken?"

"Mm.." Kenan berpikir sebentar. "Kenan nggak sekelas, Tante. Jarang ketemu."

"Ansos banget ya anaknya?"

"Enak aja!" seloroh Kai yang tiba-tiba muncul dari arah wastafel. Gadis itu menekuk alis dengan sebal. "Belom selesai juga ghibahin Kai?"

"GR amat kamu," cibir Nina. "Mama tuh cuma nanya kamu ansos nggak di sekolah, takutnya jadi bahan *bully*-an."

"Dikira Kai secupu apa sih Maaa?"

Kenan mendengus geli. "Nggak di-*bully* kok, Tan. Malah eksis gara-gara jadi *ranking* 1."

Kai melipat kedua lengannya di dada. "Kenan juga eksis soalnya *ranking* 2 selama 4 semester."

"SERIUS?" Nina kali ini membulatkan mata dan menoleh pada Kenan. "Ah yang bener kamu!"

Jemari Kenan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Kebetulan aja.."

"Kamu kaya Kenan gitu dong, Kai!" Nina menyenggol lengan Kai gemas. "Udah ganteng, pinter, komunikasinya juga bagus!"

Kai merengut. "Emang komunikasi Kai jelek?"

"Ketemu orang diem mulu, kalo nggak diajak ngobrol ya nggak bakal ada suaranya!"

Kenan tertawa. "Mungkin emang pendiem, Tan, nggak bisa dipaksa."

"Tuh, dengerin!" Kai balas mengomel.

Nina hanya bisa geleng-geleng kepala. "Ken, kamu ada *whatsapp,* kan?"

Baik Kenan maupun Kai sama-sama mengerjap.

"Tante minta nomor kamu boleh?"

Alis Kai langsung meloncat tinggi. "Ma!"

Nina setengah kaget. "Kenapa ih!"

"Kok Mama minta nomor Kenan sih?!"

"Kan Mama yang minta, kok kamu yang sewot?"

Kai menggembungkan pipinya ke volume maksimal. "Tapi ngapain Mama minta nomor Kenan? Kan nggak ada yang diobrolin juga!"

"Kata siapa nggak ada? Mau tau aja deh kamu." Nina merogoh ponselnya dari dalam tas.

"Tapi kan—"

"Iya udah nanti Mama kirimin ke kamu nomornya, jangan bawel ah."

"SIAPA BILANG KAI MAU MINTA NOMOR KENAN?"

Kenan lagi-lagi tertawa nyaring. Laki-laki itu tidak bisa menghilangkan cengirannya ketika menerima ponsel Nina di hadapan Kai.

"Gue *save* di sini ya, Kai. Boleh kok kalo lo mau," ledeknya.

Kai hanya bisa menyaksikan dengan tidak percaya ketika Kenan benar-benar memasukkan nomornya ke kontak HP Mama. Gadis itu menyandarkan punggungnya ke kursi dengan pasrah.

Puluhan cewek Bina Indonesia berebutan setengah mati untuk mendapatkan nomor itu, dan sekarang Kenan malah memberikannya secara cuma-cuma ke Mama?

Mama Kai?

Taktik ibu-ibu memang beda.

.

bab 14

tamu

.

"Ck! Apaan sih cara cepetnya kok gue bisa lupa?"

Gadis itu menggerutu sembari mencoret-coret hitungannya di atas HVS. Kai memelototi soal di layar laptop, mencermati setiap angka dan suku kata.

Sudah dua minggu berlalu.

Dua minggu sejak Aurora datang mengancam, Re menawari taruhan, dan Kenan mentraktir makan. Dua minggu yang Kai lewatkan begitu saja karena terlalu sibuk mengurusi rumus-rumus dan bacaan panjang.

Gadis itu bahkan tidak punya waktu untuk memikirkan hal lain— kecuali tentu saja perkataan Re yang masih mengganggunya sampai hari ini.

"Lo bisa dapet nilai setinggi itu, mungkin karena bener-bener beruntung, atau karena lo emang belajar mati-matian sebelum try out. Tapi yang jelas lo nggak sejenius yang orang-orang pikir."

Kai mengembuskan napas keras.

Masalahnya adalah, hinaan itu tidak sepenuhnya salah. Kai tidak bisa berhenti berpikir bahwa ucapan Re ada benarnya juga.

Dia bukan seorang jenius. Dia bukan orang yang tidak perlu belajar tapi nilainya bisa mencapai puncak dengan mudah.

Selama 4 hari TO Mandiri 3 berlangsung, Kai tidur kurang dari tiga jam sehari. Dia belajar mati-matian karena takut Mama harus membayar mahal kalau sampai nilainya anjlok. Yang sama sekali tidak dia duga adalah peringkatnya bakal jadi setinggi *itu.*

Sekarang, dengan semua masalah ini, gadis itu tidak tahu harus bersyukur atau malah menyesal. Kalau nanti dia berhasil masuk 4 besar lagi, Aurora pasti membunuhnya. Tapi kalau tidak, Re yang bakal maju menginjak-injak harga dirinya.

Kai menggigit ujung bolpoinnya dengan cemas.

Padahal ini hari Minggu, tapi sejak tadi subuh dia sudah duduk tegak di meja belajar, mengerjakan beberapa paket soal UN tahun lalu. Jadwal TO Mandiri 4 datang pada tanggal 1 November, dan itu artinya *besok*.

Kai rasa dia mulai stres. Asam lambungnya berulang kali naik sejak kemarin. Gadis itu menyentuh perut bagian kirinya yang terasa perih.

Sekarang sudah pukul 11 siang, dan Kai baru ingat dia belum sarapan. Mama tadi memang sudah mengingatkannya sebelum berangkat kerja, tapi tentu saja Kai tidak mendengarkan.

Gadis itu menghela napas.

Omong-omong soal Mama, Kai baru sadar ibunya juga mengambil *shift* di hari libur. Wanita itu benar-benar bekerja keras. Pasti Mama akan sangat senang kalau Kai bisa masuk 3 besar lagi dan menebus gratis SPP-nya.

Gadis itu mendesah sebelum akhirnya bangkit dari kursi putar. Nyeri di lambungnya otomatis meningkat. Kai berpegangan pada tepi meja belajar, matanya terpejam.

Kalau dipikir-pikir, sepertinya lingkungan Bina Indonesia memang sangat tidak sehat. Belajar tidak seharusnya membuat seseorang sampai sakit begini, kan?

Ting tong!

Kai membuka matanya perlahan. Gadis itu meringis menahan nyeri. *Siapa sih yang dateng ke rumah orang siang bolong gini?*

Kai mencoba melangkah pelan-pelan keluar kamar. Menyusuri lorong dan membuka pintu depan.

"Hai."

Asam lambung Kai serasa langsung meloncat sampai dada.

"Gue disuruh mampir ke sini sama Tante Nina."

Tamunya adalah seorang remaja laki-laki tinggi dengan cengiran yang khas. Satu tangannya dimasukkan ke dalam celana pendek olahraga, dan satu lagi menenteng kresek warna putih. Rambutnya basah oleh keringat.

"Gue bawain bebek goreng. Lo belum makan, kan?"

Kresek itu diangkat, membuat aroma bebek yang baru digoreng menusuk penciuman Kai. Gadis itu menelan ludah dan menatap tamunya.

Mata laki-laki itu mengunci mata Kai, dan untuk sesaat senyumnya meredakan perih di lambung si gadis.

Lutut Kai langsung melemas.

Harus banget ini gue dianterin makanan sama Kenan?

.

"Enak, nggak?"

Kenan nyengir dari seberang meja makan. Gadis di depannya kelihatan makan dengan sangat canggung. Berulang kali sendoknya jatuh berkelontangan ke piring melamin. Kenan tidak bisa menahan dengusan geli meluncur dari bibirnya.

Waktu pertama kali Kenan bertemu dengan Kai, dia pikir gadis itu punya motif kuat karena bisa mencapai nilai tinggi. Tapi sejauh ini, dia belum menemukannya.

Kai punya kepribadian yang polos, unik, dan.. sedikit naif. Ibunya juga sangat seru dan mendukung. Hubungan mereka harmonis. Tidak ada tekanan di keluarganya.

Kenan semakin yakin Kai sebetulnya tidak berniat jadi peringkat pertama dan mengacaukan formasi. Mungkin gadis itu hanya tidak sengaja.

"Enak."

Jawaban Kai menyadarkan Kenan dari lamunannya. Peringkat pertama itu tersenyum gugup.

"Makasih."

Kenan tersenyum. Menggeser gelas air putih ke dekat Kai. Kemudian meraih sesuatu dari saku dan meletakkannya di atas meja.

"Ini.. Mama juga yang nyuruh?" Kai mengambil kapsul obat maag itu ragu-ragu.

"Bukan," sahut Kenan. "Gue selalu stres H-1 ujian apa pun. Asam lambung udah pasti naik. Kali aja lo butuh."

Telinga gadis itu tampak memerah. Kenan memiringkan kepalanya.

"Minum gih."

Kai menatapnya sekali lagi sebelum meminum obat itu dan meneguk air putih.

"*Thanks.*"

Kenan hanya balas menganggukkan kepala dengan santai. Pandangannya diedarkan ke sekeliling. "Lo cuma tinggal berdua sama Tante Nina?"

Gadis itu mengangguk pelan.

"Bokap dimana?"

Kai terdiam sebentar. "Udah nggak ada."

Kenan balik menoleh ke arah gadis itu. "Oh.." ucapnya menyesal. "Maaf.."

Kai perlahan tersenyum dan menggeleng. "Santai." Gadis itu mulai berdiri dan membereskan piringnya, membawanya ke wastafel.

Kenan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Lo baru pindah rumah juga apa gimana, Kai?"

Suara kran air yang dinyalakan menyela percakapan mereka.

"Habis Papa pergi, Mama pengen cari suasana baru."

Kai mematikan kran dan meletakkan piring yang sudah dicuci ke rak.

"Dulu Mama sama Papa nikahnya di sini. Gue juga lahir di sini. Mungkin Mama cuma mau kenang masa-masa indah doang."

"Oh.." respons Kenan canggung, tidak tahu harus berkata apa.

"*Btw*.. lo habis olahraga ceritanya?"

"Hah?" Laki-laki itu mengerjap. "Oh, iya. Sekitaran sini. Gue baru tau ternyata kompleks kita sebelahan. Pasti lo juga baru tau."

"Serius?" Kai menoleh heran. Gadis itu mengeringkan tangannya dan kembali duduk di depan Kenan. "Lo.. tinggal deket sini?"

"Jalan Samudera."

Gadis itu melongo. "Gue mah lewat situ tiap hari!"

Kenan ketawa. "Makanya waktu lo diganggu preman itu kita ketemu. Kirain cuma searah, ternyata malah tetanggaan."

Kai ikut tertawa sekilas. "Tapi terus kok bisa Mama.."

"Tante Nina udah sejak lama tau rumah gue di Samudera," jelas Kenan. "Tadi gue ditanyain lagi ngapain, gue jawab lagi olahraga muter kompleks. Eh dimintain tolong buat ngingetin lo makan."

Telinga Kai sedikit memerah. "*Sorry*, mama gue emang ganggu banget orangnya."

Kenan mengangkat bahu. "Gapapa. Gue seneng malah liat ibu perhatian sama anaknya."

Kai tersenyum sedikit. "Mama juga yang nyuruh lo beliin gue bebek goreng?"

Kenan menggeleng spontan. "Enggak kok. Gue inisiatif aja nanya ke Tante Nina lo sukanya makan apa."

Kai tidak bisa menahan rona pipinya kali ini. "Gue jarang ketemu orang sebaik lo."

Kenan membalasnya dengan tawa. "Lo jarang ketemu orang baik aja kali."

Kai mendengus kecil. "Iya juga. Hidup gue isinya dijahatin orang mulu."

Kenan menatap gadis itu dalam-dalam.

"Lo lagi ngapain sebelum gue dateng?"

"Hah?" Kai mengangkat wajah. "Oh.. itu.."

"Belajar?"

Gadis itu mengangguk malu.

"Selain belajar, lo ada hobi lain?"

Kai menatapnya heran, kemudian berpikir sebentar. "Nggak..?"

Kenan mengerutkan kening. "Sama sekali?"

Kai mengangkat bahu. "Kalo baca buku bisa dibilang hobi.."

"Buku pelajaran?"

"Dih, enggak!" Kai merengut. "Buku.. puisi."

Hening.

"Puisi?"

"*Lame* banget ya, *I know.*" Kai tersenyum malu.

Kenan terdiam sebentar. "Gue nggak nyangka cewek zaman sekarang masih ada yang suka puisi."

Kai mengerutkan kening. "Puisi nggak ada hubungannya sama zaman lah. Bakal tetep indah di masa mana pun."

Laki-laki di depannya tersenyum sedikit. "Lo mirip seseorang yang gue kenal."

"Oh ya?"

Kenan menatapnya sesaat, kemudian memutuskan untuk mengubah topik. "Kalo selain puisi?"

Kai berpikir lagi. "Gue juga suka baca.. buku-buku detektif."

"Sherlock?"

"Sherlock, Lima Sekawan, Trio Detektif.."

"Trio Detektif?"

Gotcha.

Kenan tersenyum penuh kemenangan. "Maksud lo karyanya Alfred Hitchcock?"

Kai duduk tegak. "Kok lo tau?"

"Gue koleksi karya Alfred Hitchcock dari kecil. Misteri Hantu Hijau, Misteri Karang Bencana—"

"DEMI APA LO?" Kai benar-benar syok sekarang. "Gue cuma bisa baca di perpus dulu! Astaga, boleh nggak gue pinjem?"

Laki-laki itu terlihat berpikir sebentar. "Tapi udah lama gue taro gudang.."

"GAPAPA GUE BERESIN GUDANGNYA SEKALIAN!" Kai sepenuhnya ngotot. "Gue udah lama nyariin, tapi di internet serinya nggak lengkap. Gue juga suka males kalo baca PDF, bikin sakit mata. Boleh yaaa, Ken? Boleh dong?"

Kenan menatap gadis itu geli. "Beneran ya lo beresin gudang gue sekalian?"

Kai mengangguk sepenuh hati. "Serius gue ini!"

Kenan menggelengkan kepalanya, kemudian bangkit. "Yaudah ayo."

Kali itu Kai yang bingung. "Ayo ke mana?"

"Katanya mau beresin gudang gue?"

"Sekarang?"

"Lo maunya taun depan? Keburu dimakan rayap itu buku-buku."

Kai mengerjap. "Iya udah tunggu bentar! Gue ganti baju dulu!"

Gadis itu buru-buru melangkah ke kamarnya, meninggalkan Kenan sendirian di meja makan. Laki-laki itu menautkan kedua tangannya di atas meja. Jemarinya diketukkan.

Berpikir.

.

"ADUH SAKIT ANJING!"

Ale otomatis misuh-misuh waktu kaki nakas membentur kepalanya dengan keras.

Nakas sialan, batinnya kesal. Gadis itu meneruskan usahanya merayapi seluruh bagian lantai kamar, mencari *harddisk* hitam dengan rantai silver metalik. *Di mana sih bangsaaatt?!*

Oke. Maafkan bahasa Ale.

Tapi dia tidak bisa lebih panik lagi dari ini. *Harddisk* itu bisa dibilang adalah sumber kehidupannya. Seluruh drama Korea, China, Thailand, dan segala macam menumpuk di sana. Belum lagi lagu-lagu, tugas-tugas, dan yang paling penting adalah kumpulan materi UN. Tapi sialannya, benda bodoh itu malah menghilang tepat di H-1 *try out* begini. Ale jadi emosi.

Gadis itu meneruskan pencariannya, merangkak ke kolong-kolong meja dan lemari. *Gini amat,* batinnya kesal. Yah, walaupun dia juga tidak bisa menyalahkan si *harddisk* sih.

Kamar Ale penuh dengan pakaian kotor berserakan, bungkusan makanan ringan di mana-mana, dan beberapa kaleng kopi instan yang dirayapi semut di pojokan. Tidak heran kalau si *harddisk* bisa entah tertimbun di sebelah mana.

Yah, untuk ukuran kamar seorang cewek, kamar Ale jelas masuk kategori *mengerikan*.

Tapi gadis itu memang tidak pernah mau ambil pusing. Mama juga tidak pernah mengecek kamarnya. Wanita itu selalu berkutat di ruang kerjanya setiap saat. Kalau ada waktu untuk mereka bertemu, itu hanya saat berangkat ke sekolah dan kantor pagi-pagi. Itu juga kalau Ale tidak kesiangan.

Kalau sudah begitu, Mama tidak akan repot-repot. Wanita karir itu hanya akan pergi dan membunyikan klaksonnya keras-keras. Cukup untuk membangunkan Ale dan memberitahunya kalau dia sudah ketinggalan tumpangan hari itu.

Ale mendengus. Cerita tentang keluarganya memang akan selalu terdengar menyedihkan, meski pada kenyataannya gadis itu jarang bersedih. Dia lebih sering memaki-maki hidup yang entah kenapa sentimen sekali padanya.

Ale akhirnya menemukan *harddisk* idiot itu setelah dua puluh menit mencari.

"GILA YA, KETEMU JUGA LO AKHIRNYA!"

Gadis itu menghela napas keras dan buru-buru berdiri. Bergegas menuju meja untuk mengambil laptop, sebelum kakinya tersandung sesuatu di lantai.

Sebuah buku.

Ale mengerutkan kening. Buku itu berbentuk *notes* kecil yang bisa ditulisi sendiri. Ukurannya tidak begitu tebal, sampulnya warna biru. Buku ini jelas bukan punya Ale. Gadis itu tidak ingat dia pernah punya buku seperti ini.

Ale membuka halaman pertamanya yang dipenuhi rumus Kimia. Semuanya ditulis tangan dengan rapi. Dia tidak perlu berpikir dua kali untuk sadar siapa pemiliknya. Tapi sejurus kemudian kerutan di keningnya bertambah dalam.

Ada sesuatu yang janggal di sini.

Kalau buku ini punya Kenan, harusnya cowok itu sudah mencari-carinya sejak kemarin, kan? Mana mungkin dia bisa belajar tanpa catatannya sendiri?

Ale melangkah ke dekat jendela, jemarinya menyibak gorden yang masih tertutup sejak pagi. Kemudian dia melihat sesuatu yang jauh, *jauh*, lebih aneh lagi.

Kenan, sahabat sejak kecilnya, duduk di meja belajar seperti biasa. Tapi masalahnya laki-laki itu tidak sedang sendiri.

Ada Kai di sana.

.

bersambung

.

a/n:

haloo, semua!

sebelumnya aku mau minta maaf karena telat *update* 2 hari, juga kalau menurut kalian *part* ini kurang memuaskan :(haduu maafin yaa?

selain itu aku juga mau bilang makasih banyak untuk pembaca lama maupun baruku! makasih banyak untuk *votes* dan komentarnya.

terutama buat kalian yang udah dm aku langsung buat apresiasi ceritanya, yaampun terharu banget huhu. *thanks* ya, semoga A+ bisa terus berkembang ke depannya. yayy!

sampai ketemu di bab 15!✨ (kemungkinan hari Kamis, biar ada jarak 2 harian gitu hehe)

15 : 15 × √225

.

"Makasih banyak Ken, hehe."

Senyum Kenan diulas waktu Kai akhirnya turun dari jok motor. Gadis itu berdiri canggung di depan rumahnya dengan rambut dicepol, kaos pendek dan *overall* denim, serta setumpuk buku Trio Detektif di antara kedua lengan mungilnya.

Yah, mau tidak mau harus Kenan akui juga— Kai dalam mode malu-malu ini terlihat sedikit manis.

"Nanti kalo udah selesai baca.." Gadis itu meneruskan, menggumam kecil seperti tidak rela. "..langsung gue balikin kok."

Kenan tertawa spontan. Matanya melirik jail. "Sebenernya sih gue udah nggak butuh.."

"JADI BUAT GUE YA?" Pandangan Kai tiba-tiba berbinar.

Kenan mendengus geli. "Enggak ah," ledeknya. "Balikin aja biar kita ada alasan ketemu lagi."

Pipi Kai langsung memerah. Gadis itu sedikit menundukkan kepalanya. "Nyebelin lo."

Kenan tertawa lagi. "Yaudah, sana masuk. Katanya udah nggak sabar baca."

Kai mengangguk semangat. "Oke! Sekali lagi *thanks* ya. Lo baaikk banget deh!"

Kenan tersenyum lagi. Laki-laki itu mengawasi sementara Kai berjalan masuk rumah dan akhirnya menutup pintu depan. Motornya segera dinyalakan kembali. Kenan memutar balik dan bergegas pulang.

Tidak butuh waktu lama, karena jarak rumah mereka memang cukup dekat. Laki-laki itu masih sedikit tersenyum waktu membuka gerbang dan memasukkan motor. Kenan mematri langkah, menaiki tangga menuju kamarnya. Tapi ternyata sudah ada orang lain di situ.

"Sejak kapan lo kenal Kai?"

Adalah pertanyaan pertama Ale.

.

bab 15

the plan

.

Kenan tidak pernah melihat Ale seserius itu sebelumnya.

Biasanya gadis itu memang jarang mengekspresikan perasaannya, tapi Kenan selalu bisa membaca emosi Ale. Kapan pun dia sedang marah, sedih, atau terganggu, Kenan akan segera sadar. Tapi kali ini Ale menyembunyikannya dengan sangat baik.

Gadis itu duduk di tepi tempat tidur, dalam balutan celana pendek dan *hoodie* favoritnya. Matanya menatap Kenan lurus-lurus dan alisnya sedikit tertekuk, seolah berusaha mencari tahu sesuatu. Seolah berusaha mendeteksi laki-laki di depannya akan berbohong atau tidak.

"Sejak kapan lo kenal Kai?"

Kenan mengangkat alisnya sebelah mendengar pertanyaan itu. Dia meletakkan kontak motor di atas meja sebelum menyahut ringan. "Belum lama ini. Kenapa?"

"Belum lama ini tapi udah lo ajak ke rumah?"

Sarkasme Ale membuat Kenan spontan tertawa. "Jangan cemburu gitu dong, Ale sayang." Laki-laki itu menyandarkan punggungnya ke kursi putar, menariknya hingga cukup dekat ke tempat tidur. Cengiran khasnya yang biasanya digunakan untuk menggoda Ale segera muncul.

"Lo kenapa sih?" canda Kenan. "Masih siang gini, jangan serem-serem itu muka."

Ale tidak menanggapi candaan laki-laki di depannya. Gadis itu justru melipat kedua lengannya di dada. "Lo tau kan besok hari apa, Ken?"

Kenan perlu dua detik untuk pura-pura berpikir. "Hari apaan emang? *Anniv* kita?"

"Nggak usah pura-pura bego." gertak Ale.

Kenan tertawa sendiri. "Senin, Leee, Senin. Galak amat dah."

Lawan bicaranya mencebik, kelihatan tidak puas. "Gue tau Senin. Yang gue tanyain bukan itu."

"Lah terus?"

"Besok TO 4, Ken."

Cengiran Kenan perlahan luntur. Matanya bertemu dengan mata Ale dan kali ini dia bisa menangkap gadis itu kelihatan bingung.

"Besok TO 4, tapi bukannya belajar, lo malah main-main sama Kai—

"Kebetulan aja rumah dia deket sini," potong Kenan memberi alasan. "Gue cuma minjemin novel detektif yang dia suka."

Ale menggeleng tidak percaya. "Novel detektif?"

Kenan mengangguk.

"Jadi novel detektif lebih penting dibanding—"

"Lo kenapa sih, Le?" sela Kenan, tertawa pelan. "Santai ajaa kalii."

Ale terdiam. Matanya semakin menyipit curiga.

"Jangan bilang lo sengaja ngelakuin ini."

Kenan mengangkat alis. "Ha? Sengaja ngapain?"

"Sengaja ngalihin perhatian Kai." Ale mengedikkan bahunya. "Deketin dia, minjemin novel yang dia suka, supaya dia nggak fokus belajar buat—"

"Apaan sih maksud lo?" tawa Kenan lagi. "Teori dari mana?"

"Gue serius." Ale bangkit dari duduknya. Matanya menatap Kenan dengan tajam. "Lo pikir dengan cara bikin lawan lo lemah, trus lo bisa menang?"

Kenan benar-benar bingung. Laki-laki ikut berdiri, mencoba menjaga suaranya tetap tenang. "Gue nggak ngerti satu pun kata-kata lo, Le."

"Yang mana yang kurang jelas?" Nada Ale menantang. Gadis itu meraih sesuatu dari saku *hoodie* dan melemparkannya ke atas tempat tidur. "Gue ke sini buat balikin catetan lo."

Kenan melirik buku itu.

"Harusnya lo udah kebingungan nyariin buku itu dari kemarin." Ale meneruskan kata-katanya. "Tapi nyatanya nggak, kan?"

Kenan kali ini menatapnya.

"Harusnya lo belajar mati-matian kayak biasa, tapi meja lo malah bener-bener bersih." Gadis itu menuding meja belajar Kenan yang tidak dipenuhi buku seperti biasa. "Lo sibuk ngapain sih, Ken? Sibuk gangguin saingan lo?"

Sekali itu Kenan terusik.

"Gue nggak nyangka lo lebih milih ganggu waktu belajar orang lain daripada berusaha sendiri." Ale tertawa hambar. "Strategi lo pengecut."

"Udah?" Kenan menangkas. Laki-laki itu maju selangkah, mendesak Ale ke belakang. Betis gadis itu menabrak tempat tidur. "Udah selesai koreksi strategi gue?"

Ale mengangkat alisnya sebelah.

"Kenapa nggak lo pikirin strategi lo sendiri aja?" Kenan mengedikkan dagunya. "Udah nemu cara biar nggak kena amuk lagi?"

Ale tersentak.

"Lo sendiri yang bilang kemungkinan besar lo bakal keluar dari 3 besar. Udah mikirin solusinya?" Laki-laki itu tidak tanggung-tanggung. "Atau lo mau pasrah nerima kekerasan dari Tante Nada lagi? Dari orang yang harusnya udah dipenjara dari bertahun-tahun lalu? Dari orang yang sama sekali nggak pantes lo panggil ibu?"

"Ken." Ale menggelengkan kepalanya dan menatap Kenan tidak mengerti. "Gue nggak percaya lo ngomong itu semua."

Kenan mengembuskan napas keras. Jemarinya menggenggam kedua pergelangan tangan Ale dengan erat. "Gue tanya, Le, apa yang udah lo lakuin buat keluar dari semua ini?"

Ale tidak menjawab.

"Lo mau selamanya kayak gini? Lo mau selamanya jadi korban—"

Ale menyentak lepas tangannya dari genggaman Kenan. Matanya menatap laki-laki itu tidak terima. "Nggak ada," desisnya. "Nggak ada yang udah gue lakuin buat keluar dari semua ini. Gue nggak bakal ngelaporin dia ke polisi, gue bakal bertahan sama dia sampai gue mati." Gadis itu menggeleng kuat-kuat. "Karena dia *ibu* gue, Ken."

Kenan menatap frustasi gadis di hadapannya. Gadis yang sudah menjadi sahabat terdekatnya selama delapan belas tahun. Gadis yang berpura-pura kuat padahal sangat rapuh.

"Jadi gue harus gimana?" bisik Kenan putus asa.

Ale tertegun.

"Gue harus gimana supaya lo nggak kesakitan lagi, Le?"

Gadis itu terdiam beberapa sesaat. Menelan ludah. Kata-kata Kenan meluncur begitu saja seperti peluru yang tepat sasaran mengenai dadanya. Perlahan matanya menangkap mata Kenan. Laki-laki itu benar-benar terlihat putus asa.

"Apa semua ini ada hubungannya sama gue?" tanya gadis itu pelan. "Lo.. sengaja deketin Kai, ganggu waktu belajar dia, supaya gue nggak keluar dari 3 besar?"

Kenan tidak menjawab.

"Ken—"

"Apapun yang gue lakuin," Laki-laki itu menggeleng, mundur satu langkah, "apapun strategi gue buat TO besok.." Kenan menekankan setiap suku katanya, "itu urusan gue, oke?"

Ale menatapnya tidak percaya.

"Gue bakal benci lo seumur hidup kalo lo ngejalanin rencana itu."

Kenan mendengus, bahunya dikedikkan asal. "Justru gue bakal benci diri gue seumur hidup kalo ngebiarin lo jatuh, Le."

.

"Pengumuman untuk seluruh siswa-siswi kelas 12, harap menuju ke ruang bimbel masing-masing. Sekali lagi, untuk seluruh siswa-siswi kelas 12, harap menuju ke ruang bimbel masing-masing."

Langkah Kai di koridor otomatis melambat. Gadis itu mengerutkan kening. Perlahan kakinya berubah arah, yang sebelumnya menuju laboratorium komputer, kini menuju ruang *nol satu.* Kai melirik jam tangannya. Pukul 7 kurang 10 menit. Harusnya sebentar lagi TO Mandiri 4 dimulai.

Waktu dia akhirnya sampai di *nol satu*, ternyata kelas sudah ramai. Kai mengelilingkan pandang dan menemukan satu-satunya tempat duduk yang masih kosong di bagian belakang kelas.

Dia baru saja akan melangkah ke sana ketika menyadari sesuatu. Kursi kosong itu terletak persis di depan meja Re.

Kai segera waspada, tapi Re kelihatan tidak peduli. Laki-laki itu duduk tenang di kursinya, tidak sedikit pun acuh dengan kehadiran Kai.

Gadis itu akhirnya berusaha berjalan secepat mungkin dan segera duduk tanpa membuat kontak mata. Dia tidak mau semua hafalannya hilang kalau nanti harus berdebat dengan cowok menyebalkan itu.

Tapi kelihatannya Re hari ini memang sedikit berbeda.

Pak Gum memasuki kelas tidak sampai dua menit kemudian.

"Anak-anak," mulai guru itu. "Kalian pasti bertanya-tanya kenapa dikumpulkan di sini. Sayang sekali pagi ini baru saja terdeteksi ada beberapa kerusakan di lab. komputer."

Gumam-gumam kecewa segera memenuhi ruangan. Beberapa murid bahkan terlihat kesal. Mungkin menyesali karena sudah belajar semalaman.

"Tapi setelah dirundingkan, TO Mandiri 4 akan tetap kita laksanakan." Penjelasan Pak Gum akhirnya sedikit menenangkan suasana. "Menggunakan sistem PBT, atau *paper-based test.* Soal akan dicetak, dan kalian akan diminta melingkari jawaban pada LJK."

Kai menghela napas lega.

"Satu lagi. Karena kesalahan teknis ini, alat tulis berupa pensil 2B dan penghapus akan disediakan oleh sekolah. Sejauh ini ada pertanyaan?"

Kelas hening.

"Jadi bisa dimulai jam berapa, Pak?" Seseorang mengacungkan jemarinya dari deretan meja di bagian kiri.

Pak Gum mengecek arlojinya. "Kurang lebih jam 8. Kalian boleh mempersiapkan diri terlebih dahulu. Untuk tempat pelaksanaan, kita menggunakan pembagian ruang bimbel seperti ini agar situasi lebih kondusif. Jumlah meja sudah tertata 20 per kelas dan disusun terpisah satu sama lain."

Beberapa murid mengangguk setuju.

"Kalau kalian sudah paham, saya tinggal dulu. Kenan, kamu yang bertanggung jawab."

Pak Gum bergegas keluar ruangan setelah menepuk bahu Kenan dua kali.

Buku-buku segera dikeluarkan dari tas secara serentak. Murid-murid *nol satu* tidak membuang waktu mereka. Beberapa langsung memasang *earphone* dan menekuni catatan.

Kai menghela napas dan ikut berbalik untuk meraih buku dalam tasnya. Itulah ketika tatapannya akhirnya bertemu dengan senyum sarkas Re.

Gadis itu tertegun.

Waktu Kai bilang Re kelihatan sedikit berbeda hari ini, maksudnya adalah sikap cowok itu jauh lebih tenang dari biasanya. Dia duduk di kursi dengan kedua tangan disilangkan. Tidak berusaha mengajak bicara atau memprovokasi siapa-siapa.

Kecuali menatap dengan tatapan penuh intimidasi, tentu saja.

Tapi Re bahkan tidak mengucapkan sepatah kata pun setelah pandangannya bertemu dengan mata Kai. Padahal gadis itu pikir setidaknya Re bakal menjatuhkan mentalnya seperti tempo hari di rumah sakit.

Laki-laki itu hanya tersenyum kecil di sudut bibir.

Kai berusaha tidak terpengaruh. Gadis itu segera meraih catatannya dari dalam tas dan berbalik menghadap depan. Mencari halaman yang kemarin sudah dia pelajari semalaman.

Matanya terpejam sebentar.

Oke. Gue pasti bisa.

Kai akhirnya membuka mata dan mulai membaca baris pertama.

Percepatan sudut dapat ditentukan dengan..

.

Aurora tidak bisa tenang.

Ujung sepatunya diketukkan-ketukkan ke lantai sementara Pak Gum mulai membagikan LJK dari barisan depan. Gadis itu berusaha mengatur

napasnya yang sedikit tidak teratur. Bibirnya digigit sedaritadi.

Aurora menggenggam kedua tangannya erat-erat, meyakinkan diri sendiri. Dia tahu dia tidak seharusnya melakukan ini, tapi dia *harus* melakukannya. Dia tidak punya pilihan, kan?

Pak Gum akhirnya mencapai meja Aurora dan meletakkan satu lembar LJK.

Aurora menatap kertas itu dengan pandangan yang semakin lama semakin buram. Perasaannya tidak menentu.

"Sudah dapat LJK semua?" Pak Gum mengedarkan pandang sembari berjalan kembali ke bagian depan kelas. "Kalau ada LJK yang cacat, silakan lapor ke saya."

Setumpuk LJK sisa diletakkan di atas meja guru. Aurora menelan ludah.

"Paket soal juga sudah ada di meja kalian masing-masing, pastikan masih dalam kondisi tertutup. Setelah bel berbunyi, baru kalian boleh mulai mengerjakan. Durasi *try out* 2 jam."

Murid-murid *nol satu* mengangguk patuh.

"Ada yang ingin ditanyakan?"

Aurora memejamkan matanya dan mengambil napas dalam-dalam. Tangan kanannya terangkat sejurus kemudian.

Pak Gum menoleh. "Ya, Aurora?"

"LJK saya rusak di bagian nomor peserta, Pak. Boleh minta yang baru?"

Pak Gum otomatis mengangguk. "Silakan." Jemarinya meraih selembar LJK dari atas meja guru.

Aurora bangkit dan berjalan ke depan untuk menerimanya. Gadis itu sudah sampai di tempat duduknya lagi kurang dari lima belas detik.

"Baik. Kalau tidak ada kendala lain, kalian bisa mulai mengisi identitas di LJK, sambil menunggu bel pengerjaan soal berbunyi."

Murid-murid mulai menyentuh alat tulis mereka. Aurora mengedarkan pandangannya. Semua orang sudah fokus melingkari identitas masing-masing.

Gadis itu kembali menatap dua LJK di atas mejanya dengan jantung berdebar. Keduanya sama-sama dalam kondisi sempurna, tanpa kerusakan apa pun. Bahkan tidak terlipat sedikit pun.

Aurora lagi-lagi menggigit bibirnya.

Gue nggak punya pilihan lain, ulangnya dalam hati. Dia segera meraih pensil yang sudah diraut di ujungnya.

Kemudian Aurora mulai mengisi kolom nama lengkap.

Tapi kali ini bukan dengan namanya sendiri.

.

Brengsek.

Kenan kehilangan kesabaran begitu membuka naskah soal. Laki-laki itu mengacak rambut frustasi. Matanya tidak bisa lepas dari lembar HVS di tangannya.

Pertanyaan-pertanyaan itu terlalu mudah!

Kenan bisa menebak tanpa perlu menghitung lagi. Padahal dia berharap soal-soalnya tidak bisa dikerjakan. Pensil 2B diputar kesal di antara jejemarinya.

Rasanya sangat percuma dia sudah berusaha keras menjauh dari meja belajar dua minggu ini. Tidak menyentuh buku catatan sama sekali, tidak memperhatikan guru yang mengajar—

Sialan, desah Kenan.

Rumus-rumus itu masih terbayang dengan jelas di kepalanya. Semua cara cepat, rangkuman teori, dan soal-soal latihan— masih terasa sangat segar dalam ingatannya.

Nomor satu B. Nomor dua E. Nomor tiga C.

Ini tidak semudah bayangannya. Mencari jawaban yang benar memang sulit, tapi jauh lebih sulit ketika dia sudah menemukan jawaban dan tidak boleh menggunakannya.

Kenan menggertakkan gigi. Persetan.

Jemarinya perlahan bergerak ke arah LJK. Ujung pensilnya mengarsir salah satu pilihan asal-asalan.

Nomor satu *A*. Nomor dua *C*. Nomor tiga..

.

"Waktu habis."

Kai mengangkat wajah terkejut. Sial!

Gadis itu memandangi LJK-nya yang masih kurang satu nomor. Otaknya sudah sangat panas kali ini. Dia tidak bisa mengingat hafalan rumusnya.

"Ya ampun gue baru liat rumus itu semalem.. Akar.. Akar A kuadrat.. Ck!"

Kai mengacak rambutnya gemas.

"Silakan kumpulkan soal dan jawaban kalian ke depan." Pak Gum berdiri, diikuti murid-murid yang juga berdiri membawa soal dan jawaban mereka.

Suara kursi-kursi yang ditarik menjadi semakin nyaring, sementara Kai masih larut dalam pikirannya. Dia memutar otaknya dengan keras.

"Akar A kuadrat.." Gadis itu memejamkan mata. "Nggak. Gue nggak inget. Mending gue nebak-nebak dari pilgannya."

"Ayo, cepat! Cepat! Letakkan alat tulis!"

Kai memasuki fase panik.

"D lah, jelas."

Suara di belakangnya membuat gadis itu terkejut. Semua murid sudah meninggalkan ruangan, hanya tersisa Kai dan laki-laki yang kini berdiri di balik punggungnya, menatap geli LJK yang masih kurang satu nomor itu.

"Soal sereceh itu lo nggak bisa?"

Kai makin panik. "Gue nggak butuh bantuan lo."

"Gue nggak ada niatan bantu." Re tertawa remeh. "Gue cuma kasih tau jawabannya. Terserah lo percaya atau nggak."

Laki-laki itu menaikkan alisnya mengejek ke arah Kai sebelum berjalan ke depan kelas. Dia menyerahkan LJK-nya dengan santai pada Pak Gum dan meneruskan langkah keluar kelas.

Kai menyeka rambutnya putus asa.

"Kai?" tegur Pak Gum. "Bisa kumpulkan sekarang?"

Gadis itu menoleh kalut dan menghela napas. Dia mengangguk lamat-lamat. "Bisa, Pak."

Kai melingkari jawabannya dengan buru-buru.

D.

Awas saja kalau berandal itu sengaja menipunya.

.

Pak Gum baru saja akan mulai menghitung jumlah soal dan jawaban ketika pintu ruang *nol satu* diketuk.

Seluruh murid sudah meninggalkan ruangan, jadi suasana benar-benar sepi. Ternyata Aurora yang berdiri di ambang pintu, rambutnya disisipkan ke belakang telinga. Gadis itu tersenyum manis.

"Ada apa, Aurora?"

Aurora melirik sekelilingnya, memastikan tidak ada orang. Kemudian pandangannya kembali ke Pak Gum. Senyumnya diulas sekali lagi, sembari langkahnya mendekat. "Bapak tadi dipanggil ke laboratorium. Kayaknya genting banget, Pak, sehubungan sama kerusakan komputer."

Pak Gum kelihatan heran. "Benar?"

Aurora mengangguk penuh-penuh. "Bapak ke sana dulu aja, ini soal sama jawaban biar saya yang jagain."

Pak Gum sedikit ragu.

"Nggak bakal saya apa-apain, Pak," tawa Aurora kecil. "Masa Bapak nggak percaya saya sih?"

Pak Gum akhirnya setuju. Guru kimia itu menganggukkan kepala. "Kalau begitu kamu tunggu di sini sebentar ya."

Aurora memasang senyum terbaiknya. "Siaapp, Pak!"

Peringkat empat itu mengawasi dengan jeli sampai Pak Gum benar-benar menghilang di ujung koridor. Kemudian dia bergerak menutup pintu rapat-rapat. Jantungnya berdegup kencang.

Aurora bergegas menuju meja guru. Jemarinya menyambar tumpukan LJK yang belum dimasukkan ke map.

Aurora berusaha mencari satu nama spesifik, tapi ternyata yang dia cari justru ada di tumpukan paling atas. Gadis itu berhenti pada LJK dengan nama Kalypso Dirgantari.

Aurora tidak langsung berhenti. Jemarinya bergerak kembali, meneliti deretan LJK lainnya dan menemukan nama Kalypso Dirgantari *lagi*—persis di bawah LJK miliknya sendiri.

Aurora menggigit bibirnya dalam-dalam.

Dia hanya perlu mengambil LJK milik Kai yang asli dan meninggalkan LJK palsu yang sudah dia buat atas nama Kai dengan sebagian besar jawaban disalahkan.

Tidak akan ada yang tahu kalau Aurora yang melakukannya.

Tidak akan ada yang tahu.

Dia hanya perlu melakukan kecurangan ini di satu mapel ujian, dan sudah pasti nilai rata-rata gadis itu akan anjlok. Kai akan keluar dari empat besar semudah membalikkan telapak tangan.

Aurora mengangguk mantap. Gadis itu baru saja akan berbalik tepat ketika seseorang merebut kertas itu dari tangannya.

Aurora terkesiap. Dia otomatis berbalik secepat kilat.

"Lo!" geramnya begitu melihat siapa yang sudah merebut LJK itu. "Balikin!" desisnya.

Laki-laki yang berdiri di hadapannya menyipitkan mata. "Apa yang mau lo lakuin?"

Aurora menggertakkan gigi. "Bukan urusan lo."

"Dan sayangnya LJK ini juga bukan *punya lo*."

Aurora menatapnya kesal. "Yang mau gue lakuin nggak bakal ngerugiin lo atau anak empat besar lain. Justru kasih untung."

Laki-laki itu terdiam sebentar. "Tapi lo nggak perlu ngelakuin ini."

"Lo nggak tau apa-apa."

"Gue tau lo nggak mau keluar dari 4 besar."

Pernyataan itu sukses membungkam Aurora.

"Dan gue bisa pastiin lo nggak bakal keluar dari 4 besar."

Aurora menyipitkan matanya.

"Lo bisa dapetin kemauan lo tanpa harus ngelakuin hal rendahan kayak gini."

Gadis itu mengepalkan tangannya tidak terima. "Nggak usah sok suci. Lagian kenapa lo bisa yakin banget gue nggak bakal keluar dari 4 besar?"

Alih-alih balas menantang, lawan bicaranya justru tersenyum pahit. "Karena gue yang bakal keluar dari 4 besar."

Jeda.

"Jadi sekarang, apapun rencana lo, lebih baik lo batalin."

Laki-laki itu meraih LJK palsu buatan Aurora di atas meja guru dan meremasnya jadi bongkahan kertas kusut, sebelum mengembalikan LJK asli Kai ke tumpukan dengan rapi.

"Nggak usah khawatir. Lo bisa pegang omongan gue."

Laki-laki itu memasukkan bongkahan kertas tadi ke sakunya, tersenyum sekali lagi, sebelum berbalik dan berjalan keluar kelas, meninggalkan Aurora sendirian di sana.

Aurora belum bergeming. Otaknya masih belum bisa memercayai apa yang baru saja terjadi. Kalimat itu terus terngiang di telinganya.

"Karena gue yang bakal keluar dari 4 besar."

Seumur hidup, Aurora tidak pernah menduga seseorang dari empat besar akan rela mengalah.

Apalagi seseorang itu adalah Kenan.

.

bersambung

.

a/n:

DOR!

maaf ya *update* malem-malem. panjang banget lagi. semoga belum pada ngantuk wkwkw.

seperti biasa, makasih banyak untuk apresiasi dan ucapan semangatnya di bab kemariinn huhu <3 sehat-sehat yaa pembaca A+!

udah gitu aja deh, sampai ketemu di bab 16!✨

16 × 0! - 0%

.

"Udah denger belom, kalo Kai *ranking* 1 lagi, katanya Ramdan mau nraktir sekelas?"

"Serius lo?"

"Ya kali gue nyebar *hoax?*"

"Gilaaa, kalo Ramdan yang traktir pasti mantap tuh!

"Gimana nggak mantap? Bokapnya jenderal cuy!"

"Wah, lo harus *ranking* 1, Kai!"

"Nah, iya! Kasihanilah temen-temen lo yang butuh makan gratis ini."

Kai hanya bisa nyengir menanggapi ocehan teman-temannya. "Sedih amat gue stres belajar cuma biar lo pada bisa traktiran?"

Karin, Saski, dan Thalia terkekeh.

Saat ini mereka berempat sedang berdiri di salah satu koridor utama, beberapa meter dari papan pengumuman. Peringkat dan skor TO Mandiri 4 akan ditempel sebentar lagi.

Kai sudah mengecek jam tangannya tiga kali berturut-turut. Mau tidak mau dia harus mengakui, dia memang merasa sedikit gugup.

Meskipun gadis itu sudah mengerjakan soal TO-nya dengan segenap jiwa raga, entah kenapa firasatnya mengatakan bahwa performa Re pasti lebih baik. Laki-laki itu terlihat sangat santai selama empat hari kemarin, sama sekali tidak terlihat stres seperti Kai atau anak-anak *nol satu* yang lain.

Gadis itu menghela napas singkat.

Yah, dia lumayan bersyukur taruhan yang diajukan Re tidak terlalu berat. Kalau kali ini Kai kalah, dia hanya perlu tutup mulut soal Jo. Lagipula sejak awal Kai juga tidak berniat menceritakan apa-apa soal gadis kecil di rumah sakit itu.

Walaupun tidak bisa dipungkiri, dia memang merasa sedikit penasaran.

Kenapa Re memintanya menyimpan rahasia soal Jo? Apa laki-laki itu tidak mau orang-orang tahu kondisi adiknya? Memangnya apa yang akan terjadi kalau rahasia itu bocor ke publik?

Spekulasi-spekulasi tentang Re membuat Kai semakin larut ke dalam pikirannya. Gadis itu baru tersadar kembali ketika Saski menyikut pinggangnya.

Ternyata Pak Rahmat sudah muncul dari arah tangga. Beberapa lembar HVS dan selotip digenggam di tangannya.

Murid-murid yang tadinya sibuk bertukar gosip di sepanjang koridor otomatis berdiri, mulai bergerombol di dekat papan pengumuman. Seperti biasa, para ketua kelas ada di barisan depan, membukakan jalan.

Pak Rahmat tersenyum spontan melihat antusiasme itu. Guru Matematika itu segera menempelkan lembar demi lembar ke papan.

Kerumunan semakin merapat. Murid-murid mulai berdesakan dan saling dorong. Kai langsung berjinjit dari tempatnya berdiri. Dalam situasi seperti ini, tinggi badannya sedikit memberi manfaat. Gadis itu menyipitkan matanya untuk benar-benar melihat hasil pemeringkatan.

1. Re Dirgantara (XII MIPA 2) 98,65

Jantung Kai serasa mencelos.

2. Kalypso Dirgantari (XII MIPA 3) 95,99

3. Adinda Aletheia (XII MIPA 1) 94,43

4. Aurora Calista (XII MIPA 1) 93,77

5. ...

Gadis itu berhenti berjinjit. Membiarkan orang-orang yang mendesaknya lewat ke barisan depan. Perasaannya sedikit kecewa.

Kai mendesah.

Ternyata benar dugaannya. Walaupun dia sudah belajar mati-matian, Re tetap saja tidak semudah itu untuk ditaklukkan.

Pandangan gadis itu kembali melirik angka di papan pengumuman.

98, 65.

Kai menggeleng tidak percaya. Laki-laki itu hanya kurang 1,35 poin untuk dapat skor sempurna.

Sekarang dia bisa melihat kenapa Kenan, Ale, maupun Aurora tetap berada di bawah Re selama dua tahun ini. Rata-rata nilai berandal itu begitu tinggi, bisa dibilang nyaris mustahil untuk disaingi.

"..Kai?"

Apa Re benar-benar manusia?

"..KAI!"

Guncangan keras di bahunya mengejutkan Kai. Gadis itu mengerjap sekali, tersadar. "Hah? Kenapa?"

Thalia menatapnya dengan cemas, seolah ada sesuatu yang salah.

"Lo liat nama Kenan?"

Sekali lagi jantung Kai mencelos.

Thalia menggigit bibirnya. "Nama dia nggak ada di 4 besar."

Tumit Kai buru-buru berjinjit untuk kedua kali, matanya mengabsen satu-satu nama di lembar pertama, memastikan tidak ada yang terlewat. *Kenan Aditya.. Kenan Adit—*

Nihil.

"Bercanda lo!" Saski benar-benar kaget begitu Thalia memberitahunya. "Sumpah demi apa nama Kenan nggak ada di—"

"DI SINI!" seru Karin syok. "LIAT ANJIR ITU KAN NAMA KENAN!"

Kai menoleh secepat kilat. Mereka bertiga langsung berdesakan melihat ke arah yang ditunjuk Karin, diikuti murid-murid yang lain. Persis di bagian bawah lembar ketiga, gadis itu akhirnya menemukan nama yang dimaksud.

59. Kenan Aditya (XII MIPA 2) 78,13

Kerutan refleks muncul di sepanjang garis kening Kai. *78,13?*

"MINGGIR!"

Kai berjengit. Gertakan itu terdengar sangat nyaring dari barisan belakang. Bahkan sanggup mengalahkan bising murid-murid yang meributkan peringkatnya masing-masing.

Seorang gadis melangkah ke tengah-tengah kerumuman, lengan seragamnya digulung ke atas dan sederet gelang menghiasi pergelangan tangannya. Bias ungu metalik terpantul sinar matahari dari helai-helai rambut pendeknya.

Sebagian murid buru-buru menyingkir, sementara Karin otomatis menarik Kai minggir. Thalia memberinya semacam tatapan peringatan.

Kai menyadari kerumuman yang tadinya ramai mendadak beku selama beberapa detik. Tidak ada yang berani bicara sementara gadis rambut ungu tadi terus melangkah maju, mendekat ke arah papan pengumuman—

Atau setidaknya Kai pikir begitu.

Tapi ternyata Adinda Aletheia justru berhenti di hadapan orang yang sebelumnya ramai dibicarakan.

Gadis itu berdiri semeter dari Kenan Aditya.

Mereka berdua saling tatap selama beberapa detik.

Kemudian kepalan tangan Ale datang menghantam rahang kiri Kenan keras-keras.

.

bab 16

second stage of chaos

.

BUGH!

Pukulan kuat itu mendarat tanpa aba-aba.

Murid-murid menjerit keras tepat ketika punggung Kenan menabrak sisi papan pengumuman, menciptakan bunyi berderak nyaring, sebelum jatuh menumbuk lantai koridor.

Serentak semua orang yang masih waras buru-buru mundur, mata mereka terpaku menyaksikan kejadian itu dengan ngeri. Perlu dua detik penuh sebelum akhirnya sebagian besar dari murid-murid sadar.

"GILA!"

"APA-APAAN SIH?"

"DASAR NGGAK TAU DIRI!"

"BERMASALAH BANGET LO!"

Rahang Kenan berdenyut gila-gilaan sementara beberapa orang bergegas membantunya berdiri. Sisi kepalanya berputar. Otaknya seolah kosong—dia sama sekali tidak bisa berpikir dengan jernih.

"Bro, lo gapapa kan?"

Satu-satunya yang bisa dia kenali adalah suara khawatir Leo.

Kenan menggelengkan kepala keras, berusaha mengusir rasa pusingnya. Pandangannya tidak begitu jelas sekarang. Tapi matanya masih bisa menemukan mata itu.

Mata Ale.

Gadis itu menatap Kenan dalam-dalam seolah tidak akan ada hari esok. Bibirnya terkatup rapat seolah memang tidak ada yang ingin dikatakan. Tidak ada yang *bisa* dikatakan.

Kenan membaca emosi yang mengalir di seluruh tubuh gadis itu. Emosi yang memberi tangan mungilnya energi untuk melakukan pukulan tadi, sekaligus emosi yang bermuara di netranya.

Ale tampak tidak mendengarkan orang-orang yang mengutuknya habis-habisan. Gadis itu kelihatan tidak peduli dengan fakta bahwa dia baru saja memukul pangeran Bina Indonesia di hadapan seluruh angkatan.

Tapi tatapannya yang begitu tajam seketika luluh waktu darah segar mengalir dari hidung Kenan.

"ASTAGA!"

"YA TUHAN, KENAN!"

"PARAH!"

Kenan tersadar. Punggung tangannya mengusap darah itu seketika. Warna merah dengan cepat menyebar di kulitnya, tapi darah tidak juga berhenti keluar dari lubang hidungnya. Cairan itu terus menetes, menodai seragam, mengotori lantai.

Sialan.

Dia segera paham apa yang terjadi. Benturan keras pada rahang atau area wajah memang dapat menimbulkan cedera di salah satu pembuluh darah dekat hidung— Kenan pernah membacanya di suatu artikel kesehatan, dan dia yakin itulah yang sedang terjadi padanya sekarang.

Darah akan terus menetes setidaknya selama satu jam ke depan, tergantung seberapa besar pembuluh darah yang pecah.

Ale tiba-tiba mundur selangkah. Emosi gadis itu mendadak tidak bisa dibaca lagi. Tatap yang tadinya begitu tajam kini memudar, sekilas dipenuhi rasa bersalah.

Seolah dia tidak bermaksud melukai Kenan seperti itu.

Rambut ungu itu akhirnya benar-benar berbalik pergi menerobos kerumunan, menabrak siapa pun yang menghalangi jalannya, masa bodoh dengan orang-orang di sana.

"NGGAK LUCU LO!"

Komentar keras dihujamkan murid-murid sementara langkah Ale terus menjauh, sosoknya perlahan menghilang di ujung koridor, meninggalkan Kenan di tengah-tengah kekacauan itu.

"Ken," panggil Leo pelan.

Kenan menoleh. Leo menyodorkan setumpuk tisu yang sudah pasti berasal dari cewek-cewek di belakangnya. Mereka terlihat khawatir. Yah, tidak setiap hari Kenan berdarah-darah begini.

Mantan Ketua OSIS itu memaksakan senyum dan langsung menarik tiga lembar tisu sekaligus, sebelum menekannya persis di bawah hidung, mencoba menyetop aliran darah.

"Makasih," ucapnya.

Leo menatap Kenan bimbang, memikirkan pertanyaannya dua kali sebelum benar-benar membuka suara. "Lo kenal dia?"

Kenan menoleh, meski sadar bahwa bukan hanya Leo yang ingin dapat jawaban. Semua orang di sana ingin tahu kenapa Ale tiba-tiba datang menghajar Kenan.

Masalahnya adalah sejak awal seluruh sekolah kenal siapa saja yang menguasai posisi empat besar, termasuk Kenan dan Ale. Dan di Bina Indonesia, mereka berdua hidup dalam dunia yang berbeda.

Kenan adalah sosok kebanggaan, andalan guru dan teman-temannya. Dia adalah siswa berprestasi yang namanya terukir di sekian banyak medali.

Sementara Ale? Gadis itu merupakan salah satu *troublemaker* utama Bina Indonesia. *Track record*-nya sudah buruk sejak kelas 10. Murid-murid menghindarinya karena tidak ingin tersangkut kasus kekerasan apa pun.

Lagipula mereka berdua selalu masuk ke kelas yang berbeda, tidak pernah satu ekskul, apalagi organisasi.

Jadi bagaimana mungkin Ale tiba-tiba menonjok Kenan di hadapan seluruh sekolah?

"Ken?"

Kenan mendongak. "Hah?"

"Gue tanya, lo kenal—"

"Nggak." Laki-laki itu justru menggeleng. "Gue tau dia anak IPA 1, yang biasanya peringkat 3 itu kan?"

Leo balik menatapnya dengan ragu. Alisnya terangkat sebelah. "Trus kenapa—"

"Nanti gue coba ngomong baik-baik sama dia." Kenan tiba-tiba memotong. "Siapa namanya? Ale, ya?"

Karena di Bina Indonesia, Ale dan Kenan memang benar hidup dalam dunia yang berbeda.

Tapi yang tidak orang-orang ketahui adalah Ale akan *selalu* jadi bagian dari dunia Kenan.

Selalu, kalau tidak *selamanya*.

Tidak peduli berapa banyak lagi pukulan yang harus laki-laki itu terima.

.

Ale mempercepat langkahnya di koridor yang sunyi.

Seluruh kelas dua belas sedang ricuh di depan papan pengumuman, sementara kelas 10 dan 11 masih berada di tengah-tengah jam pelajaran. Lorong gedung IPA sepenuhnya kosong.

Gadis itu terus melangkah tanpa memperhatikan tujuannya, karena jujur saja, dia tidak punya tujuan. Saat ini dia hanya butuh bergerak untuk menenangkan perasaannya yang kacau. Buku-buku jarinya masih mengepal dan jantungnya masih berdentum-dentum.

Jelas. Dia baru saja memukul pangeran Bina Indonesia di hadapan satu angkatan.

Kaki Ale mencapai tangga dan gadis itu bahkan tidak berpikir dua kali untuk naik. Dia hanya butuh pergi sejauh mungkin dari orang-orang, dari laki-laki itu. Dari *Kenan.*

Sial.

Sejak kecil Ale dan Kenan memang tidak bisa dibilang akur. Mereka selalu berebut mainan, bertengkar, dan akhirnya saling tonjok.

Tapi seiring berjalannya waktu, mereka berdua tumbuh jadi sedikit lebih dewasa. Alih-alih saling tonjok, mereka akan berdebat, mengajukan argumen yang menyangkut opini para ahli, dan mengalah ketika tidak ada satu pun yang menang.

Mereka memang sama-sama keras kepala, tapi tidak pernah betul-betul berniat menyakiti satu sama lain.

Masalahnya kali ini Ale melakukannya.

Gadis itu menelan ludah sementara kakinya terus berderap menaiki tangga, tidak repot-repot menghitung dia sudah sampai di lantai berapa.

Sejak kecil, memang ada satu hal yang Ale benci tentang Kenan.

Laki-laki itu terlalu baik.

Ale selalu bilang Kenan lemah karena tidak mau menghajar anak-anak yang menyontek ulangannya waktu SD, tapi gadis itu kemudian sadar bahwa Kenan tidak lemah. Kenan bisa menghabisi mereka itu dengan sekali pukul.

Tapi dia memilih menolong bocah-bocah itu karena dia tahu mereka bakal tinggal kelas kalau ikut remedi sekali lagi.

See? Kenan hanya terlalu *baik*. Dia rela melakukan apa saja untuk menolong orang lain. Apa saja.

Tapi sengaja mengorbankan nilai try out-nya sendiri?

Yang satu itu sudah kelewatan.

Ale tahu betul bagaimana Kenan belajar mati-matian untuk mendapatkan posisinya saat ini.

Semua itu dicapai dengan kegigihan yang tidak tertandingi. Kerja keras yang luar biasa. Sesuatu yang tidak mudah.

Tapi hari ini laki-laki itu membuangnya begitu saja. Seolah jerih payahnya selama ini tidak berharga. Semudah itu.

Yang paling parah, Kenan melakukannya untuk *Ale*.

Padahal Ale sendiri tidak pernah suka dikasihani. Gadis itu lebih baik berusaha sendiri dan gagal, ketimbang sukses dari hasil simpati orang lain.

Bukan dia tidak menghargai apa yang sudah Kenan lakukan untuknya, tapi sengaja menurunkan nilai seperti ini benar-benar melukai harga diri Ale. Harusnya Kenan mengerti.

Gadis itu berhenti melangkah begitu sampai di sayap barat gedung. Area yang jarang disinggahi karena memang tidak ada banyak ruangan penting, hanya satu studio tari di ujung lorong.

Ale memejamkan mata, merasakan angin dingin perlahan berembus dari celah-celah ventilasi di dinding. Mendadak tubuhnya gemetar. Jemarinya mengepal, berusaha menahan adrenalin yang masih menguasai sistem peredaran darah.

Tenang. Tenang..

"Jadi sebenernya apa hubungan lo sama Kenan?"

Ale tersentak. Gadis itu membuka mata dan menemukan seseorang sedang berdiri angkuh di ambang pintu studio tari.

Brengsek.

Aurora Calista, dengan rambut terurai dan *sweater* merah marun mahalnya, melangkah mendekat. Kepalanya dimiringkan, seolah sengaja memperlihatkan anting-anting berlian yang menghiasi kedua telinga. Tatapannya penuh selidik. Jemarinya mengangkat ponsel keluaran terbaru dan menggoyangkan benda itu sedikit agar Ale bisa melihatnya.

"Ada yang bilang di grup kelas. Katanya lo barusan mukul Kenan."

Aurora mengucapkan kata-katanya dengan datar, tapi entah kenapa nada yang gadis itu pakai seolah mendidihkan telinga Ale.

"Ngapain lo di sini?"

Rambut ungu itu memilih bersikap defensif.

"Ngapain juga gue ke bawah?" Balerina itu justru mendengus, jemarinya menyelipkan ponsel ke saku baju. "Gue udah tau hasilnya."

Nada sinis Aurora membuat alis Ale sedikit terangkat.

"Bahkan dari hari pertama *try out,* gue udah tau Kenan bakal keluar dari 4 besar. Lo pasti penasaran gimana gue bisa tau kan?"

Pertanyaan retorik itu mengusik Ale lebih jauh dari yang seharusnya.

"Karena Kenan sendiri yang bilang."

Aurora berhenti semeter di hadapan Ale, matanya menyiratkan rasa penasaran. "Tapi kenapa dia rela turun peringkat, kenapa dia sengaja ngalah, gue nggak tahu alasannya."

Jeda.

"Gue udah mikirin hal itu berkali-kali, dan lo tau apa yang paling bikin gue bingung?"

Ale mengepalkan tangannya waktu Aurora tertawa polos.

"Satu-satunya alasan yang masuk akal, kenapa dia sengaja jatuhin peringkatnya, adalah supaya seseorang nggak keluar dari empat besar." Balerina itu memiringkan kepalanya sedikit. "Tapi masalahnya, seseorang itu cuma bisa berarti gue atau *lo.*"

Ale menggertakkan gigi.

"Dan kalau Kenan ngelakuin ini buat gue, itu nggak mungkin." Aurora tertawa lagi.

"Jadi dia pasti ngelakuin itu buat lo, kan?"

Brengsek.

"Gue nggak kenal sama dia," gertak Ale.

Senyum kemenangan Aurora mendadak mengembang. "Lo yakin?"

"Lo pikir peringkat 2 segoblok itu ngalah demi orang nggak dikenal?"

Aurora mengangkat bahu tak acuh. "Awalnya gue juga mikir, ngapain Kenan ngalah buat cewek kayak lo?"

Kemudian sudut bibir gadis itu terangkat angkuh. "Tapi setelah hari ini lo mukul dia.. gue yakin ada sesuatu di antara kalian berdua."

Tangan Ale terkepal erat. "Nggak usah ngaco—"

"Gue tau Kenan sengaja ngalah karena kasian sama lo."

Kata-kata Aurora menggores tajam pendengaran Ale. Menyenggol keras harga dirinya.

"Lo harusnya *malu*."

Cukup.

Kepalan tangan Ale mendadak melayang bebas sebelum sedetik kemudian terhenti di udara. Gadis itu menahan emosi, buku-buku jarinya yang gemetar diturunkan, urung menubruk tulang pipi Aurora.

Aurora sama sekali tidak terkejut ataupun mundur, senyumnya justru semakin manis, seolah dia sudah memprediksi ini akan terjadi. Matanya dipancangkan pada Ale, ada kilatan licik di sana.

"Kenapa?"

Ale diam.

"Kenapa berhenti? Lo nggak mau mukul gue?" Aurora melanjutkan provokasinya, memancing setiap benih amarah yang tersisa.

Hanya butuh satu percikan.

Satu percikan sampai gadis itu memukulnya— dan kemudian nama Adinda Aletheia di sekolah ini akan *tamat.*

Ale menahan diri. Jauh di dalam hati, dia sadar semua ini hanyalah rencana busuk Aurora yang lain. Kalau Ale menghajarnya sekarang, tidak akan ada alibi yang bisa dijadikan pembelaan— karena Aurora *tidak* pernah menyentuhnya.

CCTV hanya akan merekam pukulan Ale, bukan kata-kata sialan Aurora.

Karena itu dia tidak menjawab.

Alih-alih menanggapi mulut iblis gadis di depannya, Ale berbalik, memacu langkahnya pergi dari sana.

Aurora ganti mengepalkan jemari.

"JADI LO CUMA BISA KABUR SEKARANG?"

Teriakan balerina itu menggaung di koridor kosong, menyengat setiap sudut hati Ale, tapi gadis itu tidak berhenti.

"LO TAKUT KEJADIAN DUA TAHUN LALU KEULANG LAGI?"

Emosi Aurora pecah ketika sosok Ale akhirnya lenyap di tikungan.

"PENGECUT!" decihnya. "PENGECUT LO, AL!"

.

Kai tidak bisa mengenyahkan kejadian tadi dari benaknya begitu saja.

Rasa gelisah masih melingkupi pojok-pojok pikirannya, sampai-sampai dia tidak bisa memikirkan hal lain.

Sebenarnya dia tidak paham apa yang sedang terjadi, sama seperti semua orang. Tidak ada yang tahu kenapa Ale memukul Kenan. Kai juga tidak bisa memikirkan satu pun alasan yang masuk akal.

Gadis itu menendangi kerikil di dekat kakinya. Sementara teman-temannya itu sudah dalam perjalanan pulang, Kai masih termenung di parkiran, menunggu seseorang.

Yah, walaupun masalah Ale-Kenan masih mendominasi isi pikirannya, Kai tetap tidak bisa melupakan masalahnya sendiri. Dengan berat hati dia harus mengakui kekalahannya pada Re. Gadis itu bukan tipe orang yang bisa kabur begitu saja setelah mengadakan perjanjian.

Kai meneruskan penantiannya sampai sepuluh menit kemudian. Re akhirnya muncul dari arah belakang gedung sekolah, tanpa mencangklong tas, dengan kotak rokok menyembul dari saku bajunya.

Kai mendecak dalam hati. Kenapa pula dia harus berurusan dengan maniak rokok ini?

Re mendekati motornya dan mengeluarkan kontak dari kantong celana. Dia baru saja akan memasukkan kontak itu ketika Kai muncul.

"Hai."

Re menoleh. Alis tebalnya melengkung penuh tanda tanya.

Kai mengabaikan tatapan heran itu, membuang segala urat malunya. "Gue kalah."

Itu pernyataan, bukan pertanyaan, jadi Re tidak menjawab.

Laki-laki itu naik ke atas motornya meski belum menyalakan mesin. Ketika matanya kembali menatap wajah Kai, tatapannya sedikit penasaran.

"Jadi?"

"Jadi gue bakal nepatin taruhan itu," jawab Kai spontan. "Gue nggak akan ngomong apa pun soal adek l— soal Jo."

Re mengangguk sekali. "Oke."

"Oke?"

"Naik."

Kai mengerjap. Yakin salah dengar. "Apa?"

"Naik," ulang Re tidak sabar, jemarinya memasang helm *full-face* warna hitam. Kemudian matanya kembali menatap Kai yang belum juga bergerak. "Bisa bahasa Indonesia kan, lo?"

Kai tersadar. Gadis itu mengerutkan kening terang-terangan. "Naik kemana?"

Re mendecak malas. "Motor gue."

"Kenapa gue harus naik mo—"

Re menarik pergelangan Kai, membuat gadis itu terdorong ke arahnya selangkah. Kai menahan napas begitu aroma rokok menyentuh indra penciumannya.

"Karena lo kalah." Re merendahkan suaranya. "Ini hukuman lo."

Kai tampak menelan ludah. Tatapan tajam itu, suaranya yang bernada perintah, dan aroma rokok— sama sekali bukan kombinasi yang baik untuk dilawan.

"Gue nggak bawa helm," kilahnya.

Jemari Re melepas tangan Kai dan bergerak melucuti helmnya. "Pake."

"Nggak." Pikiran Kai kembali jernih setelah Re melepaskan tangannya. "Gue nggak bakal mau berkendara kalo salah satu dari kita ngelanggar tatib lalu lin—"

Perkataan gadis itu terhenti waktu Re turun dari jok motornya, meletakkan helm, dan menatap Kai malas. "Kalo gitu jalan."

"Hah?"
"Lo udah buang waktu gue sepuluh menit, jadi buruan jalan."
Kai melipat kedua lengannya di dada dengan sebal. "Lo nggak jelas banget sih nyuruh-nyuruh gue—"
"Jalan," titah Re tak acuh. Laki-laki itu mengedikkan dagunya ke arah gerbang. "Cepet."
Kai mencebik. "Lo mau bawa gue kemana?"
"Nggak usah banyak tanya bisa?"
"Ya kalo lo mau jelasin dari tadi gue nggak bakal nanya-nanya lah!"
Re akhirnya geram. Laki-laki itu menggamit pergelangan tangan Kai untuk kedua kalinya dan berjalan mendahului, menarik gadis itu di setiap langkahnya.
"RE! APA-APAAN SIH LEPAS—"
Re berhenti dan berbalik menatap Kai dengan intens. "Lo tau rasa yang paling nggak bisa dikontrol sama manusia, Kai?"
"Apa hubungannya—"
"Gue tanya."
Kai menggembungkan pipi. "Rasa sakit."
"Rasa *penasaran*." Re menekankan jawabannya. "Lo mau buktiin sendiri?"
Kai menyipitkan mata.
"Kalo lo ikutin mau gue tanpa banyak tanya, gue bisa kasih tau alasan Ale mukul Kenan hari ini."
Boom.
Kai membeku. "Lo.. *tau?*"
Re menaikkan sudut bibirnya, jemarinya melepas pergelangan tangan Kai, bergerak ke pelipis gadis itu.
"Setiap kita berhasil tuntasin rasa penasaran," Re mengetuk sisi kepala Kai pelan dua kali, "otak ngelepas beberapa senyawa kimia, tapi yang paling utama adalah dopamin."
Laki-laki itu menatap mata Kai *lagi.*
"Lo tau kan efek dopamin? Semakin banyak kadarnya, semakin lo bahagia."
Re mengedikkan bahunya santai.
"Jadi itu kenapa manusia paling nggak bisa ngontrol rasa penasaran. Karena secara teori, insting alami kita adalah ngejar bahagia— atau simpelnya, ngejar sensasi dopamin."

Kai melongo. Dia setengah tidak percaya cowok dengan kotak rokok di saku seragamnya itu baru saja menjelaskan salah satu mekanisme kimiawi otak secara gamblang.

"Sekarang terserah lo. Ikutin gue, dan penasaran lo bakal tuntas." Re memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "Atau sebaliknya."

Laki-laki memutar tubuh dan mulai berjalan santai ke arah gerbang, sama sekali tidak memaksa Kai seperti sebelumnya.

Tapi kali ini gadis itu bahkan tidak butuh paksaan apa pun.

"Kalo lo ikutin mau gue tanpa banyak tanya, gue bisa kasih tau alasan Ale mukul Kenan hari ini."

Kai buru-buru menyejajarkan langkahnya dengan langkah Re, berusaha tidak bertatapan dengan cowok itu, pipinya sedikit memerah.

Re mungkin benar. Rasa yang paling tidak bisa dikontrol manusia adalah rasa penasaran.

Tapi kali ini Kai bukan hanya penasaran soal cerita Ale-Kenan, dia juga jadi penasaran tentang si ilmuwan gila ini.

Si ilmuwan gila yang tidak bisa menyembunyikan senyum penuh kemenangan begitu Kai ikut berjalan di sisinya.

Anggap saja Kai juga jadi gila, tapi entah kenapa dia merasa ada sesuatu yang terkesan sangat menarik dari Re Dirgantara.

.

bersambung

.

a/n:

selamat hari raya idulfitri bagi yang merayakan! mohon maaf lahir batin yaaa hihi ^^

gimana? udah pada kangen kai-re? atau ale-kenan? ATAU AURORA? wkwkw

bab ini emang paling panjang huhu, tapi semoga memuaskan yaa <3 makasih banyak juga untuk dukungan kalian selama iniii!

sampai ketemu di bab 17!✨

17 ^ 9 : 17 ^ 8

.

"Jujur saja, Ibu kecewa."

Seolah hantaman Ale belum cukup menyakitkan, Kenan masih harus mendengarkan wejangan Bu Nadia, selaku Kepala Sekolah Bina Indonesia. Wanita paruh baya itu menghela napas panjang dan menatap Kenan sedikit heran. Seolah tidak percaya murid kebanggaannya itu kini terpuruk di peringkat paralel 59.

"Ada apa, Kenan?" tanya Bu Nadia sambil lalu, punggungnya disandarkan ke kursi putar, lengannya yang berseragam cokelat dan dilingkari arloji keemasan ditautkan di atas meja. "Ada masalah?"

Kenan mengangkat wajah dari tundukannya. Menatap sosok Bu Nadia dengan penuh rasa bersalah. Dia tidak lupa bagaimana kepala sekolahnya itu selalu memberikan dukungan penuh. Selalu mengizinkannya ikut kompetisi, membebaskannya ambil dispensasi, bahkan proses tanda tangan proposal kegiatan OSIS juga tidak pernah terhambat jika Kenan yang meminta.

Kalau bisa memilih, tentu Kenan tidak ingin mengecewakan Bu Nadia.

"Maaf, Bu."

Laki-laki memberikan tundukan dalam, menunjukkan rasa bersalahnya. Bu Nadia menghela napas lagi.

"Kalau kamu cerita, saya mungkin bisa membantu." Wanita itu berkata lembut. "UN tinggal beberapa bulan lagi, Kenan. Kamu termasuk salah satu harapan besar saya."

Kenan menggeleng pelan. "Nggak ada masalah, Bu. Saya cuma kurang konsentrasi kemarin."

Bu Nadia terdiam sebentar, sebelum akhirnya mengangguk. "Ya sudah. Saya harap ada pelajaran yang bisa kamu ambil dari kegagalan kali ini. Bulan depan, saya mau nama kamu kembali ke peringkat atas. Bisa kan, Kenan?"

Kenan balas mengangguk. "Bisa, Bu."

Bu Nadia tersenyum simpul. "Kalau begitu kamu boleh pulang ke rumah."

Kenan mengangguk sekali lagi, bergegas menyalami Bu Nadia, kemudian keluar ruangan dan menutup pintu. Laki-laki itu memejamkan mata begitu sampai di koridor yang kosong melompong. Murid-murid tentu sudah pulang ke rumah masing-masing.

Kenan menumpu tubuhnya pada pilar terdekat. Menarik dan mengembuskan napas.

Jemarinya meraih ponsel yang ada di dalam saku. Menekan sederet nomor yang dihafalnya di luar kepala. Kemudian laki-laki itu menempelkan ponselnya ke telinga.

"*Halo?*"

Setelah deringan ketiga, suara bariton seorang pria menyahut dari seberang telepon. Genggaman Kenan tiba-tiba mengerat. Napasnya sedikit memberat.

"Ayah?"

Orang di ujung telepon terdiam sebentar. "*Ya. Ada apa, Ken?*"

Kenan meneguk ludahnya. "Yah, maaf.." ucapnya tersekat. "Bulan ini SPP Kenan nggak gratis."

Ayahnya lagi-lagi terdiam. "*Berapa?*"

"Kenan nggak tau, nanti tagihannya dikirim ke—"

"*Berapa peringkat kamu?*"

Kenan tertegun. Dia meneguk ludah sekali lagi sebelum menjawab.

"*Lima puluh sembilan.*"

Kemudian sambungan itu diputus.

Sial.

Jemari Kenan mencengkram kuat ponselnya seolah hendak meremukkan benda itu. Gemetar. Meski dia tidak tahu karena apa.

Kemarin waktu dia memutuskan akan menjalankan rencana ini, dia terdengar sangat percaya diri. Dia tidak merasa takut dengan apa pun konsekuensinya. Apa pun yang harus dikorbankan.

Tapi kini Kenan benar-benar merasa seperti seorang pecundang.

Laki-laki itu menyentuh garis rahangnya yang masih terasa nyeri, kemudian mengalur ke ujung hidungnya, di mana masih ada bekas kering darah. Seluruh rasa sakit ini, baik dari pukulan gadis yang dia sayangi maupun dari kekecewaan orang-orang terdekatnya, akhirnya berhasil melumpuhkan Kenan.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Kenan merasa ingin menyerah saja. Dia ingin berhenti memperjuangkan nilai-nilainya, peringkatnya, reputasinya. Dia ingin berhenti memedulikan orang-orang yang percaya dan menaruh harapan padanya. Walaupun jauh di lubuk hatinya, Kenan tahu dia tidak akan pernah sanggup melakukan hal itu.

Mungkin sejak awal dia memang seorang pecundang. Dia yang terlalu takut kehilangan Ale sampai akhirnya memilih kehilangan hal-hal lain. Hal-hal lain yang ternyata juga *penting* baginya.

Tapi bagaimanapun juga, Kenan tahu. Bahwa apa pun yang terjadi, dia akan selalu memilih Ale.

Sampai kapan pun akan begitu.

.

bab 17

Dilan

.

"Pelan-pelan dong jalannya!"

Re menghentikan langkahnya seketika. Kepalanya ditolehkan malas. Gadis yang daritadi mengikutinya itu tertinggal sekitar sepuluh langkah di belakang.

"Dasar cewek lemot."

Kai mendengus keras, langkahnya dipercepat untuk mengurangi jarak di antara mereka berdua. Bibirnya dikerucutkan dan jemarinya sibuk mengusap keringat yang membasahi pelipis. Wajahnya sedikit memerah karena diterpa terik matahari.

"Nggak berperasaan banget jadi manusia," sindirnya. "Nggak ada aura-aura *gentleman*-nya sama sekali."

Re hanya memutar mata sebagai tanggapan. Laki-laki itu berbalik lagi dan meneruskan langkahnya. Belum juga genap tiga langkah, Kai sudah kembali mengoceh.

"Kita mau ke mana sih?"

Re tidak merespons.

"Re!"

Berisik.

"REEEE—"

"Lo bisa diem nggak sih?"

Re akhirnya berbalik geram.

Kai balas menatapnya sebal, kedua tangannya ada di pinggang. "Kita udah jalan satu kilo lebih dari sekolah! Lo mau kaki gue lecet?"

Mereka *jelas* belum berjalan satu kilo lebih, tapi sekali itu Re membiarkan frasa hiperbolisnya.

"Emang siapa yang tadi sok-sokan nggak mau naik motor?"

"YA KAN LO CUMA BAWA HELM SATU!"

Re mengembuskan napas keras. "Manja."

Asap otomatis mengepul dari telinga Kai. "Sejak kapan patuh aturan lalu lintas berarti manja?"

"Kalo lo ngeluh tandanya lo manja."

Kai membuka mulut untuk menyanggah, sebelum menutupnya kembali. Gadis itu mencebik sekali. "Tapi seenggaknya lo kasih tau gue kek ini tujuannya ke mana."

Re mengedikkan bahu. "PIM."

Mata Kai nyaris meloncat keluar dari rongganya. "GILA LO!" Gadis itu sampai mengelus dada saking kagetnya. "PIM MAH MASIH 5 KILO LAGI!"

Re menahan dengus geli lolos dari tenggorokannya. "Lo gampang banget ditipu."

Kai langsung merengut, baru sadar tidak mungkin juga Re sungguhan mau jalan sampai PIM. "Resek lo! Serius ini mau ke mana?"

Re mengangkat bahunya sekali lagi tanpa rasa bersalah. "Gue belom ada ide."

Alis Kai langsung naik sebelah. "Lo belom ada ide, tapi ngajak gue jalan panas-panas gini?"

"Emang kenapa?"

Raut wajah Kai jelas-jelas menyiratkan "*Brengsek, gue dikerjain!*" secara terang-terangan. "YA TERUS MAKSUD LO AP—"

"Jo mau ulang tahun."

Hening.

"Gue mau cari kado buat dia."

Emosi Kai perlahan mereda. Gadis itu menghela napas jengkel. "Trus lo mau kasih kado apa?"

"Justru itu tugas lo."

Kai menatapnya dengan tatapan "*dasar brengsek*" lagi. "*Tolong, Kai, lo bisa nggak bantuin gue cari kado buat Jo?"*

Re mendengus *lagi*. "Gue nggak maksa lo ke sini, lo yang ngikutin gue."

Kai memasang tampang menyerah. "Ya udah iya. Capek gue debat sama lo."

Re mengulum senyum sedikit, sebelum mengedikkan dagu ke arah bangku halte yang kosong di dekat situ.

Kai ikut melirik ke arah yang dimaksud dan mendecih. "Gitu kek, Mas, dari tadi."

Re hanya melengos, malas menanggapi omelan gadis itu. Dia belum pernah bertemu cewek secerewet Kai. Atau mungkin itu karena dia memang tidak banyak bertemu cewek dari dulu. Siswi-siswi Bina Indonesia sudah pasti ngeri duluan sebelum bisa mengucapkan sepatah dua patah kata padanya.

Tidak sampai semenit kemudian, mereka berdua sudah sampai di bangku halte. Re duduk di ujung, dan Kai di ujung lainnya. Tidak ingin dekat-dekat.

Gadis itu berdeham sekali. "Jadi.. Jo suka apa?"

Re mencoba berpikir. Kalau pertanyaan pengetahuan umum, dia bisa menjawab dalam hitungan detik. Tapi kalau pertanyaannya begini, rasanya Re bisa menghabiskan berjam-jam untuk sekedar mengingat.

"Yaelah lama amat."

"Kalo gue yang mikir, fungsi lo apa?"

Kai mencibir. "Bukannya lo yang kakaknya?"

Re mendengus sebal.

"Kayaknya.. dia pernah bilang suka sama musik Korea."

"Maksud lo K-Pop?"

Re mengangkat bahu tak acuh.

"Ya udah, beliin aja album! Lo tau nggak nama *group* yang dia suka apa? EXO? BTS? Blackpink?"

Alis Re terangkat. "Lo ngerti gituan?"

Kai balik mendengus. "Makanya jangan cuma tau masalah zat kimia. Dopamin dopamin segala macem aja apal lo. Giliran *basic trend* gini buta."

"*Basic trend* juga harus milih yang bermutu."

"Mau bermutu mau enggak, *basic trend* itu bagian dari globalisasi. Opini lo nggak valid," balas Kai jutek.

Re menoleh. Alisnya tertekuk. "Ya, oke. Terserah. Terus sekarang saran lo apa?"

Kai mengedikkan bahunya sedikit. "Itu tadi. Beliin album. Atau *merchandise.* Beres."

Re menggelengkan kepala. "Nggak bisa," ucapnya. "Gue nggak mau dia keinget kalo nggak bakal bisa pergi ke konsernya."

Kai mengerutkan kening. "Ya pas Jo udah keluar dari RS, lo beliin tiket konser lah."

Re terdiam.

Kai melongok wajah Re yang tampak serius. Tangannya dilambai-lambaikan. "Woi!"

Re tersadar. Menatap gadis itu.

"Kenapa lo?" tanya Kai penasaran.

Re mengedikkan bahu. "Masalahnya Jo mungkin nggak bakal keluar dari RS."

Alis Kai otomatis terangkat. "Maksudnya?"

"Kanker otak," gumam Re. "Stadium IV."

Dari sudut matanya dia bisa melihat Kai terkesiap.

"Di negara paling maju sekali pun, stadium IV nggak bakal bisa sembuh total."

Re mengedikkan bahunya lagi, seolah itu hanya masalah sepele.

"Pihak medis cuma bisa ngurangin rasa sakit sama berusaha memperpanjang umur pasien."

Seolah itu *bukan apa-apa*.

Kai tampak kehilangan kata-kata.

"Minggu depan dia harus dioperasi lagi, dan gue bahkan udah nggak tau itu operasi ke berapa."

Laki-laki itu mendengus getir.

"Gue sadar ini mungkin kado terakhir yang bakal dia terima."

Kai sekali lagi tenggelam dalam keheningan.

"Makanya lo kasih saran yang bener. Biar kado terakhir dia berkesan."

"Yaudah, selain K-Pop." Kai tiba-tiba menemukan suaranya kembali, membuat Re menoleh. "Selain K-Pop, apa lagi yang Jo suka?"

Re kembali berpikir. "Dasarnya emang dia suka musik. Dia pernah minta gue beliin gitar." Laki-laki itu mendengus kecil. "Jari masih suka gemeteran aja mau sok megang senar."

"Selain itu juga." Kai menyahut lagi. "Selain musik?"

Re mendecak, kembali ke sifatnya yang menyebalkan. "Ya cewek biasanya suka apaan sih? Kan lo cewek!"

"Hah? Gue?" Kai menunjuk dirinya sendiri. "Kalo kesukaan gue sama Jo beda, gimana?"

"Apa contohnya?"
Kai mengerjap. Kelihatan tidak siap ditanyai seperti itu. "Mm.. gue.. suka puisi sih."
Re menoleh tertarik. "*Lo*?"
"Kenapa?" Kai menekuk alis. "Mau bilang gue klise? Mau bilang puisi udah nggak jaman?"
Re mengernyitkan dahi. "Sejak kapan puisi ada hubungannya sama jaman?"
Sekali itu Kai terdiam, seperti teringat sesuatu. Matanya bertemu dengan mata Re.
"Setau gue Jo juga lumayan suka puisi."
Kai mengerjap lagi. "Serius lo?"
Re memberi anggukan asal.
"Ya udah kalo gitu beliin buku puisi aja!"
Kening Re berkerut lagi. "Ngapain? Kalo puisi doang gue juga bisa nulis sendiri."
Kai kelihatan bingung. "Lo.. bisa nulis puisi?"
"Jadi peringkat 1 aja bisa, kenapa juga nggak bisa bikin puisi?"
Kai tertawa tidak percaya. "Masalahnya bikin puisi itu nggak cuma pake otak, tapi juga pake hati. Gue tau lo punya otak. Nah pertanyaannya, lo punya hati nggak?"
Deg.
Laki-laki itu menatap Kai lebih intens dari sebelumnya.
"Sejauh ini baru lo yang berani ngomong gitu ke gue."
Kai balas memutar mata. "Nggak heran lo jadi brandal. Nggak ada yang ngingetin buat kembali ke jalan yang benar."
Sudut bibir Re sedikit terangkat. "Kan sekarang udah ada lo."
Hening.
"Apa?"
"Kado buat Jo gimana?"
Kai menyipitkan matanya. Gadis itu akhirnya memutuskan untuk melupakan apa pun yang tadi didengarnya. "Mending lo ke Gramed, beliin buku puisi dua biji. Daripada ribet."
"Rugi lah," komen Re asal. "Mending gue kerjain sendiri aja."
Kai menghela napas sebal. "Ya udah, terserah. Emang kapan ulang tahunnya?"
"Lusa."

"HAH?" respons Kai terkejut. "Gimana caranya lo bikin buku puisi dalam waktu dua ha—"

"Bisa aja." Re bangkit dari duduknya, memasukkan kedua tangan ke saku celana. "Jangan remehin gue."

Kai ikut berdiri dengan jengkel. "Kalo gitu gue mau baca puisinya sebelum lo kasih ke Jo. Jangan sampe nanti *zonk.*"

Re memutar mata. "Brisik lo. Udah sana balik."

Kai melipat kedua tangan di dada. "*Makasih Kai, udah bantuin gue mikir* —"

"Sekali lagi, gue nggak maksa lo bantuin gue."

"Ya udah kalo gitu mana janji lo?" balas Kai kesal. "Katanya lo mau kasih tau alasan Ale nonjok Kenan tadi pagi?"

Senyum arogan Re terbit. "Lo penasaran banget?"

Kai cemberut. "Cepetan."

Re mengangkat bahunya tak acuh. "Gue mau kasih tau nanti kalo Jo udah nerima kadonya dan dia seneng."

Kai langsung sewot. "Sejak kapan aturannya jadi gitu?"

"Karena gue yang bikin perjanjian, jadi aturannya suka-suka gue."

Gadis di depannya kelihatan betul-betul tidak habis pikir. "Iya udah, terserah lo." Kai mengangkat tangan menyerah. "Terserah lo aja, Re."

Re mengulum senyum.

"Kalo gitu gue balik." Kai membetulkan letak ranselnya. "Jangan lupa tunjukin ke gue dulu sebelum lo kasih ke Jo."

Re mengangguk asal.

Gadis itu akhirnya berbalik, kembali ke arah sebelumnya, arah menuju Bina Indonesia. Re mengawasi langkahnya yang kecil-kecil, punggungnya yang ramping, dan ekor kudanya yang bergoyang-goyang di belakang kepala. Seketika laki-laki itu teringat pertemuan pertama mereka. Yang berbeda hanyalah saat itu kaki Kai pincang gara-gara ditabrak motor Re.

Tapi selebihnya masih sama. Gadis itu masih sama kerasnya, sama berisiknya, sama menganggunya.

Juga masih sama *menariknya.*

.

"Jadi peringkat 1 aja bisa, kenapa juga nggak bisa bikin puisi? Hah! Emangnya dia Dilan?"

Kai ngomel-ngomel sepanjang perjalanan pulang. Kakinya menendangi kerikil yang ditemui di sekitar trotoar. Gara-gara Re dia harus berjalan jauh

bolak-balik di tengah terik matahari begini. Sial banget.

"Dikira bikin puisi pake rumus? Pake stoikiometri?"

Cibiran Kai tidak berhenti. Mumpung sudah tidak ada orangnya, dia bisa memaki-maki sepuas hati.

"Jangan-jangan ntar isi puisinya materi UN! Dih, ngeri."

"Lo pikir gue cuma ngerti materi UN?"

Kai berbalik secepat kilat. Mungkin *lebih* cepat dari kilat. Matanya membulat begitu mendapati Re berdiri hanya tiga langkah di belakangnya.

"Ngapain lo masih ikutin gue?!"

Re mendengus keras. "Nggak usah GR lo."

Kai menyipitkan mata. "Rumah gue jelas-jelas deket sekolah. Makanya gue lewat arah ini. Nah alibi lo apaan?"

Re mengembuskan napas malas. "Gara-gara ada cewek aneh yang lebih milih jalan panas-panas daripada naik kendaraan, motor gue masih diparkir di sekolah."

Jreng.

Kai meneguk ludah. "Oh."

Gadis itu buru-buru berbalik dan mempercepat langkahnya. *Mampus, malu banget! Kenapa gue bisa lupa sih?*

Kai nyaris bisa membayangkan Re menertawakan kekonyolannya di belakang sana. Dia sama sekali tidak berani menoleh sampai akhirnya mereka mencapai gerbang Bina Indonesia. Kai memutar tubuh dan mendapati Re masih berada di belakangnya.

"Habis ini langsung pulang, trus kerjain puisinya. Lo cuma punya dua hari."

Re mengangkat alis. "Terserah gue lah mau langsung pulang, mau kemana dulu juga bukan urusan lo."

Kai merengut. "Emang lo mau kemana? Ngerokok? Nyusun rencana tawuran?"

"Sholat Jumat."

Deg.

Kai tertegun. "Lo.."

"Masih punya agama? Masih." Re memutar mata. "Udah, minggir lo. Jangan ngalangin jalan."

Kai buru-buru menggeser posisi tubuhnya ke samping. Laki-laki itu melewatinya dengan santai, melempar dan menangkap kembali kontak

motor dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya berada di dalam saku.

Kai menggeleng sebentar, menjernihkan pikirannya. Tiba-tiba tenggorokannya terasa kering. Sepertinya dia memang menilai Re terlalu cepat.

Satu-satunya hal yang bisa Kai simpulkan sejauh ini hanyalah segala sesuatu tentang Re benar-benar anomali. Cowok itu arogan, egois, dan menyebalkan— tapi dia juga punya rasa tanggung jawab, dan yang sudah jelas sejak awal, tipe penyayang keluarga.

Kai sendiri tidak yakin anak-anak Bina Indonesia yang lain sudah mengenal sisi yang satu itu dari Re. Cowok itu memang sedikit banyak misterius.

Kai menggelengkan kepalanya lagi. Mencoba tidak terlalu larut dengan spekulasi tentang Re. Pandangannya menangkap bangunan minimarket di seberang jalan, dan seketika di otaknya tercetus ide. Mungkin membeli sebotol minuman dingin bisa menyegarkan tenggorokan sekaligus pikiran.

Kai akhirnya mematri langkah menyeberangi jalan, menuju minimarket depan sekolah.

.

Ale selalu mencangklong ransel hitamnya di satu bahu.

Dengan begitu akan lebih mudah untuk menyelundupkan barang apa pun yang dia mau. CCTV minimarket ini sudah rusak dari sekitar 2 bulan lalu, tapi belum ada tanda-tanda akan diperbaiki. Peluang seperti ini mana mungkin Ale lewatkan.

Gadis itu menyusuri rak demi rak, mencari *snack* apa yang harus dia curi hari ini.

Ale akhirnya menemukan makanan ringan favoritnya. Jemarinya segera membuka *resleting* tas, mengarahkannya sedikit ke samping, dan membungkuk ke arah rak. Dia sudah melakukan hal ini berkali-kali tanpa masalah sedikit pun. Entah para karyawan minimarket itu terlalu bodoh atau justru dia yang terlalu ahli.

Ale baru saja akan memasukkan *snack* pilihannya ke dalam ransel— tepat ketika seseorang mencekal pergelangan tangannya.

Untuk sesaat gadis itu membeku.

Perlahan Ale mengangkat wajah, tapi bukannya dipergoki karyawan, matanya justru bersitatap dengan orang yang paling tidak ingin ditemuinya saat ini.

Ale menegakkan tubuh.

Kai, murid baru itu, masih menggenggam pergelangan tangannya. Perlahan jemarinya berpindah, menarik lepas bungkus makanan ringan dari tangan Ale.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, gadis itu berbalik menuju kasir, membayar makanan ringan yang sebelumnya hendak Ale curi. Kemudian dia kembali melangkah mendekat, jemarinya menyodorkan plastik belanjaan itu. Tersenyum polos.

Ale merasa ingin tertawa.

Kenapa semua orang selalu melakukan sesuatu tanpa dia minta? Kenan sengaja merendahkan nilainya, dan sekarang Kai rela membayar tunai barang curiannya.

Seolah hal-hal itu bisa menyederhanakan persoalan.

"Gue Kai."

Gadis di hadapannya memperkenalkan diri, bibirnya dilengkungkan manis. Jemarinya masih tergantung dengan plastik belanja di udara, meminta Ale menerimanya.

Ale tidak menjawab. Matanya masih terpaku pada senyum gadis itu.

Ale tahu dia tidak bisa menyalahkan Kai karena mengancam posisi anak-anak 4 besar, atau karena menjadi alasan pertengkarannya dengan Mama, atau karena keberadaannya mendorong Kenan bertindak bodoh.

Tapi meski Ale tidak bisa menyalahkannya, bukan berarti dia lantas bisa berteman dengan Kai.

Karena itu Ale hanya menyambar plastik di tangan Kai dengan kasar, sebelum menyelipkan selembar uang kertas ke dalam saku baju gadis itu.

Kemudian Ale melangkah melewatinya, mendorong pintu minimarket, dan keluar ke trotoar jalan raya.

.

Kai tertegun begitu Ale beranjak melewatinya keluar minimarket.

Gadis itu merogoh saku bajunya dan menarik selembar uang yang tadi diselipkan Ale di sana. *Seratus ribu.*

Mata Kai membulat. *Snack* tadi tidak semahal itu.

Gadis itu bergegas keluar ke jalanan, kepalanya ditolehkan ke sana kemari. Mencari jejak Ale. Begitu Kai menemukan sosoknya, gadis itu segera mengejar.

Namun langkahnya segera terhenti ketika dilihatnya Ale membelok ke dalam gang yang dulu biasa Kai lewati. Gang di mana dia diganggu preman

dan Kenan menolongnya. Kai memperlambat langkahnya hati-hati.

Gang itu kosong, *syukurnya,* sehingga Kai bisa terus mengejar Ale. Gadis itu akhirnya mencekal pergelangan tangan Ale untuk kedua kalinya hari itu.

Ale berbalik. Alisnya terangkat.

"Uang lo."

Kai melepas genggamannya, menyodorkan lembar seratus ribu tadi dengan canggung.

"Harganya nggak semahal ini, dan gue nggak minta uang gue diganti."

Ale hanya menatap Kai datar.

"Sengaja," jawabnya. "Biar lo tau gue mampu bayar sendiri."

Gadis di hadapannya menghela napas. "Kalo gitu kenapa lo harus nyuri?" Kai terlihat tidak enak. "Bukannya gue berprasangka buruk, tapi gue udah dua kali ketemu lo waktu—"

"Salahnya di mana?"

Kening Kai berkerut. "Salahnya.. karena lo ngambil apa yang bukan hak lo?"

Ale tertawa.

"Dunia ini udah banyak ngambil apa yang seharusnya jadi hak gue. Jauh lebih banyak yang dicuri dari gue daripada apa yang udah gue curi selama ini."

Kai terdiam sebentar. "Ya.. kita emang nggak bisa ngontrol dunia. Tapi bakal nggak adil kalo pembalasan lo dalam wujud fisik kaya gini."

"Nggak adil buat siapa?"

"Buat yang punya minimarket, buat karyawannya—"

"Buat lo juga?" Ale maju selangkah.

Kai menutup mulutnya.

"Kalo nggak ada sangkut pautnya sama lo, nggak usah sok jadi pahlawan." Gadis rambut ungu itu maju selangkah *lagi*, jemarinya membetulkan dasi Kai yang sedikit miring. Sebelum mendekatkan bibirnya ke telinga gadis itu dan berbisik.

"Karena gue nggak suka orang *caper*."

Kai meremas lembar seratus ribu tadi dalam genggamannya.

Ale menarik diri, menatap Kai sekali lagi, sebelum berbalik dan meneruskan langkah menyusur gang itu, meninggalkan lawan bicaranya dengan emosi dan perasaan yang tidak menentu.

Kai memejamkan mata.

Sok jadi pahlawan, katanya?

Kai tahu dia tidak seharusnya mencoba berbicara dengan gadis sekasar dan seberbahaya Ale.

Tapi waktu jemarinya mencekal pergelangan tangan Ale di minimarket tadi, Kai bisa merasakan ada banyak bekas goresan memanjang di sana.

Siapa pun juga tahu goresan-goresan itu bukan hal yang baik.

Kai membuka mata, memandang sosok Ale yang semakin menjauh, hampir sampai di ujung gang.

Sekarang baru dia menyadari apa fungsi gelang-gelang yang selalu menghiasi tangan peringkat tiga itu— *untuk menyembunyikan bekas-bekas lukanya*.

Kata-kata Ale tadi tiba-tiba terngiang kembali di telinga Kai.

"Dunia ini udah banyak ngambil apa yang seharusnya jadi hak gue. Jauh lebih banyak yang dicuri dari gue daripada apa yang udah gue curi selama ini."

Alasannya untuk mencuri makanan-makanan ringan itu, memang terdengar tidak masuk akal. Tapi bagi Kai.. dia rasa dia bisa sedikit mengerti.

Karena mungkin di balik tingkah laku mirip preman dan temperamen meledak-ledak, sebenarnya Adinda Aletheia hanya sedang berusaha mengatakan bahwa dia tidak baik-baik saja.

.

bersambung

.

a/n:

happy satnight, everyone! ^^

seperti biasa mau ngucapin makasih banyak buat pembaca-pembaca A+, hehe. makasih banyak udah baca, *vote,* komentar, dan masukin ke *reading list! T^T*

tanpa dukungan kalian mungkin A+ gabakal sampe bab 17 ini :(

oiya, kalo ada krisar, aku selalu berkenan kok. mungkin mau protes kok *part*-nya jadi panjang-panjang wakakak maap ya soalnya udah mulai konflik >.<

segitu ajaaa, *see u on wednesday, fellas!*✨

18 × 2 ÷ 6 × 3

.

Kenan tidak pulang malam itu.

Sementara langit beranjak dari jingga pekat menuju ungu, kemudian mengabu-abu dan akhirnya hitam. Samar-samar dia bisa mendengar suara deburan ombak, dan ketika matanya terpejam, dia bahkan bisa membayangkan rasanya menyentuh bulir-bulir air dingin itu.

Kenan membuka mata. Menatap kosong hamparan pasir pantai di bawah sana.

Saat ini motornya terparkir di dataran berbatu yang cukup tinggi, jauh dari pusat kota. Jauh dari Jakarta, dari Bina Indonesia, dari *rumah*.

Laki-laki itu menyapukan pandang pada lautan luas. Biru gelap yang seolah menyimpan banyak rahasia.

Bagi Kenan, pantai itu sama sekali tidak indah. Setiap pasang, ombak akan datang menerjang bukit-bukit pasir dengan keras, cepat, dan *dingin*. Kemudian dia akan surut begitu saja.

Kenan punya sejuta pertanyaan untuk ombak yang meskipun ditanyakan tetap tidak akan dapat jawaban. Lagipula dia sudah berhenti mempertanyakan segala sesuatu sejak dulu. Sejak *gadis itu* pergi.

Pantai itu punya ceritanya sendiri. Cerita yang meski sudah usang tapi tetap akan melukai Kenan berulang kali. Cerita sudah terlalu lama disimpan, tapi masih saja terasa menyakitkan. Cerita yang entah sampai kapan akan selalu membuatnya datang dan terdiam.

Seperti malam ini.

Masih dalam seragam Bina Indonesia, seragam sekolah yang sangat diinginkan *gadis itu,* Kenan datang lagi, hanya untuk terdiam. Membiarkan udara malam yang jahat dan nyamuk-nyamuk mendekat. Membiarkan kenangan mengambil alih dirinya.

Ingatan Kenan kembali pada dua tahun silam, saat segalanya masih baik-baik saja. Saat dia bukan si peringkat kedua, saat orang-orang tidak meletakkan beban di kedua pundaknya. Saat dia masih memiliki *pilihan.*

Kenan ingat rasanya berlarian di atas pasir pantai itu, membiarkan percik air membasahi jari-jarinya, tertawa dan melupakan kerasnya dunia. Kenan ingat rasanya bergandengan tangan dengan sahabat-sahabatnya, termasuk *dia,* dan mulai bertaruh siapa yang bisa mengumpulkan kerang paling banyak. Kenan ingat rasanya duduk di depan api unggun, memainkan gitar, dan bernyanyi bersama. Tapi yang paling dia ingat adalah bagaimana lagu itu berakhir di tengah-tengah dan tidak pernah selesai.

Karena malam itu juga, Kenan kehilangan seseorang yang paling berharga dalam hidupnya.

Dan sejak kepergian *gadis itu*, segalanya tak lagi sama.

.

bab 18

for another 18 years

.

Jika kau ingin menyembunyikan kesedihanmu, aku akan berada di dasar paling gelap lautan- atau hidup, apa bedanya? *-sebagai jutaan hewan kecil yang bernapas dan bernyanyi untukmu dengan cahaya.*

Jika kau ingin terbang tanpa angin tapi langit membuatmu takut, aku akan jadi kebebasan dan sayap yang tidak pernah lelah mengepak di punggungnya.

Jangan bertanya mengapa. Setiap orang memiliki satu jawaban yang menolak diberi pertanyaan.

Kelak

kau tahu.

Kai menutup buku puisinya. Berbaring memandangi langit-langit kamar. Melamunkan sesuatu- atau *seseorang.*

Gadis itu meraih ponselnya di tepi ranjang dan mengecek waktu. Hari ini hari Minggu. Jam 8 malam.

Tapi layar HP Kai masih saja kosong. Seolah notifikasi yang dia tunggu memang tidak akan pernah datang.

"Ck!"

Kai melempar ponselnya ke atas kasur, kemudian berguling dan membenamkan wajahnya ke dalam bantal. Dia tidak tahu kenapa dia jadi uring-uringan begini.

Bukannya Kai berharap Re bakal menghubungi atau apa, tapi cowok sudah berjanji mau menunjukkan puisi buatannya sebelum diberikan sebagai kado ulang tahun Jo.

Lagipula kalau yang dikatakan cowok itu benar, ulang tahun Jo seharusnya jatuh pada hari ini. Jadi kenapa ponsel Kai dari tadi belum berbunyi?

Gadis itu mengembuskan napas kesal.

Memang sih, ini bukan urusannya.. tapi kan dia juga ingin tahu apa isi puisi itu, bagaimana reaksi Jo, dan tentu saja- alasan Ale menonjok Kenan dua hari lalu?

Kai punya banyak pertanyaan, tapi rasanya gengsi kalau mau menghubungi Re duluan. Gadis itu mendesah pelan.

Ternyata memang repot jadi cewek.

.

Ale membiarkan jendelanya terbuka sampai pagi meski tahu wajah Kenan tidak akan muncul di jendela seberang.

Gadis itu tidak bisa tidur semalaman, tapi dia juga tidak *mood* menyentuh buku-buku pelajaran. Tidak ingin pula menyetel lagu atau menonton drama. Ale benar-benar menghabiskan 8 jam terakhir duduk di lantai kamarnya, melamun. Memikirkan Kenan.

Selama 18 tahun bersahabat, siklus pertengkaran mereka selalu sama. Ale yang mengamuk, dan Kenan yang bakal meminta maaf. Tapi mungkin kali ini aturan itu tidak berlaku lagi.

Kenan belum menampakkan batang hidungnya sama sekali sejak Ale memukulnya Jumat lalu. Jendela kamarnya tertutup sempurna dan lampunya bahkan mati selama dua hari berturut-turut. Ale bertanya-tanya apa mungkin cowok itu ke luar rumah, tapi motornya terparkir di posisi yang sama di halaman, tidak berpindah barang seinci pun. Sementara itu, nomor teleponnya nonaktif.

Dan meskipun jarak mereka tidak sampai beberapa meter, Ale tidak berani mendatangi rumah Kenan untuk meluruskan masalah. Kenapa?

Entahlah.

Mungkin karena Ale tahu bahwa semua ini bukan sepenuhnya salah Kenan. Mungkin karena Ale tahu bahwa semua ini sebenarnya murni kesalahannya.

Matahari mulai meninggi. Gadis itu menghela napas. Rasanya Senin datang terlalu cepat.

.

"Kenan nggak masuk sekolah."

Kai berhenti mengaduk jus stroberinya seketika. Matanya dialihkan pada Thalia yang baru saja duduk di bangku kantin di hadapannya, setelah bertukar gosip dengan meja sebelah yang dipenuhi cewek-cewek 12 IPA 2.

"Serius?"

Karin yang bertanya. Tangannya sibuk mengaduk kuah bakso yang sudah dicampuri saus sambal dan kecap.

"Serius," balas Thalia setengah hati. "Kalo dipukul sampe mimisan gitu emangnya kenapa sih? Bahaya banget?"

Saski mengangkat bahu. "Bahaya nggak, Kai?"

Kai mengerjap. "Hah?"

"Makanya jangan ngelamun mulu. Mikirin apa sih lo?"

Kai menggelengkan kepalanya pelan. "Tergantung pembuluh darah mana yang pecah. Bisa bahaya.. tapi bisa juga enggak."

Thalia menghela napas keras. "Sialan emang si Ale-ale. Udah bener dulu dia mau dikeluarin."

"Hus!"

"Tapi gue keseelll banget astaga.."

"Iya, gue ngerti," timpal Karin. "Kalo *crush* gue ditonjok gitu juga pasti gue darah tinggi. Tapi soal masalah dia mau dikeluarin waktu itu, kan emang bukan salah dia."

Saski mengangguk. "Gue setuju sih. Kemarin emang dia salah, tapi insiden pas kelas 10 itu murni dia dijebak."

"Dijebak?" Kai mengerutkan kening. "Emang pas kelas 10 dia kenapa?"

Karin melirik kedua temannya sebelum kembali menatap Kai. "Lo inget waktu itu kita pernah cerita soal cewek yang diskors gara-gara kena kasus sama Aurora?"

Kai mengangguk.

"Itu Ale."

Hening.

"Pas kita kelas 10, ada kasus kekerasan di Bina Indonesia. Aurora lapor ke dewan sekolah kalo Ale nyederain kakinya. Dia lagi persiapan buat Asian Grandprix waktu itu, jadi jelas nggak bisa latihan balet selama beberapa hari. Laporannya didukung bukti CCTV dan segala macem. Beberapa saksi bilang mereka emang ngeliat Ale dorong Aurora di tangga, tapi itu gara-gara Aurora duluan yang sengaja provokasi Ale. Cuma.. yah.. nggak ada yang berani *speak up.*"

"Karena takut sama Aurora?"

"Karena walaupun mereka *speak up,* dewan nggak bakalan percaya," dengus Thalia. "Sekolah ini jelas lebih milih ngeluarin murid nggak bersalah ketimbang kehilangan donatur terbesar mereka."

Kai tertegun.

"Sejak balik dari *skorsing,* Ale nggak mau ngomong sama gue atau Thalia lagi." Karin melanjutkan ceritanya. "Dia ngejauh dari temen-temennya, makin sering masuk buku pelanggaran, pokoknya jadi anak bermasalah."

"Akhirnya nggak ada yang berani deket-deket sama dia juga."

Saski mengetukkan jemari ke meja, membuat teman-temannya menoleh. "Tapi walaupun gue nggak pernah kenal sama dia, gue rasa dia sebenernya baik. Cuma keadaan aja yang bikin dia kaya gitu."

"Lo bilang tadi dia mau dikeluarin?" Kai bertanya lamat-lamat. "Trus jadinya cuma diskors?"

Karin mengangguk. "Nyokapnya dateng ke sini, ngamuk-ngamuk. Bokapnya Aurora juga dateng kalo nggak salah. Trus mereka ketemu, rapat, hasilnya Ale cuma diskors dua minggu."

"Dua minggu? Itu mah lama banget!"

Thalia mendengus lagi. "Makanya, kerasa nggak adil banget. Gue juga ada di pihak dia waktu itu. Tapi yang bikin gue kesel sekarang tuh sebenernya dia ada masalah apa sama Kenan? Kenal aja enggak, main tonjok-tonjokan."

Kai memiringkan kepalanya, berpikir. "Mungkin nggak sih, kalo mereka saling kenal di luar sekolah?"

Ketiga temannya berhenti melakukan aktivitas, saling bertukar pandang.

Saski yang pertama bersuara. "Lo kan juga denger waktu itu, Kai.. Kenan sendiri yang bilang dia nggak kenal sama Ale."

Kai berpikir ulang. "Iya.. tapi bisa aja dia bohong kan?"

"Buat apa?" tanya Thalia bingung.

"Gue juga nggak tau.. tapi gue rasa Ale bukan tipe orang yang bakal nyerang duluan. Dia nggak akan cari masalah kalo orangnya nggak nyenggol dia. Kata lo bertiga, waktu kelas 10, Aurora yang provokasi duluan kan? Mungkin aja Ale mukul Kenan kemarin karena Kenan emang cari masalah sama dia."

Hening.

"Lo.. mikir hal yang sama nggak sih sama gue?" Karin merendahkan suaranya, menatap ketiga temannya bergantian.

Saski mengangguk pelan. "Peringkat itu, maksud lo?"

Thalia mendesah. "Gue juga kepikiran sih. Kenan bisa mertahanin peringkatnya selama 2 tahun ini, jadi harusnya kalau pun dia melenceng, nggak bakal sampe *ranking* 59 juga."

"Gue rasa dia emang sengaja." Kai memberi pendapat. "Tapi kenapa Ale marah soal itu.. gue masih nggak ngerti."

Karena Re juga belum kasih tau gue padahal udah janji.

Karin menghela napas panjang. "Ya udah ah, nggak usah dipikir. Kalo besok Kenan masih nggak masuk juga, baru kita cari tau lagi dia kenapa. Udah lo jangan suntuk gitu, Thal."

Saski nyengir. "Tau nih, galau amat Kenan ditonjok. Emang lo siapanya?"

"Kan, resek."

Mereka bertiga akhirnya tertawa kecil.

"Oiya, *btw,* kata anak-anak sebelah tadi, Re juga nggak masuk."

Kai berhenti mengaduk jusnya. "Kenapa?"

Thalia hanya mengangkat bahu. "Bolos lah. Emang kenapa lagi?"

"Heran, kerjaannya bolos mulu, tapi masih aja *ranking* 1," decak Karin.

Saski ketawa. "Namanya juga Re."

Kai diam-diam menggigit bibir.

.

Begitu derum mesin motor yang sudah sangat familiar itu terdengar, Ale langsung bangkit dari kasur. Gadis itu melongok ke luar jendela, sementara matanya segera menangkap sosok di seberang jalan. Kenan sedang membuka gerbang rumahnya, tubuhnya dibalut seragam putih abu-abu yang tersetrika rapi.

Ale menggeram dalam hati.

Gadis itu segera memacu langkahnya keluar kamar dan menuruni tangga. Tepat ketika dia sampai di luar rumah, Kenan sudah selesai memarkir motornya di halaman. Laki-laki itu otomatis berhenti melangkah begitu tatapannya bertemu dengan mata Ale.

"Dari mana aja lo?"

Ale bertanya dari seberang jalan. Meski begitu angin membawa suaranya sampai ke telinga Kenan. Tapi ketua kelas itu tidak menjawab, pandangannya justru dialihkan. Kenan berbalik dan masuk ke dalam rumah, sebelum menutup kembali pintu depannya.

Ale merasa ada sengatan kecil di lubuk hatinya.

Gadis itu tidak berpikir dua kali waktu menyeberangi jalan dan menyusul Kenan masuk ke dalam bangunan nomor 21. Kenan sudah berada di pertengahan tangga, separo jalan menuju kamarnya.

"Ken!"

Langkah Kenan terhenti. Meski begitu laki-laki itu tidak memutar tubuhnya, seolah tidak ingin melihat Ale.

"Gue tau lo nggak masuk sekolah hari ini." Ale tetap bicara meski *mungkin* Kenan juga tidak mau mendengar suaranya. "Lo mau apa lagi sekarang? Sengaja ninggalin pelajaran, sengaja ngosongin nilai tugas? Biar nggak lulus sekalian?"

Kenan diam.

"Gue tau lo marah. Mungkin karena gue mukul lo di sekolah, atau karena lo harus ngomong ke Om sama Tante soal SPP, atau karena yang lain," ucap Ale. "Tapi gue nggak pernah minta lo buat ngelakuin ini, Ken."

Kenan akhirnya berbalik, menatap Ale di ujung tangga. Gadis itu kelihatan sudah siap bicara dengan kepala dingin, tapi kini justru Kenan yang tidak bisa berpikir jernih.

"Nggak pernah minta gue ngelakuin ini?" Laki-laki itu mendengus. "Lo emang nggak pernah minta, tapi lo nangis jam 2 pagi di kamar gue. Lo emang nggak pernah minta, tapi lo cerita lo sendiri takut ngebayangin apa yang bakal terjadi, seandainya nama lo keluar dari 3 besar. Sekarang gue tanya ini sebenernya salah siapa, Le?"

Ale bungkam.

"Kalo lo keganggu sama gue.. gue bisa berhenti," jawabnya kemudian. "Gue nggak akan dateng ke kamar lo lagi.. gue bakal urusin masalah gue sendiri-"

"Gimana?" potong Kenan tegas. Laki-laki itu membawa langkahnya menuruni tangga, mendekat pada Ale dan menarik pergelangan tangan kirinya. Memperlihatkan goresan-goresan dalam yang ada di sana. "Gini cara lo ngatasin masalah sendiri?"

Ale menyentak lepas tangannya dari genggaman Kenan. Matanya menatap marah laki-laki itu. "Jadi sekarang lo mau gue ngapain?"

Kenan balas menatap Ale di matanya. "Harusnya lo tanya diri lo sendiri, apa yang lo mau?"

Jeda.

"Karena gue udah capek berusaha buat lo, Le."

Detak jantung Ale mendadak macet selama sedetik. Gadis itu hanya bisa berdiri mematung, sementara Kenan akhirnya berbalik, menaiki tangga, dan menutup pintu kamarnya di lantai dua.

Baru sekarang Ale merasa *kacau.*

"Harusnya lo tanya diri lo sendiri, apa yang lo mau? Karena gue udah capek berusaha buat lo, Le."

Kata-kata Kenan seolah menamparnya. Laki-laki itu benar. Sudah terlalu banyak hal yang dia lakukan untuk Ale selama ini.

Tapi terlepas dari semua itu, apa yang sebenarnya Ale inginkan? Apa dia benar-benar ingin Kenan berhenti berusaha, atau justru ingin selamanya Kenan datang membela?

Ale perlahan meniti langkah menaiki tangga. Tapi begitu kakinya sampai di depan pintu kamar Kenan, mendadak nyalinya hilang. Jemarinya tergantung di udara, tidak berani mengetuk.

Ale mendesah.

"Maaf," bisiknya pada pintu kayu berpelitur itu. "Maaf gue nyusahin lo selama ini."

Suaranya akhirnya pecah.

"Maaf gue terlalu lemah, Ken."

("Tapi serius, Le, kalo ada apa-apa bilang ke gue. Jangan tiba-tiba berdarah-darah aja lo.")

"Maaf gue egois.. maaf gue cuma peduli sama apa yang gue rasain selama ini."

("Justru gue bakal benci diri gue seumur hidup kalo ngebiarin lo jatuh, Le.")

"Maaf karena gue nyakitin diri gue sendiri, dan maaf karena hal itu juga jadi nyakitin lo."

("Janji ya, Le, jangan coba-coba kayak gitu lagi.")

Pintu itu terbuka sedetik kemudian. Ale belum sempat mengangkat wajah karena Kenan sudah terlanjur menariknya ke dalam pelukan. Dan di sana, di balik hangat tubuh dan detak jantung laki-laki itu, Ale akhirnya menemukan dirinya menyerah.

"Gue juga minta maaf," bisik Kenan. "Maaf karena gue terlalu takut kehilangan lo."

Air mata Ale perlahan jatuh. Membasahi dasi abu-abu Kenan, tepat di atas bordiran lambang kebanggaan Bina Indonesia yang selama ini mereka perjuangkan.

Sekali itu dia membiarkan isakannya lolos, meminta maaf untuk sikap keras kepalanya selama ini. Meminta maaf karena tidak pernah mencoba mengerti perasaan Kenan. Meminta maaf karena sudah bersikap egois.

Kenan mendengarkan setiap kata-kata Ale tanpa sedikit pun melonggarkan pelukannya, seperti yang selalu dilakukannya selama 18 tahun ini, dan seperti yang akan selalu dilakukannya untuk 18 tahun mana pun yang akan datang.

"Apa kata Om Alan?"

Ale menghapus jejak air matanya dan menengadahkan kepala. Kenan menatapnya, tersenyum. Senyum yang sama yang selalu diberikannya *hanya* untuk Ale.

"Nggak ngomong apa-apa. Mereka berdua kan nggak pernah peduli berapa pun peringkat gue."

Ale balik menatapnya. Jemarinya bergerak ke tengkuk Kenan, menariknya mendekat dan meletakkan dagu laki-laki itu di atas pundaknya.

"Nggak apa-apa. Lo bisa dapetin peringkat itu lagi bulan depan."

Kenan tersenyum, mengubur wajahnya ke tulang selangka Ale. Mengeratkan dekapannya. Seolah dia bisa langsung percaya semua akan baik-baik saja kalau Ale yang mengatakannya.

Karena meski dalam cerita ini dunia rasanya terlalu jahat untuk remaja 18 tahun, setidaknya mereka berdua masih punya satu sama lain untuk saling menguatkan.

Lagipula, bagi Ale dan Kenan, mungkin begini saja sudah cukup.

.

bersambung

.

a/n:

[puisi dalam narasi: Jangan Bertanya Mengapa © Aan Mansyur (dalam buku Tidak Ada New York Hari Ini).]

selamat hari rabu! :)

aku gatau sih apa yang kalian rasain pas baca, tapi pas nulis aku ngerasa bab ini agak *heart-warming* gitu di bagian ale-kenan hahah. ada yang sama?

btw seperti biasa, makasih banyak buat para pembaca, makasih buat dukungan kalian melalui *votes,* komentar, dan *dm(s)*. makasih juga buat yang udah masukin A+ ke *reading list*.

oiya, kemarin aku dikasih tau katanya ada yang ngerekomin A+ di *base* twitter, yaampun siapa pun kamu makasih banyak! T^T

(jangan bosen-bosen baca ucapan terima kasihku di setiap bab ya wkwkw)

yaudah, segitu ajaa. sampai ketemu di bab 19!❤

19 + (19 - √361)

.

Mungkin Re sudah terlalu sering berada dalam kondisi seperti ini sampai-sampai laki-laki itu tidak merasakan apa-apa lagi.

Tidak merasakan apa-apa meski bunyi elektrokardiograf menusuk-nusuk telinganya di tengah malam sepi, tidak merasakan apa-apa meski gerimis membayang sejak sore, rintik air dingin susul-menyusul jatuh ke bumi, berlomba seolah takut tidak akan jadi yang pertama sampai tujuan.

Tapi setidaknya rintik itu punya tujuan, sementara Re tidak.

Laki-laki itu menjatuhkan pandangannya pada gadis yang terbaring di ranjang. Mata Jo sepenuhnya terpejam, dadanya naik-turun dengan teratur, dan kabel infus mengalirkan nutrisi cair melalui punggung tangannya. Dia kelihatan begitu damai, tenang, dan seperti yang selalu Re pertanyakan dalam benaknya diam-diam, *bahagia.*

Karena Jo selalu terlihat lebih bahagia dalam tidurnya ketimbang saat dia sadar dan berhadapan dengan kenyataan bahwa otaknya digerogoti sel parasit. Ketimbang saat dia mual dan kesakitan, ketimbang saat dia meminta Re memotong rambutnya sebelum terapi, ketimbang saat dia memandangi buku-buku pelajaran kakaknya dengan mata berkaca-kaca.

Karena Jo selalu terlihat lebih bahagia saat dia bermimpi, saat dia mengunjungi dunia lain yang tidak sejahat dunianya sendiri, saat dia bebas memiliki harapan yang lebih berarti dibanding sekadar menanti jadwal operasi.

Tapi meski semua itu terdengar begitu menyedihkan, Re tidak merasakan apa-apa. *Lagi.*

Laki-laki itu sudah sampai pada tahap di mana perasaannya menolak berfungsi. Dia sudah memutuskan hanya akan berusaha membuat Jo menjalani hidup senormal mungkin, sembari menunggu sisa waktu habis. Ibarat *try out*, Re bisa dibilang sudah selesai menggarap seluruh nomor soal — tinggal menunggu durasi pengerjaan selesai. Dia tidak tahu jawabannya salah atau benar, tapi dia juga tidak terlalu peduli. Dia juga tidak terlalu *berharap.*

Gerimis akhirnya berhenti tepat pukul tujuh malam. Saat Re menutup gorden jendela dan baru sadar dia belum makan sejak tadi pagi. Bibirnya mendesah tanpa sadar. Dia butuh udara segar.

Re perlahan melangkah keluar kamar. Matanya berkeliling untuk mendapati koridor lantai 2 sudah lumayan kosong. Mungkin karena gerimis, atau karena jam besuk sudah hampir berakhir.

Laki-laki itu berjalan menuju lift utama, menunggu sembari mengetuk-ngetukkan ujung *sneakers*-nya ke lantai.

Lift berdenting beberapa detik kemudian.

Pintunya perlahan terbuka, dan saat itu juga mata Re bersitatap dengan mata cantik yang sudah tidak asing lagi baginya. Langkahnya seketika terhenti.

Gadis itu juga kelihatan terkejut.

.

bab 19

ekspektasi, mimpi, dan harapan

.

"Re?"

Kai tidak bisa menahan nada suaranya yang meloncat satu oktaf.

Gadis itu otomatis menelan ludah. Sepertinya ini memang hari sialnya, mengingat dia sudah berdoa di perjalanan tadi supaya tidak bertemu *seseorang*, tapi waktu pintu lift terbuka, Re, berandal favorit Bina Indonesia, seketika muncul dalam balutan kaos hitam polos dan celana pendek warna kulit. Hal pertama yang muncul di kepala Kai adalah *cowok ini keren banget kalo nggak pake seragam acak-acakan.*

Dan maksud Kai, serius keren banget.

"Lo.." Gadis itu berdeham, membersihkan tenggorokannya. "..ngapain di sini?"

Sebenarnya itu pertanyaan bodoh, karena Kai sudah tahu adik Re dirawat di sini. Jadi mungkin cowok itu bakal mencercanya seperti biasa, menghina karena lagi-lagi Kai menanyakan hal yang sudah jelas.

Tapi di luar dugaan, Re justru kelihatan malas menanggapi. Laki-laki hanya melangkah masuk lift, menekan tombol lantai yang akan dia tuju, dan berdiri diam sementara lift mulai bergerak naik.

"Ngapain lo ke lantai 27?"

Pertanyaan heran Kai setelah melihat angka yang ditekan Re di dinding hanya dibalas dengan satu kedikan bahu. Sepertinya Re benar-benar sedang

malas bicara.

Kai mengerutkan kening, matanya bergerak mengamati cowok itu dari samping. Re memang kelihatan seperti sudah tidak tidur selama beberapa hari. Rambutnya tampak lebih berantakan dari yang biasa, dan meski alis tebalnya masih melengkung sempurna ke atas, jelas sekali pandangan laki-laki itu hanya setengah fokus.

Begitu lift berhenti, Re melangkahkan kakinya keluar, kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku. Kai refleks mengikuti di belakang, turut menyusuri koridor kosong itu dalam gegas.

"Lo mau ke mana?"

Re masih tidak menunjukkan tanda-tanda akan memberi respons.

"Lo kenapa sih?"

Lagi-lagi tidak ada jawaban. Laki-laki itu akhirnya mengambil dua kali belokan di tikungan lorong dan berhenti di depan sebuah pintu besi yang dicat putih. Baru saat itu dia berbalik, untuk pertama kalinya menatap Kai yang berdiri kurang dari satu meter darinya.

"Ngapain lo masih ngikutin gue?"

Kalimat pertama dari Re datang dengan sedikit terlalu tajam, tidak datar seperti biasa. Kentara sekali ada sesuatu yang salah dengan cowok itu. Re, yang dua hari lalu meminta saran Kai untuk mencari kado adiknya, tidak pernah sekali pun menaikkan nada suara ketika bicara. Bahkan saat berdebat, argumen logis dari otaknya selalu datang tanpa melibatkan emosi.

Kai menyipitkan matanya curiga. "Lo sendiri ngapain ke sini?"

"Bukan urusan lo."

"Ya kalo gitu gue ke sini juga bukan urusan lo."

Seharusnya laki-laki itu membalas, seperti yang selalu dia lakukan, mematahkan jawaban Kai dalam sekali ucap. Tapi Re justru hanya menghela napas, memutuskan untuk mengabaikan Kai dan berbalik. Jemarinya menggerakkan pegangan pintu tadi ke bawah.

Pintu itu ternyata menghubungkan gedung dengan *rooftop* rumah sakit, area terbuka berbentuk persegi yang notabene adalah atap bangunan.

Ada palang besi sejajar dada yang mengelilingi sepanjang tepian *rooftop,* sengaja dipasang untuk alasan keamanan. Kai bisa memahaminya begitu melihat betapa seram ketinggian mereka sekarang. Sekitar seratus dua puluh meter dari permukaan tanah, sampai-sampai petrikor tidak tercium sama sekali.

Tapi justru dari ketinggian yang seperti itu, Kai rasa, lanskap Jakarta jadi dapat ditangkap dengan sempurna. Cahaya warna-warni dari lampu kota dan papan iklan yang menyorot terlalu terang, tampak berlomba mengalahkan kehidupan di dalam gedung-gedung pencakar langit yang masih aktif.

Beberapa lainnya sudah mulai gelap, hanya menyisakan antrean mobil yang ingin keluar dari *basement* untuk pulang ke rumah. Pedagang kaki lima mengklaim trotoar, dan orang-orang membawa payung yang masih basah karena gerimis baru saja berhenti turun.

Pemandangan itu cukup menakjubkan kalau saja Kai tidak berada di sini dengan Re yang sedang sentimen.

Gadis itu menggelengkan kepalanya, menjernihkan pikiran. Re sudah berjalan mendahuluinya, melewati sisa tetes-tetes air di lantai semen yang membentuk pola genangan air di beberapa bagian.

Laki-laki itu kini tengah menumpu lengannya pada palang besi, memandangi jalan raya, persis *seratus dua puluh meter* di bawah kakinya.

Dari sini orang-orang terlihat seperti semut yang berlalu-lalang, dan lampu lalu lintas yang berganti warna mirip kedipan inframerah *remote* televisi.

Kai berdiri di sebelahnya.

Re mengeluarkan kotak rokok dan pemantik api dari saku, menyalakannya dalam gerakan cepat, seolah sudah terbiasa. Asap mulai muncul seiring aroma nikotin memasuki udara. Kai berusaha menahan napas. Jadi ini alasan laki-laki itu repot-repot berjalan ke atap.

"Gue ke sini mau nanya sesuatu."

Gadis itu membuka percakapan meski tahu Re tidak akan menanggapi lagi, dan untuk sesaat dia merasa aneh. Selama ini, ketika berbicara dengan Re, kontak mata selalu jadi hal yang kelewat krusial. Laki-laki itu mungkin menggunakannya untuk mengintimidasi lawan bicara, tapi Kai menggunakannya untuk menebak-nebak emosi Re.

Kata orang, mata tidak pernah bohong. Dan sekarang, karena laki-laki itu tidak menatapnya, Kai merasa apa pun jawaban yang akan Re berikan padanya adalah kebohongan.

"Re.."

Kai berusaha memelankan nada suaranya hati-hati.

"Jo.. baik-baik aja kan?"

Re tidak bereaksi, kecuali genggamannya pada palang besi yang semakin mengerat. Mungkin Kai memilih pertanyaan yang salah. Laki-laki itu melepas rokok dari ujung bibirnya sebentar.
"Kenapa?"
"Kenapa apanya?"
"Kenapa lo mau tau?"
Re menoleh. Memandang lurus ke dalam mata Kai. Seolah dengan melakukan itu dia jadi bisa membaca isi kepala gadis di hadapannya.
"Karena—"
"Karena lo masih penasaran soal Kenan?"
Kening Kai berkerut. "Apa hubungannya sama Kenan?"
"Bukannya alasan lo ke sini karena gue belum nunjukin puisi apa pun?"
Kai mengerjap. "Ya.. iya, tapi—"
"Kalo gitu *to the point* aja. Nggak usah sok peduli sama Jo."
"Sok peduli?" Kai akhirnya tersinggung. "Gue akuin gue emang penasaran sama masalah Kenan kemarin, tapi bukan berarti gue cuma basa-basi waktu nanyain Jo."
Re menanggapi alibi Kai dengan dengusan. Laki-laki itu menghisap rokoknya lagi.
"Gue nggak ngerti lo bipolar apa gimana," sambung Kai kesal. "Dua hari lalu lo santai-santai aja ngobrol sama gue tentang Jo, sekarang dinginnya ngalah-ngalahin beruang kutub."
Re spontan tertawa.
"Apa yang lucu?"
"Siapa yang bilang beruang kutub itu dingin?"
Kai tidak mengerti. "Hah?"
Re menoleh, mulutnya mengepulkan asap.
"Beruang kutub punya lapisan lemak buat jaga suhu tubuh, jadi dia nggak *dingin*. Ini pelajaran SD."
"Lo pikir gue nggak lulus SD?"
"Kalo lo lulus, harusnya lo tau."
"Gue tau, dan yang gue omongin tadi cuma analogi. Maknanya konotatif."
"Ya kalo dari awal analogi lo udah salah, maknanya juga jadi salah. Dari sudut pandang keilmuan mana pun juga sama saja lo salah."
Kai menyumpah dalam hati.
"Harus banget lo koreksi setiap kalimat gue?"

Re mengangkat bahu tanpa rasa bersalah. "Gue nggak koreksi tiap kalimat lo, tapi analogi barusan emang ngaco."

Kai menghela napas. Gadis itu mencoba menyabarkan diri. Dia baru saja akan kembali menjawab ketika Re membuka suara duluan.

"Ngomong-ngomong, Jo *drop.*"

Hening.

"Apa?"

"Jo *drop*," ulang Re tanpa menatap gadis di sebelahnya. Matanya justru lurus ke depan, ke deretan gedung-gedung yang separo lampunya sudah nyaris padam.

"Kalo besok belum sadar juga, operasinya harus ditunda."

Mendadak Kai sadar kenapa Re hari ini sangat sensitif.

"Gue nggak tau harus ngapain lagi."

Gadis itu sedikit tertegun. Dia menghela napas. Menatap Re.

"Jadi itu kenapa lo nggak masuk hari ini?"

Re menghisap rokoknya lagi, bahunya dikedikkan. "Alasan gue masih masuk sekolah sampe hari ini cuma karena Jo mau liat gue diwisuda pake toga Bina Indonesia."

Laki-laki itu mendengus, kemudian tertawa, ke dalam asap.

"Padahal gue aja nggak yakin dia bakal bertahan sampe hari kelulusan nanti."

Kai merasakan dadanya tiba-tiba sesak, meski Re mengucapkannya dengan santai.

"Lo pernah heran nggak, sama orang-orang yang masih punya harapan tinggi padahal udah di ambang kematian?" Laki-laki itu melanjutkan, mengetuk-ngetukkan batang rokok ke palang besi, membuat abu-abu berjatuhan. "Toh kalo mereka nggak mati sekarang, pasti juga mati besok. Nggak bakal ada bedanya. Jadi kenapa masih aja berharap?"

Re menghisap rokoknya lagi, dan kali ini Kai sedikit terkejut begitu melihat gulungan tar itu hanya tinggal setengah. Kecepatan merokok cowok ini bukan main-main.

"Tapi.. justru itu nggak sih?" balas Kai akhirnya, setengah canggung. "Karena ujungnya sama aja, mereka bakal mati juga, mending punya harapan hidup tinggi daripada putus asa dari awal."

Re terdiam sebentar.

"*Expectations is the root of all heartache,*" ucapnya tanpa sedikit pun menoleh. "William Shakespeare yang bilang. Ekspektasi, harapan, mimpi—

adalah hal-hal paling mendasar yang bisa menyakiti hati manusia."

"Bukannya nggak selalu?"

Kai mengangkat bahunya, merespons sedikit terlalu cepat. Membuat Re menoleh dan mendengarkannya dengan serius kali ini.

"Kadang kita nggak berharap apa-apa, juga masih bisa sakit hati," sambung gadis itu. "Karena emang dasarnya dunia ini jahat aja."

Alis Re sedikit terangkat, jemarinya mengapit rokok dari ujung bibir.

"Jadi gue rasa nggak ada salahnya berharap. Karena dengan atau tanpa harapan, dunia tetep bakal bikin kecewa." Kai mengangkat bahu. "Kalo menurut lo?"

Laki-laki itu tampak memikirkan ulang jawabannya. Hal yang jarang terjadi, karena biasanya Re selalu menembakkan peluru yang sudah siap sedia di otak.

"Menurut gue.." Dia mengetukkan batang rokok yang tersisa ke palang besi, *lagi*. "..manusia sebenernya punya kontrol atas perasaan mereka."

Kai mengerutkan kening, sementara Re akhirnya melanjutkan penjelasannya.

"Kalo lo udah tau bakal kecewa, kenapa masih punya harapan? Bukannya itu sama aja nyakitin diri sendiri?"

"Tapi kalo lo nggak berani berharap cuma gara-gara takut kecewa, bukannya justru itu jenis pesimistis yang paling akut?"

"Pesimis sama realis itu beda."

"Realis adalah tipe pemikiran paling sempit yang bakal bikin lo *stuck* di satu tempat selamanya."

Re tertegun.

"Lagian realistis juga hampir mustahil kalo urusannya udah sama hati," lanjut Kai, mengedikkan bahu. "Mau pikiran serealis apa pun, kalo hati lo yang berharap, emang bisa apa?"

"Lo ngomong gitu, ada contoh kasus?"

Kai tertawa kecil. Menatap Re dan tersenyum sekilas. "Lo pernah mikirin nggak kenapa kadang kita bisa jatuh cinta sepihak?"

Re melupakan rokoknya seketika, terhipnotis oleh cara gadis di depannya bicara.

"Sejak awal lo tau orang yang lo suka nggak mungkin suka balik sama lo, tapi kadang lo tetep punya harapan kecil kalo suatu saat nanti, secara ajaib, dia bakal bales perasaan lo. Pikiran lo udah realistis banget, tapi dengan bodohnya, hati nggak bisa diajak kompromi. Akhirnya kalo nanti dia

mutusin buat pergi sama orang lain, lo tetep bakal ngerasa kecewa." Kai mengangkat bahunya ringan. "Hal-hal kayak gitu nggak bisa dihindarin, Re. Kesimpulannya satu. Manusia boleh ngapain aja, tapi dunia tetep bakal ngecewain kita pada akhirnya. *That's just how this universe works*."

"Tapi justru yang lo sebutin tadi.." Re akhirnya berargumen, setelah menghisap rokoknya sekali lagi. "..adalah alasan yang paling logis kenapa manusia nggak boleh berharap sama sekali sama dunia ini."

"Termasuk nggak boleh jatuh cinta juga?"

Pertanyaan Kai membuat laki-laki itu menoleh.

"Lo bilang manusia punya kontrol atas perasaan mereka. Emangnya lo bisa ngontrol mau berharap sama siapa, mau jatuh cinta sama siapa?"

Re terdiam untuk ke sekian kalinya, mengamati sesuatu di ujung lorong netra hitam Kai yang tampak penasaran.

"Ya bisa aja." Jemari Re akhirnya mengetuk sisi kepala Kai seperti tempo hari di parkiran sekolah. "Asal.. lo jatuh cintanya pake otak."

Kai mendengus.

"Mana ada?"

Jemarinya terangkat, menjauhkan tangan Re dari kepalanya. "Jatuh cinta di mana-mana juga pake hati, Re. Ketauan banget belom pernah jatuh cinta lo."

Laki-laki di hadapannya justru tersenyum kecil, menyentil dahi Kai iseng. "Sok tau."

Kai cemberut, mengusap keningnya. "Intuisi aja."

"Intuisi lo nggak berdasar."

Kai akhirnya menghela napas. Obrolan sedikit berbobot mereka di awal tadi berujung dengan perdebatan konyol lagi.

Gadis itu memutuskan untuk tidak memperpanjang masalah, matanya beralih mengawasi kedip lampu lalu lintas yang berganti-ganti warna. Lautan kendaraan yang terjebak macet. Antrian mahasiswa di gerai fotokopi seberang jalan.

"Kai."

"Hm?"

Re menimbang kata-katanya.

"Makasih."

Kai menoleh, dan sekali itu dia bisa melihat semburat cokelat gelap yang mewarnai iris Re. Sudut bibir laki-laki itu terangkat sedikit, membuat jantung Kai rasanya siap meloncat keluar rongga dada.

"Makasih.. buat apa?"

Re mengangkat bahu, pandangannya dialihkan kembali ke depan. Kepada lampu-lampu kota yang berbinar, meski tidak seterang binar gadis di sisinya. Laki-laki itu lagi-lagi tersenyum sekilas.

"Buat dateng ke sini."

Mata Kai tiba-tiba membulat sempurna. Ada dua hal yang secara bersamaan memenuhi benaknya saat ini. Pertama adalah "*YA AMPUN RE MANIS BANGET GUE BISA MATI!",* dan yang kedua adalah—

"YA AMPUN GUE LUPA!"

Gadis itu menepuk dahi dengan keras, buru-buru mundur dari palang, setengah panik. Kai menatap Re dengan sejuta kecemasan yang membuat laki-laki itu keheranan.

"Lupa apa?"

"Lupa kalo sebenernya gue ke sini buat jemput orang!"

.

Re mengangkat alis tinggi-tinggi waktu Kai setengah berlari masuk ke gedung, meninggalkannya begitu saja.

Gadis itu benar-benar tidak tertebak. Selain sulit dihadapi, ternyata Kai juga sulit dipahami. Re akhirnya mematikan puntung rokok, mengikuti langkah gadis itu, masih dengan bertanya-tanya, menyusuri koridor dan kembali ke lift. Kai menekan tombol lantai 2, tempat Jo dirawat. Re belum sempat menyuarakan pertanyaannya ketika pintu lift sudah terbuka dan gadis itu langsung melesat keluar, celingukan mencari seseorang.

Pandangan Re tidak sengaja jatuh pada sosok yang kelihatan familiar di tengah lorong. Seorang laki-laki muda yang hanya beberapa tahun lebih tua darinya, mengenakan celana panjang olahraga dan *hoodie* merah tua. Re tidak terlalu memperhatikannya dengan seksama— sampai laki-laki itu memanggil Kai dengan cengiran lebar dan Kai sendiri yang berlari ke sana untuk memeluknya.

Sekali itu entah kenapa jemari Re refleks terkepal erat.

.

bersambung

.

a/n:

selamaattt 10 ribu pembaca! T^T yaampun nggak nyangka:(

makasih banyak buat kalian yang udah mampir dan kasih dukungan di cerita ini yaa! *i adore u so muchhh huhu.*

oiya, buat *update* selanjutnya, antara rabu/kamis, gimana? soalnya aku takut kalian bosen bacanya kalo mepet-mepet wkwkw

aku sempet macet kemarin soalnya takut banget interaksi kai-re agak kaku gitu:(maafin yaa.

sampai ketemu lagi hihi! ✨

(20% + 80%) × 20

.

"W-woi, gue nggak bisa napas!"

Kai segera melepaskan pelukannya, nyengir kuda. Cowok di hadapannya menggeleng, mengacak-acak rambut Kai dengan gemas.

"Lo nggak tinggi-tinggi aja, nyet."

Kai mengerucutkan bibir, memukul lengan cowok itu pelan. "Kebiasaan! Sekali-kali muji gue kek, jangan ngeledek mulu."

Cowok itu ketawa. "Mau muji apaan? Nggak ada yang bisa dipuji."

"Sialan." Kai ikut ketawa. "Tapi lo beneran udah boleh pulang, kan? Bukannya kabur?"

"Enak aja kabur," gerutu cowok yang lebih tinggi itu. "Lo telat sih tadi, nggak denger waktu dokternya nyuruh gue pulang. Lama amat naik liftnya."

Seiringan denting bel tiba-tiba berbunyi di kepala Kai.

"Eh.. itu." Gadis itu otomatis memutar tubuh, celingukan mencari sosok yang tadi jelas-jelas bersamanya. "Tadi gue ketemu temen sekolah.."

"Temen sekolah?"

Cowok itu mengulangi, ikut memperhatikan sekitar. Kemudian matanya tidak sengaja jatuh pada laki-laki berkaos hitam di dekat lift yang menatap lurus ke arah mereka. Jemarinya refleks menahan lengan Kai.

Gadis itu berbalik, menoleh bingung.

"Kenapa?"

Si cowok kelihatan ragu.

"Temen lo.. bukan Re Dirgantara, kan?"

.

bab 20

flashback

.

Pada detik ketika mata mereka bertemu dari kejauhan, Re langsung tahu ada sesuatu yang tidak beres.

Kalau mereka belum pernah bertemu sebelumnya, tentu si cowok asing itu tidak akan terkejut begitu melihatnya. Re berusaha memutar otak sembari mempertahankan ekspresinya tetap datar, tapi sekeras apa pun usahanya berpikir, dia tetap tidak punya ide mengenai identitas cowok jangkung itu.

Apa mereka pernah bertemu sebelumnya? Salah seorang dari anggota geng yang tempo hari dia hajar? Jelas bukan.

Lalu siapa?

Re akhirnya melangkah mendekat, membuat Kai menoleh ke arahnya. Gadis itu kelihatan sedikit bingung, matanya bolak-balik beralih di antara Re dan si cowok tinggi.

"Err.. Re, ini kakak sepupu gue. Io."

Io?

Nama itu kedengaran sedikit familiar di telinga Re. Dia mencoba mengingat-ingat lagi—

"Yo.. ini temen sekolah yang tadi gue ceritain."

Re mengangkat alisnya sebelah. Kai tidak menyebutkan namanya, berarti jelas si cowok *hoodie* merah sudah tahu duluan tentang Re. Tapi bagaimana bisa?

"Io." Laki-laki itu mengulurkan tangan. Sekilas ada sesuatu dalam nada suaranya yang mengusik Re.

Re menjabat tangannya, memastikan tatapan mereka berdua bertemu. "Re."

Keheningan kemudian terbit, menciptakan suasana canggung. Kai bergantian melirik dua cowok di depannya.

Sampai akhirnya Io membuka suara lagi, tapi kali ini bukan ditujukan pada sepupunya. Kalimat itu jelas ditujukan untuk Re.

"Gimana? Masih suka tawuran?"

Dan saat itu juga, akhirnya Re sadar siapa laki-laki yang berdiri di hadapannya.

.

"Memangnya sebesar apa kontribusi dia untuk Bina Indonesia, Bu? Kalau hanya sekadar nilai bagus, semua murid juga bisa. Alasan itu sama sekali tidak bisa dijadikan pembenaran. Saya menuntut bajingan ini dikeluarkan karena tindakannya sudah mencemari—"

"Saudara Bramantyo! Tolong kondisikan kata-kata Anda, kita ini sedang sidang!"

Laki-laki itu menarik napas tajam. Salah seorang gadis dengan jas almamater kampus yang berbeda warna menyentuh bahunya, memaksanya kembali duduk.

"Lo jangan nambah masalah!" bisik gadis itu. "Inget, Yo, kita ini cuma perwakilan alumni. Lo nggak dalam posisi bisa nuntut—"

"Ya kalo gitu ngapain kita di sini, Ra?" Si laki-laki kelihatan tidak bisa mengendalikan emosinya. "11 dirawat, 2 orang meninggal! Dan semua gara-gara satu anak Bina Indonesia! Mau ditaruh mana muka alumni kalo sampe beritanya bocor ke media?"

"Lo denger sendiri, media udah ada di tangan Bu Nadia. Polisi juga udah setuju buat kerja sama. Nggak bakal ada yang tau—"

"—kalo psikopat itu masih baik-baik aja di sini?!"

"Saudara Io, Saudari Dara!"

Dua mahasiswa itu berhenti berdebat. Keduanya mengalihkan pandang ke arah Bu Nadia, pimpinan sidang selaku Kepala Sekolah yang bertanggung jawab. Wanita paruh baya itu mulai kelihatan tidak sabar, matanya bolak-balik melirik khawatir ke arah jajaran dewan yang nampak tidak senang.

"Saya tahu kita semua pasti menginginkan yang terbaik untuk Bina Indonesia," ucapnya. "Tapi biar saya menyampaikan beberapa pertimbangan kenapa kita harus mempertahankan Re Dirgantara sebagai siswa di sini."

Bu Nadia mengulurkan tangan, menunjuk satu-satunya laki-laki berseragam putih abu-abu yang duduk di tengah ruangan, memar dan luka memenuhi wajah tampannya.

"Ada yang tahu berapa IQ Re?"

"Bu, ini masalah kemanusiaan, apakah relevan membahas IQ—"

"Seratus empat puluh tiga."

Gumam terkejut mendominasi ruangan.

"Dia adalah salah satu dari sedikit orang Indonesia yang masuk kategori 'jenius'. Dan mengingat reputasi Bina Indonesia, akan menjadi kesalahan besar kalau sampai siswa 'jenius' ini dilepaskan."

Beberapa anggota sidang mengangguk setuju.

"Selain itu, tidak ada bukti otentik yang menyebutkan bahwa Re adalah dalang tunggal di balik peristiwa ini—"

"Tidak ada bukti otentik?" Io kembali menyela keras, membuat perhatian seisi ruang terpecah.

Dara benar-benar malu. "Yo, udah!"

"Bagaimana kalau begini saja, Bu? Bagaimana kalau Ibu tanyakan langsung apakah dia dalang tunggal atau bukan?"

Permintaan Io segera membuat Bu Nadia terpojok. Laki-laki itu tidak melepaskan tatapan tajamnya. Kepala Sekolah itu akhirnya memejamkan mata sebentar, sebelum membuka suara.

"Re, saya tahu pasti ada anak-anak lain di balik semua ini. Tawuran ini adalah tawuran terbesar di DKI Jakarta sejak 8 tahun terakhir. Kamu tidak mungkin merencanakan semuanya sendiri—"

"Ibu salah." Re menyandarkan punggung ke kursi, menatap bergantian orang-orang di ruangan itu dengan santai. "Sebenarnya saya memang dalang tunggal."

"IBU DENGAR SENDIRI, KAN?"

"Yo!"

"Re, tolong jawab dengan jujur karena jawaban kamu bisa memberatkan —"

"Tapi memang saya yang menyusun semuanya sendiri. Saya otak rencana ini."

"BU, APA PENGAKUAN SEPERTI ITU MASIH KURANG OTENTIK?"

"SAUDARA IO!"

"Memangnya motif apa yang kamu punya?"

"Memangnya saya harus punya motif?"

"Kalo lo ngebunuh 2 orang nggak bersalah tanpa motif apa-apa, berarti emang harusnya lo masuk penjara, BANGSAT!"

"IO, CUKUP!"

.

For fuck's sake..

Re merasakan tubuhnya membeku selama beberapa detik.

Otaknya terpaksa mengingat keseluruhan sidang sialan itu dalam sekejap mata. Semua teriakan-teriakan yang membuat memar di sekujur tubuhnya semakin nyeri, Bu Nadia yang mati-matian membelanya sampai titik darah penghabisan, surat kontrak yang harus dia tandatangani di depan polisi dan lebih dari sepuluh macam media berbeda— serta *laki-laki itu*.

Bramantyo Sadewa.

Presiden Ikatan Alumni Bina Indonesia, salah satu anggota sidang rahasia tahun lalu yang diselenggarakan untuk memutuskan nasib Re,

setelah dia didakwa sebagai pemrakarsa tawuran antarsekolah terbesar DKI Jakarta sejak 8 tahun terakhir.

Dan tentu saja, secara kebetulan dia adalah kakak sepupu Kai.

Well.. to be honest, he didn't really prepare for this kind of fucking plot twist.

.

"Gue aja yang nyetir."

Kai mengulurkan telapak tangan begitu mereka sampai di depan mobil Io di *basement.* Io mengangkat alis sedikit, sebelum akhirnya menyerahkan kunci ke tangan gadis itu.

"Gue udah sehat kali, Kai. Nggak perlu lo setirin."

Kai tidak memberikan tanggapan. Gadis itu hanya membuka pintu, mengisyaratkan Io agar masuk lewat pintu sebelah. Io menurut.

Kai menutup pintu mobil sedikit lebih keras dari yang seharusnya, mengembuskan napas panjang, dan menyalakan mesin.

Io meliriknya sedikit.

"Lo marah?"

Kai diam saja.

"Gue cuma nggak mau lo kenapa-napa, Kai. Percaya deh, dia itu bahaya."

Kai tampak tidak mendengarkan, pandangannya fokus memutar kemudi dan menekan pedal gas, mencoba mengeluarkan mobil dari parkiran rumah sakit.

Io meliriknya sekali lagi.

"*You don't know him yet..*"

"*Oh, and you do*?" Kai sedikit sensi. "Sejauh ini Re belum pernah ngelakuin hal apa pun yang bahayain gue, Yo. Lo harusnya nggak seekstrem itu."

"Gue cuma bilang—"

"Lo jelas-jelas bilang dia harus jaga jarak dari gue." Kai menggelengkan kepala. "Persis di saat gue lagi berusaha temenan sama dia."

"Ya kenapa sih lo harus temenan sama dia?" Io memijat kening. "Emang nggak ada orang lain?"

"Ya apa salahnya sih?"

"Ya justru karena lo nggak tau salahnya, jangan temenan sama dia."

"Makanya lo kasih tau gue."

"'Lo kenapa sih, sewot banget? Biasanya gue juga ngusir cowok yang mau deketin lo, lo-nya santai aja."

"Tapi kan Re *nggak* mau deketin gue, Yo." Kai memutar mata. "Kesannya jadi *awkward* kalo lo nyuruh dia jaga jarak gitu. Kayak, *emang siapa juga yang mau deket-deket Kai?*"

"Siapa yang bilang dia nggak mau deketin lo?"

"Siapa yang bilang dia mau deketin gue?"

Kedua sepupu itu saling bertukar pandang.

Io akhirnya mengalah, menghela napas. "Ya udah, maafin."

Kai mengerucutkan bibir. "Males ah."

Hening.

Mobil mereka perlahan meluncur di jalanan Jakarta yang gemerlap, ramai, dan kelewat bising. Io memusatkan matanya ke luar jendela, ke jualan-jualan pedagang kaki lima yang masih melimpah, seolah baru saja buka. Pemandangan yang tidak sempat dia saksikan kemarin gara-gara keburu masuk rumah sakit.

"Siapa sih yang punya ide nyetir Bandung-Jakarta sendiri?"

Omelan Kai tiba-tiba kembali terdengar. Laki-laki yang lebih tua dua tahun darinya tersenyum sekilas. Io mengulurkan jemari untuk mengacak rambut Kai lagi, kegiatan favoritnya sejak kecil.

"Iya, iya.. ampun.."

Kai mendecak pelan, kentara sekali masih sebal. "Udah tau paling nggak boleh kecapekan. Kucing yang nyawanya sembilan aja nggak seasal lo gini, Yo."

Io ketawa. "Emang lo udah pernah ketemu kucing mati trus idup lagi?"

"Nggak nyambung."

"Analogi lo nggak nyambung."

Kai sedikit tertegun, entah kenapa. Gadis itu mendesah kecil, kemudian menggelengkan kepalanya. "Lo di sini sampe kapan?"

Io berpikir sebentar. "Suka-suka gue aja. Liburnya masih lama kok."

Kai mendesah, *lagi.*

"Lo kayak nggak ikhlas banget gue numpang di rumah lo." Io tertawa untuk kedua kali. "Emang kenapa? Kamarnya nggak cukup? Kita boleh tidur bareng dong?"

"Gila lo," cibir Kai. "Kelakuan masih sama aja, nggak ada beres-beresnya."

Io nyengir. "Lo inget nggak sih, waktu siapa itu namanya mantan lo—"

"*Bukan* mantan gue."

"Iya, maksud gue cowok yang ngejar-ngejar lo pas SMP, yang punya pohon mangga?"

Kai cemberut. "Aldi."

"Nah iya, si Aldi." Io ngakak. "Inget nggak waktu gue bilang gue pacar lo dari luar kota, trus dia bawa temen-temennya ngelemparin rumah gue pake mangga? Apaan anjir tampangnya *fakboy* gitu, pas berantem malah pake mangga. Mana beraninya keroyokan—"

"Yo!" sela Kai geli. "Udah ah.. nggak usah diinget-inget."

Io tersenyum puas. "Gitu dong. Jangan jutek-jutek mukanya."

Kai akhirnya menggeleng, bibirnya membentuk kurva kecil. "Lo emang paling bisa."

"Ya iya lah, siapa dulu?"

"Mulai songongnya."

Io ketawa.

"Oiya, Kai, semester depan kayaknya gue udah harus ngajuin proposal skripsi. Lo ada ide nggak?"

Kai mengerutkan kening. "Gimana ceritanya lo malah nanya anak SMA?"

"Ya kan lo anak SMA *Bina Indonesia*?"

"Ngeledek ya lo?" gerutu Kai. "Mentang-mentang udah lulus."

Io nyengir. "Lagian ngapain sih masuk sana? Kan lo tau sendiri gimana stresnya gue pas SMA."

Kai mengembuskan napas. "Mama yang minta. Katanya lo aja bisa masuk, masa gue engga? Trus gara-gara lo dapet undangan kuliah juga, *full* beasiswa lagi. Makin menjadi-jadi deh."

Io menahan tawa. "Kasian adek gue.."

Kai meninju lengan Io pelan.

"Tapi *btw* waktu lo ngomong lo masuk tiga besar itu, gue jadi kepikiran sesuatu sih."

Kai menoleh sedikit. "Kepikiran apa?"

"Angkatan lo yang sekarang, peringkat atasnya emang beneran cuma itu-itu aja?"

Kai mengangguk sedikit. "Lo tau kan? Waktu mereka masuk, lo masih kelas 12."

"Iya, tapi nggak nyangka bakal bertahan sampe 2 tahun. Urutan *ranking*-nya sama persis?"

Kai menangguk lagi. "Emang kenapa?"

Io mengembuskan napas perlahan, sedikit berpikir. "Lo tau kan, gue ambil fokus psikologi pendidikan?"

"Iya, terus?"

"Sebenernya gue kepikiran ngajuin proposal skripsi soal anak-anak ambis gitu."

Kai otomatis nyengir. "Keren tuh. Boleh juga ide lo. Secara kan lo juga pernah masuk lingkungan kayak gitu."

Io mengangguk-angguk. "Bagus nggak sih kalo gue ambil sampel wawancara sama anak-anak angkatan lo?"

Kai nyaris menginjak rem. Gadis itu menoleh horor ke arah Io dan menggeleng. "Nggak."

Alis Io terangkat sebelah. "Lah, kenapa? Lo bilang mereka ada di posisi yang sama sejak kelas 10, kan? Itu sih *real definition* dari ambis yang gue cari."

"Tapi.." Kai kelihatan mencari cara untuk menjelaskan isi pikirannya. Gadis itu menggigit bibir. "Tapi masalahnya.. mereka nggak *segampang* itu buat lo ajak kerja sama."

Io memberinya tatapan bingung.

Kai menghela napas panjang. "Percaya deh, masih banyak anak ambis di luar sana yang lebih manusiawi."

"Emang se-nggak manusiawi apa?"

"Lo pasti nggak mau tau.."

"Mauuuuu.." Io mengerucutkan bibirnya, membuat Kai melirik sangsi. "Gue nangis nih?"

"Najis."

Io ketawa. "Yaudah makanya kasih tau!"

Kai menatap ragu lampu merah di depan. Gadis itu perlahan menginjak rem. Oke, situasi ini kurang bagus. Mereka terjebak di tengah kemacetan dan Io pasti tidak akan membiarkannya lolos sebelum sempat bercerita.

"Kaaaiiiii, woi! Kai EXO!"

Kai menoleh sebal. *Dasar, cowok ini..*

"Gue ngambek nih."

Cowok paling *childish* yang pernah Kai kenal, tapi juga yang paling dia sayang.

"Kalo gue ngambek beneran baru nyesel lo."

Bramantyo Sadewa.

20 tahun, 183 cm, mahasiswa psikologi semester 5 salah satu kampus ternama di Bandung. Waktu masih duduk di bangku SMA, dia adalah orang pertama yang berhasil mematahkan stigma khas Bina Indonesia: *keren itu harus cerdas.*

Io belum pernah masuk 10 besar paralel sepanjang hidupnya, tapi dia jelas tidak butuh predikat itu lagi. Namanya sudah tercatat sebagai cowok IPS paling keren seangkatan, *playboy* paling *worth-it* untuk dikejar-kejar, dan tentu saja seluruh populasi siswi tahun itu memilihnya untuk jadi presiden Ika Bina, Ikatan Alumni Bina Indonesia.

Kepribadiannya yang supel, *easy-going*, dan sedikit kekanakan membuat kata *cerdas* tidak lagi menjadi standar mutlak.

Namanya Bramantyo Sadewa.

Akan terlalu panjang kalau harus menyebutkan semua pencapaiannya, tapi untuk memperkenalkan sosoknya sesimpel mungkin, sebut saja dia Io, kakak sepupu kesayangan Kai.

.

bersambung

.

a/n:

and finally you met io huhu!

sebelum itu MANA YANG KEMAREN MINTA UPDATE HARI RABU HAH? MANA? (emosi)

wkwkw akhirnya bisa kelar juga walaupun agak malem. maafin ya kalo banyak kekurangan >.<

seperti biasa makasih banyak buat semua yang udah kasih dukungan di bab kemarin, sehat-sehat semua pembaca A+!

btw io mau dibikinin *moodboard* kaya karakter lain ga nih? wkwk

see u on saturday! <3

(21 + 3 × 7) ÷ 2

.

"Ada yang bisa menyebutkan warna nyala api kalsium?"

Kai mengangkat jemarinya lebih cepat sedetik dari Aurora, membuat Pak Gum tersenyum sedikit. Akhirnya dia bisa beradaptasi juga.

"Ya, Kai?"

"Merah bata kan, Pak?"

"Betul sekali."

Kai nyengir kuda, melirik Aurora yang jelas-jelas kesal setengah mampus. Beberapa anak menyorakinya, ikut senang karena berhasil mengalahkan si ratu drama, meski hanya seharga satu pertanyaan *random* Pak Gum.

"Memangnya kamu nggak kepikiran ambil peminatan Kimia untuk UN, Kai?" Guru Kimia itu menawarkan, mendekat ke meja Kai. "Kelihatannya teorimu sudah cukup kuat."

"Ah, enggak, Pak.. hehe. Saya masih sering lemot kalo udah ketemu stoikiometri."

Stoikiometri, alias perhitungan kimia dengan segala macam satuan yang tidak pernah bisa melekat di ingatan Kai. Meski gadis itu terampil dalam menghafal satuan fisika, entah kenapa kalau sudah berurusan dengan *mol, molal, molar*- Kai langsung sakit kepala.

Berbeda dengan laki-laki yang duduk di belakangnya, *tentu saja.*

"Kalau kamu Re? Tidak mau ambil Kimia juga?"

Pak Gum mengalihkan pandang pada meja di baris selanjutnya, kelihatan penasaran. Bagaimana guru itu tidak penasaran, kalau dua murid terbaik di kelasnya sama-sama menolak Kimia dan memilih Fisika?

Sebuah dengusan terdengar.

"Kenapa? Bapak takut peraih nilai UN Kimia tertinggi bukan dari kelas ini?"

Kai memutar mata. Sudah beberapa minggu dia di kelas bimbel ini, sampai-sampai kalimat-kalimat arogan Re tidak membuatnya kaget lagi. Sama seperti anak-anak lain, akhirnya dia bisa bereaksi normal. Hanya

diam dan menahan keinginan mencekik si peringkat satu yang luar biasa angkuh dan kurang ajar itu.

"Ck, ck." Pak Gum berdecak. "Jangan khawatir kamu. Kalau soal UN Kimia, Kenan sudah pasti jadi nomor satu."

Kai sedikit tersenyum kali ini. Matanya melirik Kenan di seberang kelas yang memasang tampang tidak bersalah.

Re kelihatan mulai sebal. "Makanya saya pilih Fisika, Pak. Biar Kenan menang sekali-sekali."

"Ya.. ya.. terserah kamu." Pak Gum mengiyakan jawaban Re dengan cara jenaka, menyindir cowok itu secara tidak langsung. Kai menoleh iseng ke belakang dan Re memberinya *death glare.*

Kai kembali menghadap depan dan menggeleng geli. Ternyata *nol satu* bisa menyenangkan juga kalau dia menikmatinya.

"Bagaimana dengan kembang api?"

Pak Gum tiba-tiba berbicara lagi begitu sampai di depan kelas. Berbalik, laki-laki paruh baya itu mengeluarkan spidol dan mulai menggambarkan ledakan kembang api di papan tulis.

"Unsur kimia juga berperan dalam pembuatan kembang api warna-warni. Siapa yang bisa-"

"Barium menghasilkan warna hijau."

Otak Kai belum sempat terkoneksi waktu suara menyebalkan itu kembali terdengar. Gadis itu lagi-lagi menoleh dan mendapati Re duduk bersandar di kursinya, kedua tangan terlipat di dada, dan sorot mata penuh balas dendam.

"Tembaga menghasilkan warna biru. Magnesium, putih. Natrium, kuning. Stronsium, merah."

O..ke..

"Kilatan perak yang muncul saat kembang api pertama kali meledak dihasilkan oleh titanium. Sementara kilatan cahaya dihasilkan oleh ferrum, alias besi. Efek asap? *Zinc.*"

Dan.. begitulah.

Setiap kali Pak Gum berhasil sedikit meledeknya, Re bakal membalas dengan membuat seisi ruang tercengang. Memamerkan kemampuan otaknya, dengan vokal sedatar dan secepat Sherlock Holmes.

Yang *entah kenapa* selalu membuat Kai kagum, meski jelas gadis itu tidak akan mau mengakuinya keras-keras.

Ada sebuah opini yang bilang kalau remaja perempuan akan lebih tertarik dengan laki-laki berandal, atau kata populernya, *bad boy.* Tapi baru-baru ini Kai membaca studi yang mengungkapkan bahwa ada kekeliruan dalam opini tersebut.

Remaja perempuan tidak tertarik dengan laki-laki berandal, mereka tertarik pada laki-laki yang *menarik.*

Dan, tentu saja, terlepas dari Kai ingin mengakuinya atau tidak, Re adalah perwujudan sempurna dari kata *menarik.*

"Jadi gimana, Pak?"

"Apanya, Re?"

"Jadi kalau saya pindah ke peminatan Kimia, apa Kenan masih akan jadi murid nomor satu Bapak?"

Pak Gum menghela napas. "Soal itu-"

"Aluminium." Kenan tiba-tiba menyela, membuat seluruh kelas ganti menoleh padanya yang duduk di seberang kelas.

"Aluminium, termasuk bahan kimia paling umum yang biasa digunakan untuk kembang api, warna nyala apinya perak, bisa juga putih kerlap-kerlip."

Laki-laki yang baru-baru ini mengganti kacamata dengan lensa kontak itu tersenyum miring.

"Kalo lo mau jadi nomor satu, harusnya lo nggak ngelewatin unsur apa pun."

Re menggertakkan gigi. Pak Gum tersenyum puas. Kai menelan ludah.

Seketika gadis itu menyadari bahwa mungkin.. tidak *hanya* ada satu laki-laki menarik di kelas ini.

Re Dirgantara dan Kenan Aditya. Dua kutub *nol satu* yang paling kuat memancarkan medan magnetnya.

Dan di antara sembilan belas murid lain yang kelewat ambisius, kompetitif, serta jenius, Kai benar-benar berharap dia bisa bertahan tanpa oleng ke kutub bagian mana pun.

Itu harapannya.

.

bab 21

the magnetic field

.

Kai baru saja selesai membereskan buku-buku di atas meja ketika Re tidak sengaja menabrak pundaknya dan menyebabkan buku-buku itu

kembali berserakan.

Gadis itu menoleh sedikit terkejut, begitu pula dengan cowok yang menabraknya.

Nol satu hampir kosong, sebagian besar siswa sudah keluar, terburu-buru mengejar jadwal les tambahan di luar sekolah. Hanya tersisa satu-dua murid di dalam kelas, termasuk Kai dan Re.

"Eh.. hai."

Kai menyapa dengan kikuk, tiba-tiba teringat kejadian di rumah sakit. "Gimana.. Jo?"

Re otomatis mendengus. Laki-laki itu menatap Kai seolah memastikan gadis itu serius, sebelum mengedikkan bahu. "Kenapa gue harus kasih tau lo?"

Kai menghela napas. "Lo jelas-jelas baru cerita soal Jo ke gue di RS kemarin. Dan sekarang lo kayak gini lagi, seolah-olah gue nggak berhak tau apa-apa-"

"Bukannya lo emang nggak berhak tau apa-apa?"

Kai memutuskan diam sebentar.

"Gue cuma pengen tau dia udah sadar atau belum."

"Nggak perlu pura-pura peduli."

"Apa sih yang bikin lo punya pikiran gue nggak peduli-"

"Karena gue udah pernah mikir lo beneran peduli, dan ternyata gue salah."

Kai membeku.

Re mendengus sekali lagi. "Gue pikir kemarin lo dateng ke RS.." Laki-laki itu menggeleng, meralat perkataannya. "Harusnya gue sadar kenapa juga lo peduli sama orang asing yang jelas-jelas nggak ada relasi apa pun sama lo."

Kai menggigit bibir.

"Walaupun kemarin gue dateng karena Io, bukan berarti gue nggak mau tau tentang Jo-"

"Kalo gitu kenapa?"

"Kenapa apa?"

Re mengedikkan bahu. "Kenapa lo mau tau?"

Kai mengangkat alis. "Emangnya nggak boleh?"

"Mekanisme defensif."

Gadis itu mengerutkan kening. "Apa?"

"Mekanisme defensif, ngejawab pertanyaan dengan pertanyaan lain. Itu artinya lo nggak punya jawaban."

"Nggak semua pertanyaan punya jawaban," balas Kai kesal, akhirnya. "Dan cuma karena lo nggak punya hati, bukan berarti semua orang juga nggak punya hati. Gue peduli sama Jo karena gue punya empati, punya perasaan. Hal-hal yang cowok kayak lo nggak bakal ngerti."

Re menanggapi jawaban panjang Kai dengan satu tarikan alis. Laki-laki itu maju satu langkah, mengirimkan aroma yang sudah sangat familiar kapan pun Kai berada di dekatnya- *rokok.*

"Lo juga bilang gue nggak punya hati waktu itu."

Re seolah penasaran.

"Dari mana lo bisa bilang gitu?"

Kai meneguk ludah.

"Dari.. kelakuan lo?"

Re maju satu langkah *lagi*, nyaris mengeksekusi jarak di antara mereka. "Kelakuan yang mana?"

Kai merasakan jantungnya makin menggila. AC ruangan pasti sudah mati.

"Mundur."

"Kalo gue nggak mau?"

"Gue tampar."

Sialan. Dialog-dialog ini mengirimkannya memori yang familiar dari pertemuan pertama mereka di parkiran. Kai menggertak gigi.

"Gue serius. Mundur, sekarang juga."

Re tampak tertarik untuk mendebat, tapi kemudian laki-laki itu memutuskan mundur. Matanya masih terpaut dengan mata Kai, mencari jawaban yang belum dia temukan di sana.

Kai tampak berusaha mengatur denyut nadinya. Gadis itu menggelengkan kepala sekali. "Kalo lo nggak mau kasih tau soal Jo.. nggak apa-apa juga. Gue nggak maksa."

Re memberinya anggukan, seolah hal itu sudah jelas. "Lo maksa pun gue nggak akan kasih tau."

Mata mereka kemudian bertemu, tapi tak ada yang mengucapkan apa-apa lagi.

Laki-laki itu akhirnya berbalik, melangkah menuju pintu, meninggalkan Kai yang detak jantungnya masih belum juga mereda. *Brengsek.*

"Lo nggak apa-apa?"

Vokal tenang yang baru muncul itu tiba-tiba mengejutkan Kai. Gadis itu segera berbalik, dan mendapati seorang laki-laki yang dia kenal menatapnya dengan ragu.

"Re nggak ganggu lo, kan?"

Kai menggelengkan kepala sedikit, memaksakan senyum di bibirnya. "Nggak kok. Lo belum pulang?"

Kenan balas menggeleng juga. "Tadi gue mau nyela, tapi kayaknya lo berdua lagi ngomong serius."

Kai tertawa kecil, meski hal itu tidak benar-benar lucu.

Kenan akhirnya nyengir. "Mau bareng nggak?"

Tawa Kai terhenti. "Hah?"

"Gue mau pulang dulu, ganti baju, terus berangkat les. Lo mau bareng nggak?"

Dor.

Kai memutar otak, mencari cara paling halus yang bisa digunakannya untuk menolak. "Eh.. nggak apa-apa kok. Gue bisa pulang sendiri."

Kenan mengangkat alisnya. "Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Kenapa milih 20 menit jalan kaki dibanding 8 menit naik motor?"

Mati lo. Kai menggigit bibir.

Bagaimana caranya mengatakan kalau pulang bareng seorang Kenan Aditya sama saja dengan bunuh diri?

Selain dia bakal jadi *trending topic* seminggu ke depan, harus bilang apa ke Thalia nanti?

"Kai?"

"Hah?" Gadis itu mengerjap. "Eh.. soalnya.. kayaknya gue udah dapet terlalu banyak.. perhatian?"

Kenan memberinya tatapan bingung sebentar, sebelum sedetik kemudian tersadar. Bibirnya melengkung menyenangkan. "Oh.. itu. Gue bisa bilang lo cuma tetangga gue kali, Kai."

Kai tersenyum malu, sedikit lega karena Kenan paham. "Apa pun yang lo bilang.. pasti kedengeran kayak alibi deh."

Kenan tertawa pelan. "Yaudah, oke. Kalo gitu ati-ati di jalan."

Kai mengangguk canggung. "Lo juga."

Kenan tersenyum sekali lagi, menggeleng geli, kemudian berlalu. Meninggalkan pintu kelas terbuka untuk Kai. Membiarkan gadis itu kembali membereskan bukunya yang berantakan.

Kai mengawasi sampai punggung Kenan benar-benar menghilang, kemudian diam-diam melirik satu meja di belakang kursinya.

Berpikir.

.

Ale sedang berada di tengah-tengah proses menggetok paku yang mencuat dari bingkai jendelanya, waktu pintu kamar terbuka dengan keras dan wajah Kenan muncul.

"LE! ADA BERITA!"

Anjing.

"LO BISA NGGAK SIH NGGAK NGAGETIN GUE?" maki gadis itu gemas. "Ini kalo gue salah getok-"

"Sejak kapan cita-cita lo jadi tukang bangunan?"

"Harusnya lo malu ya, gue aja sebagai cewek bisa beginian."

"Lah sapa yang bilang gue nggak bisa?"

Ale menghela napas kesal. Gadis itu melempar palu ke atas kasur. "Kerjain kalo gitu."

"Idih, dibayar berapa gue?"

Ale memasang tampang *gue hajar juga lo lama-lama.*

Kenan akhirnya terkekeh. "Iya, iya, ntar gue benerin. Tapi ini ada berita *urgent*! Lo nggak kepo apa?"

Memang cuma di antara Ale dan Kenan, di mana cowoknya yang jadi biang gosip dan ceweknya yang paling malas menanggapi.

"Paan?"

Ale mendengus enggan dan naik ke atas tempat tidur. Kenan merayap naik ke ujung satunya.

"Aurora masuk tempat les gue."

Butuh dua detik untuk Ale benar-benar mencerna kalimat Kenan. "Hah?"

Kenan mencomot *ciki* yang masih terbuka bungkusnya di lantai dan mengunyah beberapa sekaligus. "Iya, aneh kan?"

"Bukannya dia ikut privat?"

Kenan mengangkat bahu. "Mestinya iya."

"Ngapain lagi dia masuk tempat les lo? Harga privatnya aja 5 kali lipat."

Kenan merengut. "Ya nggak usah ngehina tempat les gue juga, cantik."

Ale mendengus. "Cantik pala lo."

Kenan ketawa. "Tapi lo kebayang nggak sih, *hectic*-nya bakal gimana? *Nol satu,* privat, ekskul, belom lagi sekolah baletnya tuh apaan-"

"IDT."

"Nah iya, IDT. Trus sekarang nambah les lagi?"
Ale terdiam sebentar, seolah berpikir keras. "Ini hari apa, Ken?"
Kenan menelan *ciki*-nya lebih dulu sebelum bicara. "Selasa."
"Selasa?" Ale mengulang, sedikit sangsi. "Bukannya Aurora ada jadwal di IDT, ya? Apa dia mundur buat-"
"Kok lo tau?" Kenan mengangkat alis heran. "Soal jadwal baletnya, les privat sama harganya juga."
Ale mengerjapkan mata.
"Gue.. denger dari anak-anak di sekolah."
Kriuk. Kenan mengunyah *ciki* lagi. "Emang ada anak-anak yang ngomongin?"
"Ya ada lah," sambar Ale. "Tapi kayaknya gue tau kenapa dia masuk situ."
Kenan langsung tertarik. "Kenapa?"
"Soalnya ada lo."
Jeda.
"Hah?"
"Soalnya ada looo, Ken."
"Sejak kapan Aurora naksir gue?"
"KOK NAKSIR SIH!" Ale gemas, tangannya menimpuk Kenan dengan bantal keras-keras.
"*Ciki* gue remuk anjer!"
"Itu *ciki* gue."
Kenan mencebik sekali. "Ya udah iya, iya. Trus apa maksud lo Aurora masuk situ karena ada gue?"
Ale cemberut. "Ya mungkin karena dia pengen tau lo belajar apaan di les-lesan sampe bisa *ranking* 2."
Desahan terdengar sekilas. "Ekstrem banget itu cewek, nggak ngerti lagi gue."
"Namanya juga Aurora."
"Emang nggak capek?"
"Ya capek lah, bego." Ale menggeleng sedikit, merebut *ciki* dari tangan Kenan. "Kita semua capek ngejar peringkat."
Kenan setuju, sebelum meralat. "Kecuali Kai."
Ale berhenti mengunyah. "Kai?"
Kenan mengangguk. "Iya. Kita berempat mungkin terpaksa ngejar peringkat, tapi dia enggak. Dia masuk *ranking* atas karena dia mau dan dia

bisa."

Laki-laki itu tersenyum tanpa sadar.

"Mau berapa pun peringkatnya, dia tetep.. *bebas*."

Ale menatap Kenan, yang pada saat ini tidak menatapnya. Pandangan laki-laki itu setengah menerawang, seolah memikirkan sesuatu yang tidak ada di sini.

Atau *seseorang.*

"Ken?"

"Hm?"

"Lo suka sama dia?"

Laki-laki itu kelihatan bingung. "Siapa? Kai?"

Ale mengedikkan bahu dan mencomot beberapa potong *ciki* lagi.

"Enggak lah, Le." Kenan mengerutkan kening. "Kenapa lo bilang gitu?"

Ale terdiam, mengunyah dalam diam.

"Nggak apa-apa sih, asal."

"Yeee, nggak jelas."

Kenan mencibir, sebelum memungut palu di atas kasur dan bergerak ke jendela, mencari paku yang tadi ingin dibetulkan Ale.

"Yang mana, woi? Ini?"

Ale mengangguk, masih mengawasi diam-diam sosok lelaki yang berdiri di kamarnya itu. Kenan, yang sudah sangat dikenalnya selama delapan belas tahun. Seluruh emosi cowok itu sangat mudah untuk ditebak Ale, termasuk saat dia senang, sedih, marah, ataupun ketakutan.

Tapi anehnya Ale tidak yakin dia bisa menebak bagaimana emosi Kenan saat menggambarkan Kai barusan.

Atau mungkin.. itu yang disebut jatuh cinta?

.

bersambung

.

a/n:

happy satnight!

aku belum sempet bikin *moodboard* io huhu maaf banget ya. kuusahain hari rabu nanti.

makasih banyak buat dukungan kalian di bab kemarin hehe <3 sehat selalu!

sampai ketemu di bab 22!✨

22 - 5 + 105 - 10^2

.

Kalau ditanya apa yang membuat Aurora masih bisa bertahan sampai hari ini, mungkin jawabannya adalah balet.

Balet adalah hal pertama yang mengajarkan dia cara mengatur rasa sakit.

Cara berjinjit, melompat, dan berputar di udara dengan cantik. Cara terlihat sempurna, cara berpura-pura bahwa tidak ada yang menyakiti perasaannya.

"Kenapa?"

Balet selalu jadi jawaban. Pelarian untuk hari-harinya yang datar dan melelahkan. Sedikit hiburan di ujung soal matematika rumit dan hafalan klasifikasi makhluk hidup.

"Kenapa balet, Pa?"

Hari ini, Aurora pikir, adalah hari terburuk sepanjang hidupnya. Lebih buruk dari pada saat nilainya turun atau bisnis papanya terancam bangkrut.

Hari ini IDT menghubunginya dan bilang bahwa keanggotaannya sudah dicabut secara permanen atas permintaan Antonio Wimana. Tanpa aba-aba. Tanpa peringatan apa-apa sebelumnya.

Begitu saja, seolah papanya hanya sedang memutuskan mau liburan ke mana di akhir pekan.

"Papa udah janji nggak akan pernah ngerebut yang satu ini dari Aurora."

Getir.

Hanya itu yang bisa dia rasakan.

Satu-satunya akses Aurora menuju mimpinya, satu-satunya alasan dia mengizinkan dirinya sendiri berharap, satu-satunya tempat Aurora merasa hidup.

"Papa tau ini satu-satunya hal yang bikin Aurora bahagia."

Antonio mendengus. Seluruh perkataan putrinya terdengar konyol.

"Kalau kamu belum masuk tiga besar, kamu nggak berhak bahagia."

Laki-laki itu punya nada sedingin dan setajam es. Dia hanya ingin Aurora jadi pintar. *Lebih* pintar dari dirinya yang sekarang. Apa yang begitu rumit?

"Jangan main-main kamu, Ra. Kurang beberapa bulan lagi sudah Ujian Nasional."

Seolah Aurora bisa lupa.

Gadis itu mendengus pelan.

"Sampai kapan Papa mau gini?"

Antonio melirik tajam. "Apa maksud—"

"Sampai kapan Papa mau kontrol hidup Aurora terus?"

Laki-laki yang lebih tua itu tertawa. "Itu urusan saya. Kamu anak saya."

Pembenaran beracun yang mendasari keluarga mereka. Membuat Aurora mual.

"Jadi Aurora nggak punya hak atas hidup Aurora sendiri?"

"Selama kamu masih belum becus menggarap soal-soal itu, saya yang ambil keputusan."

Itu jawabannya.

Aurora mengangguk, linglung. "Jadi nggak ada gunanya.." Dia menggumam sendiri. "Ikut Asian Grandprix.. bawa pulang emas.. buat Papa.. nggak ada gunanya sama sekali?"

Rasanya konyol.

"Baru sadar kamu?"

Harapan-harapan itu..

Aurora menggeleng, berbalik, melangkahkan satu kaki di depan kaki lainnya, menaiki tangga. Masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya.

..akhirnya melukainya sendiri.

Ada saat-saat di mana Aurora merasakan tubuhnya memberat, kedua lututnya tertekuk, dan tubuhnya jatuh merosot ke lantai. Ada saat-saat di mana perih di telapak tangannya semakin terasa begitu bersentuhan dengan dinginnya keramik, darah yang serupa menempel di ujung kukunya seperti cat merah tua kotor.

Tangisan Aurora lepas di antara dinding-dinding kamarnya yang luas. Bergema, tapi teredam. Dengan pundak yang bergetar hebat dan napas yang diatur hati-hati, seolah setiap hembusan terasa serupa kaca pecah.

Di seberang dinding, ada sebuah cermin besar berbentuk lingkaran. Cermin itu tergantung di terpasang di tengah dan nyaris menampilkan seluruh isi ruangan.

Tapi yang paling menarik?

Ada garis retakan melintang yang membelahnya jadi dua bagian.

Cermin itu pecah. *Rusak.*

Aurora membiarkannya seperti itu.

Cermin itu selalu mengingatkannya pada dirinya sendiri. Secantik apa pun sosok yang berada di depannya, pantulannya tidak akan pernah utuh.

Tapi setidaknya Aurora sudah belajar tentang rasa sakit.

Balet yang mengajarinya— tapi kali ini balet juga yang akhirnya menggores luka kehilangan paling dalam pada diri Aurora.

Dulu dia sempat punya harapan, bahwa seegois apa pun ayahnya, Aurora tetap akan memiliki balet sebagai pelariannya.

Sekarang dia tidak.

Sekarang ayahnya merenggut seluruh harapan itu hanya untuk beberapa sesi les tambahan, beberapa sesi persiapan ujian, beberapa jam lain menghadapi soal-soal Biologi yang nyaris membuat Aurora gila.

Cermin itu ada benarnya.

Mungkin memang ada sesuatu dalam diri Aurora yang *pecah*.

.

bab 22

attached

.

Anggap Io *careless*, tapi memang begitulah dia.

Cuma butuh satu bohlam di kepalanya untuk meruntuhkan sebuah sistem. Satu ide gila yang mendasari kunjungannya ke Bina Indonesia, sekolah yang belum dia tengok sejak terakhir kali datang untuk sidang.

Io sama sekali tidak punya pikiran mengerjakan proposal skripsinya di Jakarta, dia pikir dia cuma datang untuk Kai, adik sepupu kesayangannya. Mereka sudah tidak bertemu cukup lama, sejak pemakaman ayah Kai sepertinya. Dan karena kuliahnya sedang libur, dia juga baru saja putus dengan pacar terakhirnya, Io memutuskan liburan ke Jakarta bakal seru.

Tapi ternyata tidak seseru itu.

Alih-alih bertemu Kai, rumah sakit jadi tujuan pertama Io begitu sampai di Jakarta.

Kardiomiopati. Jantung lemah.

Pantangan yang selalu dokternya tekankan, *jangan sampai kecapekan*.

Tapi tentu saja Io menganggapnya angin lalu. Bukannya dia tidak peduli dengan kesehatannya sendiri, tapi Io memang begitu. Sulit mengubah kepribadian yang sudah benar-benar melekat padanya.

Kembali lagi soal proposal skripsi.

Io sudah bilang dia tidak kepikiran soal menggarapnya di Jakarta, sampai Kai menjemputnya di rumah sakit dan mempertemukannya dengan cowok itu.

Cowok yang tahun lalu menjadi alasan utama Io naik pesawat paling pagi ke Jakarta. Hanya untuk menghadiri sidangnya.

Re Dirgantara.

Nama itu sempat beberapa kali meledak di media, terkait IQ dan persistensi peringkatnya.

Tapi tidak satu pun artikel menyebutkan bagaimana sintingnya dia. Tidak ada yang bicara soal bagaimana dia berdarah dingin, apatis, antisosial, dan segala macam hal lain yang bakal ditemukan pada psikopat.

Io tidak membencinya, dia hanya tidak habis pikir.

Bagaimana Re bisa melanjutkan hidup, tanpa terpikir dua orang yang terbunuh tahun lalu?

Bahkan Io yang tidak ada sangkut pautnya saja masih ngeri sendiri.

Dia memang tidak pernah berbakat patuh pada sistem. Io termasuk jajaran aktivis paling rajin di kampus. Dia selalu jadi yang paling depan di barisan demonstrasi mahasiswa. Dia tidak suka dibungkam.

Dan menurut Io, insiden Re tahun lalu adalah suatu pembungkaman kebenaran. Sama sekali tidak adil.

Seorang pembunuh mendapat perlindungan sedemikian rupa hanya karena IQ-nya masuk kategori jenius. Bukannya justru lebih miris lagi, kemampuan otak seperti itu disalahgunakan untuk merancang rencana tawuran?

Perbuatan kriminalnya dinetralisasi begitu saja, dihapus dari catatan polisi dan media, bebas tanpa sanksi apa pun.

Sementara 11 orang cedera parah dan 2 orang lainnya meninggal.

Amoral.

Tapi kemudian justru ingatan getir itu yang menyalakan bohlam nekat di kepala Io.

Proposal skripsi tentang anak-anak jenius dan ambisi mereka. Motivasi mereka di balik segala prestasi.

Topik yang satu itu.. pasti keren.

Dan begitulah. Sespontan datangnya ide, sespontan itu pula langkah Io selanjutnya. Mengontak Bu Nadia, meminta izin, dan akhirnya datang ke Bina Indonesia.

Akhirnya.

Io menarik napas antusias begitu sampai di parkiran. Kai, yang duduk di jok sebelah, menatapnya ragu sekali lagi.

"Yo.."

Io menoleh. "Hah?"

"Lo udah *fix* mau jadiin mereka berempat narasumber lo..?"

Io mengacak rambut Kai pelan. "Dari kemaren gitu mulu pertanyaan lo. Emang gue bakal digigit?"

Kai mencebik. "Mending kalo cuma digigit. Kalo ditonjok kaya Kenan gimana?"

Io tertawa kecil. Teringat cerita Kai tempo hari. Gadis itu memang baru 2 bulan masuk Bina Indonesia, tapi dari ceritanya, Io bisa menyimpulkan situasi sekolah ini sedang benar-benar *chaos*.

"Ya gapapa mah kalo ditonjok cewek secantik Ale, gue rela."

Kai tampak sebal. "Becanda mulu."

"Lo yang serius mulu," ledek Io. "Udah sana masuk, telat mampus lo."

Kai mencibir sekali lagi sebelum akhirnya keluar. Di ambang pintu, dia menunduk. "Inget, ati-ati kalo wawancara. Jangan asal nyablak."

Io memutar mata. "Bawel amat. Sono!"

Laki-laki itu mengibaskan tangannya untuk mengusir Kai. Kai mengerucutkan bibir sebelum akhirnya menutup pintu mobil dan berlalu, masuk ke dalam gedung IPA.

Io segera turun, menatap sekeliling, menghirup aroma yang diam-diam dia rindukan juga.

Laki-laki itu mematri langkah menuju gedung utama, tepatnya ke ruangan Bu Nadia. Dia masih butuh tanda tangan untuk beberapa dokumen.

Io akhirnya sampai di depan pintu. Dia baru saja akan mengetuk ketika pintu itu terbuka dan seorang gadis berseragam yang terburu-buru nyaris menabraknya.

.

Aurora memilin ujung sweater sembari sesekali melirik Bu Nadia yang tenggelam membaca surat dokternya.

"*Check-up* rutin ya?"

Aurora berdeham. "Iya, Bu."

"Nggak bisa lain hari? Yang agak kosong, Jumat mungkin?"

"Yah.. nggak bisa ngatur jadwal dokter, Bu. Banyak pasien." Aurora mengangkat bahu santai.

Bu Nadia menghela napas. "Ya sudah. Tapi, Ra, untuk hal seperti ini kamu bisa lapor ke wali kelas saja lho."

Aurora tersenyum sedikit. "Saya lebih suka bicara sama otoritas yang lebih tinggi."

Atau sama otoritas mana pun yang nerima uang Papa lebih banyak.

"Ah.. begitu." Bu Nadia ikut tersenyum. Senyum palsu, tentu saja.

"Kalau begitu, silakan. Kamu boleh izin hari ini. Berikan ini ke ruang guru."

Aurora menangguk dan menerima surat dokternya kembali. Sebelum menyalami Bu Nadia dan bergegas keluar ruangan.

Itulah saat dia nyaris menabrak sosok laki-laki tinggi di depan pintu.

Pikiran pertama Aurora adalah *cowok ini tinggi banget*. Tinggi Aurora bahkan hanya mencapai pangkal lehernya. Pikiran kedua Aurora adalah *cowok ini wangi.* Aroma maskulin jelas menguar dari lipatan kemeja formal dan celana bahannya. Itu sebelum dia mengangkat wajah dan pikiran ketiganya datang.

Oh, shit.

Mereka saling bertatapan selama beberapa detik, sebelum Aurora akhirnya menemukan kembali akal sehatnya yang tercecer. Dia berusaha melewati si cowok, tapi tubuh jangkung itu memblokir seluruh ambang pintu.

"*Are you gonna stand up there all the time or I need to tell you to move?*"

Cowok itu tersadar. Dia menggeser tubuhnya ke samping, memberi celah untuk Aurora lewati.

Aurora tidak butuh hitungan. Gadis itu segera menyelinap dan melangkah cepat di koridor. Tepat di langkah ketiga, suara cowok itu terdengar.

"Tunggu!"

Aurora langsung berhenti. Gadis itu berbalik perlahan, memastikan cowok itu benar-benar memanggilnya.

"*You drop something.*"

Si jangkung perlahan mendekat, kemudian berhenti persis di hadapan Aurora. Tangannya mengulurkan selembar kertas. Surat dokter bodoh yang tadi Aurora berikan pada Bu Nadia.

"*A fake one, isn't it?*" Cowok itu tersenyum. Sebelum Aurora sempat bertanya, dia sudah menambahkan, "Gue sering banget dapet surat dokter, gue bisa tau mana yang palsu."

Aurora mencegah ekspresinya berubah. Hanya satu alis yang diangkat.

"Anyone asking for your opinion?"

Cowok itu tertawa sementara Aurora merebut kertas tadi dari tangannya. Jenis tawa yang ringan yang menyenangkan. Tanpa beban dan lepas.

"Gue Io."

Jemarinya justru diulurkan ke udara, meminta jabat tangan.

Tapi Aurora hanya menatapnya, tidak berniat menyambut uluran tangan itu.

"Gue tau."

"Serius?"

Aurora mendengus.

Bramantyo Sadewa, Presiden Ika Bina 2018, jadi kenapa pula Aurora tidak tahu? Hidupnya berpusat di sana. Papanya menghabiskan puluhan juta untuk menyuap dewan dan petinggi-petinggi sejenis— meski mungkin Io dikecualikan.

Tipikal pemberontak seperti dia sudah jelas akan Papa hindari.

"Dan gue punya asumsi lo juga tau siapa gue."

Aurora memang tahu seluruh anggota dewan, tapi yang lebih pasti adalah seluruh anggota dewan mengenalinya.

Io mengerjap, menarik tangannya. Bahunya dikedikkan. "*Kind of.*"

"Great," tandas Aurora. "*Now we can skip this introduction and you can stop following me."*

Gadis itu berbalik dan mulai melangkah lagi, dalam tempo yang lebih cepat dari sebelumnya. Dia harus segera pergi sebelum Bu Nadia sadar surat itu palsu dan Aurora tidak menyerahkannya ke ruang guru.

Di balik punggungnya, Io tersenyum. Cowok itu menjajari langkahnya dengan mudah.

"Butuh tumpangan?"

Aurora tidak melambat. Gadis itu memutar mata. "*No, thanks.*"

"Taksi bakal lama di jam sibuk gini. Lo bakal ketauan bolos."

Satu dengusan lagi. "*I don't take offer from stranger.*"

Saat itu Io memotong langkah Aurora dengan berdiri di hadapannya. Gadis itu sedikit tertegun.

"Lo tau siapa gue, dan gue tau siapa lo. *We're not really stranger, are we, Aurora?*"

Sial.

Aurora mengamatinya lebih seksama kali ini. Tubuh jangkung, rambut cokelat gelap, rahang tegas, telinga bertindik. Kancing kemejanya yang paling atas terbuka, memperlihatkan ujung tato di tulang selangka.

"Itu mobil gue." Io mengedikkan dagu ke arah mobil putih yang diparkir di dekat gerbang, hanya beberapa meter dari sana. "*The fastest way you could get out from here.*"

Aurora mengangkat alisnya. "Bukannya lo punya urusan di sini?"

Gadis itu melirik setumpuk dokumen di tangan kiri Io. Mereka bertemu di depan ruangan Kepala Sekolah, jadi jelas cowok itu butuh tanda tangan. Mungkin untuk tugas kuliah. Mungkin untuk urusan lain.

Yang jelas dia tidak sebebas itu sampai-sampai bisa menawari Aurora tumpangan untuk kabur.

Tapi Io justru tersenyum.

"Ada urusan yang lebih penting."

Dan saat itu juga Aurora sadar, apa pun jebakan yang cowok ini pasang, tidak seharusnya dia jatuh ke dalamnya.

"Gimana?"

"Gimana?" ulang Aurora sinis. "Gue nggak akan nerima tawaran dari orang asing, sok kenal, dan punya hobi tebar pesona. *Sorry to say, but you're just below my standard*."

Kemudian begitu saja, gadis itu meneruskan langkahnya.

Anggap Io careless*, tapi memang begitulah dia.*

Cuma butuh satu bohlam di kepalanya untuk meruntuhkan sebuah sistem. Satu ide gila yang mendasari kunjungannya ke Bina Indonesia, sekolah yang belum dia tengok sejak terakhir kali datang untuk sidang.

Satu cewek SMA angkuh, manipulatif, dan *self-fucking-centered* untuk membuatnya tertarik.

The disney princess.

Dengan langkah setengah menyilang, dagu terangkat, dan nada suara sedingin es— Aurora Calista.

Io menggigit bibir. Antusiasmenya meledak.

.

bersambung

.

a/n:

HI THEREEE!

maaf kemarin rabu menghilang, baru isi paketan ini :/ semoga kalian udah kangen sama mereka berenam ya ahahah.

anyway, ada ujian yang udah makin deket tanggalnya huhu. doain aku tetep bisa bagi waktu ya? *wish me luck*!

makasih banyak untuk dukungan kalian selama iniiii, jangan sungkan komen-komen biar kita bisa ngobrol!

oiya, aku mau minta maaf juga karena ada lumayan banyak dialog bahasa Inggris di sini, *i really hope you don't mind* >.<

see you soon!

Io

people be like "who's gonna let you?" and he will always be like "who's gonna stop me?"

a pure rebel, in conclusion.

more about him:
https://pin.it/3nUVN2K

(23 × 2^3 - 115) : 3

.

Kayaknya musim hujan benar-benar sudah datang.

Sore itu, di lobi Bina Indonesia yang penuh dengan murid-murid, Kai mencoba menelepon Io ratusan kali meski rasanya percuma saja. Hujan-hujan begini sudah pasti cowok itu lagi *ngebo*. Kebiasaan.

Kai menghela napas, memperhatikan tetes-tetes air yang bukannya mereda malah jadi semakin deras. Sekali dua kali guntur menyahut, diselingi samar-samar suara anak-anak yang mencemaskan jadwal les mereka.

Kai baru saja akan menelepon Io lagi ketika pundaknya ditepuk dua kali.

Gadis itu menoleh.

"Nunggu hujan?"

Coba tebak siapa?

Kai tersenyum mendengar pertanyaan itu.

"Nunggu hujan *reda*, maksudnya?"

Jawaban Kai membuat cowok itu nyengir sedikit.

"Iya itu maksud gue."

Kenan melangkah menjajari gadis di depannya, kemudian ikut menjatuhkan pandang pada rintik yang menggempur halaman depan sekolah. Aliran yang turun dari atap menciptakan garis air yang nyaris simetris, mirip tirai jendela.

"Untung hujan."

Kenan tiba-tiba bicara, membuat Kai menoleh.

"Emangnya kenapa?"

Gadis itu bertanya, sembari sesekali menoleh sekeliling, memastikan tidak ada yang memerhatikan mereka.

"Enggak," tawa Kenan pelan. "Gue jadi ada alesan buat nelat les."

Kai hanya ber-oh ria.

"Pasti capek ya? Abis seharian sekolah, masih harus ketemu buku lagi."

Kenan tersenyum. "Udah gitu masih aja nggak sepinter lo," katanya bercanda.

Kai buru-buru mengalihkan pandang. Wajahnya memerah sedikit.

"Apaan sih.."

Kenan tertawa kecil.

Kai diam-diam melirik. Dia tahu dia mungkin sudah mengatakannya berulang kali, tapi tawa Kenan memang benar-benar semanis itu. Kai bisa mendengarkannya seharian tanpa bosan.

Dia juga bingung sejak kapan diam-diam ikut jadi *fangirl*-nya Kenan.

"Kai?" panggil Kenan pelan.

"Hah?"

"Sebenernya gue mau minta tolong."

Laki-laki itu kelihatan menimbang-nimbang ucapannya.

"Boleh nggak?"

Kai mengerutkan kening.

"Minta tolong.. apa?"

Kenan meraih ke dalam ranselnya dan mengeluarkan sebuah kotak kado kecil. "Bisa minta tolong kasihin ini ke bunda gue?"

Kotak itu seukuran telapak tangan, warnanya biru tua dengan pita silver sebagai hiasan di bagian atas.

Kai memberikan tatapan tidak mengerti.

"Bunda lo ulang tahun?"

Satu anggukan diberikan.

"Kalo lo nanti mampir jemput Tante Nina, tolong kasihin ini. Tapi jangan bilang dari gue ya."

Butuh dua detik untuk Kai berpikir.

"Kenapa?" tanya gadis itu bingung. "Nggak mau lo kasih sendiri aja?"

Mendengar pertanyaan Kai, Kenan nyengir sedikit, salah tingkah. "Nggak berani."

"Nggak berani?"

Kenan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dengan ekspresi malu, membuat gadis di depannya tidak bisa tidak tersenyum gemas.

"Cowok kayak lo juga gengsi-gengsian sama bundanya ternyata?"

Kai mengulurkan tangannya.

"Iya udah, sini."

Kenan meletakkan kotak kecil itu di tangan Kai dengan senang.

"Makasih, Kai, hehe."

Kai menggeleng geli.

"Nanti kasih tau ya, kalo paketnya udah diterima."

"Gue jadi kurir nih ceritanya?"

Kenan tertawa polos.

Mereka akhirnya meneruskan obrolan untuk beberapa saat, tenggelam dalam pembicaraan, sampai hujan benar-benar reda.

"Mumpung udah agak reda.. " Cowok itu berpamitan. "..gue duluan ya?"

Kai tersenyum kecil. "Les?"

Kenan mengangguk, melirik arlojinya. "Lumayan, masih sisa satu setengah jam."

Kai menggeleng. "Okeee, semangat kalo gitu."

Kenan tertawa. "Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Lo kayak nggak rela banget gue pergi?"

"Dih?" Kai balas tertawa. "Siapa bilang?"

"Nggak usah bilang juga gue peka."

"Kennn.. *please* deh."

Kenan tertawa lagi, mengangkat tangan tanda menyerah.

"Yaudah kalo gitu, gue duluan. Mau belajar biar bisa ngerebut peringkat lo."

Kai tersenyum, menggeleng sedikit. "Semoga berhasil yaa!"

"Belajarnya?"

"Ngerebut peringkat gue lah?"

"Bisa songong juga lo ternyata?"

Gadis itu tertawa.

"Oiya, Ken.."

"Hah?"

"Gue nggak tau sih kronologinya gimana.. tapi kalo lo emang sengaja nurunin peringkat lo kemarin, itu artinya lo juga pasti bisa sengaja naikin lagi, kan?"

Kenan terdiam waktu Kai tersenyum hangat dan menepuk bahunya.

"Jadi.. semangat."

Dua kata itu membuat Kenan menatap Kai dalam-dalam.

Laki-laki itu kemudian balas tersenyum.

"Kalo gue nggak ada les, makan di McD lagi yuk?"

Jeda.

"Tapi berdua aja."

.

bab 23

es krim

.

Kai menimbang-nimbang kado kecil itu di perjalanan menuju Gemini Florist.

Perkara ulang tahun Bunda Kenan segera mengingatkannya pada ulang tahun Jo yang sudah lewat. Perkara ulang tahun Jo yang sudah lewat segera mengingatkannya pada cowok itu.

Tentu saja, Re.

Kai belum sempat bicara lagi dengannya sejak mereka berdebat di kelas waktu itu. Entah kenapa gadis itu merasa sedikit kesal.

Segala sesuatu tentang Re berhasil membingungkan Kai. Suasana hati laki-laki itu mudah sekali berubah-ubah. Kadang dia bisa jadi superhangat, kadang juga bisa jadi sedingin benua Antartika.

Kai tidak tahu kapan waktu yang tepat untuk mengajaknya ngobrol, ditambah lagi Io yang terang-terangan menyuruhnya menjauh dari cowok itu.

Bukan Kai berharap bisa dekat dengan Re atau apa, tapi percakapan mereka di atap rumah sakit waktu itu kadang masih terngiang-ngiang di benaknya.

Bagaimana cowok itu tidak memercayai ekspektasi, mimpi, dan harapan.

Bagaimana dia percaya kalau perasaan bisa dikontrol, bisa diatur oleh logika seperti robot.

Kai sadar yang membuat Re jadi begitu tertutup dan sulit dimengerti mungkin adalah kenyataan yang harus dia hadapi setiap hari.

Kenyataan bahwa dia punya otak brilian yang diidam-idamkan semua orang tapi adiknya sendiri adalah penderita kanker otak.

Kai tidak bilang kelakuan Re selama ini bisa dibenarkan, tapi dia pasti punya alasan kuat di balik semua itu.

Masalahnya tidak ada orang yang cukup mengenalnya, sehingga penilaian yang beredar tentang Re jadi begitu buruk.

Kai tidak suka itu terjadi. Menurutnya setiap orang punya hak untuk dimengerti apa pun situasi mereka.

Tapi kalau Re sendiri begitu keras kepala, yah.. Kai bisa apa?

Gadis itu menggerutu sedikit, menendangi kerikil di trotoar. Dia baru berhenti ketika sudah sampai di depan toko bunga.

Mamanya yang melihat segera melambaikan tangan dari balik pintu kaca, tersenyum lebar.

Kai balas tersenyum, sebelum masuk dan menyalami mamanya.

Gemini Florist hari itu tidak terlalu ramai, tapi mama Kai kelihatan sedang sibuk mendata sesuatu di buku besar.

Kai melongok dari seberang meja.

"Ma, bundanya Kenan mana?"

Nina mengangkat wajah, sebelum mengangkat alis. "Bukannya nanyain mamanya, malah nanyain mama mertua?"

Kai langsung memasang tampang datar. "Maaa.. Jangan mulai deh."

Nina tersenyum meledek. "Itu, di belakang. Mau ngapain kamu?"

"Rahasia." Kai menjulurkan lidah, membalas ledekan mamanya.

Gadis itu kemudian berjingkat sedikit, menyusuri lorong-lorong yang dipenuhi rak bunga. Sampai akhirnya dia melihat sosok wanita cantik yang sedang memerhatikan beberapa daun layu.

Cantik banget anjir, batin Kai. *Pantes anaknya* good-looking.

Kai memanggil pelan.

"Tante..?"

Wanita itu menoleh, sedikit terkejut. "Iya?"

Kai tersenyum canggung. "Selamat ulang tahun."

Bunda Kenan itu mengerutkan kening. "Eh.. makasih. Tapi kamu siapa ya?"

Kai mengerjap. *Tadi dia belum kenalan ya? Astaga malu..*

"S-saya Kai, Tante. Anaknya-"

"Bu Nina?" Bunda Kenan langsung tersenyum hangat. "Ah, iya. Anak Bina Indonesia.." gumamnya sembari melirik seragam Kai. "Cantik banget kamu.. turunan ya?"

Kai memerah sedikit. "Ah, Tante bisa aja.." Gadis itu segera mengeluarkan kotak kecil dari sakunya. "Ini.. ada kado buat Tante."

Bunda Kenan menerimanya dengan sedikit ragu.

"Kai..?"

"Iya, Tan?"

"Makasih udah repot-repot.. tapi kamu tau ulang tahun Tante dari mana?"

Kai berpikir sebentar, bibirnya digigit. "Dari.. Mama?"

Bunda Kenan makin sangsi. "Mama kamu tau ulang tahun Tante?"

Kai nyengir canggung. "Iya, tau kok, Tan. Y-yaudah sekali lagi selamat ulang tahun ya. Kai pamit pulang.."

"Eh? Hati-hati.."

Kai mengangguk dan menyalami Bunda Kenan, sebelum kembali menuju ke bagian depan. Kai buru-buru berjinjit dan berbisik ke telinga mamanya.

Nina langsung menekuk alis. "Kok bilang tau dari Mama!"

"Ya Kai udah nggak ada ide.." Kai memelas. "Ayolah, bantuin.."

Nina menggeleng-geleng. "Ada-ada aja. Kenan juga pake gengsi-gengsian-"

"Ih, normal tau," bela Kai. "Kai juga gengsi kalo mau ngucapin ulang tahun Mama."

Nina menepuk dahi putrinya pelan, membuat Kai mengaduh.

"Emang dasar aneh anak-anak pubertas."

"Mama juga pernah puber!"

"Mama pubernya berkelas nggak kaya kalian."

Kai merengut. "Ya udah iya tapi bantuin ya.. *Please..*" Dia mengatupkan kedua tangannya dengan gaya memohon, meringis. "Mama cantik.."

Nina memutar mata. "Iya udah, nanti Mama ngarang-ngarang dikit. Sana, pulang! Mama masih belom kelar kerja. Bangunin Io, trus masakin apaan kek di rumah."

Kai langsung meloncat girang. "Aaaa siap Mamaku sayang!"

"Manggil sayang kalo ada butuhnya doang," cibir Nina. "Salim!"

Kai nyengir, sebelum mencium tangan mamanya. "Dadaaahh!"

Nina menepuk dahi Kai sekali lagi, membuat gadis itu tertawa kecil. Kai akhirnya keluar dari toko, menyusuri trotoar, menuju rumah.

Sembari membuka ponsel, mencari kontak yang sudah berminggu-minggu lalu dikirim mamanya, kemudian mengetik pesan singkat.

Kai tersenyum sedikit.

Paket udah diterima. Ongkirnya jangan lupa.

- JNE

.

Kenan menggigit bibir dengan gemas begitu membaca pesan di notifikasinya.

Cewek ini..

"Ken!"

"Hah?"

"Ngapain sih lo senyum-senyum sendiri?"

"Siapa senyum-senyum sendiri?"

"Bodoamat," gerutu Ale, kembali menfokuskan diri ke kulkas eskrim minimarket. "Gue ambil yang mahal ya."

Kenan mendengus, menoyor Ale pelan. "Nggak usah pake nanya lo. Kayak pernah ngambil yang murah aja."
Ale nyengir. "Mumpung ditraktir.."
"Mumpung malak, maksud lo?"
"Galak deh Kenan," ledek Ale, menyenggol lengan cowok di sebelahnya.
Mereka berdua sedang berbelanja di minimarket dekat rumah, membeli beberapa makanan dan minuman ringan. Sebenarnya tidak direncanakan, ini cuma gara-gara setengah jam lalu Ale merengek masuk kamar Kenan dan meminta cowok itu membelikannya eskrim.
Kadang-kadang Ale memang suka minta dihajar.
Dan Kenan tentu tidak punya pilihan lain selain menuruti permintaan (baca: pemaksaan) sahabatnya itu.
"Eh, Ken."
"Hah?"
"Tante Laras sekarang ulang tahun ya?"
"Iya."
"Gue kasih kado apaan ya? Lo udah?"
"Udah."
"Apa?"
"Kepo."
Ale menginjak kaki Kenan, membuat cowok itu berteriak kesakitan.
"ADUH! Gila lo, Le.."
Gerutuan Kenan membuat beberapa pengunjung minimarket menoleh, termasuk mbak-mbak kasir.
"Bringas banget sih lo?"
Ale mengerucutkan bibir. "Makanya kalo gue nanya, jawab yang bener."
Kenan merengut. "Udah dipalak, disiksa juga."
"Siapa suruh temenan sama gue?"
"Gue sih nggak mau, cuma gara-gara tetanggaan dari lahir aja."
"Brengsek."
"Mulut loooo!"
Kenan merangkul leher Ale erat-erat, membuat gadis itu kesulitan bernapas.
"W-woi! Bisa mati gue!"
Kenan akhirnya tertawa puas, melepaskan lengan besarnya, menghindar sebelum sikut Ale menerjang perutnya.

Gadis itu cemberut. "Gue ambil yang paling mahal. Liatin aja. Kelar perekonomian lo abis ini."

Kenan tersenyum. Menggeleng sedikit.

Ale mengusap-usap lehernya sembari kembali menekuni eskrim yang mau dipilih.

Yah, seganas apa pun, Ale tetap cewek. Memilih eskrim bisa menghabiskan waktu berjam-jam.

Kenan akhirnya meraih kembali ponselnya sambil menunggu. Menatap notifikasi yang tadi belum sempat dibukanya. Kenan berpikir sebentar, sebelum akhirnya mengetik pesan balasan.

Ongkirnya mau dianter ke rumah, mbak JNE?

- J&T

.

Kenan Calon Mantu

Ongkirnya mau dianter ke rumah, mbak JNE?

- J&T

Kai langsung deg-degan begitu pesan Kenan muncul di layarnya.

Oke, pertama, abaikan nama kontaknya. Karena Kai langsung menyimpan kontak pemberian mamanya, nama Kenan otomatis tersimpan begitu. Mama memang orang paling iseng di seluruh dunia.

Kedua, *apanya yang mau dianter ke rumah?*

Kai berusaha tidak tersenyum seperti orang gila sekarang. Gadis itu meraih ponselnya untuk membalas, sebelum meletakkannya lagi. Matanya melirik jam dinding.

Semenit lagi.

Kai termasuk cewek-cewek yang menerapkan prinsip "jangan langsung bales, nanti ketauan nungguin".

Semenit kemudian gadis itu mengetik balasannya.

Kenan Calon Mantu

Ongkirnya mau dianter ke rumah, mbak JNE?

- J&T

Kai (bukan) EXO

Jangan deh, mas J&T. Mama yang kesenengan nanti.

Seen

Kenan Calon Mantu

Biasanya nyenengin calon mertua dapet pahala banyak.

Kai meletakkan ponselnya, diam-diam menelan ludah. Bisa meledak dia kalau begini.

Kai (bukan) EXO

Gombal.

Seen

Kenan Calon Mantu

Gue mana pernah gombal. Bukain pintu gih.

Jantung Kai rasanya melompat keluar rusuk.

Ting tong!

Bel rumahnya tiba-tiba berbunyi.

"Kaiii! Bukain, Mama lagi cuci piringgg!"

Oke. Napas, Kai, napas.

Kai (bukan) EXO

Lo nggak beneran di depan rumah gue, kan?

Seen

Kenan Calon Mantu

Banyak nyamuk depan rumah lo.

Kai langsung duduk tegak. Gadis itu buru-buru berlari ke depan cermin, mengikat rambutnya ekor kuda. Kemudian berlari menuruni tangga dan berhenti di depan pintu.

Santai.

Kai membuka pintu depan rumahnya.

"Lo suka eskrim nggak?"

Satu kresek minimarket disodorkan. Kenan Aditya berdiri di sana, tersenyum ringan.

Seringan tubuh Kai yang rasanya sebentar lagi bakal bisa melayang.

.

"Cokelat atau stroberi?"

Kai memiringkan kepalanya ke samping sebentar, menimbang-nimbang. Mereka berdua sedang duduk di teras, di dua kursi yang dibatasi meja rendah. "Mm.."

"Semua cewek tuh emang lama ya kalo milih eskrim?"

Kai mengerjap, tersadar. "Stroberi deh."

Kenan menggeleng geli, menyodorkan rasa stroberi.

Kai menerimanya, tersenyum. "Semua cewek lama kalo milih eskrim? Udah berapa banyak nih yang lo anterin eskrim ke rumah?"

Kenan tertawa. "Ngaco. Gue cuma kebetulan punya temen cewek yang gitu."

"Temen apa temen?" canda Kai.

"Temen lah," sahut Kenan geli.

"*Btw* makasih ya. Udah ngasih kado gue ke Bunda."

Kai menoleh, mengangguk kecil. "Kalo boleh tau, isi kadonya apaan?"

"Jam tangan."

"Jam tangan?"

Kenan menyendok eskrimnya sambil manggut-manggut. "Bunda sering banget lembur akhir-akhir ini. Trus kayanya jamnya juga udah lama mati deh. Nggak pernah dipake di rumah."

Kai tanpa sadar tersenyum. "Lo tipe anak yang perhatian ya?"

Kenan menggeleng, ikut tersenyum. Kepalanya ditolehkan untuk mengamati Kai yang mulai menyuap eskrimnya.

"Kai?"

"Hm?"

"Lo tau nggak alasan gue nggak ngasih kado itu sendiri?"

Kai mengedikkan bahu. "Gengsi? Gue juga biasanya gengsi kalo mau baik-baikin Mama."

Kenan menggeleng. "Bukan gitu."

"Terus..?"

"Gue takut Bunda nggak mau pake kalo tau jam itu dari gue."

Kening Kai berkerut. Eskrimnya diletakkan.

"Kenapa?"

Kenan mengembuskan napas, merasa konyol. Kenapa pula dia menceritakan hal ini pada cewek yang baru saja dikenalnya?

"Hubungan gue sama Bunda.. sebenernya nggak sebaik keliatannya." Laki-laki itu mengusap tengkuk dengan canggung. "Tapi emang gue yang salah sih."

Kai mengerjapkan matanya dua kali sebelum bertanya hati-hati. "Lo.. salah apa?"

"Salah besar," sahut Kenan, tersenyum seolah itu bukan masalah. Eskrimnya diaduk-aduk. "Udah bertahun-tahun lalu. Gue cuma bisa berharap suatu saat nanti mereka bisa maafin gue. Ayah sama Bunda, maksudnya. Tapi kayanya tahun ini juga belum waktunya."

Hening.

"Ken.."

"Hm?"

"Maaf ya.."

Kenan menoleh, mengangkat alis bingung. "Ngapain lo minta maaf?"

Kai menggigit bibir. "Karena nggak bisa bantuin?"

"Kan udah," tawa Kenan. "Ngasihin kado tadi, itu udah bantuin gue banget."

Laki-laki itu menyuap eskrimnya sebelum menoleh lagi.

"Gue sebenernya kagum sama mama lo," ungkapnya jujur. "Lo beruntung banget punya orang tua yang pengertian gitu. Sori ya kalo gue agak sok kenal sama Tante Nina."

Kai menggelengkan kepalanya. "Lo kan emang orangnya gitu."

"Gitu gimana?"

"Yaa.. *easy going.*" Kai mengangkat bahu. "Gampang kenal, gampang deket.. gue nggak heran sih satu sekolah kemarin pada belain lo waktu-" Kai tiba-tiba terdiam, sadar salah bicara.

"Waktu ditonjok?" tawa Kenan.

Kai mengangguk malu.

"Eh, Ken.."

"Hah?"

"Lo udah ngomong sama Ale belom soal itu?"

Kenan melirik eskrimnya sebentar. "..belom. Gue pikir ya udah lewat juga. Nggak usah dibahas lagi."

"Emangnya lo nggak penasaran..?"

Kenan menoleh. "Lo penasaran?"

Kai mengerjap ditanyai begitu. "Yah.. nggak cuma gue aja, kan?"

Kenan tersenyum. "Gue yakin Ale pasti punya alasannya sendiri."

"Gue pernah ketemu dia.." sahut Kai, agak ragu. "Gue tau harusnya nggak ngomong gini, tapi cuma lo satu-satunya orang yang bisa gue ajak ngomong soal Ale."

Kenan menoleh. "Soal apa?"

"Soal.. dia kayaknya.." Kai menggigit bibir, "..*self-harm.*"

Kenan berhenti mengaduk eskrimnya.

"Gue nggak asal nuduh.. gue pernah liat.."

Tapi kata-kata Kai yang berikutnya hanya samar-samar masuk pendengaran Kenan.

"Lukanya baru nggak?" potong laki-laki itu segera.

Kai menatapnya. "..kayaknya lama?"

Kenan tidak bisa menyembunyikan hela napas leganya.

"Lo tau.. soal ini?"

Deg.

Kai kelihatan curiga. "Lo udah tau dia *self-harm*?"

Kenan buru-buru menggeleng. "Enggak. Tapi kalo lukanya udah lama.. seenggaknya berarti masalahnya udah lewat, kan?"

Kai tidak langsung menjawab, jemarinya diketukkan ke paha dengan gusar.

"Tapi gimana kalo masalahnya belum-"

"ADA SIAPA NIH?"

Kai berjengit begitu suara cowok muncul dari ambang pintu rumah.

"Cihuy, jadi ternyata adek gue punya cowo?!"

Kenan mengangkat wajah dari eskrimnya, jelas sekali tidak menduga bakal muncul cowok dari rumah Kai.

"Eh.. malem, Bang.."

Kai menoleh ke belakang dan tersenyum *manis* ke arah Io yang mengunyah sepotong roti bakar di mulutnya dengan santai. Mahasiswa psikologi itu menggerak-gerakkan alis meledek.

"Malem juga, bro.." sapanya sok akrab. "Dah berapa bulan sama adek gue?"

Kai berusaha tetap tersenyum, berdiri dan menelan kata-kata kasarnya bulat-bulat.

"Ken, ini Io, sepupu gue."

"Hai, Ken."

"Halo, Bang.."

Kai menatap Io serius, mencoba memberinya kode untuk tidak macam-macam.

"Yo.. ini Kenan-"

"OHHHH KENAN YANG TIAP MALEM LO CERITAIN ITU?"

Hening.

Kenan terbahak, membuat Kai ingin tenggelam ke dalam es krimnya saja.

Boleh nggak sih ini Io si kompor gas dipulangin ke Bandung?

.

bersambung

.

a/n:

siapa yang kapalnya oleng? T_T ini pasti timnya kai-kenan lagi pesta wkwkw

tapi aku juga kangen kai-re kok huhu, jadi tenang semua, bab depan kita ketemu doi lagi!!! >.<

oiya, buat yang tanya kenapa aku ga kasih visualnya Kai, itu spesial biar kalian bisa visualisasiin sendiri mau siapaaa hehe. karena dia tokoh utamanya, jadi aku pengen karakternya *relatable*. *sooo*, sebebasnya kalian aja!

terakhir selamat malam minggu, terima kasih sudah mampir membacaaa 🥺✨

see u on wednesday, guysss!

24 x 50% + 36 : 3

.

Kenan Calon Mantu
05.00 *Kaiii*
05.00 *Kai woii*
05.00 *Heh*
05.01 *Bangun kapan sih lo?*
Kai (bukan) EXO
Anjir ***05.04***
Notif lo berisiknya ngalahin alarm gue ***05.04***
Kenan Calon Mantu
05.13 *Wkwkwk*
05.48 *Jangan lupa bawa seragam olahraga!*
05.48 *Hari ini kelas kita gabungan*
Kai (bukan) EXO
Hoax. ***05.55***
Kenan Calon Mantu
05.57 *Yang ketua kelas gue apa lo?*
Kai (bukan) EXO
Galak amat mas ketuaaa :(***06.09***
Kenan Calon Mantu
06.10 *Wkwkw iyaaa enggaa*
06.10 *Kalem gue kalo sama anak baru*
Kai (bukan) EXO
Udah dua bulan ya! ***06.12***
Masih dibilang anak baru aja ***06.12***
Kenan Calon Mantu
06.13 *Emang masih baru*
06.14 *Baru masuk hati gue*
Kai (bukan) EXO
Parahhh ***06.17***
Fakboi-nya Bina Indoo ***06.17***

Kenan Calon Mantu
06.18 *WKWKWK*
06.18 *Gue mau berangkat*
06.19 *Bareng?*
Kai (bukan) EXO
Gue sama Io ***06.20***
Kenan Calon Mantu
06.20 *Oh okee*
06.20 *See you kalo gtiu*
06.20 *Semangat belajarnyaa*
Seen

Kai menggigit bibirnya tanpa sadar. Rasanya sudah sepuluh kali dia membaca ulang *chat*-nya dengan Kenan tadi pagi. Entah bagaimana mereka bisa jadi seperti ini.

Benar-benar tidak bisa dipercaya.

Kai tidak akan bilang mereka saling mengirim pesan setiap saat, tapi di waktu luang, Kenan selalu mengiriminya pesan duluan. Sebelum berangkat sekolah misalnya, atau di antara sesi les, atau kadang juga sebelum tidur.

Kai memang bukan tipe cewek yang gemar memikirkan perasaan, tapi jujur saja, detak jantung mana bisa bohong?

Akhir-akhir ini, setiap kali Kenan berada dalam jarak pandangnya, sesuatu yang asing seolah mengusik Kai. Kadang wajahnya panas sendiri, kadang dia setengah mati ingin mengalihkan pandang, tapi juga penasaran dengan apa yang sedang laki-laki itu lakukan.

Tidak ada kupu-kupu di dasar perut Kai, tapi justru gelombang ombak yang siap menelannya dalam sekali guyur. Segala sesuatu tentang Kenan terasa begitu spontan, begitu tiba-tiba.

Kai tahu dia tidak seharusnya terseret dalam ombak yang satu ini.

Sekuat apa pun daya tarik cowok itu, Kai sadar dekat dengan Kenan berarti juga dekat dengan segudang masalah lain. Ditambah fakta dia belum memberitahu teman-temannya sepatah kata pun soal ini.

Terutama Thalia..

Gigitan Kai di bibir makin menguat.

"Kai?"

Panggilan itu membuatnya tersadar. Kai menoleh ke arah Io yang duduk di bangku pengemudi. Laki-laki itu kelihatan heran.

"Ngelamunin apa sih? Udah nyampe ini."

Kai mengalihkan pandangannya ke luar jendela mobil. Ternyata mereka memang sudah sampai di Bina Indonesia. Gadis itu segera membetulkan letak tas di punggungnya dan membuka pintu, sebelum teringat sesuatu.

"Hari ini.. lo jadi wawancara sama Kenan, Yo?"

Io mengangguk. "Kenapa?"

"Gapapa, berarti gue nanti pulang sendiri, kan?"

"Mau ikut juga boleh. Makin seneng Kenan kalo lo ikut."

Kai menghela napas. "Apaan sih lo."

Io nyengir sedikit, menggoda adiknya. "Ya gapapa lah, ntar gue pulang duluan, biar lo berdua bisa PDKT."

"Ioooo," keluh Kai pelan. "Gue itu nggak PDKT sama Kenan."

"Kenapa nggak?" Laki-laki di sampingnya tertawa pelan. "Bukannya kata lo cewek satu sekolah ngejar-ngejar dia semua?"

"Ya justru itu. Gue nggak mau cari masalah gara-gara deket sama cowok yang dikejar-kejar cewek satu sekolah."

Kai menggeleng sebentar, sebelum meneruskan usahanya membuka pintu mobil dan keluar. Tapi tepat sebelum pintu itu ditutup, Io menyela.

"Tapi kalo lo nggak nemu cowok kaya dia lagi gimana?"

Gerakan Kai terhenti.

"Yaa.. cowok kaya Kenan kan langka." Mahasiswa psikologi itu melanjutkan, bahunya diangkat ringan. "Lagian kalo lo sendiri suka, ya kenapa harus peduli apa kata orang sih?"

"Tapi masalahnya nggak segampang—"

"Di dunia ini emang nggak ada yang gampang, Kaii." Io mengingatkan. "Kadang lo sendiri yang harus belajar berani." Laki-laki itu menggapai pegangan pintu mobil. "Udah sana masuk, udah jam 7."

Kai menatap Io sekali lagi, memastikan dia tidak salah tangkap.

"Maksud lo berani.. gimana?"

Io memutar mata, gemas dengan cewek polos nyaris naif di hadapannya. "Ya berani perjuangin perasaan lo lah."

Kai tertegun sementara sepupunya menarik pintu mobil sampai tertutup.

.

bab 24

obrolan

.

"Mas Adiitt, pesen jus mangga satu dong!"

"Siaapp, neng *geulis!* Ngantri bentar yaakk.."

"Yah, Mas.. abis olahraga nih, udah dehidrasi. Duluan boleh kalii.."

"Hus!" Thalia menyikut lengan Saski. "Lo kira kantin punya nenek moyang lo?"

Saski otomatis cemberut. "Mana gue tau? Bisa aja nenek moyang gue ikut bangun ini gedung."

"Iya, jadi kulinya."

"Mandor kek, bagusan dikit."

"Brisik banget anjir! Napas lo berdua bikin makin gerah," omel Karin, tangannya dikipas-kipaskan. Keringat sebesar biji jagung menuruni keningnya. "Eh, Kai, lo nggak pesen minum?"

Hening.

Kai tampak tidak mendengarkan, pandangannya seolah tidak fokus.

Ketiga cewek itu saling bertukar pandang.

"Kaaaii?"

"Kesambet ini anak."

"Kai, lo gapapa kan?"

"Kai? Woi?"

"HEH KIM JONGINNN!"

Kai terkejut.

"Apa gue bilang? Kesambet."

"Siapa kesambet?"

"Lo anjir!"

"Gue?"

Thalia menghela napas. "Lo ngelamunin apaan sih? Pas olahraga tadi juga bengong mulu, sampe mau kena bola."

"Lah iya, untung ada Kenan."

"Kenan emang penyelamat dunia."

"BoBoiBoy kalah."

"Ck, bucin," cibir Karin. "Muji-muji mulu, dapet kagak."

"Lama-lama gue siram jus lo, Rin."

Saski ngakak. "Sabar, Thal. Sirik aja nggak punya *crush.*"

"Heh, justru nggak punya *crush* hidup gue jadi damai aman sejahtera sentosa."

"Iyain."

"Daripada punya *crush,* trus ngebela-belain masuk ekskul olimp sampe tremor, tetep aja nggak dinotis—"

"HEH SINI LO!"

Gantian Thalia yang tergelak. Gadis itu menggelengkan kepalanya menyaksikan Saski mengejar Karin keliling deretan meja kantin, sebelum pandangannya tidak sengaja terarah kembali pada Kai yang masih saja terdiam.

"Kaii.." panggilnya pelan, kali ini lebih lembut.

Kai kali ini mendengarnya, gadis itu balik menatap Thalia dan tersenyum. "Kenapa, Thal?"

"Kalo ada masalah, lo bisa cerita ke kita." Anggota *cheers* itu merangkul pundak Kai santai. "Atau kalo lo males itu orang dua ricuh, lo bisa kok cerita ke gue."

Kai menggeleng, tertawa pelan. "Gue gapapa kalii.."

Thalia membalasnya dengan senyum manis. "Okee.. tapi gue cuma pengen lo tau, lo udah jadi bagian dari kita berempat. Jadi jangan sungkan-sungkan cerita kalo ada apa-apa ya?"

Kai menatap gadis itu dengan perasaan bersalah. "*Thanks* ya."

"NENG, MANGGANYA UDAH!"

Seruan itu membuat mereka berdua sedikit melonjak. Mas Adit meletakkan satu gelas kertas warna putih dengan jus mangga di dalamnya lengkap bersama sedotan, sebelum sadar yang dipanggilnya tidak ada di sana.

"Eh, mana neng *geulis*?"

"SASKIRANAA, MANGGA LO GUE AMBIL NIH!"

"ENAK AJAAAA!"

Saski balas berteriak dari kejauhan. Gadis itu akhirnya melupakan usahanya mengejar Karin dan berjalan kembali ke konter jus.

"Sini anjir. Dibilang dehidrasi juga."

"Lebay lo," ejek Thalia, membuat Kai sedikit nyengir. Karin akhirnya kembali sambil ngos-ngosan, sementara Kai mengalihkan perhatiannya ke konter dan memesan jus stroberi favoritnya.

"Mas Adit, jus stroberinya satu dong. Susunya yang putih trus banyakin yaa?"

"Bolehhh, sekaleng apa dua kaleng?"

Keempat cewek itu tertawa.

"Diabetes, Maaass.."

Mas Adit hanya cengar-cengir sembari berkutat dengan blendernya.

"Eh, abis ini jamnya siapa sih?" Saski tiba-tiba melempar pertanyaan sembari menyedot minumannya.

Kai mengingat-ingat sebentar. "Pak Gum, bukan?"
"Yang bener lo!"
"Lah anjir nggak bilang!" Karin menegakkan tubuh. "Tau gitu ganti baju dulu!"
"Keburu nggak sih?" Thalia mengecek jam tangan. "Masih kurang lima menit."
"Keburu lahh, daripada diomelin sampe panas kuping?"
Ketiga gadis lain mengangguk setuju.
"Eh, tapi Kai gimana?"
Saski melirik Mas Adit yang masih sibuk.
"Lo bertiga duluan aja," sahut Kai tenang. "Ntar cariin gue alesan, ngarang apaan kek."
Karin, sebagai jagonya *ngarang*, langsung nyengir. "Oke deh."
"Gas."
"Jangan lama-lama lo ya."
Kai tertawa kecil, mengangguk, dan mengacungkan jempol sementara teman-temannya beranjak pergi. Jemarinya kemudian bergerak ke saku celana olahraga, mencari dompet. Gadis itu seketika tersadar.
Kai meraba-raba kantongnya sekali lagi, memastikan dompetnya benar-benar tidak ada di sana. Sepertinya tertinggal di saku rok abu-abu. Gadis itu mengerang pelan.
"Mas Adit...?"
Mas Adit menolehkan wajah dari bising suara blender. "Iyaaa, kenapa, neng?"
Kai menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Itu.. kayanya.. dompet—"
"Pesenan gue tadi udah, Mas?"
Kai sedikit terkejut. Tubuhnya otomatis diputar ke belakang.
Sosok yang sudah sangat dia kenali berdiri di sana, melongok ke dalam konter. Seragam olahraga kotor Re melekat di tubuhnya karena keringat, rambutnya basah bekas dibasahi air, yang kemudian diseka ke atas. Di antara jemarinya ada *red card,* kartu khusus untuk membayar tagihan kantin. Semacam kartu kredit untuk murid-murid istimewa Bina Indonesia. Biasanya diberikan untuk mereka yang berprestasi atau memberi donasi dalam jumlah besar.
"Udah belom, Mas?"
"Udah, Bos!"

Mas Adit segera mematikan blendernya dan bergegas membawa dua gelas berisi minuman merah muda ke bagian depan konter. "Nih sekalian punya neng juga."

Kai langsung kembali teringat permasalahannya yang tadi.

"Eh, Mas.. kayanya dompet saya ketinggalan di kelas deh.. Boleh nggak, kalo nanti—"

Ucapan Kai terpotong oleh Re yang otomatis mengulurkan kartunya. Laki-laki itu melirik Kai sedikit, sebelum menambahkan, "Sekalian sama minuman dia juga."

Mampus.

Begitu *red card* Re selesai digesek ke mesin EDC dan dikembalikan oleh Mas Adit, laki-laki itu segera meraih jusnya dan beranjak pergi, meninggalkan Kai dengan satu gelas yang tersisa.

"Woi, makasih!"

Kai masih sempat berseru, sembari memandang punggung Re yang semakin menjauh.

Ck.

Jangankan membalas "sama-sama", menoleh pun tidak.

Kai akhirnya hanya merutuk pelan, sembari mematri langkah ke meja terdekat. Mengambil sedotan yang ada di atas meja dan duduk, jus stroberinya diaduk-aduk setengah hati. Pikirannya lagi-lagi keruh.

"Lagian kalo lo sendiri suka, ya kenapa harus peduli apa kata orang sih?"

"Okee.. gue cuma pengen lo tau, lo udah jadi bagian dari kita berempat. Jadi jangan sungkan-sungkan cerita kalo ada apa-apa ya?"

"Di dunia ini emang nggak ada yang gampang, Kaii. Kadang lo sendiri yang harus belajar berani."

"Kalo gue nggak ada les, makan di McD lagi yuk? Tapi berdua aja."

Kai makin gemas mengaduk jusnya. Gadis itu mengeluh pelan. Sudah sepagian ini dia memikirkan cara untuk memberitahu teman-temannya perihal Kenan. Tapi apa yang mau Kai katakan?

Eh btw gue chat-an sama Kenan nih.

Sudah pasti dia dikutuk di tempat.

Masalahnya adalah teman-temannya bahkan tidak tahu mereka saling kenal. Karin, Saski, dan Thalia sama sekali tidak tahu-menahu soal Kenan menolong Kai dari preman-preman di gang sepi atau fakta bahwa rumah mereka hanya terpisah oleh beberapa blok. Mereka sama sekali tidak tahu

kalau Kai sudah pernah mampir ke rumah Kenan untuk meminjam novel dan Kenan sudah pernah mampir ke rumah Kai untuk makan es krim.

Tentu saja masalahnya jadi kompleks.

Kai mengerang sekali lagi. Dia tidak pernah menduga ternyata masalah remaja juga bisa jadi rumit seperti ini.

Perlahan gadis itu menyeruput jusnya, mencoba mencari rasa manis yang mungkin bisa membuatnya melupakan persoalan ini. Tapi baru satu tegukan, dia berhenti. Keningnya segera berkerut.

Kok..?

"Itu punya gue."

Kai mendongak dengan sedikit terkejut, memandang sosok laki-laki yang tiba-tiba sudah berdiri di samping mejanya, jemarinya menyodorkan gelas yang sama persis.

Kai justru menatap gelas jusnya dengan bingung.

"Lo pesen stroberi kan?" sambung Re lagi dengan malas, seolah tidak tahan melihat wajah bingung Kai.

Kai mengangguk polos, meletakkan gelasnya. "Emangnya ini bukan?"

"Bukan. Itu jambu."

Gadis itu menggumamkan *oh*-nya dalam hati. Sekarang baru otaknya terkoneksi. Mungkin pesanan mereka tadi tertukar karena warnanya sama-sama merah muda.

"Sori." Kai menggigit bibir.

Re mengedikkan bahu santai. Tangannya meraih gelas yang tadi diminum Kai dan menyedotnya dari ujung sedotan, membuat gadis itu nyaris meloncat dari kursinya.

"RE, ITU UDAH GUE MINUM!"

Re berhenti, mengangkat alis sebelah dan menurunkan sedotan dari bibirnya.

"Jadi?"

"*Jadi*?" Kai mengulang tidak percaya. "Ya jadinya kita ciuman nggak langsung!"

Re menatap Kai seolah bertanya-tanya apakah gadis itu bercanda, tapi sepertinya tidak.

"Terus, lo maunya ciuman langsung aja apa gimana?"

Semburat merah langsung menjalar sampai ke telinga Kai. "Nggak lucu!"

"Siapa bilang gue ngelucu?" Re mengangkat alis lagi, meletakkan gelasnya, menumpu kedua telapak tangan di atas meja sebelum

mencondongkan tubuh ke arah Kai, membuat gadis itu makin ketar-ketir. "Kalo gue nanya serius gimana?"

Kai menelan ludah sekali, berusaha mengumpulkan nyawanya yang entah tercecer ke mana dan menggertak, "Nggak."

"Nggak apa?"

"Nggak, gue nggak mau ciuman sama lo."

Re mendengus geli, kelihatan sekali berusaha menahan tawa, kemudian menarik dirinya. "Oke." Laki-laki itu meraih gelasnya di atas meja dan beranjak duduk di kursi di hadapan Kai, menikmati jusnya seolah tidak terjadi apa-apa.

Kai berusaha mengontrol detak jantungnya yang setengah menggila.

"Lo emang selalu kaya gini?"

Re kelihatan sangat santai menanggapi, "Kaya gimana?"

"Kaya punya kepribadian ganda." Kai seolah mengatakan hal pertama yang lewat di kepalanya dengan gemas. "Bisa galak banget, trus tiba-tiba nyantai ngegombal."

"Emang gue gitu?"

"Emang lo nggak nyadar?"

"Nggak juga."

"Periksa deh," komentar Kai seolah serius. "Bisa jadi beneran kepribadian ganda."

Re mendengus kecil, memiringkan kepalanya, mengamati gadis yang duduk di seberang meja. "Kepribadian ganda itu istilah awam," jawabnya. "Nggak bener-bener ada istilah gitu di dunia medis. Tapi kalo maksud lo *gangguan identitas disosiatif*, harusnya selama ini gue sering sakit kepala, ngerasain distorsi waktu, kadang amnesia— yang mana nggak ada satu pun kejadian. Jadi kesimpulannya gue nggak 'kepribadian ganda'."

Kai mengangkat alis sebelum menyarkas, "Emangnya lo dokter, bisa diagnosis diri sendiri gitu?"

"Ya kalo gue bisa diagnosis diri sendiri justru bagus," balas Re kalem, "ngurangin kerjaan dokter."

"Kalo diagnosis lo salah, bukannya malah nyusahin?"

"Yang bilang diagnosis gue salah siapa?"

"Yang bilang diagnosis lo bener siapa?"

Re menatap Kai sebentar, sebelum menggeleng sekilas.

"Lo juga selalu kaya gini kan?"

Kai cemberut. "Kaya gimana?"

"Nyolot. Nolak wawasan kalo datengnya dari lawan debat lo."

"Emang gue gitu?"

Re mengangguk sok serius. "Mending lo periksa. Siapa tau kena sindrom beneran."

"Sindrom apaan?"

"Sindrom cewek ngeselin."

Brengsek.

Kai mengutuk dalam hati, menyesali kenapa lagi-lagi dia memulai perdebatan bodoh dengan cowok menyebalkan yang sama. Belum sempat gadis itu membalas, tiba-tiba bel masuk berbunyi. Kai otomatis bangkit dari kursi kantin, sadar dia sudah terlalu lama duduk di sana, bahkan belum sempat ganti baju. Kai menatap Re yang masih santai di kursinya, seolah tidak mendengar bel.

"Lo nggak masuk kelas?"

Re tidak repot mendongak. "Nggak."

"Kenapa?"

Laki-laki itu hanya mengeluarkan sekotak rokok baru dari saku celana dan menggoyangkan benda itu di depan Kai, seolah memberitahukan dia mau merokok.

Kai menggeleng tidak habis pikir. Dia melewatkan dua detik bertanya-tanya apa seharusnya melarang cowok itu bolos atau tidak, tapi ternyata otaknya bilang tidak.

"Oke. Gue duluan."

Re membiarkan Kai beranjak pergi sampai tiga langkah, sebelum kembali bersuara.

"Jo udah sadar."

Gadis itu terhenti.

Kai berbalik, kembali memandang Re yang juag sedang memandangnya. Cowok itu mengedikkan bahu ringan.

"Gue mau ke sana habis ini. Lo ikut?"

.

Aurora memandang ke luar jendela kafe setengah hati.

Kafe ini terletak persis di seberang gedung Indonesian Dance Theater, studio baletnya. Atau *mantan* studio baletnya. Gadis itu perlahan menghela napas. Menyaksikan beberapa anak turun dari mobil dan masuk ke dalam sana. Anak-anak dengan tas selempang khusus berisi sepatu balet.

Seharusnya Aurora ada di sana juga sekarang, mengajari anak-anak itu beberapa teknik keseimbangan.

Sialan.

Gadis itu berusaha mengatur napas, mencoba menahan keinginan untuk mengepalkan jemari. Kukunya baru saja dicat ulang kemarin. Dia tidak mau merusaknya.

"Kalau kamu belum masuk tiga besar, kamu nggak berhak bahagia."

Aurora mendengus dalam hati. Dia sudah tahu, tidak perlu diingatkan lagi. Dia sudah tahu Papa ingin agar tujuan hidupnya tidak melenceng dari "masuk tiga besar", tapi memaksa Aurora berhenti menari adalah perkara lain.

Gadis itu menggelengkan kepala, menatap gedung di seberang jalan sekali lagi, sebelum merogoh saku untuk mengecek jam di ponselnya.

Jantung Aurora serasa mencelos waktu dia tidak menemukan apa yang dia cari. Dimana tadi dia meletakkan ponselnya?

"Wil, ini gue nemu *Iphone* di wastafel toilet. Taro sini aja apa gimana?"

Saat itu juga suara seseorang yang familiar menarik perhatian Aurora. Gadis itu segera menoleh. Alisnya terangkat.

.

Re benar-benar *skip* dua jam pelajaran terakhir sekaligus kelas bimbel.

Dasar berandal.

Kai menggeleng-geleng, mematri langkahnya menuju gerbang, mengecek jam tangan. Pukul setengah lima. Murid-murid sudah banyak yang pulang. Sekolah sudah lumayan sepi. Gadis itu baru saja akan membuka ponsel ketika klakson sepeda motor berbunyi di dekatnya.

Kai mengangkat wajah.

Kenan, dengan jaket denim dan Yamaha R15 abu-abunya mendekat. Cowok itu membuka helm dan tersenyum.

"Bang Io bilang lo mau ikut?"

Kai mengerjapkan matanya. "Hah?"

"Wawancara," lanjut Kenan kalem. "Sekalian cari makan?"

Kai otomatis mengutuk dalam hati. *Dasar Io.* "Oh.. enggak, itu Io ngaco. Gue nggak mau ganggu wawancaranya."

"Nggak ganggu lah. Lo pasti juga laper, kan?"

Cengiran Kenan benar-benar membuat Kai goyah. Cowok itu punya aura yang tidak bisa ditolak.

"Tapi—"

Derum motor lain tiba-tiba memotong percakapan mereka. Ducati Panigale V2 datang dari arah berlawanan, kemudian berhenti persis di depan motor Kenan.

Kai langsung menyesal kenapa tadi dia harus menunggu di depan gerbang.

Kenan mengangkat alisnya heran. Cowok itu menunggu sampai Re melepas helm *fullface*-nya sebelum bertanya.

"Ngapain lo di sini?"

Re menatap cowok itu dan mendengus keras. "Sayangnya gue nggak ada urusan sama lo."

Kening Kenan otomatis berkerut, persis ketika Re mengulurkan helm lain kepada Kai. Suaranya mendadak merendah.

"Biar nggak ngelanggar lalu lintas."

Kai menelan ludah.

Kenan tampak kehilangan fokusnya, seolah tidak percaya dengan apa yang terjadi. Laki-laki itu menatap Re dengan penuh selidik, seolah memikirkan sesuatu yang tidak bisa dia jawab sendiri.

Kai menerima helm pemberian Re dan memakainya di kepala dengan canggung. Gadis itu menggigit bibirnya sekali lagi sebelum bergerak ke dekat jok belakang motor Re yang tinggi.

"Sori.." gumamnya pada Re, sebelum meraih pundak cowok itu untuk membantunya naik.

Begitu Kai sudah duduk di belakang punggungnya, Re otomatis menyalakan mesin. Persis sebelum tancap gas, sudut bibir laki-laki itu terangkat ke arah Kenan.

Seolah berkata: *satu-kosong.*

.

"Wil, ini gue nemu *Iphone* di wastafel toilet. Taro sini aja apa gimana?"

Io melongok ke dalam bar tempat Wildan meracik minuman buatannya, di tangannya ada ponsel keluaran terbaru, lengkap dengan *case vintage* yang kelihatan mahal.

Barista dari balik meja bar menyahut heran. "Lah, lo kapan nyampe sini, Yo? Iya udah taro situ aja."

"Barusan nyampe." Io nyengir, menarik satu kursi dan meletakkan ponsel itu di atas bar. "Tapi masih nunggu adek kelas gue, ntar aja pesennya."

"Siaap. Cewek, bukan?"

Tawa Io mengalun renyah. "Cowok anjir."

"Lah tumben? Biasanya lo tiap ke Jakarta juga ngopinya sama cewek mulu."

Io menggelengkan kepalanya, tersenyum di sudut bibir. "Besok-besok, bro. Sekarang istirahat dulu."

Wildan hanya membalas dengan tawa, seolah tidak yakin Io bakal bisa "beristirahat". Laki-laki itu akhirnya menyibukkan diri dengan mengantar minuman pesanan, meninggalkan Io sendiri. Io baru saja akan memasang *earpods* ke telinganya ketika seorang gadis SMA nendekat.

"Itu *Iphone* gue."

Io nyaris mengira dia salah dengar, tapi nada tajam yang satu itu tidak mungkin salah dikenali. Sudut bibirnya sedikit terangkat waktu pandangannya jatuh pada gadis berseragam Bina Indonesia yang sangat familiar. Keberuntungan macam apa ini?

Io meraih ponsel yang tadi dia letakkan di atas bar, sekali ini lebih memperhatikannya.

"Gimana gue bisa yakin kalo ini beneran punya lo?"

Aurora memutar mata, kelihatan malas berurusan dengan cowok di depannya. "Gue bisa *unlock* pake *fingerprint.*"

Io mengangguk, memutuskan untuk mencoba peruntungannya. "Atau lo juga bisa *dial* nomornya lewat HP gue, kan?"

Mahasiswa psikologi itu meraih ponselnya sendiri di saku dan mengulurkannya pada Aurora dengan polos.

Aurora menatap uluran ponsel itu dan mendengus. "Lo pikir gue bisa ditipu trik klasik gini?"

Io pura-pura tidak mengerti. "Trik apa?"

"Kalo lo nggak balikin HP gue sekarang juga, gue bisa tuntut lo pake pasal 362 KUHP atas dasar pencurian barang."

Io tertawa sekilas.

"Wuuus, galak," ledeknya sebelum akhirnya mengembalikan ponsel Aurora. "Makanya lain kali ati-ati."

Aurora memutar mata, menerima ponselnya dan segera mengecek jam yang tertera di layar. Pukul lima sore. Satu jam sebelum bimbelnya dimulai.

"Lo sering ke sini?"

Gadis itu mengangkat wajah begitu mendengar suara Io lagi. "Urusan lo?"

Io tertawa untuk kedua kalinya. "Bukan sih."

Aurora kembali memutar mata, sebelum beranjak duduk ke kursinya tadi, sekitar dua setengah meter dari Io.

"*Btw* gue sering ke sini kalo lagi di Jakarta."

Aurora tidak mendengarkan, justru membuka laman Instagramnya, mengecek *snapgram* yang tadi siang belum sempat dia lihat.

"Yang punya kafe ini temen SMP gue dulu. Namanya Wildan."

Kemudian berpindah ke *feeds. Scroll, scroll, scroll..*

"Gue juga sempet bantuin dia kerja di sini dulu sebelum berangkat ke Bandung. Waktu itu lo belum suka mampir ke sini ya? Soalnya gue nggak pernah ketemu."

Aurora akhirnya menghela napas. Kemudian menoleh.

"Lo mau apa sih?"

Io mengangkat bahu. "Ngobrol."

"Ngobrol sama orang lain nggak bisa?"

"Nggak ada yang gue kenal di sini."

"Bukannya lo bilang yang punya kafe ini temen lo?"

"Jadi lo dengerin omongan gue?"

Aurora membuka mulut untuk mendebat sebelum menutupnya lagi dengan kesal. Gadis itu hanya menggelengkan kepala. "Gue cuma mau istirahat bentar sebelum belajar lagi. Lo bisa nggak kasih gue ketenangan bentar aja?"

Io memiringkan kepalanya. "Kalo lo capek, ya berhenti. Jangan diterusin. Belajar 8 jam emang belom cukup?"

Dengusan Aurora terdengar keras. "Lo nggak ngerti yang lo omongin."

"Gue tiga tahun di Bina Indo."

"Tapi lo bukan gue," balas gadis itu. "Lo nggak kenal gue, dan lo nggak tau alasan gue belajar lebih dari 8 jam sehari. *It's not your place to judge.*"

Aurora kehilangan seleranya. Gadis itu tidak menanti jawaban Io. Jemarinya menyambar ponsel di atas bar sebelum bergegas keluar kafe.

Io mengamatinya sampai dia masuk ke mobil hitam dengan sopir di balik kemudi, kemudian mobil itu bergerak dan menghilang di tikungan depan.

Untuk suatu alasan, cewek galak 18 tahun yang satu ini benar-benar mengusik Io.

.

Setelah Re memarkir motornya di *basement*, Kai butuh berpegangan pada bahu cowok itu agar bisa turun tanpa terjatuh. Dia kelihatan canggung waktu melepas helm dan memberikannya pada Re. Re meletakkan benda itu

di atas motornya sebelum berbalik menatap Kai. Seolah ada yang ingin dia tanyakan.

Kai balik menatapnya selama dua detik penuh.

Tapi kemudian si cowok hanya mengedikkan bahu sekali, sebelum membetulkan letak tali ransel di satu bahu, dan melangkah mendahului Kai.

Gadis itu segera menjajari langkahnya yang lebar-lebar.

"Jangan cepet-cepet jalannya," gumam Kai pelan.

Sekali itu Re menurut, memelankan ritme langkahnya. Laki-laki itu kemudian menoleh sedikit. "Lo.. ada hubungan apa sama Kenan?"

Kai mendongak. Matanya bertemu dengan netra cokelat gelap Re.

"Nggak ada hubungan apa-apa."

Re seolah belum puas dengan jawaban Kai, tapi dia memberikan anggukan, sebelum mengalihkan pandangannya ke depan.

"Kenapa?" tanya Kai, begitu mereka berdua sudah masuk gedung rumah sakit.

"Gapapa," Re mengangkat bahunya. "Gue cuma penasaran kenapa dia kelihatannya protektif banget sama lo."

Kai menggigit bibir. "Lo juga kelihatannya punya masalah personal sama dia."

Re mendengus kecil. "Keliatan banget?"

Kai mengerutkan kening. "Jadi lo emang punya masalah personal sama dia?"

"Mungkin?"

"Kenapa?"

"Kenapa apanya?"

Kai menoleh polos. "Ya.. setau gue dia orangnya baik."

Re tertawa. "Iya, gue yang orangnya jahat."

Kai buru-buru menggeleng. "Gue nggak bilang gitu."

"Lo nggak perlu bilang juga udah ketebak."

"Ketebak apanya?" Kai sedikit protes. "Gue nggak pernah mikir lo orangnya jahat."

"Kenapa?"

"Ya karena lo bukan orang jahat lah."

"Tau darimana?" dengus Re sekilas. "Emangnya belum pernah ada yang cerita sama lo soal apa yang udah gue lakuin di sekolah?"

"Udah kok."

"Dan?"

"Dan apa?" Kai mengedikkan bahu. "Nggak semua orang di dunia ini bisa lemah lembut, ada juga yang temperamennya emang keras. Gue nggak bilang cara lo nyelesein masalah pake kekerasan itu bener, jelas masih banyak cara lain yang lebih baik, tapi hal itu nggak semata-mata bikin lo jadi orang jahat, kan?"

Re berhenti melangkah begitu mereka sampai di depan lift. Laki-laki itu menekan tombol sembari mengamati Kai. Mencerna kata-katanya.

Mereka berdua segera masuk begitu pintu lift terbuka. Kebetulan sedang kosong. Tapi alih-alih menekan tombol lantai 2, Re justru menekan angka 27.

Kening Kai otomatis berkerut. "Kamar Jo pindah?"

Satu gelengan.

"Terus kenapa kita nggak ke kamar dia?"

"Karena Jo belum sadar."

"Tapi lo bilang—"

"Gue bohong." Re menoleh, menatap Kai tepat di matanya, seolah menantang. "Masih mikir gue bukan orang jahat?"

Kai tidak mengerti. "Kalo gitu kenapa lo bilang Jo udah sadar?"

Re mengangkat bahunya sekali. "Karena itu satu-satunya alasan supaya gue bisa ngobrol sama lo?"

"Sama.. gue?"

Laki-laki itu mengangguk sekilas. "Sejauh ini cuma lo yang bisa gue ajak ngobrol."

Kai mendadak merasa ada es batu yang dijebloskan ke dadanya.

"Tapi gue juga penasaran kenapa lo mau," lanjut Re, memiringkan kepalanya, "emangnya lo nggak takut?"

Kai mengerling cowok itu sedikit.

"Takut sama apa?"

Lift berdenting.

"Gue."

Re menjawab spontan, sebelum lagi-lagi berjalan mendahului Kai, memimpin langkah di koridor yang sudah pernah mereka lewati sebelumnya.

"Kenapa gue harus takut sama lo?"

Re mengerling Kai sedikit heran. "Sepupu lo nggak bilang apa-apa?"

Kai tiba-tiba teringat sesuatu.

"Gue cuma nggak mau lo kenapa-napa, Kai. Percaya deh, dia itu bahaya."

Io sempat mengatakannya waktu pertama kali bertemu Re. Kai mengerutkan kening.

Mereka akhirnya sampai di pintu putih yang menghubungkan lantai 27 dengan *rooftop.* Re membukanya, membuat hawa dingin otomatis menerpa mereka, menerbangkan beberapa helai rambut Kai. Langit sudah berangsur ungu sekarang, bayang-bayang matahari hanya sisa seperdelapan.

Mereka saling diam selama semenit penuh, berpegangan pada palang besi di tepi atap, mendengarkan klakson kendaraan dan menyaksikan asap abu-abu dari knalpot membumbung ke udara.

Re butuh dua kali menghela napas sebelum menoleh pada Kai.

"*I've killed people.*"

Gadis itu sedikit tersentak. Bukan hanya karena Re tiba-tiba bicara padanya, tapi lebih pada *apa* yang dikatakan cowok itu.

"Apa?"

"Lo harusnya udah denger soal ini." Suara Re mendadak berat. "Tahun lalu, ada tawuran besar antar-SMA. 2 orang meninggal, 11 lain luka parah."

Hening.

"Teknisnya bukan gue yang bunuh mereka, tapi gue pelopor tawuran itu. Gue yang punya ide. Gue yang nyusun rencananya, gue yang mikirin mateng-mateng cara nyerangnya, bahkan gue juga yang kasih tau di mana harus mukul lawan supaya mereka cedera."

Kai tertegun.

Kepalan tangan Re yang mengerat tampak gemetar. Laki-laki itu buru-buru merogoh sakunya dan menyalakan sebatang rokok.

"Jadi harusnya lo takut sama gue." Dia melanjutkan, "Karena gue sendiri takut."

Re mengisap rokoknya banyak-banyak.

"Gue sendiri takut sama apa yang bisa otak gue rencanain, Kai."

Kai menelan ludah sekali.

"Lo bisa bilang gue bukan orang jahat, karena lo nggak kenal gue." Re menoleh, menurunkan rokok dari bibirnya yang mengepulkan asap. "Dan karena sekarang lo udah kenal.. *next time probably you should stay away from me."*

Kai menggeleng tidak setuju. Gadis itu berusaha mencari kata-kata yang pas untuk membalas.

"Gue tau ini mungkin kedengeran naif, tapi gue percaya nggak ada orang jahat di dunia ini, Re."

Jeda.

"Yang ada cuma.. orang baik yang dijahatin."

Kai menatap Re, dan tanpa melepaskan tatapannya, gadis itu mengulurkan jemari untuk meraih rokok dari tangan Re, mematikan dan membuangnya.

"*Nicotine would never solve your problem*."

Kai mengatakannya sambil lalu, membuat Re tertegun.

"Lagian gue percaya lo punya alasan untuk semua hal yang lo lakuin." Gadis itu meneruskan. "*Just.. tell me what happened*."

Re balas menatapnya.

Dan untuk suatu alasan dia merasa bisa memberitahukan apa saja pada Kai malam ini.

"Oke." Re akhirnya menjawab. *"Here's my story."*

.

bersambung

.

a/n:

yaallah pgn sungkem dulu sama yang nungguin wkwkkw maaf bangettt T^T

ini sengaja hampir 4,5k *words* buat menebus 2x bolos *update* kemarin ya. semoga ga bosen bacanya :(

btw makin deket hari UTBK, aku jadi makin keteteran buat nyeimbangin nulis sama ngambis huhu. rencanaku jadwal *update* A+ bakal diubah jadi seminggu sekali (hari sabtu/minggu) sampai nanti UTBK selesai.

maaf banget yaa T^T doain ujianku lancar biar bisa cepet fokus namatin A+ T^T

selamat hari minggu dan makasih banyak atas dukungannya!

see you next weekend!

$(25 \times 5 \div \sqrt{625})^2$

.

"Oke. *Here's my story.*"

Persis di kalimat terakhir Re, Kai merasakan ritme detak jantungnya perlahan naik. Saking kecanduannya dia membaca buku-buku puisi, salah satu karya Stefany Chandra mendadak muncul di benak Kai tanpa aba-aba.

Aku ingin menyentuh perbatasanmu, tempat kau berhati-hati menyimpan rahasia. Akan kubagikan juga sedikit dari diriku, menukarnya dengan satu langkah lebih dalam.

"Tahun lalu, pertama kalinya Jo didiagnosis kanker otak, dia udah masuk stadium 3."

Re bercerita dengan nada datar, dan Kai mendengarkan. Laki-laki itu memilih untuk mengaburkan pandangannya pada lampu-lampu kota yang sudah mulai menyala. Memilih tidak menatap gadis di sampingnya.

"Setelah 20 tahun pernikahan yang bahagia, Ayah sama Ibu akhirnya bertengkar hebat. Punya anak yang sakit kronis sama sekali nggak ada dalam agenda mereka."

Kata-kata Re meluncur dengan mudah, tanpa tersekat.

"Lo tau, Kai, kebanyakan kanker otak muncul karena gaya hidup. Stres, ngerokok, kurang tidur, makanan nggak sehat, radiasi *gagdet*. Tapi Jo sama sekali nggak ngelakuin itu, *so it's just didn't make sense for my parents*."

Re mengangkat bahunya ringan.

"Ayah gue ilmuwan yang nggak akan pernah bisa berhenti sebelum nemu jawaban dari pertanyaannya. Dia riset, dan dia nemuin ada sekitar 5-10% kemungkinan kanker otak diturunin secara genetik. Cuma *5-10%*, *but he with his fucking curiousity* langsung nyelidikin riwayat kesehatan keluarga Ibu."

Kai sedikit menelan ludah.

"*Did.. he found something?*"

Re mendengus.

"*He did. That cancer was from my mother's family.*"

Ya Tuhan..

"Mereka berantem setiap hari. Setiap pulang sekolah, gue bakal disambut sama barang-barang pecah. Nggak lama, mereka mutusin buat cerai."

Tawa Re mengalun pelan, seolah yang dia katakan adalah hal paling bodoh sedunia.

"Cerai," sambungnya, "nggak sampe sebulan setelah diagnosis Jo keluar. Di saat anak-anak mereka lagi ada di titik terendah, mereka milih buat pisah."

Re menggeleng, seolah berusaha mengusir kenangan itu dari kepalanya.

"Gue bisa bilang keluarga gue sebelumnya keluarga sempurna, Kai. Tapi tiba-tiba, tanpa bisa gue cegah, semuanya ancur. Gue nggak pernah tau harus nyalahin siapa. Gue nggak pernah tau harus gimana. Gue marah, tapi kemarahan gue nggak ngubah apa-apa."

Re mengerling Kai, ingin tahu reaksinya. Tapi Kai tidak bergeming sama sekali, terlalu terperanjat.

"Seminggu setelah surat cerai keluar, di olimpiade terakhir yang gue ikutin, ada anak SMA negeri brengsek yang ngajak ribut. Dia bilang anak swasta menang finansial doang, nggak berbobot- bacotan anak negeri yang biasa."

Re kelihatan sedikit getir waktu mengucapkan yang satu ini.

"Tapi gue lagi nggak waras. Gue kebawa emosi, gue nganggep ucapannya serius, gue tonjok. Gue di-*diss,* tapi masalahnya nggak berhenti di situ. Dia menang di olimpiade itu, dan dia nantangin gue lagi. Gue tau harusnya gue nggak kepancing, tapi waktu itu gue nggak mikir dua kali. Gue kumpulin cowok-cowok dari semua sekolah swasta di Jakarta, dan nantang mereka tawuran. Lo mau tau alasan gue senekat itu?"

Re tidak menanti jawaban Kai.

"*It was my death wish.*"

Laki-laki itu menelan ludahnya yang terasa pahit.

"Satu-satunya pikiran gue selama ngerencanain tawuran itu adalah gue bakal mati atau dipenjara. Kalo gue mati, semua masalah selesai. Kalo gue dipenjara, gue nggak perlu dateng ke sidang perceraian orang tua gue, gue nggak perlu liat Jo semakin hari semakin lemah, gue bisa lari dari hidup gue yang berantakan. Jadi setelah polisi dateng, gue jawab sejujur-jujurnya, tapi lo tau apa yang mereka bilang? Mereka lepasin gue, mereka bilang bakal ikutin kebijakan sekolah- padahal udah jelas sekolah nggak bakal ngapa-ngapain gue. Kenapa juga mereka mau ngeluarin satu-satunya murid SMA dengan IQ 143 di Indonesia tahun ini?"

Kai bergidik. "Re.."

"Mereka minta gue tanda tangan semacam kontrak sama kepolisian dan puluhan media. Karena kontrak itu, nggak ada satu pun berita yang nyebutin nama gue atau nama Bina Indonesia. Nggak ada yang tau kalo gue adalah dalang utama tawuran terbesar Jakarta dalam 8 tahun terakhir. Semua kesalahan gue di-*cover* sampe gue nggak ngerti gimana caranya berenti ngerasa bersalah."

Re menggeleng lagi.

"Sepupu lo ketua alumni. Dia ikut rapat dewan sekolah waktu itu. Dia satu-satunya orang yang protes keras waktu tau sekolah bakal ngelindungin gue. Mungkin itu sebabnya dia nggak mau gue deket-deket lo."

Sekali itu Re menoleh, menatap Kai tepat di matanya.

"*I've tried, you know."*

Dengan nadanya yang paling santai, dia melanjutkan, "*Staying away from you for at least a week- until I realized maybe that wasn't the right thing to do. Until I realized maybe I just.. can't."*

Shit.

Kai tiba-tiba merasa angin dingin berembus ke dalam celah seragamnya, mengirimkan perasaan yang sulit dijelaskan. Gadis itu tidak bisa melepaskan matanya dari sosok laki-laki di sebelah. Pandangannya buram. Pikirannya kabur.

Re, yang saat ini menatapnya, entah kenapa justru terlihat sangat kuat.

Setiap kata yang datang darinya begitu kokoh, solid, tanpa bimbang. Seolah dia *benar-benar* bisa mengontrol perasaannya.

Tanpa ada satu pun emosi terlintas, hanya datar, seperti dia tidak merasakan apa-apa. Sekali pun ceritanya terlampau menyakitkan, sekali pun kini Kai bisa menyaksikan luka-lukanya terlampau jelas.

"Re.."

Jeda.

"*Did you ever tell anyone any of this?*"

Untuk pertama kalinya sudut bibir Re terangkat. Seolah dia sudah memprediksi pertanyaan itu akan datang.

"*No."*

Jantung Kai semakin bertalu-talu, bibirnya digigit ragu. "*Then.. it's just me?*"

Re mengangguk sekilas. "*Just you.*"

Oksigen Kai segera habis.

Mereka saling menatap untuk waktu yang cukup lama, sampai gadis itu akhirnya mengalihkan pandang.

Kai memejamkan mata sebentar sebelum bicara.

"Dulu Papa perokok berat," ucapnya, memandang lurus ke gedung-gedung tinggi di luar jangkauan, sebisa mungkin mengeluarkan bayangan mata gelap Re dari otaknya. "Di mana-mana selalu bau rokok. Di rumah, di mobil.. padahal gue benci banget baunya."

Jeda.

"Sejak awal, lo ngingetin gue sama dia. *You smell like him,* dan mungkin itu yang bikin gue nggak takut sama sekali di deket lo, seserem apa pun cerita orang-orang."

Re mendengarkan.

"Tahun lalu juga, bahkan mungkin di waktu yang sama di saat Jo didiagnosis dan orang tua lo cerai, untuk pertama kalinya rumah gue nggak bau rokok lagi."

Kai tersenyum sedih.

"*But probably heaven will.*"

Re sedikit tertegun.

"Lucu ya, *our life turned upside down when we were 17,"* gumam gadis itu. "Padahal harusnya sih '*sweet' seventeen."*

Kai tertawa pelan, di antara derum mesin dan klakson kendaraan di bawah sana. Di antara rasa pahit yang bersarang di dadanya. Kemudian tiba-tiba air matanya menitik. Gadis itu segera sadar dan menghapusnya.

"Maaf.." senyumnya polos, "..gue emang cengeng."

Jemari Re, entah kenapa, sedikit terkepal. Dua detik berlalu sebelum cowok itu akhirnya berdeham.

"Secara biologis, hormon prolaktin cewek lebih banyak 60% dari cowok, makanya mereka lebih gampang ngeluarin air mata."

Kai mengerjap dua kali.

"Maksud gue, lo nggak cengeng. Itu cuma efek hormonal."

Tawa Kai akhirnya lepas mengudara. Benar-benar cuma Re yang memilih melempar fakta biologi untuk menghibur cewek yang sedang menangis. Gadis itu menggelengkan kepalanya sebelum tersenyum sekilas.

"Lo pernah nangis nggak sih, Re?"

Re menoleh.

Kai menatapnya dengan lugu, seolah benar-benar penasaraan dan meminta jawaban. "Selama lo cerita tadi, lo cuma keliatan marah bentar.

Getir dikit. Sisanya datar. Gue penasaran aja, lo pernah nangis apa enggak."

Re mendengus. "Pernah lah."

"Sendirian?"

"Ya menurut lo rame-rame?"

Kai tertawa lagi. Re sudah kembali masuk mode *galak*-nya ternyata. "Maksud gue.. lo pernah nangis di depan orang lain nggak?" Gadis itu mengulang sabar.

Re mengerutkan kening. "Buat apa gue nangis di depan orang lain?"

"Biar sedih lo berkurang lah."

"Emang ngaruh?"

"Ya kan *the hardest part of being broken isn't dealing with the pain, but hiding it from others?*"

Re kelihatan tertegun sekali lagi.

"Kalo lo nangisnya sendirian, rasanya kayak lo sedih sendiri," lanjut Kai kalem. "Tapi kalo lo punya semacem *shoulder to cry on* gitu, percaya deh, sedih lo pasti berkurang walaupun dikit."

Jeda.

"Dari kecil, setiap kali gue mau nangis, gue selalu cari mama gue. Iya emang manja," tawa gadis itu pelan. "Tapi serius, rasanya lebih ringan aja gitu."

Re menautkan alis.

"Bahkan waktu Papa meninggal, gue sama Mama nangis bareng semaleman. Kita nggak tidur sama sekali," kenang Kai sembari tersenyum. "Mama nggak ngelarang gue nangis, nggak nyuruh gue ngeikhlasin Papa, karena kita berdua sama-sama lagi kehilangan. Mama bilang, gapapa, nangis aja. Sedih itu satu-satunya hal yang memanusiakan."

Kai akhirnya menatap Re.

"Kadang, lo harus kasih ruang buat diri lo ngerasa sedih. Keliatan kuat nggak ngejamin lo bakal bahagia. Tapi sedih iya. Karena kalo ada sedih, suatu saat pasti bakal ada bahagia. *Joy can't exist without sadness.*"

Re terdiam, sebelum balas menatap Kai.

"Lo dapet *quotes* itu dari film animasi, kan?"

Senyum Kai dikulum malu, sebelum tawa konyol meluncur dari bibirnya. Untuk suatu alasan, Re hanya perlu dua detik sebelum ikut tertawa.

"Gue pikir lo nggak bakal nonton *Inside Out.*"

"Emang nggak. Jo yang nonton berkali-kali. Gue sampe bosen."

"Tapi filmnya emang bagus tau! Gue aja udah nonton 10 kali lebih."

"Nggak ada kerjaan lo?"
"Namanya *apresiasi.*"
Sudut bibir Re terangkat. Kai tidak pernah gagal membuatnya terpesona. Gadis mungil itu, dengan rambut panjangnya, tawa manis, dan sejuta konsep filosofi hidup yang mungkin secara tidak sadar dia miliki.
"*Thanks.. for today."*
Kai menoleh. Ke dalam netra cokelat gelap Re, bibirnya ikut melengkungkan senyum.
"*Me too*."
.
bab 25
the supernova is on her way
.
Berikut adalah daftar hal yang tidak Ale sukai:
1. Sarapan di rumah Kenan
2. Makan siang di rumah Kenan
3. Makan malam di rumah Kenan
4. Makan kapan pun pokoknya di rumah Kenan dan bareng orang tuanya
Kenapa?
Bukannya dia tidak menyukai Om Alan dan Tante Laras, mereka sangat baik pada Ale, tapi itulah masalahnya. Mereka sangat baik pada Ale, tapi tidak pada Kenan.
Itulah masalahnya.
"Ale, mau nambah daging?"
"Mau lah, Tan, kok pake ditawarin."
Ale nyengir sembari mendengarkan tawa Tante Laras dan Om Alan. Gadis itu sedikit melirik Kenan yang masih fokus dengan menu makan malam di piringnya sendiri, rendang dan sop sayur.
"Kenan.. juga mau?"
Kenan mengangkat wajah, tersenyum. "Mau dong, Bun."
Tante Laras ganti tersenyum tipis dan menyendok daging ke piring dua remaja itu. Om Alan diam saja.
See? Bahkan Ale yang tidak pernah makan bareng dengan mamanya saja bisa merasakan ada atmosfer dingin di meja itu.
Untuk beberapa saat sendok dan garpu berdenting, mulut mengunyah, dan bunyi kerupuk dipatahkan mendominasi suasana. Butuh lima menit

sebelum akhirnya Om Alan membuka suara, dan kalimat pertamanya adalah-

"SPP Kakak udah Ayah bayar."

Kenan langsung menelan makanan di mulutnya dan menyentuh gelas air putih.

"Ternyata mahal juga ya?"

Laki-laki itu meneguk air banyak-banyak.

"Ale bulan kemarin bayar SPP?"

Mampus dia.

Ale mengangkat wajah, tersenyum kikuk, dan menggeleng sekilas meski dadanya penuh rasa sesal. Jemarinya mencengkeram sendok lebih erat, mati-matian berusaha menahan diri untuk tidak menjelaskan duduk perkaranya pada Om Alan.

Brengsek, brengsek, brengsek!

Harusnya mereka tahu kalau peringkat Kenan tidak akan anjlok semisal Ale bisa bersikap sedikit dewasa kemarin-kemarin.

Harusnya mereka tahu kalau putra mereka sebenarnya sangat mampu bertahan dengan kemampuannya sendiri.

"Ale masih peringkat tiga, kan?" Giliran Tante Laras yang kini bertanya, membuat Ale ingin mengumpat. "Kelas 12 ini ikut les?"

"Nggak ikut, Tan," jawabnya kecut.

"Wah hebat ya," komentar Om Alan sambil lalu. "Padahal nggak les."

"Masih lebih hebat Kenan kok, Om," sambar Ale gemas tanpa *tedeng aling-aling*. "Nilainya masih bagusan Kenan."

Bagusan Kenan ke mana-mana anjir. Bersyukur napa punya anak model begini?

"Yang penting kan konsisten, Al. Percuma nilai tinggi kalau akhirnya anjlok."

"Baru sekali lo, Yah."

Ale langsung meneguk ludah begitu Kenan akhirnya angkat bicara.

"Kenan udah dua tahun di 3 besar. Berkali-kali menang olimpiade. Nggak mau dibahas? Kenapa begitu sekalinya turun-"

"*Kak*."

Kenan berhenti begitu Tante Laras memotong tajam. Laki-laki itu mengembuskan napas perlahan, menyisihkan emosinya.

"Maaf."

Ale tiba-tiba merasa perasaannya ikut hancur berkeping-keping.

"Maaf Kenan nggak bisa jadi anak yang Ayah sama Bunda mau."

Kenan menggeleng, menatap piringnya seolah benda itu bisa bicara.

"Harusnya emang Kenan aja yang mati, kan?"

Om Alan meletakkan sendok dan garpunya dengan suara nyaring. Pria itu menggeram, "Udah berapa kali Ayah larang kamu ngomongin Adek di meja makan?!"

Kenan tidak menjawab, kepalanya sedikit tertunduk. Ale mengepalkan jemari di bawah meja, kesal setengah mampus. Kalau saja dia ada di posisi Kenan saat ini, sudah pasti Ale bakal menjawab sekasar-kasarnya, seperti yang selalu dilakukannya saat bertengkar dengan Mama.

Tapi Kenan *tidak*.

Kenan tidak pernah egois. Tidak pernah memikirkan sendiri. Yang selalu dilakukannya adalah mengalah.

"Maaf."

Lagi-lagi..

"Kenan yang salah."

..*mengalah*.

"Nanti kalo udah selesai dibawa ke belakang aja ya, Le?" Tante Laras akhirnya bicara setelah beberapa menit kemudian dihabiskan dalam hening. Wanita itu sedikit tersenyum ke arah Ale. "Tante mau ngecek laporan kas toko."

"I-iya, Tan.."

"Om Alan juga ada kerjaan. Abisin ya semuanya, Le."

Kini Om Alan yang tersenyum sedikit, sebelum bangkit dari kursi, mengikuti jejak istrinya.

Ale menelan ludah sekali lagi, mengawasi kepergian dua orang dewasa itu sembari membawa peranti makan kotor mereka. Matanya melirik cemas ke arah Kenan yang masih diam saja.

Sampai akhirnya laki-laki itu mengangkat wajah dan nyengir seolah tidak terjadi apa-apa.

"Anjir, ditinggalin daging segini banyak. Abisin, Le, gue tau muka lo muka-muka laper!"

Kemudian Kenan mulai menyendok tiga lapis daging sekaligus ke piringnya dengan semangat menyala-nyala.

Padahal Ale tahu ada sesuatu dalam dirinya yang padam.

.

Kejadian itu masih melekat sempurna di ingatan Ale sampai dua minggu kemudian. Minggu-minggu tenang terakhir sebelum TO Mandiri 5.

Ale memfokuskan pandangannya pada sosok laki-laki yang duduk di barisan paling depan, menekuni laptopnya dengan serius, sementara *earphone* terpasang di kedua telinganya. Layar laptop Kenan menampilkan video pembelajaran dari salah satu *platform* bimbel *online,* materi Integral Volume.

Ale sadar, mungkin karena percakapan malam itu, Kenan jadi sangat terpacu untuk mengembalikan namanya ke 3 besar nanti di TO 5. Tapi tetap saja, bisa-bisanya cowok itu masih belajar di sela-sela pergantian jam?

Pak Joko, guru fisika mereka, hari ini kelihatannya terlambat masuk. *Nol satu* masih kosong meski sudah pukul empat lebih lima menit. Beberapa anak memilih memandangi layar ponsel, atau berbicara dengan teman yang sekelas di kelas reguler, sementara sebagian lain tertidur di atas meja. Kelelahan setelah sehari penuh dijejali latihan soal.

Lama-lama Ale ikut merasa sekolahnya bertambah gila. Antara itu, atau dari dulu jadwal untuk kelas dua belas memang segila ini.

Semua guru berpikir tugas mereka adalah tugas terpenting di dunia. Guru mapel eksak tidak segan-segan memberi titah *print* soal, kerjakan, kumpulkan.

Guru mapel seni tidak segan-segan mengintruksi karang naskah drama, buat instrumen musik, lukis objek kontemporer.

Guru olahraga bahkan juga ikut-ikutan: rekam video senam aerobik, senam lantai, senam irama- seolah setelah lulus nanti Ale punya cita-cita jadi instruktur senam ibu hamil di kompleks rumahnya.

Semua sekolah mungkin juga begitu, tapi *percaya deh,* Bina Indonesia jauh lebih mengerikan.

Tidak hanya harus memenuhi tuntutan guru-guru sok penting itu, murid-murid di sini juga *harus* berebut mengejar nilai saingan mereka, berebut mencuri perhatian wali kelas, berebut dapat teman pintar-tapi-ramah.

Lebih parah lagi kalau masuk dua kelas utama, 12 IPA 1 dan 12 IPA 2. Katanya memang kelas biasa, tapi sudah rahasia umum kalau isinya anak-anak unggulan. Bahkan rata-rata anak *nol satu* (yang soal "unggulan"-nya tidak repot-repot disembunyikan), kebanyakan adalah jebolan dua kelas tadi.

Sebagai salah satunya, Ale kadang berpikir sistem yang seperti ini bukan hanya akan menyempitkan lingkungan pergaulan siswa, tapi juga tidak

sehat untuk mental mereka. Yah.. bukan berarti dia peduli, karena bagaimana pun juga Ale sudah berhenti berteman dengan orang lain sejak kelas 10.

Sejak Aurora membuat reputasinya meluncur jauh ke selokan. Sejak dia dicap sebagai *nona preman.* Tapi tidak masalah, toh Ale justru jadi lebih bebas berekspresi karena itu. Masa bodoh dengan opini orang-orang.

Mereka akan selalu mempermasalahkan sesuatu yang buruk darinya, jadi untuk apa Ale berbaik-baik?

Lamunannya berakhir ketika seseorang melangkah memasuki kelas, tapi bukan Pak Joko. Leo, mantan kapten basket yang baru saja menyerahkan *jersey* kebanggaannya ke adik kelas kemarin lusa.

Leo menghampiri Kenan dengan cengirannya yang biasa, membuat cowok itu menekan tombol *pause* di videonya. Ale melirik layar itu. Materinya sudah ganti jadi Limit Trigonometri. *Ckck,* kecepatan pemahaman Kenan memang sudah *next level.*

"Kribo traktiran cuy! Ayo dah, cabut!"

Kenan melepas *earphone*-nya sambil menautkan alis. "Kribo siapa?"

"Aelah, Galang yang kemaren menang *voting* kapten."

"Serius lo?"

"Ya kali ngibul? Buruan, keburu guru lo masuk."

Kenan kelihatan melongok ke pintu kelas dengan bimbang. "Tapi gue abis ini intensif *Matpem.* Senin kan udah TO."

Leo mencebik. "Halah, Matpem doang! Bolos sekali juga masih pinter lo."

"Besok aja lah.."

"Besok gimana?" Leo gemas. "Ini anak-anak udah siap brangkat di parkiran, nunggu lo doang. Gue *feeling* bakal mantap nih traktirannya, bokapnya si kribo orang Wimana Group ternyata."

Kenan menggaruk tengkuknya. "Tapi-"

"Tapi tapi mulu, lama lo!" Leo meninju pelan bahu Kenan. "Nggak enak gue udah janji sama anak-anak lo bakal ikut."

"Ya bilangin gue intensif kek."

"Ah, nggak asik lo, Ken-"

"*Heh*."

Ucapan Leo terhenti di tengah jalan waktu Ale meletakkan telapak tangannya di meja Kenan. Gadis itu menatap Leo tajam.

"Kalo lo mau ribut, jangan di kelas orang. *Ganggu*."

Leo langsung menegakkan tubuh. Matanya melirik Kenan, minta pertolongan. "Gue nggak mau ribut-"

"Nggak mau ribut gimana?" Nada Ale menukik. "Lo nggak liat sekelas keganggu sama suara lo?"

Leo mengelilingkan pandangan ke seluruh ruangan yang kini menatapnya tidak suka. Cowok itu menelan ludah otomatis.

"Ampun dah," dia mundur selangkah, melirik Kenan sekali lagi, "g-gue duluan ya, Ken."

Kenan hanya bisa nyengir setengah bersalah sementara Leo bergegas keluar pintu, menatap ngeri Ale yang masih mengawasinya sampai benar-benar menghilang. Gadis rambut ungu itu akhirnya mendengus, kemudian berbalik ke mejanya di pojokan, meninggalkan Kenan yang menggelengkan kepala sedikit, sudut bibirnya tertarik.

Cuma Ale dan solusi barbarnya yang bisa begitu.

.

Kenan Calon Mantu (2 Unread Messages)

06.01 *Kalo dapet 100 gue beliin es krim lagi*

06.02 *Janjiii*

Kai menggigit bibir begitu dua pesan singkat muncul di notifikasinya. Dua pesan singkat yang bisa menggoyahkan dunia gadis itu.

Kenan dan kata-kata manis adalah perpaduan mematikan. Andai saja cowok itu bukan idaman satu sekolah, bukan *crush* Thalia sejak kelas 10, bukan *good boy* sempurna yang mirip-mirip tokoh cerita *teenlit,* mungkin Kai tidak akan dilema begini.

Gadis itu menghela napas pendek.

Hari kedua TO 5, mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mapel yang, menurut Kai, tidak akan mungkin dapat skor 100. Kalau pun mungkin, maka peluangnya sangat sedikit. Bahasa bukan ilmu pasti, bukan sesuatu yang bisa diukur atau dihitung. Bahasa tidak bisa dikerjakan murni menggunakan logika, tapi juga harus sedikit melibatkan perasaan.

Mungkin itu sebabnya Re lebih jarang dapat nilai A+ di mapel ini.

Kai mengerjapkan mata dua kali. Menatap komputernya yang kini menampilkan halaman *login.* Pak Rahmat belum memberi aba-aba untuk mulai mengerjakan, karena memang jam 8 masih kurang 3 menit lagi.

Entah kenapa, gara-gara menunggu dalam hening begini, pikiran Kai jadi melantur ke mana-mana, walau akhirnya juga bermuara ke cowok itu.

Re.

Setelah malam di atap rumah sakit, mereka jarang bersinggungan karena sibuk mempersiapkan TO 5. Maksudnya *Kai yang sibuk,* Re tentu saja tidak perlu repot. Tapi justru karena itu Kai malah jadi sering memikirkannya.

Cerita-ceritanya.

Kalau dibandingkan, mungkin hidup Kai adalah *roller coaster* untuk anak-anak, sementara hidup Re adalah *roller coaster* raksasa dengan kecepatan super tinggi. *Roller coaster* yang berbahaya dan akan meninggalkan trauma bagi siapa pun yang menaikinya.

Kai hanya berharap suatu saat nanti Re akan sembuh. Itu saja.

Gadis itu menggeleng sedikit, sebelum menggerak-gerakkan tetikus sambil lalu, semakin bosan. 3 menit akhirnya berlalu dan Pak Rahmat mempersilakan murid-murid untuk *login.*

Kai baru saja akan membaca soal pertamanya yang diawali dengan judul bacaan bercetak tebal, "McD Sarinah Tutup Setelah 30 Tahun Beroperasi..." -ketika ilustrasi yang dipasang justru menghentikan detak jantungnya.

Ada foto beberapa pengunjung McD sedang menikmati hidangan mereka di lantai atas- tapi entah bagaimana di sana ada Kai, mamanya, dan siluet punggung seorang cowok berseragam Bina Indonesia.

Satu laboratorium komputer langsung ricuh.

.

bersambung

.

a/n:

haloo lagiii! semoga bab kali ini bisa sesuai ekspektasi ya >.<

sebelumnya aku mau terima kasih buanyakk buat pembaca-pembaca A+, yang lama maupun baru. huhu kalian baik-baik banget, aku bakal coba balesin komen dan dm satu-satu tapi mohon pengertiannya kalo agak lama ya hehe

makasih banyak juga buat semua yang udah rekomin A+ ke *base twitter* wkwkkw sumpah 30k *reads* ini karena kalian, bukan karena siapa siapa T^T

terakhir, karena aku UTBK tanggal 12, kemungkinan minggu depan bakal gaada *update* dulu ya maafff :(

tapiii boleh minta tolong aamiin-in ngga, supaya aku dan semua pembaca A+ yang ikut UTBK bisa lolos SBM pilihan pertama? aamiin huhu makasihhh semuaa T^T

see you in two weeks!

Teaser

Guys maapin ini *update* ngawur di luar jadwal tapi aku pengen nyapa aja berhubung UTBK-KU UDAH KELAARRR HUHU MAU NANGIS!!! T^T

Alhamdulillah lancar-lancar aja walaupun beberapa nembak wkwkw. Makasih banyak buat dukungan dan doa kalian semuaaa yaa! <3

Karena sekarang aku kembali nganggur HAHAHAH, jadi kemarin iseng bikin *teaser*. Masih abal-abal banget huhu, maafin ya? Aku butuh kritik dan saran kalian biar bisa belajarrr :(

Semoga sukaaa! ^^

https://www.youtube.com/watch?v=4DSAxZYJBlU

Btw kalo ngga keberatan boleh di-*like*, dikomen, sama di-*subscribe* yaw wkwkwk (berasa *youtuber* dia). Soalnya aku ada rencana bikin *full trailer* xixi (masi rencanaaa).

Oiya, hampir lupa. Khusus di sini aku pake Kim So Hyun jadi visualisasi Kai, soalnya dia kyuti banget sama Song Kang T^T

Itu aja deh, makasih udah mau baca ke-*random*-an inii <3

See you on weekend!

26 ÷ 2 + 13 × 1

.

Namanya Karin. Yang paling peka di antara teman-temannya.

Dia punya bakat menebak perasaan orang lain hanya lewat gerak-gerik saja. Makanya, meski tidak pernah dicurhati, Karin selalu jadi yang paling mengerti.

Selain itu, Karin juga ramah dan *easy-going*. Pokoknya tipe-tipe yang bakal bikin nyaman walaupun barusan kenal. Dia memang tidak terlalu populer di luar, tapi kalau di kelas, biasanya Karin tiba-tiba berubah jadi lawak, bikin suasana ramai.

Nah, kalau sudah bicara soal Karin, tidak bisa tidak menyebutkan Thalia.

Pasalnya, Thalia sudah jadi sahabat Karin sejak pertama kali mereka sebangku dua tahun lalu. Karin sendiri sudah hafal segala aspek dalam kehidupan cewek itu.

Thalia tidak pernah suka belajar. Dia lebih mengutamakan lingkup pergaulan sosial. Baginya, punya teman pintar sama saja dengan ikut kecipratan pintar. Punya teman cantik sama saja dengan ikut cantik. Punya teman populer sama saja dengan ikut populer.

Tapi Thalia sendiri cukup berbakat, makanya dia bisa jadi salah satu bintang *cheers,* ekskul yang tingkat kesulitannya bisa dibilang tinggi. *Circle*-nya cewek-cewek cantik, kaya, dan sombong selangit.

Namanya Thalia. Yang paling keren di antara teman-temannya.

Dua tahun ini, mungkin sudah ada enam cowok atau lebih yang menyatakan cinta dan berakhir patah hati. Karin cuma bisa geleng-geleng kepala. Thalia, dengan segala kekerenannya, masih saja setia pada *crush* pertamanya sejak kelas 10.

Kata orang memang susah sih kalau sudah telanjur suka.

Dari dulu, tim *cheerleading* itu paling sering bersinggungan dengan tim basket. Di sana lah Thalia pertama kali bertemu Kenan.

Pertemuan yang menjadi awal muncul rasa sukanya— selama bertahun-tahun.

Tapi dari dulu Thalia tidak pernah benar-benar berusaha mendekati Kenan. Dia selalu bilang, baginya, begini saja sudah cukup. Kalau pun sampai akhir Kenan tidak tahu, Thalia baik-baik saja.

Dia sudah telanjur nyaman dengan menyukai Kenan apa adanya, diam-diam, hanya berbagi perasaan pada teman-teman terdekat.

Baginya, cukup dari jauh, juga tidak apa-apa.

Karena itulah, waktu layar komputer sekolah menampilkan foto asing itu — Karin kehilangan kata-kata.

Ada tiga orang yang terpotret jelas di sana.

Kai, sahabat barunya; seorang wanita paruh baya yang sekilas mirip Kai, sehingga Karin bisa dengan mudah menyimpulkan itu mamanya; dan satu laki-laki berseragam Bina Indonesia yang sedang tidak menatap ke kamera.

Tapi siapa juga yang tidak langsung mengenali punggung bidang dan potongan rambut rapi itu?

Seisi lab sudah ramai duluan waktu Karin akhirnya menoleh ke arah Kai di sebelahnya, setengah mati khawatir, ingin melempar tanya soal siapa laki-laki yang ada di foto itu— tapi dia tersadar Kai justru sedang menatap ke belakang punggungnya.

Dan Karin sadar betul siapa yang duduk lima meja di sampingnya.

Lagipula.. sejak awal siluet cowok misterius itu sudah terlihat sangat familiar.

Bisik-bisik merambat seperti api yang menyebar di ruang penuh oksigen, cepat dan nyaring, dari satu meja ke meja lain. Beberapa murid bahkan berdiri dari bangku mereka, berusaha melongok ke barisan komputer Karin.

Dan di sana lah Kenan, terpaku menatap layar monitornya, sebelum ikut menoleh.

Lurus, *tepat* ke arah Kai.

Jantung Karin seolah berhenti berdetak.

Ini.. pasti bakal jadi skandal terbesar tahun ini.

.

bab 26

all high schools have their own signature scandal

.

Jangan.

Thalia mengulangi kata-katanya dalam hati seperti mantra.

Jangan. Jangan dipikirin.

Gadis itu memfokuskan pandangannya pada kertas yang baru saja dibagi Lulu, kapten *cheers* mereka. Isinya daftar anggota kelas 11. Hari ini ada agenda memilih kapten baru. Sudah saatnya kelas 12 vakum, mempersiapkan UN.

Kantin lumayan ramai hari itu, yang mana jarang terjadi di minggu-minggu *try out*. Biasanya, setelah TO, murid-murid lebih banyak yang memilih langsung pulang ketimbang nongkrong di kantin. Tapi hari ini ada gosip hangat. Siswa-siswi berkumpul di meja-meja kantin, membahas seru spekulasi yang beredar.

Dan di sana lah Thalia, di antara cewek-cewek *cheers* yang sedang fokus untuk rapat, berusaha memaksa pikirannya tidak melayang kembali ke foto yang tadi muncul di soal TO.

Sial.

"Gimana menurut lo semua? Soalnya makin susah nggak sih?"

"Eh iya, gue sebel banget banget!! Kata baku muncul 5 nomer coy, dikira gue apal KBBI?"

"MASIH MENDING ITU, YANG SOAL IDE POKOK PILIHANNYA MIRIP SEMUA ANJIR! Niat ya Pak Reza bikin gue juling!"

"SAMAAA, GILA LO! Bacaannya juga panjang banget buset bikin sakit mata, belom-belom gue udah *skip* 3 nomer di awal!"

"Eh, bacaan yang paling panjang itu yang ada fotonya si anak baru, bukan?"

Suasana mendadak hening. Sekitar sebelas cewek di meja itu saling bertukar tatap penasaran. Lulu berdeham kecil, kakinya di bawah meja menyenggol pelan kaki Thalia.

"Thaliaaa, lo tau nggaaakk?"

Thalia mengangkat wajah dari kertasnya. Pura-pura tidak mengerti meski sedari tadi telinganya memanas.

"Tau apa, Lu?"

"Itu.. Kai lagi sama siapa?" tanya Lulu polos. "Soalnya.. kayak mirip *seseorang* yang kita kenal."

Thalia menyumpah dalam hati. "Gue nggak tau lah, kenapa nanya gue?"

Lulu mengerjap dua kali. "Bukannya.. lo sahabatnya?"

"Lah gue kira lo tau, Thal."

"Jadi dia nggak cerita ke lo?"

"Berarti dirahasiain dong ya, anjir."

"Apaan sih?" cebik Thalia, kesal akhirnya. "Itu kan urusan Kai, bukan urusan gue, bukan urusan lo semua juga. Ngapain ribut coba?"

"Ya ribut lah, beb, orang cowoknya mirip banget sama Kenan." Lulu ketawa. "Setelah sekian lama nih cewek-cewek pada ngerebutin Kenan, tau-tau jalan sama si anak baru. Sama nyokapnya lagi. Gimana mau nggak ribut?"

Cewek-cewek menanggapi dengan kikik setuju.

"Parah banget sih diem-diem ngegebet Kenan."

"Bawa calon mertua lagi, gila ga lo?"

"Gue kira seleranya tinggi loh, macem Lulu atau nggak ya si Aurora."

"Diguna-guna kali."

"Anjir emang bisa?"

"Bisa lah, pake dukun."

"HAHAHAH NGACO!"

"Kalian punya bukti nggak itu emang Kenan?" Thalia tiba-tiba mendengus, tidak terima Kai dibicarakan seenaknya sendiri. "Kalo nggak ada bukti, ya nggak usah bacot."

Lulu mengangkat alis. "Ya nggak usah *triggered* gitu dong?"

"Lah ngapain gue *triggered*?"

Ekspresi Lulu membuat Thalia ingin langsung menonjoknya. "Gue tau kok, Thal, ditikung temen sendiri nggak enak, tapi—"

"Siapa sih yang ditikung?" Nada Thalia naik satu oktaf, membuat anggota lain otomatis menciut. "Gue nggak ada masalah sama lo, Lu, nggak usah mancing-mancing."

"Gue juga nggak ada masalah, tapi lo-nya aja yang sumbu pendek."

Thalia bangkit. "Jaga ya omongan lo!"

Lulu ikut berdiri. "Lo yang mulai duluan. Gue cuma ngomong fakta. Cowok di foto itu emang mirip Kenan, semua orang juga mikir gitu. Nggak usah *denial."*

"Siapa sih yang *denial*?"

"Ya lo lah!"

"Gue cuma bilang kalo lo nggak punya bukti ya nggak usah koar-koar!" gertak Thalia. "Hobi banget ngurusin kehidupan orang lain? Kurang kerjaan lo?"

"Lo mau bukti?" Lulu menantang. Matanya memandang ke belakang punggung Thalia, ke arah koridor jalan masuk ke kantin. "Gue kasih lo bukti."

Kapten *cheers* itu memutari meja dan melangkah menghampiri tiga gadis yang baru saja masuk kantin. Thalia ikut memutar tubuhnya, seketika menyesal sudah meladeni mulut pedas Lulu.

Oh.. shit.

Lulu mendekat ke arah Kai, Karin, dan Saski yang baru saja datang dan sedang mencari meja kosong. Dia berhenti tepat di depan Kai, mengejutkan gadis itu, sementara kedua lengannya terlipat di dada, dan senyumnya melengkung angkuh.

"Lo yang namanya Kai?"

.

"Lo yang namanya Kai?"

Kai sedikit kaget tiba-tiba ditodong begitu.

Yang berdiri di hadapannya mungkin adalah salah satu cewek paling populer di Bina Indonesia, kapten *cheers* mereka, Deluna Amadea. Postur tubuhnya tinggi, ramping, dan rambut cokelatnya yang berombak digulung sebelum dijepit dengan jedai. Kai pernah dengar katanya Lulu adalah sepupu Aurora.

Kalau dilihat dari dekat begini, ternyata keduanya memang mirip. Sama-sama punya aura dingin tapi elegan.

"Apaan sih, Lu?"

Justru Saski yang membalas dengan heran. Alisnya dinaikkan sebelah dan dia bertukar pandang curiga dengan Karin.

"Lo nggak bisa jawab sendiri?"

"Iya, gue Kai." Kai membuka suara dengan segera, sedikit kesal. "Kenapa?"

"Yang di soal tadi itu foto lo?"

"Lulu, balik ke sini!"

Kai menoleh mendengar gertakan itu. Dadanya langsung mencelos waktu melihat Thalia berdiri di meja dekat situ, kesal setengah mampus. Murid-murid di meja lain ikut menoleh penasaran, terutama karena tokoh utama gosip hari ini ada di sana.

Lulu mendengus, bahkan tidak repot-repot berbalik untuk menjawab Thalia. "Bener itu foto lo?"

"Apa-apaan sih ini?" Kali ini Karin yang menyambar, mulai tidak suka. "Urusan lo apa?"

"Gue cuma mau nanya kok." Lulu mengangkat bahunya sok polos. "Gimana? Foto lo atau bukan?"

Kai akhirnya menganggguk terpaksa. "Iya."
Lulu kelihatan puas. "Berarti bener dong, cowok yang ada di sana itu Kenan?"
"Brengsek lo ya, Lu!" Thalia melangkah menghampiri, menarik lengan Lulu dengan marah. "Lo nggak punya hak interogasi temen gue kaya gitu!"
"Temen lo?" tawa Lulu provokatif. "Kalo dia temen lo, harusnya dia nggak jalan sama cowok yang lo suka, kan?"
Thalia langsung pucat.
"Semua orang juga udah tau kali, kita cuma pura-pura buta!" decih Lulu tanpa ampun. "Lo mau bilang apa lagi? Kalo sampe dia jalan sama Kenan dan lo nggak dikasih tau, berarti lo-nya aja yang bego! Mungkin lo nganggep dia temen, tapi dia jelas nganggep lo cuma saingan!"
Thalia melayangkan tangannya dengan keras, tapi jemari Lulu memblokirnya dengan sama cepatnya.
"Inget," desis kapten *cheers* itu. "Posisi lo di sekolah ini lebih rendah dari gue."
Thalia menyentak lepas tangannya, matanya penuh emosi.
"Selama lo nggak bisa buktiin itu Kenan, lo nggak bakal bisa bikin gue sama Kai *crash*. Nggak usah caper jadi orang."
Lulu menyipitkan mata, balas menantang. "Kalo gitu lo tanya aja sekarang ke dia, siapa cowok di foto itu? Nggak perlu bukti lagi kalo di sini ada orangnya langsung, kan?"
Jantung Kai seolah berhenti berdetak.
Thalia mengangkat alis geram. Gadis itu mengalihkan pandangannya pada Kai, berusaha menetralkan emosinya.
"Itu.. bukan Kenan kan, Kai?"
Untuk satu detik yang terasa selamanya, pertanyaan Thalia membuat Kai takut.
Ya Tuhan.. dia harus jawab apa?
Thalia sudah membelanya habis-habisan. Apa Kai harus berbohong padanya? Bagaimana kalau dia berbohong sekarang dan foto aslinya terkuak? Bukankah itu akan memperparah keadaan?
Atau dia lebih baik jujur? Walau menyakitkan dan kemungkinan besar Thalia akan menolak jadi temannya lagi, setidaknya dia tahu kebenarannya langsung dari mulut Kai.
Semua orang sekarang menatap Kai. Bukan hanya Karin, Saski, Thalia, dan Lulu, melainkan seisi kantin ikut sunyi senyap. Semuanya menunggu

jawaban dari gadis itu. Drama kecil siang itu jadi pusat perhatian warga sekolah.

Kai merasakan keringat dingin meluncur dari pelipisnya, sementara matanya tidak mampu beralih dari mata Thalia.

"S-sebenernya—"

"—itu gue."

Hening.

Kai merasakan otaknya membeku sesaat sementara seseorang dengan aroma familiar merangkul pundaknya kelewat santai.

Gumam terkejut tiba-tiba terdengar serentak di seluruh penjuru kantin.

Murid-murid menjatuhkan rahang. Tatap-tatap tidak percaya dilemparkan. Karin dan Saski mundur selangkah, syok berat.

"I-itu.. lo?"

Lulu tampak jauh lebih terperanjat lagi.

Satu anggukan santai diberikan. "Makanya mulai sekarang, jaga kelakuan lo. Jangan berani-berani cari masalah lagi sama cewek gue."

Ancaman Re otomatis menggemparkan seisi kantin.

.

"Makanya mulai sekarang, jaga kelakuan lo. Jangan berani-berani cari masalah lagi sama cewek gue."

Kalau ditanya apa Re benar-benar berpikir sebelum memberikan *statement* itu, jawabannya adalah tidak. Itu semua salah Amigdala-nya.

Amigdala, struktur otak yang terletak jauh di dalam lobus temporal, bertugas membantu koordinasi respons supercepat terhadap pemicu emosional.

Sejak dulu bagian otak Re yang satu itu sudah terbiasa bekerja. Setiap kali Jo tiba-tiba *drop* dan dokter memintainya tanda tangan untuk operasi darurat, Re harus selalu memberi respons cepat. Apa operasi itu bakal menyelamatkan nyawa adiknya atau sia-sia saja? Apa biaya administrasinya akan sanggup ditanggung ayahnya? Apa memang tidak ada pilihan lain?

Pikirannya selalu otomatis menyeleksi jawaban yang terbaik dari segala kemungkinan yang ada.

Orang-orang boleh menganggapnya spontanitas, tapi Re selalu punya perhitungan untuk segala sesuatu.

"Gila!"

"Apa-apaan?!"

"Re punya pacar?"

"Skandal apa lagi nih anjir!"

Tapi kali ini.. dia akui mungkin perhitungannya sedikit terlalu ekstrem.

Kai menatapnya dengan horor. Murid-murid lain kehilangan kata-kata, bahkan Lulu yang sedaritadi gencar memprovokasi kini hanya melongo. Re tidak menunggu mereka sadar, jemarinya segera diturunkan dari pundak Kai dan ganti meraih jemari gadis itu, membuat pelototan semua orang semakin menjadi-jadi, sebelum menariknya keluar kantin.

Kai sepertinya terlalu *blank* untuk memberikan perlawanan.

Gadis itu baru tersadar setengah jalan di koridor gedung IPA yang sudah sepi. Kai berhenti melangkah, membuat genggaman tangan Re otomatis tersentak lepas. Matanya membulat, seolah baru terkoneksi.

"L-LO.. NGAPAIN SIH BARUSAN?!"

Raut wajah Kai panik sepanik-paniknya.

Re berusaha menjawab dengan tenang.

"Nyelametin lo."

"NYELAMETIN GUE?!"

Re spontan membekap mulut Kai dengan telapak tangannya, menarik gadis itu ke balik pilar terdekat.

"Jangan teriak-teriak."

"LO UDAH GILA YA?!"

Re menghela napas. Dia tidak menyangka bakal diceramahi begini.

"KETAUAN MAKAN BARENG KENAN AJA JADI SEGININYA, INI MALAH JADI PACAR LO?!"

Alis Re terangkat sebelah meski dia sudah menduganya. "Jadi yang di foto itu beneran Kenan?"

Kai mengerjap. Emosinya turun seketika. Gadis itu mundur selangkah, lututnya melemas, punggungnya menubruk pilar. Kepalanya digelengkan sekali, bibirnya digigit cemas.

"Re.. ini gimana.."

Kai kelihatan sangat khawatir, bahkan mungkin sedikit takut.

"Kalo Thalia sampe tau.. kalo orang lain tau.. gue bisa *mati*."

Re mengerutkan kening. Kenapa cewek ini malah jadi lucu banget kalo lagi *overthinking?*

"Emangnya kenapa?"

"Lo nggak ngerti sih.." keluh Kai lagi, dengan nada paling menggemaskan di seluruh dunia. "Temen gue tuh ada yang udah lama suka sama Kenan.."

"Trus?"

"Ya trus nanti kalo ketauan, dia jadi benci gue, gue mau temenan sama siapaaa?" Kai memelas, jemarinya tertaut.

Sialan banget. Re bisa overdosis kalau begini terus.

"Biasa aja," dengus cowok itu. "Nggak usah hiperbola."

"CK!" Kai menonjok dada Re kesal, meski sama sekali tidak terasa. "Lo bayangin gue nggak punya temen satu pun, ke mana-mana sendiri, nggak bisa ngobrol di kelas! Trus gue jadi ansos, di-*bully*—"

Re menepuk dahi Kai pelan, membuat gadis itu itu mengaduh.

"Lebay lo. Gosip murahan gini paling besok udah kelar."

"Heh, orang-orang tuh kalo nggak ada kerjaan hobinya ngomongin Kenan!" sambar Kai emosi. "Jadi intinya nama gue pasti bakal kebawa-bawa terus!"

Tawa Re lolos sedikit kali ini. "Yaudah makanya ceritanya lo pacaran sama gue, biar nggak diomongin."

"SAMA AJA!" Kai makin gemas. "Kalo nggak ngomongin Kenan juga pasti ngomongin lo. Duh, susah deh urusan sama *public figure!*"

Re tergelak lagi. "Tapi seenggaknya lo aman, kan? Nggak bakal ditarget lagi?"

Kai masih merengut, melirik Re ingin tahu. "Kok bisa?"

"Ya mana ada yang berani narget pacar Re Dirgantara?"

"NARSIS BANGET ANJIR!"

Re tertawa untuk kesekian kalinya. Entah kenapa suasana hatinya begitu mudah naik di dekat Kai.

"Lo tuh ya, daripada narsis nggak jelas, mending kasih gue solusi. Ini kan lo juga yang bikin masalah. Belom kelar masalah satu, udah ditambahin lagi. Stres lama-lama gue," omel Kai panjang lebar. "IQ 143 lo tuh buat apaan sih? Kaya nggak ada manfaatnya banget buat masyarakat?"

Re mendengus geli, menggelengkan kepalanya. "Udah?"

"Apanya udah?" salak Kai.

"Ngomelnya. Gue mau kasih tau sesuatu penting."

Kai cemberut. "Apaan?"

Re kali ini menghilangkan senyumnya, menatap gadis itu serius. "Menurut lo, foto tadi bisa muncul di soal kita, kebetulan atau enggak?"

Kai mencebik sebal. "Gue juga nggak tau! Foto itu nggak ada di internet, nggak ada di mana-mana, gue aja nggak tau foto itu ada di muka bumi ini!"

keluhnya frustasi. "Lagian darimana sih Bu Ayun bisa dapet foto itu? Ngapain juga dijadiin ilustrasi soal?"

"Gue rasa foto itu emang bukan dari Bu Ayun."

Kai berhenti mengoceh, balas menatap Re bingung.

"Lo tau kan, guru mapel selalu setor soal TO ke operator CBT?" sambung Re. "Itu artinya soal-soal udah siap di *database* komputer pusat seenggaknya seminggu sebelum TO. Kalau kita pilih waktu yang tepat buat ngakses komputer pusat di labkom yang jelas-jelas murid bebas keluar masuk.. ya ada kemungkinan soal itu diakses secara ilegal dari sana."

"Tunggu, tunggu." Kai mengerutkan kening. "Jadi maksud lo.. ini semua disengaja?"

Re mengedikkan bahunya. "Gue tanya aja, tadi performa lo maksimal nggak?"

Kai mengangkat alis heran sebelum menjawab. "..nggak. Gue ngasal 4 nomor. Baca teks nggak masuk otak sama sekali—" Gadis itu terhenti. "Jangan bilang.. ada yang sengaja masukin foto itu ke sana biar gue nggak konsen ngerjain soal?"

Re menatap Kai intens. "Lo pasti tau ujian itu cuma 20% otak, 80% sisanya mental, kan?"

Kai mengangguk pelan.

"Nah masalahnya, mental manusia itu bagian yang paling gampang terpengaruh sama sesuatu. Padahal dia yang jadi penentu performa kita dalam ujian. Coba pikirin. Sekali mental lo goyah, lo nggak bakal bisa fokus, dan semua materi yang lo pelajarin bakal jadi abu-abu."

Kai menelan ludah.

"Lo mau tau cara paling gampang pengaruhin mental orang?"

Hening.

"*Anxiety attack*— serangan cemas. Kasus gangguan kecemasan masuk kategori 'sangat umum' di negara kita, rasionya 7 dari 10 remaja, dan 61%-nya karena nilai ujian. Dengan kita ada di lingkungan kaya gini, bisa aja probabilitasnya justru lebih tinggi lagi. Di bawah tekanan, dalam hal ini *try out,* kondisi lo sendiri udah cukup tegang. Cuma butuh *trigger* kecil, contohnya foto itu, buat bikin kadar kecemasan lo naik. Lo penasaran kenapa foto itu ada di soal nomor satu? Bukan nomor yang lain? Karena siapa pun yang masang foto itu, dia mau lo kena *anxiety attack* seawal mungkin, biar konsentrasi lo ancur di sepanjang ujian, mental lo lemah, dan performa lo bakal jauh dari kata maksimal."

Kai melongo.

Penjelasan Re seolah memenuhi telinganya tapi ditolak oleh otak.

"Tapi.." Gadis itu menggeleng sangsi, sulit menerima penjelasan canggih Re, "..emangnya ada orang yang seniat itu buat jatuhin gue?"

"Emangnya nggak ada?" Re balik bertanya. Matanya menyelidik. "Lo beneran nggak punya musuh? Orang yang pengen nilai lo turun? Orang yang pengen lo keluar dari tiga besar?"

Mata Kai seketika membulat.

Orang yang paling menginginkannya keluar dari tiga besar...

Hanya satu nama yang muncul dalam pikiran Kai, dan dia sendiri yakin Re juga sudah menduga nama yang sama.

Karena cuma ada satu orang yang sejak awal berniat menyingkirkan Kai terang-terangan, dan orang itu adalah—

"Well, it looks like our princess has started the war."

.

bersambung

.

a/n:

i'm so sorry for the amount of drama in this chapter, but i hope u don't mind bcs i love drama huhuhu T^T

maap ya gais *update*-nya agak malem hehe. semoga sukaaa <3

makasih banyak buat dukungan dan doa kalian semua!!!

see you next weekend! (or maybe sooner, xixi)

27 × 27 ÷ 9 - 54

.

"Lo bilang cuma 15 menit, Lulu! Ini udah sejam lebih!"

Aurora akhirnya meletakkan ponsel ke atas *dashboard* dengan sedikit keras*,* kekesalannya meluap begitu Lulu menutup pintu mobil. Kapten *cheers* itu kelihatan tergesa-gesa. Dia tidak segera menyalakan mesin, tapi justru menoleh dan menatap serius sepupunya di bangku penumpang depan.

"Lo udah tau, cowok yang di foto sama Kai ternyata bukan Kenan?"

Untuk satu detik yang singkat, alis Aurora terangkat. Gadis itu mendengus. "Siapa lagi kalo bukan dia?"

Lulu tampak tidak sabar. "Re!"

"*Re?*" tawa Aurora. "Lo nggak ada *statement* yang lebih *hoax*?"

"Lo boleh nggak percaya, tapi gue denger sendiri dari mulut dia. Semua orang juga denger!"

Tawa Aurora seketika terhenti. "Maksud lo?"

"Barusan di kantin, waktu gue lagi berusaha provokasi Kai, tiba-tiba Re muncul dan bilang kalo cowok di foto itu dia, bukan Kenan."

Aurora mengerutkan kening. "Re.. bilang gitu?"

"*He even said that Kai is his girlfriend.*"

Aurora terduduk tegak.

"*His girlfriend?*"

"Gue juga nggak percaya sama sekali!" Lulu menggeleng heran. "Apa sih spesialnya si anak baru itu? Ini kita lagi ngomongin *Re Dirgantara*, masa —"

"*It's bullshit,*" desis Aurora.

Lulu berhenti bicara. "*Bullshit* gimana? Maksud lo mereka nggak beneran pacaran?"

"Itu bukan urusan gue," gertak Aurora tidak sabar. "Tapi cowok di foto itu jelas bukan Re."

Lulu mengangkat alisnya sebelah. "*And.. how do you know that?*"

Aurora menatap sekeliling, memastikan tidak ada yang dapat mendengar mereka di dalam mobil. "Karena gue yang masukin foto itu ke sistem soal."

Lulu membulatkan mata. Gadis itu terdiam selama beberapa detik, sebelum merendahkan suaranya ke dalam bisikan, "*You did.. WHAT?*"

"*It doesn't matter, okay?*" Aurora mengibaskan tangan, sebelum kembali larut dalam pikirannya. "Yang jelas, gue bisa pastiin cowok di foto itu bukan Re."

Lulu diam. "Tapi kalo gitu.. kenapa—"

"Kenapa Re bohong? *Well, that's the question."* Aurora mengetukkan jemarinya ke paha. "Dia nggak pernah ikut campur sebelumnya. Apa pun permainan gue.. *he never cares before.*"

Aurora bertukar pandang dengan Lulu.

"Dan Kai juga saingan Re.. kan? Kalo peringkat dia turun, bukan cuma gue yang untung, tapi dia juga."

Jeda.

"*So what the actual fuck did he save her for?*"

Lulu hanya bisa menghela napas untuk merespons pertanyaan itu. Punggungnya disandarkan ke jok.

"Mungkin.. mereka emang beneran pacaran, Ra."

Aurora tidak menjawab.

"*Who knows? Maybe he's just fall in love and forget that Kai is completely a threat to his rank?*"

Aurora mengembuskan napas kesal, mengalihkan pandangan ke luar kaca jendela. "*That's just.. stupid.*"

Lulu mengangkat bahu. "Yah, kalo lo belum pernah jatuh cinta, emang bego kedengerannya."

Aurora mendengus. "*That's exactly why I won't fall in love."*

"*Are you sure*?" Lulu akhirnya tersenyum kecil, sebelum memasukkan kunci mobilnya dan menyalakan mesin. "Lo tau, Ra, mungkin lo cuma belom ketemu orang yang tepat aja."

Aurora menoleh sedikit.

"Kalo lo ketemu orang yang tepat, pasti nanti lo ngerti gimana rasanya."

Lulu memutar mobilnya keluar parkiran Bina Indonesia.

"*And just after that.. maybe you could finally understand Re.*"

Aurora tercenung.

Orang yang.. tepat?

.

bab 27

complication number one

.

Entah sejak kapan kafe itu mulai jadi tempat favorit Aurora. Walaupun tidak semewah tempat-tempat tongkrongannya yang biasa, tapi suasana di sana cukup tenang. Seluruh ruangan diterangi lampu neon warna *orange* yang kalem, dindingnya didekor monokrom, dan ada area khusus untuk para perokok. Kopinya juga enak, walau tidak se-*pricey* minuman Aurora yang biasa. Kadang-kadang, kalau gadis itu sedang beruntung, ada *live music* yang tidak sekedar manggung, tapi juga enak di telinga.

"I might lose my mind..

Waking when the sun's down..

Riding all these highs..

Waiting for the comedown.."

Gadis itu sedikit tersenyum waktu lirik lagu *comethru* mengalun, dibawakan dengan akustik. Matanya belum beralih dari soal nomor empat puluh, *from the last paragraph, the white butterfly represented...*

Aurora membaca teks bahasa Inggris itu sekali lagi. Teringat sepertinya soal ini sudah pernah muncul di tempat lesnya. Entah tempat les yang mana. Terlalu banyak sampai gadis itu pusing sendiri rasanya.

Sejak mundur dari IDT (alias dipaksa mundur), waktu belajar Aurora makin mendominasi. Dari 8 jam naik jadi 12 jam sehari. Tentu saja gadis itu hanya bisa berusaha bertahan. Minum vitamin, mengatur jadwal makan dan tidur seefisien mungkin— mencoba tetap hidup sampai Ujian Nasional datang, sekitar tiga bulan lagi.

Kalau boleh jujur, Aurora bahkan sudah tidak pernah merasa kelelahan lagi. Mungkin akhirnya tubuhnya mati rasa.

Haha.

Gadis itu mendengus sedikit, mencoret pilihan jawabannya, kemudian beralih ke nomor empat puluh satu. *What moral lesson can you get from the text?*

"I'm trying to realize..

It's alright to not be fine..

On your own.."

Aurora berhenti menulis. Pandangannya teralih. Mobil-mobil mulai memasuki tempat parkir IDT di seberang jalan. Anak-anak dengan seragam balet berlarian ke sana kemari, membuat kurva kecil muncul di sudut bibir Aurora.

Bahkan saat ini, dia masih ingat hari pertamanya datang ke IDT. Papa sendiri yang mengantarnya karena dulu belum terlalu sibuk. Perusahaan belum sebesar sekarang.

Rasanya lucu mengingat Papa yang mendaftarkan Aurora ke sekolah balet, Papa yang mengantar dan menjemputnya setiap latihan, Papa yang bertepuk tangan di tribun teratas kompetisi pertama Aurora...

Tapi sayangnya semua itu cuma berlaku sampai dia masuk SMA. Kata Papa, *bermimpinya sudah cukup.* Sekarang Aurora sudah dewasa. Sudah bukan waktunya menari lagi.

Sudah waktunya mempersiapkan masa depan.

Aurora sedikit menelan ludah. Kenangan demi kenangan rasanya seolah menggelegak dari lubuk hatinya, memaksa meluap ke permukaan. Sepatu balet hadiah ulang tahun, tiket ke pertunjukan musikal di luar negeri, lagu-lagu klasik yang dimainkan di piano ruang keluarga...

Kepingan-kepingan hidup yang sebelumnya pernah *utuh*—

"Now I'm shaking, drinking all this coffee..

This last few weeks have been exhausting..

I'm lost in my imagination..

And there's one thing that I need from you..

Can you comethru?"

Bagian *chorus* yang dinyanyikan si vokalis seolah mengamini perasaan Aurora yang campur aduk. Dan seakan suasana belum cukup sendu, tiba-tiba rintik hujan turun satu persatu. Gadis itu mengerjap. Jemarinya menyentuh dinding kaca kafe yang dingin— seketika basah di bagian luarnya.

..sial.

Aurora memerhatikan anak-anak IDT di seberang segera berhamburan masuk gedung. Mobil-mobil yang tadi mengantar mulai keluar ke jalan raya, dengan *wiper* bergerak ke kiri dan ke kanan, menyeka air hujan.

Gadis itu menghela napas.

"Lagi patah hati?"

Aurora sedikit terkejut. Pandangannya beralih ke kursi di depannya, yang tiba-tiba sudah diduduki oleh sosok yang tidak asing. Cowok yang lebih tua dua tahun itu nyengir, memangku gitarnya.

For God's sake. They said when you accidentally met someone once, that's a coincidence. But twice, at the exact same place? Probably destiny.

"Gimana suara gue? Lumayan?"

Aurora tersadar dari pikirannya.
"Yang tadi nyanyi itu.. lo?"
Io mengangguk kalem, menggenjreng gitarnya seolah ingin membuktikan, "*Now I'm shaking.. drinking all this coffee..*"
Wow.
Aurora tidak pernah tahu suara cowok itu cukup.. *menenangkan.*
Sudut bibir gadis itu sedikit terangkat. Kepalanya digelengkan. Aurora segera kembali menekuni bukunya, di nomor empat puluh dua, *the underlined word has the closest meaning with—*
"Lo suka belajar sambil dengerin musik?"
Bolpoin Aurora berhenti bergerak, bertanya-tanya apa dia harus menjawab atau mengabaikan cowok ini. Nalurinya menang. "Nggak suka."
"Kalo sambil dengerin hujan? Katanya kalo belajar sambil dengerin hujan nanti—"
"Nggak suka."
"Kalo sambil dengerin suara gue?"
"Nggak suka."
"Kalo antara dengerin musik, hujan, sama suara gue, lo milih mana?"
Aurora meletakkan bolpoinnya. "Tiga-tiganya sama-sama ganggu."
Io tersenyum sedikit, mengedikkan dagunya ke kopi Aurora yang mulai mendingin di atas meja. "Keburu dingin."
Aurora mengikuti arah pandang cowok itu, sebelum menyentuh cangkir Americano-nya— *yang benar juga, sudah mulai dingin*— sebelum akhirnya menyesapnya sedikit.
"Gue jarang ketemu cewek minumnya Americano."
Aurora mendengus. "Gue juga jarang ketemu cowok yang ngomentarin pilihan kopi orang lain."
Io tertawa kecil, memiringkan kepalanya, seolah mencoba membaca cewek di hadapannya. "Lo nggak persiapan, Ra?"
Butuh dua detik sebelum Aurora membalas, "Persiapan?"
"Bukannya IDT mau ngadain teater? Gue liat posternya di depan tadi. *Swan.. Lake, or something?*"
No way.
Jantung Aurora serasa mencelos. Seluruh kesibukan tentang UN dan peringkat *try out* membuatnya hampir lupa. Teater tahunan!
Aurora memejamkan matanya sesaat. Buku-buku jarinya berkedut. *Sial, sial, sial!* Kenapa papanya harusnya mencoret nama Aurora persis saat

sekolah baletnya itu akan mengadakan pertunjukan sebesar ini?

"Oh.." Aurora masih mencoba bereaksi normal, meski tentu saja ekspresinya yang sebelumnya sudah mendapat perhatian Io. "Gue nggak bisa ikut."

Alis laki-laki itu terangkat sedikit. "Kenapa?"

Kenapa?

Pertanyaan Io seolah bergaung di bagian belakang kepala Aurora.

Kenapa primadona IDT, balerina kebanggaan Indonesia, seorang Aurora Calista, malah melewatkan teater besar seperti itu?

"Gue.. sibuk." Aurora menggenggam bolpoinnya sedikit lebih erat, menekan tulisannya di atas kertas. "Persiapan UN."

Bahkan dari sudut mata, gadis itu bisa melihat Io tampak sangsi. Laki-laki itu kelihatan tidak sepenuhnya percaya, meski tidak terang-terangan mengatakannya.

Tentu saja dia tidak percaya. Ujian Nasional yang masih tiga bulan lagi seharusnya tidak akan jadi penghalang—

"*Actually,*" Aurora menggeleng, meralat ucapannya, "gue udah keluar sejak minggu lalu."

Io sedikit tertegun.

Aurora melemparkan tatapannya ke jalan raya yang basah oleh hujan, rintik-rintik air dari atap yang jatuh ke trotoar, sebelum mengalir ke parit dan bergabung ke dalam pipa-pipa bawah tanah.

"Bokap gue yang minta."

Jeda.

"Katanya supaya gue lebih fokus aja."

Aurora mendengus pelan.

"Mungkin itu cuma akal-akalan dia aja biar gue berhenti nari."

Io duduk tegak, jemarinya menyandarkan gitar ke kaki meja dengan hati-hati. Mendengarkan gadis itu bicara.

"Lo pernah denger nggak? Katanya, penghambat terbesar mimpi seorang anak itu justru orang tuanya?"

Sekali itu Aurora menatap Io yang balas menatapnya. Keduanya sama-sama diam.

Aurora yang pertama mengalihkan pandangan.

"Awalnya gue pikir, *statement* itu bener juga. Tapi kenyataannya berlaku dua arah. Orang tua bisa jadi penghambat mimpi anaknya, tapi anak juga bisa jadi penghambat orang tuanya, kan?"

Gadis itu tersenyum pahit, entah pada siapa.

"Mungkin sejak awal mimpi gue yang egois. Gue anak tunggal, dan bokap nyokap cuma punya gue. Gue harusnya belajar bisnis buat nerusin perusahaan yang udah mereka bangun, bukan malah ngejar balet, ngejar mimpi gue sendiri, ngejar dunia gue sendiri."

Jeda.

"*But sometimes..*" Aurora menatap ke luar dinding kaca untuk kesekian kalinya, menatap gedung yang berdiri kokoh di seberang jalan, "..*sometimes it just hard.*"

Waktu seolah melambat, sementara gerimis semakin mengguyur Jakarta.

"Ra?"

Aurora menoleh. Io menatapnya. Kali ini tidak ada cengiran khas di wajah cowok itu.

"Kalo menurut gue.. yang egois itu.. justru kalo lo nyerah sama mimpi-mimpi lo sekarang."

Hening.

"Banyak orang di luar sana yang punya mimpi, tapi mereka nggak punya kemampuan. Ada juga yang punya kemampuan, tapi nggak punya kesempatan. Lo punya semuanya, Ra." Io mencondongkan tubuhnya ke meja, menatap gadis itu dalam-dalam. "Itu sebabnya lo harus kejar terus mimpi lo."

Aurora terdiam sejenak, tidak tahu harus berkata apa, sebelum akhirnya tertawa pelan.

"Gue emang punya mimpi, tapi dunia punya *reality,* kan? Gue sendiri nggak bisa lari dari tuntutan orang tua gue. Gue cuma mau—" Jeda. "—orang tua gue bangga."

Gadis itu tersenyum pahit lagi.

"Karena selama ini yang gue lakuin cuma ngecewain mereka."

Kali ini Io diam.

"Mereka cuma minta satu hal. Masuk 3 besar. *That's it.*" Aurora menggeleng pada dirinya sendiri. "Tapi apa pun yang gue lakuin, belajar siang-malem, les sana-sini—"

Bahkan nyingkirin anak-anak peringkat atas yang lain..

"—semuanya percuma."

Mendadak napas Aurora terasa tajam, menggores paru-paru, membuat setiap embusan terasa sakit. Gadis itu bisa membayangkan alarm di otaknya menyala, memberi lampu merah— bahwa dia tidak seharusnya

memberitahukan sisi terlemahnya kepada orang asing— tapi kali ini emosi mengambil alih dirinya.

"Nggak peduli sekeras apa pun gue berusaha.." Dia sedikit menelan ludah. "*..I'm still not good enough for them."*

Jemari Io refleks menggapai jemari Aurora di atas meja. Mata keduanya bertemu.

"*Gapapa*."

Satu kata itu, seketika membuat darah Aurora berdesir.

"Gue tau orang-orang biasanya punya ekspektasi tinggi buat lo, tapi kalo suatu saat nanti lo nggak bisa jadi sempurna.. ya *gapapa,* Ra. Itu bukan salah lo."

Aurora tertegun.

Itu bukan salah lo.

Setelah seumur hidupnya merasa bersalah karena dia pikir dia tidak pernah cukup untuk orang tuanya— tidak pernah cukup pintar, tidak pernah cukup berprestasi— sore itu seseorang bilang bahwa segalanya yang terjadi bukan salah Aurora.

"Kalo lo ketemu orang yang tepat, pasti nanti lo ngerti gimana rasanya."

Derasnya hujan menyamarkan detak jantung Aurora yang semakin meningkat— di sisi Americano yang berangsur dingin, sebuah gitar akustik, dan latihan soal bahasa Inggris.

.

Ada sekitar dua belas pesan singkat dari tiga cewek berbeda di ponsel Io saat ini. Laki-laki itu tidak berniat membacanya, apalagi membalasnya. Paling-paling juga adek tingkat caper.

Kak Io, liburan ke mana?

Kak Io, kapan balik ke Bandung?

Kak Io, ajarin bikin makalah buat kelasnya Pak Rudi dong.

Dan sederet kalimat tidak penting lain.

Io sudah pernah bilang dia sedikit.. err.. *playboy*, kan?

Semua kebiasaan buruk itu dimulai dari SMA. Masuk IPS mengubah hidup Io sepenuhnya. Dia jadi dua kali lipat lebih santai dari sebelumnya. Dua kali lipat lebih menikmati hidup.

Mungkin sedikit *terlalu* menikmati.

Io punya prinsip jodoh itu dicari, bukan datang sendiri. Jadi menurutnya tidak salah kalau dia mendekati selusin cewek minggu ini, selusin lain minggu depan— siapa tahu salah satunya berjodoh, kan?

Kalau pun tidak, toh Io tetap memperlakukannya dengan baik. Dia bukan *playboy* cap kadal yang ke sana kemari menebar harapan lalu tiba-tiba hilang. Io masuk kategori *playboy gentle.* Kalau tidak cocok, ya jujur sebelum mundur.

Begitulah.

Sejak masuk BEM, mulai banyak cewek-cewek maba yang nekat meminta nomornya. Io sih, iya-iya saja. Tidak ada ruginya juga.

Tapi rasanya.. semua panggilan *Kak Io* itu mendadak tidak berarti apa-apa kalau disandingkan dengan yang satu ini.

"Gue tau orang-orang biasanya punya ekspektasi tinggi buat lo, tapi kalo suatu saat nanti lo nggak bisa jadi sempurna.. ya *gapapa,* Ra. Itu bukan salah lo."

"Makasih.. *Kak.*"

Io tidak bisa menahan sudut bibirnya naik, melengkungkan senyum otomatis.

"Sama-sama."

Aurora menangkap matanya, sebelum mengangguk sekilas dan kembali menekuni soal-soal di atas meja. Io membiarkan hening menenggelamkan mereka selama beberapa detik, sebelum akhirnya kembali bicara.

"Ra?"

Aurora mengangkat wajah.

"Lo mau jadi narasumber gue?"

Kening Aurora sedikit berkerut.

"Narasumber?"

Io mengangguk, sebelum mulai menjelaskan perihal proposal skripsinya. Aurora mendengarkan, ekspresinya datar.

"Gimana?"

Gadis itu diam sebentar. "Jadi.. selama ini lo ngajak ngobrol gue.. karena proposal skripsi?"

Yahhh.. udah ilang "Kak"-nya.

"Ya.. nggak gitu juga." Io mengusap tengkuk. "Tapi emang itu tujuan awal gue."

Mana mungkin dia bilang dia ngajak ngobrol Aurora karena dia suka, kan?

"Oh.."

Oh? Apa nih maksudnya?

"Yaudah wawancara aja," sambung Aurora, masih datar. "Habis itu urusan kita selesai, kan?"

Io menatap gadis itu, sedikit sangsi. Ini.. lampu merah? Baru juga semenit lalu Io pikir dia dapat lampu hijau.

"Lo beneran mau?"

Aurora mengalihkan pandang. "Anggep aja ucapan terima kasih gue. Habis wawancara, kita impas."

Buset. Anak orang kaya emang perhitungan begini semua?

"Oke.." Io akhirnya mengangkat bahu, mengeluarkan ponselnya, mencari aplikasi *recorder.* Tapi sebelum melemparkan pertanyaan pertamanya, laki-laki itu masih sempat mengamati Aurora. Caranya berkonsentrasi pada satu soal, sikap tubuhnya yang fokus, dan anak rambut yang menggantung di dekat pelipisnya saat dia menunduk.

Io sedikit menelan ludah.

Gila, damage-nya.

.

"Kai, gimana *try out*-nya tadi?"

Kai baru saja berhasil merebut *remote* TV dari tangan Io ketika Mama bertanya sambil lalu dari atas sofa. Gadis itu segera membeku. Dorongan untuk menceritakan semua kejadian sialan tadi yang *menurut Re* adalah bagian dari rencana Aurora otomatis muncul. Tapi kali ini Kai berhasil menahannya.

Menurut Re (lagi), mereka belum bisa berbuat apa-apa sampai ada bukti lebih lanjut. Yang mana, jujur saja, Kai yakin tidak akan bisa ditemukan, karena kalau ini semua rencana Aurora, cewek maniak itu pasti sudah menyusunnya sematang mungkin.

Memang benar-benar sialan.

"Kai?"

"Hah?"

"Mama tanya ihhh, kok dikacangin!"

"Bengong aja lo, kesurupan baru tau rasa!" cibir Io, kembali merebut *remote* dari tangan Kai.

Gadis itu buru-buru menggelengkan kepala untuk menjernihkan pikiran. "Y-ya.. biasa lah, Ma."

"Biasa itu gimana maksudnya?" Mama cemberut. "Bisa nggak?"

Dua detik.

"Bisa kok."

Io yang duduk di karpet dan menyandarkan punggungnya ke kaki sofa tiba-tiba mengangkat alis. "Lo barusan ngelirik kanan bawah."

"Hah?"

Io mengedikkan bahu. "Itu refleks orang kalo lagi bohong."

Kai langsung punya keinginan menonjok Io persis di muka.

"APAAN SIH, YO?"

"ADUH!" Io menghindar dari gebukan bantal sofa ala Kai. "Itu kata Profesor gue kemaren, pas kelas! Gila lo barbar banget!"

Kai merah padam.

Mama menggeleng-gelengkan kepalanya. "Heh, udah, udah! Kenapa emangnya, Kai? Soalnya susah? Kok sampe bohong segala?"

Kai berhenti, matanya melirik Mama hati-hati. Gadis itu menghela napas. Kepalanya digelengkan pelan. "Enggak gitu.."

"Terus?"

"Kai aja yang nggak maksimal.."

Hening. Mama dan Io bertukar pandang.

Suara TV mendominasi selama beberapa menit sebelum akhirnya Kai menghela napas. "Maaf ya, Ma.."

Jeda.

"Kayaknya.. kali ini Kai nggak bakal masuk 3 besar."

Gadis itu menunduk.

"Padahal Mama udah capek kerja.. tapi Kai nggak bisa bantu Mama.."

Mama kelihatan sedikit terkejut, sebelum segera menggeser duduknya dan merangkul pundak Kai. "Hei, siapa bilang Kai nggak bisa bantu Mama?"

Mata Kai mulai memanas. "Tapi harusnya Mama nggak perlu bayar SPP kalo Kai bisa masuk 3 besar terus.."

Mama menggeleng, mengusap rambut putri sematawayangnya itu. "Dengerin, Kai.. Mama kerja itu cuma buat kamu.. buat bayar SPP kamu. Lagian juga Mama yang mau kamu masuk Bina Indonesia, kan?"

Kai tidak menjawab, hanya merespons dengan menyandarkan kepalanya ke dada ibunya.

Mama meneruskan, "Kalau Kai masuk 3 besar terus SPP-nya jadi gratis, itu keren. Tapi kalau enggak.. Kai juga tetep keren. Tetep kesayangan Mama. Jadi nggak usah sedih ya?"

Kai akhirnya mengangguk pelan, sebelum semakin mengubur wajahnya ke pelukan Mama.

Io sedikit *speechless,* sebelum akhirnya senyumnya mengembang. Rasanya.. adik sepupunya itu benar-benar tulus. Hanya saja.. entah kenapa dia merasa masih ada sesuatu yang disembunyikan Kai. Gadis itu belajar dengan giat kemarin malam. Tidak mungkin performanya tiba-tiba tidak maksimal, kalau bukan karena faktor eksternal.

Lagipula.. mereka sedang bicara tentang *Bina Indonesia*.

Sekolah nomor satu dengan sejuta tekanan.

.

Kai akhirnya membuka pintu kamarnya setelah bunyi ketukan yang ketiga. Seperti dugaannya, Io berdiri di sana, dengan secangkir minuman berasap dan cengiran kuda. Gadis itu otomatis merengut.

"Apa?" salaknya.

Io ketawa. "Galak lo. Nih, permintaan maaf gue."

"Maaf?" ketus Kai sengaja.

"Iyeee, maaf karena udah keceplosan bilang lo bohong tadiii."

Kai sedikit tersenyum puas, melongok isi cangkir itu. "Apaan nih? Ramuan biar gue nggak bisa bohong lagi?"

Io memutar mata. "*Greentea,* cil. Biar pikiran lo jernih dikit, nggak suudzon mulu."

Kai tertawa, meraih cangkir itu dari jemari Io. "Makasih, Abang."

"Kalo gini aja sok manis lo."

Kai tertawa lagi mendengar cibiran Io, sebelum akhirnya melangkah masuk kamar dan meletakkan minuman yang masih panas itu di atas meja. Io mengikuti adik sepupunya, alisnya sedikit tertaut melihat kamar Kai begitu rapi.

"Lo nggak belajar, Kai?"

Kai menoleh. Gadis itu perlahan mendudukkan dirinya di tepian ranjang, kemudian menggeleng kecut. "Buat apa? Toh udah jelas keluar dari 3 besar."

"Ya tapi *ranking* 5 sama 50 kan bakal beda cerita," balas Io spontan, sebelum ikut naik ke ranjang Kai dan membaringkan punggungnya. Kedua tangannya dijadikan alas kepala.

Kai menggeleng lagi. "Tapi gue udah nggak bisa fokus, Yo. Kepikiran terus."

"Lo sadar nggak, lo banyak berubah sejak masuk Bina Indonesia?"

Kai menoleh.

Io mengangkat bahu. "Dulu lo tuh orangnya santai-santai aja soal sekolah. Tapi sekarang udah kayak urusan hidup-mati aja."

Kai menghela napas, menatap kedip lampu belajarnya di atas meja yang kosong. "Bina Indonesia tuh beda banget, Yo, sama sekolah gue yang dulu. Lingkungannya.. pergaulannya.. orang-orangnya.."

Hening.

"Di sekolah gue yang dulu, murid-murid nggak pernah bener-bener saingan buat dapet peringkat. Mereka belajar buat dapet nilai bagus, tapi kalo enggak, ya udah."

Kai menatap Io kali ini.

"Di Bina Indonesia.. gue ngerasa kalo gue nggak serius, gue bisa ketinggalan jauh. Setiap berangkat sekolah, gue ngerasa kaya lagi berangkat perang. Mereka semua nggak sekedar belajar buat dapet nilai bagus, Yo. Mereka bener-bener berusaha ngontrol peringkat paralel, bener-bener ngincer kelemahan lawan, bener-bener punya target siapa yang harus dikalahin. Awalnya gue pikir lingkungan yang ambisius gitu bagus buat perkembangan belajar gue, tapi gue salah. *After all, it just felt.. toxic.*"

Kai memejamkan matanya. "Gue selalu takut, kalo suatu saat nanti mereka udah capek belajar, mereka bakal ngelakuin sesuatu yang lain buat mertahanin peringkat itu. Sesuatu yang.. nggak seharusnya mereka lakuin."

Io perlahan bangkit dari posisinya, duduk di sisi Kai.

"*Did it happen?*"

Kai mengangkat bahu, seperti tidak tahu harus mengatakannya atau tidak. "Lo tau gue sempet deket sama Kenan beberapa minggu ini, kan?"

Io mengerutkan kening, tidak tahu ke mana arah pembicaraan ini.

"Dan.. lo juga tau gue *nggak seharusnya* deket sama dia, karena dia—"

"*The school prince?*"

Kai mengangguk sangsi. "Dulu Kenan pernah.. ngajak gue sama Mama makan.. tapi itu cuma kebetulan. Dan nggak ada yang tau juga soal itu. Gue nggak cerita ke siapa pun, bahkan ke temen-temen gue sendiri aja enggak. Tapi tiba-tiba.. ada yang naruh foto kita bertiga waktu makan.. di soal *try out* hari ini."

Io mengerjapkan matanya dua kali untuk memastikan Kai tidak sedang bercanda.

"Di.. soal *try out*?"

Kai mengangguk lagi, menghela napas. "Aneh, kan? Kayak kenapa sih ada orang yang kepikiran buat ngelakuin hal itu? Tapi R—" Gadis itu

terdiam sebentar. "Tapi.. *temen* gue bilang.. ada yang sengaja ngelakuin itu supaya gue kena *anxiety attack."*

"*Anxiety attack*?" ulang Io setengah kaget. "Maksud lo—"

"Bikin gue nggak fokus.. bikin performa gue turun.."

"Gila." Io menggelengkan kepala. "Gue nggak nyangka tahun lo bakal separah itu."

Kai menghela napas, lagi. Membiarkan Io tenggelam dalam pemikirannya sesaat.

"Tapi, Kai.." ucap cowok itu lamat-lamat, "kalo bener ada yang sampe ngelakuin hal kaya gitu, harusnya dia orang yang punya alasan kuat buat nyingkirin lo dari 3 besar, kan?"

Pertanyaan Io membuat Kai menatapnya.

"Gue punya.. *dugaan.*"

Di detik ketiga, akhirnya Io merasa ada petir yang menyambar persis di atas kepalanya.

"Lo nggak kenal gue, dan lo nggak tau alasan gue belajar lebih dari 8 jam sehari. It's not your place to judge."

"Gue selalu takut, kalo suatu saat nanti mereka udah capek belajar, mereka bakal ngelakuin sesuatu yang lain buat mertahanin peringkat itu. Sesuatu yang.. nggak seharusnya mereka lakuin."

"Mereka cuma minta satu hal. Masuk 3 besar. That's it."

"..kalo bener ada yang sampe ngelakuin hal kaya gitu, harusnya dia orang yang punya alasan kuat buat nyingkirin lo dari 3 besar, kan?"

"Tapi apa pun yang gue lakuin, belajar siang-malem, les sana-sini—semuanya percuma."

"Gue punya.. dugaan."

Io sedikit menelan ludah. "Dugaan lo bukan—"

"Cuma ada satu orang yang sejak awal mau nyingkirin gue terang-terangan, Yo."

Not her.

Not. her.

"Lo tau siapa orangnya."

Not. her. please.

"Nggak mungkin kalo bukan Aurora."

And that's how.. things start to get complicated for Io.

.

bersambung

.

a/n:

hayo kapalnya siapa ini? wkwkw kayanya kalo io-rora kita sekapal semua ya engga kayak kapal sebelah yang gonjang ganjing T^T

maapin aku *update* dini hari begini ya *guysss* lagi agak macet huhu. tapi berkat dukungan kalian tetep bisa *update* dong wkwkw. makasih banyak semuanyaa <3

maapin juga lagi-lagi ada beberapa dialog bhs asing yaw >.<

anyway, happy monday! see you next weekenddd

28 ÷ tan 45° × cos 0°

.

"Ken?"

Kenan membuka mata. Hal pertama yang dia dengar adalah deburan ombak, bergaung, begitu keras dan memekakkan telinga. Kemudian aroma asin laut samar-samar masuk ke dalam hidungnya, dan cahaya yang semula membutakan pandangan perlahan memudar. Kenan mulai bisa menangkap bayangan langit sewarna jingga nyaris keunguan. Matahari, jauh di ujung, hanya tersisa seperempat jengkal.

"Ken..?"

Suara itu terdengar lagi, tapi seperti datang dari tempat yang lain. Kenan meraba butiran pasir di bawah telapak tangan dan kakinya, butiran yang begitu halus, hampir tidak bertekstur. Laki-laki itu menyapukan pandang ke sekeliling.

Yang tampak hanya hamparan pasir tak berujung. Pasir, pasir, pasir. Kemudian air dingin menyengat ujung jemarinya dan laki-laki itu berjengit — menoleh dan mendapati samudera luas, terlalu biru, terlalu tenang.

Seolah mengejek dirinya karena merasa takut.

Laki-laki itu perlahan mencoba berdiri, melawan arah angin, membiarkan kakinya melesak satu-dua senti ke dalam pasir.

Kemudian dia melihatnya.

Siluet gadis itu.

"...Kia?"

Suara Kenan tidak terdengar seolah keluar dari tenggorokannya. Vokal itu bergetar begitu jauh dan samar. Seakan-akan tidak nyata.

Gadis itu menoleh, dan jantung Kenan seketika berhenti berdetak. Kia tersenyum polos, seperti yang selalu Kenan ingat. Setengah kakinya terbenam dalam air yang bergoyang-goyang, tapi dia tidak terlihat kedinginan.

Kia sama sekali tidak terlihat takut.

Kenan mendekat, mengabaikan sengatan-sengatan air di kakinya yang telanjang, mendekat sampai dia merasa Kia ada, persis di hadapannya.

"Gue mimpi ya, Ki?"

Pertanyaan bodoh Kenan lagi-lagi terdengar bergema dari seluruh penjuru.

Kia tertawa. Tawa yang hangat, yang mampu membuat Kenan lupa tubuhnya basah dan nyaris beku.

"Gimana kabar semuanya?"

Kia balas bertanya, dengan vokal yang setengah mati Kenan rindukan.

"Kalian baik-baik aja kan?"

Tenggorokan Kenan tersekat.

Saat ini, kata-kata seolah menolak diproses oleh otaknya. Kenan ingin menggeleng, dia ingin berteriak. Dia ingin memberitahu Kia bahwa semuanya kacau, bahwa seharusnya Kenan saja yang pergi, bahwa seharusnya Kia tidak ke mana-mana—

"Gue bahagia kok, Ken."

Tapi kemudian Kia tersenyum lagi, dan Kenan akhirnya sadar bahwa justru gadis itu yang membuatnya tidak bisa bicara. Bahwa kali ini, Kia hanya ingin Kenan mendengarkannya.

"Udah waktunya lo bahagia juga."

Hening. Ombak bergulung dari kejauhan.

"Udah waktunya lo damai sama orang-orang yang lo sayang."

Senyum Kia tampak rapuh, sekali itu matanya berkaca-kaca.

"..dan jangan lupa damai sama diri lo sendiri."

Kenan menelan ludah.

Kemudian seperti waktu mereka yang hanya sebentar itu sudah habis, tanpa aba-aba ombak menerjang mereka berdua— keras, cepat, dingin — tidak peduli Kenan belum sempat menarik napas, oksigen direnggut paksa dari paru-parunya, sementara air asin berlomba memasuki tenggorokannya —

"KEN! ANJING, BANGUN!"

Kenan tersentak ke posisi duduk, membuka mata untuk yang kedua kali, jantungnya seolah baru saja melompat keluar rusuk. Laki-laki itu terbatuk dua kali, keringat mengaliri seluruh tubuhnya, gemetaran.

Ale di sampingnya ikut pucat.

"Lo mimpi buruk?"

Suara itu kali ini terdengar nyata, bahkan sedikit cemas. "Ken, jawab."

Kenan menggeleng, mencoba mengatur napasnya yang masih memburu. "Gue.. gue mimpi dia lagi."

Ale tertegun.

Sekilas pemahaman lewat di matanya, meski gadis itu berusaha tidak menunjukkannya. Ale hanya diam, sebelum mengubah posisi duduknya menjadi bersila di atas ranjang, menghadap Kenan.

"Dia.. maksud lo.."

"Kia."

Suara serak Kenan pecah di ujung. Laki-laki itu merasakan sentuhan Ale di bahunya, sebelum menggeleng dan memejamkan matanya sebentar. "Kayaknya gue cuma kecapekan."

Dia tidak perlu mengatakannya. Ale sudah tahu, seluruh semesta juga sudah tahu. Kenan sendiri justru yang paling tahu bahwa dia *capek.*

Yang terdengar kemudian hanya helaan napas Ale, sementara gadis itu menatap Kenan hati-hati. Setelah dua detik, Kenan akhirnya sadar kenapa. Dia melirik tubuhnya sendiri. Seragam putih abu-abu yang masih melekat di tubuhnya basah kuyup oleh keringat. Kenan mengangkat lengan kiri bawahnya untuk mengecek jam— pukul sepuluh malam. Dia pasti tertidur setelah pulang les tadi.

"Nggak usah maksain diri gini."

Vokal Ale terdengar lugas, seolah gadis itu hanya sekedar memberi nasihat, bukan mengkhawatirkan Kenan.

"Lo sendiri yang capek, kan?"

Kenan tidak menjawab, tidak pula membalas tatapan Ale. Laki-laki itu justru bangkit dari kasur dan mengurai dasi yang masih terikat sempurna di kerah seragamnya.

"Apa pun yang Om Alan sama Tante Laras bilang kemarin, lo tahu mereka nggak bermaksud kayak gitu," lanjut Ale.

Kenan menarik lepas dasi di lehernya dalam sekali sentak, sebelum mulai melepas kancing pertama seragam, kemudian yang kedua, kemudian yang ketiga. Kulitnya yang telanjang mulai merasakan angin dingin dari jendela yang terbuka, memberikannya sensasi yang nyaris sama dengan mimpinya tadi—

"Mereka cuma masih ngerasa kehilangan."

Gerakan Kenan terhenti.

"Tapi gue juga kehilangan," ucapnya datar. Menoleh ke arah Ale, "Bukan cuma mereka yang kehilangan anaknya, gue juga kehilangan adik kembar gue, kan?"

Ale menelan ludahnya susah payah.

"Dua tahun, Le." Kenan melanjutkan, bahunya diangkat seolah itu bukan apa-apa. "Dua tahun gue berusaha jadi anak yang mereka mau. Dua tahun gue berusaha jadi Kia, dan dengan begonya gue berharap suatu hari nanti mereka bakal ngerasa kalo gue juga pantes jadi anak mereka—"

"Lo ngomong apa sih?"

Ale menyangkal dengan nada tinggi, bergeser sampai kedua kakinya menggantung di tepi tempat tidur.

"Dari awal lo juga anak mereka, Ken, bukan Kia doang."

"Tapi cuma Kia yang mereka sayang, kan? Cuma Kia yang selalu jadi *ranking* satu, yang selalu menang lomba, yang selalu dipuji guru." Kenan tertawa meski tenggorokannya sakit, jemarinya melucuti seragam yang dibasahi keringat dan mengempaskannya ke lantai. Membiarkan angin menyusupi pori-pori kulit dengan harapan sesak di dadanya akan berkurang. "Gue tau gue bukan favorit mereka, tapi kan gue udah usaha juga, Le?"

Kenan tidak peduli kalimatnya membuat dia terdengar memelas. Dia juga tidak peduli Ale sedang setengah mati mengontrol raut wajahnya agar tidak terlihat kasihan.

"Gue capek. Gue capek pura-pura jadi orang yang bukan gue. Gue capek harus rajin belajar, menang olimp, dan dapet *ranking* cuma biar mereka ngerasa Kia masih hidup."

Sesuatu dalam diri Kenan retak.

"Rasanya kayak gue nggak pernah bangun dari mimpi buruk."

Saat itulah Ale bangkit dari tempat tidur dan melangkah mendekat—meletakkan satu telunjuk di pusat dada Kenan yang telanjang, tepat di mana ada luka tak kasat mata yang setelah sekian lama belum juga sembuh.

"Kalo gitu bangun, Ken."

Ale menatap Kenan, di kedalaman matanya yang mulai berair karena rasa sakit.

"Cuma lo yang bisa bangunin diri lo sendiri."

Gadis itu menahan suaranya agar tidak gemetar, sebelum berjinjit dan mengalungkan kedua lengannya ke leher Kenan.

Hanya itu saja.

Tanpa berkata apa-apa, tanpa berkata *semua akan baik-baik saja* atau segala jenis kebohongan lainnya.

Ale hanya diam, tapi justru diamnya mampu berbicara lebih banyak, dan tanpa sadar, hangat tubuh kecil itu meruntuhkan pertahanan Kenan seketika.

Untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan yang melelahkan, sang pangeran akhirnya menangis.

Tanpa suara, hanya air mata yang mengalir turun, dan seiring beban di pundaknya meluruh, lengan Kenan perlahan bergerak ke pinggang Ale.

Pelukan gadis itu di relung leher *sahabatnya* mengerat.

.

bab 28

complication number two

.

"Dia nggak cerita apa-apa ke gue."

"Ke gue juga enggak."

"Dia lagi banyak pikiran banget nggak sih? Peringkatnya turun gitu—"

"Aelah, masih 10 besar ini."

"Masih 10 besar pala lo! Dia biasanya masuk 3 besar, Sas!"

"Ya tapi lo nggak beneran percaya dia jadian sama Re, kan?"

Hening.

Ketiga gadis itu saling bertukar pandang, menghela napas. Saski yang akhirnya mendecak, merendahkan volumenya sementara beberapa murid mulai memasuki kelas. Nyaris pukul tujuh. Tidak ada upacara Senin ini karena gerimis belum berhenti membayangi Jakarta sejak semalam.

"Serius deh, nggak ada angin nggak ada ujan, tiba-tiba dia jadian sama *Re?* Asli, gue bakal lebih percaya kalo dia jadiannya sama Ramdan atau si Ucil."

"Ya tapi lo nggak inget Re ngapain waktu pertama kali mereka ketemu?" balas Karin gemas.

Saski kelihatan sedikit ragu. "Minta.. nomornya?"

"Dan apa kata Kai waktu kita mau TO 4?"

"Dia.. taruhan sama Re?"

Karin kelihatan puas. "*See?* Mereka mungkin aja deket selama ini."

"Tapi cowok di foto itu bukan Re," Thalia menimbrung. Bahunya dikedikkan asal. "Kai boleh-boleh aja bikin heboh sekolah gara-gara isu jadian sama Re, tapi kita semua *tau* cowok di foto itu *Kenan."*

"Bukannya kemaren lo justru mau ngegampar Lulu gara-gara dia bilang gitu?"

Thalia menatap Saski frustasi. "Lulu emang brengsek, Sas, tapi dia nggak bego. Gue juga nggak mau percaya dia, tapi semua *statement*-nya masuk akal."

Karin menghela napas, melipat kedua lengannya di dada. "Kalau pun itu Kenan, mereka mungkin cuma kebetulan ketemu di McD trus duduk di satu meja. Bukan berarti ada hubungan atau apa."

"Ya tapi kalo itu konteksnya, harusnya Kai cerita, kan?" tanya Saski heran. "Masalahnya tuh dia nggak bilang apa-apa, Rin, wajar lah kalo kita jadi curiga?"

Ketiga gadis itu saling bertukar pandang *lagi*.

Thalia yang pertama mendesah. "Mungkin.. Kai emang tertutup orangnya."

"*Or.. she doesn't trust us enough.*"

"Gue yakin bukan gitu sih maksudnya. Mungkin dia cuma nggak enak karena—"

"Karena tau Kenan *crush* gue?" sela Thalia retoris. "*C'mon,* Rin, *he's just my stupid crush. Not my boyfriend.* Gue juga nggak bakal nge-*jugde* kalo mereka beneran deket."

"Gini aja deh. Kalo hari ini Kai masih nggak kasih tau kita apa-apa, gue yang bakal ngomong sama dia."

"Lo mau ngomong apa?" Saski memutar mata. "Interogasi dia?"

Karin menoyor Saski pelan, membuat gadis itu mengaduh. "Kita harus bikin dia ngerasa aman buat cerita. *I mean, if we really wanna consider her as our friend..*"

"*She is our friend.*" Thalia menimpali sungguh-sungguh. "Gue nggak mau kehilangan temen gara-gara skandal bego lagi. *Not again.*"

Karin mengangguk setuju. Saski mengangkat bahu. Bel tiba-tiba berbunyi nyaring, membuat ketiga gadis itu segera beranjak duduk di bangku masing-masing. Kemudian tatapan ketiganya serentak jatuh pada kursi di sebelah Karin yang masih kosong.

Sudah pukul tujuh.

Sepertinya Kai datang terlambat hari ini.

.

"Ini sudah masuk jam pertama, Aletheia, bukannya kamu harusnya di kelas?"

Ale menggerutu. "Saya baru aja ngelaporin ada celah di sistem keamanan *try out,* Bu Nadia, ini sejuta kali lebih penting daripada jam pelajaran saya."

Bu Nadia menghela napas, punggungnya disandarkan ke kursi putar. Ini bukan pertama kalinya kepala sekolah itu menghadapi komplain dari murid-murid. Saking ketatnya persaingan di sekolah mereka, setiap dua hari sekali

selalu ada saja murid yang protes— *saya yakin dia curang, Bu, masa peringkatnya di atas saya?* dan beraneka kalimat tidak masuk akal lain. Hanya karena para remaja ini stres menghadapi ujian, Bu Nadia pikir tidak seharusnya mereka menambah pekerjaan guru dan kepala sekolah.

"Saya yakin sistem yang kita gunakan sudah yang tercanggih, Aletheia, tidak akan mudah untuk bisa dibobol oleh murid SMA—"

"Tidak akan mudah, tapi bukan berarti nggak mungkin kan, Bu?" Ale tetap ngotot. "Mending Ibu cek sendiri deh."

Biasanya protes-protes konyol itu akan berakhir di wali kelas dan Bu Nadia cuma sekedar mendengar laporannya, tapi Ale jelas tidak sudi membuang waktunya melewati rangkaian proses itu. Cewek yang sudah bolak-balik ditegur karena penampilannya ini langsung memaksa masuk kantor kepala sekolah.

"Celah keamanan apa yang kamu maksud sebenarnya?"

"Ya kan udah saya bilang tadi, Bu, ada soal yang disabotase. Ada ilustrasi yang *nggak perlu.*"

Nada Ale tidak pernah kedengaran sopan, tapi Bu Nadia tidak punya waktu menguliahi cewek itu soal tata krama.

"Maksud kamu, ada konten kekerasan, pornografi, atau semacamnya?"

"Privasi."

"Privasi kamu?"

"Bukan—"

"Jadi privasi siapa?"

Ale mendecak. "Makanya Ibu investigasi aja sendiri, biar jelas."

Bu Nadia menghela napas lagi. "Kalo kamu mau saya investigasi kasus ini, saya butuh informasi yang lebih spesifik."

Ale kelihatan kesal. Gadis itu baru saja akan membuka mulut untuk membalas dengan argumen yang lebih *ngotot* lagi ketika terdengar suara ketukan di pintu.

"Permisi? Bu Nadia?"

Kedua perempuan di ruangan itu menoleh. Ale mengangkat alis heran begitu mendapati sosok yang baru saja mau dia bicarakan sudah muncul duluan.

"Eh.. maaf. Saya nggak tau kalau—"

"Sebenernya foto yang saya bahas dari tadi itu fotonya Kai, Bu."

Ale melayangkan satu kalimatnya dengan lugas, membuat Kai membeku dan kening Bu Nadia makin berkerut. Kepala sekolah itu akhirnya memijat

pelipis. "Duduk, Kai."

Kai yang tidak tahu apa-apa hanya bisa menurut. Matanya bolak-balik beralih di antara Ale dan Bu Nadia. Baru saja dia mau melapor soal kejadian minggu lalu, ternyata sudah diungkit lebih dulu. Gadis itu menautkan kedua telunjuknya di atas rok abu-abu, mencoba tidak terdengar menuduh.

"Ini tadi.. lagi ngomongin saya, ya?"

.

Aurora tersenyum puas menatap papan pengumuman di hadapannya.

Akhirnya kerja kerasnya terbayar juga. Nama *Aurora Calista* masih setia berada di posisi keempat. Yah, walaupun tidak naik, setidaknya peringkatnya juga tidak turun.

Gadis itu menghitung sebentar. Sudah tiga kali *try out* berlangsung sejak Kai masuk Bina Indonesia, dan tidak sekali pun nama Aurora turun. Rupanya dia sudah melewati ancaman itu tiga kali berturut-turut.

Aurora masih tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Ternyata, rencana kecilnya cukup berhasil. Satu foto anonim, dan Kai langsung terpuruk ke peringkat 10. Aurora sudah menduga cewek itu sebenarnya lemah. *Easily distracted.* Dia tidak punya kontrol emosi yang menakjubkan seperti Ale, Kenan, atau Re.

Cuma tingkahnya saja yang sok. Dia pikir dia bisa mengalahkan Aurora? *Oh, c'mon.* Aurora sudah menguasai medan persaingan ini sejak dia baru menginjakkan kaki sebagai murid SMA.

Kai sama sekali bukan ancaman, setidaknya setelah Aurora tahu kelemahannya.

Gadis itu tersenyum sendiri, sebelum tiba-tiba teringat kata-kata Lulu di mobil tempo hari. Lulu bilang, Kai dan Re punya hubungan. Jujur saja, Aurora sendiri ragu Re bisa terlibat dalam urusan asmara. Entah apa yang kali ini merasuki kepala si jenius itu.

Tapi gadis itu tidak terlalu peduli juga. Kalau pun benar Re ada di pihak Kai, berarti nanti dia juga harus berhadapan dengan Aurora. Siapa takut? Sekolah boleh saja melindungi cowok itu karena Re punya aset tidak ternilai seperti skor IQ 143, tapi Bina Indonesia juga bakal bangkrut kalau ayah Aurora meminta balik insentif yang sudah disuntikkan.

Antara reputasi dan finansial, mereka bisa pilih sendiri.

Aurora tersenyum sinis, baru saja berbalik untuk masuk kelas, ketika dirinya justru menabrak sosok jangkung yang tampaknya sudah berdiri di

belakangnya sedaritadi.

Gadis itu menyumpah dalam hati. Aroma parfum yang satu ini tidak akan mungkin salah dikenali.

.

"Jadi, berdasarkan laporan kalian, ada murid yang menyabotase soal dengan memasukkan foto Kai dan Re ke soal *try out*?"

Kai dan Ale sama-sama mengangguk.

Bu Nadia makin mengerutkan kening. "Kamu yakin bukan Bu Ayun yang membuat soal itu, Kai?"

"Yakin, Bu." Kai mengangguk lagi. "Saya udah ketemu Bu Ayun sebelum ke sini, dan beliau bilang harusnya nggak ada teks tentang McD. Jadi ini bukan cuma masalah ilustrasinya, tapi bacaan soal juga disabotase. Bu Ayun bilang nanti setelah jam kedua, beliau bisa cari naskah soal yang asli, jadi Bu Nadia bisa lihat sendiri perbandingannya dengan yang kemarin kami kerjakan di komputer."

Ale mengangkat alisnya sedikit kagum, sebelum kembali menatap Bu Nadia galak. "Nah, udah jelas kan, Bu?"

Kepala sekolah itu masih tampak ragu. "Tapi kalau memang benar soal itu disabotase, apa motifnya?"

Ale langsung menghela napas jengkel. "Ya Ibu tanya lah sama pelakunya nanti kalo udah ketemu!"

"*Anxiety attack,*" sela Kai tiba-tiba, membuat Ale sekali lagi menoleh heran. "Serangan cemas.. Ibu tau, kan? Siapa pun.. siapa pun yang ngelakuin ini, mungkin tujuannya supaya fokus saya hilang dan performa saya turun. Ibu sendiri juga tau gimana persaingan murid-murid untuk masuk 3 besar.."

"Tapi itu kan hanya spekulasi kamu?"

"Tapi bukannya ini satu-satunya spekulasi yang paling masuk akal, Bu?"

Ale melirik kagum gadis di sebelahnya untuk kedua kali.

Bu Nadia akhirnya menghela napas. "Oke. Saya akan telusuri lebih lanjut masalah ini. Kalau memang benar semuanya sesuai dugaan kalian, saya pastikan siapa pun pelakunya akan mendapat sanksi."

Kai langsung berseri-seri. "Makasih banyak, Bu Nadia!"

Ale berdeham, mencondongkan tubuhnya sedikit di atas meja. "Dan siapa pun pelakunya, apa pun koneksinya.. dia bakal tetep dapet sanksi kan, Bu?"

Perkataan Ale otomatis membuat Bu Nadia menyipitkan mata. "Apa kamu punya asumsi, Aletheia?"

Ale terdiam selama satu detik, seolah ada nama yang siap diucapkan di ujung lidah. Tapi gadis itu akhirnya hanya mengangkat bahu.

"Nggak ada kok, Bu."

Bu Nadia mengangguk, meski tampak tidak sepenuhnya percaya. "Kalau begitu kalian berdua silakan kembali ke kelas, biar saya sendiri yang urus masalah ini."

Kai mengangguk dan berterima kasih sekali lagi, sebelum menyalami Bu Nadia. Ale mengikuti dengan malas. Mereka berdua sudah sampai di ambang pintu waktu suara kepala sekolah itu kembali memanggil.

"Aletheia?"

Ale berhenti dan berbalik.

Tapi ternyata Bu Nadia hanya menegur kalem, "Jangan pakai *hoodie* di lingkungan sekolah."

.

"Gue baru sadar ternyata lo sering banget bolos."

"Gue nggak—"

"Nggak apa? Setiap kali kita ketemu di Bina Indonesia, lo pas bolos. Dari jam pertama lagi."

Aurora mengembuskan napas jengkel, menatap sebal ke arah sosok yang duduk di sebelahnya. Koridor gedung utama kosong, sementara dua kombinasi orang paling aneh— si tuan putri dan mas-mas alumni —duduk di salah satu bangku bercat putih, senada dengan warna dinding di belakangnya.

Putih memang sedikit membosankan, tapi Aurora jauh lebih bosan lagi bertemu Io dengan kemeja polos yang kancingnya terbuka satu, ujung tato di tulang selangka, dan cengiran legit itu. Setelah terakhir kali mereka berbicara di kafe dan cowok itu mengaku dia hanya membutuhkan Aurora untuk proposal skripsinya, Aurora rasa lebih baik mereka kembali ke tahap tidak saling kenal saja.

"Kopi?"

Io menyodorkan kaleng minuman yang isinya hanya tinggal setengah. Aurora melipat kedua lengannya di dada sebagai tanggapan.

"Lo bilang lo mau ngomong sesuatu," tandas gadis itu tanpa basa-basi. "Dan nggak, makasih. Gue nggak minum kopi instan."

Io tertawa kecil, kepalanya digelengkan. Mungkin heran saja ada makhluk se-*bossy* Aurora di dunia ini. Yah, kalau dia lahir di keluarga serba berada seperti Aurora, mungkin bakal jadi seperti itu juga.

"Lo termasuk orang yang kopinya nggak pernah ganti, ya?" Sebenarnya Io punya kepribadian yang berbeda 180° dari Aurora. Di saat Aurora tidak suka basa-basi, justru itu adalah keahlian Io. "Sekali Americano ya Americano terus?"

"Emang kenapa?"

"Emang nggak bosen?"

"Emang lo nggak bosen muncul di deket gue terus?"

Io tersenyum. "Nggak, kalo itu gue nggak pernah bosen."

Aurora kembali memutar mata. Serius, Io adalah definisi dari *playboy* klasik yang biasanya ada di serial PG-13 Netflix. Aurora saja masih setengah tidak percaya cowok ini sudah duduk di bangku kuliah selama dua tahun.

Dan mengingat dia juga seorang calon sarjana psikologi.. *ugh.*

Gelar itu benar-benar terdengar aneh ketika disandingkan dengan sosok *cassanova* yang tidak pernah serius macam Io.

"Ra?"

"Ha?"

"Lo mau *skip* sampe jam keberapa?"

"Sampe lo nggak buang-buang waktu gue?"

"Yaaa maap, Non. Abisnya ngobrol sama lo bikin waktu melambat sih."

See?

Murni *playboy* cap kodok.

"Lo mau ngomong apa sih?" Aurora masih berusaha sabar.

Io nyengir sekali lagi, sebelum akhirnya merogoh dompet di saku belakang dan mengeluarkan dua lembar tiket pertunjukan. Bahkan sebelum cowok itu memberikan keterangan juga Aurora sudah sadar tiket apa itu.

"*No way.*"

"*Swan Lake. December 31st.*"

Io mengumumkan idenya dengan bangga seolah itu adalah ide terbaik di seluruh dunia.

"Gimana?"

Gimana?

Aurora memberikan pandangan seolah khawatir Io sakit jiwa.

"Sejak kapan lo tertarik sama balet?"

Dan Io cuma butuh kurang dari sedetik untuk menjawab santai dengan *line* ter-*cheesy* yang pernah eksis,

"Sejak gue tertarik sama balerinanya?"

Oke, mungkin bukan cap kodok.

Io jelas adalah *playboy* kelas kakap.

"Gue nggak mau."

"Kenapa?" Io langsung protes. "Kan bagus, meskipun lo nggak bisa ikut tampil, seenggaknya bisa nonton temen-temen lo?"

"Justru karena gue nggak mau nonton temen-temen gue," dengus Aurora. "Lagian kalo lo mau nonton ya nonton aja sendiri, nggak usah ajak-ajak."

"Tapi kan gue *first-timer,"* Io menyuarakan sejuta alasan, "jadi butuh ditemenin orang yang *pro* kayak lo."

"Ya lo cari aja balerina lain, mau gue kasih kontaknya?"

"Nggak," sahut Io malas. "Gue maunya sama lo."

Aurora gemas sendiri. Ini cowok 20 tahun kenapa malah lebih manja dari dia sih?

"Ya udah." Gadis itu berdiri. "Bukan urusan gue juga."

Io mencekal pergelangan tangan Aurora, meletakkan satu lembar tiket di atas telapaknya.

"*In case* lo berubah pikiran, di situ ada nomor gue."

Aurora mendengus lagi. "Gue nggak bakal berubah pikiran, *Kak*."

Io tersenyum dan ikut berdiri, membuat mata tajam Aurora hanya sejajar pangkal dadanya.

"Yah.. siapa tau nanti hati lo yang berubah kan, *Dek*?"

.

"Lo yakin berapa persen kita nggak bakal ketauan?"

Kai berjinjit, mengintip keadaan dari balik rak tinggi perpustakaan. Sementara Ale hanya memutar mata bosan, kakinya disilangkan sementara dia duduk di lantai, penutup *hoodie* hitamnya dinaikkan ke atas kepala, punggungnya bersandar pada tumpukan buku, dan di pangkuannya ada sebuah novel klasik.

"Kalo lo nggak bisa diem, gue yakin seratus persen kita bakal ketauan."

Sindiran Ale membuat Kai langsung berhenti berjinjit, memutar tubuhnya dan menatap Ale cemas. "Oke."

Gadis itu akhirnya ikut duduk bersila di lantai, bibirnya digigit.

"Lo nggak pernah cabut kelas?"

Pertanyaan kasual Ale akhirnya terlontar.

Kai menggeleng kecil.

"*Straight-A,"* dengus Ale.

"Apa?"

"Lo," Ale mengalihkan perhatian sebentar dari novelnya, "murid teladan yang nggak pernah ngelanggar aturan." Gadis itu mendengus lagi, seolah teringat sesuatu. "*Yang masuk ranking atas karena dia mau dan dia bisa."*

Ale mengucapkannya seperti itu adalah sebuah kutipan— seperti seseorang pernah membicarakan Kai sebelumnya dengan kalimat itu.

"Yah, emangnya.." Kerutan muncul di antara kedua alis Kai, "..ada alasan lain?"

"Selain *mau* dan *bisa?* Gimana kalo *harus?*"

"*Harus?* Maksud lo karena gratis SPP itu?"

Ale mengedikkan bahu. "Salah satunya."

"Mama gue bilang, gratis SPP itu nggak lebih dari sekedar *reward,*" kata Kai lugu. "Orang-orang harusnya bersaing buat dapet nilai bagus, buat jadi lebih pinter, bukan bersaing buat *reward* itu."

"Kalo gitu nyokap lo sama aja naifnya kayak lo," decih Ale tanpa mengalihkan pandang dari bukunya. "Lo pikir murid-murid di sini saingan buat jadi lebih pinter? Nggak, mereka bahkan nggak peduli siapa yang paling pinter. Orang-orang yang nggak mampu butuh SPP mereka jadi lebih murah, dan orang-orang yang kaya butuh pembuktian diri. *That's it.*"

"Kalo lo sendiri kenapa?"

Jeda.

Ale mengangkat wajah, alisnya tertaut. Kai menatapnya dengan polos.

"Kalo lo sendiri.. kenapa *harus* masuk peringkat atas?"

"Gue nggak bilang gue—"

"Kanan bawah," potong Kai pelan. "Refleks orang bohong, mereka ngelirik kanan bawah."

Sudut bibir Ale otomatis terangkat. Ada sesuatu tentang Kai yang diam-diam mengusiknya.

"Lo suka puisi?" tanya gadis itu tiba-tiba.

Kai mengerjap. "Kok..?"

Ale menggeleng, tersadar akan sesuatu. "Gue bisa liat kenapa dia suka sama lo."

"Dia..?"

Warna merah tiba-tiba merambat ke pipi Kai seiring kesadaran menghampirinya. Pertanyaan soal puisi itu—

"Lo salah paham," gelengnya refleks. "Re nggak suka sama gue."
"Gue nggak bilang apa pun tentang Re," skakmat Ale.
Kai kelihatan baru sadar dan kembali merutuki kebodohannya. "Gue—"
"Dia juga yang kasih lo ide soal teori itu?"
"Teori?"
"*Anxiety attack,*" sahut Ale kalem. "Re yang bilang, kan?"
Kai makin bingung.
"Gimana.."
"Lo beneran jadian sama dia?" Ale bertanya lagi sambil lalu, tidak memberi kesempatan Kai berpikir. "Atau yang kemarin di kantin itu cuma spontanitas?"
Kai langsung terduduk tegak.
"Lo.. nggak mungkin cuma sekedar nebak semua itu, kan?"
Ale balas tersenyum dan menutup novelnya.
"Jadi semua tebakan gue tadi bener?"
Kai langsung menggeleng. "Nggak—"
"Kanan bawah," tawa Ale kecil, membuat Kai membeku. Rambut ungu itu masih tersenyum di sudut bibir. "Gue ngerti kok. Lo pasti ngerasa Re itu cahaya di tengah-tengah gelap. Yang lo nggak sadar adalah cahaya itu justru bagian dari api yang lebih besar."
"Kenapa sih semua orang nyuruh gue ngejauh dari dia?" Kai tiba-tiba membalas, sedikit tidak terima. "Re nggak sejahat itu. Cuma gara-gara dia pernah jadi pelaku tawuran bukan berarti—"
"Lo tau nggak kenapa dia *harus* jadi peringkat satu selama ini?"
Ucapan Kai terhenti. Dia menggeleng pelan.
Ale mendengus, menatap gadis di depannya seolah Kai berusia lima tahun. "Semua orang di peringkat atas punya alasan masing-masing kenapa mereka *harus* dapet *ranking*, Kai. Termasuk Re juga. Kalo lo belum tau alasannya, lo nggak bisa dibilang kenal dia sepenuhnya."
Kai terhenyak, larut dalam pikirannya sendiri.
Ale akhirnya memutuskan untuk membuka novelnya lagi, menenggelamkan diri ke dalam beberapa paragraf karya Jane Austen, sampai Kai kembali membuka suara, kali ini mencoba mengalihkan topik, karena sepertinya dia tidak ingin membahas Re lebih lanjut.
"..Al?"
"Hm?"

"Siapa pun yang nyabotase soal itu.. berarti dia sempet punya akses ke soal TO-nya langsung, kan?" tanya Kai lamat-lamat. "Kalo gitu kenapa dia nggak ambil aja naskahnya sekalian? Daripada cuma ngubah satu soal buat bikin gue panik?"

Ale bahkan tidak repot menoleh. "Jelas, kan? Karena siapa pun yang bisa kepikiran rencana sebrilian itu, dia pasti cerdas. Dan selayaknya semua orang cerdas lain, mereka punya harga diri tinggi. Mereka lebih percaya otak mereka sendiri. Itu yang bikin mereka nggak mau nyontek, tapi nggak nutup kemungkinan mereka ngelakuin kecurangan dengan cara lain. Karena cerdas nggak selalu berarti jujur."

Kai menatap Ale ingin tahu. "Waktu Bu Nadia tadi tanya lo punya asumsi soal pelakunya atau enggak.." Jeda. "..lo sebenernya juga mikir Aurora, kan?"

Ale berhenti membaca.

"Kenapa lo nggak bilang aja?"

Ale memutar mata, menjawab dengan jawaban yang menurutnya sudah jelas. "Karena kalo gue nyebutin nama Aurora, Bu Nadia mungkin nggak bakal mau ngelanjutin investigasinya." Gadis itu menunggu sampai mata Kai membulat paham sebelum mengangkat bahu. "Sekolah ini bakal selalu ada di pihak dia."

"Kalo gitu buat apa kita repot-repot ngelapor?"

"Ya biar sekolah sadar sistem mereka punya celah keamanan."

"Jadi sekali pun mereka tahu Aurora pelakunya, mereka bakal diem aja?" Nada Kai mulai menaik protes.

Ale membalas bosan, "*Does no one ever tell you that life is unfair?*"

Kai menghela napas tidak mengerti, menggelengkan kepalanya. "Apa sih yang didapet dari masuk peringkat atas?"

"SPP lebih murah, bahkan gratis.." Ale mengalihkan pandangannya ke jajaran buku di rak di belakangnya, mencari buku lain yang bisa menghilangkan rasa bosannya. "Kalo lo bisa masuk 3 besar UN nanti, beasiswa ke luar negeri.."

"Beasiswa ke luar negeri?"

Ale mengangguk santai. "Ada juga rumor yang bilang kalo lo masuk 3 besar UN, tapi maunya kuliah di dalam negeri aja, semua PTN dan PTS di Indonesia bakal nerima lo dengan senang hati, tanpa tes dan uang pendaftaran."

"*Hah*?!"

Ale menarik satu jilid buku dari rak dan kembali menatap Kai. "Emangnya lo pikir kenapa persaingan di sini ketat banget?"

Kai menelan ludah lagi. Kepalanya digelengkan. "Pantes Aurora seekstrem itu.."

"Aurora?" tawa Ale. "Aurora itu beda kasus. Dia punya medali Asian Grandprix, nggak butuh beasiswa apa-apa lagi. Lagian pake nama bokapnya aja udah pasti keterima di mana-mana."

Kening Kai kembali berkerut.

"Terus kenapa dong dia berusaha keras banget sampe mau nyingkirin orang lain?"

Ale mengangkat bahunya asal. "Bukan lo doang yang penasaran."

Kai kembali diam, merenung.

"Al?"

Lama-lama Ale sudah mulai terbiasa dengan teman barunya yang berisik ini. "Ha?"

"Gue punya satu pertanyaan terakhir."

Kai memberi jeda sebentar karena ragu.

"Kenapa lo bantuin gue hari ini?"

Ale mengangkat wajah dari bukunya, menatap mata Kai yang lugu dan seolah-olah belum pernah dikecewakan hidup. Kemudian begitu saja, dia akhirnya sadar kenapa Kenan dan Re begitu ingin melindungi cewek ini.

Karena Kai adalah figur yang begitu *bebas*, karena seluruh hidupnya yang damai dan tanpa beban adalah apa yang selama ini remaja lain impikan, karena gadis itu adalah pusat medan magnet di mana seluruh perhatian dan kasih sayang memantul kembali ke arahnya.

Dan selama sesaat, Ale akhirnya mengerti bahwa Kenan, Re, bahkan dirinya sendiri sekali pun— merindukan kepingan bahagia yang selalu ada persis di dalam diri Kai.

Kepingan bahagia yang dulu sekali juga pernah mereka miliki.

"Karena mungkin lo emang nggak harusnya sendirian."

Ale akhirnya menjawab, menatap Kai dengan tatapan yang berbeda kali ini— tatapan *bersahabat*.

"Karena apa pun rencana Aurora selanjutnya, bakal kita hadapin sama-sama. Oke?"

.

Apa Kai kaget Ale tiba-tiba jadi temannya? *Nggak.*

Apa Kai kaget Ale ternyata tahu banyak soal Re? *Iya.*

Gadis itu mengetukkan ujung sepatunya ke lantai dengan ritme yang tidak teratur. Sejak awal dia juga sudah menduga bahwa di balik kekasarannya, Ale sebenarnya punya hati yang lembut.

Tapi setelah membolos dua jam pelajaran bersama nona preman itu di perpustakaan, Kai bisa menyimpulkan Ale pasti sudah kenal Re sebelum ini. Dan mereka pasti bukan hanya sekedar kenal, tapi cukup dekat.

Mengingat bagaimana Ale secara tidak langsung memperingatinya agar hati-hati..

Gadis itu menghela napas. Dia melirik Karin, Thalia, dan Saski yang duduk di sebelahnya. Saat ini mereka ada di barisan kursi paling belakang aula, di antara lautan siswa Bina Indonesia yang lain. Gedung IPA pasti sepi karena seluruh siswa jurusan IPA mengungsi ke aula, setelah ada pengumuman dadakan. Sepertinya Bu Nadia akan membicarakan masalah sistem *try out* yang kebobolan itu.

Kai benar-benar sudah bersiap kalau sampai seluruh sekolah harus mengenali wajahnya *lagi.*

Omong-omong soal itu, dia sudah sedaritadi berusaha mencari targetnya. Aurora. Gadis itu duduk di barisan tengah, dengan murid-murid sekelasnya. Dua baris di depannya, ada Ale yang duduk di dekat dinding, seolah punya dunia sendiri. Kai meneruskan observasinya, menemukan Kenan dan Re di antara cowok-cowok 12 IPA 2 lain.

Tidak lama setelah itu, Bu Nadia akhirnya memasuki aula, menyebabkan keheningan total. Kepala sekolah wanita itu mengetuk mikrofonnya dua kali sebelum bicara.

"Selamat siang."

Paduan suara murid-murid menjawab. "Siang, Bu.."

Bu Nadia menarik napas panjang. "Sehubungan dengan laporan yang diterima pihak sekolah, bahwa terdeteksi adanya penyabotasean soal TO Mandiri 5 kemarin—"

Kai merasakan jantungnya berdetak dua kali lebih cepat.

"—kami sudah menyelidiki laporan tersebut dan menemukan bukti-bukti terkait." Suara Bu Nadia terdengar tegas. "Kami memutuskan sanksi sosial akan menjadi pilihan terbaik saat ini. Siapa pun yang merasa sudah terlibat dalam penyabotasean soal TO Mandiri 5, saya minta berdiri."

Karin menyentuh lutut Kai yang tidak berhenti bergetar. Kai menoleh, wajahnya pias.

"Tenang, Kai, oke?"

Kai mencoba mengangguk. Aula mulai penuh dengan bisik-bisik, tapi tidak ada yang berdiri.

"Tenang semuanya!" Bu Nadia mengetuk mikrofonnya lagi. "Ini peringatan terakhir. Saya punya bukti yang akan segera saya tayangkan kalau tidak ada yang mau mengakui perbuatannya dan meminta maaf. Saya pastikan sanksi yang diterima juga jauh lebih berat."

Bisik-bisik kembali mendominasi.

"Baik kalau begitu." Bu Nadia terdengar sedikit marah. "Pak Gum, tolong tayangkan rekaman CCTV-nya."

Dinding di belakang Bu Nadia mendadak tersorot proyektor. Murid-murid langsung ricuh. Beberapa berdiri dari kursinya untuk melihat lebih jelas video singkat itu. Kai yang duduk di barisan belakang otomatis ikut bangkit dan berjinjit.

Video itu menampilkan rekaman CCTV di laboratorium komputer beberapa hari lalu, di mana seorang siswi tampak sedang duduk menghadap layar monitor utama.

Kai merasa seluruh aliran darah ke otaknya terhenti waktu matanya mengenali *hoodie* hitam itu.

.

bersambung

.

a/n:

LET THIS 5K WORDS BE MY APOLOGIZE FOR THE LATE UPDATE XIXI.

maapin ya gais lagi agak riweh, tapi tenang aku tidak akan menelantarkan 6 anak-anak kita ini kok wkwkw.

seperti biasa, makasih banyak buat dukungan kalian, terutama yang komen panjang-panjang di *wall* huhuu aku padamuuu <3

btw aku senang kalo kalian berspekulasi soal cerita ini hahahah, coba *let me know* apa yang udah bisa kalian prediksi sejauh inii?

itu aja deh, *see you soon!*

$29 \div \pi \times 22 \div 7$

a/n:

NANGIS BGT AKU LOLOS SBM PILIHAN PERTAMAAA!😭😭😭

makasih yaa semuaa atas dukungan dan doa-doa baik kalian, huhu. maaf aku baru bisa kembali nulis sekarang, dan maaf kalo banyak kekurangan di bab iniii. btw siapa aja yang kangen?😭😭😭

oiya, sengaja naruh *notes* di depan karena aku pengen kasih *disclaimer,* mulai bab ini dan seterusnya, bacanya dengan pikiran lebih terbuka dari biasanya yaa. apa pun sisi gelap dari A+, tolong jangan ditiru, ambil yang terang-terang aja, oke?

enjoy!

.

Tenang.

"Anjirrr dia lagi nih biang keroknya?"

"Gue udah curiga dari waktu dia nonjok Kenan."

"Serem amat sampe nyabotase segala!"

Ale merasakan jantungnya berdegup kencang, adrenalin merayapi ujung-ujung arteri, menyentuh neuron otak, siap meledak. Darah berkumpul di kepalanya, menyisakan jemari dan organ tubuh lain beku, sementara oksigen menolak masuk ke paru-paru.

"Adinda Aletheia."

Suara tegas Bu Nadia terdengar di antara desas-desus.

"Dengan berat hati, Ibu terpaksa menghukum kamu karena dugaan sabotase soal TO Mandiri 5."

Jantung Ale berdentum karena emosi. Gadis itu berdiri, jemarinya terkepal erat.

"Atas dasar apa Ibu menuduh saya terlibat?"

Suara Ale belum pernah segemetar itu.

Bu Nadia tampak lebih tegang ketika menjelaskan, "Kamu sudah lihat sendiri tayangan barusan. *Hoodie* yang ada di video CCTV sama dengan *hoodie* yang kamu kenakan sekarang."

"Jadi maksud Ibu, *hoodie* yang saya kenakan ini cuma diproduksi satu di seluruh dunia?" Nada Ale, perlahan tapi pasti, mengeras. "Ibu sudah cek ada di mana saya waktu penyabotasean itu berlangsung?"

"Bu Nadia, boleh saya minta izin bicara?"

Suara itu datang dari dua baris di belakang Ale. Tapi bahkan tanpa perlu berbalik, Ale sudah tahu siapa yang menyela. Dia memutar tubuhnya cepat.

Aurora Calista berdiri dari kursinya dalam satu gerakan elegan. Matanya menatap Ale lurus-lurus, dan sudut bibirnya tertarik ke atas.

Tersenyum puas.

"Saya setuju kalau *hoodie* berwarna hitam yang dikenakan pelaku adalah pakaian yang sudah sangat universal dan tidak mungkin hanya satu orang yang punya."

Gadis itu mulai bicara dengan nada paling manis di seluruh dunia.

"Tapi kalau kita mau mempersempit kemungkinan yang ada, Ibu bisa lihat ke seluruh aula ini, memangnya ada berapa murid yang mengenakan *hoodie* warna hitam?"

Nada manis yang *beracun*.

"Saya rasa tidak ada, karena ini masih jam sekolah. Tata tertib jelas-jelas melarang siswa mengenakan atribut selain seragam di jam sekolah, dan kita tahu siapa yang paling sering melanggar peraturan tersebut."

Ale merasa darahnya yang sedaritadi berusaha ditahan kembali menggelegak. Tidak ada yang bisa menyenggol emosinya lebih kuat dari vokal memuakkan itu.

"Jadi kalau pelaku sabotase mengenakan *hoodie* hitam di jam sekolah, satu-satunya kemungkinan yang tersisa cuma Ale."

Tidak ada yang bisa membuatnya lepas kendali semudah senyum provokatif Aurora.

"*Lo,"* desis Ale, melangkah keluar barisan dan mendekat, sebelum berhenti persis di hadapan balerina itu. "Ini semua rencana *lo*, kan?"

Tuduhan itu seketika membuat murid-murid terperangah. Alis Bu Nadia terangkat tinggi. Bisik-bisik yang semakin nyaring membuat wanita itu bertukar pandang bingung dengan Pak Gum.

"Aletheia, apa maksud kamu?"

Telinga Ale berdenging tajam, tapi gadis itu tidak peduli pada apa pun kecuali sosok licik di depannya.

"Gue tau lo *pelakunya*."

Aurora balas menatap tanpa gentar sedikit pun, dagunya terangkat angkuh ketika dia berbisik ke telinga Ale—

"Sayangnya kalau pun ini bener rencana gue, bukti-buktinya ngarah ke *lo*."

Jemari Ale refleks menarik kerah seragam Aurora, menekan pangkal lehernya, membuat gadis itu menahan napas. Seisi aula terkesiap.

"ALETHEIA!"

"Bilang ke semua orang sekarang!" bentak Ale. "Bilang kalo lo pelakunya! Bilang kalo lo sengaja make *hoodie* itu buat jebak gue!"

"Ale, cukup!"

Suara itu samar-samar memasuki pendengaran Ale yang penuh oleh gelegak emosinya sendiri. Pandangan gadis itu buram, namun bayangan Kenan yang memecah kerumunan dan berhenti di belakang Aurora tampak jelas. Laki-laki itu berdiri di sana, seperti yang selalu dilakukannya ketika ada keributan, membantu melerai.

Tapi kali ini Kenan hanya berdiri kaku, matanya memohon agar Ale berhenti.

"Ale, gue mohon."

Permohonan Kenan mengembalikan udara ke otak Ale. Gadis itu menyentak lepas kerah Aurora, membiarkan lawannya terbatuk dua kali.

Ale tidak sadar Bu Nadia dan Pak Gum sudah turun dari podium, kentara sekali panik.

"Apa-apaan itu tadi?!"

Ale berbalik, napasnya masih kacau, balas menatap Bu Nadia. "Harusnya Ibu tanya dia," bisiknya gemetar. "Harusnya Ibu tanya kenapa dia ngelakuin ini sama saya sejak dua tahun lalu. Ibu tahu dia selalu jebak saya dari awal, Ibu tahu!"

Ale tidak sadar sejak kapan suaranya pecah dan berubah jadi bentakan putus asa.

Dia *benci,* dia *benci* Aurora— dia *benci* segala hal tentang gadis itu. Ale sudah muak selalu mengalah, Ale sudah muak selalu mengikuti permainan Aurora karena gadis itu menguasai sistem, karena sekolah selalu membelanya— *Ale sudah muak*.

Dan untuk sekilas, gadis itu bisa melihat tatap prihatin dari mata Bu Nadia.

"Aletheia.." Kepala sekolah itu memperlembut nadanya, "..kamu hanya perlu minta maaf. Ibu nggak akan—"

"TAPI BUKAN SAYA PELAKUNYA, BU!"

"Ibu minta maaf, Aletheia, tapi semua bukti mengarah ke kamu. Kamu tidak ditemukan di kamera CCTV mana pun selama sabotase itu berlangsung, dan kamu tidak punya bukti Aurora yang melakukan ini untuk menjebak kamu." Bu Nadia berusaha tetap terdengar profesional. "Lagipula Ibu tidak melihat motifnya—"

"Ibu mau tahu motifnya?" sela Ale kasar, tidak tahan lagi. "Ibu mau tahu kenapa dia ngelakuin ini?"

Gadis itu berbalik dan menemukan Aurora masih menatapnya dengan tatapan angkuh yang sama, tatapan yang mengatakan bahwa dia akan selamanya menang.

Ale maju satu langkah, membuat Aurora kembali siaga.

"Karena dia capek."

Ale mendesis.

"Karena nggak peduli sekeras apapun usahanya selama dua tahun ini, nggak peduli berapa banyak uang yang udah orang tuanya keluarin buat les dan donasi.. dia tetep aja *bodoh*."

Senyum Aurora lenyap.

"Satu kali pun, dia nggak pernah menang dari saya," Ale tidak berhenti untuk mengambil napas— "Satu kali pun, dia nggak pernah masuk 3 besar."

Napas Aurora memberat.

"Dan kalo Ibu mau tau kenapa Aurora butuh ngejebak saya kayak gini.."

Ale memilih kata yang paling menyakitkan—

"Jawabannya adalah karena kalo dia nggak main curang, dia bakal selamanya *gagal*."

Hening.

Darah Aurora mendidih, seiring rasa benci menyusupi setiap unit sel tubuhnya, setumpuk rasa sakit yang selama ini ada di sudut-sudut otak meluber— malam-malam yang dihabiskan dengan belajar, dengan memenuhi ekspektasi semua orang, dengan mimpi-mimpi yang sengaja dipendam—

"Selama ini dia pura-pura hidupnya sempurna—"

Tapi Ale belum puas mencabik-cabik perasaan Aurora.

"—padahal kenyataannya dia nggak bahagia sama sekali."

"*Hidup gue sempurna*."

Dengan segala gemetar dalam suaranya, Aurora menjawab serak.

"Gue bahagia."

Seolah-olah dia sedang berusaha meyakinkan semua orang.

Gadis itu maju dua langkah ke hadapan Ale, sementara Ale sama sekali tidak mundur, matanya menantang.

"Tapi lo mau tau siapa yang nggak bahagia?"

Untuk satu detik yang terasa selamanya, seluruh rasa sakit terpancar dari mata kedua gadis itu.

Kemudian Aurora menarik tangan kiri Ale dan menyentak lengan *hoodie*-nya ke atas.

Seluruh ruangan terkesiap.

"Sekarang udah jelas kenapa lo nyabotase soal itu," bisik Aurora kejam. "Karena lo emang *sakit jiwa*."

Berlajur-lajur bekas luka sayatan itu menyita perhatian semua orang.

.

bab 29

benzodiazepin

.

"Tan! Tunggu, Kenan bisa jelasin! TANTE NADA!"

Kenan berlarian di koridor sekolah, mengejar langkah cepat seorang wanita paruh baya dengan kemeja putih dan *blazer* abu-abu. Sayangnya Nada tidak berniat menghiraukan laki-laki itu, bibirnya dirapatkan sementara murid-murid mengintip ingin tahu dari balik pilar-pilar dan jendela kelas.

Nada merasakan *déjà vu.* Dua tahun lalu dia juga mendapat panggilan karena putri tunggalnya yang selalu berbuat onar itu.

"Tan, *please* dengerin Kenan dulu! Apa yang nanti Bu Nadia omongin mungkin nggak sesuai kenyataannya—"

Nada berhenti. Matanya menatap Kenan tajam. "Apa pun yang kamu bilang, saya udah nggak percaya lagi," tukasnya. "Kamu ikut menyembunyikan hal ini dari saya, Kenan, maksudnya apa?"

Kenan meneguk ludah.

"Kamu nggak mikir saya harus tau kalau anak saya menyakiti dirinya sendiri?" Nada menggeleng tidak habis pikir, sebelum melanjutkan langkah cepatnya menuju kantor kepala sekolah.

Begitu pintu ruangan itu terbanting menutup, langkah Kenan akhirnya terhenti. Laki-laki itu mengepalkan kedua tangannya erat sebelum memukul dinding dengan seluruh tenaganya.

"BRENGSEK!"

Kenan memaki putus asa. Napasnya berat. Laki-laki itu membenamkan wajahnya ke tangkupan telapak tangan sebelum mengacak rambut. Tidak tahu harus apa lagi.

Begitu saja.

Apa yang sudah dijaganya selama bertahun-tahun, kini lepas begitu saja.

Dadanya tiba-tiba terasa sakit. Sakit yang selalu hadir setiap kali Ale merasa sakit. Sakit yang menular, yang perlahan menyekat tenggorokannya.

Kepalannya menumbuk dinding *lagi, lagi,* dan *lagi.*

.

"Sstt, lo bener, Kai.."

Thalia yang pertama kali berbisik, membuat suasana semakin tegang. Kai, Karin, dan Saski menoleh ke arahnya. Mereka berempat sedang bersembunyi di balik dinding lorong dekat kantor kepala sekolah. Mengawasi keadaan.

"Kenan emang bohong waktu bilang dia nggak kenal Ale.."

Koridor itu sunyi. Murid-murid dipaksa meneruskan pelajaran di kelas masing-masing setelah insiden di aula tadi.

Karin mengangguk hati-hati. "Dia nggak mungkin bisa kenal nyokapnya Ale kalo mereka nggak deket.."

"Dan sefrustasi itu," timpal Saski cemas. "Gue belom pernah liat Kenan kaya gini sebelumnya.."

Kai menghela napas. Tatapannya jatuh pada sosok laki-laki yang berdiri di depan pintu kantor kepala sekolah, menunggu Ale dan ibunya keluar. Tanpa sadar hati dan pikiran Kai juga ikut kalut. Melihat Kenan begitu panik saat Bu Nadia berkata akan memanggil orang tua Ale...

Tidak salah lagi. Mereka berdua pasti dekat. Sama seperti Ale dan R—

"Gue perlu ngomong sama lo."

Kai menoleh terkejut begitu seseorang mencekal pergelangan tangannya dari belakang.

Seseorang yang *baru saja* dia pikirkan.

Gadis itu mengerjap sekali, sebelum bertukar pandang dengan teman-temannya untuk berpamitan, tapi Re sudah keburu menarik tangannya. Laki-laki itu membawa Kai menyusur lorong gedung utama, sebelum akhirnya berhenti di depan salah satu kelas kosong. Re melihat sekeliling terlebih dahulu, memastikan tidak ada orang.

Laki-laki itu segera menarik Kai masuk dan menutup pintu.

"Lo yang ngelaporin sabotase itu?"

Kai sedikit terkejut tiba-tiba ditodong pertanyaan. Gadis itu menarik pelan pergelangan tangannya dari cengkraman Re yang sedikit terlalu kuat. Kulitnya memerah.

"Kenapa?" Kai mencoba defensif.

"Kenapa?" tukas Re. "Bukannya gue udah bilang nggak ada lagi yang bisa kita lakuin?"

Kai menatap laki-laki itu tidak paham.

"Peringkat gue turun dan Mama harus bayar uang SPP yang nggak sedikit," tuturnya tidak terima. "Kalo gue nggak ngapa-ngapain, Aurora bakal—"

"Lo aja nggak tahu pasti pelakunya Aurora atau bukan!"

Kai naik pitam. "Tapi lo yang bilang pelakunya dia!"

"Gue bilang dia yang paling berpotensi!" Re balas menggertak. "Lo liat sendiri, rekaman CCTV itu—"

"Ale yang ngelaporin sabotase itu," potong Kai keras. "Dia ada di kantor Bu Nadia sebelum gue dateng pagi ini."

Re mengangkat alis tinggi.

"Gue yakin bukan dia pelakunya, Re. Lagian Ale bilang.." Tenggorokan Kai tiba-tiba tersekat oleh rasa bersalah, "..lagian Ale bilang dia mau bantu gue, karena gue emang nggak harusnya ngehadapin Aurora sendirian."

"Dan lo percaya dia?"

Nada sinis Re membuat Kai refleks mengangkat wajah, alisnya tertaut. "Kenapa gue harus nggak percaya?"

"Karena lo nggak kenal—"

Kai mendengus keras bahkan sebelum Re menyelesaikan ucapannya. "Ale bilang gue nggak kenal sama lo, dan sekarang lo mau bilang gue nggak kenal sama dia juga?"

Re tiba-tiba tertegun.

"Dia bilang apa lagi tentang gue?"

"Ya emangnya dia tahu apa lagi tentang lo?"

Balasan sensitif Kai seketika membungkam laki-laki itu.

"Gue sama sekali nggak ngerti," Gadis itu menggeleng, "Dia bilang gue nggak kenal lo sepenuhnya. Dia bilang—"

—*gue nggak tau alasan lo harus jadi peringkat satu selama ini.*

Kai meremas ujung roknya tidak suka.

"Sebenernya ada apa sih di antara lo bertiga?"

Buku-buku jari Re menegang.

"Lo, Ale.. dan Kenan." Gadis itu menggeleng sekali lagi, kesal karena tidak mengerti. "Kalian bertiga—"

Ucapan Kai terhenti begitu Re menekankan jemari ke bibirnya. Gadis itu langsung terdiam. Re memberi isyarat agar Kai menajamkan pendengarannya.

Kai mengerutkan kening, tapi kemudian dia bisa mendengarnya.

"...nggak adil, Bu! Luka-luka itu udah dari lama! Nggak ada hubungannya sama sabotase ini! Ibu nggak bisa semata-mata memvonis Ale pelakunya cuma gara-gara dia self-harm!"

Jantung Kai serasa berhenti berdetak. Gadis itu bertukar pandang dengan Re, sebelum keduanya sama-sama menoleh ke arah dinding kelas yang letaknya berseberangan dengan pintu. Re melangkah mendekat ke tembok, kemudian menoleh ke atas. Kai mengikuti arah pandangnya.

Ada ventilasi udara di bagian dinding paling atas. Sepertinya suara itu merambat lewat sana. Jika dipikir-pikir, kelas ini memang terletak persis di belakang kantor kepala sekolah.

"Saya nggak memvonis dia hanya gara-gara itu, Kenan."

Membenarkan pemikiran Kai, itu suara Bu Nadia. Sepertinya pembicaraan dengan Ale dan ibunya sudah berakhir karena wanita itu terdengar sedang berdebat dengan Kenan seorang.

"Sudah saya bilang, Aletheia tidak ditemukan di kamera mana pun—"

"Ibu sudah mengecek di mana Aurora waktu itu?"

Bu Nadia menarik napas tajam. *"Ini tidak ada hubungannya dengan Auro—"*

"MEMANGNYA IBU DIBAYAR BERAPA SAMA DIA?"

Kai menahan napas mendengar amukan Kenan di seberang dinding sana. Entah kenapa jemari Re langsung mengepal.

"BERANI-BERANINYA KAMU!" Bu Nadia murka. *"Saya bisa bilang Aurora tidak ada kaitannya dengan hal ini karena hari itu dia bahkan tidak masuk sekolah!"*

Hening.

"Aurora punya surat dokter, dan dia menunjukkannya langsung kepada saya!"

Mata Kai melebar. Gadis itu menoleh ke arah Re dan berbisik, "..nggak mungkin."

"Masih berpikir saya disuap?" bentak Bu Nadia. *"Kamu pikir saya tidak berpikir matang-matang? Semua kebijakan yang saya ambil ini demi*

kebaikan seluruh siswa. Saya mendiskualifikasi Aletheia dari TO Mandiri 6 karena saya ingin dia punya masa tenang."

Kepala sekolah itu terdengar sangat tersinggung.

"Saya benar-benar kecewa dengan kamu, Kenan. Dulu kamu murid kebanggaan saya. Sekarang kamu bahkan lebih parah dari siswa-siswa lain."

Suara Kenan tidak terdengar, namun Kai bisa membayangkan laki-laki itu sedang berusaha menguasai diri dan menahan segala emosi.

"Kalau kamu pikir hanya kamu yang peduli pada Aletheia, silakan kamu temani dia selama masa tenangnya. Tidak perlu repot-repot belajar untuk TO Mandiri 6."

Kai terperangah.

"Tapi—"

"Saya minta kamu keluar dari sini."

"Bu, apa hubungannya masalah ini dengan try out—"

"Hubungannya adalah sikap kamu, Kenan!" bentak Bu Nadia lagi. *"Kalau kamu tidak mau keluar, saya terpaksa mendiskualifikasi kamu dari seluruh try out bulanan sampai Ujian Nasional nanti!"*

Kenan tersentak. Kai juga tersentak.

Tidak lama setelah itu, hanya terdengar langkah kaki yang diseret dan decit pintu yang ditutup. Kemudian hening.

Kai menggigit bibir. Dadanya semakin penuh dengan perasaan tidak enak.

Ale dan Kenan.. didiskualifikasi dari TO 6?

"Ini alasan gue ngelarang lo ngelakuin apa-apa."

Re menoleh, menatap lurus ke mata gadis di sebelahnya.

"Karena bahkan sekali pun pelakunya Aurora, nggak ada bisa kita lakuin buat ngungkap hal itu, Kai."

Gigitan Kai pada bibir bawahnya tanpa sadar menguat. Gadis itu mengawasi Re yang beranjak mundur, kedua tangannya berada di dalam saku, sebelum akhirnya duduk di atas salah satu meja kosong.

"Lo liat sendiri, nggak ada cacat dalam rencana cewek itu. Dia berhasil nyabotase soal dan bikin peringkat lo turun. Dia tau hal pertama yang bakal lo lakuin adalah lapor ke sekolah, makanya dia make *hoodie* itu buat ngejebak orang lain. Dan lo liat sekarang, dia ngalihin isu dengan ngebongkar masalah Ale *self-harm.*"

Laki-laki itu mengedikkan bahu.

"Aurora nggak cuma selangkah di depan kita. Sejak awal dia udah menang karena rencananya sempurna."

Hening.

"Dan kalau bulan depan Ale sama Kenan nggak ikut TO, itu berarti—"

"—Aurora yang bakal masuk tiga besar."

Kai melanjutkan kalimat Re dengan enggan, akhirnya mengerti. Seluruh rangkaian masalah ini berujung pada kemenangan gadis itu.

Rencana Aurora bukan hanya menyingkirkan Kai di TO 5, rencananya adalah *masuk tiga besar* di TO 6.

Segalanya tersusun rapi, kompleks, dan tanpa jejak.

Sial.

Kai menatap Re cemas. "Trus sekarang.. sekarang gue harus gimana, Re?"

Re balas menatap gadis itu, sebelum akhirnya meraih jemari Kai dan menariknya lebih dekat. Kai mendongak, menyadari Re sengaja ingin membuat mata mereka sejajar.

Iris cokelat gelap yang biasanya dingin, entah kenapa sekali itu terkesan hangat.

"Mulai sekarang, apa pun yang mau lo lakuin, lo harus ngomong ke gue."

Jemari tangan kiri Re menyusup ke sela-sela jemari Kai.

"Karena gue nggak mau apa yang Aurora lakuin ke Ale dan Kenan hari ini terjadi sama lo."

Laki-laki itu menyentuh pipi Kai dengan tangan kanan, memastikan gadis itu mendengar kata-katanya.

"Gue nggak mau lo kenapa-kenapa."

Re tanpa sadar menyisipkan anak rambut Kai yang lolos ke belakang telinganya.

"Jadi bisa kan.. lo nggak jauh-jauh dari gue, Kai?"

.

"Maksud kamu apa sih, Al?"

Ale memejamkan matanya dan menutup pintu rumah perlahan-lahan.

"Sengaja kamu mau bikin Mama malu?"

Gadis itu membetulkan tali ranselnya, memandang debu yang mengotori ujung sepatunya, mencari kegiatan apa saja selain menatap mata ibunya. Nada kelihatan capek sekali. Wanita itu melepas *high heels* hitam yang sudah dikenakan seharian itu dan melemparnya. Suara derak nyaring terdengar begitu lemparannya membentur rak sepatu dan jatuh ke lantai.

"Sengaja biar semua orang mikir Mama nggak becus ngebesarin kamu? Sengaja mau ngancurin reputasi Mama?"

Ale menggeleng, jemarinya mengepal.

"Ayo jawab!"

Ale mengangkat wajah takut-takut.

"Kenapa?"

Gadis itu akhirnya melirih.

"Kenapa.. kenapa cuma reputasi Mama yang dipeduliin?"

Nada mendengus keras mendengar pertanyaan itu. "Kamu pikir selama ini kamu bisa hidup bukan karena reputasi Mama?"

Ale menahan air matanya yang sudah berkumpul. Air mata marah.

"Makanya Ale mending mati aja, kan?"

"NGOMONG APA KAMU?" bentak Nada. "KAMU PIKIR KEREN, IYA? KAMU PIKIR ANAK-ANAK DEPRESI KAYAK KAMU ITU KEREN? SOK-SOKAN *CUTTING*! MALU-MALUIN MAMA AJA!"

"MAMA PIKIR YANG BIKIN AKU KAYA GINI SIAPA?" Ale meledak akhirnya. "YANG BIKIN AKU DEPRESI SIAPA? YANG BIKIN AKU *CUTTING* SIAPA?"

Nada melayangkan tangannya ke udara tinggi-tinggi dan mendaratkannya ke pipi Ale.

Ale tersentak mundur. Perih merebak.

Matanya basah.

"TAMPAR, MA!" teriaknya. "TAMPAR LAGI! LAKUIN APA YANG MAMA MAU!"

Ale kehilangan kendali.

"TAPI JANGAN SALAHIN AKU KALO AKU LEBIH MILIH MATI! SALAHIN MAMA DAN EGOISME MAMA!"

"DIAM!" teriak Nada. "ANAK BRENGSEK! KAMU SAMA PAPA KAMU SAMA AJA! CUMA BISA NYAKITIN MAMA!"

"KALO AKU JADI PAPA, AKU JUGA PASTI BAKAL LEBIH MILIH ANAK ISTRINYA DARIPADA SELINGKUHAN KAYAK MAMA! AAAHHHHHH!"

Nada menjambak rambut Ale kuat-kuat, menyeret gadis itu menuju dinding terdekat dan membenturkannya. Ale berteriak kesakitan, tangannya melindungi kepala, kakinya menendang ke sana kemari, menangis sejadi-jadinya. Tapi Nada tidak peduli, jemarinya tidak berhenti membenturkan tubuh Ale ke dinding dengan keras.

Lagi, lagi, dan *lagi*.

Ale merasakan tulang bahunya remuk.

"Ma.. ampun..." tangis Ale. "AMPUN MA, AMPUN!"

Nada berhenti. Wanita itu menarik rambut Ale lagi dan memasukkannya ke ruang kerjanya, sebelum membanting pintu hingga tertutup dan mengunci pintu. Nada mundur tiga langkah, jantungnya bertalu-talu. Di sela-sela jemarinya ada beberapa helai keunguan yang tersangkut.

Kemudian perlahan tapi pasti, wanita itu terisak. Tangannya bergerak lemah menutup telinga, sebelum mulai memukuli kepalanya sendiri. Nada jatuh berlutut di lantai, gemetar seluruh tubuh, *ketakutan.*

Sementara raungan Ale di dalam kamar yang terkunci menggema ke seluruh rumah.

.

Satu. *Pointe.* Dua. *Plié.* Tiga. Empat. Lima. *Fondu.*

Mata gadis itu sepenuhnya terpejam— denting piano melirih lambat, mengiring langkahnya yang begitu ringan, berjingkat lembut, mencipta ilusi. Jemari kakinya berjinjit, menapak hati-hati; lengannya melengkung indah, merentang jauh; tubuhnya berputar, melentur bersama alunan *adagio* yang menyayat hati.

"Karena dia capek."

Dongeng itu perlahan dimulai. Satu gerakan diikuti satu embusan napas yang begitu halus, terlalu membius sampai tidak akan mungkin terdengar kecuali oleh detak jantungnya sendiri. Kemudian bisik-bisik yang mendengung di telinganya sepenuhnya sirna oleh satu ombak dramatis.

"Karena nggak peduli sekeras apapun usahanya selama dua tahun ini, nggak peduli berapa banyak uang yang udah orang tuanya keluarin buat les dan donasi.. dia tetep aja bodoh."

Tempo musik menaik, menanjak dengan dentum-dentum yang menggaung ke seluruh ruang. Nada-nada berikutnya datang dengan keras, cepat, dan sengit. Matanya terbuka, mengirimkan tatap angkuh, sementara tubuhnya meliuk, loncatan demi loncatan yang menantang gravitasi, meminta udara menumpu pinggang ramping dan leher jenjang itu.

"..karena kalo dia nggak main curang, dia bakal selamanya gagal."

Aurora bertarung dengan *grand allegro*-nya sendiri. Langkahnya menggesek lantai dan pinggangnya berputar tajam, berkejar dengan nada-nada tinggi. Lengannya memeluk kekosongan, menghambur dalam gelombang-gelombang yang memerangkap. Dadanya sesak dalam

buncahan hasrat dan ledakan ambisi. Biola berderit, mengirim ombak gelap, *jahat,* gumam-gumam kematian, tapi Aurora tidak berhenti. Kakinya menghentak, menukik, dan mengejar bayangan yang sudah lama hilang.

"Selama ini dia pura-pura hidupnya sempurna—"

Ritme napasnya menggila. Tubuhnya berputar lagi, sekali, dua kali, sebelum tiba-tiba ambruk ke lantai—

"—padahal kenyataannya dia nggak bahagia sama sekali."

Hening.

Pundak Aurora gemetar. Naik turun.

Gadis itu menangis, seiring dengan kalimat-kalimat yang terus terngiang di telinganya, kalimat-kalimat yang benar tapi terlampau menyakitkan.

Terlampau *jahat*.

.

Ruangan itu berantakan.

Dengan tenggorokan sakit karena menangis, rambut yang rontok, dan mata yang sembap, Ale berbalik. Menatap keseluruhan ruangan tempat Nada mengurungnya.

Sebelumnya gadis itu tidak pernah menginjakkan kaki ke sini barang sekali. Sejak dia kecil, Nada selalu mengunci pintu ruang kerjanya. Alasannya tentu saja karena banyak berkas penting. Data-data pribadi kliennya, kejahatan-kejahatan yang mereka perbuat, hukuman-hukuman yang harus diringankan di pengadilan.

Ale pikir ruangan favorit mamanya ini akan tertata rapi. Tapi ternyata tidak beda jauh dengan kamarnya di lantai atas.

Kertas-kertas berstempel resmi justru berserakan di lantai, sementara aroma alkohol menguar dari beberapa botol minuman kosong yang ditumpuk di sudut. Ale beringsut perlahan-lahan, menahan rasa nyeri yang menghajar sekujur tubuhnya. Gadis itu berhenti sebentar di setiap langkah.

Ale menuju meja besar di tengah ruangan. Jemarinya bergetar waktu menemukan beberapa kantong obat yang sudah kosong.

Benzodiazepin.

Ale menelan ludah. *Obat penenang*. Dia tidak tahu mamanya mengonsumsi obat semacam ini untuk mengendalikan emosi.

Gadis itu menggigit bibir. Ada berapa banyak hal yang tidak tahu tentang ibunya sendiri?

Ale meneruskan observasinya, bergerak ke sisi lain meja. Ada satu pigura berisi foto lama. Foto Nada dan Ale kecil.

Foto itu diambil di hari pertama Ale masuk TK. Dia mungkin masih berusia sekitar empat tahun. Ale memeluk mamanya ketakutan sementara Nada hanya tertawa.

Kening Ale sedikit berkerut. Entah kenapa dia tidak bisa mengingatnya. Mungkin memori bahagia itu terkubur dalam-dalam, diganti oleh sejuta rasa sakit lain.

Ale menggeleng, jemarinya mengusap debu di permukaan kaca pigura, sebelum mulai merapikan kertas-kertas yang berantakan, menumpuknya jadi satu.

Gadis itu kembali bergerak, menelusuri sudut meja yang lain. Ale menarik laci paling atas yang tidak dikunci. Laci itu ternyata kosong, hanya berisi satu buku tabungan.

Di halaman paling depan, terdapat tulisan tangan mamanya.

Untuk universitas impian Ale, Seoul National University.

Jantung Ale seolah berhenti berdetak.

Tunggu.

Ale membaca tulisan itu sekali lagi, tapi huruf-huruf ramping dalam tinta hitam itu tidak berubah.

Kerutan muncul di sepanjang kening gadis itu. Satu-satunya orang yang tahu tentang cita-cita Ale kuliah di SNU adalah Kenan, dan laki-laki itu tidak mungkin bercerita pada mamanya. Jadi bagaimana mungkin Nada tahu, bahkan membuat tabungan khusus?

Tatapan Ale segera jatuh pada pintu yang masih tertutup rapat. Dia beranjak mendekat, jemarinya menyentuh kayu berpelitur itu dan mencoba mengetuk.

"Ma..?"

Pita suara Ale bergetar meski serak.

"Mama.. Mama di sana, kan?"

Tidak ada jawaban, meski Ale bisa mendengar suara napas mamanya yang putus-putus dan berat.

"Mama tahu darimana Ale mau masuk SNU?"

Masih tidak ada jawaban.

Tapi setelah dua detik, Ale bisa merasakan ada langkah kaki mendekat, kemudian berhenti tepat di balik pintu itu.

"Dari poster di kamar kamu."

Suara Nada ternyata jauh lebih serak dari Ale.

"Mama.. masuk ke kamar Ale?"

Nada terdiam cukup lama.

"Mama masuk kamar kamu tiap malam."

Ale tertegun.

"Tiap kamu tidur.." Jeda. "..Mama masuk untuk minta maaf."

Jemari Ale mengepal erat. *Apa-apaan ini?*

"Jangan tanya kenapa Mama nggak berani minta maaf langsung ke kamu," Nada tertawa kosong, tertawa *sedih*, "karena Mama tahu permintaan maaf Mama nggak akan ada artinya buat kamu, Al."

Ale tiba-tiba merasakan pahit di pangkal tenggorokannya.

"Karena Mama bakal terus nyakitin kamu."

Bohong..

"Mama tahu kamu mau kuliah di luar negeri supaya nggak serumah sama Mama."

Ale meremas buku tabungan itu.

"Tapi Mama setuju. Mama setuju kamu harus pergi jauh dari sini.."

Bohong!

"..pergi jauh ke tempat Mama nggak bisa nyakitin kamu lagi.."

Air mata Ale kembali merebak.

"Mama tahu Mama nggak akan sanggup biayain kamu.. walaupun Mama udah kerja mati-matian.. Mama nggak akan mampu—" Nada tersedak kalimatnya sendiri, "—jadi Mama nggak mau kamu gagal dapet beasiswa itu."

Bohong, bohong, bohong—

"Jadi Mama mohon.."

Tapi itu adalah kali pertama Ale mendengar mamanya memohon.

"..Mama mohon kamu harus masuk tiga besar Ujian Nasional, Al."

Ale menggigit bibirnya kuat-kuat.

Sakit.

Rasanya sakit sampai Ale tidak bisa bernapas. Udara direnggut dari paru-parunya dengan kasar, dan seluruh rasa benci yang dia miliki untuk ibunya mendadak raib.

"Karena dengan beasiswa itu, kamu bisa pergi, kamu nggak perlu disakitin Mama lagi, kamu nggak perlu.. nggak perlu—"

—*bunuh diri.*

Nada bahkan tidak sanggup menyelesaikan kalimat itu.

Ale memejamkan matanya.

Bodoh.

Ibunya berjuang agar dia bisa hidup, tapi Ale malah memilih *mati.*

Nada bekerja siang malam di ruangan kotor ini, menyisihkan gajinya untuk persiapan biaya kuliah, menenggak pil penenang—

..tapi Ale malah mengiris nadinya.

Egois.

Ale yang *egois*.

Gadis itu memejamkan mata lagi, membawa satu dua tetes air ke pipinya. Jemarinya begerak menyentuh daun pintu dengan lemah, sebelum mengetuknya pelan.

"..Ale sayang Mama."

Nada terisak di seberang sana, sebelum jemarinya bergerak memutar kunci.

Dan ketika akhirnya pintu itu terbuka, untuk pertama kalinya Ale melihat Nada bukan sebagai monster yang bertanggung jawab atas memar dan luka di sekujur tubuhnya, tapi sebagai ibu yang melahirkan dan membesarkannya dengan segenap jiwa raga selama delapan belas tahun.

Sebagai orang tua tunggal yang bekerja mati-matian demi hidup putrinya.

Sebagai seseorang yang paling mencintai Ale di dunia ini.

Ale menghambur memeluk mamanya, seperti yang selalu dilakukannya saat masih kecil, memeluk saat dia ketakutan, memeluk saat dia sedih, memeluk saat dia sakit.

Nada membalas rangkulan putrinya erat-erat—

Dan sekali itu, memar di tubuh Ale bahkan tidak terasa sakit lagi. Seluruh beban yang selama ini menyesaki dadanya seolah hilang— seolah pergi begitu saja.

Mungkin karena hari itu Ale akhirnya berdamai dengan orang yang dia sayang, sekaligus berdamai dengan dirinya sendiri.

Akhirnya.

.

bersambung

.

Fact:

Benzodiazepin *adalah jenis obat yang memiliki efek sedatif atau menenangkan. Benzodiazepin diresepkan bagi mereka yang cemas atau tertekan dan dapat digunakan dalam pengobatan jangka pendek pada beberapa masalah tidur tertentu. Obat tersebut dapat diresepkan oleh dokter untuk mengobati orang yang mengalami mania.*

(Source: Wikipedia)

Glosarium:

Pointe*: Teknik balet klasik; menumpu beban seluruh tubuh pada ujung kaki.*

Plié*: Teknik balet klasik; lutut menekuk dan mengarah terbuka, punggung tegak.*

Fondu*: Teknik balet klasik; satu kaki menekuk, kaki lain di udara.*

Adagio*: Gerakan lembut*

Allegro*: Gerakan lincah*

30 + cos 60 × 2 - 1

.

"Aurora."

Langkah Aurora di anak tangga paling atas seketika terhenti. Gadis itu memejamkan mata, sebelum berbalik dengan hati-hati. Papanya berdiri di ujung tangga, tatapannya tajam. Tatapan yang selalu diberikan setiap kali Aurora melakukan kesalahan.

"Ke ruangan saya sekarang."

Gadis itu menelan ludah, meski tidak membantah. Dapat dipastikan papanya sudah mendapat laporan dari sekolah. Aurora menguatkan diri, sebelum perlahan mematri langkah mengikuti jejak pria paruh baya itu, memasuki ruangan paling besar di rumah mereka.

Ruang pribadi CEO Wimana Group paling tidak seukuran aula Bina Indonesia, atau mungkin justru lebih besar lagi. Di dalamnya penuh dengan lemari penghargaan, berkas kantor, serta etalase kaca tempat koleksi senjata api berjajar. *Handgun* pertahanan diri, revolver berburu, sampai laras panjang AK-47 yang mematikan.

Terakhir kali Aurora masuk ke sini adalah dua bulan lalu, waktu dia menyelinap untuk mencuri data dewan sekolah dari komputer papanya. Data khusus tentang Adinda Aletheia.

Dari sanalah Aurora tahu cewek itu punya riwayat kunjungan psikiater, yang pada awalnya dia pikir hanyalah kunjungan biasa, sampai akhirnya matanya menangkap laporan kesehatan Ale yang dilampirkan.

Jujur saja, pada saat itu, Aurora kelewat terkejut.

Dia sudah tahu ada dua respons paling fatal yang bisa terjadi kalau seseorang merasa disakiti. Antara balik menyakiti orang lain, atau justru menyakiti diri sendiri.

Tapi Aurora tidak pernah menduga seseorang dengan paras berandal seperti Ale akan memilih respons yang kedua. Dia tidak pernah menduga cewek yang mampu menonjok murid mana pun itu justru menyalurkan rasa sakit dengan mengiris venanya sendiri.

Jelas ada banyak perbedaan di antara mereka.

"Keluarkan dompet kamu."

Aurora sedikit tersentak waktu papanya akhirnya bicara. Jemari gadis itu perlahan bergerak meraih dompet merah marun dari dalam tas sekolah, sebelum meletakkannya di atas meja. Antonio mengeluarkan seluruh kartu kredit dari slotnya.

"Saya akan blokir semua akses keuangan kamu dari bank mulai malam ini."

Aurora menatap tidak percaya waktu papanya mulai mematahkan kartu-kartu itu satu per satu.

"Tapi dia yang mulai duluan, Pa," adu gadis itu seketika, "Aurora nggak sengaja!"

Antonio tidak terlihat peduli dengan apa yang berusaha putrinya katakan. Aurora makin frustasi ketika jemari papanya sudah mencapai kartu ketiga.

"Dia yang provokasi Aurora duluan! Aurora juga nggak berniat ngebocorin itu semua tapi—"

"Memangnya pernah saya mengajari kamu untuk lepas kontrol?!"

Bentakan Antonio langsung membungkam Aurora.

"Pernah saya mengajari kamu untuk mencuri data pribadi orang lain?!"

Balerina itu menggeleng, bibirnya digigit kasar.

"Dengar, Ra." Antonio meletakkan kedua telapak tangannya di atas meja, kemudian mencondongkan tubuh ke arah putri tunggalnya. "Tugas kamu itu *masuk tiga besar.* Bukan lancang membuka komputer saya, bukan menyabotase soal, bukan membongkar privasi lawan kamu! KAMU SADAR TINDAKANMU ITU BODOH?"

Aurora berjengit. Jemarinya terkepal erat sampai terasa sakit. "Tapi Aurora ngelakuin ini semua juga untuk masuk tiga besar, Pa!"

"Kamu mau tanggung jawab kalau nanti Aletheia semakin depresi?! Mau nama kamu dibawa-bawa kalau nanti dia bunuh diri?!"

Aurora menggeleng kuat-kuat lagi, air matanya sudah sampai di ujung.

"Saya mau kamu minta maaf," tandas Antonio. "Sampai kamu minta maaf ke Aletheia dan ibunya, saya nggak akan kasih fasilitas apa pun. Nggak akan ada kartu kredit, internet, atau mobil untuk antar-jemput kamu."

Aurora terperanjat.

"Tapi—"

"Masuk kamar."

Aurora tidak mempercayai pendengarannya. Wajahnya memerah sampai batas maksimum.

"Sampai kapan pun Aurora nggak akan minta maaf!" sentaknya. "Papa yang buat Aurora jadi kayak gini! Papa yang maksa Aurora masuk tiga besar! Ini semua bukan salah Aurora, INI SALAH PAPA!"

Gadis itu menyambar tasnya dan berderap keluar ruangan, membanting pintu dengan keras di belakang tubuhnya. Langkah cepat Aurora tidak berhenti sampai dia menaiki tangga dan masuk ke dalam kamar.

"Sekarang udah jelas kenapa lo nyabotase soal itu."

Aurora menutupi telinganya waktu kata-kata yang keluar dari bibirnya sendiri kembali terngiang.

"Karena lo emang sakit jiwa."

"BRENGSEK!"

Aurora menjerit, melempar tasnya ke cermin yang melapisi dinding kamar. Gadis itu tidak berhenti, jemarinya mulai menggapai benda apa saja yang ada di sekitarnya, melemparnya sampai suara pecahan kaca terdengar lebih keras daripada suara-suara di dalam kepalanya.

Aurora bernapas lewat mulut, matanya terpaku pada sosok gadis yang tampak di depan cermin.

Matanya yang merah karena menangis, rambutnya yang berantakan, dan telapak tangannya yang berdarah karena ditekan ujung kuku.

Bayangan mata Ale yang ketakutan karena Aurora mengetahui rahasia terkelamnya kembali muncul. Bagaimana wajahnya memucat dan bibirnya bergetar sementara seluruh aula meledak dalam bisik-bisik, bagaimana langkahnya tertatih ketika Bu Nadia menarik lengannya menuju kantor kepala sekolah, bagaimana gadis itu menatap Aurora tidak percaya.

Tapi kali ini Aurora sendiri melihat bayangannya dengan tatap yang sama.

Dia tidak percaya dia mengatakan kata-kata jahat itu tadi siang. Dia tidak percaya dia menarik lengan Ale untuk menunjukkan seluruh bekas lukanya. Dia tidak percaya dia menyebut gadis itu *sakit jiwa.*

Sosok gadis cantik yang balik memandangnya dari cermin.. Aurora tidak mengenalnya. Perlahan dia merasakan air matanya kembali meleleh, bersamaan dengan rasa bersalah, dan sesuatu lain yang mencekik tenggorokannya.

Rasa takut.

Mungkin Aurora sendiri *takut* dirinya sudah berubah menjadi monster.

.

bab 30

defining feelings

.

"Surat dokter?"

Pertanyaan itu secara spontan keluar dari mulut Io sebelum Kai sempat menyelesaikan ceritanya soal skandal terbaru Bina Indonesia. Yang ditanyai hanya mengangguk sambil lalu, sementara mobil mereka mulai memasuki kompleks perumahan.

"Aurora nunjukin surat itu ke Bu Nadia tepat di hari sabotase berlangsung," sambung Kai, "dan otomatis semua tuduhan atas nama dia dicabut." Gadis itu mendesah pelan. "Tapi gue tetep yakin dia pelakunya. Surat itu mungkin aja palsu, atau bahkan nggak ada. Siapa tau Bu Nadia ngarang, kan?"

Laju mobil melambat sementara Io larut dalam pikirannya sendiri.

"Tunggu!"

Aurora berhenti melangkah. Gadis itu menoleh ke belakang, sementara Io segera memungut selembar kertas yang tergeletak di lantai.

"You drop something."

Laki-laki itu mendekat, mengulurkan kertas tadi. Sudut bibirnya terangkat.

"A fake one, isn't it? Gue sering banget dapet surat dokter, gue bisa tau mana yang palsu."

Io menyandarkan kepalanya ke jok, menghela napas dalam hati. Kalau surat dokter yang dimaksud adalah surat yang Aurora jatuhkan di hari pertama dia dan Io bertemu, itu artinya spekulasi Kai benar. Aurora memalsukan surat dokter untuk menghindari tuduhan sabotase soal *try out,* dan itu berarti memang dia pelakunya.

Pertanyaannya, apa Io harus bilang pada Kai kalau surat dokter Aurora palsu? Kesaksiannya mungkin akan membuat kecurigaan kembali mengarah ke Aurora, tapi tetap saja tidak akan cukup untuk membongkar rencana gadis itu, kan?

Belum lagi.. hanya dia seorang yang tahu soal surat itu. Aurora pasti akan langsung sadar siapa yang membocorkan rahasianya dan mulai menjaga jarak.

Io menggenggam setir lebih erat.

Gadis *itu*, dengan rambut cokelat panjang dan sepasang iris yang kelewat cantik, secangkir Americano berasap, serta setumpuk latihan soal yang digarap sampai matahari terbenam di meja kafe dekat dinding.

Ada sesuatu yang begitu berbeda tentangnya.

Aurora sama sekali bukan tipikal cewek-cewek yang selama ini sering jadi incaran Io. Gadis itu mungkin masih delapan belas tahun, tapi jelas sudah melalui sesuatu yang lebih berat daripada anak-anak seusianya. Tekanan dan ekspektasi semua orang dibebankan tanpa ampun ke pundaknya, tapi dagunya masih bisa terangkat begitu angkuh.

Aurora adalah sesuatu yang lain.

Dan apa pun masalah gadis itu, Io benar-benar ingin menolongnya.

Dia ingin mengeluarkan Aurora dari situasi apa pun yang membuatnya bertindak ekstrem. Dia ingin menghentikan siapa pun yang menyakiti Aurora sampai gadis itu memutuskan untuk menyakiti orang lain begini.

Dan *bukan,* Io rasa ini bukan efek dari menelan segala macam materi psikologi manusia selama kuliah.

Io rasa, pada suatu titik, dirinya memang benar-benar peduli pada Aurora Calista.

Laki-laki itu menggeleng sedikit, mencoba mengusir sosok Aurora dari benaknya, sembari membelokkan mobil di tikungan depan. Saat itulah kedua alisnya tiba-tiba tertaut.

"Kai?"

"Ha?"

"Bukannya itu Kenan?"

Io mengedikkan dagunya ke arah pemuda berseragam yang berdiri di depan pagar rumah nomor 22.

"Ngapain dia di sini?"

Kai segera membetulkan posisi duduknya dan mengikuti arah pandang Io. "Rumahnya nomor 21," jawab gadis itu bingung. "Tapi gue nggak tau kenapa dia malah di—"

Kalimat Kai terhenti begitu matanya menangkap mobil hitam yang terparkir persis di balik pagar rumah tempat Kenan berdiri.

Io menoleh ke arah sepupunya yang membisu.

"Kenapa, Kai?"

Gadis itu menggeleng pelan.

"Lo mau nyapa dia?"

Kai kembali menggeleng, kali ini lebih kuat. "Jalan terus, Yo."

Io mengangkat alis. Mobil mereka akhirnya melewati Kenan. Ketika sudah cukup jauh, Kai merendahkan volumenya dan menatap Io serius.

"Lo liat mobil item tadi?"

Io mengangguk spontan.

"Itu mobil nyokapnya Ale yang tadi jemput dia ke sekolah."

.

"Le, angkat! Astaga.."

Kenan mengembuskan napas berat, jemarinya mematikan panggilan keluar di ponsel dan bergerak menyeka rambut, mengacaknya seolah belum cukup berantakan. Seragam putihnya sudah keluar dari ikatan sabuk, motornya masih diparkir di depan gerbang rumah. Wajahnya penuh keringat. Dia belum pernah merasa sekacau itu.

Kenan kembali menatap pintu depan rumah Ale yang masih tertutup rapat.

Demi Tuhan, laki-laki itu tidak ingin membayangkan apa yang sedang terjadi di dalam sana. Dia tidak ingin membayangkan kekerasan macam apa yang sedang Ale terima. Meskipun sejauh ini tidak ada bunyi barang pecah atau pukulan, tetap saja suasana rumah nomor 22 itu rasanya menakutkan.

Kenan benci seperti ini.

Laki-laki itu merogoh ponselnya *lagi* untuk ke seratus kali, mencoba menghubungi Ale. Tapi panggilan itu tetap saja dihubungkan ke kotak suara.

Pikiran buruk mau tidak mau kembali mengitari benak Kenan. Bagaimana kalau Ale tidak bisa mengangkat teleponnya karena sedang disiksa? Bagaimana kalau Ale justru dikurung di dalam kamar? Bagaimana kalau gadis itu menemukan benda tajam di sekitarnya dan—

Dering telepon nyaris membuat Kenan terkejut.

Laki-laki itu buru-buru mengangkat panggilannya.

"Le?"

"*Ken? Lo di mana?"*

Kenan menyambar, "Di depan rumah lo. Lo nggak apa-apa kan, Le?"

Bunyi sambungan yang diputus memenuhi telinga Kenan.

"Le? Ale, jawab!"

Kenan menatap ponselnya tidak percaya. Ale mematikan telepon. Laki-laki itu segera masuk fase panik tahap kedua. Kenan tidak peduli lagi. Dia bergegas menggeser pagar rumah Ale yang tidak terkunci dan berderap

menuju pintu depan. Kenan baru saja akan membukanya ketika pintu itu justru terbuka dari dalam.

Ale setengah terkejut waktu muncul. Gadis itu mengenakan kaos *oversize* warna hitam milik Kenan yang sudah sejak lama ketinggalan di rumahnya, rambut masih basah seperti baru saja mandi, dan di tangan kanannya ada kotak P3K.

Ale belum sempat bicara apa-apa ketika Kenan refleks memeluknya.

"Lo nggak kenapa-napa, kan? Hah?"

Kenan melepas pelukannya, menangkup kedua pipi Ale dan mulai mengobservasi wajahnya. "Lo dipukul di mana?" Kenan menarik kepala Ale ke atas untuk mengecek leher gadis itu dan menariknya ke bawah untuk mengecek puncak kepalanya.

"Ken!" keluh Ale. "Apaan sih!"

Kenan melepas tangannya dan bergerak ke pundak gadis itu, memiringkan tubuhnya.

"Aaw!" Ale mengaduh keras. Kenan langsung berhenti. Laki-laki itu menurunkan bagian kerah kaos Ale dengan hati-hati.

Ada memar kebiruan di tulang belikat gadis itu.

Ale menelan ludah begitu tatapan Kenan jatuh pada bahunya yang kini terekspos. Wajahnya memanas.

"L-lo ngapain sih—"

"Buka baju lo."

Ale terpaku beberapa detik sebelum menggebuk lengan Kenan dengan kotak P3K. "GILA YA LO!"

"ADUH!" seru Keras keras. "KENAPA SIH!"

"LO YANG KENAPA ANJING!" Ale syok. "Ngapain nyuruh gue buka-buka baj—"

"GUE MAU LIAT MEMARNYA, LE!" Kenan membela diri, lebih syok lagi karena baru kena gebuk. "LO NGGAK USAH NGAREP GUE APA-APAIN DEH!"

Telinga Ale langsung merah mirip kepiting rebus. "SIALAN LO COWOK MESUM!"

"JANGAN NENDANG DI SITU WOI! AMPUNN, LE, AMPUUUNNN!"

.

Kegalakan Ale belum berakhir sampai lima belas menit kemudian.

"Awas lo liat-liat!"

Kenan merengut jengkel sementara jemarinya mengobrak-abrik kotak P3K di pangkuan. Mereka berdua sedang duduk di sofa ruang tamu, saling memunggungi.

Kenan mengulurkan kompres es lewat atas kepalanya dengan bete. "Kompres es dulu. Kalo udah, bilang."

Ale menoleh sedikit untuk meraih pemberian cowok itu. "Awas aja ya lo balik badan!" ancamnya sekali lagi.

"Astaga iya, Le, iyaa.."

Ale segera membuka kaos hitamnya, menyisakan *tank top* putih polos. Gadis itu menurunkan tali *tank top*-nya yang sebelah kanan dan berusaha menggapai bagian belakang pundaknya dengan tangan kiri. Bibirnya sedikit meringis karena perih.

"Berapa menit?"

Kenan mengecek arloji. "Harusnya 20-30 menit."

"Lama amat anjing, bisa kaku duluan gue."

"Yaudah lima menit aja, trus dikasih obat gel."

"Obat gel apaan? Yang bener lo, jangan malpraktek!"

Kenan memutar mata, berusaha menahan keinginan berbalik dan menjedotkan kepala Ale sekalian.

"Udah belom?"

"Kata lo lima menit!"

"Iya ini udah lima menit *astaghfirullah*.."

Ale mengangkat alis dari balik punggung Kenan. "Tumben lo nyebut."

Kenan mengelus dada.

"Nih," Laki-laki itu kemudian mengulurkan obat gel dari atas kepalanya tanpa menoleh. Ale mau tidak mau tersenyum kecil. Kadang Kenan bisa jadi sangat penyabar.

Ale menggapai obat itu dan mulai mengoleskannya ke atas memar kebiruan yang mewarnai tulang belikatnya. Gadis itu memejamkan mata sedikit, merintih pelan. Ternyata lebih perih dari kompres tadi.

"Kenapa, Le?"

Ale menggigit bibir. "N-nggak."

Gadis itu baru saja akan melanjutkan olesannya lagi ketika dirasakan lengan Kenan menyelinap untuk mengambil obat itu dari tangannya. Ale sedikit terkesiap.

"KEN—"

"Diem," potong Kenan. Laki-laki itu mengaplikasi gel ke atas kulit Ale dengan menggunakan ujung telunjuknya hati-hati. Ale meneguk ludah begitu merasakan jemari Kenan yang lain memegangi kedua pundaknya agar tidak banyak bergerak.

"Tante Nada di mana?"

Pertanyaan itu meluncur dari bibir Kenan dengan tenang, memecah perhatian Ale. Gadis itu menoleh sedikit ke balik pundaknya, tapi Kenan tampak sedang berkonsentrasi penuh.

Ale menggumam, "Lagi mandi."

Kenan tidak merespons, hanya diam dan sesekali meniup memar gadis itu. Ale kembali menggigit bibir.

"Lo boleh tidur di rumah gue kok malem ini."

Ale menoleh lagi. Gadis itu menggeleng sedikit.

"Nggak apa-apa."

"Gue bisa tidur di lantai."

"Ken.."

"Gue aja yang izinin ke Tante Nad—"

"Kenan."

Ale akhirnya menggeser posisi duduknya menghadap Kenan, membuat gerakan laki-laki itu berhenti. Gadis itu mengembuskan napas panjang.

"Gue udah baikan sama Mama."

Dari sorot matanya, Ale bisa melihat Kenan tertegun.

"Maksud lo.."

"Maksud gue.." Ale menatap Kenan, "..semuanya udah selesai."

Kenan terpaku selama beberapa detik.

"Lo.. bercanda?"

Ale menggeleng pelan, sebelum menyandarkan kepalanya ke dada Kenan, mendengarkan detak jantung cowok itu yang semakin meningkat.

"Gue serius, Ken."

Jeda.

"Sekarang giliran lo."

.

"Sumpah demi apa pun gue nggak bisa!"

Saski tampak horor waktu akhirnya bergabung di meja kedua dekat jendela perpustakaan, menyusul teman-temannya yang sudah duluan duduk di sana. Hari ini hari terakhir mereka masuk sekolah di bulan Desember, sebelum liburan akhir tahun.

"Heh, lo aja yang anak olimp nggak bisa, gimana nasib gue coba?" omel Thalia super sewot. "Lagian Pak Gum sok ngide banget, bikin ulangan pake *full essay*, dikira sekelas anak nol satu semua?"

Karin tidak bisa menahan tawanya mendengar cerocosan Thalia. "Dikit lagi bisa jadi *rapper* lo."

Thalia manyun. Saski nyengir kuda, sebelum mengintip isi novel tebal di atas meja. Kebetulan jam pelajaran terakhir sebelum pulang sekolah adalah Bahasa Indonesia, jadilah mereka ditugaskan membaca di perpustakaan. Satu kelas dibagi jadi beberapa kelompok bebas, per kelompok bertugas menulis laporan unsur intrinsik novel.

"Eh, Kai, tadi jawaban nomor lima 4 mol bukan?"

Kai mengalihkan pandang dari pojok perpustakaan begitu mendengar namanya disebut. "Hah? Bukannya 8?"

Karin langsung pucat. "OIYA BEGO BELOM GUE KALI DUA!"

Thalia mendengus mengejek. "Makan tuh *rapper.*"

Saski ngakak. "Ribut mulu lo berdua kerjaannya." Gadis itu menyandarkan punggung ke kursi, membunyikan beberapa jemarinya. "*Btw* siapa sih yang milih novel? Tebel amat."

"Katanya Kai udah pernah baca," sahut Karin, nyengir.

"Iya biar gampang," tambah Thalia.

Saski ber-*oh* ria. "Jadi Kai yang nulis laporan?"

"Gue bantu *print.*"

"Gue bantu jilid."

Saski berpikir sebentar. "Oke, gue bantu doa."

"Resek," tawa Karin dan Thalia bersamaan.

Saski baru saja akan ikut tertawa ketika dilihatnya Kai lagi-lagi melamun. Gadis itu memberi kode kedua temannya, dagunya dikedikkan.

"Kai?"

Kai menoleh. Sadar semua mata tertuju padanya. "Iya? Kenapa?"

"Lo kalo ada apa-apa.."

"Nggak ada apa-apa.." Kai menggeleng duluan. "Gue cuma khawatir aja. Ale belum masuk juga hari ini."

Gadis itu lagi-lagi mengarahkan pandangannya pada sudut perpustakaan, tempatnya dan Ale tempo hari membolos. Kai mendesah dalam hati. Sudah tiga hari, semenjak insiden sabotase, bangku nol satu yang biasa dihuni cewek rambut ungu itu kosong. Meski Kai memang tidak sering berinteraksi dengan Ale, rasanya tetap saja aneh. Biasanya setiap bimbel,

akan ada saja guru yang mengomentari tingkah cewek itu. Mulai dari rambutnya yang dicat, roknya yang kependekan, lengan seragamnya yang digulung—

Tapi meski selalu jadi bahan cibiran guru, perhitungan Ale di papan tulis tidak pernah meleset. Diam-diam Kai kagum padanya.

Ale adalah perwujudan sosok cewek keren yang selama ini hanya bisa dibayangkan. *Problematic.. but cool.* Dan mengingat cewek itu justru terjerat masalah sialan ini karena intensinya menolong Kai..

"Ada yang bilang mereka tetanggaan," celetuk Karin tiba-tiba.

Kai menoleh.

"Gara-gara Kenan panik banget waktu itu, intel sekolah nyari info ke TU. Eh, ternyata alamat mereka sama, cuma beda nomor rumah doang."

"Intel sekolah siapa?"

"Anak jurnalistik," sahut Saski. "Biasanya nih, kalo ada skandal apa pun di Bina Indonesia, mereka yang pertama nyelidikin. Jiwa-jiwa wartawannya keluar."

Thalia ketawa. "Iya, Leo aja kaget. Dia udah beberapa kali ke rumah Kenan, tapi masih nggak nyadar."

Karin dan Saski sama-sama berdeham.

"*Leo* tuh, Rin.."

"Dari kemaren mah Leo Leo mulu, Sas.."

Thalia memerah.

"Leo kapten basket itu?" senyum Kai.

"Yang baru potong rambut itu lhooo, Kai.."

"Ohhhh, yang potong rambutnya ditemenin gebetannya itu kan, Rinnn?"

"Sumpah ya, Saskiranaaa, mulut lo sama ember nggak ada bedanya!" Thalia menutup mulut Saski dengan telapak tangannya gemas, membuat gadis itu meraung protes sementara dua gadis lainnya tertawa.

"Cieee, *congrats* ya, Thal.."

"*Congrats* apaan anjir gue jadian aja kagak," rengek Thalia. "Tapi doain deh," tawanya malu-malu.

"DIHHHH DASARMMPHH—" Saski belum sempat menyelesaikan ledekannya karena tangan Thalia sudah keburu membungkamnya lagi.

Karin dan Kai kembali tergelak. Untuk sesaat, masalah Ale dan Kenan terlupakan dari meja perpus itu.

.

Bola basketnya memantul ke papan, kemudian jatuh ke lantai gimnasium, gagal masuk *ring.* Itu lemparan ketujuhnya yang meleset.

Kenan mengelap peluh yang membasahi kening, membungkuk, memegangi lutut. Napasnya tidak beraturan karena lelah. Dia baru saja menghabiskan 30 menit terakhir berlarian tanpa henti, bermain sendirian.

Tribun kosong, tidak ada ekskul apa pun hari ini. Menyisakan Kenan dan seragamnya yang lekat karena keringat. Laki-laki itu mengecek jam tangannya. Kurang 25 menit lagi sebelum kelasnya dimulai.

Bukan, bukan kelas bimbel.

Baru kemarin Kenan mendaftar jadi pengajar privat salah satu tempat les. Untungnya dia punya sederet sertifikat dan embel-embel *peringkat paralel Bina Indonesia.* Tidak sulit baginya untuk diterima.

Uang hasil mengajar itu nantinya akan dia gunakan untuk membayar SPP bulan ini. Berhubung Kenan di-*diss* dari TO 6, otomatis SPP-nya mengikuti biaya standar. Laki-laki itu menghela napas pendek, sebelum memungut bola dari lantai dan melakukan *dribble* dengan satu tangan. Dia belum memberitahu Ale soal ini. Kenan tidak ingin merusak kebahagiaan gadis itu.

Ale belakangan ini memang tampak berbeda. Dia terlihat jauh lebih ceria daripada yang pernah Kenan saksikan selama bertahun-tahun. Dan tidak bisa dipungkiri, ada bagian dari diri Kenan yang iri dengan kebebasan itu.

Dia senang, *sungguh,* dia sangat lega karena Ale sudah berdamai dengan ibunya. Kini Kenan tidak perlu khawatir atas apa pun. Tapi problematikanya, selama ini Kenan terbiasa mengubur masalahnya dalam-dalam dengan fokus pada masalah orang lain. Ketika akhirnya dia tidak perlu mencemaskan Ale lagi, laki-laki itu terpaksa kembali cemas pada dirinya sendiri.

Masalah-masalahnya sendiri.

"Ken?"

Dia baru saja akan melempar bolanya lagi ketika terdengar langkah kaki mendekat. Kenan berbalik, bola basketnya jatuh memantul.

Itu *Kai.*

Gadis itu tersenyum ragu, di tangannya ada setumpuk novel Trio Detektif. Dia menunggu sampai jarak di antara mereka setidaknya satu meter, sebelum menyodorkan buku-buku itu.

"Gue mau ngembaliin ini semua.. sebelum liburan."

Kenan menatapnya. Tangannya meraih buku-buku itu dari tangan Kai. Butuh beberapa detik sebelum dia akhirnya menghela napas.

"Kai.."

Jeda.

"..gue minta maaf."

Laki-laki itu memindahkan buku-bukunya ke tangan kiri dan mengulurkan tangan kanan.

"Gue tau gue pengecut. Harusnya gue minta maaf sama lo dari dulu soal masalah foto itu, tapi gue pikir gue cuma bakal memperkeruh keadaan. Gue nggak mau jelasin hal sepenting ini lewat *chat,* tapi gue juga nggak nemu waktu yang tepat buat ngomong langsung ke lo. Gue nggak mau makin narik perhatian orang-orang."

Kenan menghela napas lagi.

"Dan sebelum gue sempet ngomong sama lo.. masalah lain keburu dateng.."

Kai menggeleng, refleks menolak uluran tangan Kenan. "Ini bukan salah lo." Gadis itu akhirnya mengangkat wajah. "Tapi gue juga minta maaf ya.. buat semuanya."

Kenan mengangguk dan tersenyum kecil, sebelum meletakkan buku-buku itu di lantai, mendudukkan dirinya. Kai mengikuti.

Mereka berdua terdiam untuk beberapa menit, sebelum akhirnya Kai membuka percakapan.

"Ale lama ya nggak masuknya?"

Kenan sedikit tertegun.

"Dia.. baik-baik aja, kan?"

Ada jeda sebelum Kenan akhirnya menyahut, "Baik."

Laki-laki itu mengalihkan pandangannya ke tribun yang kosong melompong.

"Dia sama Tante Nada masih sibuk bolak-balik psikiater. Lagian juga udah mau libur, mungkin sekalian masuk Januari nanti."

Kai hanya mengangguk-anggukkan kepala.

"*Sorry* ya gue nggak bilang-bilang," ucap Kenan pelan. Laki-laki itu membaringkan tubuh di lantai gimnasium, kedua tangannya dijadikan tumpuan belakang kepala. "Gue sama Ale sebenernya tetanggaan dari kecil."

Kenan menatap langit-langit gimnasium yang dipenuhi lampu-lampu raksasa.

"Dari dulu Ale emang nggak pernah suka jadi pusat perhatian," ceritanya. "Sementara gue sendiri aktif ikut ekskul sama organisasi. Dia nggak mau aja orang-orang di sekolah kenal dia karena kita deket. Dia lebih suka dunianya sepi."

Kai menyimak.

"Dan lagi, pas kelas sepuluh, katanya ada temen deketnya yang naksir gue." Kenan tertawa lepas. "Dasar, aneh-aneh aja alasannya."

Kai mengerutkan kening sebentar, sebelum bibirnya tiba-tiba melengkung geli. Ternyata Ale juga pernah ada di posisinya, persis dua tahun lalu. Mereka sama-sama jadi teman Thalia dan sama-sama tidak mau melukai perasaan cewek itu.

"Tapi gue rasa emang itu yang terbaik," lanjut Kenan santai, "karena yah.. lo liat sendiri. Siapa pun yang deket gue selalu kena masalah."

Hening.

Kai menoleh. "Lo.. emang selalu mikirin orang lain ya, Ken?"

"Maksudnya?"

"Ya.. lo lebih mentingin orang lain daripada diri lo sendiri.." terang gadis itu, "Kaya waktu TO 4.. lo sengaja ngalah buat Ale, kan?"

"Jadi gini ya kalo orang suka baca buku detektif?" Kenan tertawa kecil. "Yah.. Ale emang nggak pernah minta gue buat ngelakuin apa-apa. Tapi gue aja yang nggak bisa liat dia *struggling* gitu. Bertahun-tahun kita bareng.. seenggaknya gue pengen beban dia nggak terlalu berat. Gue pengen bantu dia, selalu ada buat dia, kapan pun dia butuh."

Kai menelan ludah. Bahkan tanpa perlu mengatakannya, gadis itu bisa melihat betapa Kenan menyayangi Ale.

"Gimana?" Kenan tiba-tiba duduk dan menepuk tumpukan buku di sampingnya. "Udah baca semua?"

Kai mengerjap, sebelum tersenyum. "Dua kali."

Kenan nyengir. "Di rumah masih ada banyak sih, tapi kalo lo ke rumah gue lagi, takutnya nanti cowok lo marah."

Senyum Kai perlahan memudar. "Hah?"

Cengiran Kenan justru bertambah lebar. "Iya, kan? Dia pasti keganggu ya selama ini gue *chat* lo?"

Kai membeku. Sekilas, dia bisa melihat ada yang berbeda dari senyum Kenan.

"*Sorry*, kalo aja gue tau, dari awal juga gue mundur."

Hening.

"*Anyway, congrats*," tambah laki-laki itu lagi. "Nggak banyak cewek yang bisa deket sama dia." Kenan menggeleng kecil. "Tapi kalo ceweknya lo.. gue nggak kaget sih. Lo emang tipe Re banget."

Kai masih belum mengatakan apa-apa sampai akhirnya Kenan buru-buru berdiri, mengangkat buku-buku itu, kemudian beranjak meraih bola dan tasnya di pinggir lapangan.

Rasanya ada yang menyekat tenggorokan Kai.

"Gue duluan ya," pamit Kenan tanpa menoleh. Laki-laki itu berhenti sebentar di ambang pintu dan berbalik, menatap Kai seolah itu adalah kali terakhir, "*Happy new year,* Kai."

Kai mengepalkan jemari. Seiring pintu gimnasium ditutup, dan langkah Kenan terdengar menyusuri lorong..

Ada sebagian dari dirinya yang merasa tidak enak harus membohongi Kenan seperti ini. Ada sebagian dari dirinya yang berharap hubungan mereka bisa kembali ke masa sebelum Aurora menjebaknya.

Tapi sebagian yang lain sadar sepenuhnya, bahwa mungkin.. ini adalah pilihan terbaik yang bisa dia ambil saat ini. Mungkin perasaannya untuk Kenan memang harus berakhir sampai di sini.

Kai merogoh saku rok dan mengeluarkan ponsel. Gadis itu menatap percakapan terakhirnya dengan laki-laki itu dua minggu lalu.

Mungkin.. lebih baik begini.

Jemarinya menekan tombol di layar.

Are you sure you want to clear messages in this chat?

Kai memejamkan matanya.

Yes.

Ketika gadis itu membuka matanya lagi, pesan baru sudah muncul di bagian notifikasi paling atas.

Re Dirgantara: *Kai.*

Re Dirgantara: *Lo ada acara tahun baru ini?*

.

bersambung

.

a/n:

GAISSS UDAH LIAT COVER BARU BELOM WKWKWK

cakeupp bgt ga sii huhu. buat kalian yang mau bikin cover dengan vector sekece A+ bisa langsung cek di instagram: @khia_fa yaaa. bukan *endorse* nih asli testimoni akuu xixi.

nih versi *bookmark*-nya:

GEMES BGT KAANN! jangan lupa diorder yaa wkwkw

oiya, seperti biasa makasih banyak yaa buat dukungan kalian semua! makasih juga udah selalu sabar menantiii. maaf aku agak ngaret *update-ny*a, hehe.

sampai ketemu di bab depan!❤

31 + 50% × 12 - 6

.

"Ini dompet kamu."

Aurora mengangkat wajah begitu Mama melempar dompet yang kemarin disita Papa ke atas tempat tidur. Wanita muda itu sudah mengenakan *simple dress* berwarna kuning keemasan, lengkap dengan tas tangan. Siap berangkat ke pesta perusahaan.

"Kenapa belum siap-siap?"

Aurora beringsut duduk, matanya beralih pada gaun *peach* yang digantung di sudut kamar. Gaun yang sudah dipesan dan dijahit dari seminggu lalu hanya untuk acara tahun baru ini. Gadis itu memilih meraih dompetnya terlebih dahulu.

"Papa berubah pikiran?" tanyanya begitu melihat ada satu kartu kredit di dalam sana.

"Kamu pikir orang keras kepala seperti Papa kamu bisa berubah pikiran?"

Dengusan mamanya membuat Aurora mengangkat alis. "Jadi ini kartu dari Mama?" Gadis itu menoleh bingung. "Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Kenapa Mama belain Aurora?"

Ada jeda yang aneh di kamar itu.

Mungkin karena seumur hidup Aurora, ibunya selalu ada di satu pihak yang sama dengan Papa. Apa pun yang didikte suaminya, pasti Mama setujui. Sehancur apa pun perasaan putrinya, Mama tidak akan peduli.

Jadi kenapa tiba-tiba berubah?

"Mama sama Papa nggak ribut, kan?"

"Kamu anak Mama satu-satunya."

Wanita itu justru menandas.

"Kamu nggak perlu minta maaf kalau bukan kamu yang salah."

Baru kali ini Aurora sama sekali tidak menangkap apa yang berusaha ibunya katakan.

Tapi ketika wanita yang melahirkannya itu justru melangkah mendekat dan meletakkan jemari di puncak kepalanya, baru Aurora tertegun.

Mama membelai rambut panjangnya dengan lembut.

Sentuhannya terasa asing, karena mungkin ini adalah kali pertama setelah bertahun-tahun. Aurora tidak mengenali jemari-jemari dingin itu karena dia tidak pernah menghabiskan banyak waktu bersama ibunya. Jauh lebih banyak waktu yang dia habiskan bersama guru les dan maki-makian Papa.

"Pakai gaun kamu."

Mama menarik tangannya. Aurora mengeratkan genggaman pada kartu kredit ketika wanita itu beranjak mundur menuju pintu. Ada yang tidak beres. Gadis itu menjatuhkan pandang pada dompetnya sekali lagi, dan saat itulah dia melihat ujung tiket yang terselip di salah satu slot.

Swan Lake. December 31st.

"Kalau Aurora nggak ikut gimana?"

Gadis itu tiba-tiba bertanya.

"Aurora.. agak nggak enak badan."

Mama menatapnya dalam-dalam, dan sekilas, Aurora yakin wanita itu bisa mencium kebohongan dalam nada bicaranya. Tapi Mama hanya memberikan satu anggukan.

"Istirahat."

Ketika pintu kamarnya akhirnya ditutup, Aurora makin yakin ada sesuatu yang salah.

Gadis itu menarik lembar tiket *Swan Lake* keluar dari dompet. Ini mungkin adalah keputusan tergila yang pernah dia buat, tapi toh Aurora sudah tidak bisa membedakan mana yang wajar dan tidak sekarang. Batas antara benar dan salah sudah lama melebur dalam dunianya.

Aurora meraih ponsel dan mengetik sederet nomor telepon yang tertulis di balik tiket itu.

Mungkin Papa akan membunuhnya nanti, tapi gadis itu sudah tidak peduli lagi.

Rasa takut dalam dirinya sudah lama mati.

.

bab 31

night changes

.

"Ssstt, ma! Mama!"

Kai melongokkan kepala dari ambang pintu dapur. Mamanya yang sedang mencuci piring langsung mematikan kran air dan mengelap tangan dengan kain yang tergantung di dinding.

"Kenapa, Kai?"

Kai buru-buru meletakkan telunjuk di bibir, sebelum berjingkat ke arah ibunya. "Kai mau main, tapi jangan bilang-bilang Io yaaa?"

"Pasti main sama cowok nih." Mama tersenyum meledek. "Sama Kenan, ya?"

Kai sedikit membeku. "Hus, bukan!"

"Eh? Trus sama siapa?"

Kai menoleh ke belakang punggung sebelum berbisik. "Sama Re."

Mata Mama langsung membulat. "Re yang peringkat sa-"

"SSSTTT!" Kai *auto* panik. Mata gadis itu bolak balik mengecek tangga, siapa tahu Io turun dari kamarnya. "Jangan keras-keras, ihh!"

Mama tertawa. "Takut banget sama abangnya?"

"Abangnya galak!" gerutu Kai dalam volume rendah. "Yaudah yaa, nanti Mama jangan tidur malem-malem, nggak usah liat kembang api-kembang apian, udah tua!"

Mama cuma bisa geleng-geleng sementara Kai mencium kedua pipinya dan melambaikan tangan dengan semangat. Gadis itu nyaris berlari ke pintu depan dan menutupnya tanpa suara.

Langit sudah hampir gelap waktu Kai akhirnya keluar dari rumah, berjalan kaki menyusuri kompleks perumahan. Hatinya langsung lega, seulas kurva muncul di bibirnya yang dipulas pelembab. Entah kenapa jantungnya tiba-tiba berdebar. Kai mengeluarkan ponsel dari tas selempang mininya dan mengecek jam. Pukul enam lebih enam menit.

Kai kembali mengantongi ponselnya dan melihat kiri-kanan, sebelum menyeberang. Tujuannya adalah supermarket 24 jam di dekat perumahan. Semoga saja antrean di kasir nanti tidak terlalu panjang.

.

"BUKAN YANG ITU!"

"YANG INIII, ALE SAYANG!"

"Nggak, anjir, lo pikir gue nggak tau sosis mana yang biasa gue makan?"

"Heh, gue tau isi kulkas lo! Tante Nada biasanya nyetok sosis yang ini!"

Ale merengut jengkel. "Awas ya sampe salah!"

Kenan balas memasang tampang menantang. "Udah lo beli aja dua-duanya, trus tanya sama Tante Nada ntar-"

"Idihh, ogah banget, lo kira gue sultan?"
"Yeee bilang aja takut kalah kan lo?"
"Gak."
"Gak salah."
"Bacot lo."
Kenan menghela napas malas. Kalau sudah begini, harus dia yang mengalah. Ale mana peduli mereka sedang berada di supermarket 24 jam yang penuh dengan orang, bisa-bisa gadis itu akan mengamuk kalau perdebatan ini dilanjutkan.
"Iya deh, iya."
"Iya apaan?" salak Ale belum puas.
"Iyaaa, Leee, lo yang bener, yang ini nih sosisnya."
Kenan meraih tiga pak sosis dari lemari pendingin dan meletakkannya ke dalam troli. Laki-laki itu menoleh ke arah Ale, memasang senyum tidak ikhlas.
"Udah? Seneng?"
Ale pura-pura mengangkat dagu. "Lanjut."
Kenan memutar mata sebelum mengecek kertas yang sedaritadi dipegangi sampai lecek itu. Ada tulisan tangan Tante Nada di sana, huruf-huruf panjang ramping yang ditoreh dalam tinta hitam tebal.
"Saus *barbeque.*"
Ale mengelilingkan pandang. "Saus.. di sana berarti."
Gadis itu bergegas melangkah mendahului Kenan, membuat cowok itu menghela napas untuk yang ke sekian kali. "Tungguin, Non, kacungnya ketinggalan!"
Ale refleks berhenti dan menoleh. Sudut bibirnya membentuk senyum samar. Senyum yang tidak akan terlihat kalau tidak benar-benar memperhatikan.
"Makanya jangan lemot!"
Kenan hanya bisa mengomel, sebelum mendorong kereta belanja mereka lebih cepat lagi. Mengikuti Ale dan langkahnya yang beberapa hari ini jadi jauh lebih ringan, seolah beban berat yang selama ini ada di pundaknya sudah pergi.
Seolah dunia tidak akan pernah bisa menyakitinya lagi.
.
Aurora Calista *share a location.*

Pertama, *nggak,* Io *nggak* minus. Kedua, nomor yang mengiriminya lokasi itu sama persis dengan nomor yang dibocorkan Wildan (Aurora punya kartu member khusus pelanggan kafe). Dan ketiga, lokasi yang dikirim adalah hunian elite Jakarta yang digosipkan sebagai kompleks kediaman pejabat pemerintahan.

Fix, Aurora menyetujui ajakan kencannya.

Mendadak Io punya banyak pikiran melesat masuk benak. Bagaimana bisa Aurora yang kemarin menolak mentah-mentah sekarang tiba-tiba mengirimkan alamat rumah? Apa ini ada kaitannya dengan masalah yang diceritakan Kai tempo hari? Atau mungkin cewek itu sudah tahu Io adalah sepupu Kai dan sengaja ingin menjebaknya? Tapi bukankah justru ini kesempatan bagus untuk benar-benar mencari tahu apa Aurora memang pelaku sabotase itu?

Io akhirnya berhenti berpikir. Laki-laki itu memutuskan untuk membuka pintu kamar tanpa suara dan melangkah hati-hati ke lantai bawah.

Tante Nina sedang bergelung di sofa, menonton televisi. Toko bunga hari ini cuma buka sampai siang, ada libur tahun baru. Wanita paruh baya itu menoleh begitu mendengar suara tapak kaki Io menuruni tangga.

"Eh, Yo, nanti malem mau makan apa?"

Io tidak langsung menjawab, kepalanya masih celingukan. "Kai ke mana, Tan?"

"Tahun baruan sama temennya."

Io langsung berdiri tegak. "Hah serius?" Cowok itu mendekat ke arah sofa dan nyengir. "Kalo gitu Io juga mau keluar ya, Tan, hehe. Tapi nanti jangan bilang-bilang Kai."

Tante Nina otomatis tertawa. "Sama cewek ya, Yo?"

"Tante tau aja," kekeh Io.

"Tau lah," gurau Tante Nina. "Kamu udah mahasiswa masih aja takut sama adeknya?"

Io menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Adeknya galak, Tan."

Entah kenapa Tante Nina tergelak lagi. "Yaudah sana siap-siap! Tante juga mau *me time* ah, mumpung nggak ada bocah-bocah."

Io kembali nyengir dan mengacungkan jempol. "Siap, selamat *me time,* Tanteku sayang!"

Tante Nina geleng-geleng sementara Io bergegas menyambar handuk dan masuk kamar mandi. Suara *shower* yang dinyalakan terdengar bersamaan dengan senandung laki-laki itu.

Io berusaha mengingat-ingat di mana dia meletakkan tiket pertunjukan *Swan Lake*-nya.

.

"Terigu, udah.. Telor.. udah.."

Kai berusaha mengingat-ingat barang belanjaan apa saja yang dia butuhkan untuk kue ulang tahun Jo sembari mendorong troli ke antrean kasir nomor empat. Baru kemarin adik perempuan Re itu sadar, dan segera saja mengomel karena sudah melewatkan ulang tahunnya sendiri. Makanya hari ini Re meminta bantuan Kai untuk membuat kue ulang tahun.

Lucu, ya? Cowok berandal itu bisa jadi benar-benar menggemaskan kalau urusannya sudah menyangkut Jo. Pertama kado, sekarang kue.

Kai menggelengkan kepala sembari tersenyum kecil. Troli yang dia dorong akhirnya berhenti di belakang dua pasangan bapak-ibu. Gadis itu tiba-tiba merasa jomblo. Kai mengecek jam di ponselnya lagi, hampir pukul tujuh.

Dia baru saja akan kembali fokus ke depan ketika didengarnya ribut-ribut dari arah belakang punggungnya.

"Ya kagak nyambung lah BBQ sama es krim, lo yang bener dikit kek!"

"Ya nyambung lah! Kan BBQ panas tuh, trus diademin pake es-"

"Heh, lo tengah malem makan es krim yang ada gendut, Aleee.."

"ENAK AJ-"

"Ale?"

Sepasang cowok dan cewek itu berhenti berdebat, keduanya menoleh ke arah Kai. Sekarang giliran dia yang perlu menelan ludah.

"Kai?"

Ale kedengaran terkejut. Gadis itu buru-buru menyikut perut cowok di sebelahnya. Kenan tampak tersadar.

"Eh- h-hai, Kai."

Kai berusaha tidak menatap langsung mata cowok itu. "H-hai."

Ada jeda yang aneh, sebelum akhirnya gadis itu melanjutkan, "Lo.. lo baik-baik aja kan, Al?"

Yang ditanyai mengerling Kenan sekilas dengan bingung, sebelum menjawab, "Baik.."

Kenan balas memberi Ale tatapan canggung. "Kai.. udah tau."

Kai memaksa bibirnya melengkung. "Iya, gue udah tau."

Ale tampak menelan ludah.

"Tapi gapapa," tambah Kai sembari mengulurkan jemari untuk menyentuh bahu Ale. "Gue ngerti kok."

Gadis itu tersenyum, kali ini tulus.

"Yang penting lo baik-baik aja."

Ale membalas senyum itu dengan kurva manis yang belum pernah Kai lihat sebelumnya.

"*Thanks*," jawab cewek itu. "Lagian.. justru kejadian kemarin bikin gue nggak perlu repot mikirin TO 6, kan? Asal lo berdua kasih tau gue aja soalnya apaan."

Kening Kai refleks berkerut. "Bukannya Kenan—" Pertanyaannya segera terhenti. Kai sadar mungkin Kenan belum memberitahu Ale perkara dia juga ikut didiskualifikasi.

"Bukannya Kenan kenapa?"

Kai menggeleng. "Eng—"

"Gue juga di-*diss* sama kaya lo."

Ale menoleh ke arah Kenan seolah salah dengar. "*Hah*?"

Kenan mengangkat bahu. "Gue pikir nggak adil aja kalo mereka otomatis mikir lo pelakunya gara-gara omongan Aurora. Jadi gue ke Bu Nadia.." Laki-laki itu mengusap tengkuknya. "..dan kayanya gue kelepasan teriak-teriak.."

"Kelepasan teriak-teriak?"

"Tapi gue juga pasti bakal ngelakuin hal yang sama kalo ada kesempatan, Al," sela Kai, menggigit bibirnya, "gue juga kesel banget sama Bu Nad—"

"Tapi masalahnya bukan Bu Nadia yang harusnya kalian marahin," geleng Ale, berusaha menjelaskan. "Dia udah nyoba bantu gue semaksimal mungkin."

Kai dan Kenan bertukar pandang bingung.

"Bantu.. gimana?"

Ale menatap dua orang di depannya bergantian. "Kalian sadar nggak sih, sabotase itu pelanggaran berat dan harusnya gue dapet *skorsing*? Tapi anehnya Bu Nadia cuma nge-*diss* gue dari TO 6. Itu pun gara-gara gue nggak *confess* di aula. Kalo gue ngaku, gue cuma bakal dapet sanksi sosial, sanksi paling ringan sepanjang sejarah Bina Indonesia."

"Ngaku?" respons Kai tidak mengerti. "Tapi kan lo nggak salah apa-apa?"

"Ngaku atau enggak, gue bakal tetep disalahin. Itu udah pasti," jelas Ale. "Satu-satunya bukti yang ada terlalu merujuk ke gue. Bukannya Bu Nadia

nggak mau percaya, tapi dia juga nggak punya pilihan lain. Dia harus tetep profesional. Bahkan gue *feeling* dia sebenernya ada di pihak kita kok."

Baik Kenan maupun Kai sama-sama memberi Ale wajah sangsi.

Ale mendecak. "Lo inget nggak, Kai? Di hari kita ngelapor, waktu kita udah mau keluar ruangan, Bu Nadia kasih kode? Dia manggil gue dan bilang—"

"—*jangan.. pake hoodie di lingkungan sekolah?*" sambung Kai lamat-lamat, sembari berpikir. "Jadi.. maksud lo, dia berusaha meringatin kita kalo-"

"—pelakunya pake *hoodie* buat jebak gue," angguk Ale. "Harusnya dari situ gue udah sadar. Bu Nadia nggak pernah ngurusin masalah pakaian gue yang ngelanggar aturan, tapi tiba-tiba ngomong gitu. Kalo waktu itu gue sadar, gue pasti bisa ngikutin permainannya. Gue nggak perlu emosi dan nuduh Aurora, gue bisa langsung nge-iya-in dan semua bakal jadi lebih—" Gadis itu sedikit tersekat. "—simpel."

Simpel, maksudnya pasti tanpa drama dan tanpa seluruh sekolah tahu Ale menyakiti dirinya sendiri.

Kai menelan ludah. Jadi sebenarnya Bu Nadia sudah memberi mereka kesempatan?

"Tapi kalo emang Bu Nadia berusaha meringatin lo soal *hoodie*," Kenan tiba-tiba nimbrung, "itu berarti dia udah liat rekaman CCTV sebelum lo berdua ngelapor, kan?"

"Mana mungkin? Waktu kita ngelapor, Bu Nadia kelihatan nggak tau sama sekali soal sabotase itu."

"Kecuali dia pura-pura." Ale mengedikkan bahu. "Kecuali sebenernya udah ada orang yang lapor sebelum kita, dan mereka kerja sama buat nutupin masalah ini."

"Tapi karena kita berdua lapor.. dan gue juga bilang ke Bu Ayun.." lanjut Kai tersadar, "..mereka jadi nggak bisa nutupin masalah ini lagi?"

"*Exactly.*"

Hening.

"Menurut lo, siapa orang ini?"

Pertanyaan Kenan dijawab Ale dengan ringan. "Seseorang yang punya koneksi. Seseorang yang Bu Nadia percaya. Seseorang yang ada di pihak lawan Aurora."

Kai meremas pegangan troli. "Tapi.. siapa?"

"Justru itu pertanyaannya."

"Mbak?"

Kai refleks memutar tubuh. Rupanya dua pasangan di depan tadi sudah selesai membayar belanjaan selama mereka bertiga membahas Bu Nadia. Kai segera mendorong trolinya ke depan mbak-mbak kasir, sementara pikirannya masih berkelana jauh karena penjelasan Ale.

Apa memang benar Bu Nadia ada di pihak mereka? Hanya saja, mungkin karena berada di posisi tinggi, kepala sekolah itu sulit untuk menunjukkan dukungan terang-terangan? Lalu siapa yang melaporkan masalah ini lebih dulu?

Kai akhirnya membayar belanjaannya dan menunggu sampai Ale serta Kenan juga selesai. Mereka berjalan bersisian ke pintu keluar. Langit sudah sepenuhnya hitam, dan lampu-lampu kota sudah menyala semua. Untuk sesaat tidak ada yang berkata-kata, seolah mereka sendiri sudah sibuk dalam pikiran masing-masing.

"Lo pulangnya jalan, Kai?"

Ale tiba-tiba memecah keheningan.

"Kalo jalan, biar dianter Kenan dulu-"

"Nggak usah," tolak Kai otomatis, "gue.. gue bisa sendiri kok."

Alis Ale tertaut. "Dih apaan sih lo, nggak nyampe sepuluh meter ini-"

Tin!

Mereka bertiga spontan menoleh bersamaan. Suara klakson itu ternyata datang dari motor besar yang sedang melaju memasuki parkiran supermarket, sebelum akhirnya berhenti di dekat pintu keluar. Pengemudinya melepas helm *full face* warna merah mentereng, kemudian menyeka rambut ke belakang dengan jemari.

"*Re*?"

Nada Ale terdengar setengah heran. Mata gadis itu tidak lepas dari sosok lelaki yang turun dari motor kemudian melangkah mendekat, kedua tangannya ada di dalam saku *jeans*. Re berhenti persis di samping Kai, sebelum menunduk sedikit untuk mengambil alih kantong belanja dari tangan gadis itu.

"Udah selesai ngobrolnya?"

Laki-laki itu menanyai Kai seolah dua orang lainnya hanya pajangan.

"*Udah*."

Tapi justru Kenan yang menyahut.

Kai membeku, sementara Re mengalihkan pandangannya pada Kenan. Mata kedua laki-laki itu bertemu, dan tiba-tiba atmosfer di sekitar mereka

jadi tegang. Kai buru-buru merapal doa agar tidak terjadi keributan tapi—

"Untung kita ketemu di sini," adalah kalimat pertama yang meluncur dari bibir Re. "Karena gue rasa kita nggak bakal ketemu di TO 6 nanti."

Sarkasme itu kelihatannya menyenggol Kenan.

"Bukannya bagus?" dengus laki-laki itu. "Lo nggak perlu takut mahkota lo gue rebut?"

Re tertawa hambar. "Butuh berapa kali TO supaya lo sadar lo nggak akan pernah bisa menang?"

Kenan mengepalkan jemari.

"Nggak usah sok jago," desisnya. "Lo beruntung Kai nggak tau apa-apa tentang lo."

Senyum di wajah Re tiba-tiba memudar. Laki-laki itu menggertakkan gigi. "*Lo* yang beruntung dia nggak tau apa-apa tentang lo."

"Nggak tau apa?"

Pertanyaan Kai memutus kontak mata tajam itu.

Ale segera membaca situasi. "Stop," gertaknya. "Lo berdua bukan anak kecil lagi." Jemari gadis itu menarik lengan baju Kenan dan mendorong bahu Re pelan. "Ini bukan waktu yang tepat buat lo berdua berantem. Seenggaknya hargain Kai. Dia bukan objek yang bisa lo omongin sesuka hati."

Perkataan tegas Ale sepertinya mengembalikan akal sehat dua cowok itu.

Re berdeham, sebelum menarik dirinya mundur. Jemarinya menggapai jemari Kai, membawanya pergi menjauh, meninggalkan Ale dan Kenan di belakang. Kai menatap cengkeraman kuat Re pada pergelangan tangannya.

Ada yang *salah*.

.

Pukul delapan.

Mobil Io berhenti semeter dari gerbang rumah—ralat, *kastil*—Aurora. Bangunan itu kelewat megah untuk disebut sekedar rumah. Ada halaman seluas lapangan golf yang mengelilingi bangunan utama, sebelum dipagari kembali oleh gerbang tinggi berselubung tanaman. Arsitekturnya bercampur antara gaya lama dan modern, tapi tampak jelas rumah itu adalah yang paling mahal dibanding deretannya, meski daerah ini *katanya* dihuni para pejabat pemerintahan paling kaya se-Jakarta.

Io meraih ponselnya dan meneliti lokasi yang dikirim Aurora. Gadis itu secara spesifik menyebutkan pintu gerbang sisi timur. Timur? Astaga, ada berapa pintu keluar dari kastil ini?

Io menginjak pedal gas kalem dan menyetir melewati pintu utama. Alisnya seketika terangkat begitu melihat ada sekitar selusin pria dewasa berseragam hitam yang menjaga gerbang. Kepalanya sedikit dimiringkan. Aurora sepertinya tidak bercanda waktu bilang Io tidak boleh membuat keributan.

Pintu timur yang dimaksud ternyata adalah gerbang lain, tapi lebih kecil. Tidak ada penjaga di sana. Io hanya perlu menunggu semenit sebelum seorang gadis dengan gaun warna *peach* berjingkat keluar entah dari mana, menenteng *high heels* di satu tangan dan kunci di tangan lain. Aurora membuka gerbang hati-hati dan menguncinya kembali, sebelum masuk ke sedan putih Io.

Gadis itu memulas wajahnya dengan *make up* natural, rambutnya ditata rapi dengan bentuk *bun,* sementara beberapa anak rambutnya dibiarkan membingkai pipi.

Aurora menarik tisu dari tas tangannya, membersihkan telapak kakinya dengan gerakan elegan, kemudian memasang *high heels.* Gadis itu menoleh menatap Io, alisnya terangkat.

"Lo mau nunggu kita ketauan?"

Io menjernihkan otaknya. "Ini ceritanya lo *kabur?*"

Aurora mengalihkan pandang ke luar jendela, menyandarkan punggungnya ke jok dan memejamkan mata.

"*Just drive.*"

Io otomatis sadar ada yang salah.

"*Is everything.."* Laki-laki itu menyalakan mesin sambil lalu, *"..okay?"*

Aurora terdiam sebentar, sebelum menggumam. "*No."*

Jeda.

"*Nothing is okay."*

Mendengar jawaban itu, Io tidak butuh kata-kata lain lagi. Jemarinya bergerak ke arah setir dan menancap gas. Mobil putihnya segera meluncur, meninggalkan kastil megah, selusin penjaga, dan kaca pecah di kamar Aurora.

Membawa tuan putri pergi dari segala hal yang menyakitinya.

.

Setelah kejadian di depan pintu keluar tadi, Kai merasa tidak ada gunanya membuka dialog kalau suasana hati Re sedang kacau. Karena itu dia diam saja sepanjang perjalanan, dan baru berani bicara ketika mereka sudah sampai tujuan.

Rumah Re ternyata punya aura dingin yang langsung terasa, sama seperti penghuninya.

Begitu motor yang mereka naiki memasuki garasi, Kai langsung menangkap ada satu mobil yang sepertinya sudah lama tidak terpakai, dilihat dari debu yang menutup permukaan kaca depannya. Re memarkir si Ducati dan membantu Kai beserta kantong belanjanya turun.

Garasi itu terpisah dari bangunan utama. Re membawakan belanjaan dan mengantongi kontak motor, sebelum memberi isyarat agar Kai mengikutinya. Laki-laki itu melangkah keluar menuju teras, lurus menuju pintu depan, kemudian memutar kunci.

Kai disambut oleh ruang tamu dengan sofa panjang dan meja rendah, lengkap bersama lampu kristal yang menggantung dari tengah langit-langit. Bagian dalam rumah ini berbeda jauh dari luarnya. Lebih.. *hangat.* Walaupun entah kenapa tetap saja terasa kosong.

Re menunggu Kai masuk sebelum menutup kembali pintunya.

"Gue tinggal sendiri." Laki-laki itu memberi info. "Sejak pisah, ibu tinggal di rumah dinas. Ayah ada penelitian di Singapura sampai tahun depan. Dua hari sekali ada orang yang dateng buat bersihin rumah."

Kai hanya angguk-angguk. Kenapa cowok ini jadi seolah memberinya tur?

"Gue sama Ayah nggak bisa masak, jadi kita *catering.*" Re melanjutkan, sembari melangkah masuk ke bagian rumah yang lebih dalam. Kai buru-buru menjajari langkahnya, takut tertinggal.

"*Laundry* juga." Laki-laki itu berhenti sejenak, kemudian berbalik. "Kalo lo mau tanya kenapa seragam gue acak-acakan sementara baju lain rapi, itu karena gue sering ketiduran di RS pake seragam."

Kai makin tidak mengerti ke mana arah pembicaraan ini.

"Re?"

"Ya?"

Mereka sampai di dapur. Re meletakkan kantong belanja di atas konter dan mulai mengeluarkan isinya satu per satu.

"Kenapa lo kasih tau gue hal-hal ini?"

Laki-laki itu tidak langsung menjawab. Alih-alih menatap Kai, Re justru menatap meja konter seolah meja itu yang mengajaknya bicara.

"Gue bisa kasih tau lo semuanya."

Jeda.

"Tapi gue butuh waktu."

Deg.

Mendadak Kai paham. Laki-laki itu bukan hanya sedang bicara tentang kesehariannya, Re sedang bicara perihal *sesuatu* yang disebut-sebut Kenan tadi.

Kai menatap cowok itu. Dia belum pernah melihat Re seperti ini, kecuali saat Jo *drop* di rumah sakit tempo hari. Ada sesuatu yang membuat sorot tajam laki-laki itu meredup.

Seolah di balik sana masih ada luka yang menolak sembuh.

Kai meremas jemarinya sendiri.

"Lo nggak perlu kasih tau gue soal itu."

Sebelum dia sadar, mulutnya tiba-tiba bicara.

"Tentang apa pun di masa lalu lo.. gue nggak mau tau."

Kai ingin mengatakan pada Re bahwa apa pun luka lama itu, dia tidak mau membukanya lagi. Kai tidak ingin menyentuhnya kalau itu akan membuat Re merasakan sakit lagi.

"Karena lo takut kecewa?"

Sekali itu Re menatapnya.

"Karena gue nggak peduli siapa lo atau apa yang lo lakuin di masa lalu," jawab Kai. "Karena buat gue, yang penting adalah siapa lo sekarang. Re yang gue kenal."

Hening.

"Itu aja.. udah cukup."

Kemudian untuk pertama kalinya hari itu, sudut bibir Re terangkat.

Itu bukan senyum miring yang biasa dia tampilkan untuk mengintimidasi lawan. Sebaliknya, senyum itu terlihat begitu *jujur*, sekaligus *rapuh*.

Kai menggeleng pelan, berusaha menjernihkan pikirannya yang seketika kosong karena senyum Re. Sialan, cowok ini bisa dengan mudah membuat siapa pun salah tingkah.

"Yaudah," gadis itu akhirnya mengalihkan pandang pada bahan-bahan di atas konter, berusaha mencari topik lain. "Lo minggir, biar gue aja yang kerjain."

Titah Kai segera saja membuat alis Re kembali tertaut seperti biasa. "Lo pikir gue nggak bisa?"

Kai tertawa kecil. Re si anti-diremehkan sudah kembali rupanya.

"Kalo bisa, lo nggak akan minta bantuan gue, kan?"

Pertanyaan kalem gadis itu membuat Re yang baru saja akan membuka mulut untuk membantah segera menutupnya lagi.

Kai menggeleng geli. "IQ 143 lo buat apa?"

Re menyahut dongkol, "Ya ada lo di sini buat apa?"

Mata mereka bertemu, sebelum keduanya sama-sama mendengus geli. Ada begitu banyak yang sudah terjadi sampai-sampai Kai nyaris terbiasa dengan perdebatan-perdebatan kasual begini.

"Yaudah, tepung, telor, sama gula pisahin dulu." Gadis itu menunjuk satu persatu bahan di dalam kantong. "Trus.. *mixer*-nya di mana, Re?"

Re langsung mengangkat wajah. "*Mixer* yang.."

Kai mencoba memeragakan *mixer* berputar. "..yang buat nge-*mix?*"

Re tertawa refleks. "Petunjuk lo nggak membantu banget?"

Kai mengerjap, sebelum ikut tertawa juga. Gadis itu mengelilingkan pandang. "Nah, itu tuh!" Kai menunjuk sebuah lemari kaca tinggi. Re mengambilnya tanpa susah-susah berjinjit.

"Lo nggak pernah ke dapur beneran?" tanya Kai sembari mencampur adonan. "Timbangin dong, 125 gram."

Re lebih pro kalau urusan angka. Laki-laki itu meraih tepung terigu dan bergegas menuju timbangan digital di sudut konter.

"Biasanya Jo yang bantuin nyokap," sahut laki-laki itu. "Sebelum.. dia masuk RS."

Kai berhenti sebentar, sedikit menyesal sudah bertanya. Re kembali mendekat membawa 125 gram tepung. "*Thanks, anyway,* udah mau bantuin."

Kai tersenyum. "Lo bilang Jo selalu makan kue ini setiap ulang tahun?"

Re memberi anggukan. "Ibu yang buatin. Tapi tahun ini.. yah, gue nggak mau ngerepotin dia."

Kai berhenti menuang tepung, meski kemudian segera melanjutkannya.

"Gue nggak tau lo jago bikin kue."

Celetukan Re membuat gadis di sampingnya mendengus. "Nggak, ini kebiasaan aja, disuruh kerja rodi bantuin nyokap di rumah."

Re tertawa pelan.

"Tapi lo beneran manis banget kalo ke Jo," Kai balas mencetus tiba-tiba. "Pertama bingung masalah kado, trus sekarang pengen nyiapin kue ulang tahun sendiri."

Re mengangkat alis, sebelum mencondongkan tubuhnya ke arah Kai, menyisakan jarak satu senti di antara mereka, membuat gadis itu membeku. "Bukannya gue juga manis ke lo?"

Kai menelan ludah. Semburat merah mewarnai kedua telinganya.

"Mundur *gak*."
Re tersenyum, dan sekali itu, dia langsung mengambil langkah mundur.
"Takut ditampar gue."
"Resek."
"Resek tapi cowok lo."
"Cowok *palsu.*"
"Yaudah resmiin aja."
"Re sumpah ya kalo kuenya nggak jadi berarti itu salah lo gangguin gue teruuuss!"
Re tertawa polos, mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Oke, oke, ampun."
Kai menggerutu. Bisa meledak jantungnya lama-lama. Itu pun sebelum jemari Re bergerak ke puncak kepala Kai dan mengacak rambutnya pelan.
"Berasa nemenin istri lagi masak ya."
"RE!"
.
Pukul sembilan.
"Mama masuk dulu ya, ada kerjaan dikit. Nanti kalo udah jadi semua, panggil aja."
Ale dan Kenan sama-sama menoleh. Nada baru saja keluar dari rumah ke halaman belakang, tersenyum sembari membawa aneka saus yang tadi sudah dibeli di supermarket. Wanita paruh baya itu mendekat ke arah dua remaja yang sedang sibuk mengerubungi alat pemanggang.
"Okee, siap, Ma," sahut Ale. "Semoga aja belom abis semua sama Kenan ya."
Kenan merengut. "Adanya juga lo yang ngabisin!"
"Ya lo lah, orang gue mungil gini-—"
"Mungil dari pucuk monas!" misuh Kenan. "Mana ada mungil bisa nonjok orang sampe berdarah—"
"Heh, lo nggak usah dendam gitu deh!"
"Tan, masa di sekolah Ale pernah nonjok—"
"CEPU BANGET SIH ANJ—" Seruan Ale terhenti di tengah jalan. "—anj.. *anjay*."
Kenan tersedak tawa.
Nada hanya bisa geleng-geleng. "Yaudah, yaudah, Mama masuk dulu ya. *Have fun* kalian berdua."

Ale nyengir kuda, sementara matanya mengawasi sampai ibunya masuk rumah, sebelum menoleh geram ke arah Kenan. "GAK USAH KETAWA!"

Kenan menelan sisa tawanya. "Abisnya lo bego banget."

"Sialan lo," maki Ale, sembari membalik satu lajur daging.

Mereka berdua akhirnya kembali larut dalam aktivitas bakar-membakar, sampai Kenan membuka suara lagi.

"Le."

"Ha?"

"Menurut lo.. apa yang diliat Re dari Kai?"

Gerakan Ale terhenti. Gadis itu mengerling laki-laki di seberang pemanggang, tapi Kenan masih fokus membolak-balik dagingnya.

"Maksud lo?"

"Ya.. setelah hampir tiga tahun.. Kai jadi cewek pertama yang deket sama Re." Kenan mengangkat bahu. "Gue tau lo juga punya pikiran yang sama kan?"

Ale merasa ada sesuatu yang menyekat tenggorokannya.

"Kita semua tertarik sama Kai karena dia punya apa yang nggak kita punya, Ken. Kehidupan remaja biasa. Orang-orang yang sayang dia tanpa nuntut apa-apa. Mungkin Re juga gitu."

"Iya, gue ngerti," sahut Kenan. "Tapi gue rasa Re nggak cuma tertarik karena hal itu."

Laki-laki itu menghela napas. "Gue jadi mikir, apa keputusan gue mundur kemaren itu emang udah tepat?"

Kali ini Ale menatap Kenan.

"Lo suka sama dia kan?"

Kenan menoleh.

Kalimat Ale tidak menaik, tidak juga menurun. Hanya datar.

Laki-laki itu menggelengkan kepala, menatap rerumputan di bawah sepatunya. "Awalnya gue pikir, dengan gue mundur, semua bakal selesai. Gue bisa damai sama Re dan—"

"—dan ngorbanin perasaan lo sendiri?"

Ale memotong tajam.

"Lo udah lakuin semua yang lo bisa, Ken. Kalo Re masih nggak mau maafin lo juga, itu masalah dia, bukan masalah lo! Sampe kapan lo mau ngalah terus kaya gini?"

"Tapi gue udah nyakitin Re. Gue udah nyakitin orang tua gue, Le."

"Pernah nggak sih lo mikir, lo mungkin nyakitin diri lo sendiri lebih parah daripada nyakitin mereka semua?" gertak Ale. "Lo ngelarang gue *self-harm,* tapi lo sendiri ngelakuin itu. Emang bukan fisik lo yang luka, tapi psikis lo, Ken! Sekarang kalo lo emang suka sama Kai, ya perjuangin lah! Jangan jadi pengecut kaya gini!"

Kenan tampak tertegun, meski kemudian hanya tersenyum samar. "Lo tuh lucu, tau nggak."

"Apanya lucu!" salak Ale.

"Yaaa lucu," komentar Kenan gemas. "Lo nasehatin gue panjang lebar soal cinta, padahal lo sendiri belum pernah jatuh cinta."

"Kata siapa?"

"Kata siapa apanya?"

"Kata siapa gue belum pernah jatuh cinta?"

Kenan mengangkat alis. "Emangnya pernah?"

Ale seketika bungkam.

Kenan menaikkan cengiran khasnya. "Jadi.. siapa nih cowok yang berhasil naklukin preman sekolah?"

Bego.

Ale mengepalkan jemarinya dan berusaha mengatur napas. Jantungnya berdetak kencang.

Sumpah lo bego, Ken.

"Siapaaa, Le? Dih, pake dirahasiain segala."

Kenan tertawa dan membiarkan angin malam mencuri perhatian sebentar, sebelum menoleh sekali lagi.

"Lagian ya, kalo lo emang pernah suka sama seseorang, harusnya lo ngerti."

Jeda.

"Ngerti apa?"

"Ya ngerti kalo kadang-kadang kita emang harus berhenti berjuang."

Hening.

"Justru jenis perjuangan yang itu.. yang butuh lebih banyak keberanian, kan?"

Rasanya seperti ada es yang dijebloskan ke dada Ale.

Jadi.. apa gue juga harus berhenti berjuang sekarang, Ken?

.

Pukul setengah sepuluh.

"*Can we not.. go in there?*"

Io sudah menduga Aurora akan mengatakannya.

Sejak lima menit lalu gadis itu tidak bergeming. Alih-alih turun dari mobil, mereka justru duduk diam, mengawasi orang-orang berlalu lalang di tempat parkir gedung IDT. Beberapa adalah penikmat teater, produser pagelaran tari, seniman, atau hanya sekedar orang awam. Beberapa lainnya justru balerina-balerina cantik yang sepertinya Aurora kenal.

"Kalo gitu lo mau kemana?"

Io akhirnya bertanya pelan, siap mengiyakan semua permintaan Aurora, tapi gadis itu hanya mengangkat bahu.

"Ke tempat yang jauh dari sini."

Io tertegun.

Gadis ini.. sepertinya hanya ingin *kabur*.

"Lo nggak takut gue culik?" canda Io, berusaha mencairkan suasana, tapi Aurora telanjur muram.

"Di titik ini gue udah nggak takut apa-apa lagi."

Io menoleh sedikit, sebelum akhirnya memutar setir. Mobilnya kembali melaju di jalanan Jakarta, tapi kali ini Io memilih kecepatan di atas rata-rata. Laki-laki itu menekan salah satu tombol dekat kemudi, membiarkan atap *convertible* terbuka di atas kepala mereka.

Hawa dingin segera menerpa, menerbangkan beberapa helai rambut Aurora. Io menatap gadis itu.

"*Breath."*

Kali ini Aurora balas menatap mata Io, dan tanpa dia perlu mengatakannya, Io bisa membaca arti tatapan itu.

Thanks.

Setelah hampir satu setengah jam perjalanan menghadapi macet, mobil mereka akhirnya berhenti di depan gerbang tinggi berkarat. Meski Aurora mengawasi jalan dari tadi, dia tidak tahu mereka ada di mana. Io jelas membawanya ke daerah di luar Jakarta.

"Dua orang," Io mengeluarkan sejumlah uang dari dompet dan menyerahkannya pada seorang laki-laki muda dengan *tattoo* di sekujur lengan. Sepertinya dia bertugas sebagai semacam penjaga gerbang.

Aurora diam-diam menelan ludah. Io tidak serius waktu bilang akan menculiknya, kan?

Tapi begitu semenit kemudian gerbang itu terbuka ke arah luar, kekhawatiran gadis itu segera naik level.

This shit can't be real.

Apa yang ada di balik gerbang itu adalah dunia baru. Sebuah jalan besar yang ramai, dengan lebih dari seratus mobil balap berjajar. Jalan itu penuh sesak dengan orang-orang, mulai dari segerombolan geng anak SMA sampai mahasiswa kaya berpakaian trendi. Hingar bingar musik terdengar dari segala arah, sementara mobil-mobil balap yang sudah dimodikasi habis-habisan itu menggerungkan mesin masing-masing dan menyorotkan cahaya warna-warni dari lampu depan mereka.

"*This is fucking illegal."*

Io tertawa.

"Mau telepon polisi?"

Aurora menoleh pada Io seolah cowok itu sudah gila.

"Kalo sampe ada apa-apa dan media nemuin gue di sini—"

"Katanya tadi lo nggak takut apa-apa?"

Aurora bungkam. *Sialan.*

Io membawa mobilnya masuk ke bagian parkir, ke deretan mobil biasa yang tidak dimodifikasi. Balap liar seperti ini ternyata punya peminat yang tidak main-main.

Io keluar lebih dulu dan memutari mobil, sebelum membukakan pintu untuk Aurora. Gadis itu masih menatap Io horor.

"Terlepas dari reputasi gue dalam bahaya, *can't you see that I'm wearing A DRESS, Yo?"*

Io tertawa lepas. Aurora pasti benar-benar stres karena tidak memanggilnya *Kak* lagi.

"Di sini nggak ada yang peduli lo mau pake apa, Ra. Kecuali lo nggak pake baju sih."

Aurora menggigit bibir. *Cowok ini sudah gila, dan bisa dipastikan Aurora juga gila kalau sampai mengikuti ajakannya.*

Io membungkuk dengan sabar di pintu mobil.

"Ada berapa tempat yang lo datengin selama tiga bulan terakhir?"

"Apa—"

"Jawab aja, ada berapa selain rumah, sekolah, tempat les, dan kafenya Wildan?"

Aurora mengerjap. Jawabannya *tidak ada.*

"Waktunya lo keluar dari dunia lo yang isinya cuma soal-soal itu," ledek Io. "Waktunya lo liat ada apa aja di luar sini."

Laki-laki itu mengulurkan tangan kanannya, dan sekali ini Aurora merasa bimbang.

"Tenang."

Io menyahut lagi.

"Selama ada gue, lo bakal baik-baik aja."

Gadis itu menatap Io, dan entah kenapa, rasanya Aurora bisa percaya.

Mungkin sekali ini saja tidak apa-apa. Hanya malam ini, sebelum tahun berganti. Kemudian Aurora bisa melupakan semuanya dan mulai dari awal lagi.

Melupakan semua tentang pelariannya bersama pangeran dan kembali jadi tuan putri yang terperangkap di menara.

Arloji di tangan kiri Io menunjuk angka sebelas waktu Aurora akhirnya menggapai jemarinya.

.

bersambung

.

a/n:

haloo semua, apa kabar? ^^

maaf ya, situasi di rumah lagi nggak kondusif beberapa minggu ini, hehe. tapi tenang aja, aku bakal selalu berusaha nulis kok!

oiya, aku mau berterima kasih buat ucapan selamat kalian kemarin. gabisa bales satu-satu huhu, maaf banget. terima kasih juga buat semua pembaca yang udah kasih dukungan, terima kasih udah mau menunggu, *love you so muchhh!*

semoga kalian sehat selalu yaa, *stay safe,* jangan lupa protokol kesehatan!

rencananya A+ akan berakhir di bab 40-an. jadi nikmatin aja kapal-kapal kita berlayar dulu yaa, xixi. ((sebelum badai menghadang wkwkw))

see you soon!

((32 + 8) ÷ 20) ^ 5

.

"Reeee.."

"Hmmm?"

"Mau tanyaaa.."

"Iyaaa, kenapa?"

"Ihhh, taro dulu pensilnyaaa!"

"Udah nih, udah."

"Menurut lo.. kenapa jadi peringkat satu itu penting?"

"Karena kalo gue ranking satu, jatah uang jajan Jo seminggu bakal dikasih ke gue?"

Tawa pelan terdengar.

"Sesimpel itu ya?"

"Emangnya kalo buat lo, kenapa jadi peringkat satu itu penting?"

"Karena.. peringkat dua atau tiga artinya gagal?"

Keheningan merayapi perpustakaan yang nyaris kosong.

"Jujur aja, gue takut gagal. Gue takut kalo nanti gagal.. ayah bunda nggak bakal sayang sama gue lagi."

"Tapi kan lo anak kesayang-"

"Iya, anak kesayangan cuma karena peringkat gue lebih tinggi dari Kenan, kan?"

Tawa kecil lagi-lagi terdengar.

"Makanya.. jadi peringkat satu itu penting banget buat gue."

Kiala Amerta menatap mata Re Dirgantara dengan senyum terlampau polos.

"Lo.. mau ngalah kan, Re?"

.

bab 32

adalah bom waktu

.

"*Happy birthday to you.. happy birthday to you.. happy birthday, happy birthday.."* Kai menyenggol lengan Re, membuat laki-laki yang sedang

menyalakan lilin dengan pemantik itu tersadar.
"Hah?"
"Nyanyi kek!"
"Nyanyi kan tugas lo!"
"Ya semuanya aja tugas gue! Yang belanja gue, yang bikin kue gue-"
"Gue yang nyetirin-"
"Nyetir doang-"
"Ya emang lo bisa bawa motor?"
"..*HAPPY BIRTHDAY TO ME!"* Jo menyelesaikan lagunya sendiri dan tertawa lepas. "Yeaayyy, sini Jo mau tiup lilin!!!"
Kai melempari Re tatap galak sementara cowok itu mendekat ke arah adiknya dan menyodorkan kue tar warna cokelat dengan hiasan krim serta ceri.
"Selamat ulang tahun yaa, cantikk.."
"Makasihh banyakk, Kak Kaii yang lebih cantikk!"
"Doa dulu,"
Jo otomatis menangkupkan kedua tangan di depan wajah dan memejamkan mata begitu mendengar titah Re. Kai bisa menangkap sekilas sudut bibir laki-laki itu terangkat.
"Udah?"
"Udah!" Jo membuka mata dan nyengir lagi. Ditiupnya lilin berbentuk angka 12 itu. "YEAYYY!"
Kai tertawa lepas. "Kadonya kak Kai nyusul yaa?"
Jo mengacungkan jempol tinggi-tinggi sebelum kembali menoleh ke arah kakaknya. "Eh ini kuenya siapa yang bikin, Mas?"
Re mengedikkan dagunya ke arah Kai sembari meletakkan kue itu di atas nakas.
"Serius?" Mata Jo berbinar. "Aaaa makasih banyak yaa, Kak Kai! Peluukk!"
Kai kembali tertawa dan memeluk gadis mungil itu. Tubuh Jo terasa ringkih dalam pelukan Kai.
"Mas Re sini jugaaa dong!"
Jo menarik ke Re dalam pelukannya dengan tangan satu, membuat dua orang yang dirangkulnya tanpa sengaja saling bertatapan. Kai tidak bisa menahan senyumnya kali ini. Kebahagiaan Jo serasa memenuhi udara.
"Eh ini tapi Jo boleh makan?"
Gadis kecil itu tiba-tiba melepas pelukannya, bertanya polos.

"Boleh, udah ditanyain dokter," sahut Re. Dia segera bangkit dari tempat tidur dan mulai memotong-motong kue dengan pisau plastik.

"Mas Re manaa kadonyaa?"

Kerucut lucu di bibir Jo membuat Kai tertawa. "Tau nih, Mas Re."

Re mengeluarkan buku *notes* kecil dari saku dan menyodorkannya dengan santai. Kai bergeser di ranjang, duduk di sebelah Jo, ikut penasaran dengan hadiah Re.

Di halaman pertamanya tertulis:

Seseorang pernah bilang, bikin puisi itu nggak bisa pakai otak, tapi harus pakai hati.

Happy birthday, Jo.

"Puisi!" Jo berseru semangat.

Kai sempat melirik Re untuk bertanya siapa *seseorang* yang dimaksud, tapi ketika Jo membalik halaman selanjutnya, fokus gadis itu ikut teralihkan.

-

adalah bom waktu yang meledak sebelum sumbu-sumbunya dibakar
adalah engsel pintu yang didobrak sebelum para tamu pulang
adalah jam dinding yang terus
menerus
mendetak
meski lemari pojok dapur sudah berserak

.

bukankah memang pada hakikatnya manusia selalu jatuh karena candu
dan jatuh mencintai dengan serba terburu-buru?
karena tanya mereka candu mana yang lebih sakit dibanding cinta
dan cinta mana yang lebih sakit dibanding dwilogika

.

tapi begitulah aku
begitulah kamu

.

begitulah kita.

-

Keheningan yang nyata merayapi ruangan itu selama beberapa saat.

Ada sesuatu dalam puisi itu yang begitu tajam; indah sekaligus menyakitkan. Diksi demi diksi berganti menyekat tenggorokan, seolah ada

yang berusaha dikatakan. Kai merasa sesak meski sekelilingnya penuh dengan udara.

Bergelut membaca ratusan bahkan mungkin ribuan puisi dari penyair ternama membuat Kai mengerti, bahwa makna puisi yang sesungguhnya tidak akan pernah bisa ditangkap langsung oleh pembaca. Makna puisi yang sesungguhnya selalu bersembunyi rapi di antara frasa dan bait-bait yang mengapit. Tapi puisi Re adalah celah yang gamblang. Puisi Re adalah perwujudan bom waktu itu sendiri. Perwujudan dari seluruh perasaan yang antara dipendam atau ditumpahkan sekalian.

"Menurut gue.. manusia sebenernya punya kontrol atas perasaan mereka."

Re termasuk salah satu yang percaya bahwa otak adalah pusat segalanya. Dia percaya bahwa seluruh pikiran dan tindakan manusia bisa didefinisikan melalui sederet perintah neuron. Dia percaya bahwa logika adalah rasionalitas dan rasionalitas adalah mutlak.

Dia adalah sebuah bait puisi yang kompleks dan misterius. Sebuah kontradiksi dalam satu kalimat tunggal bermakna ganda.

Tidak ada yang tahu seperti apa dirinya yang sebenarnya.

Dan sembari Kai mengawasi Re yang mengulurkan sepiring kue dan garpu pada Jo, mengawasi bagaimana sudut bibir cowok itu terangkat, mengawasi bagaimana jemarinya mengusap puncak kepala adiknya..

"Kak Kai?"

Kai mengerjap. "Iya, Jo?"

"Kalau ada apa-apa di operasi Jo yang selanjutnya.. Kak Kai mau kan jagain Mas Re?"

..dia merasa sayang pada berandalan ini.

"Mau."

Kai akhirnya melengkungkan bibirnya, jemarinya meraih jemari Jo.

"Tapi Jo harus kuat juga, biar kita bisa jagain Mas Re sama-sama ya?"

Mungkin sekali itu, ketika Kai akhirnya kembali menatap Re, dia tidak melihat peringkat pertama paralel yang brilian, arogan, sekaligus intimidatif. Dia hanya melihat sosok laki-laki 18 tahun yang berusaha untuk baik-baik saja di tengah rasa sakit.

Dia hanya melihat Re Dirgantara.. dan Re Dirgantara yang ini, hanya Kalypso Dirgantari yang benar-benar *melihatnya.*

.

"Mau tuker sepatu?"

Aurora memberikan lirikan tajam begitu mendengar pertanyaan itu. "Lo udah ngajak gue naik tangga segitu banyaknya dan baru nawarin sekarang?"

Io tertawa. Laki-laki itu menggamit jemari Aurora dan menuntunnya melewati kerumunan yang memenuhi jembatan penyeberangan. Jembatan itu sudah didekorasi sedemikian rupa dengan spanduk-spanduk raksasa. Fungsinya adalah sebagai garis *start* sekaligus *finish* kompetisi malam ini. Orang-orang berdesakan di kedua sisinya, ingin menonton balapan akhir tahun. Io perlu lima menit penuh sebelum berhasil menemukan *spot* kosong. Dari tempat mereka sekarang, deretan mobil yang mesinnya meraung-raung tampak jelas.

"Lo tau tempat gini dari mana sih?"

Tatanan rambut Aurora sudah tidak serapi tadi, beberapa helainya mencuat ke sana kemari. Tapi dia masih gadis paling cantik yang pernah Io kenali.

"Keren ya?" ledek Io. "Ini acara balapan paling gede tahun ini."

Aurora memiringkan kepalanya sedikit, membuat anting-anting berliannya menggantung ke satu sisi. "Gue nggak nyangka mahasiswa aktivis kaya lo suka nonton balap liar."

Io menaikkan sudut bibir. "Banyak kali yang lo nggak tau soal gue. Misalnya, kenapa gue bisa suka nonton balapan gini."

"Emangnya kenapa?"

Io mengembuskan napasnya jenaka. "Karena dari dulu cita-cita gue jadi pebalap?"

"Ya terus kenapa masuk psikologi?"

"Ya karena gue bisa mati kalo jadi pebalap beneran."

Dialog tanya-jawab itu segera berakhir dengan dengusan Aurora. "Cowok *reckless* kaya lo takut mati juga?"

"Lah emangnya cowok *reckless* nggak boleh takut mati?"

Aurora mengangkat bahu. "Gue pikir lo tipe *adrenaline junkie.*"

Io tertawa. "Seumur hidup gue malah dilarang dari segala jenis kegiatan yang macu adrenalin."

"Kenapa?"

"Menurut lo, orang yang selalu *skip* kelas olahraga pake surat dokter, bisa duduk di belakang setir mobil balap?"

Aurora mengangkat alis.

"Pernah denger kardiomiopati? Penyakit bawaan, di mana detak jantung lebih lemah dari orang normal?" tanya Io kalem. "Nggak boleh olahraga,

nggak boleh kecapekan, pokoknya nggak boleh deg degan." Laki-laki itu tiba-tiba nyengir. "Jadi harusnya kita nggak boleh deket-deket sih ya, kan lo bikin gue deg deg an terus?"

Aurora mengabaikan candaan Io. *Kardiomiopati?*

"*That's why.*" Gadis itu tiba-tiba tersadar. "Jadi itu kenapa lo bilang nggak semua orang punya kemampuan dan kesempatan buat jalanin mimpi mereka."

Kurva tipis terbentuk di bibir Io. "Karena gue juga punya mimpi yang harus direlain.." Laki-laki menoleh dan menatap Aurora, "..jadi seenggaknya sekarang kita punya kesamaan, kan?"

Aurora tercenung.

Gadis itu balas menatap Io, pada tindik yang menggantung di telinganya. Seluruh pembawaan laki-laki itu yang santai dan tanpa beban membuat Aurora percaya bahwa seharusnya Io bisa melakukan apa saja yang dia mau. Seluruh kesan humoris dan kekanakan yang dia miliki membuat Aurora merasa Io sama sekali tidak punya masalah dalam hidupnya.

Mungkin laki-laki itu memang benar. Ada banyak hal yang Aurora tidak tahu tentangnya, sama seperti ada banyak hal yang Io tidak tahu tentang Aurora. Mereka adalah dua figur yang begitu berbeda, begitu jauh, begitu *tidak mungkin.* Bagaimana seluruh hidup Aurora sudah dipetakan dari sekarang.. dan bagaimana hidup Io adalah sebuah kotak kejutan yang tidak tahu mau dibuka kapan.

Lucu rasanya mengingat bagaimana mereka tidak pernah sengaja bertemu, tapi selalu bersinggungan. Mungkin memang begitu cara takdir bermain.

"*Am I the first?"*

Aurora mengerjap tersadar begitu nada iseng Io terdengar kembali.

"*What first?*"

"*The first guy who take you on a date?"*

Gadis itu refleks mendengus. "*You call this a date?*"

"Emangnya ini apa?" Io pura-pura mengerutkan kening. "Nganterin anak konglomerat kabur nonton balap liar?"

Aurora tidak tahu apa yang merasukinya tapi sekali itu dia tertawa.

This is the stupidest thing she has ever done, yet the most exciting.

Papa mama mungkin sudah menerima laporan bahwa dia tidak ada di rumah dan sedang mempersiapkan pembantaian, tapi Aurora justru berada

sangat jauh dari mereka, di tempat yang bisa digrebek polisi kapan saja dan di antara orang-orang asing yang tidak dia kenal.

Gadis itu tersenyum dan melirik Io.

"*Sorry anyway..* buat ngerusak rencana lo. *To be honest, Swan Lake would be a perfect date.*"

Io balas tersenyum.

"Asal sama lo, ngapain aja juga bakal jadi *perfect date* kok."

Dan meskipun Io mengucapkannya dengan santai sama seperti gombalan-gombalannya yang lain, kali ini Aurora bisa merasakan bahwa cowok itu tulus.

"Gue pilih kuning."

Gadis itu kembali menoleh bingung karena gumaman Io tenggelam oleh deru mesin.

"Hah?"

"GUE PILIH KUNING!" teriak Io mengalahkan berisik. Jemarinya menunjuk salah satu mobil yang ada di barisan pertama. "LO JAGOIN YANG MANA?"

Aurora mengikuti arah pandangnya. Gadis itu bisa melihat seorang wanita sedang melangkah ke tengah jalan, persis di depan garis *start*. Di tangannya ada dua bendera monokrom kotak-kotak. Sepertinya balapan akan segera dimulai.

Aurora meneliti satu per satu mobil balap dan memilih yang terlihat paling mahal. "Yang putih."

"HAH?"

"PUTIH!"

Io tertawa. "YANG KALAH BELIIN COCA COLA YA!"

Aurora lagi-lagi tersenyum. *Kakak yang satu ini...*

"TIGAAA.."

"DUAAA.."

"SATUUU!"

..benar-benar sesuatu.

.

"Hahh.. capek banget asli."

Ale membaringkan tubuhnya ke kasur, melirik jam dinding yang hampir menunjuk pukul 12 malam sebelum memejamkan mata sebentar. Tadi Mama minta makan-makannya dimajukan sebelum tengah malam karena

masih banyak kerjaan, jadinya jam segini mereka bertiga sudah selesai beres-beres.

"Capek, capek.. nyuci gelas doang capek. Gue yang nyuci sampe *griller*-nya diem aja.""

Mata Ale langsung terbuka mendengar sindiran itu. "Bacot kaya gitu lo bilang diem?"

Kenan menutup pintu di belakangnya dan terkekeh. "Ntar kasian ya cowo yang jadi suami lo di masa depan, punya istri nggak becus ngapa-ngapain."

"Sianjing," misuh Ale. "Kan nanti gue cari suami c*hef*, biar bisa ngurusin dapur."

"Ya masa dia yang masak, dia juga yang cuci piring? Azab istri durhaka pedih tau."

"NIH ANAK DOANYA NGGAK PERNAH BENER!" Ale melempar bantal jengkel.

Kenan menangkapnya tepat waktu dan nyengir lebar. Laki-laki itu ikut membaringkan diri di sebelah Ale, membuat kasur sedikit melesak karena beban. Kenan menoleh ke arah Ale.

"Nanti kalo lo udah nikah, jangan lupain gue ya."

Ale memutar mata. "Lo makin malem makin melankolis apa gimana deh? Bisa-bisanya tiba-tiba bahas nikah?"

Kenan tertawa. "Ya.. enggak. Cuma kepikiran aja. Menurut lo, sampe kapan kita bisa tetep kaya gini?"

Ale menatap langit-langit kamar. "Sampe lo punya cewek?"

"Gue punya cewek juga mainnya bakal tetep sama lo kali, Le."

"Ya ntar cewek lo cemburu-cemburu najis gitu. Gue sih males urusannya."

Kenan tertawa lagi. "Tapi kayanya nggak ada deh."

"Nggak ada apa?"

"Nggak ada cewek yang bisa ngerti gue selain lo."

Ale menoleh. Mata gadis itu bertemu dengan mata Kenan, dan untuk sesaat, ritme detak jantungnya meningkat.

"Apaan sih anjing kok lo ngeliatin gue?!"

"Lah, perasaan lo yang ngeliatin gue?"

"MANA ADA!"

"Nggak usah salting gitu deh."

"SIAPA YANG SALTING SIH BANGS-"

"Ssttt."

Makian Ale otomatis terhenti begitu Kenan meletakkan telunjuknya di bibir gadis itu. Kenan menumpu tubuhnya dengan satu siku, wajahnya tidak sampai lima sentimeter di atas wajah Ale.

"Jangan teriak-teriak, udah malem."

Gadis itu menelan ludah. Dari jarak sedekat ini, Ale nyaris bisa merasakan napas Kenan di balik bibirnya. Tatapan matanya yang tidak pernah berubah, selalu hangat, selalu familiar. Tatapan yang membuat gadis-gadis jatuh berulang kali. Gadis-gadis yang sudah pasti akan jadi gila kalau tahu cowok idaman mereka justru ada di sini— begitu *dekat* dengan Ale, sampai rasanya bisa dimiliki kapan saja.

"Kenapa kacamata gue ada di sini?"

Tapi laki-laki itu justru melontarkan pertanyaan yang membuat akal sehat Ale segera kembali. Dia mengerjap. "Hah?"

Kenan beringsut duduk. Jemarinya meraih sesuatu dari atas nakas di samping tempat tidur. Kacamatanya yang tempo hari rusak.

"Lo benerin?"

Ale ikut beranjak ke posisi duduk, sebelum mengangguk.

"Lah, kenapa?"

Yang ditanyai hanya mengangkat bahu. "Lo bagusan kacamataan."

"Maksudnya gantengan kacamataan?"

"Diem gak."

Kenan terkekeh dan memasang kacamatanya. "Kalo sama cowok yang lo taksir, ganteng mana?"

Ale menatap wajah laki-laki itu dan mendengus. "Ganteng dia lah."

"Serius?" Kenan tampak penasaran. "Anak mana sih? Bina juga? Emang ada anak Bina yang lebih ganteng dari gue?"

Ale menyambar bantal dan sudah siap melayangkannya waktu Kenan buru-buru berseru.

"IYA IYA BECANDA GUE TAU GUE JELEK AMPUN!"

Ale tertawa sedikit. Bantalnya kembali diletakkan. Gadis itu menatap Kenan sebentar.

"Kacamata lo itu *Kenan* banget tau."

Kenan mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Maksud gue.. lo udah berubah banyak buat nyenengin Om Alan sama Tante Laras. Tapi kadang-kadang, ada hal yang emang nggak perlu diubah. Hal-hal kecil yang bikin lo jadi diri lo sendiri.. bukan Kenan si mantan ketua OSIS, bukan Kenan si peringkat dua, bukan Kenan si atlet basket."

Kenan mendengarkan.

"Gue benerin kacamata itu, supaya lo inget, walaupun lo selalu berusaha jadi yang terbaik buat semua orang.. jangan pernah ngelupain siapa diri lo sendiri."

Ale tersenyum sekilas.

"Karena kalo ada orang yang harus lo jagain kebahagiaannya.. itu bukan nyokap-bokap lo, bukan Re, bukan juga gue. Tapi diri lo sendiri."

Dan kemudian, karena kata-kata tidak akan pernah cukup untuk mendefinisikan bagaimana Kenan menyayangi Ale, bagaimana gadis barbar itu justru adalah rumah yang selalu membuatnya merasa aman dan nyaman, bagaimana laki-laki itu mungkin tidak akan bisa hidup tanpanya..

Kenan hanya beringsut pelan, meletakkan kepalanya di paha Ale, menatap langit-langit kamar. Matanya perlahan terpejam.

"Gue.. nggak usah pulang ya, Le?"

Karena setiap kali bersama Ale, Kenan merasa dia sudah pulang ke tempat paling tepat di muka bumi ini.

Jemari Ale tertahan satu senti dari mengusap helai rambut Kenan, sebelum akhirnya urung di tengah jalan.

"Pulang aja deh lo, jangan ngerepotin."

Tapi tidak seperti gesturnya yang bisa ditahan kapan saja, perasaan Ale tidak semudah itu untuk dipendam. Mungkin justru itu yang membuatnya takut. Bahwa suatu saat nanti, semua perasaannya akan meledak dan Kenan akan tahu.

Kemudian Ale akan kehilangan sahabat terbaiknya.

.

"Lo nggak ngerokok?"

Kai bertanya penasaran, sementara jemarinya bergerak mengaduk *pop mie* kuah yang masih berasap. Jo sudah tidur, jadi dia dan Re memutuskan untuk turun ke lantai bawah.

"Bukannya lo yang bilang *nicotine would never solve my problem*?"

Keduanya kini duduk di tangga samping gedung, dekat kantin rumah sakit. Kembang api sudah mulai bermunculan di langit, dan jalanan penuh sesak oleh kendaraan yang ingin menghabiskan malam tahun baru di luar.

Kai tertawa sedikit. "Ya tapi bukannya susah kalo udah kecanduan?"

Re duduk satu anak tangga lebih rendah dari Kai, membuatnya harus sedikit mendongak untuk menjawab pertanyaan gadis itu. "Nggak susah kalo udah nemu candu yang baru."

Kai memukul pundak cowok pelan. "Apaan sih lo."
"Lah GR?"
"Gue udah paham gelagat lo kalo mau gombal."
Ganti Re yang tertawa. "Suka bener juga."
Kai ikut tertawa. Pandangannya dialihkan ke angkasa. "Lo itu kaya kembang api banget ya, Re?"
"Gue nggak bisa meledak."
"Ih, ngerusak suasana banget," gerutu Kai. "Maksud gue, lo itu nggak ketebak banget habis ini mau warna apa. Kadang merah, kuning, ijo. Kadang ngeselin, kadang lucu. Gue aja masih kaget cowok kaya lo jago nulis puisi."
Re menaikkan sudut bibirnya. "Bukannya setiap manusia.. punya sisi yang nggak mereka tunjukin ke semua orang?"
Kai berhenti mengaduk mie-nya.
"Sisi yang mereka tunjukin.. cuma ke orang-orang tertentu aja?"
Gadis itu menatap Re, tepat pada alisnya yang melengkung, matanya yang tajam, hidungnya yang mancung, dan rahangnya yang tegas.
"Re.."
Laki-laki itu menoleh. "Hm?"
"Kenapa.. gue?"
Kenapa gue yang lo biarin masuk ke dalam dunia lo?
Re menatap Kai. Seluruh pikirannya jatuh pada garis hidung gadis itu, tulang pipi, dan warna merah jambu di bibirnya. Laki-laki itu mencondongkan tubuh dan berhenti persis satu senti dari Kai. Dia bisa merasakan napas gadis itu memberat.
"Mungkin.." Re mendekatkan wajahnya dan memejamkan mata, "..itu satu-satunya pertanyaan yang nggak bisa gue jawab."
"*P-pop mie* gue udah mateng!"
Gerakan Re terhenti seketika. Telinga Kai sudah semerah kepiting rebus, sementara jemarinya sok-sok sibuk memutar-mutar sterofoam *pop mie.*
"S-sori, gue laper."
Re kemudian mundur dan menghela napas geli, mengawasi Kai yang sekarang sok-sokan meniupi mienya.
"Jangan ditiup,"
"H-hah?" Kai berusaha mencari suaranya. "M-masih panas,"
"Iya, tapi H2O kalo ketemu CO2 nanti jadi H2CO3."
Kai berhenti mengaduk dan menatap Re bodoh. "Apa?"

"Uap air," Re menujuk asap yang menguar dari sterofoam, "ditambah karbon dioksida," kemudian menyentuh ujung hidung Kai, "bakal ngebentuk asam karbonat yang bahaya buat tubuh lo."

Kai menelan ludah.

"Jadi kalo gue bilang jangan ditiup, ya jangan ditiup."

Gadis itu berusaha menganggukkan kepala, meski otaknya masih sedikit *not responding* pasca kejadian barusan. Pikirannya masih belum pergi jauh dari bagaimana Re mencondongkan tubuh, memejamkan mata, dan— oke, *stop.*

"*Btw* waktu di supermarket tadi.. lo bertiga ngomongin apa?"

Kai mengerjap. Kesadarannya seketika kembali. Gadis itu berusaha mengingat-ingat.

"Enggak ngomong apa-apa sih.. cuma bahas Bu Nadia aja."

Re tampak tertarik. "Kenapa?"

"Ya.. menurut Ale, Bu Nadia sebenernya pengen bantu dia waktu kemarin dituduh, tapi kehalang profesionalitas gitu."

Re seperti merenungkan sesuatu.

"Terus, Ale juga bilang, katanya ada orang yang lapor sebelum gue sama dia lapor. Sebenernya Bu Nadia sama orang ini berusaha nutupin masalah sabotase itu, tapi—"

Ucapan Kai terhenti.

"Tapi?"

Gadis itu meletakkan *pop mie*-nya ke lantai, matanya menyipit heran.

"Bukannya itu Bu Nadia?"

Re refleks mengikuti arah pandang Kai. Kepala sekolah Bina Indonesia, masih dengan seragam dinasnya, baru saja keluar dari mobil dengan mengapit telepon di telinga dan pundak kirinya.

"Ngapain.. dia di sini jam segini?"

Pertanyaan Kai tidak terjawab. Re justru berdiri dan mengawasi wanita paruh baya itu berlari kecil ke arah pintu masuk.

"Menurut lo, siapa yang sak—"

"Ikut gue."

Re menggenggam pergelangan tangan Kai dan menariknya berdiri. Gadis itu terkejut.

Gelas *pop mie* di anak tangga samping gedung terlupakan begitu saja.

.

"Parah, kok bisa langsung menang gitu sih jagoan lo?"

Io mengomel heran sembari membukakan pintu mobil untuk Aurora. Gadis itu tertawa sembari menyedot Coca-cola-nya. "Gue nggak pernah kalah taruhan sih, Kak, asal lo tau aja."

Io masih geleng-geleng, sebelum ikut menyusul masuk mobil. Dua orang itu memasang sabuk pengaman mereka bersamaan.

"Ini acaranya tiap tahun sekali?"

Io tergelak. "Kenapa? Seru?"

Gadis itu tersenyum malu. "Keren aja."

"Tergantung sih.." jawab Io sembari menyalakan mesin. "Soalnya mereka juga ati-ati banget nyari sponsornya. Acara ilegal gini.. paling cuma beberapa aja yang mau terima proposal."

Aurora mengangguk-angguk. "Gue mau-mau aja, asal anonim."

Io tertawa keras. "Anjir, ini harusnya gue dapet komisi, bisa bikin anak Antonio Wimana mau jadi donatur."

Aurora ikut tertawa dan menggeleng kecil. Mobil mereka perlahan meluncur ke luar gerbang, kembali ke jalan raya. Aurora meletakkan gelas Coca-colanya di atas *dashboard,* sebelum menoleh ke arah jendela, mengawasi pepohonan yang menghilang di belakang. Mereka sudah mulai memasuki kawasan Jakarta waktu Io akhirnya kembali membuka percakapan.

"*Can I ask you something?*"

Aurora masih fokus pada jalanan. "Hm?"

"Apa yang bikin lo berubah pikiran?"

"Berubah pikiran apa?"

"Berubah pikiran nerima ajakan gue."

Gadis itu akhirnya menoleh, tersenyum polos. Beberapa detik berlalu sebelum Aurora akhirnya bertanya balik, "Lo tau nggak, harusnya gue ada di mana sekarang?"

Io menoleh balik, sebelum menggeleng. "Di mana?"

"Di pesta tahun baru perusahaan, dengerin papa mama ngobrol sama investor," tutur Aurora. Gadis itu memandangi kukunya yang kali ini berkilau oleh cat warna transparan. "Papa.. bakal megang pundak gue dan bilang kalo dia bangga banget sama gue. Bangga karena nilai-nilai sekolah gue bagus, bangga karena gue yang bakal jadi penerusnya."

Jeda.

"Tapi begitu acara selesai dan kita masuk mobil.. semua bakal balik lagi. Gue bakal balik lagi jadi anak yang gagal menuhin ekspektasi dia, jadi anak

yang masuk tiga besar aja nggak bisa."

Aurora menghela napas, tapi bukan getir. Murni hanya lelah.

"Gue pengen banget percaya waktu lo bilang gue nggak harus jadi sempurna, Kak. Tapi kenyataannya gue *harus* jadi sempurna, karena gue anak Antonio Wimana. Gue nggak boleh gagal karena gue Aurora Calista. Lo.. ngerti kan, sekarang?"

Io tanpa sadar ikut menghela napas, membelokkan setirnya di tikungan depan. "Menurut lo, kenapa bintang jatuh dinamain bintang jatuh, Ra?"

Alis Aurora terangkat sekilas. "Karena waktu meteorit masuk atmosfer, bakal ada kilat berapi yang cahayanya lebih terang dari Venus?"

"Karena sekalipun dia jatuh, bintang jatuh tetep bintang," tandas Io. "Karena sekalipun lo gagal, itu seharusnya nggak ngubah apa pun. Lo masih Aurora Calista yang sama."

"Aurora.. yang mana?"

"Apa?"

"Aurora yang mana yang lo maksud?"

Io memelankan laju mobil, keningnya berkerut.

"Setiap kali gue ngaca, gue nggak tau Aurora mana yang mandang gue balik dari cermin." Gadis di sampingnya berbicara dengan tenang, matanya menatap kejauhan. "Aurora yang dengan begonya cerita masalah pribadi ke orang asing di kafe, atau Aurora yang ngelakuin hal-hal jahat di sekolah."

Hening.

"Hal-hal.. jahat?"

"Banyak yang lo nggak tau tentang gue." Aurora memandangi kukunya lagi. "Tapi gue harap, lo bakal selamanya nggak tau, Kak."

Gadis itu menoleh ke arah Io.

"Karena gue nggak mau lo benci sama gue."

Io merasakan degup jantungnya meningkat. Jelas ada sesuatu yang salah dengan Aurora.

"Setiap kali gue ngaca, gue nggak tau Aurora mana yang mandang gue balik dari cermin."

Io menggelengkan kepala dan menginjak rem. Aurora tertegun begitu laki-laki itu memarkir mobilnya di tepian jalan.

"Kalo gue nggak benci lo setelah tau, *would you tell her to stop?*"

Aurora terdiam.

"*Would you tell that Aurora in the mirror.. to stop doing bad things?"*

Io benar-benar serius kali ini.

"Would you tell her that both of you can fix this together?"

Aurora menghabiskan dua detik sebelum berbisik. *"..but how?"*

"Lo bilang Aurora yang itu bikin lo ngelakuin hal-hal jahat.." ucap Io, "..jadi sekarang giliran lo bikin dia ngelakuin hal-hal baik."

Hening.

"Hei?"

Aurora menggigit bibir begitu telapak tangan Io mengenggam telapak tangannya.

"*Don't you trust me?"*

Gadis itu menatap mata Io, dan rasanya.. dia bisa percaya pada apa pun yang malam ini cowok itu katakan. Aurora perlahan mengangguk. "*..okay.*"

Io tersenyum. Berani sumpah, Aurora jadi dua kali lipat lebih cantik di saat dia jujur. Jemari Io baru saja bergerak untuk menyentuh wajah gadis itu, ketika—

"Kenapa mobil Papa masuk parkiran rumah sakit?"

Io mengerjap. "Apa?"

Arah pandang Aurora tertuju ke seberang jalan. Sebuah iring-iringan sedan hitam baru saja memasuki pelataran rumah sakit.

Io menoleh kembali.

"Lo mau ke sana?"

.

"Ruang MRI."

Re memberitahu Kai yang berdiri di belakangnya. Mereka berdua sedang berada di balik dinding tikungan lorong rumah sakit.

"MRI?"

"*Magnetic Resonance Imaging,* teknologi magnet dan gelombang radio buat meriksa organ tubuh—"

"Gue tau MRI itu apaan," potong Kai kesal. "Maksud gue, ngapain Bu Nadia ada di depan ruang MRI?"

Re mengangkat bahu. "Mana gue tau?"

Kai memberi tatapan galak dan menyuruh laki-laki itu minggir. "Gue juga mau liat."

Re akhirnya membiarkan Kai berdiri di depannya. Gadis itu mengintip dengan hati-hati.

"..orang tuanya masih di luar kota."

"Sudah coba dihubungi?"

"Sudah, mereka sedang dalam perjalanan."

Bu Nadia tampak mendengarkan penjelasan dari wanita lain. Jantung Kai serasa melonjak begitu sadar siapa wanita itu. Bu Aldis, wali kelasnya di 12 MIPA 3.

"Murid Bina Indonesia," gumam Re seolah membaca pikiran Kai. "Anak kelas lo."

Kai baru saja akan membalas ketika seorang dokter dengan jas putih keluar dari ruangan.

"Bisa saya bicara dengan walinya?"

"Saya wali kelasnya. Orang tuanya sedang dalam perjalanan, Dok."

Dokter itu mengangguk. "Pasien benar kelas 3 SMA?"

"Benar, Dok."

"Ibu tahu, berapa jam belajar pasien dalam sehari?"

Bu Aldis dan Bu Nadia bertukar pandang.

"8 jam di sekolah."

"Apa ada les tambahan?"

"Saya rasa ada.. sekitar 3 jam."

"Dan ada kemungkinan pasien masih belajar lagi di rumah ya?"

Bu Aldis mengangguk.

"Begini, Bu." Dokter itu menjelaskan. "Mungkin pasien terlalu lama belajar sehingga terjadi kerusakan di bagian otaknya. Hasil pemeriksaan menunjukkan pasien terkena penyakit autoimun, atau biasa disebut Anti-NMDA Ensefalitis Receptor. Ini adalah kondisi di mana antibodi tubuh menyerang sel-sel otak yang sehat, sehingga menyebabkan peradangan di otak."

Kai membeku.

"Mungkin.. ada tekanan dari orang tua.. atau dari sekolah?"

Bu Aldis dan Bu Nadia bertukar pandang sekali lagi.

"Ada tindakan yang harus diambil, Dok?" tanya Bu Nadia.

"Pasien sementara ini harus dirawat inap. Saya akan berikan resep obat-obatan yang bisa ditebus di apotek."

Dua guru itu sama-sama mengangguk. "Baik, Dok, terima kasih banyak."

Kai terlalu terperanjat untuk berkata-kata. "Radang otak.." Gadis itu berbicara lamat-lamat. "Ini.. ini lebih parah dari yang gue duga."

"Biaya perawatannya biar sekolah yang tanggung," Bu Nadia kembali membuka suara begitu dokter tadi sudah pergi, "Bu Aldis cukup meyakinkan orang tua—"

"Saya rasa mereka tidak akan tinggal diam, Bu," sela Bu Aldis khawatir. "Ayah dan ibunya ini pemilik salah satu media massa. Reputasi sekolah bisa hancur seketika."

Jemari Kai mengepal erat. *Seorang murid terkena radang otak, dan yang mereka cemaskan adalah reputasi sekolah?*

Bu Nadia tampak pucat.

"..saya rasa Pak Antonio harus menyelesaikan hal ini secara pribadi, Bu."

Kepala sekolah itu akhirnya menghela napas. "Kalau begitu saya akan hubungi beliau sekarang." Bu Nadia meraih ponselnya untuk mengetikkan sesuatu. "Siapa nama muridnya tadi?"

Bu Aldis mendekat dan memelankan suaranya, seolah takut akan ada orang lain yang bisa mendengar.

"*Thalia*."

Darah Kai tiba-tiba serasa berhenti mengalir ke otak.

"Thalia Prameswari."

Dan begitulah bagaimana bom waktu yang semua orang takutkan..

..akhirnya meledak.

.

bersambung

.

a/n:

i'm sorry if this sounds "lebay" to you, but being "maba" is actually frustrating! T^T

maafin putri yang baru bisa kembali hari ini setelah tenggelam di balik tugas matkul & tugas ospek ya temen-temennn :(

terima kasih juga buat kalian yang masih setia menunggu kai, re, ale, kenan, aurora, dan io! terima kasih banyaaakk buat semua semangat dan dukungan yang kalian berikan.

tbh aku nggak janji bisa kembali *update* rutin kaya dulu, tapi pasti aku usahain, *so please be patient xixi.*

see you guys soon!❤✨

33 + 3 × 11 - 33

a/n:

haloo semua!

terima kasih banyak karena udah setia sama A+ sampai hari ini xixi. aku nggak akan banyak *excuses,* maaf karena baru bisa *update* lagi dan lumayan pendek juga. aku saranin kalian baca 1-2 *part* sebelum ini biar nggak lupa-lupa banget sama alurnya yaa.

oiya, makasih juga buat kalian yang udah kasih semangat, baik di akun wp maupun sosmedku yang lain! *ily sooo much* hehe <3 tapiii kalau bisa jangan teror aku di akun pribadi ya HAHAHAH. jujur jadi agak takut aktif di sana..

terakhir, selamat membaca *and welcome back to A*+! :)

.

Dress dan *high heels* bukan perpaduan yang cocok untuk datang ke rumah sakit, tapi Aurora tidak benar-benar punya waktu untuk memikirkan *fashion* sekarang.

Rumah sakit ini bukan rumah sakit yang biasa dikunjungi orang tuanya, jadi apa pun yang membuat mobil Papa datang ke sini pastilah sesuatu yang darurat. Aurora membiarkan Io mencari tempat parkir, sementara dia sendiri bergegas turun di depan pintu masuk dan menyusuri lobi. Ada berbagai pikiran di benaknya yang sebaiknya tidak dijabarkan.

Gadis itu memutuskan untuk bertanya kepada perawat yang sedang melintas, tepat ketika ekor matanya menangkap siluet dua orang yang terkesan familiar.

Arlojinya menunjuk pukul tiga pagi.

.

bab 33

titik bifurkasi

.

"Saham."

Gigitan Kai pada bibirnya semakin kuat waktu Re akhirnya mengangkat wajah dari layar ponsel. Kaki gadis itu terasa lemas sampai-sampai dia

butuh bersandar pada dinding lorong rumah sakit.

"Saham?"

Re memberi anggukan datar. "Wimana Group punya saham di sana, dan gue yakin jumlahnya cukup besar. Karena kalo nggak—"

"—mereka nggak bakal ngehubungin Antonio Wimana buat dateng ke sini," simpul Kai putus asa. Gadis itu menyeka rambutnya ke belakang. "Jadi dewan sekolah emang berniat ngancem orang tuanya Thalia, supaya mereka tutup mulut soal insiden ini?"

Re mengangkat bahu. "*Mungkin*."

Tapi itu adalah jenis kemungkinan yang persentase kebenarannya nyaris mencapai maksimum, Kai tidak perlu jadi jenius untuk bisa menebaknya. Di negara mereka, uang adalah kunci. Mempertimbangkan kerugian yang akan diterima, orang tua mana pun pasti lebih memilih untuk tutup mulut demi masa depan anak mereka. Kai sendiri bisa membayangkan, dengan keseluruhan biaya rumah sakit yang ditanggung pihak Bina Indonesia sebagai bentuk pertanggungjawaban, hal ini bahkan bukan pilihan yang sulit.

Buku-buku jemarinya menegang.

Sekolah hanya akan menutupi insiden ini, berpura-pura tidak ada yang terjadi. Berpura-pura sistem peringkat mereka masih sistem pendidikan terbaik yang pernah ada, berpura-pura sistem itu tidak berisiko merenggut nyawa seorang siswa.

Brengsek.

Kai memejamkan matanya, berusaha menahan emosi. "Kita harus ngelakuin sesuatu."

Apa pun itu. Apa pun untuk segala hal yang Thalia lakukan sampai jadi seperti ini.

"Nggak ada yang bisa kita lakuin."

Penolakan Re datang dengan spontan. Seolah laki-laki itu sudah menyiapkan respons atas pertanyaan Kai sejak awal.

Gadis itu menggeleng. "Kita bisa kasih tau semua orang apa yang terjadi sama Thalia. Bu Nadia mungkin bisa bayar media, tapi dia nggak akan bisa ngebungkam kita."

"Dan gimana lo bakal ngelakuin itu tanpa ngancurin reputasi sekolah?"

"*Reputasi sekolah*?" Kai mengulang, merasa ada yang tidak sinkron antara otaknya dan otak Re. "Lo masih mau ngejaga reputasi sekolah yang bikin muridnya masuk rumah sakit?"

Sarkasme itu ditanggapi dengan satu kedikan bahu.

"Ada sekitar 600 SMA di Jakarta."

"Apa?"

"Ada sekitar 600 SMA di Jakarta," Re memutar tubuhnya yang semula bersandar pada dinding menghadap Kai. Kedua tangannya ada di dalam saku, tatapannya datar. "Tapi kenapa lo milih pindah ke Bina Indonesia?"

Kai mengerjap. Pertanyaan itu tidak terpikirkan olehnya, terutama di tengah kekacauan ini. *Kenapa dia memilih pindah ke Bina Indonesia? Kenapa Re menanyakannya sekarang?*

"Lo cerdas," lanjut laki-laki itu lagi. "Lo bisa masuk universitas lewat tes. Lo bisa dapet beasiswa ke luar negeri. Lo bisa ngelakuin apa pun yang lo mau. Tapi itu poinnya," Re memiringkan kepalanya sedikit. "Tanpa Bina Indonesia, lo cuma *bisa.* Dengan masuk Bina Indonesia, semuanya jadi *pasti*."

Jeda.

"Ada ratusan murid yang masa depannya dijamin. Ada ratusan murid yang otomatis namanya diperhitungkan cuma karena ijazahnya dari Bina Indonesia. Dan lo tau ratusan masa depan itu tergantung sama apa?"

Kai merasa sudah bisa mendengar jawaban di telinganya bahkan sebelum Re meneruskan.

"Reputasi."

Lagi-lagi..

"Jadi kalo lo ngancurin reputasi Bina Indonesia, sama aja lo ngancurin jaminan masa depan ratusan muridnya— termasuk masa depan kita."

..argumen memuakkan itu.

"Termasuk masa depan Thalia juga, kan?"

Re menarik napas. "Kai—"

"Gue tau, Re," sela gadis itu segera. "Gue tau lo bakal bilang gue nggak boleh asal bertindak, tapi gue juga nggak bisa diem aja." Kai benar-benar muak. "Temen gue.. *sahabat* gue.. jadi korban dari sistem sekolah. Gue nggak mungkin bisa—"

"Lo nggak akan menang," potong Re. "Temen lo kena *brain damage* karena waktu belajarnya nggak sesuai sama kapasitas otak, bukan gara-gara sistem sekolah."

Kai merasa darahnya naik ke ubun-ubun. "Jadi maksud lo ini salah Thalia?"

"Waktu belajar di sekolah 8 jam, Kai. Kalo temen lo milih les atau belajar lagi di rumah, itu di luar tanggung jawab Bina Indonesia."

"Di luar tanggung jawab Bina Indonesia." Kai merasa ujung-ujung sarafnya bergetar seperti granat yang siap meledak. "Sekolah yang nerapin sistem peringkat, mereka yang bikin semua murid tertekan, mereka yang bikin semua murid saingan. Dan lo bilang ini *di luar tanggung jawab Bina Indonesia?*"

"Kalo lo pake logika dan bukan emosi, lo pasti bakal setuju sama gue."

Kalimat Re meluncur dengan lugas seolah laki-laki itu bahkan tidak perlu berpikir. Kai tertawa pahit. "Emang cuma logika lo yang paling bener, kan?" Gadis itu mundur satu langkah. "Asal lo tau aja, gue lebih milih jadi emosional daripada nggak punya hati."

Kai berbalik, sesuatu dalam dirinya bergemuruh. Seluruh argumen Re memukul dadanya keras-keras. Dia tahu semua yang laki-laki itu katakan benar, dia tahu penilaian Re objektif, dia tahu tidak ada yang benar-benar bisa disalahkan. Tapi bagaimana Re mengatakannya, melukai sesuatu dalam diri Kai.

Gadis itu merasa kacau. Dia sampai pada satu titik di mana dia ingin marah, dia sampai pada satu titik di mana dia merasa kecewa. Mungkin kepada dirinya sendiri.

Mungkin karena semua ini adalah salahnya.

Kalau saja Kai tidak sibuk memikirkan cara bertahan di tiga besar.. kalau saja Kai tidak sibuk mengejar pelaku sabotase itu.. kalau saja dia lebih perhatian..

Sesuatu menyekat pangkal tenggorokannya.

Kai memang tidak pernah membayangkan, bahwa dari semua orang, justru Thalia yang tumbang. Tapi dia *tahu.* Dia tahu dengan sistem peringkat itu, dengan keharusan membayar jumlah uang yang tidak menentu setiap bulannya, dengan ketakutan bahwa nilai dan *ranking* mereka bisa jatuh kapan saja— siapa pun akan kewalahan.

Dan mungkin.. justru di saat Kai sedang sibuk memikirkan dirinya sendiri, teman-temannya juga sedang berjuang. Mungkin teman-temannya juga sedang kelelahan. Mungkin teman-temannya juga butuh didengar dan diyakinkan bahwa tidak apa-apa kalau mereka istirahat sebentar.

Perasaan yang selama ini Kai pendam seolah tumpah. Matanya terasa panas. Bayangan Bu Nadia dan Bu Aldis yang mendiskusikan nasib

reputasi sekolah mendadak menyerang kembali. Kata-kata Re tentang bagaimana masa depan mereka dipertaruhkan tiba-tiba terngiang lagi.

Tidak ada bisa dilakukan.

Segalanya akan kembali seperti biasa, seolah sekolah tidak pernah melakukan kesalahan. Seolah Thalia terbaring di ranjang rumah sakit hanya untuk sebatas rasa kasihan.

Kai mengepalkan jemari, terus berjalan, berusaha menyembunyikan pundaknya yang bergetar. Re tidak menahannya. Kai juga tidak berharap.

Perbedaan yang jelas di antara mereka sekali lagi menyadarkan gadis itu. Bahwa dia akan selalu bertumpu pada perasaannya, dan Re akan selamanya percaya pada logika. Bahwa bagaimanapun juga, pemikiran mereka akan selalu bertabrakan.

Bahwa mungkin sejak awal dirinya dan Re memang suatu kesalahan.

.

"Wimana Group punya saham di sana, dan gue yakin jumlahnya cukup besar. Karena kalo nggak—"

"—mereka nggak bakal ngehubungin Antonio Wimana buat dateng ke sini."

Aurora memejamkan mata.

Perdebatan selanjutnya hanya samar-samar memasuki timpani. Pikirannya sudah terlebih dahulu jatuh pada jurang yang gelap. Yang dia dengar sebatas *brain damage,* Thalia, reputasi, dan sistem. Sisanya kabur.

Jauh di dalam dirinya, Aurora merasa takut.

"Jadi dewan sekolah emang berniat ngancem orang tuanya Thalia, supaya mereka tutup mulut soal insiden ini?"

Gadis itu mematri langkahnya yang timpang kembali ke pintu masuk. Perasaannya hancur.

Apakah nanti.. kalau tubuhnya sudah tidak mampu mengimbangi waktu belajarnya yang gila-gilaan itu.. dia juga akan jadi seperti Thalia?

Apakah nanti.. Papa juga akan diam saja demi reputasi Bina Indonesia?

Apakah nanti.. masa depannya juga akan dikorbankan demi masa depan ratusan orang?

Langkah kakinya terhenti begitu berpapasan dengan sosok jangkung Io.

"Gimana?" tanya laki-laki itu, napasnya sedikit terengah. "Udah ketemu?"

Aurora hanya menggigit bibir, merasakan perih sekaligus amis di sana. Gadis itu menggeleng, menahan suaranya agar tidak gemetar.

"Pulang.."

Satu kata itu berhasil lolos dari tenggorokannya.

"Pulang, Kak.." Gadis itu mengulang. Jemarinya tanpa sadar meremas ujung kemeja Io. "Pulang sebelum Papa tau gue ada di sini.."

Aurora bertahan tidak menangis sampai mereka berada di dalam mobil. Saat itulah dia menyerah. Mungkin karena segalanya terasa jauh lebih berat. Mungkin karena dia ingin semua tekanan ini berhenti saat itu juga. Mungkin karena apa yang terjadi pada Thalia menyadarkan Aurora bahwa selama ini dia tidak baik-baik saja.

Jauh di dalam dirinya, Aurora merasa takut.

.

"Udah gila."

Makian Ale membuat Kenan membuka matanya. Laki-laki itu masih belum beranjak dari posisinya, kepalanya bersandar nyaman di kaki Ale. "Kenapa?"

Ale masih menatap layar ponselnya dengan pandangan tidak percaya. "TO 6," jawabnya tanpa menoleh. "Senin besok."

Kenan bangkit ke posisi duduk tegak. Matanya melebar. "Sumpah?"

Ale mencebik. "Cek grup kelas lo deh."

Yang diperintah buru-buru merogoh saku. Kenan langsung mengumpat begitu perkataan Ale ternyata terbukti kebenarannya. "Anjing."

Ale mengangkat wajah dari layar. "Apa kata lo barusan?"

"Anjing!" Kenan masuk fase panik level dua. "Gue belom belajar sama sekali!"

"Lo barusan bilang *anjing?*"

Kenan mengabaikan nada takjub Ale dan bergegas turun dari ranjang. "Gue duluan. Kalo butuh apa-apa ke rumah aja. Jangan *chat,* gue bakal *slow respond.*"

Ale hanya bisa mengerjapkan mata sementara Kenan nyaris berlari ke luar kamarnya, menuruni tangga, menutup gerbang, dan menyeberang jalan. Gadis itu menarik napas, membuka kaca jendela, dan berteriak ke bawah, "KENAN BEGOO! KITA KAN DI-DISS DARI TO 6!"

Lari Kenan di depan rumahnya segera terhenti. Laki-laki itu membalas tatapan Ale dengan memelas. "KENAPA LO NGGAK BILANG DARI TADI SIH?!"

Udara dingin subuh menyambut gelak tawa lepas Ale.

.

Mama sudah tidur waktu taksi Kai sampai di depan rumah.

Jakarta pukul empat benar-benar hening. Tidak ada yang ingin keluar dengan hawa sebeku ini, atau mungkin justru belum pulang dari acara tahun baru semalam. Ledakan cahaya dan warna-warni kembang api di angkasa sudah sepenuhnya padam. Kai perlahan mematri langkahnya masuk ke dalam rumah, menaiki tangga, dan menutup pintu kamarnya.

Gadis itu membaringkan diri di tempat tidur, memejamkan mata sejenak. Berusaha menata perasaannya atas segala peristiwa yang terjadi selama beberapa jam terakhir. Sebuah *roller-coaster* yang membawanya ke puncak dan menurunkannya secepat kilat. Sebuah *lift* yang bergerak turun dan terjebak di lantai paling bawah.

Dering notifikasi ponsel tiba-tiba terdengar beriringan. Kai membuka mata, meraih ponsel dari dalam tas yang tadi dia lempar ke lantai. Ada 19 pesan baru.

smgt bljr lo bkn rafathar (4)

avvkarin

CUY

UDH PADA LIAT PENGUMUMAN??!

saskeey

paan d

avvkarin

TO 6

senin besok

saskeey

demi allah lo

avvkarin

WKWKW MAMPUS

gue aja msh di luar ini

saskeey

asli g tenang bgt jd anak bina indo

mau taun baruan aja mikir2

avvkarin

bljr ya

jgn jd beban ortu

saskeey

HAHAH

THAL AWAS THAL

ranking turun lg kaya kemaren
abis lo
avvkarin
WKWKW
minta tuker sm kai aja
saskeey
woi mba einstein bagi sel otak dong

Percakapan itu terhenti di sana. Tiba-tiba saja dada Kai terasa sesak.

Someone once said, you never know how important something is until you almost lost it.

Kai tidak pernah sadar betapa berharga teman-teman yang dia miliki sampai dia nyaris kehilangan Thalia. Dia tidak pernah sadar bahwa kebahagiaan yang mereka berempat punya jauh lebih penting dibanding nilai dan peringkat. Jauh lebih penting dibanding anak-anak *nol satu*. Jauh lebih penting dibanding Kenan, Ale, Aurora, bahkan Re.

Dan Kai melewatkannya begitu saja karena dia pikir dia pusat dunia. Karena dia pikir semua orang-orang yang dia sayang berotasi di sekitarnya dan akan selalu ada ketika dia membutuhkan mereka.

Sekarang ada yang hilang, dan Kai tidak tahu harus bagaimana. Dia tidak tahu apa yang harus dikatakan pada Karin dan Saski soal Thalia, bahkan Kai tidak tahu dia harus mengatakannya atau tidak.

Gadis itu perlahan bangkit ke posisi duduk, jemarinya mencengkeram pinggiran ranjang. Pandangannya tanpa sengaja jatuh pada setumpuk kertas latihan soal di meja belajar.

TO 6.. Senin besok.

Kai mengembuskan napas, mengeratkan kuncir ekor kudanya, dan mendudukkan diri di kursi. Jemarinya sedikit gemetar waktu meraih bolpoin dan kertas buram, tapi dia menahan diri. Dia harus kuat.

Jika diketahui rata-rata dari suatu data sama dengan mediannya—

Tidak ada yang akan menguatkannya, *jadi dia harus kuat*.

—banyak nilai P yang mungkin untuk P bilangan asli adalah..

Air matanya jatuh.

Kai mulai menangis.

.

bersambung

.

(34 - 17) × 2 + 0

a/n:

bab ini.. agak sedikit panjang dan kompleks. aku kasi *warning* [15+] buat jaga-jaga ya, HAHAH.

makasih banyak buat *feedback*-nya di bab kemarin, *i love you guys as always!!!* buat pertanyaan-pertanyaan yang masuk di DM, mungkin gabisa aku bales satu-satu tapi nanti di akhir cerita aku jawabin semua yah hehe.

selamat membacaaa <3

.

"Kia!"

Seribu persen Re yakin Kia mendengar panggilannya tapi memutuskan untuk tetap berjalan. Laki-laki itu perlu beberapa detik sebelum akhirnya berhasil mengejar. Re menggenggam pergelangan tangan Kia, tapi gadis itu menyentaknya lepas.

Re mengerjap. Sedikit terkejut.

Kia tampak habis menangis semalaman. Lingkaran hitam membayangi kedua matanya. Ujung lengan sweater-*nya basah. Ekor kudanya tidak serapi biasa. Gadis itu mengalihkan pandang dari Re.*

"Ki.."

Kedua telapak tangan mungil Kia mengepal. Kepalanya semakin menunduk.

"Kia.. cerita sama gue ya?"

Satu gelengan.

"Dia.. marahin lo lagi?"

Air mata Kia menitik, meski gadis itu segera menghapusnya.

"Kalo lo nggak mau cerita—"

"Jangan." Jejemari Kia dengan cepat menahan lengan jaket Re. "K-kali ini gue yang salah."

Re menatap genggaman gadis itu. Hela napas meluncur pelan dari bibirnya.

"Ki—"

"Gara-gara gue cerita ke Papa kalo gue dapet nilai A di ulangan kemarin," sela Kia cepat sebelum Re sempat berbicara lagi, "dia.. dia disuruh keluar dari tim inti basket karena nilainya C. Ini.. ini sepenuhnya salah gue kok."

Buku-buku jari Re menegang. "Bukan salah lo kalo lo lebih pinter dari —"

"Re."

Kia memotong lagi, lebih cepat.

"Gue udah banyak nyakitin dia.." Kali ini gadis itu mengangkat wajah, dan sekeping permohonan tampak pada irisnya. "..jadi jangan marah sama Kenan, ya?"

Permohonan itu adalah hal terakhir yang Re dengar sebelum Kia beranjak pergi.

Jejak sepatu ketsnya di koridor sekolah siang itu tidak pernah benar-benar hilang dari benak Re. Perasaan tidak berdaya yang menyesaki tenggorokannya..

..serupa dengan apa yang dirasakannya kali ini. Menatap langkah kaki seorang gadis menjauh, tanpa bisa melakukan apa-apa.

Buku-buku jarinya mengepal kuat.

Punggung mungil Kai semakin terlihat kecil di ujung lorong, seiring pundaknya gemetar naik-turun, menahan luapan amarah dan kesedihan yang bercampur. Dan Re hanya diam. Otaknya berputar keras memikirkan keadaan, sementara hatinya sendiri bimbang.

Re tidak pernah suka memilih. Semua pilihan ganda dalam hidupnya tidak semudah soal-soal ujian. Kadang, sekeras apa pun dia berusaha, tetap tidak ada jawaban yang benar.

Semuanya akan jadi menyakitkan. Selalu.

Karena itu Re menyerah. Karena itu Re tidak percaya lagi pada hati. Karena satu-satunya hal yang tidak mengecewakannya adalah logika.

Tapi justru logika itu yang membuat Kai menangis hari ini, sama seperti Kia.

Dan seperti itu pula, Re gagal berbuat apa-apa.

Mungkin perasaan itulah yang mendasarinya bergerak ketika terdengar ketukan di pintu kamar Jo. Mungkin perasaan itulah yang membuatnya terdiam sebentar di ambang sebelum mencium punggung tangan wanita yang berdiri di balik sana.

Seulas senyum yang Re rindukan diam-diam melengkung ringan.

"Apa kabar?"

Mungkin perasaan itulah yang menahannya..

"Maaf Ibu baru bisa datang sekarang."

..untuk melakukan apa yang hatinya katakan.

"Karena Jo?"

Pertanyaan Re datang dengan datar, meski tenggorokannya terasa sakit.

"Atau karena murid Ibu?"

"Maaf.. Re."

Hanya itu.

Sama seperti ketika Re memohon di kakinya agar dia tidak pergi dari rumah. Sama seperti ketika Re pulang dari tawuran dengan tubuh penuh darah.

Maaf.. Re.

Dan entah bagaimana Re masih mencintainya dengan seluruh hidupnya. Entah bagaimana dia masih memilih untuk menghalangi Kai demi melindungi ibunya.

Cinta itu.. egois.

Mungkin keegoisan itu juga salah satu hal yang seorang ibu turunkan pada putranya.

Salah satu hal yang Nadia turunkan pada Re.

.

bab 34

darwin's theory

.

"Teori evolusi Darwin mengemukakan bahwa makhluk hidup yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya lama kelamaan akan punah. Teori ini dikenal dengan istilah 'seleksi alam', di mana seluruh makhluk hidup saling bersaing untuk mempertahankan hidupnya."

"Tepat sekali, Kenan." Senyum Bu Zaza melengkung manis di ruang *nol satu* sore itu. "Lalu, ada yang bisa menjelaskan perbedaannya dengan teori evolusi Lamarck?"

Pertanyaan itu hanya samar-samar hinggap di telinga Kai. Dia mengetukkan ujung bolpoin ke atas meja, tidak benar-benar berkonsentrasi.

Minggu ini adalah minggu kedua Thalia tidak masuk sekolah. Surat izinnya mengatakan gadis itu sedang ke luar kota bersama orang tuanya, ke daerah pelosok yang susah sinyal, jadi tidak ada yang curiga. Kecuali

mungkin Karin dan Saski yang merasa aneh karena tidak mendapat kabar sama sekali, dan Kai yang tidak tahu harus mengatakan apa pada mereka.

Sementara itu *nol satu* masih seperti biasa, hening dan serius. *Memuakkan.*

"Ya, silahkan, Aurora?"

"Teori evolusi Lamarck mengklaim bahwa justru lingkunganlah yang membentuk makhluk hidup adaptif. Teori ini dikenal dengan istilah 'teori adaptasi', di mana seluruh makhluk hidup pada akhirnya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa ada persaingan."

"Benar sekali." Bu Zaza tertawa kecil. "Guru-guru sepertinya tidak bohong waktu bilang mengajar *nol satu* itu sangat mudah."

Kai mendengus dalam hati.

Hasil TO 6 sudah keluar minggu lalu. Re peringkat satu, Aurora peringkat dua, Kai peringkat tiga. Meski kali ini tidak ada rasa puas, bangga, ataupun sekedar lega. Namanya memang kembali ke tiga besar, tapi Kai sendiri merasa hambar.

Seolah peringkat itu bukan miliknya. Seolah Thalia ataupun murid-murid lain yang belajar nyaris 12 jam lebih berhak mendapatkannya.

Dan perasaan bersalah itu tidak kunjung pergi apa pun yang Kai lakukan.

Nothing.. stops the aching.

"Minggu depan kalian akan kembali diajar Pak Wisnu, jadi jangan lupa kerjakan tugas beliau yang sudah saya umumkan tadi." Bu Zaza akhirnya menutup buku paket dan bangkit dari kursi guru. "Sekian untuk hari ini, apa ada pertanyaan?"

Kenan yang pertama mengacungkan tangan, membuat perhatian seluruh kelas tertuju ke arahnya.

"Ya, Kenan?"

"Menurut Ibu, di antara teori evolusi Darwin dan Lamarck, mana yang lebih tepat?"

"Hm.. pertanyaan bagus." Bu Zaza tersenyum. Guru Biologi pengganti itu lebih dulu mengedarkan pandangannya ke seluruh kelas. "Sebelum Ibu jawab, ada yang mau menjawab?"

Nol satu sunyi untuk beberapa saat.

"Re, mungkin?" Bu Zaza menjatuhkan pandang pada laki-laki yang duduk diam di meja paling pojok.

Ujung-ujung jemari Kai menegang. Gadis itu menahan diri agar tidak berbalik.

"Dua-duanya sama-sama punya nilai di mata sains."

Meksi begitu vokal datar Re terdengar ke seluruh kelas.

"Kalo menurut lo?" tanya Kenan lagi, tubuhnya sudah diputar menghadap bangku belakang. "Menurut lo, mana yang paling tepat?"

Re menjawab kurang dari dua detik.

"Darwin."

"Kenapa?"

"Karena teori Lamarck nggak pernah terbukti," dengusnya. "Hidup tanpa persaingan itu mustahil. Kemampuan tiap individu beda-beda, jadi bakal selalu ada yang menang dan yang gagal."

Lo nggak akan menang. Temen lo kena brain damage *karena waktu belajarnya nggak sesuai sama kapasitas otak, bukan gara-gara sistem sekolah.*

"Pendapat Darwin jelas lebih realistis. Ketika lo bisa adaptasi sama lingkungan, ya lo bakal selamat. Tapi kalo nggak, ya lo bakal mati."

Kai merasa sesuatu dalam dirinya siap meledak. Jemarinya teracung.

Bu Zaza menoleh. "Ya, Kai?"

"Kalau individu nggak bisa beradaptasi sama lingkungannya, apa yang harus dia lakuin, Bu?" tanyanya. "Apa dia mending mati aja?"

Bahkan tanpa menoleh, Kai bisa merasakan Re tertegun di belakang sana.

"Dia bisa pindah ke lingkungan yang lebih cocok, kan?" sahut Kenan tiba-tiba dari baris seberang.

Kai menoleh, kedua matanya mengerjap.

"Lo tau nggak, nenek moyang beruang putih itu beruang cokelat?" lanjut laki-laki itu. Kai baru sadar Kenan sudah kembali mengenakan kacamatanya. "Tapi gara-gara mutasi, warna rambutnya berubah putih. Mereka nggak cocok di ekosistem hutan karena warna putih terlalu mencolok. Itu sebabnya mereka ada di ekosistem salju."

Hening.

"Kalau dia juga nggak bisa.. pindah?"

"Ya lo ubah lingkungan lo sendiri lah, susah amat."

Itu suara Ale dari bangku paling belakang. Seluruh kelas menoleh. Rambut ungu itu menyilangkan kaki kanan di atas kaki kirinya.

"Kalo yang lo bahas hewan, lo nggak perlu khawatir karena mereka punya insting buat bertahan hidup dari seleksi alam. Tapi kalo yang lo

bahas di sini manusia—" Ale berhenti sebentar, "—manusia itu punya kekuatan buat bawa perubahan, kan?"

Kai membeku.

Bahkan sampai dering bel berbunyi nyaring dan Bu Zaza menutup bimbel sore itu, pikirannya belum juga beralih dari kata-kata Ale barusan.

Manusia itu.. punya kekuatan buat bawa perubahan, kan?

.

Kalau individu nggak bisa beradaptasi sama lingkungannya, apa yang harus dia lakuin, Bu? Apa dia mending mati aja?

Aurora memejamkan mata. *Sialan.*

Gadis itu buru-buru mengeluarkan satu kapsul vitamin dari wadah dan meminumnya bersama air putih. Aurora berhenti di tegukan ke delapan. Mengusap bibirnya yang masih basah dan merasakan jantungnya tiba-tiba berdebar.

Pernah menonton film horor tapi masih merasa takut berminggu-minggu setelahnya?

Mungkin karena film itu meninggalkan kesan yang mendalam, atau karena suasananya terasa sangat dekat dengan kita.

Seperti itulah keadaan Aurora saat ini. Dikejar hantu rasa takutnya sendiri.

Setelah berhasil masuk tiga besar, membalap Kai, dan meraih peringkat paralel kedua pada TO 6 kemarin, Aurora justru semakin tidak tahu harus merasakan apa. Bangga? Lega? Senang? Nyatanya, Aurora tahu dia hanya berhasil mengalahkan Kai karena gadis itu sedang stres perkara sahabatnya.

Mimpi yang selama ini mati-matian dikejar.. tiba-tiba saja terasa hambar.

Aurora memejamkan matanya lagi, berusaha mengatur napas. Kelas sudah sepenuhnya sepi, murid-murid *nol satu* sudah pulang sejak beberapa menit lalu, menyisakan dia sendiri di bangkunya. Tepat saat itulah ponsel Aurora berdering. Gadis itu membuka mata, mengecek layar.

Bramantyo Sadewa is calling..

Tanpa sadar Aurora menggigit bibir.

Ini mungkin kali keseratus dia mengabaikan telepon Io sejak malam itu. Aurora terlalu malu untuk bicara lagi setelah dia menangis dan menghabiskan tisu kotak di mobil Io. Dia bahkan tidak memberitahu cowok itu apa-apa soal alasannya menangis. Io juga tidak bertanya. Hanya mengantarkannya pulang dan mengawasi sampai Aurora berhasil masuk ke rumah lewat gerbang timur.

Dering telepon itu akhirnya mati dan satu pesan baru muncul pada panel notifikasi.

Gue lagi di deket Bina Indo. Lo di mana?

Aurora menghela napas dan menekan tombol *power* cukup lama. Gadis itu mencangklong tasnya dan perlahan melangkah keluar kelas, menyusuri lorong, kemudian turun ke lantai satu.

Masuk tiga besar rupanya sedikit meluluhkan hati Papa. Mobil dan sopir Aurora sudah dikembalikan ke jadwal semula. Kendati ada bagian dari diri gadis itu yang semakin lama semakin merasa bosan. Seolah dia tidak tahu lagi apa tujuannya belajar. Seolah motivasinya tiba-tiba saja hilang.

Aurora baru saja mencapai tempat parkir untuk mencari mobil ketika suara klakson terdengar di belakang punggungnya. Gadis itu berbalik.

Seseorang memandangnya dari balik kaca depan sedan putih.

Detak jantung Aurora sedikit melonjak.

Rambut cokelat tua, tindik telinga kiri, ujung tato di balik kancing kemeja yang dibiarkan terbuka. Cengiran yang sama yang diberikan di atas jembatan penyeberangan pukul dua belas malam.

Rasanya konyol, tapi mungkin karena Io adalah satu-satunya orang yang peduli apakah Aurora baik-baik saja, gadis itu agak sedikit merindukannya.

Hanya.. *sedikit.*

.

Hidup tanpa persaingan itu mustahil. Kemampuan tiap individu beda-beda, jadi bakal selalu ada yang menang dan yang gagal.

Hal pertama yang muncul di benak Kai waktu dia mengetuk pintu itu *lagi-lagi* adalah Re.

Re yang membiarkannya pulang dari rumah sakit sendiri, Re yang tidak menghubunginya sama sekali, Re yang mengabaikannya di sekolah seolah-olah mereka tidak pernah saling kenal.

Si brengsek itu.

Kai tidak sepenuhnya mengerti drama apa yang sedang Re mainkan kali ini. Kenapa cowok itu marah dan menghindarinya, kenapa semudah itu baginya untuk berpura-pura bahwa Kai tidak pernah ada.

Karena bagi Kai sendiri, segalanya terasa sangat berat. Gadis itu terbiasa berbagi masalahnya pada orang terdekat karena dia tidak pernah bisa menampung semuanya sendirian. Tapi selama seminggu belakangan, segala sesuatu yang dia rasakan harus dipendam dalam-dalam.

Tidak ada yang tahu tentang Thalia. Tidak ada yang tahu gadis itu sedang terbaring tanpa daya di rumah sakit karena sistem mengerikan Bina Indonesia. Tidak ada yang tahu, dan kalau pun ada, mereka berpura-pura tidak terjadi apa-apa.

Meski begitu, yang bisa Kai lakukan hanya menghabiskan malam-malamnya dengan terjaga, membaca ulang rangkuman materi, mengerjakan latihan soal, melakukan apa saja karena dia tidak bisa tidur. Setiap kali matanya terpejam, yang terbayang adalah Thalia dan senyum manisnya. Thalia yang membelanya di hadapan Lulu. Thalia yang tidak pernah sekali pun menyalahkan atau mendesaknya untuk bercerita. Thalia yang selalu ada.

Justru Kai yang tidak pernah ada untuknya.

Dan fakta bahwa satu-satunya orang yang bisa Kai ajak bicara tentang hal ini justru menjauhinya semakin membuat gadis itu gila.

Brengsek, brengsek, brengsek!

Dia benci Re. Dia benci bagaimana laki-laki itu tidak membutuhkannya seperti Kai membutuhkan Re. Dia benci bagaimana laki-laki itu bisa baik-baik saja sementara dirinya menderita. Dia juga benci bagaimana laki-laki itu tidak mau pergi dari benaknya bahkan di saat-saat penting seperti ini.

Dulu Re pernah bilang, bahwa apa pun yang akan dilakukan Kai, gadis itu harus memberitahunya lebih dulu. Entah kenapa waktu itu Kai mau-mau saja menurutinya, atau memang karena setiap kalimat yang keluar dari bibir Re terdengar seperti titah yang sulit dibantah?

Yang jelas saat itu Kai merasa tenang karena Re akan selalu ada untuk menjaganya. Karena Re tidak akan membiarkannya bertingkah ceroboh. Tapi kali ini, tidak ada Re untuk menghentikannya.

Jadi ketika pintu yang dia ketuk akhirnya terbuka, Kai berusaha mengenyahkan segala bayangan tentang laki-laki itu.

"Permisi, Bu Nadia. Boleh minta waktunya sebentar?"

.

"Bakso campur 2, Kang."

"Satunya nggak pake sayur."

"Pakein aja, Kang, biar sehat."

"Nggak usah ngajak berantem, bisa?"

"Tuh, Kang, liat deh, cewek saya galak."

"Bangsat."

Ale merengut menanggapi tawa Kenan yang akhirnya membawakan dua mangkuk bakso ke meja mereka.

Duo sahabat itu sedang berusaha memadamkan kelaparan setelah seharian penuh berhadapan dengan soal. Sore itu langit mendung, meski belum ada setetes pun air yang turun. Matahari sisa sedikit, memberikan nuansa oranye di sela abu-abu. Suasana yang pas untuk menyantap semangkuk bakso di warung seberang sekolah.

Dari tempat duduk Ale dan Kenan, beberapa murid tampak berlalu lalang, berangkat ke tempat les masing-masing. Ada yang masih memandang heran ke arah mereka, ada juga yang akhirnya terbiasa dengan kombinasi idola dan preman sekolah ini.

Sejak masuk awal Januari lalu, Kenan memang menempel terus pada Ale seperti amplop dan perangko. Mungkin karena seluruh sekolah sudah tahu mereka bertetangga, keduanya jadi tidak peduli lagi. Lagipula apa pun yang mereka lakukan, komentar-komentar akan selalu berdatangan. Karena sudah kecipratan, lebih baik mencebur sekalian, kan?

Ale mengusirnya selama beberapa hari pertama, sampai akhirnya gadis itu menyerah karena Kenan tidak membiarkannya sendirian barang semenit saja. Bahkan kini dia sudah mulai bisa mengobrol dengan Leo, teman sebangku cowok itu, sehingga rasanya jadi sangat aneh.

Dunia Ale yang biasanya sepi, tiba-tiba saja terasa ramai. Beberapa anak yang semula tidak dia kenal mendadak menyapanya ketika berpapasan. Mungkin hanya sekadar bersimpati karena insiden kemarin, tapi Ale segera sadar mereka melakukannya karena punya pengalaman serupa. Dengan tekanan sekeras itu, mungkin bukan hanya dia yang pernah menyakiti diri sendiri. Ale jadi sadar betapa berantakannya sekolah ini.

Tapi tidak ada yang mengusiknya lebih jauh dari perilaku Aurora seminggu belakangan.

"Ken."

Kenan mengunyah dan menelan baksonya lebih dulu sebelum menyahut. "Hah?"

"Lo sadar nggak ada yang aneh sama Aurora?"

Yang ditanyai justru mengangkat alis. "Nggak salah nih lo bahas Aurora?"

Ale mencebik. "Gue serius."

"Ya gue juga serius," balas Kenan sungguh-sungguh. Laki-laki itu meletakkan garpu dan sendoknya, kemudian melipat kedua lengannya di

atas meja. "Dia cari masalah lagi sama lo?"

"Enggak.." dengus Ale. Gadis itu memandangi mangkoknya, mengaduk-aduk kuah yang tersisa. "Gue cuma ngerasa dia beda."

"Emang iya?"

"Ck, cowok nggak peka kayak lo mana ngerti," cibir Ale. "Dia jadi lebih kalem di kelas gitu. Nggak angkat tangan tiap ada pertanyaan, mau kasih kesempatan murid lain buat jawab."

"Terus?"

"Dia juga udah nggak pernah provokasi gue, Kai, atau yang lain-lain. Nggak pernah bikin masalah."

"Ya mungkin karena dia udah berhasil masuk tiga besar kali?"

"Justru itu." Ale menanggapi dengan ragu. "Dia nggak keliatan seneng sama sekali soal pencapaiannya."

Kenan mengerutkan kening, berusaha memikirkan kata-kata Ale.

"Tapi.. berarti bagus dong? Dia jadi nggak resek lagi?"

"Tapi aneh," decak Ale. "Rasanya hampir kayak dia ngerasa.. *bersalah.*"

Hening.

"Setelah apa yang dia lakuin ke lo kemarin.." Kenan mengedikkan bahu, "..bukannya justru aneh kalo dia nggak ngerasa bersalah?"

Ale menatap laki-laki di depannya. "Tapi gue kenal Aurora," gumam gadis itu. "Kalau dia sampe ngerasa bersalah.. itu artinya ada sesuatu."

"Sesuatu?"

"Lo inget pertanyaan Kai di bimbel tadi?"

Kenan mengerjap. Topik yang Ale bicarakan mendadak melenceng jauh. "Soal individu yang nggak bisa beradaptasi?"

"Dan gimana individu itu nggak bisa pindah dari lingkungannya sekarang."

"Lo ngomong apaan sih?"

"Gue rasa yang dia maksud itu kita semua." Ale menghela napas, matanya memandang gerbang Bina Indonesia di seberang jalan. "Tentang murid-murid yang terpaksa bertahan di lingkungan ambisius Bina Indonesia. Tentang gimana kita nggak bisa adaptasi.. tapi kita juga nggak bisa keluar dari sini.."

Kenan mengerutkan kening dan menyela, "Tapi kenapa dia tiba-tiba ngomong soal itu?"

"Gue juga nggak tau." Ale tanpa sadar menggigit bibir. "*But I think something happened.*"

Gadis itu menatap Kenan waswas.

"*Something bad.*"

.

Ruangan itu masih sama seperti terakhir kali Kai memasukinya bersama Ale.

Sebuah meja persegi panjang besar ada di tengah, dengan permukaan berlapis kaca. Di atasnya terdapat komputer dan vas bunga. Yang berbeda hanyalah satu bingkai foto yang dipasang menghadap ke kursi utama. Bingkai foto itu sebelumnya tidak ada di sana.

"Jadi, ada yang mau kamu bicarakan, Kai?"

Kai menanggapi senyum Bu Nadia dengan duduk di seberang meja. Jantungnya berdebar, berusaha merapal apa yang akan dia katakan selanjutnya.

Saya menuntut sistem pemeringkatan dihapus.

"Iya, Bu."

Perkataan Ale di kelas tadi memberi Kai sedikit keberanian yang sebelumnya tidak dia miliki. Jauh di dalam lubuk hatinya, gadis itu tahu dia harus bertindak. Dia tahu dia harus melakukan sesuatu, tapi dengan penuh pertimbangan. Seperti yang selalu Re bilang.

Oh, sialan. Kai memikirkannya lagi.

"Omong-omong, selamat ya." Ucapan Bu Nadia mengembalikan fokus Kai. Kepala sekolah itu menyandarkan punggung ke kursi, tersenyum ramah. "Akhirnya kamu kembali ke tiga besar juga."

Kai memaksakan senyum tipis.

Kalau dia tidak bisa membocorkan masalah Thalia ke media, setidaknya dia bisa memanfaatkan hal itu untuk mengancam Bu Nadia.

Saya ada di rumah sakit waktu itu. Saya tahu apa yang terjadi sama Thalia. Kalau Ibu tidak mau masalah ini bocor, saya minta sistem pemeringkatan dihapus.

Rencananya kali ini terdengar cukup bagus.

"Saya sebenarnya kagum," Bu Nadia masih melanjutkan pujiannya, mungkin karena Kai tidak segera bicara. "Orang tua kamu pasti bangga."

Sistem pemeringkatan yang Ibu jalankan ini menyulitkan banyak murid dan orang tua. Sistem ini bahkan memakan korban. Sistem ini—

"Saya harap nanti putri saya juga tumbuh seperti kamu."

Hafalan Kai terhenti seketika di otaknya.

"Putri?"

Perhatian gadis itu teralih. Dia tidak pernah tahu apa Bu Nadia punya anak, atau kenapa tiba-tiba kepala sekolah itu membicarakan kehidupan pribadinya.

Sudut bibir Bu Nadia terangkat. Satu anggukan diberikan. Jemarinya memutar bingkai foto di atas meja ke arah Kai. Sengaja memperlihatkan seorang gadis kecil yang duduk manis di ranjang rumah sakit.

Saat itulah Kai tiba-tiba merasa dunianya runtuh.

Yang paling terkenal, selain cerita Re mengajak Bu Susi merokok, adalah cerita Re menyulut tawuran antarsekolah terbesar se-provinsi, sampai masuk koran dan diberitakan di televisi. Tapi katanya, nama baik SMA mereka berhasil diselamatkan karena orang tua Re membayar cukup ke pihak media. Kai jadi bertanya-tanya sebenarnya anak sultan dari mana Re ini.

Gadis itu refleks berdiri dari kursi. Kakinya mundur satu langkah, menggeleng. *Tidak mungkin.*

Kata Karin, cewek anggota paduan suara yang kebetulan jadi teman sebangkunya, tidak ada yang tahu siapa orang tua Re. Setiap pengambilan rapor atau acara pertemuan walimurid, tidak pernah ada yang mewakili. Seluruh sekolah juga masih bertanya-tanya mengenai latar belakang cowok itu.

Ini sama sekali tidak lucu.

"Yaa, nggak ada yang tau alasan pastinya kenapa dia bisa kebal sanksi. Tapi ada yang bilang Re punya koneksi orang dalem."

"Gue tinggal sendiri." Laki-laki itu memberi info. "Sejak pisah, ibu tinggal di rumah dinas. Ayah ada penelitian di Singapura sampai tahun depan."

"Jadi setelah polisi dateng, gue jawab sejujur-jujurnya, tapi lo tau apa yang mereka bilang? Mereka lepasin gue, mereka bilang bakal ikutin kebijakan sekolah— padahal udah jelas sekolah nggak bakal ngapa-ngapain gue."

Seluruh kepingan-kepingan pertanyaan itu akhirnya meluap ke permukaan otak Kai..

"Menurut lo, siapa orang ini?"

"Seseorang yang punya koneksi. Seseorang yang Bu Nadia percaya. Seseorang yang ada di pihak lawan Aurora."

..mengirimkan jawaban yang begitu masuk akal..

"Lo yang ngelaporin sabotase itu?"

"Kenapa?"

"Kenapa?" tukas Re. "Bukannya gue udah bilang nggak ada lagi yang bisa kita lakuin?"

..jawaban yang seharusnya sudah bisa dia tebak dari awal.

"Mulai sekarang, apa pun yang mau lo lakuin, lo harus ngomong ke gue."

Kai merasa bodoh.

"Sekolah yang nerapin sistem peringkat, mereka yang bikin semua murid tertekan, mereka yang bikin semua murid saingan. Dan lo bilang ini di luar tanggung jawab Bina Indonesia?"

"Kalo lo pake logika dan bukan emosi, lo pasti bakal setuju sama gue."

Kai merasakan pukulan yang sangat keras di pangkal dadanya. Dia yang begitu naif.. dia yang begitu mempercayai orang lain..

"Bukannya setiap manusia.. punya sisi yang nggak mereka tunjukin ke semua orang?"

..dan dia yang kecewa oleh ekspektasinya sendiri.

Kai berusaha menelan ludahnya yang terasa sangat pahit.

"Gue ngerti kok. Lo pasti ngerasa Re itu cahaya di tengah-tengah gelap. Yang lo nggak sadar adalah cahaya itu justru bagian dari api yang lebih besar."

Ale benar. Sejak awal gadis itu benar.

"Kalo lo belum tau alasannya, lo nggak bisa dibilang kenal dia sepenuhnya."

Kai yang terlalu tinggi menilai hubungannya dengan Re. Dia sendiri yang berpikir dia tahu segalanya tentang laki-laki itu. Dia sendiri yang berpikir dia mengenal Re.. padahal *tidak.*

Fakta itu menghantamnya seperti gulungan ombak dingin lautan, dan kali ini rasanya Kai hanya ingin tenggelam.

"Kai..?"

Gadis itu tersentak mendengar suara Bu Nadia, tapi dia memilih mundur. Langkahnya semakin cepat ketika dia akhirnya mencapai pintu dan keluar ke koridor gedung. Tapi bahkan udara luar sama sekali tidak berhasil masuk ke paru-parunya.

Kai merasa sesak.

"Kai!"

Gadis itu berbalik, dan dia melihat sosok yang sudah mencuri semua oksigennya. Tubuh tegapnya, bahu lebarnya, rambut acak-acakannya, sorot

mata tajamnya. Kai membiarkan Re mencapainya karena dia tidak sanggup bergerak lagi.

"Bukannya gue udah bilang apa pun yang mau lo lakuin ngomong ke gue dulu?!"

Laki-laki itu terdengar marah. Mungkin karena Kai baru saja keluar dari ruang kepala sekolah setelah diskusi penuh arti di kelas tadi. Mungkin karena dia takut Kai akan terluka. Mungkin juga karena dia takut justru Kai yang akan menyakiti ibunya.

"Kenapa.. lo nggak bilang?"

Hanya itu.

"Kenapa.. lo ceritain semua masa lalu lo ke gue.. tapi nggak bilang soal ini?"

Hanya itu yang ingin Kai tanyakan padanya.

Re menatapnya tidak mengerti. "Soal ap—" Tapi kemudian laki-laki itu tersadar.

Mungkin ini adalah kali pertama Kai melihat sekilas rasa takut di matanya.

"Di atap waktu itu.. atau di rumah lo.. atau waktu kita lihat Bu Nadia di rumah sakit.." Gadis itu mempertanyakan seluruh rasa sesak di pangkal dadanya, "..kenapa?"

Karena gue bukan siapa-siapa buat lo?

Untuk pertama kalinya dalam sejarah, Re tidak menjawab pertanyaan Kai. Laki-laki itu hanya berusaha menggapai jemari gadis di hadapannya, tapi Kai menjauh.

"Waktu gue bilang gue mau ngebocorin masalah Thalia.. kenapa lo nggak bilang aja, Re?"

Air mata Kai menggenang di sudut.

"Karena gue nggak sepenting itu, ya?"

Re mengepalkan kedua tangannya, berusaha menguasa diri. Kai tidak bisa menebak apa yang sedang laki-laki itu pikirkan meski dari matanya. Cokelat gelap itu tiba-tiba terasa asing. Dia tidak tahu apakah Re jujur atau berbohong, dia tidak tahu apakah yang akan laki-laki itu katakan adalah kenyataan atau hanya alibi.

"Jawab.." Suara Kai pecah di ujung. "Jawab kaya biasanya lo selalu jawab pertanyaan gue.."

Kai benci tidak tahu apa-apa. Dia benci merasa bahwa seluruh ketidaktahuan itu adalah salahnya.

"Gue— takut."

Dua kata itu terdengar sangat janggal ketika keluar dari bibir Re.

Karena Re Dirgantara seharusnya tidak pernah merasa takut, kan?

"Semua yang gue ceritain ke lo itu.. masa lalu, Kai. Sekarang gue udah berubah. Sekarang gue bisa jadi orang yang lebih baik."

Ada getaran dalam vokalnya.

"Tapi sampai kapan pun, gue nggak akan bisa ngubah fakta kalo Bu Nadia adalah ibu gue. Fakta kalo orang yang nge-eksploitasi murid-murid dan bikin temen lo masuk rumah sakit.. adalah orang yang bakal selalu gue bela."

Kai merasa jantungnya diremas.

"Gue takut buat ngomong sama lo seminggu ini. Gue takut gue harus milih antara lo sama Ibu. Gue takut lo pergi. Gue takut—"

Suara laki-laki itu, untuk pertama kalinya, tersekat di tenggorokan.

"..gue minta maaf, Kai."

Tatap keduanya bertemu.

"Gue minta maaf karena hidup gue berantakan."

Kai mengepalkan jemari.

Rasanya masih sama seperti kali pertama Re menabrak Kai di parkiran sekolah, meminta nomornya di kelas, mengajaknya berjalan ke halte pinggir jalan, atau berbagi cerita di atap rumah sakit. Rasanya masih sama seperti melihat seseorang yang begitu brilian, arogan, sekaligus intimidatif— tapi kali ini, ada perasaan yang berbeda. Perasaan yang *lain*.

Saat itulah Kai akhirnya sadar. Betapa dia menyayangi berandal sok kuat ini, betapa dia berharap bisa menghentikan segala sesuatu yang menyakiti Re, betapa dia tidak peduli pada hal lain lagi.

"Gue minta maaf karena lo harus terlibat—"

"Gue sayang sama lo."

Kai mengatakannya segamblang oranye senja yang menyusup ke celah-celah koridor sekolah sore itu.

"Jadi sekacau apa pun dunia lo.."

Kali ini gadis itu yang melangkah maju, mendongak menatap netra Re, membuat otak pemiliknya seketika berhenti bekerja.

"..gue nggak akan pergi ke mana-mana."

Kai belum sempat bernapas ketika Re menarik tengkuknya mendekat dan menunduk untuk menciumnya.

.

bersambung

.

35 : 7 × 5 + 10

Rasanya seperti campuran nikotin dan sedikit *mint.*

Jejemari yang menahan tengkuk, menyelusup ke sela-sela ikatan rambut, mendesak gadis itu lebih dekat, rasanya seperti *putus asa.* Seperti sudah pernah kehilangan dan baru saja menemukan.

Ekspektasi, harapan, mimpi— adalah hal-hal paling mendasar yang bisa menyakiti hati manusia.

Re sudah belajar untuk tidak berekspektasi, untuk tidak berharap, untuk tidak bermimpi. Re sudah pernah jatuh, dan dia tidak menginginkannya lagi. Tapi kemudian Kai datang dan mengatakan bahwa sekacau apa pun dunia Re.. gadis itu tidak akan pergi.

Tidak seperti ibunya yang melempar surat cerai dan ayahnya yang menandatangani kontrak kerja ke luar negeri.

Meski Re sudah memperlakukannya dengan egois, meski di antara dua pilihan yang sama penting, Re tidak memilihnya.. Kai tetap *kembali,* seolah Re tidak berbuat kesalahan, seolah dia memaafkannya begitu saja, seolah dia menyukai Re apa adanya, beserta segala ketidaksempurnaannya.

Kai adalah ekspektasi, harapan, sekaligus mimpi yang Re takutkan. Gadis itu adalah seseorang yang tidak ingin Re temukan karena dia tidak sanggup jika harus kehilangan.

Setidaknya itu yang memenuhi otak Re sebelum Kai mendorong dadanya.

"CCTV," Gadis itu berkata terengah. "Ada CCTV di sini."

Re mengatur napas, menurunkan jemarinya dari tengkuk Kai. Pandangannya beralih ke pintu ruang kepala sekolah yang tertutup rapat, kemudian ke kamera pengawas di langit-langit sudut koridor.

"*Infrared*-nya mati," vokalnya merendah sewaktu dia memberitahu Kai.

Gadis itu memejamkan mata dan mengembuskan napas lega, ujung jemarinya bertahan di dada Re, merasakan debar jantung laki-laki itu dari balik seragam.

"Lo.. cowok paling brengsek yang pernah gue kenal.."

Kai tidak berani mendongak, jadi dia memfokuskan diri pada seragam Re yang tanpa atribut dan dua kancing teratasnya terbuka, degup jantungnya sendiri berkejaran. Kupu-kupu beterbangan di perutnya tak kunjung hilang.

"Bisa-bisanya.. bisa-bisanya lo.."

Nadanya yang kesal sekaligus malu membuat Re kembali menatapnya lekat. Kai, dengan ekor kuda yang melonggar, beberapa anak rambut lolos ke sisi kepala, hitam legam yang tampak kontras di sebelah pipi putih yang merona, dan kerucut kecil di bibirnya.

Cantik.

Jemari laki-laki itu bergerak refleks, menyelipkan anak rambut Kai ke belakang telinga.

"Oksitosin."

Re menjawab, selugas jawaban yang selalu dia berikan di kelas.

"Hormon yang bertanggung jawab sama tindakan yang cenderung dilakuin manusia waktu jatuh cinta."

Kai mengangkat wajah.

Dua netra hitam yang polos dan berkilau itu bertemu dengan cokelat gelap yang telanjur kacau seperti sebuah ledakan kembang api di angkasa malam. Seperti sebuah garis lintang yang menyalahi koordinat. Seperti sebuah improvisasi dalam rencana. Seperti sesuatu yang perlahan tapi pasti, menghancurkan seluruh arogansi dan egoisme yang Re miliki.

"Jadi maksudnya yang salah oksitosin, bukan lo, gitu?"

Sudut bibir Re naik.

"Bisa-bisanya lo masih cari-cari alesan di saat kaya gini? Kalo tadi CCTV-nya nggak mati, lo mau apa? Hah?"

Gue juga sayang lo.

"Kai," Re justru mengabaikan amukan sebelumnya, memasukkan satu tangan ke saku celana, dan menggenggam jemari Kai dengan tangan yang lain, "..pacaran beneran, mau?"

.

bab 35

logical fallacy

.

Sudut perpustakaan yang satu itu memang sudah jadi favorit Ale sejak pertama kali masuk Bina Indonesia.

Entah karena posisinya yang strategis sehingga luput oleh kamera CCTV, atau mungkin karena rak bukunya yang tinggi menyimpan banyak koleksi

novel klasik. Yang jelas, Ale menghabiskan sebagian besar waktunya di sini. Membolos kelas, mengerjakan tugas, atau sekedar melamun karena tidak ingin cepat-cepat pulang ke rumah. Sudut perpustakaan yang ini punya tempat spesial dalam hati Ale, itu sebabnya dia tidak pernah menceritakannya pada siapa pun, bahkan pada Kenan. Tapi kalau diingat-ingat lagi, ada seseorang yang pernah Ale ajak ke sini, walaupun itu juga tidak disengaja.

Seseorang yang kali ini sudah mendahului Ale duduk di sana.

Memeluk lututnya di lantai, bersandar ke dinding, dan memandang kosong pada jajaran buku-buku di rak, adalah Kai, teman "tidak disengaja" Ale.

Gadis itu sepertinya tidak menyadari ada orang lain di sana, setidaknya sampai Ale menyenggol kakinya dengan ujung sepatu.

"Woi."

Kai mengerjap, tubuhnya ditegakkan. "Al? Ngapain lo di sini?"

Ale mendengus spontan. "Ya lo yang ngapain di sini? Ini kan *spot* bolos gue?"

Bibir Kai melengkung menanggapi dengusan itu. Gadis itu bergeser sedikit, memberi ruang Ale duduk di samping, tapi Ale mengabaikannya dan memilih duduk bersandar pada rak buku, sembilan puluh derajat dari tempat Kai.

"*Everything's okay?*"

Ale tidak pernah suka basa-basi. Dia bertanya karena dia memang berpikir Kai tidak sedang baik-baik saja.

"*Okay.*." Tawa pelan terdengar. Mungkin karena Ale baru saja menanyakan kabar Kai dengan nada paling jutek yang pernah ada di muka bumi. "Lo sendiri gimana?"

Yang ditanya justru mengedikkan bahu dan mengambil buku acak dari atas kepala, memeriksa judulnya sekilas. "*Okay.*" Dia mengulurkannya asal ke arah Kai. "Lo suka cerita detektif, kan?"

Kai tersenyum dan meraih buku itu. "Kenan yang bilang?"

"Menurut lo?"

Lagi-lagi Kai tertawa. Gadis itu kemudian menghela napas panjang dan menyandarkan kepalanya ke dinding, memperhatikan Ale yang kembali sibuk mencari-cari buku di sepanjang rak.

"Tau nggak, dulu waktu pertama kali kita ke sini, gue beneran kagum sama lo?"

Ale mendecih tanpa menoleh. "Nggak usah cari muka sama gue, nggak bakal ada manfaatnya buat lo."

"Gue pikir lo sama aja kaya anak-anak nakal lain, yang emang cuma cari masalah buat seneng-seneng. Tapi ternyata lo jauh lebih keren dari itu," cerita Kai pelan. "Sudut pandang lo.. sikap lo.. karakter lo yang kuat banget. Lo berani ngelakuin sesuatu dan ngadepin semua risikonya. Lo bahkan bisa baca pikiran gue waktu itu.." Kai tertawa lagi, tapi kali ini tawanya tertahan. Hal berikutnya yang Ale dengar justru isakan. "Lo nggak tau gimana gue berharap bisa jadi sekeren lo, Al.."

Ale memutar tubuhnya, tertegun.

Rasanya seperti *déjà vu* meski bukan. Dia pernah ada di tempat ini bersama Kai, membicarakan masalah-masalah yang ada di Bina Indonesia. Di sudut perpustakaan yang sama, menerka-nerka rencana gila Aurora, persis setengah jam sebelum balerina cantik itu menjebak Ale di aula.

Tapi waktu itu tangis Kai tidak pecah seolah dirinya benar-benar terluka.

"Kai?" Vokal Ale setengah khawatir. "Lo gapapa?"

Kai menghapus air matanya dengan cepat dan menahan napas. "Gue.. gue nggak bisa kasih tau.." Dada Ale tiba-tiba ikut terasa sesak. "..siapa-siapa.."

Ale beringsut mendekat. Jemarinya menyentuh lutut Kai.

"Ini soal pertanyaan lo di *nol satu* kemarin?" tanyanya tidak tega. "Teori Darwin?"

Kai berusaha memendam seluruh isaknya, mencoba mengangguk. Genggamannya pada buku pemberian Ale mengerat. "Gue nggak nemu jawaban yang bener.." Gadis itu menelan ludahnya susah payah. "Jawaban yang gue punya.. justru nyiptain masalah baru.."

"Hei, hei," Ale menghentikan gadis itu, "emang nggak ada jawaban yang sempurna kan?" tanyanya balik, berusaha menenangkan. "Yang lo lakuin ini namanya *fallacy of perfect solution*, kesalahan logika manusia. Lo mikir bakal nemu solusi yang sempurna buat masalah lo, padahal kenyataannya solusi sempurna itu nggak ada, Kai. Selalu ada cacat dari keputusan yang kita buat."

Tangis Kai perlahan mereda, seiring fokusnya teralihkan oleh penjelasan Ale.

"Jadi ya.. nggak ada jawaban yang seratus persen 'bener'," pungkas gadis itu. "Pilih aja jawaban yang menurut lo terbaik."

Kai meremas ujung roknya. "Sekalipun jawaban yang menurut gue terbaik.. bakal nyakitin orang lain?"

Ale perlu dua detik untuk berpikir baik-baik sebelum merespons yang satu ini.

"Gue tau ini kedengerannya egois.." Gadis itu berkata hati-hati, "..tapi manusia emang diciptain sama ego masing-masing, kan? Sekeras apa pun usaha kita, kadang yang namanya manusia emang nggak bisa ngehindar dari nyakitin manusia lain. *That's just*—"

"*—how this universe works?*"

Pandangan keduanya bertemu.

"Kalo lo punya kekuatan buat nolong orang banyak.. tapi harus nyakitin orang yang lo sayang.. *would you still do it,* Al*?*"

Sekali itu Ale benar-benar menatap mata Kai, dan dia bisa melihat rasa sakit itu. Semua keputusasaan dan rasa bersalah.. seluruh keraguan dan rasa takut.. bercampur jadi satu.

"Gue mungkin nggak bakal seberani itu, Kai.." Dia menjawab, "..tapi gue yakin lo bisa."

Air mata Kai tiba-tiba menggenang kembali.

"Lo sadar, selama tiga bulan lo ada di Bina Indonesia, ada banyak hal yang berubah?

Ale menatapnya serius.

"Itu karena jauh di dalam diri lo, lo punya kekuatan yang nggak semua orang punya. Kekuatan buat bawa perubahan."

Mata Kai berkaca-kaca sempurna mendengar kata-kata Ale. Gadis itu baru saja akan mengucapkan terima kasih ketika *speaker* di langit-langit perpustakaan tiba-tiba berbunyi.

"Pengumuman untuk seluruh siswa-siswi kelas 12, harap berkumpul aula sekarang juga. Sekali lagi, untuk seluruh siswa-siswi kelas 12, harap berkumpul di aula sekarang juga."

Detak jantung Ale meningkat satu ketukan. Dia berusaha menahan diri untuk tidak menelan ludah. Aula Bina Indonesia bukan tempat favoritnya. Terutama setelah seluruh angkatan melihat bekas lukanya di sana.

Tapi gadis itu memantapkan diri dan bangkit, jemarinya sekali lagi terulur.

"Jangan pernah ngerasa sendirian, Kai. Kalo lo nggak bisa cerita masalah lo ke orang-orang terdekat, masih ada gue, kan?"

Kai menatap uluran tangan itu lekat-lekat, tersenyum, dan meraih tangan Ale. Hangat jemarinya, tatapan putus asa itu, dan senyum berterima kasih di bibirnya, sesaat mengingatkan Ale pada seseorang.

Sesaat, Ale hampir merasa *Kia* yang sedang tersenyum padanya.

.

Kai perlu menelan ludah begitu kakinya menjejak lantai aula.

Terakhir kali satu angkatan berkumpul seperti ini, Bu Nadia mengumumkan skandal sabotase soal *try out.* Kai jadi bertanya-tanya ada masalah apa lagi kali ini. Bibirnya digigit cemas. Dia tidak bisa berbohong perasaannya sedikit khawatir soal apa yang terjadi di depan ruang kepala sekolah kemarin.

Re. Si brengsek itu. *Cowoknya.*

Kai mendesah dalam hati. Kalau sampai Bu Nadia benar-benar membeberkan apa yang terjadi kemarin.. mati sajalah dia.

Dalam dunia Kai, Re adalah bom waktu yang meledak setiap lima detik sekali. Memaafkannya adalah keputusan paling ceroboh tapi juga yang paling tidak dia sesali. Kai sadar dia bisa saja marah dan memaki-maki cowok itu karena menyembunyikan banyak hal selama ini, dia bisa saja merasa kecewa dan memutuskan untuk pergi, tapi Kai juga sadar kalau saja dia ada di posisi Re.. dia pasti akan melakukan hal yang persis sama.

Sama seperti ketika Kai tidak memberitahu teman-temannya soal siapa cowok yang makan bersamanya di McD waktu itu, atau ketika dia tidak memberitahu Kenan soal hubungan sebenarnya di antara dirinya dan Re.

Untuk melindungi orang-orang yang dia sayang.. dia akan melakukan apa saja yang menurutnya benar.

Setidaknya itu yang Kai pikirkan sebelum Bu Nadia mengetuk mikrofon dua kali, membuat suasana berubah sunyi. Kepala sekolah itu sudah siap berdiri di podium. Beberapa langkah di belakangnya, ada Pak Gum selaku Waka Kesiswaan (Kai juga baru tahu beberapa hari lalu saking banyaknya masalah yang terjadi).

Gadis itu buru-buru mencari barisan kelasnya, berpisah dengan Ale yang menuju gerombolan 12 IPA 1. Karin dan Saski melambaikan tangan, menunjuk-nunjuk satu kursi yang sengaja mereka kosongkan untuk Kai.

"Demi apa lo temenan sama Ale sekarang?"

"Bisa heboh nih kalo Thalia tau!"

Kedua gadis itu tertawa bersamaan, membuat hati Kai berdenyut sakit sekilas. Dia hanya tersenyum kecil. Bahkan sampai hari ini, setiap kali nama Thalia disebut, jantungnya serasa diremas. Sudah seminggu berlalu sejak terakhir Kai mendengar kabarnya di rumah sakit, tapi sampai saat ini dia bahkan belum melakukan apa-apa. Kai terlalu takut untuk berbuat

sesuatu. Setiap langkah yang diambil tanpa strategi bisa menghancurkan segalanya.

"Baik, Anak-anak, bisa saya mulai?"

Kai segera memfokuskan diri begitu Bu Nadia mulai bicara. Menyiapkan diri untuk apa pun yang akan kepala sekolah itu katakan. Bahkan kalau itu akan menyeretnya ke dalam skandal lain lagi.

"Kali ini Ibu mengumpulkan kalian semua untuk membawa berita duka."

Tapi kalimat pertama yang terdengar justru membuat sekujur tubuh Kai membeku.

"Hari ini, telah meninggal dunia siswi kelas 12 IPA 3, Thalia Prameswari —"

Ada gumam terkejut yang melingkupi seluruh aula dalam sekejap.

"..tepatnya pada tanggal 12 Januari 2021 di rumah sakit.."

Kalimat-kalimat selanjutnya nyaris tidak terdengar di telinga Kai. Otaknya penuh oleh gaung berisik yang tidak nyata. Pandangannya kosong. Seluruh sarafnya mati rasa. Yang bisa dia rasakan hanya cengkeraman jemari Karin di lengan seragamnya. Seolah tidak percaya. Seolah tidak mengerti. Seolah marah.

"Dia.. bohong, kan?"

Pertanyaan Saski datang dengan pelan, seolah dia sedang menanyakan menu makan siang di kantin seperti biasa. Seolah dia sedang membicarakan adik kelas yang potongan roknya terlalu pendek. Seolah persahabatan mereka berempat masih baik-baik saja.

"..saya mewakili dewan sekolah, guru, dan seluruh jajaran staf Bina Indonesia mengucapkan turut berduka ci—"

Kai bangkit berdiri dari kursinya.

Seluruh aula mendadak hening.

Semua orang menoleh ke satu arah yang sama, kepada seorang siswi yang berdiri di antara lautan murid. Seluruh tubuh Kai gemetar. Tenggorokannya sakit. Lidahnya pahit. Tapi dia memaksa vokal serak itu keluar dari bibirnya.

"Ibu nggak akan mengumumkan penyebab kematiannya?"

Sebelum dia bisa menghentikan dirinya sendiri, Kai meluapkan seluruh amarahnya.

"Ibu benar-benar nggak akan mengakui kerusakan otak yang dialami Thalia adalah dampak fatal dari sistem peringkat Bina Indonesia?"

Keheningan total membius aula.

"Kerusakan otak?"

Suara Karin pecah di ujung.

"Sistem.. peringkat?"

Dan kemudian, di akhir kalimat tanya itu, teriakan-teriakan mulai terdengar memenuhi udara. Teriakan-teriakan *marah*.. untuk sekolah *terbaik* di nusantara.

"TENANG SEMUANYA!"

Suara Pak Gum menggelegar, menghentikan kericuhan. Murid-murid kelihatan berusaha menahan emosi mereka, jejemari mengepal. Thalia adalah teman kesayangan mereka semua. Siswi populer yang selalu tersenyum ramah dan membantu semua orang. Gadis cantik yang akan berdiri dan membela sahabatnya apa pun yang terjadi.

Kehilangan Thalia adalah kehilangan yang *berarti*.

Bu Nadia berusaha tetap berbicara dengan nada stabil. "Penyebab kematian adalah privasi keluarga, dan apa pun penyebabnya, saya bisa nyatakan itu ada di luar tanggung jawab sekolah."

"Di luar—" Kai tidak percaya apa yang didengarnya. "Kita semua belajar mati-matian karena sistem peringkat, dan Ibu bilang ini di luar tanggung jawab sekolah?"

"Kamu tidak punya bukti penyebab kematiannya adalah kerusakan otak, Kalypso Dirgantari, dan sekali pun itu benar, secara logika sekolah tidak pernah memaksa siswa belajar secara langsung. 8 jam, 12 jam, itu pilihan kalian sendiri."

"Secara logika, kita nggak akan ambil pilihan itu kalo nggak ada tekanan!" Nada Kai menaik. "Sekolah harusnya nggak cuma peduli sama nilai kita. Sekolah harusnya peduli kita tertekan atau nggak! Sekolah harusnya peduli sama kesehatan mental kita, sama karakter kita! Ibu sadar, yang selama ini sekolah lakuin adalah mencetak orang-orang ambisius yang bakal ngelakuin apa pun untuk dapet peringkat?" raungnya putus asa. "Yang selama ini sekolah lakuin, adalah masang harga di otak kita! Bukannya harusnya sekolah yang bertanggung jawab mengajar dan mendidik siswa? Jadi kenapa siswa yang harus bayar lebih kalau nilainya kurang? Kenapa sekolah yang nuntut uang kalau sebenernya mereka sendiri yang gagal?"

Kai menarik napas tajam, meninggalkan seluruh aula kehilangan kata-kata.

"Kita nggak pernah memilih, Bu."

Gadis itu menggertakkan gigi dan menghapus air matanya dengan kasar.

"Kita nggak pernah memilih mau punya kemampuan otak seperti apa. Kita juga nggak pernah memilih mau punya orang tua dengan finansial seperti apa."

Kepalan-kepalan tangan mulai mengerat. Siswa-siswi yang belajar sampai tengah malam karena khawatir tidak ikut les tambahan berarti mereka akan jadi kurang pintar.

"Apa sekolah pernah menginformasikan ayah dan ibu kita bagaimana kita berusaha di kelas? Atau sekolah merasa yang penting untuk diberitakan hanya lembar peringkat TO bulanan? Supaya tagihan SPP di rekening orang tua bisa lancar dibayar?"

Ale dan Kenan saling bertukar pandang.

"Apa sekolah pernah mengedukasi kita tentang pentingnya persaingan sehat? Atau sekolah hanya tutup mata dan membiarkan muridnya saling jegal? Karena bahkan kita nggak pernah memilih untuk bersaing. Kita nggak pernah memilih untuk menjegal teman kita. Semua itu karena sekolah membuat kita *takut.*"

Aurora menelan ludah.

"Berapa pun nilai kita, berapa pun peringkat kita, bagaimana pun hasil Ujian Nasional kita, bukannya kita semua sama-sama siswa Bina Indonesia?"

Kai menemukan sorot mata Re di seberang ruangan. Sudut bibir laki-laki itu terangkat, dan seketika Kai merasa seluruh kekuatan ada di dalam dirinya.

"Bu Nadia, tanpa mengurangi rasa hormat, saya menuntut sistem peringkat dihapus."

Hening.

Yang pertama kali terdengar adalah satu tepukan tangan, kemudian menjalar ke seluruh ruangan. Aula gempar. Semua murid merasa suaranya terwakili. Apa yang Kai ungkapkan mungkin adalah apa yang mereka pendam selama ini. Rasa tertekan, takut, dan sedih— seluruhnya membaur bersama dengan tepuk tangan panjang itu.

Bu Nadia berbicara geram ke mikrofon.

"Untuk mengubah sistem, kamu perlu mengajukan usul ke dewan sekolah melalui regulasi yang sah." Jeda. "Dan kamu tidak bisa melakukan itu dengan satu suara."

"Dua suara."

Satu aula kembali bertepuk tangan keras waktu Re Dirgantara bangkit.

"Tiga."

Itu Adinda Aletheia.

"Empat."

Kemudian Kenan Aditya.

Bu Nadia tampak tetap berusaha tenang. "Jumlah suara minimal adalah 50% + 1, jadi saya terpaksa—"

"50% dana sekolah ini dari rekening Papa saya."

Aurora Calista berdiri dari kursinya.

"Kalau saya bergabung, apa suara kami sudah cukup untuk mengubah sistem?"

Aula meledak.

Lima siswa terbaik Bina Indonesia *akhirnya* angkat bicara.

.

bersambung

.

a/n:

happy new year! ada *wish* buat Kai, Re, Kenan, Ale, Aurora, atau Io? <3

aku baru aja selesai UAS HAHAHAH, doain hasilnya bagus yaa! semoga liburan kali ini bisa lebih fokus nulis A+ xixi. makasih banyaakk buat semua *feedback* di bab kemarin! aku sempet baca komentar-komentar kalian dan ada beberapa yang kesel banget sama re ya HAHAH, cuma mau bilang re nggak sesempurna itu *guys* hihi <3 *so pls don't expect him to be perfect, we all have our own imperfections <3* sama halnya dengan aurora dan yang lain-lain! *you can hate their acts, but pls don't hate them as a person, ok? <3*

see you soon!

$36 \div 6^2 \times 3^2 + 3^3$

"200 poin pelanggaran yang akan diakumulasikan ke nilai akhir ujian sekolah, sanksi tipe B, dan—"

"Atas dasar apa? *Speak up* soal busuknya sekolah ini?"

Pak Gum menggebrak meja keras-keras. Kelima siswa di ruangan itu berjengit, jemari terkepal, adrenalin berkumpul di ujung neuron masing-masing. Kenan perlu menahan lengan Ale yang sudah sangat tegang agar tidak menghajar guru Kimia mereka itu sekarang juga.

"Atas dasar mengadakan kericuhan—"

"*Kericuhan?*"

"ALETHEIA!"

"PAK, SEKOLAH BARU AJA BUNUH SATU MURID!"

"KALIAN TIDAK PUNYA BUKTI APA PUN SOAL ITU!" bentak Pak Gum. "INI NAMANYA MENYEBARKAN BERITA BOHONG!"

Ale menggertakkan gigi, setengah mati menahan diri. Pak Gum menghela napas keras. Penanggung jawab *nol satu* itu tiba-tiba merendahkan volumenya.

"Saya tau kalian marah."

Jeda.

"Saya juga tau sistem ini bukan sistem pendidikan yang baik."

Ale mendengus keras. "YA KALO GITU KENAPA—"

"Tapi sistem ini sudah berjalan selama bertahun-tahun dan membawa sekolah kita ke puncak!" lanjut guru itu tegas. "Ini dua bulan terakhir sebelum Ujian Nasional, Aletheia. Kalau sampai apa yang terjadi pada Thalia diketahui media, masa depan ratusan murid dipertaruhkan. Sekolah hanya berusaha melakukan yang terbaik—"

"Yang terbaik?" sela Kai. "Pura-pura semua baik-baik aja dan bilang apa yang terjadi sama Thalia bukan salah sekolah, itu yang terbaik?" Gadis itu berdiri. "Kalau nggak ada yang ngungkap semuanya, sampai kapan pun sistem ini bakal berjalan terus, Pak. Setiap ada murid yang kewalahan dan jatuh, sekolah bakal cuma nutupin hal itu. Lagi.. dan lagi. Kasus kaya gini bakal terus terjadi dan bakal ada Thalia-Thalia lain."

Pak Gum menghela napas panjang. "Kai—"

"Kalau Bina Indonesia memang sekolah terbaik, seharusnya Bina Indonesia nggak menelan korban."

Hening.

Tidak ada yang berbicara lagi karena semua tahu apa yang Kai katakan adalah kebenaran.

"Baik," desah Pak Gum akhirnya. "Saya mengerti."

Ruangan itu lengang selama beberapa saat.

Di luar, hujan menggempur koridor Bina Indonesia seperti tidak akan ada hari esok. Hawa dingin menyelusup ke balik seragam, membekukan pori-pori tubuh. Rombongan guru dan murid-murid kelas 12 sudah berangkat ke pemakaman Thalia sejak tadi. Meninggalkan gedung utama tanpa penghuni. Sepi.

Kai kembali menarik kursinya dan duduk, wajahnya dibenamkan ke tangkupan telapak tangan. Gadis itu justru merasa lebih kacau dari sebelumnya. Keberadaan Ale, Kenan, Re, dan Aurora di sini tidak membuat Kai merasa lebih baik. Dia justru cemas dengan hukuman yang baru saja dijatuhkan pada mereka. Kai tidak butuh orang lain untuk dikorbankan. Dia tidak butuh orang lain untuk ikut merasakan rasa sakitnya.

Decit laci kayu yang kemudian ditarik sampai ke telinga gadis itu, membuatnya mengangkat wajah. Pak Gum meraih sebuah *file holder* dan meletakkannya di tengah-tengah meja. Keempat teman Kai yang berdiri di sekeliling meja refleks mendekat.

"Dua tahun lalu, ada protes yang hampir sama."

Waka Kesiswaan itu bicara, volumenya lebih pelan dari volume normal yang biasa digunakan di kelas. Seolah tidak ingin ada yang mendengarnya.

"Beberapa murid keberatan mengenai variasi biaya SPP kelas 12 yang ditentukan dari hasil *try out*. Mereka dari jurusan IPS, tapi protes itu berhasil mengumpulkan 50% + 1 suara dari total keseluruhan siswa."

Penjelasan Pak Gum mengalun seiring jemarinya menunjukkan beberapa halaman dokumen itu. Ratusan lembar lampiran petisi yang ditandatangani murid Bina Indonesia hampir membuat Kai bergidik. Sistem ini tentu sudah lama melukai banyak siswa.

"Sayangnya dewan langsung turun tangan. Mereka merinci kebijakannya jadi 50% + 1 dari total warga sekolah termasuk guru dan staf, bukan hanya murid."

Jeda.

"Seluruh pekerja waktu itu diancam dengan surat PHK."

Kai berusaha memproses kalimat itu tapi otaknya menolak.

"Mereka nggak bisa membungkam murid, jadi mereka mengancam staf?" Kenan yang pertama kali terkoneksi.

Ale mendecih. "Licik."

"Cerdas," timpal Re. "2018 ekspor turun dan perekonomian krisis. Ada gelombang pengangguran besar-besaran di Indonesia. Pekerja mana pun dua kali lipat lebih takut sama ancaman PHK."

Kepalan tangan Kai mengerat.

"Jadi protes ini gagal?"

Pak Gum mengangguk.

"Apa yang Bu Nadia katakan di aula tadi, mengenai pengajuan usul ke dewan sekolah melalui regulasi yang sah—"

"Itu cuma jebakan?"

Tebakan Aurora mendapat afirmasi Pak Gum. "Saya bisa saja merelakan jabatan saya untuk mendukung kalian, tapi saya tidak yakin separuh staf akan melakukan hal yang sama. Posisi di Bina Indonesia adalah posisi paling baik di ranah pendidikan Indonesia."

Jeda.

"Perjalanan kalian tidak akan mudah." Waka Kesiswaan itu mengetukkan jemarinya ke meja. "Mungkin sekarang poin pelanggaran tidak terlalu berpengaruh karena nilai akhir kalian sudah sangat jauh di atas rata-rata, sanksi yang diberikan juga tidak terlalu menyita waktu belajar, tapi kalau kalian berbuat lebih dari ini untuk melawan sistem.. dewan juga bisa saja berbuat *lebih.*"

Yang terdengar kemudian hanya tegukan ludah.

"Perlu diingat, kelulusan dan masa depan kalian sepenuhnya ada di tangan mereka."

Pak Gum melirik arlojinya. "Saya ada kelas, jadi silakan dipikirkan baik-baik. Belum terlalu terlambat untuk mundur sekarang."

Guru Kimia itu berdiri, meraih laptop dan buku paket di sudut meja, kemudian berjalan ke pintu keluar.

"Tapi kalau kalian memang ingin berjuang, saya tunggu perubahan yang bisa kalian ciptakan."

Pintu itu ditutup.

.

bab 36

.

"Menurut kalian, pemakamannya udah selesai?"

Kai bicara pada dinding meski dia tahu keempat orang lain di sana ikut mendengarkan. Re yang sibuk memainkan pemantik apinya, Kenan yang mempelajari *file* di atas meja, Ale yang duduk di lantai sembari memutar-mutar deretan gelang di pergelangan tangan, dan Aurora yang menyilangkan kaki di atas sofa, fokus pada ponselnya.

Rasanya konyol mengingat bagaimana tempo hari mereka masih bersaing mati-matian untuk berada di tiga besar, dan kini kelimanya justru menerima sanksi karena ingin sistem pemeringkatan dihapuskan. Kai tidak pernah benar-benar memikirkannya, tapi ada begitu banyak hal yang berubah dibandingkan tiga bulan lalu, sejak pertama kali dia menginjakkan kaki di Bina Indonesia.

"Lo mau ke sana?"

Kenan mengangkat wajah dari halaman yang dia baca, membuat Kai refleks menggeleng. Butuh beberapa detik sebelum gadis itu memutuskan untuk mengeluarkan apa yang ada di pikirannya sejak tadi. "Dia pasti marah sama gue."

"Thalia?" tanya Kenan setelah beberapa saat terdiam. "Gue rasa dia justru bakal berterima kasih, karena lo udah *speak up* soal ini."

Kai mendengus pelan, entah pada siapa. Mungkin lebih kepada dirinya sendiri.

"Gue bisa *speak up* seminggu lalu, kan?" tanyanya balik meski tidak benar-benar ditujukan pada Kenan. "Atau gue bisa jenguk dia. Atau gue bisa ngomong ke Karin sama Saski. Gue bisa berhenti jadi cewek lemah dan ngelakuin sesuatu sebelum—" Dia berhenti. "—sebelum semuanya terlambat kaya sekarang."

"Ya terus?"

Giliran Ale yang menukas.

"Dengan lo atau temen-temen lo jenguk dia, Thalia bakal tetep hidup?"

Kai meremas ujung roknya.

"Lo pikir penyesalan lo sekarang ini bakal hidupin dia lagi?"

"Ale." Kenan memperingatkan.

"Berhenti nyalahin diri lo sendiri." Rambut ungu itu menandas, sebelum bangkit dari posisinya di lantai. "Itu nggak bakal ngubah apa-apa."

Ale mengambil beberapa langkah dan berhenti persis di depan sofa. "Dan lo?"

Aurora berhenti menatap ponselnya dan mengangkat wajah ke arah gadis itu. "Dan *gue?*"

"Kenapa lo ada di sini?"

Tajam dan langsung ke inti. Ale sudah pernah bilang dia tidak suka basa-basi.

"Lo punya masalah sama gue di sini?"

"*C'mon, Ra,*" dengus Ale sementara kedua lengannya dilipat di depan dada. "Pasti bukan cuma gue yang penasaran kenapa murid yang berusaha paling keras buat menang di sistem peringkat, justru pengen sistem itu dihapus sekarang?"

Kai bisa menyaksikan cengkeraman Aurora pada ponselnya menguat. "Lo nggak tahu apa-apa."

"Gue cukup tahu hobi lo bersaing dan jatuhin orang lain."

Aurora berdiri. Ale memancang alisnya menantang. Kedua gadis itu saling beradu tatap dalam diam. Kebencian yang mengalir dalam nadi masing-masing membuat tiga orang lain di sana ikut tegang.

Tidak ada yang perlu mengatakannya keras-keras, karena seluruh dunia juga tahu bagaimana Ale membenci Aurora dan Aurora membenci Ale. Perseteruan yang dimulai dua tahun lalu itu tidak pernah benar-benar berakhir.

"Kenapa, maniak kompetisi kaya lo, cewek yang ambis banget masuk tiga besar, bahkan nggak segan-segan buat curang, justru belain Kai dan minta sistem peringkat dihapus?"

"11 jam," gertak Aurora. "Thalia Prameswari belajar 11 jam sehari dan dia kena Anti-NMDA Ensefalitis Receptor, peradangan otak." Kepalan tangannya bergetar. "Gue belajar 8 jam di sekolah, 2 jam les, 2 jam privat, 3 jam di rumah."

Semua orang selain Re terkesiap. Ekspresi Ale berubah.

"Lo mau tau kenapa gue ada di sini?" Aurora melangkah maju, dan sekali itu Ale mundur. "Karena gue punya persentase kemungkinan radang otak yang lebih besar dari Thalia. *Artinya*, gue bisa mati kapan aja."

Hening.

"Jadi kalo ada murid yang paling benci sama sistem ini—"

"Dari mana lo tau?"

Pertanyaan tiba-tiba Re membuat keempat orang lainnya mengerjap.

Aurora berusaha mengontrol emosi dan menoleh ke arah berandalan itu. "Dari mana gue tau gue benci sistem ini? Jelas—"

"Dari mana lo tau Thalia belajar 11 jam sehari dan kena Anti-NMDA Ensefalitis Receptor?"

Balerina itu tertegun.

Re beranjak dari posisinya yang bersandar ke dinding, memasukkan pemantik apinya ke saku celana. "Kai cuma bilang Thalia kena kerusakan otak di aula tadi."

"Jadi lo udah tau tentang Thalia sebelum hari ini?" Kai mengerutkan kening. Ada jeda sebelum gadis itu membuat kesimpulan, "Papa lo yang kasih tau?"

"Bokapnya?" Kenan tiba-tiba menyela bingung. "Apa hubungannya bokap Aurora sama Thalia?"

"Lo mau jawab?" Re kembali membuat Aurora menatapnya. "Atau gue yang jawab?"

Aurora tampak seperti siap meledak. "*Brengsek.*"

"Saham," Re memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Dugaan gue, setiap anggota dewan punya saham dalam persentase besar seenggaknya di satu perusahaan wali murid. Itu cara mereka kompromi setiap kali ada masalah." Sudut bibirnya terangkat sekilas, menikmati setiap ketegangan di raut wajah Aurora. "Dan kebetulan.. Pak Antonio Wimana punya saham yang cukup besar di perusahan orang tua Thalia buat maksa mereka tutup mulut."

Laki-laki itu melangkah maju dan berhenti persis di hadapan Aurora.

"*Am I right, Princess?*"

"Kalo lo di sini cuma mau ngomongin bokap gue—"

"Maksud lo cara kerja bokap lo yang *kotor?*"

Tangan Aurora melayang tepat ke arah pipi kiri Re sebelum cowok itu menangkapnya.

"Ngelawan sistem peringkat sama aja ngelawan dewan." Laki-laki itu merendahkan suaranya. "Mau nggak mau, lo harus siap nerima fakta gimana kotornya cara kerja mereka. Termasuk bokap lo."

Aurora gemetar. "Lepas."

Re tidak mendengarkannya. Setidaknya sampai ponsel Aurora di atas sofa berdering dan mereka berdua sama-sama melirik ke layar yang menampilkan kontak *Papa.* Aurora menyentak lepas tangannya lebih cepat, membuat Re sedikit tertegun. Gadis itu bergegas meraih ponselnya dan melangkah keluar ruangan.

Begitu pintu tertutup, yang pertama kali protes adalah Kai.

"Lo nggak perlu provokasi dia kaya gitu!"

"Itu cara paling efektif buat mastiin spekulasi soal saham tadi tepat. Antonio Wimana jelas anggota dewan yang punya peran besar di sini."

"Tapi itu *ayahnya*, Re. Wajar kalo Aurora jadi protektif, bukan berarti spekulasi lo bener atau apa."

"Aurora nggak pernah punya kontrol emosi yang baik. Dia nggak bakal kaya tadi kalo misal nggak tau apa-apa soal saham—"

"15 jam." Ale tiba-tiba menengahi, membuat perdebatan Re dan Kai seketika berhenti. "Dia belajar 15 jam sehari," ulangnya, seolah fakta itu jauh lebih penting. "Jujur aja, lo semua nggak mikir itu kemauannya sendiri, kan?"

"Jadi menurut lo itu kemauan bokapnya?"

Kenan membaca pikiran Ale dengan gamblang. Laki-laki itu membiarkan pertanyaannya menggantung di udara sementara tiga orang lainnya berpikir.

Sejujurnya mereka berempat sama-sama tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Aurora. Selama ini kehidupan gadis itu selalu terlihat sempurna. Aurora tahu persis jadwalnya, kapan harus berangkat ke les ini dan les itu. Tugas-tugasnya selesai lebih awal dan skornya selalu tinggi. Tapi sekarang..

Karena gue punya persentase kemungkinan radang otak yang lebih besar dari Thalia. Artinya, gue bisa mati kapan aja.

..seluruh ambisi itu terkesan menyakitinya.

"Dia mungkin aja bohong." Re yang pertama melempar opini. "Aurora bisa jadi semanipulatif apa pun yang dia mau. *She's a drama queen.* Masih ada kemungkinan dia di pihak dewan dan apa yang dia lakuin di aula tadi bagian dari renca—"

"Gue percaya sama Aurora."

Re menghela napas. "Kai—"

"Gue rasa berusaha keras buat menang nggak selalu berarti lo suka kompetisi. Aurora mungkin aja ngelakuin hal-hal jahat itu karena dia putus asa. Kalo lo belajar 15 jam sehari dan gagal masuk tiga besar selama hampir tiga tahun, emangnya lo nggak bakal putus asa?"

Sekali itu Re terdiam.

Selama hampir tiga tahun ini, dia tidak pernah gagal meraih peringkat pertama. Dia tidak pernah belajar berjam-jam hanya untuk mengejar skor rata-rata. Dia *tidak tahu* bagaimana rasanya menjadi Aurora. Tapi

ketidaktahuan itu tidak lantas membuat Re bisa mempercayai si balerina. Bukan begitu cara kerja logikanya.

"Jadi lo mau pertahanin dia di sini?"

Pertanyaan Kenan memecah keheningan. Ale melirik Kai, menanti jawabannya. Gadis itu ganti melirik Re.

"Gue rasa lo harus."

Kai menekuk alis. "Lo baru aja bilang ada kemungkinan dia di pihak dew—"

"Itu risiko yang harus lo ambil," potong Re. Laki-laki itu mendapatkan perhatian seluruh ruangan. "Aurora itu pisau dua arah. Dia mungkin murid yang paling potensial buat ada di pihak dewan, tapi itu juga bikin dia jadi murid paling tepat buat ngelawan dewan."

"Kenapa?" Ale yang bertanya. "Karena 50% dari sekolah ini punya dia?"

"Karena dia satu-satunya murid yang berhasil bikin *ranking* Kai merosot sepuluh angka, Kenan di-*diss* dari TO, dan jebak lo di hadapan satu angkatan sendirian."

Re mengalihkan pandang ke arah pintu yang baru saja ditutup Aurora.

"*You've got to admit.. she has style.*"

Satu hal yang Re yakini: Aurora mungkin bukan seseorang yang bisa begitu saja dia percaya, dan membiarkannya berada di dekat mereka mungkin juga bukan langkah yang tepat, tapi menyuruhnya menjauh jelas langkah yang salah.

Pintu itu terbuka sedetik kemudian.

Gadis yang dibicarakan muncul di ambang, rambut panjangnya yang diletakkan di belakang bahu menampilkan anting-anting berlian. Tubuh tinggi dan rampingnya dilatarbelakangi hujan yang masih menderas.

Some people said.. make your enemies your allies.

Re menatap Kai, dan gadis itu balas menatapnya. Membuat keputusan.

"Pemakamannya udah selesai." Aurora bicara, membuat semua perhatian kembali mengarah kepadanya. "Anak-anak sama guru-guru udah pada balik." Gadis itu menoleh sedikit ke luar, ke lorong yang basah oleh air hujan. "Dan gue rasa ada yang mau ketemu kalian semua."

.

Bohong kalau Io bilang tidak suka Jakarta di musim hujan.

Memang, kadang jalanan jadi macet dan banjir merendam beberapa daerah, tapi tetap saja dia suka. Rasanya ada sesuatu yang magis di antara bunyi gerimis, kecipak langkah pejalan kaki, dan klakson yang tertahan.

Walaupun Io tidak menghabiskan masa kecilnya dengan berlarian bersama teman-teman di bawah hujan, walaupun Io hanya bisa menyaksikan kemacetan dari balik kaca jendela kamarnya di lantai tiga, dia tetap saja suka.

Ah, Io pasti belum pernah cerita tentang masa kecilnya.

Waktu SD, dia tidak punya banyak teman karena tidak pernah ikut main bola di lapangan rumput belakang sekolah. Itu adalah masa-masa yang paling dia benci karena tidak bisa mengerti kenapa cuma dia yang terlahir dengan kardimiopati. Mama datang persis pukul 12 siang, tidak pernah memberinya waktu duduk menunggu jemputan bersama anak-anak yang lain. Anak-anak yang kemudian datang ketika Io merayakan ulang tahunnya di ruang tamu yang lebih luas dari lapangan bola mereka. Waktu itu, Io pikir, hidupnya akan selalu begitu. Waktu itu, Io pikir, dia hanya akan dapat teman ketika bilang "*Kemarin Papa beli banyak mobil-mobilan baru, kamu mau satu?*".

Beranjak SMP, Mama mulai menjemputnya satu jam lebih lambat. Mulai ada teman-teman yang harus Io traktir di kantin. Waktu itu, Io pikir, harus selalu jadi baik agar orang-orang dapat menerimanya. *Jadi baik* termasuk memukul laki-laki yang menjahili teman perempuan sampai menangis. Perkelahian pertama yang membuat Io berbaring dua hari di rumah sakit, tapi setidaknya cewek-cewek jadi duduk menemaninya di pinggir lapangan waktu kelas olahraga, sengaja tidak ikut main voli dengan alasan haid hari pertama.

Berusaha keras *diterima* oleh sekitar mungkin membuat Io tidak pernah benar-benar fokus pada pendidikannya. Dia mengangguk pada sekolah mana pun yang dipilih Mama. Tapi sore itu, sepulang kerja yang sepertinya sedang penat-penatnya, Papa masuk ke kamar Io.

"Mobil," begitu ucap papanya. *"Kamu pilih sendiri, asal berhasil masuk Bina Indonesia."*

Io sudah pernah bilang dia cinta mobil, belum?

Begitulah ceritanya bagaimana dia sampai di Bina Indonesia, bertemu teman-teman elit lain yang membawanya ke balap liar tahunan, acara favoritnya di seluruh dunia. Tiga tahun di sana, undangan kuliah dari Bandung datang, dan Io berangkat. Papa dan Mama mengikutinya meski Io menolak, membeli rumah baru di Kota Kembang itu meski Io sudah ngotot mau kos saja.

Mungkin mereka begitu takut kehilangan Io, sama seperti Io takut dirinya tiba-tiba menghilang. Sama seperti dia takut detak jantungnya yang kelewat lemah itu tiba-tiba terdiam.

Tapi secara keseluruhan, Io beruntung karena punya segalanya. Dia—

TIIINN!

Bunyi keras klakson segera mengembalikan Io ke situasi terkini.

Laki-laki itu refleks menginjak pedal gas. Dia harus mulai menghentikan kebiasaan melamun di tengah lampu merah begini.

Io melirik kaca spion tengah, sebelum tatapannya sekilas jatuh pada kursi sebelah pengemudi. Aneh rasanya bagaimana kursi itu kelihatan kosong padahal Io memang lebih sering berkendara sendiri. Dari sekian banyak gadis yang duduk di kursi itu, tidak pernah ada yang membuatnya terkesan kosong seperti kali ini.

"Sepupu?"

Aurora bertanya. Terlalu polos sampai membuat Io merasa bersalah.

"Lo.. sepupu Kai?"

Dia mengangguk. Menatap lahan parkir Bina Indonesia dari balik kaca depan mobil. Gerimis jatuh di atas kap. Io menyalakan wiper.

"Kenapa?"

Laki-laki itu menoleh. Mata cantik Aurora menatapnya.

"Kenapa kasih tau gue sekarang?"

Ada banyak alasan yang bisa Io berikan. Karena tidak ada waktu yang tepat, karena tidak ada yang pernah bertanya, karena dia pikir itu bukan informasi yang penting, atau bahkan karena dia menyukai Aurora—sebegitu sukanya sampai tidak ingin gadis itu menjauh.

Tapi dengan bodohnya dia menjawab, "Gue bakal balik ke Bandung dalam waktu dekat."

Dan Aurora tertawa.

"Jadi selama ini lo tau?" tanya gadis itu." Kai pasti cerita semua yang gue lakuin.. kan? Atau emang itu tujuan lo? Makanya lo baik banget sama gue.. supaya lo bisa somehow *dapet pengakuan dari gue dan bantuin sepupu lo?"*

Io tahu dia seharusnya bilang 'tidak', tapi pikiran bahwa Aurora hanya akan mendengarnya sebagai alibi membuat rahangnya terkunci.

"Masih ada confession *lain?"*

Io juga tahu dia seharusnya tidak menahan lengan Aurora ketika jemari gadis itu bergerak menyentuh pegangan pintu mobil.

"Kak."

Aurora mengembuskan napas, menyandarkan kepalanya ke kursi mobil, memejamkan mata.

"Waktu kita pertama kali ketemu.. lo tau surat dokter gue palsu, kan? Dan Kai pasti lagi stres nyari pelaku sabotase soal TO."

Jeda.

"Jadi kenapa lo nggak bilang sama dia?"

"Karena itu nggak bakal ngubah apa-apa." Jawaban itu terasa pahit bahkan di lidah Io sendiri. "Surat dokter palsu bukan berarti lo yang masuk laboratorium komputer hari itu. Kesaksian gue jauh lebih lemah dari bukti rekaman CCTV yang udah ada."

"Is that.. your honest answer?"

Bohong kalau Io bilang iya.

"Lo mau tau kenapa gue nerima ajakan lo waktu itu, Kak?" Tapi Aurora hanya membuka mata dan mengalihkan pandang ke luar jendela. "Karena gue pikir, setiap sama lo, gue bisa jadi orang lain. Gue bisa jadi Aurora yang nggak lemah, nggak licik, dan nggak jahat. Karena lo adalah satu-satunya orang yang nggak tau apa-apa tentang gue, tentang apa yang udah gue lakuin di sekolah. Gue pikir akhirnya ada orang yang nggak mandang gue sebagai antagonis dalam cerita gue sendiri. Gue pikir akhirnya ada orang yang bisa gue ajak ngobrol tanpa gue sendiri ngerasa kotor."

Gadis itu tertawa lagi. Tertawa konyol.

"Was it all a lie?"

Sekilas Io bisa membayangkan apa yang saat ini memenuhi pikiran Aurora.

Tiket pertunjukan balet. Tuksedo dan sedan putih. Jembatan penyeberangan. Balapan mobil liar. Segelas Coca-cola *dingin.*

"Semuanya.. cuma karena lo penasaran sama cewek yang bikin peringkat sepupu lo turun?"

Genggaman Io mengerat.

"It was real."

Untuk satu detik yang terasa selamanya, Aurora menatapnya seperti ingin percaya— tapi juga seperti yang selalu terjadi, harga dirinya menang.

Gadis itu melepaskan genggaman Io. "And it was over."

Aurora membuka pintu mobil dan keluar ke jalanan yang basah. Kali ini Io tidak menghentikannya.

Sama seperti kali pertama mereka bertemu di koridor, sama seperti ketika Aurora memutuskan Io tidak pantas mendapat perhatiannya. Kali ini dia memutuskan untuk mengakhiri apa pun yang hampir *ada di antara mereka.*

Seumur hidup, Io punya segalanya. Tapi hari itu dia kehilangan Aurora, meski sejak awal gadis itu memang tidak pernah jadi miliknya.

.

Ketika Aurora berkata ada yang ingin bertemu dengan mereka berlima, Kai tidak pernah terpikir justru tiga orang itu yang akan muncul.

"Kai."

Yang pertama mendekat adalah Leo.

Bastian Leonardo, mantan kapten basket Bina Indonesia, laki-laki jangkung dan humoris yang digandrungi gadis-gadis. Di belakangnya ada Kadita Arini, kacamatanya basah karena air mata, serta Saskirana Putri, jemarinya yang sedikit gemetar menyisipkan anak rambut ke sisi hijab.

Di koridor yang setengah basah oleh air hujan itu, Kai tiba-tiba merasa tidak siap menghadapi mereka. Kai tidak siap menghadapi fakta bahwa dia sudah mengecewakan banyak orang yang menyayangi Thalia. Kai takut mereka marah—

"Maaf."

—tapi ternyata Leo justru datang untuk meminta maaf.

"Waktu lo ngomong semuanya di aula tadi.." Laki-laki itu menelan ludah, "..gue masih nggak bisa percaya. Semuanya terlalu tiba-tiba dan—"

"—dan kita terlalu pengecut buat ikut berdiri," Saski yang melirih. Gadis itu menatap lurus pada Kai. "Maaf, Kai.."

Kai merasakan matanya kembali memanas.

"Tapi gue yakin Thalia bakal salut banget sama lo," Karin menambahkan pelan. "Gue yakin dia bakal—"

Kai menghambur memeluknya, begitu pula dengan Saski. Rasa sakit yang mereka bertiga bagi seketika memenuhi udara. Kenan melangkah maju, menepuk bahu Leo dua kali, memberinya kekuatan. Tiga orang yang lain hanya memerhatikan dalam diam.

Terkadang, duka tidak bisa dijelaskan melalui kata-kata. Ada begitu banyak penyesalan dan tangis karena tidak ada lagi yang bisa diperbaiki. Tapi hebatnya, selalu ada pelajaran yang bisa diambil.

Dari Thalia, orang-orang di sekitarnya belajar tentang "cukup", bagaimana apa pun yang berlebihan tidak pernah baik. Tentang "peka",

bagaimana yang terlihat baik-baik aja tidak selamanya memang baik-baik saja. Tentang "bersyukur", bagaimana ketika seseorang mengeluhkan sesuatu, bisa jadi ada yang lebih menderita karena hal itu. Tentang "peduli", bagaimana perhatian kecil yang diberikan bisa saja berarti besar. Dan tentang "*selfless*", sebuah frasa untuk mengingatkan manusia agar tidak menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat dunia.

Kepergian Thalia tidak pernah sia-sia, karena di hati Kai, Karin, Saski, dan teman-teman yang lain.. gadis itu tetap abadi. Mungkin perasaan itu yang akhirnya membuat Kai melonggarkan pelukan dan menatap mata sahabat-sahabatnya dengan keberanian yang sebelumnya tidak pernah dia miliki.

"Gue bakal hapus sistem peringkat ini."

Keberanian yang kemudian menular pada keempat murid jenius lain di belakangnya.

"Gue janji."

"*Kita.*"

Ale meralat.

Pandangan Karin dan Saski bertemu dengan rambut ungu itu, dan Kai hampir bisa merasakan rasa rindu mereka. Merasakan bagaimana Ale juga menyayangi sahabat-sahabat lamanya meski tidak bisa mendekat dan hanya mampu menyaksikan dari kejauhan.

"*Kita* janji," Kai membenarkan ucapannya.

Dan kali ini dia bersungguh-sungguh. Tidak peduli apa yang akan dewan lakukan, selama masih ada celah untuk berjuang, mereka akan menemukannya.

Gadis itu mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Karin, yang kemudian menggenggam tangan Saski, kemudian Leo, Kenan, Ale, Aurora, dan berakhir pada Re. Laki-laki itu menyusupkan jemarinya ke antara jemari Kai, dan rasanya begitu hangat meski udara sedang beku.

Hujan masih terus mengguyur atap sekolah, dan sesekali guntur terdengar di kejauhan, tapi delapan pasang tangan yang bergandengan itu membuat segalanya terasa lebih kuat.

Mulai hari ini, Kai berjanji Bina Indonesia tidak akan pernah sama lagi.

.

bersambung

.

a/n:

the real battle will start on the next chapter, I'M SO EXCITED! KALIAN GIMANAAA?

sumpah buat bikin mereka semua bersatu nih kaya harus melewati lembah dan gunung yang isinya monster semua HAHAHAH canda. aku seneng banget woii sama *feedback* bab kemarin! kalian baik-baik banget, jujur. semua *wish* tahun baru udah aku sampein ke kai, re, kenan, ale, aurora, io, dan mereka berenam bilang makasih banyak! *they love you all btw,* hehe. makasih banyak juga dari aku buat semua doa yang udah kalian kasih huhu (*please* deg deg an nilai UAS belum keluar semua jadi masih menerima sumbangan doa). apalagi yang doa A+ naik cetak trus di-film-in WOI AAMIIN PALING SERIUS HIKS <3 aku harap *excitement* kalian nggak berkurang sampe *ending* alias doain aku nulisnya bisa sesuai ekspektasi terus yaaa T^T

see you soon!

$37 + \sin 53° \div \cos 37° - 1$

"Re."

"Hm?"

"Lo harusnya nggak perlu ngelakuin ini."

Dari atas motor, Re memakai helm *fullface* warna hitam miliknya. Hujan baru berhenti setelah setengah jam berubah jadi rintik-rintik kecil. Menyisakan parkiran Bina Indonesia dengan genangan air di sana-sini.

Laki-laki itu hanya melirik Kai yang berdiri di sisi motor dari kaca spion. "Ngelakuin apa?"

"Belain gue di aula tadi."

"Dih, siapa belain lo?"

Kai merengut. "Gue serius."

"Ya gue juga serius." Re akhirnya memutar tubuh sedikit, mengulurkan helm lain yang dia bawa ke tangan gadis itu.

Kai mengabaikannya dan mendecak. "Dengerin. Gue bener-bener apresiasi bantuan lo di aula tadi, tapi gue sama sekali nggak mau bikin lo harus milih di antara ibu lo atau—"

"—atau cewek gue?" Re menyela spontan, membuat ucapan Kai refleks terhenti. Gadis itu berdeham sekali, mengusir gugup.

"Iya."

"Iya apa?"

Kai menatap Re seolah menimbang mau memukulnya sekarang atau nanti. "Iya, gue nggak mau bikin lo harus milih antara ibu lo atau cewek lo. Puas?"

Re tertawa kecil. "Banget." Laki-laki itu memasangkan helm yang daritadi dipegangnya ke kepala Kai. "Lo mau tau kenapa gue berdiri di aula tadi?" Dia berbicara sembari mengaitkan tali di bawah dagu Kai. "Karena waktu lo *speak up*, lo bikin gue inget Ibu. Waktu gue disidang karena tawuran, Ibu juga *speak up* kaya lo. Bedanya, dia *speak up* buat nge-*cover* kesalahan gue, dan semua itu justru jadi beban buat gue selama bertahun-tahun."

Kai mengerjap. Jawaban itu di luar dugaannya.

"Kali ini gue nggak mau nge-*cover* kesalahan dia. Gue nggak mau Ibu ngerasain semua rasa bersalah yang gue rasain selama ini."

Helm itu selesai dipasang.

"Lo bener-bener bikin gue sadar, sayang sama orang bukan berarti kita selalu ada di pihak yang sama. Justru butuh lebih banyak keberanian buat ngelawan mereka dan nunjukin kalo yang mereka lakuin itu salah."

Re tersenyum.

"Makasih ya, Kai."

Mampus.

Kai sudah lupa bisa jadi semanis apa Re Dirgantara—

"Nah, sekarang lo mau pulang atau mau ngeliatin gue aja sampe besok?"

—*setidaknya sampai berandal itu membuka mulut menyebalkannya lagi.*

"Siapa juga yang ngeliatin lo?!"

"Ya cewek gue lah."

"Diem."

"Lah kan emang cewek gue?"

"DIEM BISA GAK SIH LO?"

Re tertawa refleks dan menutup kaca helm Kai. "Yaudah naik, lemot."

Kai menggerutu sembari menggapai bahu Re untuk merayap naik ke atas Ducati yang tinggi.

"Makasih juga ya, Re."

Gadis itu mengucapkannya kelewat pelan begitu mereka sudah meluncur keluar ke jalan raya, tapi Kai yakin Re mendengarnya karena laki-laki itu menarik lengan Kai melingkari pinggangnya. Petrikor menguar kuat dari jalanan Jakarta seiring mereka melaju meninggalkan Bina Indonesia.

Setidaknya sampai ponsel Kai bergetar dan gadis itu melonggarkan pelukannya untuk mengecek pesan yang masuk.

Kenan Aditya: *Kaii*

Kenan Aditya: *Gue baru baca 50 petisi pertama dari dokumen yang Pak Gum kasih*

Kenan Aditya: *Tapi ada 1 nama yang familiar*

Tiga gelembung *chat* itu disertai satu foto halaman kertas. Kai perlu membacanya dua kali untuk meyakinkan dirinya tidak salah lihat. Karena di sana, di bawah nomor lampiran ke-50, ada nama yang tidak mungkin gadis itu salah kenali.

Bramantyo Sadewa.

.

bab 37

pre-checkmate

.

Ale sudah bisa menebak bimbel sore itu ditiadakan hanya untuk memberi kesan Bina Indonesia masih dalam suasana berkabung.

Setelah bel kelas terakhir berbunyi, murid-murid kelas 12 dipersilakan pulang ke rumah masing-masing. Ale melemparkan pandangnya ke luar jendela. Hujan sudah berhenti, sementara lorong gedung IPA semakin ramai. Anak-anak 12 MIPA 2 dan 12 MIPA 3 sepertinya sudah keluar kelas lebih dulu dan sedang berlomba-lomba mencapai gerbang.

Gadis itu tidak sengaja menangkap dua figur familiar yang sedang berjalan bersama ke arah parkiran. Bibir Ale sedikit melengkung. Siapa yang menyangka, dua siswa paling cerdas yang Bina Indonesia punya tahun ini, justru akan *benar-benar* jadian?

Re, berandalan dengan seragam yang selalu acak-acakan, ransel hitam ringan yang dicangklong di satu bahu, dan sekotak rokok di saku kemeja, justru akan menggandeng tangan cewek *straight-A,* naif, tapi nekat semacam Kai?

Kadang dunia bisa jadi benar-benar mengejutkan.

Getar ponsel di saku roknya membuat perhatian Ale teralih. Gadis itu mengecek pesan singkat yang baru saja masuk.

k: *Ale ale rasa jerukk*

k: *Gue udah di parkiran*

k: *Lari atau gue tinggal!!!*

Ck. Si bego.

Ale mengulum senyumnya. Jujur saja, ada beberapa hal tentang Kenan yang menyesaki benak gadis itu sejak beberapa jam lalu. Mungkin dia hanya membayangkannya, tapi bahkan Ale sendiri kagum dengan keberanian Kai di aula tadi. Tidak heran siapa pun akan jatuh cinta pada gadis itu. Dibanding dirinya, Kai adalah sosok yang begitu mudah dicintai. Mungkin itu juga yang membuat Kenan—

Ale menghentikan jalan pikirannya sendiri. Dia merasa bodoh sudah mencoba membandingkan antara dirinya dan Kai. *Jelas* mereka ada di posisi yang berbeda.

Kai adalah bola basket baru dengan tanda tangan pemain idola di etalase toko, sementara Ale adalah bola basket lama yang sudah menemani Kenan berlatih sejak pertandingan pertamanya. Jelas Kenan akan memilih bola

basket baru, *kecuali* bola itu sudah punya pemilik lain. Ale hampir merasa dirinya jahat karena lega ketika tahu Re dan Kai jadian, tapi mungkin itu sisi manusianya. Sisi egois yang Ale miliki untuk menyukai Kenan selama bertahun-tahun tanpa pernah mengungkapkannya.

Sekali lagi, *bodoh.*

Ale mendengus pada dirinya sendiri, mematikan ponsel, dan membereskan buku-bukunya. Gadis itu baru saja akan beranjak keluar kelas ketika daun telinganya menangkap sebuah percakapan.

"Papa di mana?"

Ale tidak menoleh, tapi dia berhenti untuk mendengarkan.

"Ruang Bu Nadia? Iya. Aurora ke sana sekarang."

Ada decit kursi yang ditarik dan suara resleting tas yang ditutup. Ale membiarkan Aurora melangkah mendahuluinya ke pintu, ketika sesuatu menggelinding jatuh ke dekat kaki Ale. Keduanya sama-sama menoleh.

Wadah vitamin.

Ale yang meraihnya pertama, kemudian mengulurkannya ke arah Aurora. Gadis itu menerimanya. Selama beberapa detik, mereka berdua saling bertukar tatap. Seolah menunggu ada yang bicara.

"*Thanks.*"

Aurora yang mengalah.

Ale mengangguk canggung. Wadah vitamin itu mau tidak mau membuat pikirannya kembali melayang pada dialog mereka di ruangan Pak Gum. *15 jam,* Ale yakin dia sendiri tidak akan mudah melupakan angka itu. Bagaimana mungkin seorang remaja belajar 15 jam sehari dan masih bisa menjalani hidupnya dengan begitu tertata dan sempurna?

"Gue nggak butuh dikasihanin."

Tapi pernyataan tajam Aurora segera mengembalikan fokus Ale.

"Biasa aja. Nggak usah liatin gue kayak gitu."

"Gue biasa aja." Dia membalas dengan sama tajamnya, menekan seluruh naluri khawatir itu ke dasar. "Bokap lo di sini?"

Di sini, maksudnya di sekolah, setelah menghadiri pemakaman Thalia bersama anggota dewan lain.

"Kenapa?"

Ale menimbang ucapannya yang selanjutnya. "Lo.. nggak bakal dimarahin, kan?"

Dua gadis yang sama-sama jenius itu seolah sedang berkompetisi: membaca pikiran satu sama lain.

Aurora: *Kenapa gue bakal dimarahin?*

Ale: *Karena ngelawan sistem.*

Aurora: *Kenapa lo peduli sama sesuatu yang jelas-jelas bukan urusan lo?*

Ale: *Karena gue bukan lo. Gue masih bisa berempati terlepas dari semua hal yang udah lo lakuin ke gue.*

Buku-buku jemari Aurora refleks menegang. "Gue nggak butuh empati lo."

Ale menatap gadis itu.

"*Fine.*" Gadis itu mundur. Memberi jalan.

Aurora menatapnya sekali lagi sebelum berlalu keluar kelas. Menyisakan Ale yang duduk di meja terdekat, otaknya berputar.

Ada sesuatu yang membuat Ale merasa seolah dirinya sedang becermin ketika berbicara dengan Aurora. Bagaimana balerina itu tampak kewalahan tapi tetap keras kepala menolak rasa kasihan, adalah bagaimana Ale menghadapi semua masalahnya beberapa minggu lalu. Dia yang tidak mau mengakui bahwa dirinya butuh bantuan, tapi diam-diam berharap akan ada malaikat turun dari langit untuk membawanya pergi dari situasi yang menyakitkan.

"Ck, anjing."

Gadis itu memaki sebelum akhirnya mematri langkah keluar kelas dengan cepat. Kenan sepertinya harus pulang sendiri hari ini.

.

Lo.. nggak bakal dimarahin, kan?

Nggak, rasanya Aurora ingin langsung menyemburkan jawabannya pada pertanyaan tolol itu. Sudah jelas Papa akan langsung membunuhnya di tempat begitu mereka bertemu.

Setelah semua uang yang Wimana Group suapkan ke kas Bina Indonesia, Aurora justru berdiri dan menentang sistem pendidikan yang ada. Belum lagi bagaimana dia membawa-bawa dana hasil suap Papa-nya itu, memamerkan bahwa hampir setengah sekolah ini milik keluarga mereka. Aurora memang sudah setengah gila, kalau tidak gila sepenuhnya.

Dia rasa mengatur ulang jadwal lesnya hari ini adalah pilihan tepat, mempertimbangkan kemungkinan Papa akan menyeretnya pulang, meneriakinya selama satu jam penuh, lalu mengurungnya di kamar tanpa makan malam.

Aurora sendiri cukup kagum dengan dirinya yang masih bisa tenang. Mengirim pesan ke tutor privatnya, meminta *reschedule* bimbingan belajar. Mungkin pada akhirnya otaknya benar-benar mati rasa.

Papa sedang berbicara di depan ruang kepala sekolah bersama Bu Nadia ketika Aurora sampai.

"Ah, ini dia Aurora."

Bu Nadia tersenyum, sama palsunya seperti biasa. Aurora punya dugaan pribadi bahwa hubungan kepala sekolah itu dan Papa tidak terlalu baik. Meski, tentu saja, semua harus ditutupi demi kepentingan bersama. *See?* Menjadi putri anggota dewan membuat Aurora tidak bisa tutup mata dari urusan politik sekolah.

"Mungkin pembicaraan kita bisa dilanjutkan nanti, Pak Antonio."

Papa mengangguk dan balik tersenyum sekilas. Kemudian tatapannya jatuh pada Aurora. Jantung gadis itu berdebar, tapi ternyata Papa hanya mengusap rambut cokelat panjangnya pelan.

"Gimana hari ini sekolahnya?"

Aurora mengalihkan pandang dan berusaha menahan dengusan. "Baik, Pa."

Antonio ganti merangkul pundak Aurora hangat. "Kalau begitu kami pamit dulu, Bu Nadia. Selamat sore."

"Sore, Pak."

"Ra!"

Seruan datang dari ujung koridor yang baru saja Aurora lewati. Ketiga orang yang baru saja selesai berbincang itu menoleh hampir bersamaan.

Aurora refleks mengerutkan kening. "Ale?"

Ale mencapai mereka bertiga dengan terengah seolah dia baru saja berlarian menyeberang lapangan dari gedung IPA ke gedung utama. *Kecuali memang itu yang dilakukannya.*

"Aletheia?" Bu Nadia mengangkat alis. "Ada apa?"

Ale mengatur napasnya terlebih dahulu sebelum menatap Aurora lurus-lurus. "Lo lupa ya?"

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Aurora merasa otaknya bekerja dengan sangat lambat. "Lupa..?"

"Kan lo udah janji mau nginep di rumah gue hari ini!"

Bahkan untuk ukuran sebuah kebohongan, ini *keterlaluan*.

"Iya kan?" Tapi Ale meneruskan sandiwara itu dengan percaya diri. "Tugas kelompok kita *deadline*-nya besok! Masa lo mau biarin gue ngerjain

sendirian?"

Seolah dia dan Aurora selama ini adalah sahabat sehidup semati, bukan musuh bebuyutan yang saling cakar setiap kali berpapasan.

Papa menurunkan jemarinya dari pundak Aurora dan bertukar pandang dengan Bu Nadia. Aurora memelototkan mata. Ale baru saja menyeretnya ke dalam jurang. Siapa pun *tidak akan* percaya akting sinetron ini.

"Ayolahhh, kan udah lama lo nggak nginep di rumah gue?"

Rambut ungu itu melingkarkan tangannya ke lengan Aurora dengan totalitas, membuat gadis itu makin syok.

"Boleh kan, Om?"

Mungkin yang paling membuat Aurora terperanjat adalah bagaimana Papa hanya tertawa sekilas sebelum mengafirmasi, "Boleh. Hati-hati ya."

Aurora menatap Ale tidak percaya.

"Oke, makasih, Om!"

Belum sempat si balerina berkata apa-apa, Ale sudah menggandengnya menyusuri koridor dengan cepat, meninggalkan dua orang dewasa di belakang mereka.

Aurora sekejap kehilangan harga diri.

Ale, si rival abadi, nona preman itu— baru saja *menyelamatkannya*.

.

Mobil Io berhenti semeter sebelum sampai ke rumah Kai karena ada Ducati Panigale V2 yang diparkir di depan gerbangnya.

Re Dirgantara turun dari atas motor begitu melihat sedan Io mendekat. Io mengira cowok yang lebih muda dua tahun darinya itu sudah gila, dan dugaannya terbukti ketika dia turun dari mobil dan Re menghampirinya.

Sementara kedua tangannya di dalam saku, berandal dengan tinggi selisih beberapa senti di bawah Io itu mengeluarkan pernyataan.

"Gue jadian sama Kai kemarin."

Kalau saja Re bukan psikopat yang merancang tawuran terbesar DKI Jakarta dalam kurun waktu 8 tahun terakhir, Io sudah pasti akan menghajarnya. Tapi berhubung Io tidak pernah suka bela diri dan melewatkan kelas olahraga sepanjang hidupnya, dia rasa *tetap tenang* adalah pilihan yang paling bijak.

"Gue tau lo nggak mau Kai deket-deket gue, dan kalo gue jadi lo, gue juga bakal ngelakuin hal yang sama."

Re meneruskan kata-katanya dengan lancar, tanpa gangguan, tanpa getar dalam vokalnya. Seolah dia sudah memikirkannya dari setengah jam lalu,

atau pada dasarnya memang begitulah cara cowok jenius berbicara, Io tidak tahu.

"Awalnya gue juga nggak peduli apa yang orang lain pikirin tentang gue, bahkan sekali pun lo mandang gue sebagai pembunuh, penilaian lo nggak ngaruh apa-apa sama gue. Gue masih bisa hidup tenang meski lo benci gue."

Jeda.

"Tapi karena lo salah satu orang yang penting buat Kai, gue rasa penilaian lo adalah hal yang penting juga."

Io tertegun. Dia tidak pernah menduga laki-laki yang pernah duduk di tengah ruang sidang dengan tubuh penuh memar akan mengatakan hal itu padanya.

"Selain itu, gue rasa lo juga berhak tau soal apa yang terjadi setahun lalu."

Kemudian dari sana Io mendengarkan penjelasan yang begitu *di luar nalar* baginya. Re menceritakan setiap detil yang tidak pernah dia sangka tentang peristiwa dua tahun lalu itu.

"Apa pun yang gue lakuin, sekali pun gue udah ngaku bersalah.. lo liat sendiri, nggak ada yang terjadi. Bu Nadia bilang IQ gue adalah aset penting buat Bina Indonesia, tapi gue pikir pada dasarnya dia cuma nggak mau anaknya jadi narapidana."

"..anaknya?"

"Anaknya. Gue anak pertama Bu Nadia."

Bagaimana seluruh rahasia raksasa itu ditata dengan sangat rapi dan tidak menimbulkan curiga, nyaris membuat rahang Io jatuh.

"Gue tau lo mau yang terbaik buat Kai. Dan gue bukan cowok yang terbaik buat Kai, gue bahkan jauh dari kata 'baik', tapi sama kaya lo, gue juga sayang dia, Bang."

Io menelan ludah. *Anjing.*

"Gue bukan cari pembenaran atas hal-hal yang gue lakuin. Gue tau gue salah dan pantes dihukum. Tapi karena gue nggak bisa nyerahin diri ke polisi, gue nggak tau harus ngapain lagi. Gue juga nggak berharap apa-apa dengan ngejelasin semua ini ke lo, kecuali satu hal. Gue minta kesempatan. Kesempatan buat jaga Kai dari hal-hal yang bisa nyakitin dia."

Io memproses semuanya dalam diam dan menanyakan pertanyaan yang paling sulit di antara yang lain.

"Kalo justru lo sendiri yang nyakitin dia, lo mau apa?"

Kemudian Re menatapnya. Laki-laki kepada laki-laki.

"Pergi."

Io mengangguk.

"Lo keren." Mahasiswa psikologi itu mengakui. "Asal lo nggak bikin Kai nangis aja."

Dan ketika Re pulang di sore menjelang malam itu, bagaimana Io melepasnya dengan mengatakan, "*Get well soon* buat adek lo," setelah mendengar cerita Re tentang Jo, dia tahu berandalan itu sudah berhasil.

Io sudah memberikan kartu kesempatannya pada Re.

Karena ketika dia akhirnya naik ke lantai dua dan mengetuk pintu kamar Kai, ketika adik sepupunya itu memeluknya untuk mencari kekuatan, untuk melebur duka atas kehilangan— Io tahu dia tidak bisa selamanya ada untuk Kai.

Dia tahu Kai butuh seseorang untuk menjaganya lebih dekat lagi.

"Rasanya kaya waktu Papa pergi."

Karena ketika Io mendengar gadis itu bercerita tentang Thalia dan seluruh perasaan yang dia pendam, Io mengerti.

"Lo sayang dia, Kai?"

Kai menoleh dari posisinya yang berbaring bersebelahan dengan Io di tempat tidur. "Thalia?"

"Re."

Gadis itu kelihatan terkejut. "*Re?*"

"Re barusan cerita semuanya ke gue."

"..semuanya?"

Entah kenapa pipi Kai memerah.

"Soal keluarganya. Soal lo." Io menggerak-gerakkan kakinya yang menggantung di sisi ranjang. "Dia bilang dia pengen jagain lo."

Gadis itu menatap langit-langit kamarnya. "Padahal ada jauh lebih banyak hal yang nyakitin Re."

Io diam saja.

"Aneh nggak, menurut lo.. kalo kita sayang orang karena kita pengen mereka berhenti ngerasa sakit? Walaupun lo tau lo nggak bisa berbuat banyak.. tapi lo tetep pengen ada di sisi mereka."

Io baru saja akan menjawab ketika Kai tertawa kecil, menertawakan dirinya sendiri. "Salah nih gue tanya sama lo. Orang kisah cinta lo aja kaya kuota. Belom sebulan udah abis, terus ganti kartu."

Kai menghela napas panjang.

"Tapi lo pernah nggak sih, Yo? Bener-bener sayang sama seseorang.. bukan cuma main-main?"

Io tidak tertawa seperti biasanya. "Pernah."

Kai menoleh antusias. "Terus?"

"Terus apa?"

"Ya.. terus gimana? Kalian jadian?"

Io tersenyum di sudut bibir dan menggeleng. Laki-laki itu meletakkan kedua tangannya di belakang kepala sebagai bantal.

"Kayak yang selalu lo bilang, 90% hidup gue isinya main-main. Gue selalu spontan, nggak pernah pikir panjang sebelum ngelakuin sesuatu. Sama kaya waktu gue deket sama dia." Io memejamkan mata. "Sampe satu hari, gue liat dia nangis."

Kai mengerutkan kening.

"Gue nggak tau kenapa dia nangis dan ngabisin tisu kotak di mobil gue sepanjang perjalanan pulang," Io tertawa, "tapi begitu kita sampe di depan rumahnya, dia udah keliatan kaya biasa. Seolah semua tangisan yang bener-bener parah itu nggak pernah kejadian."

Hening.

"Dari situ gue sadar. Cewek hebat kaya dia.. nggak bakal punya ruang buat gue."

Io menatap langit-langit kamar.

"Cewek ini.. punya mimpinya sendiri. Dia punya target dan tujuan yang jelas. Dia tahu apa yang dia mau dan apa yang harus dia raih. Dia punya masalahnya sendiri dan dia nggak mau bantuan orang lain." Jeda. "Beda banget sama cowok kaya gue.. yang bahkan nggak punya rencana besok mau ngapain."

"Tapi.. lo kan nggak tau gimana perasaannya," celetuk Kai. "Kalo dia juga suka sama lo, gimana?"

Io terdiam.

Laki-laki itu akhirnya hanya bangkit dari tempat tidur dan mengacak rambut Kai. "Gue balik ke Bandung beberapa hari lagi."

Yang diacak rambutnya langsung bangun. "Hah? Bukannya liburan lo masih lama?"

"Iya, tapi biasa lah.. acara BEM."

Kai mendecak. "Aelah, nyebelin banget."

Io tertawa dan makin gencar mengacak rambut Kai. "Idih, masih kangen ya lo sama gue?"

Kai mengerucutkan bibir kesal. Sementara itu, Io akhirnya benar-benar beranjak dari tempat tidur dan melangkah menuju pintu. "Kalo Re macem-macem, *call* aja. Langsung terbang gue dari Bandung," candanya.

Kai tidak menanggapi candaan itu, tapi dia justru memanggil Io kembali. "Yo?"

Io berbalik dari ambang pintu. "Ha?"

Kai menggigit bibirnya sedikit. "Re udah cerita soal.. kejadian di aula juga?"

Io mengerutkan kening. "Kejadian apa?"

Kai memejamkan mata, seolah sudah menduga Re pasti menyisakan bagian itu untuk dia ceritakan sendiri.

"Gue bakal cerita semuanya, tapi lo jangan marah, oke?"

"Kai, lo jangan bikin gue panik deh."

Kai tertawa gugup. "Lo.. pernah ngajuin protes soal sistem sekolah waktu kelas 12, kan?"

Io mengangkat alis heran. "Gimana lo bisa—"

"Pak Gum kasih liat dokumen protes itu ke gue dan anak-anak lain," Kai meringis, "karena tadi kita juga protes soal sistem."

Io mengerjap.

"Lo harus tau kenapa Thalia bisa pergi!" Kai buru-buru menjelaskan sebelum Io sempat mengomelinya. Semua tentang kerusakan otak, kericuhan di aula, dan beberapa murid yang ikut membela.

"Tunggu, tunggu." Io mengangkat jemarinya. "Bu Nadia yang bilang sendiri kalo Thalia kena kerusakan otak?"

Kai menggeleng. "Gue sama Re tau, karena Thalia dilariin ke rumah sakit waktu kita berdua ada di sana."

Sebuah bohlam tiba-tiba menyala di kepala Io.

"Malem tahun baru," gumamnya refleks.

Kai mengerutkan kening. "Gimana lo—"

"Dan anak-anak yang bantuin lo ini.." Io tiba-tiba memotong, "..siapa aja?"

"Re." Kai mengedikkan bahu. "Kenan. Ale. Aurora."

Io berusaha menjaga nada suaranya tetap stabil. "Bukannya.. Aurora waktu itu justru berusaha bikin *ranking* lo turun?"

Kai mengangguk. "Gue tau kedengerannya aneh, tapi Aurora bilang dia belajar 15 jam sehari dan itu yang bikin dia benci sama sistem. Di sisi lain, Re bilang masih ada kemungkinan Aurora di pihak dewan," Gadis itu

menambahkan, "karena bokapnya sendiri yang maksa orang tua Thalia tutup mulut, lewat saham yang mereka punya."

Meski penjelasan Kai kelewat kompleks untuk sekali cerna, dari sana Io mulai bisa membaca situasi yang terjadi.

"Jadi sekarang lo mau apa?"

"Gue mau tau semua detail tentang protes lo dua tahun lalu. Kenapa lo bisa gagal, dan apa saran lo supaya gue bisa berhasil kali ini."

Io menghela napas panjang. Percaya atau tidak, dia sudah menduga hal ini akan terjadi. Ada begitu banyak kesamaan di antara dirinya dan adik sepupunya itu. Tinggal menunggu momentum yang tepat untuk melepaskan semua ketidaksetujuan mereka terhadap sistem Bina Indonesia.

Mahasiswa psikologi itu akhirnya meraih selembar HVS kosong dan spidol hitam dari atas meja belajar, kemudian membawanya ke tempat tidur. Io menarik beberapa garis, menggambar kotak-kotak, dan memberinya warna hitam putih selang-seling.

"Ini.. apa?" tanya Kai ragu-ragu.

"Catur." Io menjawab spontan. "Lo pihak putih, Bina Indonesia pihak hitam."

Laki-laki itu memberi nama setiap kotaknya.

"Ini lo," Io menunjuk *king* putih. "Re," kemudian *queen* putih, "Kenan," *bishop* putih satu, "Ale," *bishop* putih dua, "dan ini Aurora," dua *knight* putih sekaligus. "*Rook* dan pion yang lain adalah temen-temen lo yang juga *pro* Thalia."

Dia berganti ke sisi satunya.

"Sedangkan pion-pion di sini adalah semua guru dan staf Bina Indonesia. Dua *rook* hitam dan dua *knight* hitam adalah anggota dewan yang terdiri dari wali murid paling berpengaruh, tokoh masyarakat, dan pakar pendidikan. Dua *bishop* hitam ini Antonio Wimana. *Queen* hitam Bu Nadia. *King* hitam Direktur Bina Indonesia."

"Tunggu." Kai menghentikan Io. "Direktur.. Bina Indonesia?"

Io mengangguk.

"Siapa? Kok.. gue nggak pernah tau?"

"Karena emang nggak ada yang pernah tau."

Io melingkari kotak milik *king* hitam itu, menarik garis, dan menggambar tanda tanya besar.

"Identitasnya nggak pernah diketahui publik. Bahkan gue ragu anggota dewan tahu siapa pemimpin mereka ini."

Kai mengerjap tidak percaya. "Kenapa?"

Io mengedikkan bahu. "Kalo sekolah yang lo punya ngejalanin sistem se-ekstrem Bina Indonesia dan makan korban, gue rasa lo juga nggak akan mau identitas lo diketahui publik."

Kai otomatis mengepalkan jemari.

"Jadi maksud lo.. kita berhadapan sama orang yang nggak mau tanggung jawab kalo sistem busuk ini terungkap ke publik?"

Io mengangguk. Spidolnya menyentuh kotak *king* hitam lagi.

"Raja ini.. nggak pernah keluar dari kotaknya. Musuh nggak tau siapa dia, nggak bisa baca pikirannya, dan nggak bisa nebak langkah apa yang bakal dia ambil selanjutnya. Itu sebabnya dewan direksi Bina Indonesia nggak pernah runtuh."

Io menatap Kai.

"Karena kalo nggak ada yang tahu siapa pimpinannya, itu berarti nggak ada yang tahu kelemahannya. Dengan kata lain.. mereka nggak punya kelemahan."

Hening.

"Bahkan jauh sebelum permainan ini dimulai, Kai.."

Io menggambar tanda silang raksasa di atas sketsa papan catur itu—

"..status lo udah skakmat."

.

bersambung

.

a/n:

MAAF BGT karena panjang dan jujur yang nulis juga agak pusing waktu membaca ulang bab ini HAHAH. tapi gapapa yuk mari semangat berspekulasi xixi <3

makasih banyaakk buat *feedback* di bab kemarin!!! makasih juga buat dukungan lewat *votes, comments, dm(s), messages* di *wall*, sampe yang kasih rekomendasi ke sosmed lain bahkan ke penerbit yang lagi nyari naskah HUHU gacor banget ily!! <3 sehat-sehat ya pembaca A+!

anyways buat yang *struggle* bedain "io" sama "lo" bisa coba ganti *font* pas baca yaa (*if you don't mind)*. aku pake "Serif" dan jadi keliatan banget bedanya hihi <3

see youuu soon!

38 ÷ 2 + 30 - 11

"Lo mau apa?"

Ale menahan pintu kulkas minimarket sembari menoleh ke arah Aurora yang sedaritadi membisu. "Kopi?"

Ada dua kemungkinan yang memenuhi benak Aurora saat ini. *Satu*, kepala Ale pasti terbentur sesuatu waktu dia meninggalkannya di kelas tadi, atau *dua*, cewek itu memang punya kepribadian ganda.

"Gue nggak minum kopi instan."

"Ohhh, *sorry*, gue nggak biasa main sama anak konglomerat sih."

Tapi melihat gayanya yang masih suka memancing keributan, Aurora rasa yang berdiri di depannya ini Ale yang dia kenal. Rambut ungu itu akhirnya memilih minuman isotonik dan menutup pintu kulkas, kemudian melangkah menuju kasir.

"Ini aja, Kak?"

"Iya, nggak ada tambahan, nggak punya kartu member, nggak mau beli pulsa, dan nggak pake kantong plastik."

Oke, galak. Berarti Ale masih sehat.

Aurora mengikuti gadis itu keluar minimarket tanpa berkomentar apa-apa lagi. Ale memimpin langkah menyusuri trotoar, membuka tutup botol minuman, dan meneguknya beberapa kali.

"Rumah gue deket sini. Lo mau jalan atau naik taksi?"

"Kenapa?"

"Ya karena lo biasanya dianterin Alphard—"

"Kenapa nolongin gue?"

Langkah Ale melambat, sebelum akhirnya berhenti. Gadis itu memutar tubuh, menatap Aurora.

"Gue udah bilang gue nggak butuh—"

"—empati, iya, gue udah denger."

"Kalo gitu kenapa—"

"Dulu Kenan selalu nawarin gue nginep di rumahnya," potong Ale. "Setiap kali nilai gue turun dan gue takut pulang, karena pasti bakal dimarahin nyokap."

"Dan hubungannya sama gue adalah?"

"Kalo lo pernah *sakit*, lo bakal jadi lebih peka sama orang-orang yang ngerasain hal yang sama."

"Tapi gue nggak *sakit,"* bantah Aurora. "Gue nggak sama kaya lo."

Ale mengangkat satu alis. Ada jeda yang singkat sebelum rambut ungu itu meletakkan minumannya ke tanah, menarik lengan Aurora, dan membuka paksa telapak tangannya.

Memperlihatkan lima bercak darah bekas tancapan kuku di sana.

"Apa bedanya—" Ale mengulurkan tangan kirinya sendiri dan menarik gelang-gelang yang menutupi beberapa lajur sayatan, "—sama gue?"

Aurora refleks menelan ludah.

"*First thing first.* Terima." Ale melepaskannya. "Terima diri lo yang lemah. Karena itu satu-satunya cara buat jadi kuat."

Aurora balas menatap sementara Ale memungut minumannya, berbalik, dan melanjutkan langkah yang sempat terputus. Balerina itu diam di tempat selama beberapa detik. Kata-kata Ale *selalu* tajam, tapi Aurora bisa merasakan kali ini gadis itu tidak berniat menyakitinya.

Dia menghela napas, sebelum bergegas menjajari jejak kaki Ale.

"Bokap gue."

Adalah pernyataan pertamanya.

"Dia orang yang berorientasi sama hasil, bukan proses. Dia nggak mau tau gue belajar berapa jam sehari. Yang dia mau tau cuma nama gue ada di peringkat berapa."

Aurora menyisipkan rambutnya yang diterpa angin ke belakang telinga.

"Dia selalu bilang dia peduli karena gue anaknya, tapi kadang gue ngerasa, gue nggak lebih dari sekedar aset di mata dia. Kaya anak perusahaan yang *output*-nya harus *profitable.*"

Ale tidak mengangguk, juga tidak menggeleng. Hanya mendengarkan.

"Dia sampe ngelarang gue balet karena mau gue masuk 3 besar, dan kemauannya itu akhirnya ngedorong gue ngelakuin hal-hal yang nggak seharusnya gue lakuin. Karena gue rasa apa yang lo bilang waktu itu bener," dengus Aurora pelan, "kalo gue nggak main curang, gue bakal selamanya gagal."

Ale menoleh.

"Maaf." Balerina itu melanjutkan, tanpa menatap mata Ale. "Waktu itu gue kelewatan."

Ale pikir, Aurora terlihat begitu berbeda ketika dia berusaha jujur.

"Gue juga minta maaf," balasnya. "Omongan gue waktu itu juga kelewatan."

Aurora tersenyum sekilas. Gadis itu balik menoleh, ketika Ale akhirnya meneruskan, "Gue rasa gue juga harus bilang makasih sama lo. Karena berkat lo nunjukin bekas luka gue ke semua orang, hubungan gue sama nyokap membaik."

Aurora mengerutkan kening. "Kok bisa?"

Ale mengangguk, sebelum mengalihkan pandangannya kembali ke jalan.

"Dulu nyokap sering mukulin gue."

Dia bisa melihat sekilas dari ekor mata bahwa Aurora terkesiap.

"Kapan pun kliennya kalah di pengadilan, dia jadi emosi dan ngelampiasin semuanya ke gue. Gue stres banget. Makanya gue punya *ini*."

Ale menggoyangkan gelang-gelang di tangan kirinya.

"Dulu kita emang jarang komunikasi. Gue selalu mikir nyokap nggak akan ngerti dan dia juga mikir hal yang sama. Kita sama-sama egois, dan itu yang bikin semuanya kacau. Tapi sejak hari itu di aula, nyokap tau apa yang gue rasain, dan dia juga berusaha jujur tentang apa yang dia rasain. Kita pergi ke psikiater bareng, dan untuk pertama kalinya, gue pengen hidup lebih lama lagi."

Rambut ungu itu sama sekali tidak punya gambaran kenapa dia menceritakan seluruh rahasianya dengan gamblang pada Aurora, tapi kata-katanya seolah mengalir begitu saja.

"Dulu gue juga sempet stres karena nyokap selalu nge-*push* masuk 3 besar. Tapi ternyata dia cuma mau mastiin gue berhasil dapet beasiswa ke SNU, kampus impian gue."

Jeda.

"Mungkin.. sama kaya nyokap gue, bokap lo juga punya alasan lain."

Aurora merenungkan kata-kata Ale.

"Menurut lo.. waktu dia maksa orang tua Thalia tutup mulut, dia juga punya alasan lain?"

Dari sekian banyak hal yang memenuhi benaknya saat ini, Aurora juga ingin menutup mata dan percaya begitu saja pada perkataan Ale, tapi sayang kenyataan menghantamnya lebih dulu. Karena sosok ayah yang seharusnya menjadi tameng justru merupakan pedang dalam dunia Aurora.

"Apa pun alasan dia, gue rasa gue nggak mau terima hal itu sebagai pembenaran."

Ada sesuatu dalam perkataan Aurora yang diam-diam mengusik Ale. Gadis itu menimbang ucapannya selanjutnya, sementara mereka mengambil belokan kedua di gang sempit yang setengah gelap karena mendung. Samar-samar suara mesin kendaraan terdengar dari ujung jalan yang jauh. Gang itu sunyi, dan kecipak sepatu mereka pada genangan air bekas hujan memantul di kedua dinding.

"Gue anak di luar pernikahan."

Langkah Aurora refleks terhenti.

"*Apa*?"

Ale berhenti berjalan dan menyandarkan punggung ke dinding gang. Menatap sepatunya.

"Dulu nyokap gue *corporate lawyer* kebanggaan di firmanya, jadi sering dikontrak kantor besar. Suatu hari dia jatuh cinta sama bos perusahaan kliennya. *Office romance*."

Hening.

"Sampe akhirnya dia hamil dan satu-satunya masalah yang ada adalah si bos ini udah punya istri," Ale tertawa, "*yang waktu itu juga lagi hamil*."

Aurora terlalu terperanjat untuk memberikan reaksi.

"Mereka nggak pernah menikah. Nyokap *resign,* putus kontak dari keluarga besar, pindah rumah dan besarin gue sendiri."

Ale menendang pelan kerikil di dekat sepatunya.

"Alasan itu emang bukan pembenaran, tapi alasan itu cukup buat bikin lo liat dari sudut pandang lain, kan?"

Kemudian tatapannya beralih pada Aurora.

"Karena kadang apa yang orang tua kita lakuin, adalah imbas dari apa yang dunia udah lakuin ke mereka lebih dulu. Kalo mereka nyakitin orang lain, mungkin itu karena dunia udah nyakitin mereka lebih dulu. Itu *salah,* tapi bukan 100% salah mereka. Kita nggak bisa menghakimi karena kita nggak pernah ada di posisi yang sama."

Rambut halus di permukaan kulit Aurora seketika meremang.

Gadis itu tiba-tiba merasa malu. Dia yang terlahir dalam keluarga sempurna dengan kekayaan berlimpah, tapi merasa masalahnya adalah masalah paling berat di muka bumi— padahal ada Ale.

Tidak ada kata yang tepat untuk menggambarkan betapa solidnya karakter gadis itu.

Ale bukan hanya *cerdas,* dia bukan hanya maniak inteligensi yang melahap buku-buku pelajaran seperti Aurora, tapi Ale adalah remaja yang

dewasa. Dia tidak mendorong dirinya jadi lebih pintar, dia mendorong dirinya jadi lebih *pemaaf*. Memaafkan orang tuanya, memaafkan hidup, memaafkan dirinya sendiri.

"Jadi lo.. belum pernah ketemu.."

"Bokap gue?"

Ale tertawa ringan, sebelum kembali melangkah mendahului Aurora yang mengikutinya.

"Gue bahkan nggak tau siapa dia. Nyokap nggak mau cerita. Tapi gue rasa.. emang lebih baik nggak tau, kan?"

Aurora tidak tahu harus merespons apa.

"Kadang-kadang sih yang bikin gue kepikiran justru anaknya." Ale tiba-tiba tersenyum iseng. "Soalnya dia seumuran gue. Bayangin aja kalo kita ketemu."

Aurora menatap gadis itu dari samping. "Emangnya kalo suatu saat lo ketemu dia, lo bakal bilang apa?"

Ale berpikir sebentar. "Hm.. mungkin gue bakal minta maaf."

"Buat apa?"

"Ya.. karena keberadaan gue udah ngancurin keutuhan keluarga dia?"

Aurora menekuk alis tidak terima. "Tapi kan itu bukan salah lo?"

"Bukan salah dia juga, kan?" Ale mengangkat bahu, membuat Aurora sekali lagi terdiam. "Tapi gue harap sih, kita nggak pernah ketemu." Gadis itu melanjutkan, sementara mereka berdua sampai di ujung gang dan bersiap menyeberang jalan. "Karena pasti rasanya— awas."

Ale merentangkan tangannya di depan tubuh Aurora, mencegah gadis itu melangkah sementara sebuah mobil melintas lewat.

—sakit.

Aurora menyelesaikan kalimat itu dalam hati.

Karena pasti rasanya sakit.

Balerina itu menatap Ale di sisinya. Bagaimana helai keunguannya ditiup angin ketika dia menarik pergelangan tangan Aurora untuk menyeberang, bagaimana riasan *smoky-eyes*-nya tampak begitu cantik dari jarak dekat, bagaimana jaket denim disampirkan di satu bahunya, melengkapi rok yang terlalu pendek dan lengan seragam yang digulung ke atas.

Tapi gue harap sih, kita nggak pernah ketemu.

Rasanya bodoh bagaimana Aurora tiba-tiba mengamini doa itu. Bagaimana dia tiba-tiba mengagumi cewek yang selama ini dia benci dan ingin melindunginya dari rasa sakit di luar sana.

Bagaimana dunia membuat Aurora Calista tiba-tiba merasa *sayang* pada Adinda Aletheia.

.

bab 38

late night talk

.

Ale Galak

pulang duluan aj

Ale Galak

gw ada urusan

Kenan

Urusan *apaan???*

Ale Galak

ya ada

Kenan

IYA APA

Kenan baru sempat membaca balasan Ale setelah dia pulang les malam itu.

Ale **Galak**

jgn ke sini

Ale Galak

aurora tdr di rmh gw

Laki-laki itu memijit keningnya refleks begitu membaca pesan terakhir Ale. Kelakuan cewek barbar itu tidak henti-hentinya membuat Kenan pusing. Dia memarkir motornya di halaman rumah dan mendongak penasaran ke arah jendela kamar Ale yang tirainya ditutup. Bertanya-tanya apa yang mungkin membuat Aurora menginap di rumah gadis itu.

Hal selanjutnya yang dia lakukan adalah mencabut kontak, membuka pintu, dan melangkah menuju kamarnya di lantai dua. Kenan duduk di depan meja sebelum menyalakan laptop. Suara mobil yang memasuki garasi membuat perhatiannya teralih sesaat.

Pukul sepuluh. Ayah dan Bunda pasti sudah makan di luar.

Kenan menghela napas singkat, membuka *browser,* dan mulai mengetik kata kunci.

Dewan sekolah

Kemudian menekan *enter* dan membuka *tab* lain.

Bina indonesia jakarta

Tab lain lagi.

Renadia isvaravati kepala sekolah

Kenan merentangkan kedua tangannya ke depan, kemudian mencondongkan tubuh, mulai memasuki *state* fokus.

Strategi.

Mereka butuh strategi untuk meruntuhkan sistem, dan hal pertama yang harus dilakukan adalah menggali informasi. Kenan masih merasa ada banyak hal yang tidak dia ketahui dari sekolahnya sendiri. Banyak rahasia untuk dibongkar, skandal untuk ditelusuri, dan kenyataan untuk diungkap.

Kemudian seolah semesta membaca pikirannya, gerakan laki-laki itu di *mouse* tiba-tiba terhenti. Sesuatu yang dia temukan membuatnya mengerutkan kening.

Renadia Isvaravati adalah Kepala Sekolah SMA Bina Indonesia saat ini. Renadia merupakan istri dari ahli Kimia Jonathan Dirgantara dan ibu dari dua anak. Putra sulungnya sedang menempuh tahun terakhir SMA dan putri bungsunya duduk di bangku SMP.

Kenan membetulkan letak kacamatanya dan membaca paragraf itu sekali lagi. Ada sesuatu yang diam-diam mengusiknya. Dia kemudian memutuskan untuk mencetak artikel itu, sebelum menyambarnya dari *printer* dan bergegas menuruni tangga.

Semoga saja Ale dan Aurora belum tidur.

.

"Al."

"Hah?"

"Yang isinya nutrisi, *xylem* atau *floem?*"

"*Floem.*"

"Ok."

Aurora mengangguk-angguk di sebelah Ale di tempat tidur, mencoret salah satu pilihan ganda pada kertas soalnya. Gadis itu menoleh sekilas. Ale masih terfokus pada layar laptop yang menampilkan salah satu episode drama Korea.

"Nyokap lo pulangnya emang malem?"

Ale menekan tombol *pause* dan mengecek ponselnya. "Kayaknya dia lembur lagi deh." Gadis itu melirik jam dinding di dekat pintu kamar, sebelum jemarinya bergerak menutup layar laptop dan memindahkannya. "Kalo lagi ada kasus emang gitu."

Aurora mengangguk-angguk lagi, memerhatikan Ale yang beranjak berbaring sembari menarik selimut ke separuh tubuhnya.

"Lo masih mau belajar? Kalo enggak, gue matiin lampunya."

Gadis yang meminjam kaos *oversized* Ale itu menggeleng kali ini. Aurora ikut meletakkan bukunya dan berbaring, melepas jepit rambut, membiarkan helai cokelat panjangnya terurai. "Matiin aja."

Ale mematikan lampu. Ruangan itu seketika gelap gulita, menyisakan cahaya lampu jalan yang samar-samar menerobos masuk lewat gorden jendela. Suara yang terdengar hanya rintik di luar. Gerimis sepertinya belum bosan membasahi Jakarta.

Aurora mencoba memejamkan mata dan tidur, meski usahanya terkesan sia-sia. Ada begitu banyak perasaan yang tidak bisa dijelaskan di pangkal dadanya. Ketenangan yang dia dapatkan di rumah Ale, di dalam kamar yang berantakan dan tempat tidur yang tidak sebesar miliknya sendiri, alih-alih membuatnya merasa hangat, justru membuat gadis itu merasa setengah sesak.

Mungkin karena jauh di dalam dirinya, Aurora juga ingin berdamai dengan hidup seperti Ale.

Sementara Ale sendiri baru saja akan memejamkan mata ketika sesuatu menghinggapi benaknya. Dia tidak pernah benar-benar memikirkan hal ini sebelumnya, tapi hari ini Ale sadar bahwa Aurora tidak pernah memiliki siapa-siapa. Gadis itu tidak pernah memiliki seseorang seperti Kenan yang akan selalu memeluk erat-erat dan berkata apa yang terjadi bukan salahnya. Aurora melalui semuanya sampai hari ini seorang diri.

"Ra?"

"Hm?"

"Lo udah tidur?"

"Belum."

Dan bagaimana gadis itu berbaring begitu dekat di tempat tidurnya malam ini, membuat Ale sedikit menyesal kenapa dia tidak berteman dengan Aurora sejak awal. Itu sebabnya dia beringsut dan meraih spidol di atas nakas. Gadis itu meraih jemari Aurora tanpa suara, membuka telapak tangannya yang luka, dan menggambar sebuah pelangi kecil di sana.

"Dulu waktu gue kecil, ada yang pernah gambar ini di tangan gue. Katanya, ada trik psikologi yang bilang, waktu sedih, kita harus gambar pelangi."

Ale membetulkan posisi kepalanya di bantal, bicara dalam gelap.

"Waktu itu gue nggak percaya. Buat gue, pelangi nggak nyelesein masalah. Coretan kecil di kulit lo nggak akan ngubah apa pun. Tapi sekarang, gue jadi sadar. Bukan pelangi yang nyelesein masalah lo, tapi harapan yang muncul, ketika lo sadar pelangi itu cuma ada setelah hujan. Itu artinya kalo mau liat pelangi.. lo harus nunggu hujannya reda."

Aurora tersenyum dengan kurva paling jujur yang pernah gadis itu miliki, meski Ale tidak bisa melihatnya tanpa cahaya lampu.

"Keren."

Dia memuji. Memandang pelangi di telapak tangannya.

"Siapa yang pertama kali gambar ini di tangan lo?"

Ale tertawa kecil. "Menurut lo siapa?"

Aurora menebak. "..Kenan?"

Gadis itu segera tahu tebakannya tepat ketika terdengar dengusan di sebelahnya. Pelan, seolah menyesal.

"*He was there.*"

Dan ketika Aurora tidak merespons, Ale menambahkan.

"Di titik terendah gue."

Ada sesuatu dalam nada suara Ale yang membuat Aurora terusik. Balerina itu menimbang-nimbang pertanyaannya yang selanjutnya.

"Al."

"Hm?"

"Lo.. punya perasaan buat dia?"

Ada jeda di sana, seolah Ale ragu pada jawabannya sendiri.

"Ngaco lo." Tapi akhirnya hanya tawa yang terdengar. "Gue sama Kenan udah temenan sejak 18 tahun lalu."

"Yah.. tapi justru itu, kan?" Aurora memandang langit-langit kamar Ale yang dicat warna putih pucat, memutuskan untuk menembakkan dugaannya asal. "Gue rasa nggak bakal ada cewek yang bisa temenan sama Kenan selama 18 tahun dan nggak ngerasain apa-apa."

Ale tertawa, *lagi.* "Kenapa? Karena dia ganteng, pinter, jago basket? Karena dia manis dan baik ke semua orang?"

Aurora menolehkan kepalanya dan sekilas berharap bisa membaca emosi Ale.

"Semua orang.. semua cewek yang suka sama dia.. nggak pernah tahu apa yang udah Kenan lewatin, atau seberapa keras dia berusaha, atau—" Vokal Ale tertahan. "*I was there.*"

Dari semua kalimat egois yang bisa dia pikirkan, hanya itu yang berhasil Ale keluarkan.

"*But he never saw me*."

Nadanya begitu rapuh, seolah bisa pecah kapan saja, seolah dia sedang mengakui rahasia terbesarnya.

"Awalnya gue pikir gue bakal baik-baik aja. Tapi waktu gue liat gimana cara dia mandang Kai di aula, di kelas—" Ale menelan ludah, "—gue sadar Kenan nggak akan pernah mandang gue dengan cara yang sama."

Aurora mengepalkan telapak tangannya yang baru saja digambari pelangi.

"Terus kenapa?" tanggapnya tidak terima. "Kalo Kenan nggak ngeliat lo dengan cara yang sama waktu dia ngeliat Kai, itu bukan berarti lo kurang berharga, kan? Mungkin dia cuma bukan orang yang tepat buat lo. Mungkin —"

"Tapi gue nggak mau orang yang tepat, Ra."

Kata-kata Ale meluncur bahkan tanpa berpikir.

"*If it's not him.. then it's not anyone.*"

Aurora tiba-tiba ikut merasakan sakit di dadanya ketika Ale sekali lagi mendengus pelan, menertawai dirinya sendiri yang keras kepala.

"Emang bego sih.. tapi buat gue, laki-laki di dunia ini cuma satu."

Mungkin yang paling membuat Aurora tidak mengerti adalah bagaimana Ale begitu berani menantang hidup—

"Cuma Kenan."

—tapi terjebak dalam lingkaran perasaannya sendiri.

Dan mungkin yang tidak kedua gadis itu sadari adalah langkah hati-hati yang mundur dari balik pintu kamar, jemari yang diturunkan, dan niat mengetuk yang diurungkan.

Seseorang yang memilih untuk pulang ke rumah nomor 21 setelah mendengar percakapan yang tidak seharusnya dia dengar.

.

bersambung

.

a/n:

| LAPAK MENANGISI KENAN-ALE |

gatau kenapa tapi rasanya kata '*friendzone*' terlalu sederhana buat ngegambarin kompleksnya hubungan yang mereka punya. ale mungkin nggak akan pernah bilang ini ke siapa pun selain dirinya sendiri, tapi dia

selalu mikir kenapa bisa se-'jatuh' itu untuk kenan dan nggak mau buka hati lagi. mungkin, ale pikir, karena dia nggak pernah tau rasanya dilindungin figur seorang ayah dan punya *trust issues* soal laki-laki (karena apa yang terjadi sama ibunya), ale jadi nggak bisa *relate* sama kutipan 'ayah adalah cinta pertama anak perempuannya'. mungkin itu yang bikin dia jatuh untuk laki-laki terdekat dalam hidupnya, satu-satunya cowok yang bisa dia percaya, dan itu kenan. hiks.

seperti biasa, makasih banyak buat *feedback* dan apresiasi di bab kemarin! <3 bab ini niatnya jadi semacam 'istirahat', karena bab depan kita bakal ketemu lagi sama masalah dewan yang bikin stres HAHAH. tetep semangat semuaaa! <3

see you soon!

(39 - 26) × 3 ÷ log10

tips:

bab ini bakal panjang, sekitar 4k. pastiin posisi kamu udah paling nyaman dan bacanya pelan-pelan ajaa karena butuh banyak berpikir, hehe. *happy reading*! <3

.

Seumur hidupnya, Kenan selalu tahu cara memosisikan diri.

Sebagai ketua kelas yang disegani teman sekelas, sebagai Ketua OSIS yang diandalkan pengurus, sebagai murid yang dibanggakan guru, atau sebagai atlet yang diidolakan penggemar- Kenan selalu tahu bagaimana harus bersikap.

Kenan mengontrol setiap perkataan serta tindakan yang dia perbuat, dan mungkin itulah yang membuatnya terlihat sempurna. Dia bisa jadi teman yang baik, rekan tim basket yang jago, atau guru yang sabar. Kenan bisa jadi apa pun yang dia mau.

Tapi saat bersama Ale, seluruh pemikiran itu bahkan tidak pernah menyentuh permukaan benaknya. Kenan *tidak perlu* jadi apa pun saat bersama Ale. Dia tidak perlu jadi sosok yang sempurna karena Ale sudah mengenal bahkan merawat luka-lukanya.

Tapi bukankah justru itu masalahnya?

Karena Kenan tidak pernah susah payah memikirkannya, karena Kenan tidak pernah susah payah memosisikan diri, karena berada di dekat Ale terasa begitu mudah dan nyaman, dia juga tidak tahu apa hubungan mereka sebenarnya.

Apakah dia tetangga yang baik? Apakah dia sahabat yang pengertian? Apakah Kenan adalah *rumah* bagi Ale, sama seperti gadis itu adalah *rumah* bagi Kenan?

Seluruh pertanyaan itu mendadak menenggelamkannya dalam satu malam. Seluruh perasaan asing yang memenuhi dadanya ketika dia mendengar vokal pelan Ale-

"Emang bego sih.. tapi buat gue, laki-laki di dunia ini cuma satu."

-membuatnya benar-benar berpikir bagaimana relasi mereka sudah terlalu jauh untuk hanya disebut teman.

"Cuma Kenan."

Hal itu masih menghantuinya bahkan sampai matahari kembali mengudara dan dirinya bersiap untuk berangkat ke sekolah. Kenan mengeluarkan motor pukul setengah tujuh tepat, persis ketika Ale keluar dari rumahnya dan menghampiri seperti biasa.

"Tumben murid teladan bangun kesiangan."

Gadis itu mengejek sembari mengawasi Kenan mengunci gerbang dan menaiki motor. Jemarinya sendiri sibuk memasang helm di kepala.

"Aurora udah duluan tadi, dijemput supirnya. Gue ditawarin bareng sih, tapi gila aja. Bayangin gue turun di parkiran trus satu sekolah syok gara-gara-" Ale berhenti mengoceh, keningnya berkerut. "Ken?"

Kenan yang juga sedang memasang helm menoleh. "Hah?"

"Dasi lo ke mana?"

Laki-laki itu otomatis menunduk, menyadari tidak ada dasi yang biasanya terikat rapi di kerah seragamnya. "Oh, lupa."

"Eh, udah gausah balik lagi!" Ale menahan lengan Kenan. Gadis itu melepas dasinya sendiri dengan satu tarikan dan mengalungkannya ke leher laki-laki itu. "Gue ada UH Bu Susi, kalo telat nilainya dikurangin. Mana kemaren gue udah disuruh keluar kelas! Anjing banget ga tuh? Lo bayangin..."

Tapi cerita Ale selanjutnya hanya terdengar samar-samar di telinga Kenan. Pandangan laki-laki itu sudah keburu jatuh pada bulu mata Ale yang lentik, serbuk bedak di ujung hidungnya, dan bibirnya yang sedikit kering.

Aneh. Kenan tidak pernah memperhatikan detil itu sebelumnya.

"...ya udah abis itu gue disuruh keluar kelas, trus gue tinggal ngantin deh."

Dasi itu selesai disimpul.

"Nggak serapi lo biasanya sih, tapi benerin di sekolah aja daripada telat."

Bagaimana Kenan bisa melewatkannya selama ini, ketika keberadaan Ale melingkupi nyaris seluruh dunianya?

Ale memanjat naik ke jok belakang dalam sekali gerak, kemudian menarik ujung-ujung roknya yang terlalu pendek agar menutupi paha.

Kenan memutar separuh tubuhnya dan memutuskan untuk bertanya. "Lo tiap hari juga gini?"

"Gini gimana?"

"Ya gini." Kenan mengedikkan dagunya ke arah kaki Ale.

"Kenapa sih?" salak Ale emosi.

Alih-alih menjawab lagi, Kenan justru melepas jaket denimnya dan meletakkannya di pangkuan Ale.

"Apa nih maksudnya?" tanya Ale sewot.

"Aurat," jawab Kenan polos. "Udah akhir zaman."

Balasan Ale datang lewat pukulan keras di punggung Kenan, tapi laki-laki itu hanya tertawa sekilas.

"Pegangan, gue mau ngebut."

"Bacot lo." Ale mencibir di belakangnya, tapi gadis itu membeberkan jaket Kenan menutupi kedua lutut, kemudian memegangi sisi seragam Kenan, membuat laki-laki itu kembali menyeletuk iseng.

"Nggak mau peluk aja?"

"Heh, siapa lo? Dilan?"

Tawa kecil Kenan sekali lagi lepas.

Bagaimana.. dia bisa melewatkannya?

Segala sesuatu tentang Ale yang masih sama seperti biasanya, tapi di sisi lain juga terasa berbeda.

Ada sesuatu yang membuat genggamannya pada sisi tubuh Kenan terasa kelewat hangat dan mendebarkan. Keberadaan Ale yang begitu dekat, yang selama ini Kenan anggap sebagai bagian familiar dalam hidupnya, kini terkesan begitu nyata.

Dan mungkin, ketika akhirnya mereka sampai di sekolah dan Ale berlari menyeberangi lapangan sembari membetulkan tali sepatunya yang belum terikat, mengejar ulangan harian yang sudah dimulai lima menit lalu, Kenan tersadar.

Bukan Ale yang terlihat berbeda, tapi dia yang memandangnya berbeda. Kali ini bukan sebagai tetangga, bukan sebagai sahabat, bukan juga sebagai adik.

Hanya Ale.

Ale yang ingin dia lindungi, Ale yang ingin dia jaga, Ale yang ingin dia pertahankan selamanya.

Karena mungkin bagi Kenan, *Ale saja sudah cukup.*

.

bab 39

mission impossible

.

Waktu Io bilang statusnya sudah skakmat, Kai tahu itu bukan hanya kiasan belaka.

Permainan catur selalu diawali dengan pergerakan bidak putih terlebih dahulu, dan pion putih pertama sudah melangkah ketika mereka berlima berdiri di aula untuk menuntut sistem pemeringkatan dihapus.

Kemudian giliran bidak hitam, dan pion hitam pertama melangkah persis keesokkan harinya.

"Kalian pasti sudah mengecek papan pengumuman, kan?"

Bina Indonesia mengumumkan nama-nama murid yang *eligible* mengikuti SNMPTN pagi itu. Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri, sebuah jalur seleksi yang mempertandingkan nilai rapot demi kursi di universitas negeri.

Murid-murid kelas 12 otomatis memasuki fase *stres,* jauh lebih stres daripada ketika mereka hanya harus berebut peringkat *try out.* Berebut kursi kampus adalah stres dalam skala yang jauh lebih besar, dan tentunya merupakan pengalihan isu yang kelewat cerdas dari kasus Thalia.

"Yang ingin saya sampaikan adalah, selain bersiap untuk SNMPTN, kalian juga harus bersiap untuk USBN yang akan jatuh di akhir bulan ini."

Kemudian seolah taktik itu belum cukup, Pak Gum tiba-tiba menambah geger *nol satu* yang biasanya hening. Dua puluh wajah mendongak dari kertas penuh rumus dengan frustasi.

"Persiapkan diri kalian baik-baik, karena setelah USBN selesai, kita akan langsung memasuki minggu-minggu intensif UN. Kelas reguler akan dibubarkan dan kalian akan masuk *nol satu* selama 8 jam sehari."

Terdengar keluhan nyaring dari seluruh penjuru kelas.

"Jangan lupa ada Gladi Bersih UN di bulan Februari, sebelum UN di bulan Maret. Dan *ingat*."

Suara berat Pak Gum semakin menaikkan tekanan di udara seiring langkahnya melewati meja-meja.

"Target Bina Indonesia hanya satu."

Guru Kimia itu berhenti persis di bangku paling belakang.

"Apa itu, Re?"

Seisi ruang menahan napas.

"*Rank* pertama di pemeringkatan nasional?"

"Tepat." Pak Gum menepuk bahu Re dan menyunggingkan seulas senyum puas. "Saya rasa bimbel hari ini sudah cukup. Selamat belajar di rumah dan selamat sore."

Kai meraup wajah dengan telapak tangan dan mengerang dalam hati.

Siapa pun tolong keluarkan dia dari sekolah gila ini.

Suara buku-buku yang dimasukkan ke dalam tas mendadak mendominasi suasana selama beberapa saat. Murid-murid ingin cepat pergi dari neraka ini, atau mereka hanya sedang mengejar jam bimbel yang lain.

Kai tidak menghiraukan sekelilingnya, jemarinya berada di sela-sela rambut, mengacaknya frustasi. Kata-kata Pak Gum seolah bergema di dinding otaknya, *jangan lupa ada Gladi Bersih UN di bulan Februari, sebelum UN di bulan Maret,* bercampur dengan kata-kata Io kemarin, *bahkan sebelum permainan ini dimulai, Kai, status lo udah skakmat.*

Brengsek.

Gadis itu menghela napas panjang. Persoalan demi persoalan membuat Kai merasa kepalanya bisa saja meledak.

Karena sekali pun tanpa diberitahu mengenai problem direktur misterius, gadis itu sudah mengerti bahwa melawan sistem sama saja dengan bunuh diri. Lima remaja 18 tahun melawan para petinggi berkuasa hanya akan menang kalau mereka berada di cerita fiksi.

Hukuman untuk 'mengadakan kericuhan' di aula kemarin memang hanya membersihkan gudang dan poin pelanggaran, tapi bagaimana kalau permainan ini dilanjutkan, lalu Bina Indonesia tiba-tiba memutuskan untuk mengeluarkan mereka berlima?

Pertanyaan itu belum sempat terjawab karena Kai mendengar suara ketukan jemari di mejanya dan memutuskan untuk mengangkat wajah. Cowoknya berdiri di sana, memasukkan kedua tangan ke dalam saku, mencangklong ransel di satu bahu, tersenyum mengejek.

"Stres?"

"Menurut lo aja?" Kai tidak bisa menahan keluhan lolos dari bibirnya. Dia membiarkan Re duduk di atas meja dan merapikan rambutnya yang barusan diacak-acak. "Kayanya kalo gue pake otak gue mikir sekali lagi, bakal meledak nih kepala."

Re tertawa singkat. "Trus, trus?"

"Yaaa trus apa?"

"Ya terusin *overthinking*-nya, gemes."

Kai cemberut dan menahan jemari Re di sela-sela rambutnya dengan kedua tangan. "Lo kok bisa santai sih, Re? Pak Gum aja jelas banget naruh beban di pundak lo. Dia pasti mau lo dapetin *rank* nasional di semua pelajaran. Dasar gila."

"Ya wajar lah, murid dia yang paling pinter kan gue."

Kai makin cemberut. "Iya, yang paling songong juga lo."

Re tertawa lagi. "Ekspektasi orang nggak boleh dijadiin beban, Kai. Nanti lo capek sendiri."

"Gampang buat lo," cibir Kai. "IQ lo mana pernah ngecewain?"

"IQ tuh cuma angka. Yang penting mental." Re menarik ujung hidung Kai pelan. "Mental lo mental pemenang apa bukan?"

"Pemenang dong." Kai mengerucutkan bibir. "Hati lo aja gue menangin."

Re terbahak. "Dih, diajarin gombal siapa lo?"

Kai tidak bisa menahan senyumnya. "Lo kan panutan gue."

"Udah deh, stop."

"Stop apa?"

"Stop senyum."

"Emang kenapa?"

"Nanti oksitosin gue naik lagi."

Wajah Kai refleks memerah. "CK! LO AH!"

Re tertawa dan turun dari meja ketika Kai memukul lengannya dengan kotak pensil. Laki-laki itu membetulkan letak tasnya di atas bahu sembari memperhatikan Kai membereskan buku-bukunya. "Abis ini jadi bersihin gudang?"

Gadis itu mengangguk sambil lalu. "Gue pikir sanksi tipe B tuh apaan, ternyata bersihin gudang." Kai menutup resleting tasnya dan memandang sekeliling kelas yang sudah kosong. "Yang lain udah pada ke sana?"

"Udah," Re memberi anggukan. "Daritadi."

Kai merengut. "Kok lo nggak bilang?"

Re mengedikkan bahu. "Biar bisa pacaran dulu."

"REEEE!"

Dialog sore itu berakhir dengan Kai yang mengejar Re keluar kelas.

.

"Anjing! Ini sih namanya ngerjain murid!"

Protes Ale jelas diamini keempat anak lainnya meski dalam hati. Gudang di sayap barat gedung IPA ternyata jauh lebih seram daripada yang mereka duga. Penuh dengan meja kursi tidak terpakai, komputer-komputer rusak, tumpukan lembar presensi lama, dan *debu*. Berlapis-lapis debu, seolah memang belum dibersihkan sejak seabad lalu.

"Boleh diganti bayar denda aja nggak sih?" Aurora langsung *ilfeel.* "Gue bayarin deh berlima."

Ale tertawa mengejek. "Kasian, *princess* baru pertama kali dihukum ya?"

Aurora refleks menendang betis Ale meski rambut ungu itu lebih cepat menghindar. "Lo bisa nggak stop ngeselin sehari aja, Al?"

Tawa Ale terdengar.

Kai tidak bisa menahan bibirnya melengkung ke atas. Waktu mendengar Aurora menginap di rumah Ale kemarin, entah kenapa dia ikut merasa lega. Dua gadis yang sama-sama keras itu akhirnya mencoba memberi ruang untuk satu sama lain.

"Meja, kursi, komputer biar gue sama Re yang angkatin. Cewek-cewek bersihin debu sama kertas-kertas aja. Gimana?"

"Kenapa? Menurut lo cewek nggak bisa angkat-angkat komputer?"

"Ya enggak, biar cepet kelar aj-"

"Jadi kalo cewek ngerjainnya lemot?"

"BUKAN GITU AL-"

"TRUS APA MAKSUD LO, KEN?"

Kemudian bagaimana Kenan dan Ale selalu jatuh pada pertengkaran kasual mereka..

"Lo tau nggak, otot laki-laki itu 45% dari keseluruhan komponen tubuh, tapi otot perempuan cuma 35%?"

..dan bagaimana Re menghentikannya dengan satu fakta anatomi *random* yang terselip di otaknya.

"Ini nggak ada hubungannya sama *gender stereotype,* jadi nggak usah bawa-bawa jiwa feminis lo."

"Bangsat."

Ale akan menekuk alis sebal dan Aurora akan menertawainya. Sementara Kai hanya akan menggeleng geli dan menuruti instruksi yang Kenan berikan sebelumnya.

Menyatukan lima otak dan kepribadian yang berbeda-beda memang tidak mudah, tapi berada di antara empat orang ini, Kai merasa nyaman. Untuk sesaat, dia merasa mereka bisa saja punya kesempatan mengalahkan dewan. Sebelum seluruh hambatan yang Io ceritakan kembali ke benaknya, membuat gadis itu menghela napas. Dia mungkin harus memberitahu teman-temannya soal apa yang kakak sepupunya itu katakan kemarin.

Kai berusaha memikirkan kata-kata yang tepat sembari bekerja. Mereka membersihkan debu-debu terlebih dahulu, sebelum menata ulang ruangan itu.

Terkadang Kai merasa tekanan yang *nol satu* berikan punya manfaat juga. Berada di satu ruang kelas, di mana semua orang mengejar skor terbaik dalam waktu singkat, membuat mereka jadi terbiasa berpikir logis dan cepat.

Mungkin memang begitu sistem Bina Indonesia, menekan dan mendorong siswa-siswi untuk mencapai batasnya masing-masing. Akan tetapi, pada beberapa kasus, tekanan itu justru melampaui kapasitas yang mereka miliki. Kai menggigit bibir.

Itu lah yang terjadi pada Thalia.

Tenggelam dalam pikirannya sendiri, Kai tidak menyadari ketika pekerjaan mereka akhirnya selesai.

Kenan memosisikan satu meja di tengah, dan membiarkan keempat orang lainnya menarik kursi masing-masing mengelilingi meja itu. Aurora mengipas-ipas kegerahan, Ale meregangkan tubuhnya dan menaikkan kaki ke atas meja, Re menarik dua kursi sekaligus dan membiarkan Kai duduk di salah satunya. Sementara itu Kenan berdiri, meletakkan kedua telapak tangan di meja.

"Gue udah riset."

Laki-laki itu mengeluarkan ponsel dari saku.

"Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah."

Semua alis terangkat bersamaan.

"*File*-nya udah gue kirim ke grup, total ada 16 pasal, lo semua bisa baca sendiri nanti. Tapi beberapa intinya udah gue tandain."

Kai tersenyum sekilas begitu mengecek ponselnya sendiri.

power rangers (5)

Kenan

Permendikbud.pdf

"Kenapa nama grupnya *power rangers* sih?"

"Ya *power rangers* kan lima orang?"

"Secret Number juga lima."

"Secret Number apaan?"

"*Girl group,* begoo, jangan primitif."

"Makanya Youtube jangan dibuat nonton Calon Sarjana doang."

"Calon Sarjana siapa lagi?"

"Tuh kan, dia taunya cuma Fisika Kuantum, udah nyerah aja lo semua."

Tawa meledak.

Kai melempar senyum penuh arti pada Re yang menekuk wajah. "Jadi gimana, Ken, isi pasalnya?" tanyanya.

Kenan nyengir kuda. "Gue bacain yang penting-penting ya. Nih, pasal satu. Komite Sekolah, atau di Bina Indonesia disebut Dewan Sekolah, adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua atau wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan."

"Pasal tiga, tugas mereka memberikan pertimbangan terhadap kebijakan sekolah, menggalang dana, mengawasi pelayanan pendidikan, dan menindaklanjuti keluhan, krisar, atau aspirasi atas kinerja sekolah."

"Pasal empat, jumlah anggotanya minimal 5 dan paling banyak 15, di Bina Indonesia sendiri ada 12."

Yang lain berusaha memproses.

"Tunggu, tunggu," Ale yang pertama angkat tangan. "Pasal sepuluh, Komite Sekolah melakukan penggalangan dana dalam bentuk bantuan dan/atau sumbangan, bukan pungutan? Bukannya mereka jelas-jelas maksa kita bayar SPP sesuai hasil TO ya?"

"Gue rasa itu bukan termasuk penggalangan dana," sahut Kenan setelah meneliti kembali *file*-nya. "Lagian menurut poin B, hasil penggalangan dana dapat digunakan untuk membiayai program peningkatan mutu yang tidak dianggarkan-"

"Program peningkatan mutu?" decih Ale skeptis. "Maksud lo program peningkatan kasus depresi di bawah umur?"

"Tapi itu alibi bagus sih," komentar Aurora. "Mutu Bina Indonesia *jelas* naik karena sistem peringkat. Sistem ini yang bikin kita ada di puncak *rank* nasional."

"Coba deh lo liat pasal 12 poin B," argumen Ale lagi, "Komite Sekolah dilarang melakukan pungutan dari peserta didik, orang tua, atau walinya. Poin C, Komite Sekolah dilarang mencederai integritas evaluasi hasil belajar peserta didik. Poin F, Komite Sekolah dilarang mengambil atau menyiasati keuntungan ekonomi."

Gadis itu meletakkan ponselnya di atas meja.

"Gue tau pasti ada sejuta regulasi yang udah disiapin seandainya kita nuntut mereka pake pasal-pasal itu, tapi *to be honest?* Kalo Bina Indonesia sekolah biasa, semua staf udah pasti masuk penjara sekarang. Apa yang mereka lakuin selama ini jelas-jelas pelanggaran hukum."

"Jadi rekomendasi lo apa? Laporin mereka ke polisi?"

"Kalo emang segampang itu, gue sekarang juga nggak bakal ada di sini." Re menanggapi. "Hukum negara nggak berlaku buat Bina Indonesia. Mereka punya kontrak resmi sama kepolisian, media, pengadilan-"

"Lo nggak mau kita lapor polisi, bukan karena lo takut seseorang bakal dipenjara, kan?"

Pertanyaan mendadak Kenan membuat empat orang lainnya mengerjap, termasuk Re. Laki-laki itu menyipitkan mata.

"Maksud lo?"

Kenan mengedikkan bahu.

"Kemarin gue nggak cuma riset soal Permendikbud ini, gue juga cari informasi soal kepala sekolah kita. Dan gue nemuin sesuatu yang *menarik.*"

Kai merasakan ritme jantungnya naik dua ketukan ketika Kenan membaca sesuatu dari ponselnya. Sebuah potongan artikel.

"*Renadia Isvaravati adalah Kepala Sekolah SMA Bina Indonesia saat ini. Renadia merupakan istri dari ahli Kimia Jonathan Dirgantara dan ibu dari dua anak. Putra sulungnya sedang menempuh tahun terakhir SMA dan putri bungsunya duduk di bangku SMP.*"

Oh.. shit.

"Gue rasa, seseorang seprestisius Bu Nadia nggak akan nyekolahin anaknya selain di SMA terbaik, jadi kemungkinan besar anaknya sekolah di Bina Indonesia. Tapi kenapa nggak ada yang tau? Bisa jadi karena Bu Nadia nggak mau dia diperlakuin beda sama guru-guru. Sayangnya cuma ada dua orang yang kebal hukuman di angkatan kita, lo dan Aurora. Tapi kita semua tau bokap nyokap Aurora siapa, jadi kemungkinannya cuma sisa satu."

Kenan menjelaskannya dengan begitu sederhana, seolah dia sedang menerangkan jawaban salah satu latihan soal UN, bukan membongkar rahasia seseorang.

"Dan semakin gue pikirin, semakin masuk akal juga. Karena kalo *Renadia* Isvaravati dan suaminya Jonathan *Dirgantara* punya anak laki-laki, *Re Dirgantara* bakal jadi pilihan nama yang tepat."

Re tidak bergeming. Kai menelan ludah. Aurora yang pertama kali angkat bicara dengan syok.

"Lo.. *anak Bu Nadia*?"

Ale menggelengkan kepala tidak mengerti. "Bisa-bisanya lo curiga sama Aurora karena bokapnya anggota dewan.. padahal nyokap lo sendiri kepala sekolah?"

"Artikel lo salah."

Tapi Re hanya menyahut ringan.

"Harusnya *mantan istri,* karena nyokap gue cerai setahun lalu. Dan adek gue juga nggak sempet daftar SMP, karena waktu itu dia sibuk operasi. Kanker otaknya masuk stadium tiga."

Aurora mencelos. Begitu pula dengan Kenan dan Ale yang terperanjat.

"Gue bisa pastiin gue di sini bukan buat ngelindungin Bu Nadia, jadi lo semua bisa tenang dan nggak perlu repot-repot-" Laki-laki itu memberi jeda untuk menatap Kenan lurus-lurus, "*-ngurusin kehidupan pribadi orang lain."*

Atmosfer di ruangan itu seketika menegang.

Sementara Kenan, Ale, dan Aurora masih memproses informasi baru soal keluarga Re, Kai benar-benar sudah tidak bisa memendam kecemasannya. Gadis itu menggigit bibirnya keras.

"Bisa nggak kita mundur aja?"

Pertanyaan takut-takut itu membuat keempat orang lainnya seketika terperangah.

"*Apa?*"

"Gue rasa.. gue rasa semua ini terlalu berisiko. Dan-"

"Dan lo baru sadar sekarang setelah janji sama Leo, Karin, Saski?"

"Gue cuma nggak mau nyeret lo semua ke dalam masalah!" Kai menjawab Ale. "Kalo kita berlima ditambah Leo, Karin, Saski dikeluarin sekarang, kita nggak bisa ikut UN dan harus ngulang satu tahun lagi. Dengan catatan, nama kita udah ada di daftar hitam Bina Indonesia, yang bakal jadi pertimbangan setiap kampus buat nerima calon mahasiswa. Maksud gue-" Gadis itu menghela napas, "-gue cuma nggak mau ngejalanin *mission imposibble,* dan pastinya lo semua juga, kan?"

Keempat orang lainnya terdiam.

Aurora yang pertama angkat bicara.

"Gue rasa mereka nggak bakal ngeluarin kita berlima."

Kai menggeleng frustasi. "Lo nggak bisa jamin-"

"Bisa." Aurora memotong singkat. Gadis itu melipat kedua lengannya di dada. "Coba jawab gue sekarang. Apa target Bina Indonesia?"

Semuanya bertukar pandang.

Kai menatap gadis itu tidak mengerti. *"Rank* pertama di pemeringkatan nasional?"

"*Exactly.*" Aurora mengangguk. "Ada 3 mapel wajib dan 3 mapel pilihan buat jurusan IPA, totalnya 6 mapel. Supaya posisi Bina Indonesia aman di *rank* pertama nasional, berarti mereka harus dapet *rank* pertama di 6 mapel itu, kan?"

Keempat lainnya mengangguk ragu. "Jadi?"

"Re adalah jaminan *rank* pertama peminatan Fisika. Kimia bergantung sama Kenan, dan di Biologi ada Ale. Sedangkan di mapel wajib, Re yang paling mungkin dapet *rank* pertama di Matematika, tapi karena logika dia terlalu kuat, itu berimbas sama intuisinya. Ada dua mapel yang lebih butuh intuisi daripada logika. *Bahasa.* TO Bahasa Indonesia Kai yang terakhir cuma *miss* satu soal dan gue sendiri nggak pernah turun dari nilai tertinggi TO Bahasa Inggris."

Hening.

"Artinya, kalo Bina Indonesia kehilangan *salah satu* aja dari kita berlima, mereka bakal gagal jadi *rank* pertama nasional," simpul Aurora, sudut bibirnya terangkat. "*That's why* mereka nggak akan pernah ngeluarin kita."

Aurora mengetukkan ujung telunjuknya ke sisi kepala.

"Karena mereka butuh *ini.*"

Wow.

"Leo, Karin, Saski mungkin lebih baik nggak ikut ngelawan sistem terang-terangan, karena Bina Indonesia masih bisa ngeluarin mereka, tapi soal kita berlima, lo tenang aja. *We're perfectly untouchable.*"

Sudut bibir Re, Kenan, dan Ale ikut terangkat hampir bersamaan. Mereka semua kembali menatap Kai, menanti keputusan gadis itu.

Kai mempertimbangkan semua kemungkinan yang ada, seluruh hambatan yang berpotensi menghentikan mereka di tengah jalan, kata-kata Io dan Aurora- tapi keberadaan empat murid jenius ini perlahan membuat rasa takutnya lenyap. Selama mereka memiliki satu sama lain, Kai rasa Bina Indonesia juga harus berhati-hati dalam melangkahkan pionnya.

Io benar. Dua tahun lalu, murid versus sekolah memang mengalami skakmat. Tapi tahun ini berbeda, karena Bina Indonesia bukan hanya melawan murid-murid biasa- mereka melawan lima siswa terbaik yang pernah ada.

"Oke."

Kai menghela napas dan memberi satu anggukan final.

"Tapi ada hal yang lo semua perlu tau. Ini tentang Direktur Bina Indonesia."

.

"*Thanks* ya, Yo. Gue duluan."

"Santai. Tiati, Bro."

Decit pintu kafe yang dibuka kemudian ditutup kembali terdengar. Io menyandarkan punggungnya ke salah satu kursi pelanggan, menggenjreng senar gitar pelan, mencari lagu yang pas dengan suasana hatinya.

Wildan pulang lebih dulu hari ini untuk merayakan *anniversarry* kedua bersama pacarnya, jadi Io yang harus menutup kafe nanti. Hitung-hitung balas budi karena Wildan sudah mau menyetiri Io ke Bandung besok.

Laki-laki itu baru saja akan mengingat-ingat barang bawaannya yang masih belum dirapikan, ketika tiba-tiba teringat sesuatu. Bibir Io setengah melengkung ketika dia mulai bernyanyi.

"*Now I'm shaking.. drinking all this coffee.. This last few weeks have been exhausting.."*

Dia berhenti sebentar.

"I'm lost in my imagination.. And there's one thing that I need from you.. Can you comethru?"

Io menggelengkan kepala pada dirinya sendiri.

Ketika mendengar cerita Kai kemarin, hanya ada dua hal yang memenuhi benaknya.

Pertama, tentu saja Io khawatir karena Kai adalah pribadi yang tidak bisa ditebak. Gadis itu bisa jadi memikirkan matang-matang segala risiko, tapi bisa juga tetap memutuskan untuk nekat.

Kedua, dia masih kagum Aurora benar-benar bergabung bersama empat saingan yang setengah mati ingin dijatuhkannya. Dia pasti benar-benar berusaha mengesampingkan egonya, mengingat apa yang mungkin didengarnya di rumah sakit waktu itu. Segala tangisannya di mobil Io jadi masuk akal sekarang.

Laki-laki itu merogoh ponsel di sakunya. Mengecek ulang beberapa dokumen yang sudah dia *upload* di *Google Drive.* Ale dan Re sudah membalas pesannya, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang Io berikan dalam rangka proposal skripsinya.

Semua hal yang ingin Io lakukan di Jakarta sudah tuntas, dan ini adalah waktu yang tepat untuk pulang ke Bandung. Tapi anehnya laki-laki itu masih ingin menetap lebih lama lagi di sini.

Mungkin alasannya sederhana.

Io mengalihkan pandang pada gedung IDT di seberang jalan.

Mungkin karena Jakarta punya Aurora Calista.

.

"Jadi maksud lo, kita berhadapan sama orang yang kita bahkan nggak tau siapa?"

Pertanyaan Kenan menyimpulkan keseluruhan penjelasan yang Kai sampaikan.

Gadis itu mengangguk. "Bu Nadia mungkin puncak eksekutif sekolah, tapi kalau ada orang yang bertanggung jawab atas sistem ini, orang itu Direktur Bina Indonesia. Dia yang pegang keputusan mutlak soal sistem peringkat bakal dilanjut atau dihapus."

Hening.

"Bokap lo nggak pernah nyebutin si direktur ini, Ra?"

Aurora hanya menggeleng pelan. "Aneh. Gue juga baru sadar kalo bokap gue nggak pernah nyebutin siapa pemilik Bina Indonesia."

Ale mengembuskan napas. "Jadi intinya kalo kita mau sistem ini dihapus, kita harus ngubah pikiran direktur, kan?"

"Dan gimana cara lo ngubah pikiran orang yang bahkan lo nggak tau siapa?"

Kelima siswa itu bertukar pandang. Kai yang pertama bicara.

"Soal itu, gue sebenernya udah mikir." Gadis itu mendapat perhatian seisi ruang. "Lo semua denger kata Pak Gum kemarin, kan? Waktu ada usul yang suaranya 50%+1, dewan langsung turun tangan. Itu artinya kalo kita bisa ngelakuin sesuatu yang cukup kontroversial buat bikin dewan ngerasa terancam dan nggak sanggup nanganin masalah itu sendiri-"

"-ada kemungkinan direktur juga bakal turun tangan." Kenan mengangguk paham. "Dan ide lo adalah?"

Kai berdiri. Jemarinya meraih sesuatu dari dalam tas, kemudian meletakkannya di atas meja. Lembar pemeringkatan.

"Apa yang jadi dasar dari sistem peringkat ini?"

Semuanya mengerjap.

"Kebijakan dewan?"

"Anak-anak ambis?"

"Reputasi sekolah?"

Kai menggeleng.

"Apa.." Gadis itu menunjuk empat digit rata-rata skor peringkat pertama, "yang bener-bener jadi dasar.." kemudian beranjak ke skor peringkat kedua, "..dari sistem peringkat ini?"

Re yang pertama kali bicara.

"Selisih antarnilai?"

"Nah." Kai mengangguk. "Kalo nggak ada selisih di antara skor kita.. nggak ada yang namanya peringkat. Semua orang bakal jadi *ranking* satu dan semua SPP bakal jadi gratis. Sistem Bina Indonesia otomatis hancur."

"Tunggu, tunggu." Ale mengerutkan kening. "Maksudnya, lo mau bikin ribuan siswa dengan rentang IQ yang beda-beda ini, dapet rata-rata skor yang sama?"

"Kita nggak butuh IQ yang sama," jawab Kai. "Kita cuma butuh kunci jawaban yang sama."

"Lo mau bikin satu sekolah nyontek kunci jawaban?" Aurora yang pertama kali menyuarakan keherananannya. "Lo pikir ini *Bad Genius?*"

"Lo udah mikirin caranya?"

Pertanyaan Re hanya ditanggapi gelengan Kai. "Belum, tapi pasti ada celah keaman-"

"Ada dua sesi ujian, ratusan murid per sesi, di satu laboratorium yang diawasin ketat." Laki-laki itu memotong, hanya untuk memastikan Kai tahu apa yang dia bicarakan.

Ale mengangguk setuju. "Nggak ada celah keamanan, Kai. Kita diperiksa sebelum masuk buat mastiin nggak ada yang bawa apa-apa. Semua meja bener-bener bersih, cuma boleh ada komputer dan bolpoin dari sekolah buat isi presensi."

"Tunggu," sela Kenan tiba-tiba. "Lo tadi bilang apa?"

Ale mengangkat alis sebelah. "..cuma boleh ada komputer dan bolpoin dari sekolah buat isi presensi?"

"*Presensi*."

Kenan langsung berbalik, mengambil satu lembar presensi lama yang tadi sudah ditata di belakangnya, kemudian membawanya ke meja. "Lo semua inget apa yang selalu pengawas bilang setiap kali kita TO?"

"*Kertas presensi akan diberikan ke nomor absen 1, lalu ditandatangani dan diteruskan sampai-"* Kai menelan ludahnya begitu menyadari maksud Kenan, *"-nomor absen terakhir."*

"Kertas ini," Kenan menggesernya di atas meja, melewati Kai, Re, Ale, dan Aurora, membuat jantung setiap orang di ruangan itu berdebar, "bergerak.. ngelewatin setiap meja di laboratorium komputer."

Hening.

"Kita cuma harus cari cara masukin kunci jawaban itu ke sini."

"Itu gampang, kan?"
Semua menoleh.
"Nomor induk." Re mencondongkan tubuh ke meja, menunjuk deretan nomor induk di sebelah kolom nama. "Nomor induk siswa diurut sesuai urutan daftar ulang waktu kita kelas 10, sedangkan urutan presensi ini berdasarkan alfabet nama. Artinya, nomor induk murid yang absen pertama, nggak bakal urut sama nomor induk murid yang absen kedua. Semuanya acak dan kebanyakan orang nggak akan naruh perhatian. Kalo lo ganti digit terakhir angkanya pake kode tertentu, misal 0 buat A, 1 buat B, dan seterusnya—"
"—nggak bakal ada nyadar kalo presensi ini justru kunci jawabannya."
Kai mengerjap kagum.
Rencana kecurangan itu terdengar brilian, dan di saat yang sama, *mengerikan.*
"Masalahnya, presensi selalu dicetak pagi-pagi di ruang TU, kan? Jadi gimana cara kita dapetin kunci jawaban itu dan masukin ke presensi sebelum TO dimulai?"
"Ada satu cara, kan?"
Ale yang menjawab.
"Kita bahkan punya murid yang berpengalaman soal itu di sini."
Kemudian, begitu saja, nyaris serempak, seluruh mata mengarah pada Aurora.
Balerina itu menelan ludah.
"Maksud lo.."
Jeda.
"..sabotase?"
.
bersambung
.
a/n:
gatau tp pas ngedit ini deg deg an, aku harap *feel-ny*a juga sampe ke kalian :(
btw maaf bgt kalo bab ini panjang dan membingungkan HAHAH. seperti biasa, aku mau ngucapin makasih banyak buat *feedback* di bab kemarin yaa! makasih juga buat pesan-pesan baik di *wall* dan *dm. anyway* salam kenal buat pembaca-pembaca baru, jalur ig, tiktok, twitter, mandiri, atau mungkin jalur diracunin temen, semuanya *welcome!* makasih banyak juga

buat yang udah *share* ke media sosial, masukin ke buku rekomendasi, dan ngeracunin temen-temen woi nangisss :(*happy 400k, all!*

see you soon!

$\sqrt{(40 \div \cos 60° \times (13 + 7))}$

Sepi.

Hanya ada angin malam yang menabrak palang besi jembatan penyeberangan, membekukan permukaannya. Angin malam yang sama, yang menyibak helai-helai kecokelatan milik Aurora ke belakang punggung. Gadis itu memandang jalanan kosong di bawah, sebidang area tidak terawat di pinggiran kota Jakarta.

Mungkin kalau ditanya alasannya, kenapa dia tidak pulang saja ke rumahnya yang megah, berendam air panas, kemudian merangkum materi USBN- gadis itu tidak pernah tahu. Dia juga tidak pernah tahu kenapa setelah setengah jam menikmati angin sendirian, seseorang yang memenuhi pikirannya justru muncul seperti yang selalu terjadi, *kebetulan*.

"Ra?"

Kebetulan, yang membuat mereka hampir bertabrakan di koridor sekolah seperti adegan film remaja, bertemu di satu kafe yang sama padahal ada ratusan kafe di pusat kota, dan kebetulan-kebetulan lain yang sama klisenya.

"Gue nggak liat mobil lo di bawah. Lo ke sini sama supir lo, kan?"

Vokal Io selalu terdengar familiar, meski mungkin dia sedang menyembunyikan kebingungan tentang kenapa tuan putrinya ada di sini. Jauh dari istana, jauh dari kesibukan Jakarta, jauh dari meja belajarnya.

"Taksi."

Aurora berbalik, tersenyum sekilas. Mata cantiknya kemudian dialihkan pada lampu-lampu jalan yang sedikit basah oleh sisa air hujan. Sementara Io meneruskan langkahnya, dalam tempo yang sedikit terlalu lambat, sebelum akhirnya berhenti tepat di sisi gadis itu.

"*Is everything okay?*"

Aurora memberi anggukan singkat. Tidak ingin berpanjang-panjang kata. Keduanya tenggelam dalam diam untuk beberapa saat, sementara yang mencuri perhatian hanya cahaya lampu yang berkedip tiga detik sekali, kekurangan energi.

"Hari ini gue minta maaf ke Kai."

Aurora akhirnya memecah hening. Kukunya yang dicat abu-abu berkilau diketukkan ke palang besi.

"Anak-anak minta gue cerita gimana cara sabotase soal TO waktu itu, jadi gue jelasin. Termasuk soal surat dokter palsu yang lo temuin. Dan setelah gue pikir-pikir.. baru sekarang gue ngerti," tuturnya pelan. "Kalo waktu itu lo ngomong ke Kai, dia tetep nggak bisa ngelakuin apa-apa karena ada bukti CCTV, sedangkan gue bakal kehilangan kepercayaan ke lo. Dan mungkin lo bukan sepenuhnya takut gue ngejauh, tapi lo lebih takut gue nggak punya tempat cerita lagi. Lo lebih takut gue ngerasa sendiri."

Hening.

"Jadi maaf kalo waktu itu gue marah, karena gue nggak pernah kepikiran bakal ada orang sebaik lo di dunia ini."

Aurora menarik napas panjang dan mengembuskannya.

"Gue juga mau bilang makasih," sambungnya. "Makasih buat dengerin semua cerita gue. Makasih buat bikin gue sadar, kalo gue masih bisa berubah dengan ngelakuin hal-hal baik. Kai, dan temen-temen lain yang gue punya sekarang, itu semua karena lo."

Io tidak bisa menahan senyumnya melengkung mendengar semua perkataan Aurora. Gadis itu sudah jauh lebih hangat daripada terakhir kali mereka bertemu. Aurora yang dulu pasti tidak akan semudah itu mengucapkan maaf dan terima kasih.

"Lo.. berubah banyak ya?"

Laki-laki itu akhirnya tertawa kecil.

"Kalo gini, bisa-bisa makin banyak yang suka sama lo. Makin banyak deh saingan gue."

Aurora tidak menanggapi candaan itu. Dia hanya mendongak dan menatap Io. "Kai bilang.. lo pulang besok?"

Io tidak balas menatap gadis itu. Dia mengangguk, *mungkin* sedikit dihantam penyesalan. "Tadinya gue mau ngabarin lo, tapi gue pikir-" Ada jeda di sana, seolah dia sedang menahan satu kalimat lolos dari tenggorokannya, tapi akhirnya hanya tersenyum meledek, "Gue pikir lo nggak mau ngomong sama gue lagi."

Gue pikir kita udah selesai.

Aurora nyaris yakin itu yang tadinya mau Io katakan.

"Jadi.. sebelum gue balik besok nih, ada yang mau lo tanyain?"

Io akhirnya balik menoleh, memasang cengirannya yang biasa, mengharapkan topik lain yang lebih ringan.

"Hm.." Gadis itu pura-pura berpikir, sembari memerhatikan penampilan Io malam ini. Laki-laki itu masih tampak sama seperti biasanya, dengan kemeja polos warna putih dan *black jeans* andalan. Netra Aurora jatuh tanpa bisa dicegah *tattoo* yang menyembul dari balik kancing yang sengaja tidak dirapatkan. "Oke. Gue punya pertanyaan."

"Apa?" Laki-laki itu kedengaran antusias.

"Itu," Aurora mengedikkan dagu, "sebenernya apa sih?"

Arah pandang Io mengikuti apa yang ditunjuk Aurora. Tawanya lepas. "Lo serius pengen tau?"

Aurora hanya mengangguk. Io tersenyum di sudut bibirnya, sebelum jemarinya bergerak membuka tiga kancing teratas. Senyumnya makin lebar waktu mata Aurora perlahan membulat.

Gadis itu mengerjap kagum.

A geometric heart.

Tertoreh dalam tinta hitam, persis di atas dada kiri Io, adalah sebuah duplikat jantung sempurna dengan garis-garis tiga dimensi.

"*Wow,"* bisik Aurora. Jemarinya tanpa sadar menyentuh permukaan kulit Io, dan di bawah sentuhannya, detak jantung laki-laki itu terasa begitu kencang. Aurora refleks menurunkan jemarinya. "*Sorry.*"

"Kan apa gue bilang?" gurau Io. "Deket sama lo bikin deg-degan terus." Laki-laki itu terkekeh dan mengancingkan kembali kemejanya, membuat Aurora tanpa sadar menggigit bibir.

"Kenapa?" Gadis itu bertanya.

"Kenapa gue pilih gambar itu?" Io membaca pikiran Aurora.

"Karena itu hal yang paling gue benci," jawabnya sendiri dengan kalem. "Bukan karena dia ngehalangin gue dari mimpi-mimpi gue, *walaupun iya,* tapi lebih karena dia bisa bikin orang-orang yang gue sayang ngerasa kehilangan."

Nadanya begitu santai, meski Aurora mendengar retakan di balik sana.

"Waktu pertama kali lo cerita soal dituntut jadi sempurna, jujur gue sempet nggak ngerti, karena bokap nyokap gue nggak pernah nuntut apa-apa. Keluarga, temen-temen, bahkan mantan-mantan pacar gue.. semuanya ngedukung dan biarin gue ngelakuin apa yang gue suka. Gue rasa itu karena mereka takut gue pergi sewaktu-waktu, dan jujur aja, gue jauh lebih takut dari mereka semua."

Laki-laki itu selesai mengancingkan kemeja dan kini menatap Aurora sepenuhnya.

"Makanya gue bikin *tattoo* ini, supaya tiap kali gue bangun pagi dan liat cermin, hal pertama yang gue hadepin adalah ketakutan gue. Harapannya sih, dengan keinget terus kalo gue bisa pergi kapan aja dan bikin orang-orang yang gue sayang sedih, gue jadi punya motivasi buat jalanin hidup sebaik-baiknya."

Aurora menelan ludah.

Laki-laki itu, dengan canda dan tawa yang selalu mengiringinya, ternyata punya ketakutan yang tidak kalah besar.

"Gue.. bener-bener belajar banyak dari lo, Kak."

"Gue kali yang belajar banyak dari lo."

Keduanya saling menatap. Sedetik terlalu lama.

"Makasih ya, Ra." Jemari Io terulur refleks, membetulkan poni Aurora yang ditiup angin, seiring senyumnya mengembang. "Makasih banyak."

Rasanya aneh, seolah semesta sengaja mempertemukan mereka sesaat hanya agar keduanya jadi lebih kuat.

"Jangan nangis di mobil cowok lain, ya?"

Aurora tertawa.

"Lo juga, jangan ajak cewek lain ke balapan liar."

Mereka berdua tahu itu hanya candaan, karena tidak ada ikatan apa pun di sana. Io tahu Aurora tidak punya waktu untuk romansa, dan dia juga tidak mau jadi penghalang di antara gadis itu dan mimpi-mimpinya.

Sementara Aurora sendiri, dia juga sedang belajar jadi dewasa. Io mungkin obat bagi luka-lukanya, tapi manusia tidak mengonsumsi obat selamanya, bukan? Saat sembuh, manusia berhenti meminumnya.

Keduanya rasa, memang begitulah hidup. Orang-orang datang, meninggalkan kesan dan pelajaran, kemudian pergi. Tapi mungkin nanti, saat keduanya sudah jauh lebih kuat, saat mimpi-mimpi sudah selesai dikejar, saat proses pendewasaan sudah tidak sesakit ini, perasaan itu masih akan ada.

Mungkin nanti, Io masih akan mengingat aroma parfum mahal yang Aurora tinggalkan di meja pojok kafe, di jok mobil, di jembatan penyeberangan, atau di lorong gedung Bina Indonesia. Bayangan cewek SMA itu masih dan akan selalu melingkupinya, sementara dia mengantarkan Aurora pulang, kemudian gadis itu beranjak pergi dan meninggalkannya sendiri.

Mungkin nanti, sampai Io pulang ke rumah Kai, dan adik sepupunya itu memasuki kamarnya untuk bertanya iseng-

"Cewek yang waktu itu lo ceritain ke gue.. Aurora ya?"
-Io hanya akan tertawa dan menariknya dalam pelukan.
"Kalo nanti gue udah balik ke Bandung.. jangan deket-deket masalah ya, Kai?"
Kemudian seolah satu permintaan masih tersisa di ujung tenggorokannya, dia akan menambahkan-
"Dan jangan biarin dia sendirian lagi."
-seolah Io tidak bisa melakukannya sekali pun dia ingin,
"Karena Aurora butuh teman."
.
bab 40
mission imposibble in progress
.
Kamis, 11 Februari, 76 jam sebelum aksi.
Jakarta di bulan Februari lebih basah dari biasanya. Hujan turun tiga jam sekali, tidak membiarkan sedikit pun debu menempel pada trotoar jalan raya. Payung dan jas hujan jadi pemandangan awam, sementara Bina Indonesia menyelesaikan USBN dalam waktu dua minggu, menguapkan sedikit beban pikiran murid-murid dari mapel non-UN.
Kelas 12 mengalami euforia sesaat, setidaknya sebelum minggu-minggu intensif dimulai. Minggu-minggu itu ternyata lebih gila lagi. Kai hanya punya waktu kurang dari tujuh jam untuk tidur. Sisanya dia habiskan bersama empat teman- ralat, tiga teman dan *satu pacar*- menelan latihan soal seperti camilan.
"Terdapat sebuah kotak berisi 5 bola biru dan 6 bola merah. Jika diambil 4 bola, banyak cara mengambil maksimal satu bola merah adalah?"
"65."
"Diketahui kubus EFGH.IJKL dengan rusuk 8 cm. Jika titik P adalah titik tengah GK maka jarak dari titik E ke titik P adalah?"
"12 cm."
"Jika A dan B sudut-sudut di kuadran-"
"Ken, 20 menit."
Kenan otomatis berhenti membaca. Semuanya mengangkat wajah dari kertas soal.
20 menit adalah waktu maksimal otak manusia bisa menyerap informasi. Itu sebabnya mereka mengatur jadwal, 20 menit fokus dan 5 menit istirahat.

Pengalaman mengajarkan mereka untuk memberi batasan. Kai mengembuskan napas panjang dan menyandarkan punggungnya ke kursi.

Gudang yang kira-kira sebulan lalu tampak seperti kapal pecah itu sudah rapi sekarang. Mereka bahkan menemukan satu komputer yang masih bisa menyala dan menggunakannya bergantian untuk mengerjakan simulasi UN.

TO Mandiri 7, *try out* terakhir angkatan 2021 semakin dekat, dan itu artinya tanggal pelaksanaan rencana mereka juga semakin dekat. Kai selalu refleks menahan napas setiap kali memikirkan soal *itu*.

"12 MIPA 1 udah kelar." Aurora tiba-tiba memberi informasi di tengah istirahat mereka. "32 anak setuju, yang 3 takut-takut sih mau curang, tapi kayanya mereka lebih takut digebukin Ale."

"Mulut lo bisa alus dikit ngomongnya?"

"Ya kan emang bener pada takut sama lo?"

"Takut sama bokap lo juga kali. Kan anggota dewan yang *terhormat*."

Perseteruan Ale versus Aurora sudah jadi rutinitas, selama mereka berlima menghabiskan seminggu terakhir bernegosiasi dengan murid-murid kelas 12 yang lain, menjabarkan rencana kompleks itu sesederhana mungkin. Nyaris satu angkatan mendukung, karena siapa juga yang sebodoh itu untuk menolak SPP gratis? Tekanan yang diberikan sudah terlalu besar, rasanya tidak mungkin kalau murid-murid menolak bentuk perlawanan.

Yang harus mereka atasi hanya beberapa murid yang menilai rencana itu amoral, dan semua tuntas ketika mereka sadar itu satu-satunya celah yang ada. Seluruh siswa diwanti-wanti untuk tidak membocorkannya pada orang tua, karena ini bukan waktunya mengurusi pro dan kontra. Lagipula, kalau rencana mereka berhasil, toh sekolah akan terpaksa menjelaskan situasinya pada wali murid sendiri, tanpa harus ada campur tangan mereka lagi.

"Berarti *clear* ya. 12 MIPA 1 sampe 12 MIPA 9?"

"*Clear*."

"Oke." Aurora mengangguk. "Gue ulangin dari awal."

Balerina itu berdiri, kedua tangannya tertaut. Keempat murid lainnya memosisikan diri. Mereka sudah terbiasa dengan gaya konseptor Aurora yang perfeksionis. Gadis itu benar-benar tidak merelakan ada cacat sekecil apa pun dalam rencana mereka.

"TO Mandiri 7 dimulai Senin, 15 Februari. Berdasarkan informasi dari Pak Gum, sejak TO 6, mekanisme *try out* sedikit berubah. Sebelum masuk aplikasi ujian, setiap guru mapel harus nyerahin satu soal yang dicetak buat

diperiksa Bu Nadia, sebagai tindak antisipasi kejadian sabotase kaya bulan Desember lalu. Setelah ada *approval, file* soal dan kunci jawaban bakal dikirim ke Pak Rahmat, selaku proktor*, di H-1 TO, alias hari Minggu, 14 Februari, maksimal jam 5 sore."

"Pak Rahmat pulang dari sekolah paling lambat hari Minggu jam 8 malem setelah semua data udah tersinkronisasi di komputer utama. Setelah itu sekolah bakal kosong dan dijaga lima petugas keamanan: dua di gerbang, dua patroli, dan satu pengawas CCTV. Kita udah pelajarin CCTV di seluruh sekolah dan ini rute yang paling aman."

Aurora menggambar rute itu dengan jemarinya di udara, karena mereka sudah memutuskan tidak akan menulis rencana itu dalam bentuk apa pun, untuk meminimalisasi jejak dan meniadakan bukti. Seluruhnya hanya terekam di kepala masing-masing.

"Kita masuk lewat sini, ke koridor ini, belok di sini, dan sampai. Total 4 kamera yang perlu dimatiin. C4, C5, B8, dan A3."

"Lo jadi bayar pengawas CCTV-nya?"

Aurora mengangguk sambil lalu. "Patroli dijalanin dua kali. Patroli pertama baru selesai jam 12 malem, jadi petugas yang kita bayar ini setuju buat keluar ruang CCTV jam 00.15. Kita masuk, matiin kamera-kamera yang kita butuhin, estimasi sampai jam 00.30. Jam 5 pagi bakal ada pergantian *shift,* jadi kamera-kamera itu bakal dinyalain lagi. Kita punya waktu kira-kira 5 jam buat sabotase 6 kunci jawaban, konversi 260 abjad ke angka, dan *input* kode itu ke daftar presensi di *Google Drive* Bina Indonesia."

Empat orang lainnya mengangguk paham.

"Ada pertanyaan?"

"Dari gue sih gaada."

"Gue juga."

"Gue juga."

"Gue juga."

"Oke. Kalo gitu semuanya udah siap."

Kai merasakan jantungnya berdegup lebih cepat. Seluruh detil sudah dipoles dengan sempurna selama berminggu-minggu, dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk bergerak. Mereka sudah mempelajari segala hambatan yang mungkin muncul di tengah jalan, sembari merapal doktrin yang selalu Aurora tekankan dalam setiap rapat, *tidak boleh ada kesalahan.* Karena rencana mereka seharga lima masa depan, juga seharga nyawa-

nyawa yang akan terus terancam selama sistem peringkat tetap diberlakukan.

"Hari Minggu jam dua belas?"

Keempat orang lainnya mengangguk.

"Hari Minggu jam dua belas."

Dan begitulah, bagaimana rencana gila itu akhirnya siap dieksekusi.

.

Jumat, 12 Februari, 57 jam sebelum aksi.

Ale rasa murid-murid kelas 12 patut diberi penghargaan karena masih bisa hidup normal pada bulan Februari.

Selain memusingkan Ujian Nasional yang semakin dekat, rencana sabotase 2.0, mereka juga masih belum sepenuhnya lepas dari bayangan SNMPTN. Para wali kelas sudah mulai mendesak pengumpulan formulir penentuan jurusan yang dibagikan beberapa minggu lalu. Formulir yang belakangan ini membuat Ale stres berat, karena hidupnya ditentukan oleh dua pilihan konyol.

Sejak awal, Bina Indonesia memang memberlakukan kebijakan bahwa 3 besar UN dapat memilih kampus dalam negeri mana pun yang mereka mau, atau semisal diterima seleksi kampus luar negeri- akan ada beasiswa. Masalahnya adalah, kalau Ale sudah diterima jalur SNMPTN, kebijakan itu tidak akan berlaku lagi untuknya, sekali pun dia masuk 3 besar.

Jadi sekarang gadis itu terjebak di antara dua pilihan: fokus mengejar SNU dan membiarkan kuota SNMPTN-nya diambil murid lain, atau mengikuti SNMPTN dan merelakan SNU *(karena Ale yakin seratus persen dia akan lolos SNMPTN, lagipula kampus bodoh mana yang mau menolak nilai-nilai A di rapotnya?)*.

Keputusan gadis itu baru bulat di hari terakhir pengumpulan formulir, setelah berdiskusi dengan Mama dan cekcok dengan Kenan (laki-laki itu ngotot Ale pasti diterima SNU padahal Ale sendiri ragu-ragu). Pak Joko, wali kelas 12 MIPA 1, sedang mengoreksi tumpukan jawaban murid kelas 11 waktu Ale datang ke mejanya di ruang guru.

"Ah, Aletheia. Bagaimana jadinya?"

Ale menyerahkan formulirnya yang masih kosong, antara rela dan tidak rela. "Buat murid lain aja, Pak."

"Wah, jadi kamu sudah yakin dengan SNU?" Pak Joko tersenyum, dan ketika Ale mengangguk, guru itu melanjutkan, "Bagus. Terkait hal itu, ada yang ingin Bapak sampaikan."

Ale mengangkat alis sebelah sementara Pak Joko menyimpan formulirnya di laci dan menautkan kedua tangan di atas meja. "Kamu masih ingat kejadian di bulan Desember?"

Ale mengerjap. Kenapa Pak Joko tiba-tiba mengungkit masalah sabotase itu? Rencana mereka.. tidak bocor, kan?

"Kenapa, Pak?"

"Setelah kejadian itu, bukan hanya ibu kamu yang dihubungi, tapi juga ayah Aurora Calista, teman sekelas kamu."

"Pak Antonio?"

Pak Joko tersenyum lagi. "Benar. Pak Antonio menitipkan pesan ke saya beberapa hari lalu, untuk disampaikan ke kamu. Beliau menyesal karena perlakuan Aurora waktu itu, dan ingin mengajukan permintaan maaf."

"Oh.." Ale mengangguk bingung. "Iya-"

"Dan sebagai bentuk permintaan maaf," sela Pak Joko sebelum Ale sempat bicara lebih jauh, "beliau juga menawarkan kompensasi."

Kening Ale refleks berkerut. "Kompensasi?"

"Kalau kamu benar-benar berhasil lolos seleksi penerimaan di SNU, beliau menawarkan diri untuk membiayai kuliah kamu di sana."

Rahang Ale jatuh.

"*Apa?*"

"Itu artinya kamu tidak perlu mengandalkan beasiswa apa pun dari sekolah." Pak Joko mencondongkan tubuh dengan antusias. "Coba pikirkan, Aletheia. Peringkat berapa pun di Ujian Nasional, asal kamu lolos seleksi, kamu akan jadi mahasiswi SNU."

Ale tiba-tiba kehilangan kata-kata.

"Kamu boleh pikir-pikir dulu, tapi saya rasa ini kesempatan emas. Pak Antonio melihat potensi dalam diri kamu, kami semua melihat itu. Bapak minta jangan sia-siakan yang satu ini."

Penjelasan Pak Joko masih mengawang, bahkan sampai Ale sudah keluar dari ruang guru dan kembali ke kelas 12 MIPA 1, duduk di kursinya dengan linglung. Berbagai kemungkinan memenuhi benaknya di waktu yang bersamaan.

Ale benar-benar tidak habis pikir.

Antonio Wimana memang salah satu orang terkaya di Indonesia, tapi dia bahkan tidak mengenal Ale. Satu-satunya kesempatan mereka bertemu hanya kemarin, saat Ale memaksa Aurora menginap di rumahnya.

Aurora.

Ale refleks menelan ludah.

Apa gadis itu tahu soal ini?

"Al!"

Ale mengerjap ketika gadis yang sedang ada di pikirannya justru muncul. Aurora menarik satu kursi dan duduk di meja Ale, tersenyum sumringah. "Gimana? Lo jadi kasih kuota SNMPTN ke murid lain?" tanyanya penasaran.

Ale tidak menjawab, hanya memandang Aurora dengan bertanya-tanya. Pikirannya masih sepenuhnya ada di tempat lain.

Dia pasti belum tahu soal ini.

"Kemaren gue *browsing* sih*,* ternyata lumayan banyak yang harus disiapin buat seleksi di SNU. Kayanya lo harus *prepare* dari sekarang deh, soalnya agak ribet." Gadis itu membuka ponselnya dan mencari artikel yang kemarin dia simpan. "Gue jadi ambil manajemen UI, *btw.* Bokap maunya gue di sana."

Apa Ale harus menceritakannya? Atau tidak?

"Lo tau nggak sih, ada gosip kalo beberapa anak Asian Grandprix tuh ada yang diundang ke Juiliard setiap tahun?" tanya Aurora sambil lalu. "Kayanya sih gosip doang. Soalnya pendaftar Juiliard kan gila banget. Terakhir gue cek *acceptance rate*-nya aja cuma 6.9%, itu pun tahun lalu, nggak tau lagi kalo sekarang. Gue pengen banget coba *apply,* cuma ya.. lo tau sendiri. Yang ada gue diusir dari rumah."

Juiliard. Kampus terbaik di dunia untuk belajar balet. Aurora sudah pernah menyebutkannya beberapa kali pada Ale.

"Nah! Ini artikelnya gue kirim ke lo ya? Apa sekalian di grup aja? Ada yang mau masuk SNU lagi nggak sih? Kenan jadi daftar ke mana?"

Gadis dengan rambut ungu itu menggigit bibir. Tiba-tiba perasaannya jadi tidak enak.

Apa yang akan Aurora lakukan, kalau dia tahu papanya melarangnya mendaftar ke Juiliard, tapi justru menawarkan diri untuk membiayai Ale ke SNU?

"Al? Woi! Lo ngelamuin apaan sih?"

Ale menelan ludah sekali lagi.

Ini.. benar-benar bencana.

.

Sabtu, 13 Februari, 34 jam sebelum aksi.

"Gimana USBN kemarin, Re? Aman?"

Kai refleks mendengus mendengar pertanyaan mamanya, membalik kertas soal di tangan. "Re kok ditanyain."

Re nyengir dan membetulkan posisi duduknya di sofa ruang keluarga. "Aman, Tante."

"Udah jelas aman ya?" Tante Nina tertawa. "Ajarin Kai dong, biar bisa pinter gitu."

"Kai juga pinter," omel Kai pelan.

Re ikut tertawa dan mengacak rambut cewek di sampingnya. "Iya, iya, pinter."

Kai cemberut dan memukul lengan Re menjauh dengan bantal, membuat Tante Nina terkekeh. "Yaudah kalo gitu, Mama berangkat kerja dulu. Jangan aneh-aneh, nanti ketauan tetangga."

"Kalo nggak ketauan tetangga, boleh nggak, Tan?"

"Reee!"

"Aduh, bercandaaa!"

Tante Nina hanya tersenyum jail. "Boleh, tapi jangan lupa kunci pintu ya."

"MAMA APAAN SIH-"

"Okee, Tan!"

"LO JUGA APAAN-"

"Kan boleh?"

"KATA SIAPA SIH?!"

Tawa wanita itu lagi-lagi mengudara, seiring langkahnya beranjak menuju ke pintu depan. Kepala Tante Nina digelengkan kecil, mengingat ini mungkin kali pertama Kai terlihat begitu bahagia sejak kepergian papanya.

Wanita itu sadar, meski sudah berusaha membuka lembaran baru dan menata kehidupan sebaik mungkin, ada kekosongan di hati mereka yang sulit terisi lagi. Tapi sebagai seorang ibu, dia harap Kai bisa menemukan orang-orang baik untuk membantunya mengisi kekosongan itu, sedikit demi sedikit, sampai pada akhirnya hanya kenangan baik yang tersisa, bukan lagi duka.

Tante Nina berhenti sebentar sebelum menutup pintu, tatapannya jatuh pada dua remaja yang sedang berdebat dengan seru, dan perlahan tapi pasti, seulas senyum menghiasi bibirnya.

Papa pasti senang kalau lihat kamu sekarang, Kai.

.

Minggu, 14 Februari, 5 jam sebelum aksi.

"Lo lagi ngelawak, Le?"

"KAPAN SIH GUE NGELAWAK, KEN?"

Nada Ale yang sedikit panik itu segera menyadarkan Kenan kalau apa yang baru saja mereka bicarakan bukan candaan. Laki-laki itu mengerjap dua kali, berusaha memproses cerita Ale sebelumnya.

"Kok.." Dia mengernyit, "..bisa?"

"Ya kalo gue tau ngapain gue nanya?!"

Kenan jarang menyaksikan Ale kalut seperti ini, kecuali hal yang benar-benar luar biasa terjadi. Mungkin ini adalah salah satunya.

"Tunggu, tunggu, tunggu." Laki-laki itu bangkit berdiri dari sisi ranjang Ale dan menghentikan gadis itu mondar-mandir di seluruh kamar. "Tenang dulu, oke? Lo udah ngomong sama Tante Nada?"

Ale menggigit bibirnya cemas dan menggeleng. "Ini masalah besar," keluhnya pada Kenan. "Gue bisa aja nolak tawaran itu, tapi kalo sampe Aurora tau-"

"Stop, stop. Lo yakin mau nolak?" Kenan mengulangi, memastikan Ale benar-benar sudah memikirkan keputusannya dengan matang. "Maksud gue, ini kan kampus impian lo.."

Tatap keduanya bertemu.

"..dan lo udah ngelepas SNMPTN buat seleksi masuk SNU, kan? Kalau lo keterima di sana, tapi nggak masuk 3 besar UN, biayanya bakal gede banget, Le."

"Gue tau.." Ale memelas. "Tapi gue bahkan nggak kenal dia, Ken."

"Sebenernya sama aja kaya Pak Antonio ngasih lo beasiswa, kan?" tanya Kenan sekali lagi. "Cuma motifnya karena rasa bersalah setelah apa yang Aurora lakuin."

"Ya tapi kenapa?" Ale tidak mengerti. "Kenapa dia ngerasa bersalah sama gue, tapi nggak sama anaknya sendiri?"

Gadis itu frustasi.

"Dia ngelarang Aurora daftar ke Juiliard, Ken," ulang Ale, menatap Kenan lekat-lekat. "Kuliah ke ke luar negeri itu juga mimpi Aurora. Bisa nggak sih lo bayangin perasaannya kalo-" Kata-kata Ale tertahan di tenggorokannya. "Dia pasti kecewa banget.. gue nggak mau nyakitin-"

"Udah, udah," Kenan akhirnya menarik Ale ke dalam pelukannya, mengusap punggung gadis itu perlahan. "Jangan dipikirin sekarang."

Ale meletakkan dagunya ke pundak Kenan, belum bisa tenang.

"Kalo emang Aurora sepenting itu buat lo.. lo bisa tolak aja tawaran itu. Atau lo bisa ngobrol dulu sama Tante Nada, mungkin dia punya solusi."

Bibir Ale lagi-lagi digigit. Kenan mungkin tidak menyadarinya, tapi gadis itu punya alasannya sendiri untuk tidak membicarakan tawaran itu bersama Mama.

"Tapi buat sekarang.. lo tenangin diri lo dulu, oke? Malem ini kita masih punya rencana."

Ale akhirnya menghela napas.

"Oke.."

Gadis itu mengangguk pelan. Permasalahan ini harus disingkirkan dari benaknya sementara. Mereka masih punya agenda penting tengah nalam nanti.

Baru setelah itu, Ale akan punya waktu untuk memikirkan hal ini lagi.

Tentang mimpi Aurora dan mimpinya sendiri.

.

Minggu, 14 Februari, 1 jam sebelum aksi.

"Ini bener-bener gila."

Kai berbicara pada dirinya sendiri di depan cermin.

"Ini seratus persen *gila,*" ulangnya sekali lagi.

Jarum jam dinding di kamarnya menunjuk angka sebelas. Langit masih gelap gulita, tapi Kai sudah mengenakan seragam putih abu-abu dan ransel kuning cerahnya.

Gadis itu menelan ludah ketika suara derum mesin motor berhenti di depan rumah. Kai memejamkan mata, berjingkat keluar kamar, dan mengintip lewat lubang pintu kamar Mama. Wanita itu sudah tidur nyenyak, sepertinya kelelahan setelah seharian mengurus toko bunga. Kai menggigit bibir.

"Maaf.. Ma."

Gadis itu meneruskan langkahnya hati-hati keluar rumah, kemudian menghampiri Re yang sudah menunggu.

Laki-laki itu mengulurkan helm seperti biasa, tapi kali ini Kai ragu menerimanya. Mungkin Re menyadarinya juga.

"Hei." Re menyentuh dagu Kai dan menengadahkannya. "Ada gue."

Kai menelan ludah.

"Gue nggak bakal biarin hal buruk apa pun terjadi sama lo, Kai."

Tatapan laki-laki itu begitu serius, dan Kai tahu, ini bukan waktu yang tepat untuk ragu-ragu. Mereka sudah membuat keputusan berminggu-

minggu lalu dan ini saatnya beraksi.

"Percaya sama gue, oke?"

Gadis itu mengangguk. Napasnya terasa hangat di antara jemari Re.

"Oke."

Malam itu akhirnya dimulai dengan Kai yang memanjat naik ke jok belakang dan Re yang menancap gas di tengah hening malam. Di tempat lain, pada waktu yang sama, Ale juga memosisikan dirinya di atas motor Kenan, dan Aurora menaiki taksi yang dipesan di gerbang timur rumahnya.

Angin Jakarta berembus kencang. Hampir tengah malam.

Kai berusaha menjaga ketenangan sepanjang jalan, mengingat-ingat detil rencana mereka, meyakinkan diri bahwa tidak ada apa pun yang terlewat.. bahwa 5 jam sudah lebih dari cukup untuk menyelesaikan misi.. bahwa rencana yang disusun selama berminggu-minggu itu tidak akan mungkin gagal.

Sayangnya hanya butuh 30 menit awal untuk menyadari semuanya berantakan.

.

bersambung

.

**Proktor: orang yang bertanggung jawab terhadap server di sekolah*

.

a/n:

maaf bgtt baru bisa *update* sekarang huhu. makasih banyak yang udah mau nunggu dan kasih semangat!!! <333

btw kalian keren bangettt, perasaan baru kemaren bilang *happy 400k*, sekarang udah 500k woiiii :(makasih banyak buat *feedback* di bab kemarin, pesan di *wall*, dan juga *dm(s)*! doain terusss biar nulisnya lancar yaa HAHAH <3

oiyaaa, jangan lupa mampir ke ig kepenulisan akuu @ itschocotwister yaa hihi, rencananya bakal sering *upload* konten A+! dan *pls* ayo kita mutualan twitter di @ fullcreamaddict !! kutungguuu <3

see you soon!

41 × 3 ÷ √9 × 1

tips:

halo semuaa!

sebelum baca, aku mau ngingetin nih, adegan-adegan dalam bab ini bukan untuk ditiru yaaa (kecuali sekolah kalian kaya Bina Indonesia sih.. HAHAH) tapi nyontek/sabotase itu tetep gabaik!! awas aja ada yang nyontek/sabotase terus bilang terinspirasi dari A+!! *menangis*

pokoknya seperti biasa, ambil yang terang-terang dari A+, jangan yang gelap-gelap! selamat membacaaa <3

.

Minggu, 14 Februari, 7 menit sebelum aksi.

Aurora rasa supir taksi mana pun juga akan mengira dia bukan manusia.

Kalau dilihat dari tubuh ramping tinggi, rambut cokelat panjang terurai, dan waktu yang menunjuk pukul dua belas malam kurang.. supir taksi mana pun juga akan mengira dia hantu, bukan penumpang.

Tapi gadis dengan seragam Bina Indonesia itu tidak ingin ambil pusing. Alih-alih memberi klarifikasi, dia lebih memilih menutup pintu mobil, melirik Rolex yang melingkari pergelangan tangan, kemudian membuka restleting tas dan mengecek barang bawaan. Senter, sarung tangan, vitamin —

Alis Aurora tertekuk ketika jemarinya meraba sesuatu yang tidak dikenali.

Ah, dia selalu lupa mengeluarkan yang satu ini.

Sebuah buku tebal bersampul merah, dengan huruf-huruf putih kapital yang dicetak timbul. *Mengenal Hukum.*

Buku itu mau tidak mau mengembalikan pikiran Aurora pada satu bulan lalu.

"Ra, ini nyokap gue." Ale memperkenalkan dua orang di kanan-kirinya. Satu di meja makan, dan satu lagi di anak tangga. "Mama udah tau Aurora, kan?"

Tante Nada mengerjap dua kali seolah tidak percaya yang berdiri di anak tangga benar-benar Aurora.

"Tante, maaf ya nggak bilang-bilang mau nginep."

Aurora tersenyum canggung dan bergegas menyalami Tante Nada. Wanita itu terdiam dua detik, sebelum akhirnya membalas dengan kurva lembut di bibirnya. Jemari Tante Nada menyentuh pundak Aurora.

"Gapapa, Ra. Yuk sarapan dulu."

Ada dua hal yang Aurora sadari dari sarapan pagi itu. Cara makan Ale dan ibunya yang mirip, serta kehangatan yang melingkupi seluruh meja makan. Kehangatan yang nyaris tidak pernah dia rasakan setiap kali makan bersama orang tuanya.

"Berangkat sama Mama, Al?"

"Kayanya nggak, Ma. Ale sama Kenan aja."

"Aurora gimana?"

"Sama supirnya. Ya kan, Ra?"

"Iya, Tante, disuruh Papa. Lo bareng gue aja kali, Al?"

"Nggak mau anjir, bisa digibahin sesekolah."

"Kaya lo nggak pernah digibahin aja."

"Ya justru karena gue udah bosen digibahin."

Tante Nada spontan tertawa.

Sarapan itu selesai persis lima belas menit kemudian. Ale segera kembali ke kamarnya untuk mencari buku pelajaran yang masih tertimbun entah di mana. Aurora tidak heran mengingat kamar cewek itu lebih cocok disebut toko buku obral daripada kamar.

Setelah menumpuk piring kotor di dekat wastafel, Tante Nada mengajak Aurora melihat-lihat isi rumah sembari menunggu supirnya menjemput. Wanita itu juga menunjukkan beberapa foto yang dipajang di sepanjang ruang tamu. Pigura-pigura itu masih tampak baru, seolah rumah ini baru saja didekorasi ulang.

"Aurora nanti mau ambil jurusan apa?"

Pertanyaan basa-basi Tante Nada membuat Aurora menoleh dari foto terakhir di atas *buffet*. Gadis itu tersenyum. "Mm.. manajemen, Tante."

"Linjur?"

Aurora kembali memandang foto itu. "Iya, disuruh Papa." Dia kemudian menambahkan untuk mengalihkan topik, "Tapi sebenernya Aurora juga tertarik sama hukum sih, Tan."

"Oh ya?" Trik itu sepertinya berhasil, karena Tante Nada terdengar penasaran. "Mau jadi jaksa atau pengacara?"

Aurora tertawa. "*Corporate lawyer*?"

Tante Nada balas tertawa dan menunjuk foto yang sedari tadi Aurora perhatikan. Foto wanita itu bersama beberapa rekan kerjanya, dengan latar belakang sebuah gedung tinggi. Tante Nada masih terlihat begitu muda di sana. "Itu Tante waktu dulu jadi corporate lawyer."

Aurora menoleh, tertarik dengan informasi itu. "Sekarang udah enggak?"

Satu gelengan. "Udah enggak sejak pindah ke sini."

Aurora terdiam sebentar. Sesuatu mengusiknya.

"Oh ya. Aurora mau coba pinjem buku hukum Tante?"

"Mbak, ini bener lokasinya di sini?"

Aurora tersadar.

Gadis itu begitu larut ke dalam pemikirannya, sampai-sampai tidak menyadari laju taksi mulai melambat. Aurora menengok ke arah luar jendela. Area luas Bina Indonesia yang dikelilingi tembok tinggi itu tampak seperti penjara. *Memang penjara sih,* kalau dia boleh berkomentar.

"Bener kok, Pak."

Taksi akhirnya berhenti. Persis di seberang jalan, menjulang pagar belakang sekolah yang dicat warna hitam. Aurora meraih beberapa lembar uang dari dompet dan menyerahkannya pada supir di depan.

"Kembaliannya ambil aja, Pak. Kalo ada yang tanya, bilang Bapak nggak pernah nganterin saya, ya?"

Pandangan keduanya bertemu di kaca spion tengah.

Aurora tersenyum anggun. "Bapak tau Antonio Wimana, kan? Saya putri tunggalnya."

Supir taksi itu buru-buru mengangguk. "O-oh, bisa, Mbak."

Aurora berterima kasih dan bergegas turun dari mobil. Gadis itu kemudian menyeberangi jalanan yang sepi dalam tiga langkah panjang dan menghampiri empat remaja lain dalam balutan seragam putih abu-abu yang sudah menunggunya.

"Hai. Gue nggak telat, kan?"

Kai yang pertama kali menggeleng. Gadis itu tampak tegang.

"Nggak kok. Sekarang masih jam 23.59."

"Oke." Aurora mengangguk, menyisipkan anak rambut yang mengganggu ke belakang telinga, dan menarik napas dalam-dalam. "Satu menit lagi kita mulai."

.

bab 41

mission impossible in action

.

Senin, 15 Februari, Aksi.

"Jadi? Kita masuk lewat mana?"

Dari kelima anggota *power rangers,* (Kenan lebih suka menyebutnya begitu meski yang lain selalu protes), Aurora boleh jadi pakar rencana sempurna, tapi kalau urusan teknis, tetap Ale jagonya.

"Lewat sini."

Ale mengomando empat orang lainnya menyusuri pagar raksasa yang membatasi halaman belakang Bina Indonesia, sebelum berhenti di bagian tengah yang digembok dan dirantai.

Kenan diam-diam memperhatikan Ale. Tadinya dia kira mungkin gadis itu masih teringat soal tawaran Pak Antonio— tapi sepertinya tidak, karena yang ada di wajah Ale bukan ekspresi cemas, melainkan fokus yang luar biasa. Sama seperti ketika dia menghadapi soal-soal ujian paling sulit. Ada tekad yang kuat untuk menemukan jawaban yang benar, dan kalau boleh Kenan menambahkan, sedikit rasa penasaran.

Mungkin mereka semua memang penasaran apa yang akan terjadi dalam beberapa jam ke depan. Apakah rencana gila itu akan berhasil atau gagal. Apakah mereka akan menciptakan perubahan atau justru dikeluarkan.

"Dikunci."

Aurora menyentuh gembok itu dan menyuarakan hal yang sudah sangat jelas, membuat Ale mendengus. Gadis itu berlutut untuk mengeratkan tali sepatu sebelum kembali berdiri, mengembuskan napas panjang.

"Mundur."

Semua refleks mundur satu langkah ketika Ale melompat ke atas kisi-kisi pagar. Aurora yang paling syok menyaksikan gadis itu memanjat naik ke sisi seberang, sebelum melompat turun dengan mudah ke dalam area sekolah.

"Maksud lo—" protes balerina itu, "kita harus *loncat?*"

"Ya menurut lo bakal lewat *red carpet?*" Alis Ale terangkat sebelah, membuat Aurora memandangnya horor, sementara ketiga siswa yang lain otomatis nyengir.

Sekalipun hampir setara dalam hal kecerdasan, *style* Ale dan Aurora jelas berbeda.

"*Sorry,* Ra," canda Kenan. Laki-laki itu menggapai puncak pagar dengan satu tangan dan memanjat naik. Latihan basket selama bertahun-tahun

membuatnya mampu turun ke sisi seberang kurang dari dua detik.

Re menoleh ke arah Kai. "Bisa?"

Kai membalas dengan satu anggukan yakin. Gadis itu jadi yang selanjutnya meloncat.

Re kemudian mengalihkan pandangnya ke arah Aurora. "Lo duluan."

Aurora menghela napas frustasi. Gadis itu melangkah ragu, sebelum memanjat naik dengan hati-hati. Dia berhenti sebentar di puncak pagar, ngeri sendiri.

Cengiran Kenan muncul untuk kedua kalinya.

"Loncat aja, gue tangkep."

Aurora memaki dalam hati. Gadis itu meloncat dan Kenan menangkap pinggangnya.

Re jadi yang terakhir meloncat, menandai mereka berlima sudah ada di dalam area Bina Indonesia.

.

"Oke, keluarin senter dan sarung tangan, terus kasih semua tas ke Ale."

Ale menuruti titah Aurora, menerima uluran tas sekolah yang ringan dari empat orang lainnya. Sekarang mereka sudah berada di halaman belakang, di balik perlindungan pohon raksasa yang lumayan seram.

Bagaimana tidak seram?

Kompleks raksasa Bina Indonesia bukan tempat yang menarik untuk dikunjungi tengah malam. Empat gedung tinggi itu tampak sunyi, tanpa kehidupan. Meski diterangi lampu-lampu jalan, tetap saja ada aura dingin yang menguar.

Tapi Ale juga harus bersyukur, mengingat sejauh ini tidak ada kendala yang berarti.

Motor-motor yang tadi mereka pakai sudah diparkir di warkop yang biasa dijadikan markas Re dan teman-temannya merokok. Mereka juga sudah berhasil masuk ke area sekolah lewat pagar belakang, jalur andalan Ale kalau telat upacara. Gadis itu jadi sadar rencana ini sepenuhnya disponsori oleh separuh anggota tim mereka yang merupakan berandalan.

"Ada yang bawa HP?"

Pertanyaan Aurora mengembalikan Ale ke situasi terkini. Dia menggeleng, sama seperti semua orang.

"Bagus."

Meninggalkan ponsel di rumah adalah bagian dari rencana. Kalau nanti dicurigai dan digeledah, lokasi ponsel akan menunjukkan mereka ada di

rumah masing-masing malam ini. Meski begitu, keputusan itu sempat menuai pro dan kontra dalam salah satu rapat mereka.

"Tapi kalo gitu kita jadi nggak bisa komunikasi dong? Kalo ada perubahan rencana gimana?"

"Ya justru itu. Jangan sampe ada perubahan rencana."

"Ya kan gue bilang 'kalo ada'?"

Aurora menatap Ale sebal. "Bawa alat komunikasi ke sana sama aja lo bunuh diri. Sinyal perangkat elektronik bakal gampang banget dilacak dan —"

"Gue punya ide," sela Kai, membuat perhatian seluruh ruangan terarah padanya. "Kita bisa komunikasi.. tanpa perangkat elektronik."

Alis-alis terangkat bersamaan.

"Maksud lo?"

"Waktu." Kai mengetukkan telunjuk ke jam tangannya. "Waktu mutlak dan sama bagi setiap orang. Jam lima di gue, juga jam lima di lo semua. Artinya, selama kita bisa liat waktu, kita tau apa yang harus dilakuin. Contoh, kalo gue dan Re nggak balik dari ruang kontrol CCTV sampai jam 00.30—"

"—gue nyusul lo ke gedung utama," sela Ale, mengangguk paham. "Secara nggak langsung, kita bisa komunikasi lewat waktu."

Senyum-senyum puas mengembang. Satu lagi masalah terpecahkan.

"Semua jam tangan udah sama?"

Ale kembali tersadar.

"Jam 12 lebih 3 menit 29 detik?" tanya Kenan, kemudian ditanggapi empat anggukan.

"Oke. Semua udah beres." Aurora menyelesaikan inspeksinya. "Pesen gue yang terakhir. Apa pun yang terjadi, jangan buang waktu, patuhin rencana, dan—"

"—dan nggak boleh ada kesalahan," pungkas keempat orang lainnya.

Aurora mengangguk sekali lagi, mengembuskan napas tegang. "Kita mulai sekarang."

.

Jantung Kai semakin berdegup kencang waktu mereka mulai berpencar. Ale, Kenan, dan Aurora bergerak menuju gedung IPA, sementara dia dan Re menuju gedung utama.

C4, C5, B8, A3.

Kai menghafal kode nama kamera itu dalam otaknya berulang kali, seiring mereka berdua mengendap-endap di sepanjang koridor yang gelap gulita karena tidak ada bantuan cahaya dari lampu jalan lagi. Mereka sengaja melewati lorong ruang kepala sekolah, karena CCTV di sana sudah mati sejak lama, bahkan sejak dia dan Re jadian bulan lalu. Entah kenapa Bina Indonesia tidak segera memperbaikinya.

Sebenarnya kalau dijabarkan, rencana mereka hanya dari empat langkah sederhana.

Satu, Re dan Kai bertugas mematikan kamera di ruang kontrol CCTV di gedung utama.

Dua, Ale bertugas menyembunyikan tas mereka berlima di gudang gedung IPA.

Tiga, Kenan dan Aurora bertugas meretas komputer utama di lab. komputer gedung IPA, sampai Kai, Re, dan Ale bergabung.

Empat, setelah seluruh kunci jawaban di-*input* ke daftar presensi, mereka menunggu di gudang sampai pukul setengah 6 pagi, kemudian keluar satu-persatu, seolah baru datang ke sekolah.

Terdengar mudah, tapi sayang melaksanakannya tidak semudah itu.

Kai dan Re akhirnya mencapai tikungan dekat ruang kontrol CCTV. Mereka berdua merapatkan tubuh ke dinding, berusaha tenang dan menajamkan pendengaran.

Persis pukul 00.15, seorang petugas keluar dan berjalan santai ke arah toilet. Kai dan Re meneruskan langkah mereka hati-hati ke depan ruang CCTV.

Benak Kai memutar ulang memori rapat mereka yang ke sekian.

"Oke, Ken. Jadi gimana cara kita masuk ke ruang CCTV dan lab. komputer?"

"Ada yang pernah denger RFID?" Yang disebut namanya justru balik bertanya.

*"*Radio Frequency Identification*?"*

Satu anggukan. "RFID, atau Radio Frequency Identification. *Itu alat yang dipasang sebagai ganti kunci pintu di ruang-ruang penting Bina Indonesia, termasuk ruang kontrol CCTV dan lab. komputer."*

"Supaya dapet akses masuk, kita perlu scan kartu RFID ke panel yang dipasang di pintu. Jumlah kartunya terbatas, dan setiap kali dipake, sistem bakal tahu. Itu sebabnya kita nggak bisa pake kartu itu."

"Jadi?"

"Jadi, kita bakal manfaatin mekanisme lain yang juga ada di RFID. Namanya emergency PIN *atau* PIN *darurat. Tujuan dari mekanisme ini adalah kalo ada orang yang lupa bawa kartu, dia tinggal masukin 6 digit angka yang udah diatur sebelumnya, dan tetep bisa masuk ke ruangan. Mekanisme ini nggak bakal kecatet di sistem."*

"Oke. Dan PIN *darurat ini beda-beda buat setiap ruangan?"*

"Beda-beda. Petugas yang Aurora bayar udah kasih PIN *buat ruang CCTV, tapi dia nggak tau* PIN *lab. komputer karena beda gedung." Kenan membetulkan kacamatanya. "Itu yang jadi tugas kita semua. Cari tau* PIN *lab. komputer."*

Aurora mengangguk. "Kita juga masih butuh kata sandi administrator buat ngeakses komputer utama. Gue tau kata sandi yang lama, tapi jelas udah diganti setelah sabotase bulan Desember."

"Itu artinya, mulai sekarang kita harus gantian ngawasin Pak Rahmat setiap kali dia pergi ke lab. komputer. Dia biasa ke sana di jam pertama, jam ketiga, atau jam keenam."

Ale mengangkat bahu. "Oke."

"Oke."

"Oke."

"Oke."

"Kai?"

Gadis yang dipanggil mengerjap dan menoleh pada laki-laki di sampingnya. Re sudah memakai sarung tangan dan menyorotkan senter ke panel RFID di pintu.

"Lo gapapa?"

Kai menggeleng. Re kembali fokus pada panel itu dan menekan 6 digit angka yang sudah dihafal di luar kepala. Pintu itu terbuka.

Mereka berdua lantas bergerak memasuki ruang kontrol CCTV. Ruangan itu berukuran setengah ruang kelas, dengan monitor-monitor raksasa yang seluruhnya menyala, menampilkan peta keempat gedung Bina Indonesia.

Kai duduk di kursi putar dan menekan beberapa tombol di papan ketik.

"Gue mau tanya. Kenapa nggak suruh petugasnya aja yang matiin kamera-kamera itu daripada kita yang repot?"

"Karena gue nggak percaya sama orang lain," jawab Aurora kalem. "Salah satu dari kita harus belajar cara matiin kamera CCTV, dan mastiin nggak ada back up *yang disimpen di sistem."*

Kai mengangguk-angguk. "Gue bisa belajar di internet."

"Boleh," afirmasi Aurora. "Pastiin lo pake akun baru dan email palsu."

Mungkin salah satu hal yang membuat teman-temannya percaya pada Kai adalah kemampuan gadis itu belajar dengan cepat. Kai bisa mudah beradaptasi dengan sistem baru asal punya kemauan kuat.

Jemari gadis itu dengan lincah bergerak di atas papan ketik, sementara Re memperhatikannya bekerja. Selang dua menit, Kai tiba-tiba berhenti. Gadis itu menemukan sesuatu yang aneh di antara siaran beberapa kamera.

"Re?" panggilnya ragu-ragu. "Lihat deh."

"Hm?" Re ikut menunduk di sebelah Kai, memerhatikan monitor yang dimaksud.

"Kamera C2, yang di depan ruang kepsek."

"Kenapa?"

"Selama ini kita pikir kamera itu rusak karena—"

"—*infrared*-nya mati, kan?" sambung Re, mengangguk. "Cuma ada dua kemungkinan yang bikin *infrared* mati. Antara rusak atau—"

"Atau sengaja dinonaktifin," potong Kai segera. "Liat bagian ini." Gadis itu menggerakkan kursor. "Tanda yang itu nunjukin kameranya masih berfungsi normal."

Re tertegun.

"Maksud lo.. mereka nonaktifin kamera di depan ruang kepsek?"

"Dan bukan cuma itu." Kai kembali mengetikkan sesuatu di *keyboard.* "Lihat." Dia kembali menunjuk monitor. "C3 juga mati."

"C3 itu—"

"Kamera di dalem ruang kepsek."

Mata Re bertemu dengan mata Kai. Meski tidak ada yang menyuarakannya, mereka berdua sama-sama punya pertanyaan yang menggantung di benak masing-masing. Dua kamera yang sengaja dinonaktifkan itu— di luar ruang kepsek dan di dalam ruang kepsek — terlalu muluk untuk dianggap sekedar kebetulan.

Re dan Kai sempat bertukar argumen beberapa kali, tapi tidak ada satu pun yang memuaskan. Baru pada pukul 00.25, mereka akhirnya memutuskan untuk meninggalkan ruang CCTV dan menuju gedung IPA, sesuai rencana.

Sepanjang jalan, Kai terus mengecek arlojinya. Kalau melihat waktu sekarang, Ale seharusnya sudah kembali dari tugasnya di gudang dan bergabung bersama Kenan dan Aurora di lab. komputer.

Tapi waktu Kai dan Re mencapai tikungan ketiga gedung IPA, alih-alih berada di lab. komputer, Ale, Kenan, dan Aurora justru berdiri berimpitan di balik dinding, mengintip dengan tegang ke arah pintu laboratorium.

Kai mengerutkan kening dan menyapa, "Hai, kenapa kalian di—"

Ale yang pertama kali menoleh ke belakang dan membekap mulut Kai refleks. Gadis itu menekankan telunjuknya ke bibir, membuat Kai membeku. Tiga orang lainnya di sana juga ikut membeku. Ada beberapa detik yang menegangkan, seolah mereka menanti respons atas suara yang baru saja Kai buat. Tapi yang ada hanya hening.

Ale memejamkan mata dan mengembuskan napas lega sepelan mungkin. Keringat mengalir pada pelipisnya. Dagunya dikedikkan ke arah pintu lab. komputer, membuat Kai mengikuti arah pandangnya.

Jantung gadis itu seketika mencelos.

Dia seharusnya tahu, *dia seharusnya tahu*, rencana mereka malam ini berjalan terlalu sempurna— karena persis di kanan-kiri pintu lab. komputer, berdiri dua orang petugas keamanan, lengkap dengan seragam dan senjata.

Mata Kai bertemu dengan mata Ale, kemudian Aurora, Kenan, dan berakhir pada Re.

Menyadari rencana yang mereka susun selama berminggu-minggu itu akhirnya kacau dalam 30 menit pertamanya.

.

Re pernah membaca fakta psikologi di suatu tempat: ada tiga hal yang menstimulasi otak manusia dalam keadaan terdesak.

Hormon adrenalin yang diproduksi gila-gilaan, rasa takut akan kemungkinan terburuk, dan motivasi dari keterbatasan waktu.

Saat ini, ketiga hal itu membanjiri sel-sel otak Re, membuatnya bekerja dalam kondisi paling prima, sekaligus paling *berbahaya.*

Mereka berlima bersandar ke dinding kelas yang kebetulan tidak terkunci, sepuluh meter dari lab. komputer, dalam gelap. Meski begitu Re bisa melihat Aurora mengepalkan tangan cemas, Kai menelan ludah dengan pahit, Ale dan Kenan bertukar pandang waswas setiap tiga detik sekali.

Mungkin kalau Re menajamkan pendengaran, dia juga akan bisa mendengar lima otak yang berputar dengan sangat keras.

Mereka *terdesak.* Semua orang sedang memikirkan jalan keluar, tapi memecahkan masalah secara mendadak tidak semudah apa yang dibayangkan. Dengan tekanan dari waktu yang terus berjalan, dua petugas di luar yang bisa mendobrak masuk kapan saja, dan suasana hening ruang

kelas yang memuakkan— sudah bagus kalau mereka masih bisa berpikir jernih.

"Brengsek."

Desahan frustasi Aurora lolos dari bibirnya. Re yakin gadis itu merasa konyol. Rencana super detilnya berantakan hanya gara-gara satu kesalahan kecil, tapi fatal.

Mereka memilih menjalankan misi pukul 12 malam karena sudah tidak ada patroli yang berlangsung, tapi mereka tidak sadar bahwa justru setelah selesai patroli, dua petugas keamanan itu akan menjaga ruangan paling penting di seluruh gedung. Ruangan yang ingin mereka susupi. Laboratorium komputer.

"Bukan salah lo, Ra."

Kai melempar kata-katanya untuk menenangkan, seolah itu akan memberi efek apa pun pada Aurora.

"Bukan salah gue gimana?" Gadis itu tampak stres berat. "Harusnya gue lebih teliti dan—"

"—dan harusnya kita semua juga," tangkas Ale, membungkam semuanya.

Mereka semua kalut, Re sadar. Ada ratusan murid yang akan mengecek presensi untuk mendapatkan jawaban TO 7 beberapa jam lagi. Jawaban yang bahkan sampai sekarang belum mulai mereka pindahkan.

Re mengecek arloji. Pukul setengah tiga pagi. Empat jam sebelum *try out*.

Aturan pertama dalam rencana adalah tidak membuang waktu, tapi di sinilah mereka, terpuruk dalam 90 menit paling buruk seumur hidup.

"Kita bisa tunggu mereka pergi," usul Kenan setelah lima menit berlalu. "Masih ada patroli kedua."

Itu bukan ide cerdas, Re yakin Kenan tahu. Laki-laki itu hanya tidak menemukan pilihan lain yang lebih baik.

"Patroli kedua jam 4, sedangkan kita harus selesaiin semuanya jam 5." Aurora menolak, gelengannya putus asa. "Ada 260 jawaban yang perlu di-*input* ke daftar presensi. Nggak mungkin semuanya selesai dalam satu jam."

"Atau gue sama Re bisa—"

"Ngehajar dua petugas itu?" tebak Ale. "Poin dari misi ini adalah kita nggak boleh kelihatan siapa-siapa, Ken. Kalo lo sama Re ngehajar dua petugas di depan lab., yang ada sekolah bakal curiga dan batalin TO-nya."

Semua mengembuskan napas keras. Mereka berlima menemui jalan buntu. Rasanya seperti membaca satu pertanyaan yang semua opsinya bukan jawaban.

"Oke."

Saat itu lah Re memutuskan mengeluarkan kartu terakhirnya.

"Gue punya ide."

Keempat orang lainnya mengangkat wajah. Harapan kecil di mata mereka nyaris membuat Re menyesal sudah angkat bicara.

"Tapi gue minta lo semua ikutin gue tanpa banyak tanya."

Permintaan itu tidak menunggu jawaban. Re membuka pintu kelas hati-hati, membuat semua orang menegakkan tubuh waspada. Laki-laki itu memastikan keadaan aman sebelum memacu langkahnya menyusuri koridor yang gelap, tapi bukan menuju lab. komputer.

Re memandu keempat temannya kembali ke gedung utama.

.

Sejak dulu Aurora tahu Re memang jenius, tapi waktu laki-laki itu membawa mereka ke gedung utama dan berhenti di depan ruangan yang tidak asing, Aurora jadi yakin bahwa selain jenius, Re juga *gila*.

"Gue tau lo bilang kita nggak boleh banyak tanya," desaknya, "tapi tolong jelasin apa yang mau lo lakuin."

Cowok gila itu hanya mengedikkan bahu dan menyorotkan senter pada panel RFID di pintu ruang kepala sekolah. "Improvisasi."

Improvisasi.

Aurora dan jiwa perfeksionisnya seketika ingin memberontak. Gadis itu *benci* improvisasi. Ada terlalu banyak kemungkinan yang tidak bisa diprediksi. *Terlalu banyak risiko.*

Tapi di sana lah dia, dan apa pun ide gila Re yang menjadi satu-satunya pilihan mereka.

"Oke." Ale terdengar berusaha tenang. "Apa hubungannya improvisasi sama ruang kepsek?"

Re tidak menjawab. Laki-laki tampak sedang berpikir keras.

"Kalo lo mau masuk ke sana, gue cuma ingetin, di dalem ada CCTV yang belum dimatiin."

Kenan memberi peringatan, yang langsung ditanggapi oleh Kai.

"CCTV-nya nonaktif."

"Apa?"

Gadis dengan ekor kuda itu mengedikkan dagu ke arah CCTV di atas kepala mereka, di langit-langit sudut koridor. "Kamera itu bukan rusak, tapi sengaja dinonaktifin. Kamera di dalem ruang kepsek juga gitu."

"Kenapa?"

Pertanyaan heran itu dibalas dengan satu gelengan lagi. "Gue juga nggak tau."

Ale, Kenan, dan Aurora bertukar pandang bingung.

"Oke."

Gumaman Re membuat empat orang lainnya kembali fokus.

"Oke apa?" tanya Aurora cemas.

Tapi Re lagi-lagi mengabaikan pertanyaan gadis itu. Dia sama sekali tidak mengalihkan pandang dari deretan angka di panel depan pintu. "Kalo gue salah masukin PIN dan ada alarm bunyi, lo semua lari ke tempat kita masuk tadi. Jangan ragu-ragu."

Empat orang itu refleks menelan ludah.

"Tunggu, tunggu."

"Re, kayanya—"

"Mending lo kasih tau kita dul—"

Re menekan 6 digit angka yang entah didapatnya dari mana.

Semua orang menahan napas dan mengambil langkah mundur bersamaan, siap lari. Tidak ada satu pun dari mereka yang memprediksi bahwa pintu itu akan terbuka.

Tapi kemudian bunyi engsel logam yang bergerak memecah hening, membuat keempat lainnya terperanjat.

Re baru saja membuka pintu ruang kepala sekolah dengan PIN darurat yang *tepat*.

"Masuk."

Laki-laki itu menoleh dan menyingkir dari ambang pintu, mempersilakan teman-temannya masuk lebih dulu, tapi tidak ada yang bergerak.

Aurora melirik Kai, tapi sepertinya gadis itu juga tidak punya gambaran kenapa Re bisa membuka pintu itu, atau apa yang cowoknya rencanakan saat ini. Sama halnya dengan Ale dan Kenan.

"Gimana—"

"Gue jelasin di dalem."

Aurora sudah lama membayangkannya, bahwa benak Re terdiri benang-benang merah yang saling bersilangan dan sulit diuraikan. Tidak ada yang tahu di mana awal atau ujungnya. Dan dia benci ketidaktahuan itu. Dia

benci bagaimana otak Re selalu sepuluh langkah di depan mereka. Tidak ada yang bisa mengikuti ke mana pikiran cowok itu mengarah.

Tapi meski begitu mereka sudah terlalu lelah untuk membantah. Semua masuk dan Re menutup pintu. Laki-laki terdiam sebentar di sana, seolah mengumpulkan keberanian, sebelum berbalik menatap teman-temannya.

"Dari dulu nyokap gue selalu pake PIN yang sama."

Dia menjelaskan dengan datar.

"Tanggal pernikahannya."

Ada keheningan yang aneh di sana. Seluruh rangkaian aksi ini membuat Aurora sejenak lupa bahwa Re adalah putra sulung Bu Nadia.

"Sekarang kalo lo semua udah bisa fokus, dengerin gue. Kita nggak punya banyak waktu."

Empat orang lainnya menelan ludah untuk menghilangkan seluruh keraguan dan menjernihkan pikiran. Mereka mendekat, membentuk lingkaran.

"Komputer utama bukan satu-satunya tempat di mana ada soal *try out,* kan? Di rapat pertama kita, Aurora bilang kalo sebelum masuk ke *database* komputer utama, soal-soal itu harus dicetak dan diperiksa Bu Nadia. Bener?"

Semua mengangguk.

"Dan kalo Pak Rahmat mulai masukin soal-soal itu jam 7 malem, itu artinya Bu Nadia baru kasih *approval* sore tadi." Re menatap teman-temannya bergantian. "Nyokap gue bukan orang yang suka bawa dokumen kerja ke rumah, jadi artinya soal-soal itu masih di ruangan ini."

Mereka semua menatap Re seolah dia sudah gila, sementara laki-laki itu mundur dan mulai menyorotkan senternya, memeriksa isi setiap laci meja, sebelum beranjak ke lemari di sisi dinding.

Matanya menangkap satu map raksasa di bagian paling atas lemari, yang kemudian dia tarik hati-hati dan diletakkan di atas meja.

Soal TO Mandiri 7.

"Tapi apa hubungannya?" tanya Aurora tidak mengerti, mewakili ketiga temannya. "Bukannya kita nggak butuh soal-soal itu? Kita cuma butuh—"

"Kunci jawaban." Re memotong. "Dan karena kita nggak bisa dapetin itu, sekarang waktunya kita bikin kunci jawaban sendiri."

Empat pasang mata di ruangan itu melebar dalam kengerian.

"Lo *gila*?" Aurora *syok*. "Lo mau kita kerjain 260 soal ini *sekarang*? Di ruangan gelap ini, jam 3 pagi, sementara petugas patroli bisa masuk kapan

aja?"

"Lo punya ide lain?"

"Nggak ada alat tulis." Kenan berusaha memberi alasan logis. "Nggak ada kertas buram. Nggak ada lembar jawaban. Mustahil kita bisa ngitung semuanya di kepala dan ngehafalin 40 sampai 50 abjad per mapel—"

"Siapa yang bilang mustahil?"

"Cuma lo yang punya IQ 143 di sini!" desis Ale emosi. "Lo nggak bisa samain kemampuan kita semu—"

"Bisa," potong Re dingin. "Kita belajar di kelas bimbel yang sama selama berbulan-bulan. Semua yang gue pelajarin, udah pernah lo pelajarin juga. Kalo gue bisa ngerjain soal-soal ini sekarang, artinya lo juga bisa. Lo semua cuma perlu percaya diri."

"Lo percaya diri karena lo jenius."

Kai yang akhirnya bicara.

Re tertegun.

Netra cokelat gelapnya bertemu dengan hitam pekat milik Kai.

Gadis itu menggeleng.

"Lo bilang gitu karena lo selalu jadi yang pertama, Re."

Kata-kata itu meluncur dengan tenang dan jujur, seolah Kai sudah terlalu lelah untuk berdebat seperti biasa.

Re menatap gadis itu lurus-lurus, menekan seluruh argumennya ke dasar dada, kemudian menghela napas.

"Lo mau tau apa yang bikin gue selalu jadi peringkat pertama?"

Laki-laki itu mendudukkan diri di atas meja, menatap teman-temannya.

"Bukan karena gue lebih jenius."

Jeda.

"Tapi karena lo semua mikir gitu."

Ada kebingungan yang melingkupi ruangan itu selama beberapa saat.

"Selama ini, lo semua selalu mikir gue lebih jenius. Lo sendiri yang naruh batasan buat diri lo, lo sendiri yang ngatur limit buat otak lo. Lo sendiri yang mutusin kalo lo nggak akan pernah bisa lebih hebat dari gue." Re menggeleng. "Yang lo nggak tau adalah jenius itu bukan spesialiasi. Jenius itu *mindset*."

Keempat lainnya tertegun. Re belum pernah bicara seserius itu.

"Jadi sekarang, waktunya lo ubah *mindset* lo. Kasih tau ke diri lo sendiri. Kalo lo udah belajar mati-matian setiap hari, semua materi UN udah lo

kuasai, dan murid paling jenius di sekolah ini adalah lo, bukan Re Dirgantara lagi."

Ada tiga hal yang menstimulasi otak manusia dalam keadaan terdesak.

Hormon adrenalin yang diproduksi gila-gilaan, rasa takut akan kemungkinan terburuk, dan motivasi dari keterbatasan waktu.

Pemahaman merambati keempat lainnya, menyadarkan tentang semua rasa sakit yang menahan mereka di meja belajar selama ini.

Bahwa tidak pernah ada batasan.

Bahwa tidak pernah ada yang mengatakan kalau mereka tidak bisa jadi lebih cerdas, lebih hebat, lebih jenius— kecuali diri mereka sendiri.

Dan malam ini, dalam gelap dan dominasi jarum jam yang berdetik, seluruh batasan itu tiba-tiba meluruh.

Mereka bisa jadi sejenius apa pun yang mereka mau.

Mungkin itu yang kemudian merasuki Kai dan membuat jemarinya bergerak meraih paket soal Bahasa Indonesia, meski dengan ujung-ujung yang sedikit gemetar. Kemudian Kenan menyusul dengan Kimia, Ale dengan Biologi, dan Aurora dengan Bahasa Inggris. Menyisakan Fisika dan Matematika.

Re mengedikkan dagu ke arah komputer di atas meja.

"Yang selesai duluan langsung *input* jawaban di komputer. Gue bakal *login* sekarang pake PIN yang sama."

Re mengecek arlojinya. Pukul tiga pagi.

"2 jam dari sekarang."

Kemudian, seperti sudah diprogram, kelima siswa itu mengambil posisi masing-masing di lantai, memangku kertas soal, dan menyalakan senter mereka di cahaya paling redup.

Memejamkan mata.. dan mengembuskan napas. Berusaha tenang.

Tanpa alat tulis, tanpa kertas buram, tanpa lembar jawaban.

Hanya kekuatan yang mereka percayai ada dalam diri mereka sendiri— karena seperti yang Re bilang, masing-masing dari mereka adalah murid paling *jenius* di sekolah ini.

.

bersambung

.

a/n:

HSJSHSJS stres bgttt nulis bab ini :) tapi gapapa, aku harap nggak membingungkan dan kalian suka <3

aku udah mulai masuk kuliah lagi, jadi maaf ya kalo *update*-nya ngaret-ngaret HAHAH. seperti biasa, makasih banyak buat *feedback* kalian di bab kemarin, pesan-pesan semangat di *wall* atau pun *dm(s)! btw* aku juga udah pertimbangin saran-saran kalian, salah satunya buat rp di IG kan yaa. jadi bisa langsung di-*follow* aja xixi: **@ re.drgntr @ kalypsodt @ adindaletheia @ _kenanaditya @ auroraclsta @ iosadewa**

soal GC, kalian *prefer* di mana nih?

Whatsapp

Telegram

Lainnya

segitu dulu dari aku hihi. sampai ketemu lagi di bab depan! <3

$42 \times \pi \div 11 + 30$

halooo semua!

maaf ya aku habis menghilang satu bulan huhu. bulan ini bener-bener *hectic,* jujur. semoga dimaafkannn! <3

sebelum kalian baca, aku mau klarifikasi dulu nih. di bab kemarin, waktu di ruang CCTV, Kai sama Re nemuin kalau kamera di depan dan di dalam ruang kepsek nonaktif, kan? itu maksudnya beneran kameranya yang nonaktif yaa temen-temen, bukan *infrared*-nya yang nonaktif tapi kameranya masih ngerekam HEHE. jadi kalian gaperlu panik mereka berdua ketauan pas *pip* itu HAHAHAH.

maaf mungkin kemarin agak ambigu tulisankuuu, nanti aku perbaiki lagiii <3

oiyaaa setelah melalui beberapa pertimbangan, sementara ini aku memutuskan bikin GC di Telegram! link-nya nanti aku taruh di bio Wattpad dan IG (jadi jangan lupa di-*follow* dulu HAHAHAH)

makasih banyak pengertian dan dukungannyaa selama ini. aku bener-bener mengapresiasi itu walaupun gabisa bales satu-satu. selamat membacaaa! <3

.

Hening.

Hanya kucuran air dari filter akuarium di sudut ruangan yang terdengar, mungkin ditambah detik jarum jam dinding yang terus berputar. Ruangan itu terang. Lantainya marmer dan jendela-jendela raksasanya mengabadikan lanskap terbaik ibu kota, di bawah sorotan cahaya papan iklan dan lampu jalan.

Dari sini, Jakarta dini hari kelihatan damai. Seolah dia tidak dikendalikan oleh uang dan kepentingan, meski semua orang tahu itu bohong. Jakarta selalu dalam perang— memang tidak butuh pedang, tapi minimal surat saham.

Antonio Wimana memahaminya seperti memahami 1+1=2, sementara pria itu meneliti perlahan foto-foto yang ada di tangannya. Foto-foto itu punya objek yang sama— lima bocah berseragam sekolah. Yang berbeda

hanya lokasinya: ada yang di kelas, ada yang di lorong, ada yang di sebuah ruangan mirip gudang— tapi sedikit lebih rapi dari gudang pada umumnya.

"Jadi?"

Lembar-lembaran itu akhirnya diletakkan di atas meja persegi panjang berlapis kaca. Antonio memberikan pandangan bertanya pada seorang wanita yang sedang berdiri dan mengamati koleksi senjata api di dekat pintu.

"Jadi?" Wanita itu justru balas bertanya. "Anda belum bisa membuat kesimpulan sendiri?"

"Saya pikir Anda datang pukul empat pagi begini untuk memberitahu saya kesimpulannya, Nadia."

Wanita itu, Renadia Isvaravati, tidak langsung merespons. Jemarinya menyentuh salah satu pistol tangan dan mencoba menggenggamnya. "Belakangan ini anak-anak itu selalu terlihat bersama."

"Lalu?"

"Lalu, Anda sudah dengar apa yang mereka katakan di aula."

Terdengar dengusan. "Anda pikir mereka sedang merencanakan revolusi?"

Nadia balas mendengus. Wanita itu meletakkan pistolnya kembali dan menoleh, menatap lurus lawan bicaranya. "Anda tahu di mana putri Anda sekarang, Antonio?"

Kening Antonio refleks berkerut. "Aurora? Tentu saja di—"

"Kalau Anda cek ke kamarnya sekarang, Anda tidak akan menemukan Aurora di sana."

Antonio mengangkat alis. "Apa maksud Anda?"

"Revolusi." Nadia tersenyum timpang, mengutip perkataan Antonio tadi. "Anda tahu apa yang membuat Bina Indonesia jadi sekolah terbaik di Nusantara?" Wanita itu melangkah mendekat, menanyakan topik yang jauh berbeda.

"Sudah pasti sistem peringkat, tapi—"

"Sistem itu tidak mudah untuk dijalankan," potong Nadia. Sepatu hak tingginya mengetuk lantai. "Agar sistem seimbang, kami perlu mendidik siswa-siswi kami sebagai individu terbaik— sekaligus menghancurkan mereka sebagai makhluk sosial."

Antonio mengangkat alis, *lagi*.

"Sistem peringkat Bina Indonesia mengekstraksi sisi individualisme manusia. Memaksa siswa-siswi saling menjatuhkan. Mereka belajar untuk

menyelamatkan diri sendiri lebih dulu— untuk dapat nilai bagus, peringkat tinggi, SPP rendah. Mereka tidak segan menghancurkan saingan mereka, karena mereka pikir supaya bisa bertahan, mereka harus berjuang untuk diri sendiri, bukan orang lain."

"Dan?"

Nadia berhenti persis di seberang meja dan menunjuk foto-foto di hadapan Antonio.

"Dan, lima orang ini memberi ide bahwa mereka tidak sendirian. Bahwa mereka bisa menentang sistem."

"Tapi mereka cuma anak-anak, kan?" Antonio tertawa skeptis. "Memangnya apa yang bisa dilakukan sekumpulan pemberontak?"

"Memangnya Anda pikir apa yang bisa dilakukan gadis seperti Aurora?"

Antonio terdiam. Sekilas melirik pintu, bertanya-tanya apa dia benar-benar harus percaya pada perkataan Nadia dan mengecek kamar Aurora.

"Di mana dia sekarang?"

Nadia mendecih, memilih tidak menjawab. "Mereka bukan anak-anak biasa, Antonio. Aurora, Re, Kenan, Ale, dan Kai adalah lima remaja paling cerdas di Indonesia tahun ini. Mereka mungkin ancaman paling berbahaya yang pernah Bina Indonesia hadap—"

"*Dimana*—" Antonio mendesis, "—*Aurora*—", benar-benar tidak berminat mendengarkan penjelasan, "—*sekarang*?"

Nadia mendudukkan dirinya di kursi dan melipat kedua lengan di depan dada. "Sekolah."

"*Sekolah?*"

"Lima anak itu berencana menyabotase seluruh kunci jawaban TO 7 untuk menyamaratakan nilai satu angkatan."

Antonio terkesiap. "*Apa*?"

"Secara teknis melalui lembar presensi dan nomor induk, tapi saya rasa Anda tidak perlu tahu detilnya," jawab Nadia kalem. "Lagipula saya sudah membereskannya."

"Dengan cara—"

"Menempatkan penjaga di lab komputer. Itu satu-satunya lokasi di mana mereka bisa mengakses kunci jawaban, jadi kalau mereka tidak bisa masuk, rencana itu otomatis gagal."

Antonio berusaha mencerna perkataan wanita di hadapannya, sebelum menggeleng tidak habis pikir. "Lalu kenapa Anda tidak menggagalkannya

dari awal saja? Kenapa Anda sampai membiarkan mereka menyusup masuk ke sekolah dan—"

"Anda tahu bagaimana pasukan Yunani mengalahkan rakyat Troya, Antonio?"

Antonio mengerutkan kening sementara Nadia mengetukkan ujung kukunya ke meja kaca, menanti jawaban.

"Ya, dengan meletakkan kuda kayu di depan gerbang Troya, sehingga orang-orang Troya mengira itu simbol menyerah," jawab Antonio bingung. "Lalu mereka membawanya ke dalam wilayah Troya, tapi ketika malam tiba—"

"—prajurit Yunani yang bersembunyi dalam rongga kuda kayu itu keluar untuk menghabisi rakyat Troya," angguk Nadia. "Yunani menang karena membiarkan Troya mengira *mereka sudah menang*."

Nadia memiringkan kepalanya sedikit untuk memerhatikan foto-foto di atas meja.

"Kalau saya menggagalkan rencana itu, mereka hanya akan membuat rencana lain yang lebih pintar. Tapi kalau saya membuat mereka berpikir mereka akan berhasil, lalu rencana yang sudah dibuat berminggu-minggu itu ternyata gagal.. mental mereka akan hancur."

Antonio menatap Nadia dengan hati-hati, menyadari pola pikir wanita itu benar-benar berbahaya.

"Kalau begitu.. untuk apa Anda memberitahukan semua ini pada saya sekarang?"

Nadia tidak langsung menjawab. Wanita itu mengalihkan pandang pada jendela yang tirainya dibuka. Sinar fajar sudah mulai menyeruak.

"Direktur belum tahu tentang ini," ucapnya sedikit lebih pelan. "Saya berniat mengurus masalah ini sendiri, mengingat situasi ini melibatkan Re—" Nadia sengaja membuat kontak mata dengan Antonio, "—dan Aurora." Jeda lagi. "Saya yakin Anda mengerti apa yang mungkin terjadi kalau sampai Direktur turun tangan."

Antonio terdiam beberapa detik.

"Baik. Apa yang Anda ingin saya lakukan?"

"Bicara pada Aurora," balas Nadia, kembali ke gestur percaya dirinya yang semula. "Dan saya sendiri akan bicara pada Re. Perlawanan itu tidak akan bertahan lama kalau kehilangan dua anggota. Lagipula kita hanya perlu menahan mereka sampai Ujian Nasional."

Antonio mengangguk. Ada jeda yang cukup lama sementara Nadia berdiri dari kursinya dan melangkah ke dekat jendela. Mengawasi langit yang perlahan semburat kemerahan.

"Nadia?"

Wanita itu menoleh.

"Ya?"

"Dari semua strategi yang bisa Anda susun.. kenapa Anda pikir cara ini akan berhasil?"

Seulas senyum timpang sekali lagi menghiasi bibir Nadia.

"Karena prajurit Yunani tidak pernah menyerang rakyat Troya dari luar gerbang."

Jeda.

"Mereka menghancurkannya dari dalam."

.

bab 42

myths

.

Senin, 15 Februari, 04.30

"Lo yakin kameranya nonaktif?"

Kalau ada kotak kecemasan di dalam tubuhnya, Kai yakin benda malang itu sudah meledak sejak beberapa jam yang lalu.

"Nonaktif kok."

Biar dia gambarkan situasi terkini. Gadis itu sedang mengobrol dengan Ale, yang berdiri di samping Kenan, sementara laki-laki itu mendiktekan 50 jawaban soal Kimia pada Aurora, yang sibuk mengetik dengan kecepatan ekstra untuk mengonversi abjad menjadi angka, sebelum memasukkannya ke daftar presensi di *Google Drive* Bina Indonesia.

Re? Jangan ditanya.

Si maniak improvisasi itu masih berkutat di lantai— satu kaki diluruskan dan satu kaki ditekuk, siku bertumpu, jemari mencengkram senter dan kertas soal, serta mata menatap serius. Entah apa yang dipikirkannya— mungkin berapa jumlah energi kinetik yang dikeluarkan dalam sekali lemparan bola, atau mungkin berapa peluang 99 orang berjabat tangan dengan lawan jenis dalam sebuah pesta.

Jujur, Kai tidak mau tahu. Membayangkannya saja sudah membuat gadis itu mual.

"Sumpah aneh."

Ale membalas lagi, membuat Kai kembali fokus pada rambut ungu itu. Mata Ale masih menyipit curiga ke arah CCTV di langit-langit. "Ini kan termasuk ruang paling penting di gedung utama, kenapa malah dimatiin?"

"Mungkin.." Kai menjawab asal, "..Bu Nadia butuh privasi?"

Ale mendengus. "Ya emangnya dia ngapain sih di sini? Transaksi narkoba?"

"Ya menurut lo yang butuh privasi bandar narkoba doang?" komentar Kenan spontan dengan alis tertaut, fokusnya teralih dari soal.

"Nyambung aja lo kaya kabel," cibir Ale. "Maksud gue kan, kerjaannya paling cuma ngetik atau ngecek-ngecekin dokumen. Ngapain—"

"Kali aja dia punya tamu penting," argumen Kenan lagi sebelum Ale selesai. "Siapa kek, pejabat yang harus dirahasiain kunjungannya, atau—"

"Kok lo malah ngobrol sih?" gertak Aurora. "Apaan nomor 35?"

"Mampus," ledek Ale.

"EH, IYA, *SORRY.* 35 A." Kenan buru-buru merespons Aurora sembari merangkul leher Ale kuat-kuat yang langsung dibalas satu sikutan di perut. "36 C, Ra. 37.. E."

"Kai, kok lo jadi diem?"

"H-hah?"

Kai mengerjap ketika Ale memanggilnya. Dia sadar Kenan hanya asal menjawab tadi, tapi apa yang laki-laki itu katakan sedikit mengusiknya.

Tamu.. penting? Pejabat yang harus dirahasiakan kunjungannya?

"Jangan bengong dong, Kai, gue takut lo kesurupan setan ambis."

"Omongan adalah doa."

"Ayo deh berantem sama gue, Ken, kesel juga lama-lama."

"Ya ayo."

"YA AYO MAJU SIN—"

Ale refleks berhenti bicara ketika telinganya menangkap sesuatu. Kepalanya menoleh cepat ke arah pintu sementara jemari Kai mencengkeram ujung seragamnya, tidak berani ikut menoleh. Napasnya tertahan di paru-paru.

Ada suara langkah kaki.

Ale sepertinya yakin dia tidak berhalusinasi, karena Re yang sedang berkonsentrasi juga mengangkat wajah hati-hati. Aurora segera berdiri untuk memblokir cahaya dari layar komputer. Kenan mematikan senter yang menerangi kertas soal. Jemari Ale kemudian bergerak dengan sangat

halus, meletakkan telunjuk di bibir, memberi isyarat agar Kai tidak menciptakan suara.

Langkah kaki itu terdengar dari luar ruang kepala sekolah, seperti seseorang sedang berjalan melewati koridor. Suaranya semakin lama semakin keras, seolah mendekat.

Kaki Kai lemas. Detak jantungnya semakin cepat. Cengkeramannya di seragam Ale makin kuat. Darah seolah berhenti mengalir di sekujur tubuhnya. Wajahnya memucat.

Detik-detik berlalu penuh ketegangan. Sampai akhirnya langkah kaki itu terdengar semakin pelan, seperti pemiliknya sedang berjalan menjauh. Baru lima orang di sana kembali bernapas lega.

"Patroli kedua," bisik Kai cemas. Ale mengangguk, melirik jam tangan.

Sekarang sudah pukul 04.33, artinya hanya tersisa 27 menit sebelum seluruh CCTV kembali dinyalakan, kecuali dua kamera di dalam dan di luar ruang kepsek ini. Jawaban Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Biologi, dan Kimia sudah di-*input,* tapi Fisika dan Matematika sepertinya masih dalam proses pengerjaan. Mereka kehabisan waktu.

"Kimianya udah?"

Semua menoleh ke sumber suara. Re melangkah mendekat, membawa kertas-kertas soalnya.

"Lo.. udah kelar?" tanya Kai kaget.

"Udah." Laki-laki itu mengangguk. "Lo udah, Ken?" tanyanya pada Kenan.

Kenan segera tersadar dan kembali menyorot kertas soalnya. "Eh, 39 A.. 40 C, Ra."

"Oke." Aurora mengetikkan dua jawaban terakhir Kenan, meski wajahnya masih terlihat waswas. "Lo.. beneran udah kelar, Re?"

Empat orang itu menatap Re ragu-ragu, separuh tidak percaya dia bisa menggarap 80 soal hitungan dalam waktu kurang dari dua jam.

"Yaa, kalo ada yang mau koreksi jawaban gue dulu juga gapapa."

Yang lain bertukar pandang horor. Aurora buru-buru menggeleng. "L-lo dikte aja, gue ketik. Fisika dulu."

Re menyalakan senter. "Gue dikte angkanya, lo *input* aja. 1, 0, 3, 4, 1, 1, 1—" Dia berhenti menyadari Aurora masih *blank,* "—udah?"

Aurora mengerjap. "U-ulang, ulang."

Balerina itu akhirnya bisa mengikuti tempo Re setelah beberapa kali penyesuaian. Sementara Kai, Ale, dan Kenan hanya bisa bertukar pandang.

Gila.

"—0, 1, 0, 2, 3, 2, 1—"

Re benar-benar mendiktekan angka-angka itu dengan kelewat tenang dan akurat, tanpa berpikir sedikit pun. Padahal kertasnya masih bersih, tentu saja, karena mereka tidak punya alat bantu apa pun untuk mengerjakan soal-soal itu.

"—0, 2, 4, 3, 4, 0, 0—"

Seolah otaknya bekerja seperti algoritma mesin.

"—2, 2, 0, 4, 3, 3, 1."

Laki-laki itu hanya berhenti sebentar untuk menukar kertas soal.

"Sekarang Matematika. 1, 1, 1, 3, 2, 1, 0—"

Kai menelan ludah, menyadari bahwa Re benar-benar berada di level yang *lain.*

"—4, 3, 2, 0, 0, 1, 1—"

Semua bagian pikirannya terkoordinasi dengan sempurna, tidak ada yang meleset, tidak ada yang *salah*.

"—1, 3, 2, 4, 0, 1, 2—"

Seolah dia bukan manusia.

"—0, 0, 3. Selesai."

Kai mengerjap.

Selesai?

Empat orang di ruangan itu menahan napas bersamaan. Aurora mengangkat kedua tangannya dari atas *keyboard,* separuh tidak percaya.

Pukul 04.50, semua jawaban sudah masuk ke presensi setiap mapel untuk 4 hari *try out,* dan masih ada sisa 10 menit untuk kembali ke gudang di gedung IPA.

Keempat remaja itu menelan ludah.

Mereka.. berhasil?

"Oke, sekarang kita keluar dari sini."

260 soal, tanpa alat tulis, tanpa kertas buram, tanpa lembar jawaban?

"Ra, matiin komputernya. Al, pastiin nggak ada jejak. Ken, cek keadaan di luar. Kai, lo bantuin gue beresin soal-soal ini."

Awalnya hening. Tidak ada yang bergerak.

Kemudian tiba-tiba Kai menghambur memeluk pinggang Re. Disusul Ale. Kemudian Aurora. Terakhir Kenan.

Tidak ada yang bicara. Tapi mereka sama-sama tahu artinya.

Re menerima pujian dan ucapan terima kasih untuk kecerdasannya setiap waktu. Tapi kali ini lebih dari itu. Tidak akan ada kata-kata yang bisa menggambarkan betapa bersyukurnya Kai, Ale, Kenan, dan Aurora karena memiliki Re dalam tim mereka.

Tidak akan ada kata-kata yang bisa menggambarkan bagaimana ide Re menciptakan perubahan besar dalam diri mereka, mengatur ulang *mindset* mereka— bahwa mereka bisa jadi sejenius apa pun yang mereka mau.

Mereka benar-benar menyayangi laki-laki itu—

"WOI KENAPA LO SEMUA PADA IKUTAN MELUK!"

—setidaknya sampai protes sialan itu keluar dari mulutnya.

"Yeee, maunya dipeluk Kai doang!"

"Tau, bucin banget!"

"Ck, ngerusak suasana."

"Baru juga akur bentar."

Pelukan itu segera bubar sementara Ale mengomel keras, disusul gerutuan yang lain. Kai tertawa lepas.

"Lo, sih.." ucapnya sembari membantu Re mengumpulkan kertas-kertas soal di atas meja. "Tapi makasih ya."

Alis Re yang tadi terangkat segera turun mendengar itu. Sudut bibirnya naik sesenti. "Buat?"

"Yaa.. buat hari ini," senyum Kai sembari menatap laki-laki di depannya. "Lo keren banget."

Re menoleh tertarik ke arah Kai dan mencondongkan tubuhnya sedikit. "Pacar siapa dulu?"

Kai menatap iris cokelat itu dengan sejuta kupu-kupu terbang di perutnya. "Pacar K—"

"YAELAAAAH BISA KALI MESRA-MESRAANNYA NTAR AJA!"

Re mencebik dan melempar *death glare* pada Ale sementara gadis itu balas melempar gestur tonjokan. "Apa lo?"

Kai tertawa. Gadis itu akhirnya mengambil alih soal-soal di tangan Re dan memasukkannya ke dalam map, sebelum membawanya ke lemari yang masih terbuka. Jemarinya menyalakan senter, menerangi bagian dalam lemari.

Lemari itu terdiri dari tiga sekat besar. Sekat pertama penuh dengan kertas-kertas, tempat Re mengambil map soal tadi. Kai berjinjit untuk meletakkan map itu, sebelum kembali mundur dan tiba-tiba memerhatikan apa yang barusan dia lewatkan di dua sekat paling bawah.

Kening gadis itu berkerut.

"Kenapa, Kai?"

Re sepertinya menyadari sesuatu karena Kai terlalu lama berdiri diam di ambang lemari. Gadis itu menoleh, tidak bisa menjelaskan apa yang dilihatnya. Empat orang lainnya akhirnya mendekat, dan semuanya ikut terdiam.

"Menurut lo, ini apa?"

Dua sekat itu penuh oleh beberapa tas jinjing hitam besar yang ditutup rapat.

"Bom?"

"Mulut lo ya, Le."

"Ya abis apaan?"

Lima orang itu saling berpandangan, sebelum akhirnya Kenan melangkah maju. "Gue aja deh yang buka."

Kai segera menyingkir dan membiarkan laki-laki itu berjongkok di depan salah satu tas. Telapak tangan Re menyentuh bahu Kai dari belakang.

Kenan menatap teman-temannya sekali lagi, sebelum menarik restleting tas yang paling atas.

Kelimanya tersentak.

Tidak ada yang pernah menduga tas hitam itu justru dipenuhi oleh jutaan lembar uang tunai.

.

"*Anjing*."

Kenan pikir dia salah lihat, setidaknya sampai keempat temannya mengambil langkah mundur bersamaan. Laki-laki itu segera berdiri, membetulkan kacamatanya. Sinar senter Kai masih menerangi isi tas hitam yang baru saja dibukanya.

Isi tas itu benar-benar *uang tunai*. Seluruhnya merah muda dan tampak seperti baru ditarik dari bank. Kalau dikalkulasikan.. mungkin satu tas berisi ratusan juta rupiah, dan karena ada beberapa tas—

"Oke. Kenapa bisa ada uang sebanyak ini di lemari ruang kepala sekolah?"

Ale jadi yang pertama pulih dari syok. Kenan yakin di antara mereka tidak ada yang pernah melihat uang sebanyak itu—kecuali mungkin Aurora—tapi bahkan balerina itu kelihatan ngeri.

"Gue rasa kita harus keluar dulu dari sini," ucapnya, matanya melirik jam tangan dengan sedikit panik. "Ini jam 5 kurang 8 menit."

Kenan ikut melirik jam. Aurora benar. Apa pun spekulasi yang muncul tentang uang itu bisa dibahas nanti. Yang terpenting adalah mereka harus keluar dari sini sebelum seluruh CCTV menyala.

"Oke," putus laki-laki itu sebelum menutup resleting tas yang tadi dibukanya sekaligus pintu lemari. Teman-temannya yang lain juga bergegas menuju pintu sembari memastikan tidak ada jejak yang tertingg—

"Menurut lo, ini ada hubungannya sama sistem?"

Langkah Kenan terhenti.

Laki-laki itu berbalik, dan teman-temannya mengikuti. Kai masih belum beranjak dari posisinya, mata gadis itu bahkan masih tertuju pada pintu lemari yang sudah tertutup.

"Apa?"

"Uang itu.." Kai menelan ludah, "..menurut lo ada hubungannya sama sistem?"

"Sistem peringkat?"

Kai menoleh dan mengangguk.

Mereka berempat saling menatap satu sama lain. Tidak mengerti.

"Apa hubungannya—"

"Sistem peringkat adalah satu-satunya alasan kenapa uang SPP kelas 12 jadi jauh lebih banyak daripada standar.. karena nominalnya bervariasi buat setiap siswa, kan?"

Hening.

"Jadi gimana kalo sistem itu.. bukan sekedar sistem pendidikan?"

Kai menuturkan pemikirannya takut-takut.

"Gimana kalo uang yang barusan kita lihat adalah SPP kelas 12.."

Gadis itu menelan ludah sekali lagi,

"..dan gimana kalo sistem peringkat sebenernya cuma kamuflase dari aksi korupsi?"

.

Tambahkan "berlari dari gedung utama ke gedung IPA dengan 90% kemungkinan disergap petugas keamanan" ke dalam daftar hal-hal yang Aurora benci.

Tambahkan juga "spekulasi gila Kai" di bawahnya.

"Aksi korupsi dari mana?"

Gadis itu berbisik dengan keras, sementara mereka berlari di koridor samping gedung utama. Kenan memimpin di depan dan Re menjaga di belakang.

"Ya menurut lo itu uang apa lagi?" jawab Kai cemas. "Kalo uang sekolah, nggak mungkin dimasukin ke tas-tas mencurigakan kaya gitu, kan?"

"Tapi— AW!"

Aurora menabrak punggung Kenan di depannya waktu laki-laki itu mendadak berhenti.

"Ssstt."

Kenan memberi isyarat agar mereka semua merapat ke dinding. Dia sendiri mengintip hati-hati ke tikungan. Dua orang petugas melintas.

"Kita lewat lapangan aja," putus laki-laki itu akhirnya.

Kenan memimpin langkah cepat teman-temannya berbalik arah, melewati siluet pohon-pohon raksasa di sekeliling lapangan upacara, merunduk di balik dahan-dahan, dan berhati-hati tidak menginjak sesuatu yang akan menimbulkan suara.

Aurora menatap sosok Kai yang berjalan di depannya. Ada banyak hal yang memenuhi otak balerina itu.

Pertama, sekali pun spekulasi Kai benar, tidak ada bukti langsung uang itu berhubungan dengan sistem peringkat atau tindak korupsi, jadi mereka tidak bisa lapor polisi. Lagipula, kontrak antara Bina Indonesia dan kepolisian masih berlaku.

Kedua, kalau pun ada bukti, mereka juga tidak mungkin menjelaskan *bagaimana* kronologi penemuan uang itu (kecuali mereka mau menjelaskan soal aksi kriminal malam ini, mencakup 'menerobos masuk ke sekolah', 'sabotase jawaban TO', 'menyontek massal', dan sekitar belasan pelanggaran lain).

Tapi, *ketiga,* kalau nanti entah bagaimana mereka menemukan cara untuk melapor dan entah bagaimana pihak berwenang bersedia mengusut penyelidikan, mereka juga harus mempertimbangkan *siapa pelakunya.*

Benar, kan?

Maksud Aurora, karena mereka menemukan tas-tas itu di ruangan Bu Nadia, kemungkinan besar wanita itu ada di balik semua ini. Tapi kalau benar Bu Nadia dalangnya, mereka jadi tidak bisa serta-merta melaporkan masalah ini karena—

"Jangan ngelamun, anjing."

Ale menarik tangan Aurora dengan gemas. Mereka semua ternyata berbelok masuk ke gedung IPA dan memacu langkah menaiki tangga. Sisa 4 menit lagi. Napas Aurora terengah. Kakinya sudah mulai mati rasa.

"Lo semua ngitung jumlah tasnya tadi?"

Re bertanya. Empat orang menoleh ke bawah sembari terus menaiki anak tangga dua-dua sekaligus.

"Nggak."

"Kenapa, Re?"

"Ada 14 tas."

Aurora memelankan langkahnya, dan Re melanjutkan, "Semua tas itu kembar dan gue yakin isinya juga rata."

"Jadi?"

"Jadi gue rasa ada 14 orang yang terlibat dan dapet komisi sama besar."

Langkah Aurora terhenti. Alis gadis itu terangkat ketika dia berbalik. "Maksud lo, 14 orang ini—"

"Ada 12 orang anggota dewan." Re ikut berhenti dan mengangguk. "14 tas itu mungkin punya Bu Nadia, dewan, dan—"

"—direktur.." bisik Kai. "Jadi mereka semua terlibat?"

"Kemungkinan bes—"

"Gue nggak setuju," potong Aurora, dua anak tangga di atas Re. "Gue rasa jumlah tas nggak ada hubungannya sama jumlah orang yang terlibat. Bisa aja semua tas itu punya Bu Nadia, kan?"

"Dengan nominal sebanyak itu?"

"Kalo itu bukan cuma punya Bu Nadia, kenapa semua tas itu ada di ruangannya?"

"Ya karena tas-tas itu belum diambil sama pemiliknya. Mereka nggak bisa ngambil secara bersamaan, jadi setiap orang pasti punya waktu tertentu buat ambil komisi mereka. Itu juga alasan kenapa CCTV di luar dan di dalem ruang kepsek selalu mati, supaya nggak ada yang tau siapa aja yang dateng ke ruang itu buat ngambil uangnya."

Aurora mendengus. "Oh, sekarang lo mau cocoklogi juga sama masalah CCTV?"

"Lo punya penjelasan lain?" tantang Re dingin. "Lagian nominal itu terlalu besar buat satu orang. Kepala sekolah juga pasti harus ngelaporin pengeluaran bulanan ke dewan dan direktur. Satu-satunya alasan kenapa korupsinya nggak kebongkar adalah karena dewan dan direktur juga terlibat."

"*Kalau* itu emang korupsi." Aurora memutar mata dan melanjutkan langkahnya ke puncak tangga. Kenan menyingkir, bertukar tatap dengan Ale dan Kai.

"Maksud gue, ini semua baru spekulasi, kan? Nggak ada bukti nyata kalo itu uang korupsi. Cuma karena Kai cewek lo, lo juga nggak perlu setuju sama semua pemikiran dia kali."

"Tapi pemikiran Kai masuk akal kok," bela Ale otomatis. "Gue setuju sama dia. Dan kalo lo bilang nggak ada bukti nyata, jelas-jelas ada ratusan juta rupiah yang dilihat 5 saksi mata. Belum lagi CCTV mati yang dibilang sama Re tadi dan—"

"—dan tetep aja nggak ada bukti yang nunjukin ratusan juta rupiah itu hasil korupsi, kan?"

Langkah mereka akhirnya mencapai sayap barat pukul 04.59. Aurora kembali berbalik waktu sampai di lorong terakhir, beberapa meter dari pintu gudang. Lorong ini tidak dilengkapi kamera CCTV, jadi setidaknya mereka bisa berdebat dengan tenang.

"Kita cuma ngeliat uang itu, dan Kai tiba-tiba punya asumsi itu hasil korupsi, dan lo semua percaya gitu aja—"

"Ya karena itu asumsi yang paling masuk akal—"

"Menurut lo ada yang mau nerima laporan berdasarkan asumsi? Lagian kita nggak bisa lapor polisi karena ada kontrak—"

"Kita bisa lapor KPK."

"Atau Kemendikbud," usul Kenan.

"Dan lo semua mau bilang apa?" tawa Aurora sarkas. "Kita nyusup ke sekolah buat sabotase TO dan nemuin uang? Lo mau buka kartu?"

"Kenapa lo jadi defensif banget sih?"

"Gue nggak—"

"Kalo ini gara-gara bokap lo—"

"KENAPA JADI BAWA-BAWA BOKAP GUE SIH?!"

"YA KALI AJA LO NGGAK BISA TERIMA KALO BOKAP LO KORUPTOR!"

"YA KARENA DIA EMANG BUKAN KORUPTOR!"

"Udah, udah!" lerai Kenan ketika jarak antara Ale dan Aurora semakin tipis. "Ini bukan waktu yang tepat buat lo berdua berantem."

"Nggak bakal ada yang berantem kalo nggak ada yang mikirin diri sendiri."

"Le, ud—"

"Gue? *Gue* yang mikirin diri sendiri?"

"Denger ya, Tuan Putri, ini bukan cuma soal bokap kesayangan lo! Ini soal ribuan murid yang udah kerja keras mati-matian tapi justru dikhianatin!

Kenapa sih lo nggak bisa mikirin hal itu dulu?"

"Ya lo bisa bilang gitu karena hidup lo nggak bakal ancur! Hidup lo bakal baik-baik aja, lo bakal jadi pahlawan di mata murid-murid— tapi gue enggak!" Aurora meledak. "Gue cuma bakal jadi anak koruptor, jadi sampah, jadi—"

"Aurora, udah, stop!"

Kai maju dan menahan kedua pundak gadis itu. Perasaannya ikut hancur menyaksikan amarah Aurora. Penyangkalan dan kekecewaan itu terbayang jelas di matanya.

Bagaimana Aurora nyaris gila karena sistem peringkat.. dan papanya mungkin saja mengambil keuntungan dari hal itu. Bagaimana baju, tas, sepatu, dan semua barang yang dia punya bisa saja berasal dari kerja keras teman-temannya sendiri.

Sakit.

Rasanya pasti sakit sampai Aurora sulit berpikir jernih.

"Lo semua nggak ngerti karena lo nggak ada di posisi gue," gelengnya lagi dari balik pundak Kai. "Lo semua cuma mau jadi pahlawan yang ngancurin sistem—

"Bukannya dari awal tujuan lo juga sama?" desis Ale. "Bukannya dari awal lo juga sama aja mau jadi pahlawan yang ngancurin sis—"

"Le, udah!"

"Gue nggak pernah bilang gue mau masukin bokap gue ke penjara!"

"Re juga nggak pernah bilang mau masukin ibunya ke penjara tapi dia nggak egois kaya lo!" bentak Ale, habis kesabaran. "Buka mata lo, Ra! Bokap lo ngambil untung dari anak-anak yang mati-matian belajar dan lo masih nggak mau ambil tindakan?"

Aurora menyentak lepas tangan Kai dari bahunya dan melangkah persis ke hadapan Ale sebelum mendesis tajam—

"Bukannya lo juga nggak ambil tindakan selama nyokap lo mukulin lo bertahun-tahun?"

Kenan mencekal pinggang Ale persis ketika perempuan itu merangsek maju.

"BRENGSEK YA LO!"

Kai menarik tangan Aurora mundur.

"LO BISA JEBLOSIN DIA KE PENJARA, TAPI LO LEBIH MILIH PERCOBAAN BUNUH DIRI!"

"RA, UDAH!"

"LEPASIN GUE!"

"LE, *PLEASE—"*

"CUKUP!" gertak Re akhirnya. Empat orang itu seketika terdiam, berusaha mengatur napas dengan tegang. "Sekali lagi ada yang teriak dan petugas keamanan denger, semua bakal gagal."

Ale mendorong Kenan dengan kasar dari dekat tubuhnya. Kai perlahan melepaskan Aurora.

Balerina itu menarik napas tajam. "Kalo lo semua mau laporin uang itu, gue keluar dari tim."

"Ya bagus, keluar aj—"

"Nggak." Kai yang menandas tegas. "Nggak ada yang keluar dari tim sampai hasil nilai TO 7 muncul di papan pengumuman hari Jumat."

Gadis itu menatap Aurora dan Ale bergantian.

"Sampai hari Jumat, kita harus berhenti bahas tentang uang itu. Kita juga harus berhenti bahas tentang rencana ini." Kai mengatur napasnya yang masih tidak beraturan. "Bahkan, gue mau kalian semua pura-pura rencana kita malem ini gagal."

Komando itu membuat empat orang yang tadi bersitegang mengerutkan kening bersamaan.

"Kenapa?" tanya Kenan bingung.

"Karena gue nggak percaya dua penjaga yang ada di depan lab. komputer cuma kebetulan," jawab Kai, menghela napas singkat. "Gue yakin sekolah udah tau soal detil rencana kita— mereka tau kita bakal ke lab. komputer, itu sebabnya mereka naruh penjaga di sana."

Gadis itu mengalihkan pandangannya pada pintu gudang di ujung lorong.

"Satu-satunya tempat kita bahas rencana itu adalah gudang, jadi kemungkinannya cuma dua. Ada orang yang dengerin rencana kita dari luar.. atau ada alat penyadap di dalam."

Semua mengerjap, seketika teralihkan dari pertengkaran barusan.

"Alat.. *penyadap*?"

"Alat itu bisa jadi kamera, mikrofon, apa aja. Karena sekolah tau rencana kita, mereka juga pasti tau soal presensi dan nomor induk. Satu-satunya hal yang belum mereka tau adalah kita berhasil ngerjain soal-soal di ruang kepsek," jelas Kai. "Itu sebabnya gue mau kita semua masuk gudang, pura-pura rencana malem ini gagal. Kalo mereka mikir kita gagal, mereka nggak akan ngecek presensi. Itu satu-satunya cara supaya kita masih bisa menang."

Mereka saling bertatapan dan akhirnya mengangguk. Tidak ada pilihan.

Kai memimpin langkah menuju pintu gudang, berhenti sejenak untuk menarik napas. Gadis itu membuka pintu dan masuk, diikuti keempat temannya.

"Kita harus susun rencana baru," ucap Kai keras di ruangan yang setelah gelap itu. "Secepatnya."

"Gue setuju." Kenan menanggapi, matanya berkeliling hati-hati ke setiap sudut ruangan. "Kita harus cari rencana baru."

Ale dan Aurora masih diam saja. Re mendudukkan diri di kursi, mengeluarkan pemantik dan sebatang rokok dari saku, sebelum sengaja menjatuhkannya ke bawah meja. Laki-laki itu merunduk untuk mengambilnya, dan seketika menemukan apa yang mereka cari.

Jemari Re bergerak meraih benda kecil yang dipasang di bawah permukaan meja. Laki-laki itu mengangkatnya ke atas dan perlahan, sinar matahari yang menembus ventilasi udara mengenainya. Memantulkan kilau.

Semua orang di sana menatap benda kecil itu dan menelan ludah.

Sebuah mikrofon.

Seekor kuda kayu buatan Yunani yang akhirnya ditemukan di wilayah Troya.

.

bersambung

.

$x < 42.5 < y$

Hampir enam tahun lalu, jauh sebelum aksi dimulai.

.

bab 42.5

Kenan si Pangeran

(dalam satu adegan)

.

Jalan Samudera di tahun 2015 tidak lah lebih dari perumahan sepi penghuni serta sedikit seram— tapi Kenan dan (apalagi) Ale sudah jadi pemberani sejak dilahirkan.

"KENAANNN! TUNGGUIN!"

"Ck, ah, lama lo! Cepetan dikit jalannya!"

"LO YANG KECEPETAN! Emang ngapain sih buru-buru?"

Dua bocah berseragam putih biru itu saling melempar makian meski akhirnya kembali berjalan bersisian di trotoar perumahan. Pukul setengah tujuh malam berarti jalanan sudah gelap, setidaknya untuk ukuran anak SMP. Tapi hari ini Kenan harus pulang telat karena ada *sparing*, dan Ale lebih suka berada di mana pun daripada di rumah, jadi lah dia menunggui Kenan bermain basket di pinggir lapangan. Kenan selalu menawari Ale bergabung, tapi Ale bilang dia tidak suka olahraga selain bela diri. Kalau kata Kenan sih, memang pada dasarnya cewek itu suka kekerasan saja (tapi dia tidak bilang, jelas, karena takut dihajar).

Pukul setengah tujuh malam itu mungkin memang sedikit berbeda, karena akhirnya Kenan memperlambat langkah, sebelum meraih selembar kertas ulangan harian dari tas punggung dan menyodorkannya pada yang perempuan. Ale, dengan potongan rambut hitam yang sebetulnya terlalu pendek itu, tersenyum mengejek dan menyenggol bahu sahabatnya.

"Cielah, lo mau buru-buru pamer ke Om Alan sama Tante Laras ya?"

Cengiran polos pun gagal Kenan sembunyikan. "Iya, dong." Dia menyombong. "Dari lahir sampe kelas 1 SMP, baru kali ini nih, ulangan IPA gue dapet 95!"

Terdengar tawa lepas. "Lagian lo kesambet apaan sih pas ngerjain?"

"Enak aja kesambet, gue belajar!"

"Masa?" Ale menautkan alisnya, mengecek lembar kerja Kenan sekali lagi. Siapa tau guru mereka sedang mengantuk waktu memberi nilai. Masalahnya, "Kenan" dan "belajar" adalah dua hal yang jarang sekali bersinggungan.

"Soalnya kemarin gue dipaksa ikut Bunda pas jemput Kia dari les, Leee. Ternyata gurunya belom selesai nerangin, yaudah deh gue perhatiin aja. Eh, taunya keluar di ulangan."

Ale menoleh tertarik dan memerhatikan Kenan dari samping. Mungkin dia sedang membatin bagaimana jadinya kalau anak laki-laki itu memanfaatkan otaknya yang mirip spons cuci piring untuk belajar, bukan menggenjreng gitar dan mengejar bola basket keliling lapangan.

"Ken."

"Hm?"

"Nih." Ale mengembalikan kertas ulangan cowok itu begitu mereka sampai di depan rumahnya, tersenyum menyenangkan. "Selamat. Om Alan sama Tante Laras pasti bangga."

Kenan balik tersenyum. Ada sesuatu yang rasanya kelewat kekanakan untuk laki-laki 13 tahun di balik senyum itu. Setelah Ale berbalik dan masuk ke rumahnya sendiri, baru Kenan bergegas menggeser gerbang dan berlari ke pintu depan. Ruang tamu kosong, tapi mobil sudah terparkir di garasi. Laki-laki itu membawa langkahnya menuju lantai atas dan sudah akan menghambur ke pelukan Bunda ketika sesuatu menghentikannya di anak tangga.

"Pinternya anak Bunda!"

"Ehhh, enak aja anak Bunda, kalau dapet nilai 100 gini biasanya sih anak Ayah..."

"Oh iya, hahaha, calon dokter cantik ini anak Bunda atau anak Ayah, sih?"

"Anak Ayah dan Bunda dong!"

Senyum yang tadinya melekat di bibir Kenan perlahan luntur. Pandangannya jatuh pada kertas ulangan di tangannya. Angka 95 yang tadinya tampak sangat spesial kini tidak terkesan begitu lagi.

"Adek hari Minggu nanti mau jalan-jalan?"

"Mau! Tapi bukannya Ayah Bunda nonton pertandingan basket Kakak, ya?"

"Ah, gampang itu nanti. Kakak kan main basket tiap hari. Adek mau jalan-jalan ke mana, emangnya?"

Jemari Kenan tanpa sadar meremas kertas dalam genggamannya. Pertandingan hari Minggu.. adalah pertandingan basket resmi pertamanya. Semua keluarga anggota tim diundang, dan Ayah-Bunda sudah berjanji untuk datang. Tapi tentu saja janji itu tidak ada apa-apanya dibandingkan permintaan putri kesayangan mereka, kan?

"Eh? Kakak udah pulang?"

Kenan tersadar dari lamunannya. Jemarinya buru-buru menjejalkan kertas tadi ke saku celana sebelum mencium tangan Ayah-Bunda di puncak tangga.

"Ulangan IPA tadi gimana, Kak? Adek dapet 100, lho. Hebat, kan?"

Akan jadi kelewat cengeng kalau Kenan menangis, jadi bocah laki-laki itu hanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali dan memberikan cengiran polos. "Biasa, Bun.. Kakak dapet jelek, hehe."

"Kamu itu..." Bunda mendecak sambil geleng-geleng. "Gimana mau jadi dokter kaya Ayah sama Bunda nanti?"

"Tenang, tenang," kekeh Ayah sembari menepuk bahu Kenan. "Biar Adek aja yang nerusin Ayah dan Bunda jadi dokter."

Kenan tersenyum tipis, menyaksikan pasangan dokter itu tertawa-tawa sembari menuruni tangga. Mereka pasti sedang minim pasien hari ini, makanya bisa pulang cepat. Kenan mendengus pelan dan menyesali langkah buru-burunya tadi. Ale yang menungguinya latihan basket pasti haus dan akan senang kalau mereka mampir beli es teh dulu.

"Ken!"

Laki-laki itu baru saja akan berbalik ketika seorang anak perempuan dengan tinggi sama persis dengannya muncul.

"Mau lihat jawaban gue, nggak?" Kia terdengar bersemangat. Jemari anak perempuan itu menyodorkan kertas ulangan dengan bangga, yang hanya Kenan lirik sekilas sebelum beranjak ke kamar. Deretan angka satu-nol-nol, nilai sempurna. Matanya seketika panas.

"Lumayan, biar bisa tau salah lo dimanaaa.."

Kenan meneruskan langkahnya sambil pura-pura tidak mendengar celotehan Kia meski telinganya rasanya hampir terbakar. Anak perempuan itu masih setia mengekor bahkan sampai Kenan masuk ke dalam kamar.

"Nanti gue bantuin deh, biar ulangan selanjutnya lo juga bisa dapet nilai seratus. Tadi lo dapet berapa sih? Lulus KKM, kan? Pasti—"

"Ki."

Yang dipanggil refleks berhenti persis di ambang pintu dan mengerjap polos. "Iya?"

"Capernya besok lagi, gue capek hari ini."

Kia terkesiap ketika pintu kamar itu dibanting menutup.

.

bersambung

.

(43 + 2) ÷ 15 + 40

Ada lebih dari dua puluh kemungkinan berbeda yang muncul di benak Re Dirgantara sepersekian sekon setelah jemarinya mengangkat mikrofon sialan itu ke udara.

Sepersekian sekon yang sama, yang digunakan teman-temannya untuk menahan napas dan mundur satu langkah.

Tidak ada yang berani bersuara, tapi baik Re, Kai, Ale, Kenan, maupun Aurora sama-sama menegakkan tubuh waspada. Seluruh mata tertuju pada benda kecil di tangan Re, dan begitu saja, sel-sel otak mereka seolah terkoneksi, menyadari *apa* yang sedang terjadi. Menyadari bahwa lebih dari apa pun, lebih dari lima jam yang mereka habiskan dengan berkeliaran diam-diam di area sekolah, detik itu adalah puncaknya— spasi antara *hidup* dan *mati*. Jeda singkat persis ketika pion Putih sudah setengah melangkah dari posisi dan menyadari bahwa di ujung papan, Hitam sedang mengatur strategi.

Biar Re jelaskan.

Pertama, tidak ada yang tahu *sejak kapan* mikrofon itu ada di sana. Mereka berlima memang membersihkan gudang ini, tapi siapa juga psikopat yang akan mengecek ke bawah permukaan meja karena curiga disadap oleh Bina Indonesia?

Kedua, anggap saja mikrofon itu ada di sana sejak awal, maka artinya *seluruh* jejak kriminalitas mereka terekam—artinya percuma mengingat detil rencana hanya sebatas di luar kepala, percuma meninggalkan ponsel di rumah, percuma melakukan segala cara untuk meminimalisasi bukti— karena luar biasa bodohnya, sekarang ada seseorang yang memegang rekaman audio berisi rencana sabotase dalam vokal mereka berlima.

Ketiga, seseorang itu *hampir pasti* Bu Nadia, dan hanya Tuhan yang tahu apa yang akan dilakukan wanita itu, karena bahkan Re tidak bisa menebak ke arah mana pikiran ibunya melaju.

Kesimpulan akhir: mereka kacau, *KECUALI* apa yang Kai rencanakan beberapa menit lalu benar-benar terjadi.

Jujur saja, ada sebagian dari diri Re yang menyetujui pemikiran gadis itu. Faktanya, keberadaan mikrofon di bawah permukaan meja memang membuktikan Bu Nadia mengetahui keseluruhan rencana mereka, termasuk metode presensi. Itu sebabnya ada penjaga di depan lab. komputer untuk menghalangi aksi. Satu-satunya yang belum bocor ke telinga Bu Nadia adalah mereka berhasil membobol ruangannya dan merangkai kunci jawaban sendiri, yang saat ini sudah tersusun rapi di lembar-lembar presensi. Kalau kelimanya menyusun sandiwara dan berpura-pura rencana mereka gagal total di depan mikrofon bodoh itu, Bu Nadia akan merasa dirinya sudah menang dan tidak perlu memeriksa presensi sebelum TO Mandiri 7 dimulai.

Kedengarannya memang sempurna, tapi sebagian dari diri Re yang lain terpaksa membunyikan alarm keras-keras, karena rencana itu *masih* punya celah, dan jelas, celah adalah *masalah.*

"Ada jeda nyaris empat jam dari waktu kita nemuin penjaga di depan lab. komputer sampe balik ke gudang."

Lorong depan gudang itu hening. Lantainya yang dingin dijejak lima remaja yang sama-sama tidak ingin membahas lebih lanjut argumen apapun yang Re lontarkan. Tapi "Re" mungkin kependekan dari "Realis", karena laki-laki itu memutuskan bahwa teman-temannya harus menelan mentah-mentah skenario paling buruk yang bisa terjadi.

*"Kalo kita beneran gagal, harusnya nggak butuh waktu selama itu buat balik ke gudang. Bisa jadi Bu Nadia sadar dan curiga kita ngelakuin sesuatu di luar rencana awal. Bisa jadi dia tetep ngecek presensinya sebelum TO dimulai. Dan kalo sampe itu terjadi, Bu Nadia bakal nemuin kunci jawaban di presensi dan gue yakin dia bakal nge-*cancel *TO ini. Ditambah lagi soal audio—"*

"Re."

Kai menyela. Tatap keduanya bertemu dan gadis itu menggelengkan kepala.

"Kita nggak punya pilihan."

Mungkin hanya sanggahan singkatnya yang pernah berhasil membunuh nadi opini Re.

"Satu-satunya yang bisa kita lakuin sekarang adalah berharap Bu Nadia bakal ngelakuin kesalahan."

Kai tampak seperti baru saja dipaksa menelan racun paling pahit sedunia. Dan Re tampak seperti baru saja dipaksa diam tanpa berbuat apa-

apa.

Apa katanya barusan?

"Putih udah gerak tadi malam. Sekarang giliran Hitam."

Kalau bagian itu, Re mengerti. Kalau bagian Putih-sudah-bergerak-tadi-malam-dan-sekarang-giliran-Hitam, dia paham. Tapi otaknya benar-benar gagal mencerna bagaimana mungkin aksi penuh antisipasi dan perhitungan ini pada akhirnya dituntaskan dengan—

"Re Dirgantara?"

—hal seremeh dan sedelusional harapan?

"Tolong keluarkan isi saku kamu."

Pemutaran ulang memori di kepala Re segera saja terhenti begitu Pak Rahmat mengulurkan telapak tangan ke arahnya. Antrian di belakang bahu laki-laki itu semakin panjang, oleh murid-murid kelas 12 yang ingin segera masuk ke lab. komputer dan menuntaskan TO terakhir mereka sebelum Ujian Nasional.

Re merogoh saku kemejanya, menunjukkan tidak ada apa pun di sana. Kemudian kedua saku samping celana, sama kosongnya.

"Saku belakang?"

Laki-laki itu akhirnya mengeluarkan sekotak rokok dan pemantik api dengan wajah tidak peduli, membuat proktor itu hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Masuk."

Laboratorium komputer ternyata berisik.

"Lo belajar?"

"Enggak."

"Hahah, sama."

Gumam dan bisik antusias memenuhi ruangan itu, sementara Re berjalan menuju mejanya. *Satu-satunya yang bisa kita lakuin sekarang adalah berharap Bu Nadia bakal ngelakuin kesalahan.*

"0 berarti A, 1 berarti—"

"SSSHH! Ntar ketauan!"

Iris cokelat gelap Re sekilas menangkap map presensi di meja pengawas. Sejauh ini, TO belum dibatalkan dan segala prosedur dilakukan seperti biasa. Re jarang-jarang merasa frustasi, tapi berani sumpah dia lebih memilih menggarap 80 soal hitungan di bawah cahaya senter seperti tadi malam ketimbang disuruh berharap ibunya melakukan kesalahan.

"Baik, Anak-anak."

Laki-laki itu mencapai mejanya persis ketika Pak Rahmat menutup pintu dari dalam sehingga menciptakan keheningan total. Dengung AC dan CPU adalah satu-satunya suara yang terdengar, tapi ada bising yang menggema di telinga Re— sebuah *peringatan*.

"Sebelum *try out* terakhir ini dimulai, marilah kita berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing."

Re selalu mendengar kalimat pembuka itu setiap kali *try out* akan dimulai, tapi dia tidak pernah benar-benar mengikuti instruksinya. Laki-laki itu mengedarkan pandang ke sekeliling, menyaksikan murid-murid menundukkan kepala. Dia nyaris bisa mendengar ruangan itu tenggelam oleh doa yang nyaris seirama—

Jangan sampai ketahuan.

"Berdoa, mulai."

Re selalu percaya Tuhan, tapi dia kehilangan sebagian kepercayaannya ketika Jo didiagnosa, sebagian lagi ketika orang tuanya bercerai, dan sebagian lagi dulu sekali— ketika *gadis itu* pergi.

Tapi pada pukul setengah tujuh pagi itu, di antara ratusan murid lain yang bersiap melaksanakan *mungkin* kecurangan paling raksasa yang pernah ada di seantero Indonesia, Re memejamkan mata.

Tuhan.. satu kesalahan.

"Berdoa, selesai. Silakan *log in* ke akun masing-masing. Mata pelajaran hari ini adalah Bahasa Indonesia."

Satu kesalahan saja.. sudah cukup.

"Seperti biasa, kertas presensi nanti akan Bapak berikan ke nomor absen satu, lalu ditandatangani dan diteruskan sampai nomor absen terakhir. Kalian bisa langsung mulai sekarang. Selamat mengerjakan."

"Berharap? Lo mau kita berharap sekarang?"

Cercaan Re membuat Kai mengalihkan pandang putus asa, ke arah matahari yang perlahan meninggi, sementara sinarnya jatuh pada tepi dinding rendah yang membatasi lorong depan gudang dengan udara bebas.

"Iya, berharap, Re."

Jawabnya.

"Kata Mama, sekeras apa pun logika dan usaha kita, pada akhirnya manusia cuma makhluk yang akan selamanya bertekuk lutut sama harap dan doa."

Antara memang Kai ditakdirkan untuk menghancurkan argumen semudah itu, atau semuanya hanya efek jatuh cinta, Re tidak pernah tahu.

Tapi mungkin sama sepertinya, Tuhan juga mencintai Kai, makanya waktu kertas presensi itu akhirnya bergerak dan sampai di tangan Re, laki-laki itu tertegun.

Kunci jawaban itu... ada di sana.

Seolah Tuhan mengabulkan doanya— Ibu benar-benar melakukan kesalahan.

Untuk jeda yang sangat singkat, dan untuk pertama kalinya dalam jangka waktu berbulan-bulan, mungkin pada akhirnya Re Dirgantara bisa melihat apa yang selama ini selalu Kalypso Dirgantari percayai— *harapan.*

Kecuali ada hal lain lagi yang mereka *lewatkan*.

.

bab 43

katastrofe

.

"Masih ada tiga hari lagi."

Derak besi ring gimnasium yang ditubruk bola basket menusuk telinga Ale. Lemparan Kenan yang ke sekian, kendati belum satu pun berhasil masuk. *Seluruhnya* meleset.

"Hari ini mungkin kita beruntung, tapi apa jaminannya Bu Nadia nggak bakal meriksa presensi sampai tiga hari ke depan?"

Gadis itu mendengarkan pertanyaan demi pertanyaan di antara suara langkah kaki berlarian, pantulan kasar bola di lantai lapangan, dan tarikan napas yang tidak beraturan.

"Dan audio itu."

Ring berderak keras. Bola menabrak tiang.

"Gimana kalo Bu Nadia mutusin buat ngelakuin sesuatu sama audio itu?"

Kenan dan detail-nya. Laki-laki itu tidak pernah banyak bicara di setiap pembahasan rencana. Hanya angguk setuju atau gelengan protes. Tapi kacamatanya menangkap lebih banyak dari apa yang bisa orang lain lihat.

"Dan soal Re—"

Bolanya dipantulkan ke lantai. *Naik, turun, naik...*

"—gue ngerasa aneh."

...lempar.

"Ada terlalu banyak kebetulan tadi malam."

Kali ini menyentuh pinggiran ring, sebelum jatuh dan memantul lagi. Tapi Kenan tidak memungut bolanya kali ini. Laki-laki itu menoleh pada

Ale yang duduk di tepi lapangan, menatap selembar kartu nama dalam diam, seolah ada yang sedang ditimbang-timbang.

"Le."

"Ken, lo bisa diem, nggak?"

Itu kalimat Ale yang biasa saja, tapi biasanya Kenan tidak kacau begini. Laki-laki itu menyeberangi lapangan dalam dua langkah panjang dan menarik kartu nama dari genggaman Ale.

Antonio Wimana tertulis di atasnya.

Bukan Ale namanya kalau tidak bangkit dan mendorong dada Kenan kesal. Gadis itu merebut kembali kartu namanya dan memberikan tatapan tajam. *Mau lo apa, sih?* nyaris terdengar meski tidak ada vokal yang keluar dari tenggorokan.

"Lo dengerin gue nggak dari tadi?"

Ale memutar mata. "Iya, gue dengerin."

"Apa?"

"*Apa?*"

"Ya gue ngomong apa?"

"Ya kenapa lo jadi ngetes gue, sih?" gertak Ale. "Udah, sana main lagi." Gadis itu kembali duduk di lantai dan memandangi kartu nama tadi. Melanjutkan kegiatan yang sempat terhenti.

"Aurora tuh siapanya lo, sih?"

Tapi pertanyaan Kenan yang satu itu lagi-lagi membuat Ale mendongak tidak mengerti.

"Hah?"

"Aurora tuh siapanya lo, gue tanya?"

"Lo gila ya?"

"Pernah nggak lo mikirin gue sekeras lo mikirin dia? Sekali aja?"

Ale bangkit kali ini. Alisnya tertekuk sempurna. "Maksudnya?"

"Terserah lo aja deh." Kenan menggeleng dan sudah akan berbalik ketika Ale menahan lengannya. Kenan yang seperti *ini,* Kenan yang marah-marah tidak jelas *begini,* adalah pertanda paling fatal kalau ada sesuatu yang tidak beres.

"Gue cuma mau ngehubungin bokapnya Aurora buat nolak tawaran dia kasih," jelas Ale. "Kalo lo ada masalah, ngomong. Jangan kaya gini."

"Kaya gimana?" dengus Kenan, menarik lengannya menjauh. "Emangnya lo pernah sadar kalo gue ada masalah atau enggak?"

"Ya menurut lo apa yang selama ini—"

"Le, lo tuh selalu bahas Aurora belakangan ini!" potong Kenan sebelum Ale selesai bicara. Gadis itu mengerjap. "Aurora ini, Aurora itu. Bahkan gue lagi ngomong sama lo tadi, lo masih aja mikirin masalah bokapnya, kan?"

"Ken—"

"Gimana sama masalah-masalah gue? Lo pernah peduli, nggak?"

Pintu gimnasium tiba-tiba berderit terbuka. Keduanya sama-sama refleks menoleh. Ale buru-buru meremat kartu nama yang dia bawa ketika menyadari yang masuk adalah Aurora. Kenan menghela napas keras dan berbalik, mencari bolanya yang tadi menggelinding entah ke mana.

Untungnya balerina itu tidak sendirian, karena Kai dan Re menyusul di belakang. Mereka menutup pintu dan mengembalikan gimnasium yang kosong melompong itu ke tangan hening. Kemudian begitu saja, tanpa instruksi, kelimanya bergerak dan berdiri melingkar persis di garis tengah lapangan basket. Kai mengedarkan pandang, memastikan posisi mereka cukup jauh dari tribun, agar tidak ada celah sekecil apa pun untuk meletakkan alat penyadap di area 28x15 meter ini.

"Presensinya aman."

Gadis itu mengetukkan ujung sepatunya ke lantai, memulai.

"Artinya sandiwara kita berhasil."

Aurora melipat kedua lengannya di dada dan mengedikkan bahu. "*Congrats.*"

Decit bola yang dipantulkan ke lantai tiba-tiba terdengar. Ale menjatuhkan sudut matanya pada Kenan. Laki-laki itu sibuk melakukan *dribble*, karena seluruh dunia juga tahu Kenan tidak bisa fokus setiap kali ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Dan Ale tidak akan mengatakannya pada siapa pun, tapi baginya, Kenan yang seperti ini selalu menakutkan. Seolah-olah—

"Bukannya nggak ada jaminan presensi itu tetep nggak diperiksa sampe tiga hari ke depan?"

—laki-laki itu bisa meledak kapan saja.

"Kalo presensinya nggak diperiksa hari ini, artinya Bu Nadia emang nggak berniat ngelakuin itu." Re yang menjawab. "Tiga hari ke depan bakal berjalan lancar, jadi yang harus kita cemasin adalah apa yang terjadi setelah TO selesai."

"Apa yang terjadi setelah TO selesai?" Kai menggigit bibir. "Maksud lo... setelah Bu Nadia lihat skor satu angkatan sama semua?"

"Ngehukum kita?" Aurora menawarkan jawaban. "Setelah sabotasenya terbukti, yaaa dia tinggal nunjukin *file* audio dari mikrofon itu, kan? Udah jelas kita pelakunya."

"Menurut lo kita bakal diapain?"

"Yang jelas bukan *drop-out.* Ujian Nasional masih bulan depan... jadi mungkin poin pelanggaran lagi? Atau sanksi?"

"Kecuali kita bisa hapus *file* audionya, jadi Bu Nadia nggak punya bukti dan nggak bisa ngehukum kita."

"Kenapa nggak Re aja?"

Kenan berhenti memantulkan bola ketika semua perhatian terarah padanya.

"Kenapa nggak Re aja yang hapus audionya?"

"Gue nggak tahu di mana *file*—"

"Ya lo kan bisa baca pikiran Bu Nadia?"

Re mengangkat alis. "Maksud lo?"

Ale buru-buru menyela, "Ken—"

"Nggak ada maksud apa-apa," *Tapi terlambat*, "gue kira karena dia nyokap lo, jadi lo bisa baca pikirannya."

Kenan menembakkan bolanya asal ke ring di belakang kepala Re.

"Tapi kalo lo emang bisa baca pikirannya, kenapa nggak dari dulu aja lo kepikiran dia bakal nyadap kita?"

Bola itu terpantul di papan sebelum *masuk* ke pusat ring— *three point.*

"Atau jangan-jangan Bu Nadia emang nggak pernah nyadap kita?"

Semua bertukar pandang bingung, kecuali Re yang bisa mencium ke mana arah pertanyaan itu. *Lurus*, tepat kepadanya.

"Nggak pernah nyadap gimana?" Dia balik menantang. "Lo liat sendiri ada mikrofon di bawah meja, kan?"

"Gue liat sendiri lo yang 'nemuin' mikrofon itu."

Kenan menatap dengan prasangka di kedua mata.

"Lo yang periksa meja itu. Lo yang nemuin mikrofon itu. Gimana kalo lo cuma pura-pura?"

"Pura-pura?" Re mendengus keras, tidak percaya dia benar-benar dituduh. "Buat apa gue pura-pura naruh mikrofon itu setelah semuanya selesai?"

"Supaya lo punya alibi. Supaya kita mikir kita disadap dari mikrofon itu, padahal selama ini lo yang bocorin rencana kita ke nyokap lo."

"Kalo gue bocorin rencana kita," Re menggertakkan gigi, "buat apa gue ngerjain 80 soal Matematika dan Fisika di ruang kepsek? Buat apa gue ngeyakinin lo semua supaya mau ngelakuin improvisasi itu?"

"Improvisasi? Lo yakin itu improvisasi?" Kenan menyambutnya seperti sumbu kembang api yang baru saja disulut korek gas— seiring laki-laki berkacamata itu melangkah maju untuk menghabisi jarak di antara mereka. "Karena gue yakin bukan cuma gue yang ngerasa terlalu kebetulan CCTV ruang kepsek tiba-tiba mati, terlalu kebetulan seseorang yang udah cerai setahun pake tanggal pernikahannya sebagai kata sandi, dan terlalu kebetulan lemari yang nyimpen soal TO Mandiri sama sekali nggak dikunci."

Bahu Kenan menyentuh ringan bahu Re dan di titik itu, hanya mereka berdua yang tahu rasanya.

"Improvisasi lo *terlalu sempurna*."

Rasanya menahan benci yang membanjiri arteri setiap kali mata keduanya bertemu hanya demi menuntaskan misi.

"Lo mungkin jenius, Re, tapi kita semua tahu nyokap lo jauh lebih jenius. Bukan hal yang susah kalo dia mau ngebujuk lo buat kerja sama."

Jeda.

"Lagian kita sama-sama tahu ini bukan pertama kalinya lo dimanipulasi sama orang yang lo sayang."

Kemudian Re *meledak*.

Jemarinya mencengkeram kerah Kenan, laki-laki itu mendorongnya kasar, satu pukulan keras mendarat di rahang, yang lain menjejak kuat perut lawan, membanting keduanya ke lantai dalam bunyi derak mengerikan.

Tidak ada yang bernapas.

"Bangun lo."

Re bangkit lebih dulu. Langkahnya menginjak kacamata Kenan yang terlepas tanpa ragu. Jemarinya menarik kerah seragam laki-laki itu lagi, memaksanya berdiri.

"Re—"

"BANGUN!"

"RE, STOP!"

Kai akhirnya berhasil mengeluarkan suara, tapi Ale mendorongnya ke belakang.

"Kai, diem."

"TAPI—"

"Diem! Lo nggak tau apa-apa!" Kepala Ale menoleh ke arah Aurora yang paling dekat dengan pintu. "Panggil guru."

Aurora mengangkat alis, tapi Ale sudah keburu berteriak, "Buruan!"

Balerina itu tertegun satu detik sebelum akhirnya memacu langkah cepat keluar.

"Lari, Ra!"

Suara Ale pecah di ujung. Keringat dingin mengaliri pelipisnya. Gadis itu kelihatan berusaha sangat keras menahan emosi. Di sisi lain, Re dan Kenan tidak berhenti. Bunyi pukulan menggema di dinding. Re menabrakkan punggung Kenan ke tiang ring. Laki-laki yang disebut terakhir membalas dengan tinju di sisi kepala, membuat lawannya terpelanting.

"KENAPA, RE?"

Teriakan Kenan menggaung ke seluruh penjuru gimnasium.

"TAKUT SEMUA ORANG TAHU LO NGGAK SEJENIUS ITU?"

Kai mengepalkan tangan erat. Dia tidak bisa diam saja. Tapi Ale dengan sigap mencekal pergelangan tangannya waktu gadis itu berusaha melangkah ke tengah-tengah dua orang yang sedang berkelahi—

"TAKUT KAI TAHU MASA LALU LO? LO PIKIR LO BISA SEMBUNYIIN INI DARI DIA SELAMANYA?"

Kai membeku.

"SINI LO, ANJING!"

Kepalan Re sekali lagi menggilas rahang Kenan. Yang dihajar terhuyung mundur beberapa langkah, kehilangan keseimbangan, telinganya berdenging.

"KASIH TAHU, RE!" Tapi rasa sakit itu justru semakin membuat Kenan lepas kendali— "KASIH TAHU SIAPA YANG JUGA SUKA PUISI, STRAWBERRY, DAN NOVEL-NOVEL DETEKTIF! KASIH TAU ALASAN LO MACARIN DIA! KASIH TAU ALASAN KITA BERTIGA BERDIRI WAKTU ITU DI AULA!" Kenan meludahkan darah dari mulutnya, "KASIH TAU KAI KALO DIA BUKAN YANG PERTAMA!"

"CUKUP! APA-APAAN INI!"

Pak Gum datang disusul lautan murid yang penasaran. Seluruhnya memblokir pintu gimnasium, setidaknya sampai Aurora membentak, "Minggir!" dan mereka yang menutup jalan buru-buru menyingkir.

Jantung Kai serasa sudah melompat dari rongganya. Dia tidak bisa merasakan aliran darahnya lagi. Tangan dan kakinya kebas. Jemari Ale

masih mencengkeram kuat pergelangannya, dan Kai sadar rambut ungu itu sedang menyalurkan semua emosinya ke sana— *sesuatu ikut menyakitinya.*

Sesuatu yang sama yang membuat Re dan Kenan berdiri dengan napas memburu, sesuatu yang sama yang membuat Kai menyadari bahwa bukan hanya darah dan keringat yang membasahi wajah babak belur keduanya— tapi juga *air mata*.

Pak Gum menarik kerah kemeja mereka di tengkuk dan menggiring dua laki-laki paling cerdas di seantero Bina Indonesia itu keluar gimnasium, diikuti murid-murid yang heboh. Ale melepas genggamannya di pergelangan tangan Kai dan bergegas menyusul keluar.

Kai tidak bergeming. Tatapannya jatuh pada lajur kemerahan melingkar di bekas genggaman Ale.

"Diem! Lo nggak tau apa-apa!"

"TAKUT KAI TAHU MASA LALU LO? LO PIKIR LO BISA SEMBUNYIIN INI DARI DIA SELAMANYA?"

"Kai?"

Aurora mendekat.

"Lo baik-baik aja?

Kai menggeleng. Jemarinya terkepal. Matanya menatap noda darah di lantai lapangan. Kepalanya sakit. Dadanya sesak oleh perasaan tidak berdaya, tidak mengerti, marah, sedih, takut, bingung— semuanya bercampur aduk jadi satu. Membuatnya mual.

"Apa sih maksudnya, Ra?"

"KASIH TAHU, RE! KASIH TAHU SIAPA YANG JUGA SUKA PUISI, STRAWBERRY, DAN NOVEL-NOVEL DETEKTIF!"

"Siapa yang juga suka puisi... strawberry..." suaranya perlahan pecah, "...dan novel-novel detektif?"

"Puisi nggak ada hubungannya sama zaman lah. Bakal tetep indah di masa mana pun."

Kenan tersenyum sedikit. "Lo mirip seseorang yang gue kenal."

"*KASIH TAU ALASAN LO MACARIN DIA!"*

"Mm.. gue.. suka puisi sih."

Re menoleh tertarik. "Lo?"

"*KASIH TAU ALASAN KITA BERTIGA BERDIRI WAKTU ITU DI AULA!"*

"Lo suka puisi?" Ale menggeleng, tersadar akan sesuatu. "Gue bisa liat kenapa dia suka sama lo."

Kai menelan ludah dengan susah payah. Dia yang melewatkannya selama ini. Dia yang melewatkan bahwa—

"Lo pesen stroberi, kan?"

"Gue juga suka baca.. buku-buku detektif."

"KASIH TAU KAI KALO DIA BUKAN YANG PERTAMA!"

—bahwa dia memang bukan yang pertama.

"Kiala Amerta."

Aurora tiba-tiba mengatakan nama asing yang baru pertama kali Kai dengar seumur hidupnya.

"Adik kembar Kenan yang meninggal karena kecelakaan waktu karya wisata dua setengah tahun lalu."

Kalau sel-sel otak Kai bisa menjerit, mungkin organ itu akan melakukannya sekarang juga.

"Gue rasa—"

Karena pukulan terakhir itu...

"—dia yang pertama."

...pada akhirnya menghancurkannya.

Mungkin sekali pun Aurora selalu jadi yang paling egois di antara mereka berlima, dia tetap tidak bisa diam dan menyaksikan tiga orang terjebak dalam satu lingkaran tanpa titik temu, sekaligus diam-diam berharap Kai cukup untuk mengisi kehilangan itu.

Karena Kai tidak pernah cukup.

Dan dari semua orang, Aurora yang paling tahu bahwa *gagal menjadi cukup* adalah patah hati paling buruk.

.

"Kalian sadar SNMPTN juga mempertimbangkan poin pelanggaran?"

Kepala Kenan mau pecah. Pandangannya buram dan kelopak mata kanannya nyaris tidak bisa dibuka. Rahangnya berdenyut nyeri dan kulit bibirnya robek. Lidahnya amis darah. Setiap napas tersekat di pangkal tulang hidung yang retak.

"Saya akan tarik admisi kalian dari sistem seleksi nasional hari ini. Saya yakin Kedokteran UI nggak butuh berandalan seperti kalian."

"Pak, tolong—"

"Jangan berani-berani minta tolong sama saya sekarang!" Napas Pak Gum memberat waktu wali kelas itu membentak. "Kamu kan, yang mohon-mohon diizinkan ambil Kedokteran sekalipun tahu kecil kemungkinan dua murid dari sekolah yang sama diterima? Sekalipun kamu tahu nilai Re lebih

tinggi dan jelas kamu yang ditolak UI! Sekarang kamu malah buat masalah! Mau kamu apa, Kenan?"

Kenan tidak punya pembelaan. Rasa sakit dan malu berhasil membuat vokalnya lenyap di ujung tenggorokan.

"Sudah saya peringatkan," gertak Pak Gum lagi. "Sudah saya peringatkan kesempatan kamu diterima berkurang 50% karena mendaftar di jurusan dan universitas yang sama dengan Re. Sudah saya peringatkan untuk tidak menambah poin pelanggaran lagi karena itu sama saja dengan bunuh diri, Kenan, bunuh diri!"

Dan mungkin itu alasannya.

Alasan Kenan lepas kendali dan menembakkan peluru pada siapa saja yang ada di dekatnya. Alasan kembang api itu meledak sebelum sumbunya menjelma abu. Karena Kenan merasa seolah kakinya tenggelam oleh ombak yang menghampiri mimpi-mimpi buruknya selama ini, dan tidak ada seorang pun yang peduli.

"Kenan."

Panggilan Pak Gum di akhir sesi konsultasi jurusan hinggap di telinga si laki-laki. "Ya, Pak?"

"Hati-hati." Wali kelasnya sungguh-sungguh. "Kalau kalian serius dengan apa yang kalian katakan waktu itu... sekolah bisa menjatuhkan poin pelanggaran lebih banyak lagi, dan kesempatan kamu diterima di SNMPTN akan—"

"Pak Gum tenang aja."

Kenan tersenyum, seperti yang dilakukannya pada semua guru untuk mendapatkan hati mereka.

"Sekolah nggak akan bisa menjatuhkan poin pelanggaran kalau kami nggak ketahuan, kan?"

"Sekarang percuma kamu daftar! Sia-sia! Kamu dengar, Kenan?"

"Ujian Nasional masih bulan depan... jadi mungkin poin pelanggaran lagi? Atau sanksi?"

"Apalagi dengan nilai Re yang lebih tinggi—"

"Tenang, tenang. Biar Adek aja yang nerusin Ayah dan Bunda jadi dokter."

"Bapak bisa tarik admisi saya dari sistem."

Kenan tersadar ketika Re bangkit. Geraknya sedikit lambat karena memar di sekujur tubuh.

"Ada yang lebih butuh jadi dokter daripada saya."

Dan mungkin rasa sakit sudah merusak fungsi otak Kenan waktu dia sekali lagi merangsek dan menarik kerah kemeja Re—

"BRENGSEK LO!"

"KENAN ADITYA!"

"AMBIL AJA, BANGSAT!" Re berteriak. "BIAR NYOKAP BOKAP LO NGGAK MUAK LIAT LO GAGAL SEKALI LAGI!"

Terlalu hancur untuk bereaksi.

"BIAR LO NGGAK JADI NOMOR DUA DARI LAHIR SAMPE MATI!"

Kalau saja Re tahu bahwa 'mati' sudah lama berenang-renang di pikiran Kenan selama ini.

.

"Dimana Kai?"

Aurora menoleh sekilas begitu mendengar suara. Gadis itu membetulkan posisi lengannya yang bertumpu di palang besi.

Dari koridor lantai dua di depan studio tari ini, dia bisa langsung melihat tempat parkir. Mengawasi murid-murid berlalu lalang keluar gerbang, mengejar kesibukan masing-masing. Beberapa berpasangan, beberapa bergerombol, dan sisanya berjalan sendiri-sendiri.

Balerina itu mengedikkan dagu dan Ale mengikuti arah pandangnya. Kai, dengan ransel kuning cerah yang sudah sedikit kusam, melangkah seorang diri di sepanjang trotoar jalan raya. Siang ini, entah kenapa, hujan tidak turun.

Ale menelan ludahnya dalam diam. Aurora bisa menebak gadis itu pasti merasa bersalah karena apa yang dilakukannya di gimnasium tadi.

"Gue kasih tau Kai."

Balerina itu berkata tanpa menoleh Ale.

"Soal adik kembar Kenan."

Rambut ungu itu terkejut, tapi Aurora hanya mengangkat bahu. "Waktu dulu gue nyuri data lo dari komputer Papa, gue juga liat data Re sama Kenan. Gue sadar kalian dari SMP yang sama, tapi sejak awal masuk Bina Indonesia, kalian pura-pura nggak kenal satu sama lain. Gue pikir itu karena lo sama Kenan punya hubungan yang susah dijelasin, tapi gue nggak ngerti kenapa kalian pura-pura nggak kenal sama Re juga."

Ale menelan ludah.

"Data Kenan nyebutin dia punya adik kembar yang udah meninggal, dan waktu gue *browsing* soal SMP kalian, dan ada satu berita tentang

kecelakaan di karya wisata dua setengah tahun lalu. Inisial korbannya sama, KA— Kiala Amerta, kan?"

Ale memandangnya tanpa kata, dan Aurora menganggapnya afirmasi.

"Waktu gue cari nama Kiala Amerta di *Google*, yang keluar justru semua prestasinya. Juara termuda olimpiade fisika nasional, pemenang kompetisi karya tulis ilmiah... sampai akhirnya gue nemuin satu foto, dan di foto itu dia lagi sama Re."

Ale memejamkan mata.

"Jadi gue berasumsi Kiala benang merah di antara kalian bertiga, dan tadinya gue pikir Kai udah tahu soal itu. Tapi ternyata dia justru lebih nggak tau apa-apa dari gue. Lo, Kenan, dan bahkan Re, cowoknya sendiri, biarin Kai nggak tau apa-apa selama ini—" Aurora berhenti untuk menatap Ale, "—dan menurut gue itu jahat."

Ale membersihkan tenggorokannya sebelum menggeleng. "Kalo gue cerita, bukannya gue justru bikin dia terlibat ke dalam sesuatu yang udah berlalu?"

"Al, gue mungkin orang luar, tapi gue bisa liat apapun masalah lo, Kenan, dan Re, sama sekali belum selesai," balas Aurora. "Dan kalo lo nggak mau bikin Kai terlibat, harusnya lo bisa jamin selamanya Kenan dan Re nggak bakal meledak kayak hari ini dan malah nyakitin dia lebih parah lagi."

Ale diam. Aurora benar.

Gadis rambut ungu itu melangkah ke sebelah Aurora, ikut menumpu tubuhnya ke palang besi. Memerhatikan sisa murid-murid yang masih tertahan, mengobrol di parkiran. Ada beberapa guru yang sedang menunggu jemputan. Beberapa yang lain berjajar ingin menyeberang jalan ke minimarket depan.

"Maaf gue brengsek hari ini."

"Minta maaf ke Kai, jangan ke gue."

"Maksud gue soal yang tadi pagi."

Aurora tertegun. Begitu banyak hal yang terjadi, sampai-sampai dia hampir melupakan perihal pertengkarannya dengan Ale tadi pagi.

"Karena lo bener. Soal Kia.. dan juga soal uang itu." Ale masih menatap parkiran. "Spekulasi Kai emang kedengaran masuk akal, tapi itu aja nggak cukup. Kita masih perlu bukti."

Aurora balas menatap Ale dari samping.

"Lo tahu nggak, bokap gue kolektor senjata api?"

Mendengar pertanyaan itu, Ale mengerutkan kening. Dia tidak tahu apa korelasinya, tapi, "Nggak. Emang kenapa?"

Aurora mengangkat bahu. "Sejak kecil gue sering diajak mainan pistol-pistolnya," cerita gadis itu sambil lalu. "Mama nggak suka, kurang feminim katanya. Makanya Papa bawa gue ke IDT. Di situ gue jatuh cinta sama balet."

Ale masih mendengarkan.

"Gue nggak tahu kenapa sih, tapi dari dulu Mama nggak pernah punya waktu sebanyak itu buat gue. Sebelum Papa sesibuk sekarang, selalu dia yang anter-jemput gue ke studio. Selalu dia yang pesen tiket paling depan kalo gue ikut pementasan. Yah, walaupun semuanya berubah sejak gue masuk SMA, tapi seenggaknya gue pernah ngerasa disayang sama dia." Aurora menatap Ale. "Gue tahu spekulasi Kai masuk akal, kok. Gue juga tahu ada kemungkinan dewan emang korupsi. Tapi gue cuma punya Papa."

Hening.

"Jadi nggak mungkin kan, gue masukin satu-satunya orang yang sayang gue ke penjara?"

Ale menelan ludah. Cara Aurora bertanya dengan tenang.. entah kenapa terasa lebih menyakitkan daripada teriakan-teriakannya tadi malam.

"Makanya lebih baik gue keluar dari tim. Supaya kalian bisa bebas nyelidikin uang itu dan ngelaporin apapun hasilnya. Supaya gue nggak perlu ikut-ikutan nyakitin Papa."

Ale tidak bisa berkata-kata untuk jeda yang cukup lama.

"Lo salah, Ra."

Tapi bias matahari menyorot segaris ungu di helai rambutnya waktu Ale akhirnya berani menatap mata si balerina.

"Bokap lo bukan satu-satunya orang yang sayang sama lo— karena gue, Kenan, Kai, dan Re.. kita semua sayang lo."

Genggaman Aurora di palang besi refleks mengerat.

"Dan lo sama sekali bukan orang luar. Lo bagian dari kita. Apa pun yang nyakitin lo, juga nyakitin kita semua. Dan lo harus tahu—"

Kata-kata Ale lenyap ketika Aurora memeluknya erat.

"*Thanks.*"

Untuk suatu alasan, rasa bersalah mencekik pangkal tenggorokan Ale.

"Lo.. temen terbaik gue, Al."

Bisikan Aurora yang satu itu... tiba-tiba membuatnya merasa seperti pengecut.

"Ra."

Mungkin karena Ale tidak pernah bersahabat dengan kata-kata.

"Ada sesuatu yang harus gue omongin."

Atau mungkin karena Ale tahu tidak akan ada kata di dunia ini yang mampu mengubah pengakuannya jadi tidak semenyakitkan itu untuk Aurora dengar—

"Bokap lo nawarin buat bayarin kuliah gue di SNU kalo gue berhasil masuk ke sana."

Balerina cantik yang paling Ale sayang itu melonggarkan pelukannya, sebelum akhirnya terlepas sempurna.

"...apa?"

"Dia bilang itu kompensasi buat apa yang waktu itu lo lakuin ke gue di aula."

Lagi.

Dunia Aurora runtuh sekali lagi.

.

Gemini Florist.

Kai tidak bisa tidak tersenyum bodoh. Plang nama toko bunga itu begitu besar dan familiar. Tapi tidak sekalipun dia pernah terpikir bahwa dalam bahasa Latin, Gemini berarti anak kembar. Mungkin seharusnya dia tahu. Mungkin seharusnya dia sadar.

Bahwa tidak mungkin Re, Ale, dan Kenan— tiga murid paling cerdas dan sulit didekati di Bina Indonesia tiba-tiba bersikap sangat baik kepadanya. Toh dia bukan siapa-siapa. Toh tidak ada yang spesial dalam dirinya.

Denting lonceng yang berbunyi karena pintu toko dibuka mengetuk telinganya. Beberapa orang masuk ke dalam. Kai bisa melihat Mama berdiri dan bergegas melayani mereka. Dadanya tiba-tiba sesak.

Dulu, sebelum pindah ke Jakarta, dia punya cukup banyak waktu untuk berbagi cerita dengan Mama. Sekadar kisah konyol soal es teh yang tumpah di kantin atau tentang kakak kelas yang suka memalak uang bensin. Tapi sekarang, Mama selalu bekerja lembur demi menabung kalau-kalau Kai keluar dari tiga besar. Setiap kali Kai pulang sekolah, yang gadis itu lihat adalah senyum lelah. Bagaimana bisa dia bercerita betapa dirinya ingin menyerah? Bagaimana bisa dia bercerita betapa kacau hidupnya di sekolah?

Dan sekarang... Kai benar-benar rindu *rumah*.

Setidaknya itu yang ada pikirannya sebelum mendengar klakson motor.

Kai berbalik.

Rasanya seperti déjà vu, karena mereka sudah pernah bertemu di tempat ini sebelumnya. Waktu itu belum ada nama Re Dirgantara di hati Kalypso Dirgantari. Waktu itu, yang mendebarkan jantungnya dan menerbangkan kupu-kupu di perutnya adalah Kenan Aditya. Laki-laki yang kini berdiri dengan wajah penuh luka, tanpa kacamata, dan senyum yang sama.

Senyum yang dulu sekali sempat membuat Kai terpesona.

"Hai."

Kenan menyapa, seolah Kai tidak pernah menyaksikan laki-laki itu menghajar kekasihnya beberapa jam lalu.

"Hai."

Suaranya serak.

"Lo mau jalan-jalan, nggak?"

Itu sama sekali bukan waktu yang tepat.

Tapi Kai sadar tidak bisa membenci Kenan untuk sesuatu yang tidak sepenuhnya dia mengerti, jadi gadis itu bertanya, "Ke mana?"

Kenan menyematkan cengiran di sudut bibirnya yang berdarah, *sama seperti kali pertama mereka berjumpa.* "Ketemu seseorang."

Kai merasa vokalnya nyaris tidak keluar dari tenggorokan. "Siapa?"

"Pemilik novel-novel detektif yang lo pinjem."

KASIH TAHU, RE! KASIH TAHU SIAPA YANG JUGA SUKA PUISI, STRAWBERRY, DAN NOVEL-NOVEL DETEKTIF!

Gue rasa— dia yang pertama.

"Yuk."

Kai tertegun ketika jemari Kenan perlahan menyelusup di antara jemarinya.

"Gue kenalin lo sama Kia."

.

bersambung

.

a/n:

hai pembaca setiaku yang abis dighosting 3 bulan <3 apa kabar? semoga sehat-sehat ya, hehe.

makasih banyak atas semua penantian, pengertian, dan dukungannya! aku gabisa bales satu-satu, tapi aku baca semua messages di wattpad, ig, telegram, bahkan email, dan aku sangat mengapresiasi itu! <3

beribu maaf karena sempat hilang, dan (semoga) nggak lagi-lagi, hehe. *anyways* kalau kalian baca ulang dan nemu ada yang beda, itu karena aku sempat berubah pikiran dan edit beberapa *part* demi kelanjutan cerita yang lebih baik HAHAH <3

sampai ketemu kia di bab selanjutnya!

$44 \times 1/\pi + 90 \div 3$

Katanya, untuk seseorang yang bukan profesional, 60 detik adalah perkiraan waktu maksimum manusia bisa bernapas ketika tenggelam. Karena setelah itu, air akan mulai mengaliri tenggorokan dan membuat paru-paru sepenuhnya terendam. Tidak lama, sekeliling akan terasa sangat hening dan sekitar akan terkesan sangat gelap. Kemudian perlahan-lahan, otak akan kehilangan oksigennya, dan jantung tidak lagi mendapat perintah untuk berdetak. Yang tersisa hanya tujuh menit menuju ambang kematian.

Di sana lah Kenan, berdiri dengan seluruh tubuh basah kuyup, gemetaran.

Tujuh menit terakhir Kia sudah *habis*.

.

bab 44

amerta

.

"Lo nggak akan sadar kita anak kembar."

Kai sudah membayangkan pemakaman dengan nisan berjajar, di mana Kenan akan berlutut dan membersihkan tanahnya dari tanaman liar seperti yang dulu biasa gadis itu lakukan pada makam Papa. Tapi Kai segera sadar pemakaman bukan tujuan mereka waktu Kenan mengebut keluar area Jakarta dan membelok di dataran terjal.

Kai tidak begitu suka pantai.

Pantai baginya selalu hamparan pasir luas, air asin dingin, terik matahari, dan keramaian yang tidak perlu. Tapi pantai yang satu ini entah kenapa kosong, seolah orang-orang menghindarinya karena sesuatu.

"Namanya Kia."

Kenan memulai ceritanya sementara mereka berdua berjalan di atas butir-butir pasir dengan kaki telanjang.

"Gue peringkat terakhir di kelas, dan dia yang pertama."

Ombak sedang tenang dan di ufuk cakrawala matahari tenggelam.

"Tapi tribun penuh setiap kali gue turun ke lapangan. Pensi pecah setiap kali band gue main. Cuma, ya... ayah-bunda dulu dokter bedah. Atlet atau

musisi mana ada harganya?"

Rasanya seperti sesuatu dalam diri Kenan perlahan turut padam.

"Sedangkan dia bakal bawa pulang emas di setiap olimpiade, bakal jadi mentor buat lima belas junior sekaligus di pekan karya tulis ilmiah, bakal naruh kertas ulangannya di meja makan setiap pulang sekolah."

Laki-laki itu tanpa sadar mendengus.

"Selalu 100."

Kai menoleh.

"Dan gue selalu hancur."

.

"Maksud lo apa sih, Ki? Sengaja?"

Kia memejamkan mata waktu Kenan menarik lengannya persis setelah mobil Ayah menghilang di tikungan. Parkiran pukul enam pagi masih sepi dan gadis itu ketakutan.

"Sengaja lo laporan nilai ulangan, biar gue disuruh keluar dari tim inti? Gila ya lo!"

"Ken, lepas, sakit—"

"Egois."

Kia menundukkan kepala, menahan sakit di lengan dan di hatinya. "Gue.. gue belajar dua minggu buat ulangan itu," jawabnya lirih. "Kenapa egois kalo gue cerita pencapaian gue ke orang tua sendiri?"

"Ya egois kalo pencapaian lo ngerugiin orang lain!"

Air mata Kia merebak seketika. "Tapi.. tapi gue udah nawarin buat belajar bareng, kan? Gue selalu nawarin buat ngajarin bagian yang lo nggak ngerti tapi—"

"Tapi gue nggak butuh! Denger lo? Gue nggak butuh lo ajarin, gue nggak butuh dapet nilai sempurna, gue nggak butuh jadi peringkat satu!"

Kia memejamkan mata sekali lagi dan mundur satu langkah waktu nada Kenan semakin tinggi.

"Gue cuma butuh basket, Ki." Kenan frustasi. "Tapi lagi-lagi... lagi-lagi gue harus kehilangan satu-satunya hal yang berharga. Karena siapa? Ya karena lo lagi, kan? Karena lo caper, karena lo tukang pamer!"

Air mata Kia akhirnya jatuh.

Mungkin Kenan muak. Kenan muak dengan Kia yang super ceria di depan Ayah-Bunda dan tiba-tiba jadi sok lemah di hadapannya. Kenan muak dengan Kia yang selalu merasa jadi korban padahal sejatinya tidak pernah kehilangan.

"Nangis! Nangis aja, Ki, terusin!"

Tapi mungkin Kia juga muak. Kia muak dibentak-bentak. Kia muak berusaha jadi adik yang baik untuk kakak yang jahat. Kia muak dimarahi Ayah-Bunda kalau nilainya rendah dan dimarahi Kenan kalau nilainya tinggi. Kia muak karena tidak tahu harus bagaimana lagi.

"Ya itu bukan salah gue, kan?"

Si perempuan akhirnya mengusap air mata di pipi dan memberanikan diri menatap mata kakak kembarnya dengan sakit yang tersisa di lengannya, di hatinya.

"Bukan salah gue lo kehilangan basket.. bukan salah gue lo nggak disayang Ayah-Bunda.."

Kia tahu dia tidak seharusnya bilang begitu—

"Bukan salah gue kalo gue lebih pinter dari lo!"

—tapi memangnya salah, kalau Kia menghancurkan Kenan karena Kenan menghancurkannya lebih dulu?

.

"Gue benci Kia."

Kenan tertawa. Tertawa karena kalimat itu terasa lebih jujur daripada dusta-dusta raksasa yang selama ini dia jaga.

"Dan Kia benci gue."

Kai ikut putus asa mendengarnya.

.

"Apa sih mau lo?"

Gadis itu meremas buku tulis di tangan kanan yang dilingkari arloji analog. Menyalurkan seluruh kekesalan karena tidak mungkin Kia meledak sekarang. Tidak di tribun lapangan umum, di antara spanduk berjajar dan ramai suporter menyerukan nama Kenan.

"Lo di sini dulu, balik bareng gue nanti."

"Nggak bisa. Gue mau pulang sekarang, ada banyak tugas."

"Ya tugas lo emang nggak bisa ditunda bentar?"

"Ya kenapa sih gue harus nunda ngerjain tugas demi lo?"

Kenan memijat kening. "Ki, tolong lah, kalo lo pulang sekarang, yang ada bakal ditanyain kenapa nggak bareng gue. Lo mau jawab apa?"

"Ya jawab lo tanding, apa lagi?"

"*Oh, lo sengaja biar gue diamuk Ayah-Bunda?"*

"Ken, itu bukan urusan gue. Lo yang tetep tanding padahal udah disuruh keluar tim, jadi kalo lo dimarahin, ya bukan tanggung jawab gue."

Kenan mengerjap. Benar-benar tidak tahu harus merespons apa.

"Ki, gue cuma sekali ini minta tolong sama lo!"

"Ya gue nggak mau nolongin lo, Ken. Masalahnya apa?"

"Wah, gila, ego—"

"Egois lagi?" sambar Kia. "Gue yang egois lagi?"

"Ya iyalah! Lo egois!"

"Ngaca! Lo lebih egois dari gue!"

"LO—"

"Wei, wei, sabar, bro!" Segerombol laki-laki tiba-tiba datang merangkul Kenan dan menepuk-nepuk pundaknya. Kia menarik napas tajam dan mengembuskannya. "Nggak enak tuh, diliatin SMP sebelah."

"Tau, ntar cewek-ceweknya pada ngeri sama lo."

"Iye, ganteng-ganteng galak."

Kenan mendengus.

"Yaudah buru, lo yang jump ball *kan?"*

Laki-laki itu akhirnya memberi anggukan sebelum menatap Kia sekali lagi, seolah berharap keajaiban terjadi, tapi Kenan sadar selamanya Kia akan tetap jadi Kia. Maka dia menggeleng kecewa, sebelum beranjak bersama teman-temannya ke lapangan, beriringan dengan tribun yang semakin geger karena pemain andalan mereka akhirnya datang.

Kia memutar mata mendengar semua keriuhan itu dan berbalik, memacu langkahnya pulang. Setidaknya sampai seorang gadis menghentikannya di detik ke delapan.

"Kenan dimarahin Kak Edgar."

Itu Ale, tetangga depan rumah.

"Katanya dia nggak punya komitmen karena tiba-tiba mau keluar padahal udah kepilih jadi tim inti. Dia dilarang main di lapangan sekolah lagi, jadi cuma bisa ikut pertandingan nggak resmi gini."

Kedikan bahu tidak peduli Kia berikan. "Jadi?"

Ale seolah menimbang-nimbang ucapannya yang selanjutnya. Gadis itu akhirnya merogoh saku dan menyerahkan selembar kertas terlipat pada Kia.

"Ulangan harian pertama Kenan setelah keluar dari tim inti."

Kia mengangkat alis dan membuka lipatan kertas itu. Tertegun.

"Lo nggak akan mau dia sepenuhnya berhenti main basket."

Tatap kedua perempuan itu bertemu. Kia menelan ludah. Ale tidak berkata apa-apa lagi, meninggalkan Kia sendiri.

Gadis ekor kuda itu meremas takut lembar ulangan harian Kenan, membuat angka 100 raksasa yang tertera jadi sedikit kusut.

Lo nggak akan mau dia sepenuhnya berhenti main basket.

Kia memejamkan mata dan membuat keputusan. Menarik napas dalam-dalam dan berbalik arah, kemudian duduk di tribun paling atas yang masih kosong karena semua lebih memilih berdesakan di depan. Membuka buku tulis yang dia pegang dan mengerjakan soal-soal Matematika sendirian.

Berusaha mengabaikan ledakan euforia ketika skor pertama akhirnya dicetak oleh Kenan si pemain kebanggaan.

"Nomor empat lo salah tuh."

Setidaknya sampai seseorang tiba-tiba datang.

.

"Suatu hari di kelas delapan, Kia ketemu anak jenius lain dari kelas sebelah."

Kai sudah bisa menebaknya.

"Itu Re."

.

"Hai, kenalin, ini Re."

Ale tersedak bakso yang belum sepenuhnya dikunyah. Sementara Kenan mendorong gelas air putih ke arahnya, laki-laki itu mengangkat alis tinggi-tinggi pada teman yang Kia bawa.

"Re?"

"*Anak 8B juga, sekelas sama gue," bisik Ale setelah berhasil menelan baksonya.*

"Ohhh," gumam yang tadi bertanya, akhirnya mengulurkan tangan. "Kenan."

"Re," yang lain balas mengangguk dan menjabat, sebelum menarik dua kursi plastik tambahan dari meja sebelah.

Kenan dan Ale bertukar pandang. Baru setelah mereka selesai makan dan mendekati ibu warung untuk membayar, gadis itu berbisik ke telinga sahabatnya, "Itu yang kemarin gue ceritain."

"Cerita apa?"

"Ck, lemot banget sih lo? Yang mau dimasukin kelas aksel tapi nolak!"

Mata Kenan membulat. "Yang IQ-nya seratus empat tig—"

"SSSTTT!"

Kenan mengaduh begitu Ale menginjak sepatunya. Dua-duanya menoleh hati-hati ke belakang, takut yang dibicarakan mendengar, tapi untungnya

tidak. Ale kembali merendahkan volumenya, "Kalo beneran tahun ini peringkat ujian dibikin paralel, bukan cuma per kelas kaya tahun lalu... gue yakin dia yang peringkat satu."

Kenan tertegun.

.

"Dua-duanya terlalu cerdas buat anak seumuran mereka. Banyak hal yang cuma bisa diobrolin berdua."

Kai menatap laut lepas yang memantulkan biru gelap di matanya, berusaha baik-baik saja.

"Wajar kalo Re jatuh cinta."

Berusaha tidak merasakan apa-apa.

"Tapi sayangnya Kia enggak."

Mungkin dari seluruh cerita Kenan, bagian ini yang paling sulit dicerna.

"Apa?"

Kenan menghela napas. "Kia nggak kenal cinta, Kai. Hidupnya murni soal pencapaian. Deket sama Re cuma bikin dia sadar kalo nilai Re lebih tinggi dari punya dia, dan di akhir tahun ajaran nanti, Re yang bakal jadi peringkat paralel pertama."

Dongeng itu tiba-tiba terbayang jelas dalam benak si gadis.

"Mungkin karena Kia tahu Re bakal ngelakuin apa aja buat dia—"

Lagian kita sama-sama tahu ini bukan pertama kalinya lo dimanipulasi sama orang yang lo sayang.

"—Kia minta Re ngalah."

Kai tersentak.

"Di setiap ujian.."

Pada akhirnya gadis itu mengerti kenapa Ale begitu membenci Kenan yang menyalahkan beberapa jawaban *try out* demi dirinya.

"..selalu ada beberapa pertanyaan yang sengaja Re jawab salah.."

Pada akhirnya Kai mengerti dari mana Kenan belajar cara curang itu.

"..cuma demi Kia dan egonya."

Dari Re. Dari Re yang tidak pernah sekalipun mengalah. Dari Re yang selalu mau jadi nomor satu. Dari Re yang selamanya ingin jadi juara.

"Karena Re dan cintanya, Kia selalu jadi peringkat pertama."

Tapi mungkin kalau dan *hanya kalau* untuk Kia, Re rela *kalah* kapan saja.

Tuhan, Kai cemburu.

.

"Dia nggak suka sama lo."

Langkah Re terhenti di anak tangga terakhir. Kenan menghampirinya.

"Kia," jelasnya lagi. "Dia nggak suka sama lo. Dia cuma pura-pura supaya lo mau ngalah dan ngasih peringkat satu ke dia."

Re terdiam sebentar. "Itu urusan gue sama Kia."

"Urusan gue juga," tegas Kenan. "Kalo lo ngerjain ujian sesuai kemampuan lo dan nggak main kotor gini, Kia nggak bakal jadi peringkat satu. Kia bakal sadar dia nggak bisa dapetin semua yang dia mau. Kia bakal sadar dia bukan manusia paling pinter sedunia dan—"

Re mengangkat alis. "Dan apa?"

Kenan mengedikkan bahu. "—dan Ayah-Bunda bakal berhenti bangga-banggain dia."

Terdengar dengusan keras. "Seenggaknya gue kasih peringkat satu ke orang yang berusaha keras buat dapetin posisi itu. Bukan orang yang nggak pernah belajar dan cuma mau jatuhin adiknya sendiri demi perhatian orang tua."

.

"Sampai akhirnya gue muak."

Kenan tertawa sesak.

"Dan gue mulai belajar."

.

"Ken."

Ketukan itu semakin mengeras.

"Ken, buka bentar."

Kenan menyumpal telinganya dengan earphone*. Menyetel lagu dalam volume maksimal.*

"Kak!"

"Ck." Laki-laki itu melepas earphone*-nya dan beranjak dari tempat tidur, membuka pintu dengan kasar. Kia langsung mundur selangkah, sedikit terkejut.*

"Apa?"

Kia tampak menelan ludah sekali. "Soal.."

"Soal apa?"

Gadis itu memejamkan mata. "Soal nilai ulangan hari ini.. nggak usah bilang Ayah sama Bunda ya."

"Kenapa?" Kenan mendengus keras. "Karena nilai gue lebih bagus dari lo?"

Kia menggeleng. "Lo nggak nger—"

"Nggak usah ganggu gue lagi." Kenan nyaris membanting pintu menutup kembali tapi tangan Kia keburu menahannya. Gadis itu kelihatan takut.

"Kak, tolong—"

Kenan menyentak lepas tangan Kia dari pintu.

"Inget. Bukan salah gue kalo gue lebih pinter dari lo, kan?"

.

Kai memejamkan mata. Cerita itu melingkupi setiap sel-sel otaknya, membuat kepalanya terasa berat. Mungkin Kenan juga merasakan hal yang sama, karena laki-laki itu berhenti untuk mengontrol diri selama beberapa saat.

"Dari dulu semua orang tahu mimpi Kia jadi dokter bedah. Tapi sebelum itu, dia punya mimpi jadi lulusan terbaik dan masuk SMA terbaik di Indonesia."

Ketika akhirnya dia melanjutkan, Kai sadar ada yang berbeda dari nada suaranya.

"Seragam yang lo pake hari ini... dulu jadi mimpi Kia."

Seolah ada sesal yang tersirat di setiap suku kata.

"Itu sebabnya waktu Ujian Nasional, dia nggak tidur. Cewek gila itu belajar 24 jam." Kenan tertawa getir. "Di hari terakhir, dia kollaps. LJK-nya kosong sepuluh nomor. Rata-rata nilainya anjlok. Berkasnya ditolak Bina Indonesia."

Tuhan.

"Sekali itu, Kia yang hancur."

Kai *takut*.

"Tapi bukan itu bagian terburuknya."

Karena mungkin baru sekarang gadis itu benar-benar melihat Kenan...

"Bagian terburuknya adalah gue yang jadi lulusan terbaik dan diterima masuk Bina Indonesia."

...tapi dengan seluruh rasa sakitnya.

.

"Ale gimana? Diterima juga?"

"Alhamdulillah, Om, Tante."

"Wah, hebat..."

"Selamat, ya."

Kenan tersenyum kecil sembari menyalakan kran, mengalirkan air ke permukaan piring-piring kotor di wastafel. Ale meraih lap bersih dari laci,

siap mengeringkan perabotan yang nanti selesai Kenan cuci.

"Eh, Kak."

Bunda tiba-tiba mendekat dan merangkul bahu Kenan, membuat laki-laki itu menengok.

"Ya, Bun?"

"Kalo Adek nggak mau ikut karya wisata... Kakak nggak usah ikut juga, ya?"

Kenan mengerjap.

"Nanti aja ke pantainya bareng Ayah-Bunda?"

"Tapi—"

"Adeknya lagi sedih gitu lho, Kak... masa Kakak mau seneng-seneng sendiri?"

Kenan akhirnya menelan semua protes dan nyengir sebagai jawaban. "Oke deh, Bunda."

Bunda tersenyum dan mengacak pelan rambut putranya, sebelum beranjak menaiki tangga, menyusul Ayah yang sudah membawa piring makanan. Untuk Kia yang tidak nafsu makan sejak pulang dari rumah sakit.

Ale mematikan kran air yang masih menyala, membuat suasana mendadak hening. "Ken."

Kenan tidak menjawab. Jemarinya bergerak menyalakan kran lagi, membiarkan berisik air dan melamin yang saling berbentur mendominasi dapur. Mendiamkan Ale.

"Emangnya.. kalo gue seneng-seneng sendiri... salah, ya, Le?"

Ale meremas lap di genggamannya.

"Kalo gue bahagia tapi dia sedih... salah, ya?"

Laki-laki itu bicara pada piring-piring kotor. Menggosok noda di permukaannya. Berharap rasa sakitnya bisa hilang semudah itu.

"Mereka nggak pulang dua minggu."

Ale ikut sakit.

"Dua minggu di rumah sakit buat nemenin dia, pulang cuma mandi sama makan doang." Kenan tertawa. "Waktu kita wisuda dan gue dipanggil jadi lulusan terbaik, mereka buru-buru pulang karena katanya Kia butuh ditemenin di rumah sakit. Waktu gue keterima di Bina Indonesia, gue telpon mereka buat ngabarin, tapi mereka cuma bilang selamat, itu pun bisik-bisik."

"Ken—"

“Kalo aja Kia yang dapetin semua itu, pasti mereka bakal lebih seneng, ya, Le?”

Ale remuk ketika air mata Kenan jatuh ke wastafel, mengalir dengan air penuh busa.

“Kenapa selalu Kia, sih? Kenapa nggak pernah Kenan?”

Padahal dia sudah mengalah. Padahal dia sudah belajar sepenuh hati sekalipun benci. Padahal Kenan sudah jadi peringkat satu seperti yang selalu Kia lakukan dulu.

“Gue benci, Le,” bisik bocah lima belas tahun itu. “Gue benci banget jadi nomor dua…”

.

"Tapi hari itu Kia beda. Hari itu Kia mau ikut karya wisata. Hari itu gue, dia, Ale, bahkan Re, main bareng di pantai ini. Hari itu gue kira... akhirnya semua bakal baik-baik aja."

Di bagian ini, lagi-lagi Kai merasa *takut*.

.

"Ki, nggak ke api unggun?"

Kia menoleh ke belakang punggung. Gadis itu membetulkan posisi duduk di atas pasir sebelum tersenyum ke arah Kenan dan gitarnya. "Abis ini mau nyanyi-nyanyi ya?"

"Iya, bareng anak-anak. Yuk."

Kia menggeleng pelan. "Nanti aja. Gue masih pengen liatin ombak."

Kenan mengernyit dan melihat ombak yang dimaksud Kia. Ombak malam yang keras, dingin, dan berbahaya.

"Ya udah, di sini aja ya, jangan deket-deket."

Kia tertawa. Kenan hari ini terlalu manis.

"Gini ya rasanya?"

"Rasanya apa?"

"Rasanya punya kakak kaya lo seandainya kita berdua nggak egois."

Kenan tertegun mendengarnya. Kia sudah kembali mengawasi ombak, tapi Kenan perlahan mendekat dan duduk di sebelahnya. Selama beberapa saat, hening menenggelamkan dua saudara kembar itu. Debur ombak jadi satu-satunya bunyi yang terdengar. Aroma asin laut tercium dari sini. Pasir basah melekat di sela-sela kuku kaki. Kenan baru saja akan mengusapnya ketika Kia tiba-tiba berkata, "Gue takut, Ken."

Kenan menoleh, tapi gadis itu tidak sedang menatapnya. Netra Kia terpaku pada gulungan samudera.

"Gue takut kalah dari lo. Takut kalah karena lo berbakat, karena lo punya banyak temen, karena lo populer dan disukain banyak orang—"

"Gue nggak jenius kaya lo."

Sekali itu Kia menoleh. Mungkin karena dia tidak pernah tahu sedalam apa kata 'jenius' menggores perasaan Kenan selama ini.

"Cuma itu, kan?"

Yang ditanya terluka. "Cuma itu?" Tatapan Kenan tidak percaya. "Ki, jenius itu.. jenius itu segalanya buat gue! Buat Ayah-Bunda!"

"Ya tapi cuma itu yang bikin mereka sayang sama gue, kan?" Kia tertawa. "Kalo gue nggak jenius, kalo gue nggak belajar sampe malem tiap hari supaya dapet nilai sempurna, kalo gue nggak peringkat satu, kalo gue nggak mau jadi dokter kayak mereka, gue bukan apa-apa. Cuma itu yang gue punya.. cuma belajar yang bisa gue lakuin.. karena cuma itu yang nggak mau lo lakuin."

Kenan terdiam. Mungkin karena dia tidak pernah tahu kata 'jenius' juga sama menyakitkannya untuk Kia.

"Gue capek, Ken." Kia mengadu, karena jujur saja tubuhnya serasa batu karang yang dihantam dan dikorosi air garam secara berulang, "Gue capek belajar mati-matian buat menuhin ekspektasi mereka karena lo nggak mau. Karena lo ninggalin gue sendiri dalam hal itu. Karena lo lebih milih ngejar kebahagiaan lo dan gue yang harus kejebak jadi si anak kesayangan."

Bedanya adalah gadis itu tidak sekokoh batu karang.

"Tapi masalahnya sekarang lo tiba-tiba milih buat belajar juga. Masalahnya gue udah berjuang bertahun-tahun dan tiba-tiba lo dateng, lo ikut-ikutan, dan lo menang."

Bedanya adalah Kia cuma anak perempuan lima belas tahun yang sama rapuh sekaligus sama keras kepalanya, seperti Kenan.

"Hidup buat lo emang cuma kompetisi ya, Ki?"

Kenan yang kemudian berdiri karena tidak bisa mengerti, karena tidak terima disalahkan lagi-lagi.

"Kenapa sih kita nggak bisa kayak kakak-adek normal aja? Kenapa harus selalu ada yang lebih di antara gue sama lo?"

"Lo tanya ke gue?" Kia ikut bangkit, tidak sudi dimarahi. "Tanya aja ke diri lo sendiri, Ken, kenapa lo selalu cemburu sama apa yang gue capai!"

"Ki, gue nggak pernah cemburu sama apa yang lo capai!"

"Nggak pernah cemburu? Sampe lo ikut-ikutan belajar sekalipun lo nggak suka? Sampe lo jadi lulusan terbaik dan masuk SMA terbaik kaya

apa yang selalu gue mau? Nggak pernah cemburu sampe lo mati-matian pengen gue gagal?"

"EH LO GAGAL JUGA AYAH-BUNDA MASIH CINTA SAMA LO!"

Kenan membentak dan Kia terperanjat.

"Asal lo tahu, gue nggak pernah cemburu sama apa yang lo capai, Ki! Gue cemburu sama perhatian dan kasih sayang yang lo dapet dari Ayah-Bunda! Lo nggak tahu kan, gue nggak boleh ikut karya wisata ini kalo lo nggak mau ikut? Lo nggak tahu kan, gue nggak boleh bahagia kalo lo sedih?" Sumpah mati Kenan sakit hati. "Gimana sih rasanya, Ki?" teriaknya lagi. "Gimana rasanya disayang orang tua, gue tanya?"

Air mata Kia akhirnya jatuh.

"Gue udah ngelakuin semuanya... gue udah belajar sekalipun gue benci itu setengah mati... gue udah jadi lulusan terbaik dan masuk SMA terbaik sekalipun gue nggak suka..."

Air mata Kenan ikut jatuh.

"...tapi kayaknya Ayah-Bunda cuma bakal sayang sama gue kalo lo nggak ada!"

.

Kai tersentak.

"Berita bilang itu kecelakaan."

Air mata Kenan mengalir.

"Tapi gue tahu itu bukan kecelakaan, Kai..."

Suaranya tersekat di tenggorokan.

"Gue tahu itu karena gue..."

Pikiran Kai kosong ketika dia berjinjit dan memeluk tengkuk Kenan. Laki-laki itu menjatuhkan kepalanya ke pundak Kai, remuk redam.

"Semua tahu itu karena gue... karena gue ngerebut semua mimpinya... karena gue... karena gue..."

Tangis Kenan pecah. Jemarinya memeluk tubuh Kai erat, nyaris membuat gadis itu kesulitan bernapas.

"Maaf, Dek..."

Kai hancur ketika Kenan berbisik.

"Maafin Kakak..."

.

"INI SALAH LO!"

Teriakan itu memenuhi telinga Kenan, dadanya didorong kasar. Laki-laki itu terpaksa mundur dua langkah, terperosok ke pasir. Angin memberantaki

helai-helai rambutnya. Ayah dan Bunda terkesiap menyaksikan perkelahian itu.

"LO YANG SELAMA INI BIKIN DIA KESIKSA! LO YANG REBUT SEMUA MIMPI-MIMPINYA! LO YANG BUNUH DIA!"

"RE, CUKUP!"

.

"Sejak hari itu... sejak hari itu semuanya kacau, Kai. Ayah-Bunda *resign* dari rumah sakit karena mereka nggak sanggup ngejalanin operasi bedah tanpa inget Kia. Ayah berakhir kerja kantoran dan Bunda buka toko bunga karena Kia suka bunga. Re jadi cowok brengsek yang ngajak berantem semua orang dan mulai kecanduan rokok. Sementara gue jadi murid sempurna yang kejebak di peringkat dua karena Re nggak sudi gelar Kia gue rebut sekali lagi."

Begitu saja... semuanya menjadi masuk akal.

"Karena Kia pusat dunia, Kai..."

Rasanya aneh.

"Kalau Kia nggak ada... dunia hancur."

Rasanya aneh karena bahkan sekalipun Kai tidak pernah mengenal gadis kesayangan semua orang ini, dia bisa merasakan dunianya perlahan-lahan ikut hancur.

"Waktu lo dateng, gue nggak bisa bohong ada banyak hal yang dalam diri lo yang ngingetin gue sama Kia... dan gue tahu Ale sama Re juga ngerasain hal yang sama. Tapi gue sadar itu salah. Gue sadar, tapi gue nggak bisa ngatur perasaan ini sesuka hati, Kai. Setiap gue ngelihat lo, gue ngerasa Kia masih ada di sini..."

Ya Tuhan...

"Itu... itu semua yang perlu lo tau. Dan soal Re—"

Kenan melepaskan pelukannya, menelan ludah, tiba-tiba kehilangan keberanian.

"Gue... gue sebenernya nggak tau pasti apa yang dia rasain. Gue nggak tau pasti alasan dia deketin lo dan jadiin lo pacar, tapi gue cuma takut kalo dia—"

"Gapapa."

Kai tiba-tiba menyela dan menggeleng. Mundur satu langkah. Tidak ingin mendengar lebih banyak lagi.

"Gapapa.. gapapa nggak usah dilanjutin."

Dan kalau bisa, Kenan akan melakukan apa saja untuk menebus ledakannya di gimnasium tadi siang, begitu melihat sedalam apa goresan yang Kai terima.

"Gapapa kok, Ken."

Gadis itu pada akhirnya tersenyum sedih.

"Makasih... udah mau ceritain semuanya."

.

Pulang.

Pada akhirnya, di ujung hari yang melelahkan itu, Kenan mengantar Kai pulang. Menurunkan gadis itu persis di depan pagar rumahnya, di mana seseorang sudah menunggu lebih dulu. Hanya satu kali pandang yang ditukar, *mungkin* karena Kenan dan Re sudah puas saling menonjok di sekolah.

Malam belum begitu larut, tapi hati Kai rasa-rasanya sudah kelewat remuk.

"Kai."

Re menahan gadis yang berusaha membuka pagar dengan satu tangan. Dengung mesin motor Kenan sudah lenyap di kejauhan, menyisakan keduanya di antara sunyi jalanan perumahan, angkasa hitam tanpa bulan, dan lirih permohonan.

"Kai, dengerin gue."

Khas Re.

"Dengerin... dengerin gue dulu, ya?"

Kai pernah beberapa kali menyaksikan Re Dirgantara ketakutan, tapi ini adalah yang terparah. Laki-laki itu bahkan tidak berusaha menyembunyikannya sama sekali, seolah dia ingin satu dunia tahu kalau-kalau kehilangan Kai, dia bisa mati.

"Pergi aja.. Re."

Tapi bukan hanya Re, Kai juga takut. Kai takut apa yang Kenan duga ternyata benar. Kai takut Re cuma akan bilang *ya— ya*, *dia cinta Kia.*

Lalu kalau sudah begitu, Kai harus bagaimana?

"Kai, *please,* dengerin—"

"Gue udah dengerin cukup banyak."

"Dari Kenan, kan?"

"Re—"

"Bukan dari gue, kan, Kai?"

"Apa bedanya, sih?" Kai akhirnya menyerah dan menatap sakit hati mata yang sedaritadi coba dia hindari. Air matanya kembali menggenang di pelupuk yang panas karena seharian menangis. "Sama aja, kan? Cerita lo cuma bakal nyakitin gue lagi!"

Re menelan semua kalimatnya.

"Emangnya lo belum puas juga? Hah?" Vokal Kai pecah. "Belum puas juga nyakitin gue?"

Dalam satu gerakan, Re melangkah maju dan menarik Kai ke dalam dekapannya. Aroma nikotin dan mint menyeruak ke hidung gadis itu, meski kali ini bercampur amis darah. Kedua lengan Re melingkari pinggang Kai dengan begitu erat, seolah kalau lepas sekarang, gadis itu akan selamanya hilang.

"Ah, brengsek lo."

Kai mengeluh, air matanya jatuh.

"Jangan gini dong, Re..."

Benci, Kai benci bagaimana tubuh Re yang penuh luka melingkupi seluruh tubuhnya yang ringkih dan tak bertenaga dengan sempurna.

"Jangan dipeluk gini, gue nggak bisa—"

"Jangan pergi, Kai."

Kai memejamkan mata. Pertahanannya amblas seketika.

"Jangan..." Suara Re teredam di relung leher Kai, di mana gadis itu bisa merasakan napas putus asa dari ujung hidung si laki-laki, "...jangan pergi."

"Siapa, Re?"

Tapi Kai justru mendorong dada Re dan mempertemukan netra keduanya di udara.

"Siapa... siapa yang lo minta jangan pergi?"

Hati lo itu...

"Gue? Atau siapa?"

...punya siapa sih, Re?

Tadinya Kai pikir, karena Re adalah seseorang yang penuh antisipasi, penuh intimidasi, dan penuh alibi— karena seumur hidupnya Re adalah pembohong ulung, seharusnya dia bisa menjawab pertanyaan yang satu ini. Tapi mungkin di antara hal-hal yang bisa laki-laki itu jadikan kebohongan, ini bukan salah satunya.

Karena sekalipun miliaran galaksi juga tahu betapa dirinya jatuh hati setengah mati, Re tidak bisa berbohong pada dunia, pada Kai, dan pada dirinya sendiri— tentang siapa yang terkadang muncul di kepala waktu Kai

menangis atau tertawa. Tentang siapa yang terkadang datang di ingatan waktu kulit mereka bersentuhan atau mata mereka bertatapan.

Karena pada akhirnya Re Dirgantara harus berani mengakui pada Kalypso Dirgantari, bahwa Kiala Amerta tidak pernah benar-benar pergi.

Kini ganti Kai yang menggeleng menyaksikan keheningan itu. Jemarinya perlahan bergerak memukul keras lengan Re.

"Kenapa?"

Satu pukulan untuk setiap kesempatan yang dia berikan.

"Kenapa nggak bohong aja?"

Untuk setiap kecewa yang mentah-mentah dia telan.

"Kenapa sekarang nggak bisa bohong padahal selama ini lo bisa-bisa aja, Re?!"

Kai sudah tidak peduli kalau-kalau tetangga melihat atau mendengar rengekannya. Gadis itu hanya ingin dijawab, dibohongi, apa saja— *apa saja, asal bukan diam.* Karena diam Re hanya semakin membuat Kai merasa tidak waras. Karena diam Re berarti seluruh spekulasi di otaknya benar apa adanya. Karena diam Re berarti perasaan Kai tidak bernilai apa-apa.

"Re, jawab!"

Kai mengguncang tubuh cowok itu, meski tenaganya jelas tidak mampu menggerakkan Re satu sentimeter saja. Re menangkap kedua tangan mungilnya, menggenggamnya erat. Kai mual. Lambungnya sakit.

"Gue nggak pernah bohongin lo, Kai..."

"Nggak pernah? Terus yang selama ini lo lakuin itu apa? Lo nggak pernah cerita dan biarin gue nggak tau apa-apa soal—"

"Kai... lo yang bilang lo nggak mau tau tentang masa lalu gue."

Kai berhenti, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Kedua tangannya ditarik menjauh dari genggaman Re. Gadis itu mundur satu langkah, pusing dan kehabisan kata-kata.

Ada jeda sebelum Kai akhirnya mengangguk-angguk, entah pada siapa.

"Jadi ini salah gue, ya?"

"Kai—"

"Jadi kalo gue sakit hati, ini salah gue lagi?" teriak Kai. "Karena emang cuma lo yang paling bener? Iya? Karena lo Re Dirgantara, si jenius yang nggak pernah salah!"

Re berani sumpah tidak ada yang semenyakitkan menyaksikan Kai yang selalu bahagia itu kesakitan begini.

"Enggak, Kai, enggak... gue yang salah..."

Dan mungkin tidak ada yang semenyakitkan menyaksikan Re yang selalu arogan itu merendah memohon-mohon begini.

"Gue... gue yang salah... gue yang nggak cerita karena gue takut—"

"Takut kehilangan gue?" sela Kai sebelum Re menyelesaikan kalimatnya. "Oh, ini udah waktunya lo pake alasan itu? Dulu juga sama, kan, Re? Dulu lo bilang lo nggak cerita soal nyokap lo karena lo takut kehilangan gue, dan gue percaya. Gue berusaha ngerti kalo lo ada di situasi yang rumit, gue berusaha ngerti kalo lo nggak bisa milih antara nyokap lo atau gue. Tapi gue salah. Gue salah, karena rasa takut lo nggak seharusnya jadi pembenaran buat nyakitin gue!" Sesak itu akhirnya meledak. "Tapi waktu itu gue nggak peduli, Re. Waktu itu gue pikir lo nyembunyiin rahasia-rahasia lo karena lo punya perasaan buat gue. Tapi sekarang gue sadar, perasaan lo nggak pernah jadi milik gue. Selama ini, selama—"

"Kai, *tolong*—"

"—berbulan-bulan, nggak sedetik pun lo sayang sama gue!"

Tidak, gadis itu tidak akan berhenti dan mengasihani Re sekarang.

"Gue sayang *lo*, tapi lo sayang *perempuan lain* di dalam diri gue."

Karena setelah Kai bisa memikirkannya, karena setelah Kai bisa bernapas sekalipun setiap embusan menggores paru-parunya— dia *marah*.

Dia marah karena dia cinta Re dan Re tidak.

"Lo *kacau*, Re."

Yang satu itu, pada akhirnya menggugurkan Re dari atap rumah sakit, dari bintang-bintang yang dia tatap bersama Kai, dari harap-harap yang gadis itu titipkan sewaktu Re menunduk dan menciumnya di koridor sekolah.

Karena Re pikir, setidaknya ada satu orang di semesta yang menerima kekacauan dalam dirinya. Karena Re pikir, sekalipun dia tidak punya siapa-siapa yang mengerti, setidaknya ada Kai.

Karena gadis kesayangannya itu bilang...

Jadi sekacau apa pun dunia lo, gue nggak akan pergi ke mana-mana.

...tapi hari ini Re sadar Kai tidak benar-benar memaksudkannya.

Karena hari ini Kai pergi, pergi seperti Kia, seperti Ayah, seperti Ibu—pergi karena Re sudah keterlaluan berantakan untuk bisa disembuhkan.

Mungkin itu sebabnya kedua tangan yang tadinya berusaha menggengam jemari Kai berakhir jatuh ke sisi tubuh.

"Maaf."

Perasaan itu. Ekspektasi, mimpi, dan harapan itu. Sekali lagi *patah* dan *mematahkannya*.

"Maaf gue kacau, Kai."

Kemudian laki-laki itu akhirnya mengambil langkah mundur, seperti yang mungkin seharusnya dia lakukan sejak awal, sejak berbulan-bulan lalu Kai menampar pipinya di parkiran Bina Indonesia.

Re pergi.

Membawa canda-canda yang dibagi bersama debat konyol tentang analogi logika versus hati, membawa asa-asa yang dicita bersama kue ulang tahun dan halaman buku puisi, membawa gila-gila yang dirasa bersama wangi nikotin yang keterlaluan dekat, keterlaluan hangat, pun keterlaluan abadi.

Menyisakan derum Ducati yang pecah mengiringi, sementara Kai jatuh terduduk di pelataran, menangkup wajah dengan kedua telapak tangan, gemetar seluruh badan.

Lagi, untuk kesekian kali, *menangis*.

Menangisi bajingan pecundang yang asal hilang sehabis puas memorakmorandakan semesta, menangisi si brengsek paling jahat yang kepadanya Kai pernah jatuh cinta— *menangisi Re Dirgantara.*

.

bersambung

.

Funfact:

Sibling Rivalry adalah persaingan antarsaudara yang meliputi ketegangan, kecemburuan, dan kebencian, di mana masing-masing pihak berusaha menjadi lebih unggul dari satu sama lain. Fenomena psikologis ini nyata dan akan muncul sangat kuat ketika jarak umur berdekatan, jenis kelamin sama, atau terdapat anak yang pintar dan berprestasi dalam suatu keluarga. *Sibling Rivalry* dilaporkan lebih banyak terjadi pada anak kembar, khususnya anak kembar non-identik, dan dikenal dengan istilah *Twibling Rivalry (Twin Sibling Rivalry).* Selain karena faktor internal, kebanyakan kasus juga didasari oleh sikap orang tua yang pilih kasih dan lingkungan sosial yang secara alamiah terbiasa membandingkan anak kembar.

a/n:

this chapter broke my heart huhu </3

btw thank God nggak hilang 3 bulan lagi HAHAH daannn seperti biasa mau ngucapin makasih banyak untuk penantian, pengertian, dan dukungan

kalian semua yayy <3 *anyway* belakangan ini lumayan banyak orang di sekitarku yang positif maupun kehilangan, *so stay safe & stay strong, you guys!*

sampai ketemu di bab selanjutnya!

45 + sin 0° × tan 45° - 0

Ada sengatan perih pada setiap jengkal permukaan kulit yang disembur air dingin.

Shower itu menyala dalam tekanan maksimal, *berisik,* mengguyur laki-laki yang berdiri di bawahnya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Di lantai kamar mandi, merah bata menyebar, warna khas darah kering bercampur bekas Rivanol.

Re Dirgantara sudah setengah jam memandangi buku-buku jari yang epidermisnya rusak, bertanya-tanya sekeras apa pukulan yang dia jatuhkan ke sisi kepala Kenan Aditya tadi siang.

Lo mungkin jenius, Re, tapi kita semua tahu nyokap lo jauh lebih jenius.

Di sudut otaknya, putaran pertanyaan tak berdasar itu bertabrakan dengan bunyi-bunyi lain.

Gue sayang lo, tapi lo sayang perempuan lain di dalam diri gue.

Memantul ke dinding, ke sela-sela gemericik air, kemudian menggaung ke seluruh ruangan.

Lo kacau, Re.

Jemari Re spontan bergerak mematikan *shower,* separuh memaksa gaung itu berhenti. Tapi rupanya itu keputusan bodoh, karena sekarang hening malah memojokkan gema tangis seorang gadis ke dinding-dinding kepalanya. Mata Re dipejamkan.

Sialan.

Butuh beberapa waktu bagi laki-laki itu mencoba tenang, sementara air perlahan menetes dari ujung-ujung rambutnya, mengalir ke tulang-tulang rawan telinga, kemudian jatuh ke pundak yang dipegangi telapak. *Jangan gemetar,* dia masih sempat menggertak. *Jangan... jangan...*

Menahan diri agar tidak luluh lantak.

Setelah Re pikir dia bisa kembali bernapas normal, laki-laki itu keluar dari bilik kamar mandi dan berhenti di depan cermin. Jemarinya mengusak handuk asal ke kepala, sebelum pada akhirnya menyeka poni yang basah. Tatapnya jatuh pada laki-laki babak belur di pantulan cermin, dan sesuatu membuatnya tertegun.

"Poni lo kepanjangan, tau."

Bahkan sampai di sini, suara-suara itu masih saja terdengar.

"Iniiii, tuh, panjang banget. Emangnya nggak risih?"

Sesi belajar ke sekian di rumah Kai. Sementara si gadis bergelung bosan di atas sofa, Re duduk menyandar beralaskan karpet, merapal hasil limit dua x tambah delapan dalam otak, nyaris tidak mendengarkan.

"Nggak, kok, Kai, nggak risih."

Laki-laki itu baru mengangkat wajah ketika Kai menjawab pertanyaannya sendiri dengan bibir mengerucut, setengah menyindir. Re tertawa. "Nggak kok, Kai, nggak risih," ulangnya menirukan, sebelum memutar tubuh, membiarkan jemari yang perempuan lebih leluasa menyelusup ke antara helai-helai poninya.

"Dulu rambut gue selalu dipotong sama Ibu."

Re akhirnya memberitahu, sedikit malu.

"Makanya sekarang jadi nggak... keurus gini."

Yah, siapa juga yang tidak malu mengaku kalau berandal sepertinya masih jadi 'anak ibu'?

Kai tertawa kecil. Gadis itu beringsut duduk, menyentuh dan memosisikan wajah Re lebih dekat, seolah ingin mengukur panjang poni laki-laki itu dengan jejemarinya. Re memejamkan mata. Berandai-andai waktu berhenti dan dia bisa merasakan momen itu selamanya.

"Mau gue potongin, nggak?"

Matanya terbuka.

Tapi bukan Kai yang ada di cermin sana. Masih dirinya sendiri, luka di sana-sini. Re mengangkat jemari, merapikan poni yang ujungnya sedikit tidak rata, hasil karya Kai dan spontanitasnya. Laki-laki itu menelan ludah. Teringat Kai yang selalu impulsif, selalu tidak tertebak, selalu meledak-ledak. *Sesak.*

Sebelum tanpa sadar jemarinya bergerak lagi, mengalur sampai ke rahang yang terasa paling nyeri—

"Gue bilang mundur."

"Kalo gue nggak mau, lo mau apa?"

"Mundur atau gue tampar."

Ah... *nyeri yang satu itu*. Datang menyusul dari ingatan berbulan-bulan lalu. Dari momen pertama kali mereka bertemu.

Tolol benar karena senyum Re terangkat sekilas, sebelum jemarinya kembali bergerak, kali ini terhenti di ujung bibir.

"CCTV. Ada CCTV di sini."

Dan tawanya lolos. Apa memang hipotalamus laki-laki paling jago kalau disuruh mengingat rona merah jambu di sebelah oranye angkasa dan dag-dig-dug takut diciduk satpam sekolah, ya? Re tidak tahu. Yang dia tahu hanyalah rasanya *candu*. Tipikal candu yang menyesaki kalbu, yang mencipta rindu.

Candu yang menemaninya mendekat ke arah lemari dan meraih garmen paling atas di tumpukan, kiriman *laundry* kemarin siang. *Hoodie* abu-abu polos.

"Reeee, nggak bisa nomor dua belas..."

"Yang mana?"

"Iniii... pusing. Udah gue cari sudutnya, tapi—"

"Itu, rumus lo kurang tanda kurung."

Cebikan kesal Kai bercampur dengan gelak tawa Re. Kali ini di sofa ruang tamu si laki-laki. Yang perempuan kelihatan sudah mau menyerah, jadi Re melepas hoodie *yang melapisi seragam dan membuka lengan lebar-lebar. "Sini, sini."*

Sumpah, kalau Kai sudah menyandar nyaman ke dadanya begini, angka seratus empat puluh tiga milik Re itu bisa-bisa jadi negatif.

"Kenapa harus lepas hoodie *dulu?" tanya si gadis ingin tahu, yang kemudian Re jawab dengan usapan di puncak kepala sambil lalu, "Karena lo nggak suka bau rokok."*

Ada senyum senang yang Kai ukir mumpung Re tidak memerhatikan, "Gapapa kok," gumamnya.

"Gapapa apa?"

"Yaaa gapapa." Re bisa merasakan otaknya berhenti bekerja waktu ujung hidung Kai bergerak menyentuh relung lehernya, menghirup aromanya. "Gue suka bau lo."

Sinting, kan?

Memang.

Re selalu sinting setiap kali Kai memperlakukannya begitu.

Bahkan sampai sekarang, sampai si laki-laki berhasil memakai pakaian lengkap dan menuruni tangga ke arah dapur. Membuka pintu kulkas. Meneguk air es banyak-banyak. Memerhatikan konter. Untuk waktu yang sangat lama, terdiam dan membiarkan kenangan sekali lagi datang.

"Yaudah, tepung, telor, sama gula pisahin dulu. Trus... mixer*-nya di mana, Re?"*

"Mixer *yang..."*

*"...yang buat nge-*mix?*"*

Sinting karena Re lagi-lagi tertawa.

"Lo nggak perlu kasih tau gue soal itu. Tentang apa pun di masa lalu lo... gue nggak mau tau."

Sebelum tawanya tiba-tiba surut dan tenggorokannya kering meski baru saja menggelegak air.

"Karena lo takut kecewa?"

"Karena gue nggak peduli siapa lo atau apa yang lo lakuin di masa lalu. Karena buat gue, yang penting adalah siapa lo sekarang. Re yang gue kenal."

Sinting karena Re tiba-tiba dihantam kesadaran...

"Gue minta maaf karena lo harus terlibat—"

"Gue sayang sama lo."

...kesadaran bahwa seluruh kenangan itu *tentang Kai, bukan?*

Tentang Kai yang datang ke rumahnya. Tentang Kai yang kerepotan memanggang kue ulang tahun untuk adiknya. Tentang Kai yang menampar pipinya di pertemuan pertama mereka, Kai yang menggantikan Ibu memotong rambutnya, Kai yang menyukai hal-hal kecil tentangnya.

Tentang Kai yang dia cium di koridor sekolah setelah menyatakan cinta. Tentang Kai yang menyayanginya meski tahu Re tidak sempurna. Tentang Kai yang menerima kekacauan dalam diri Re sampai kekacauan itu berujung mengacaukannya pula.

Tentang Kai... bukan tentang orang lain.

Sinting, sinting karena pada akhirnya, di pojok dapur yang entah kenapa terasa jauh lebih kosong daripada biasanya, di antara jejak-jejak keberadaan Kai yang dia temukan di mana-mana, Re justru merasakan seluruh bayang-bayang yang selama ini mencekiknya itu tiba-tiba memudar dan berujung hilang.

Menyisakan satu kenyataan bahwa mungkin sudah sejak lama, sejak Kai hadir, sejak Kai menghidupkan kembali hati Re yang semula sudah mati... *gadis dari masa lalunya* tidak seberarti itu lagi.

Bahwa mungkin pada suatu titik, Kiala Amerta sudah lebih dulu pergi.

Sementara pandangan Re akhirnya jatuh pada keseluruhan ruangan, menyadari segalanya berantakan karena amukannya tadi waktu baru saja pulang. Laki-laki itu tiba-tiba merasa bodoh waktu memerhatikan pecahan

piring, gelas, sendok, garpu yang berserakan di lantai. Kekacauan yang sama, persis seperti yang dulu Ayah buat saat Ibu menyodorkan surat cerai.

Konyol karena setelah Re bisa memikirkannya baik-baik, sekalipun dia membenci ayahnya mati-matian waktu membiarkan Ibu pergi, toh kenyataannya dia juga sama pengecutnya.

Konyol karena setelah Re bisa merasakan rasanya ambruk ke lantai dan membenturkan kepala ke pintu kulkas sekali, dua kali, lalu tiga kali seperti Ayah...

Ayah... jadi ini rasanya, ya?

...dia pun mengerti.

Jadi ini rasanya... waktu Ayah kehilangan Ibu?

Pada akhirnya Re Dirgantara hanya mampu berbisik atas sakit, *sakit sekali* karena terlambat menyadari bahwa sudah sejak lama hatinya jadi milik Kalypso Dirgantari.

.

bab 45

panasea

.

Kotak sepatu balet itu dibanting ke atas permukaan meja kaca.

Aurora menahan dadanya yang naik turun karena emosi, napasnya yang memburu, amarahnya yang siap ditembakkan. Sementara Antonio mengangkat alis dan menyandarkan punggung ke kursi putarnya di seberang meja.

"Ada apa?"

Ada apa-nya mendidihkan darah Aurora.

"Maksud Papa apa?"

Jemari yang tadi terkepal di sisi kanan tubuh kini terangkat, menunjuk sepatu baru yang kelewat cantik itu lurus-lurus.

"Setelah nyuruh Aurora berhenti, Papa justru kasih hadiah sepatu?"

Yang diberi pertanyaan hanya mengangkat bahu seolah itu perkara mudah. "Saya bisa kasih izin kamu untuk ikut balet lagi," *seolah keputusannya tidak pernah mematahkan hati siapa pun sebelumnya,* "asal kamu berhenti bergaul dengan anak-anak itu."

Aurora mendengus keras. "Kenapa?"

"Ra," Antonio menatapnya seolah jawabannya sudah jelas, "mereka saingan kamu."

"Yang mau Papa bayarin kuliahnya di SNU juga saingan Aurora, kan?"

Tapi Aurora bukan Aurora kalau sanggup memproses segalanya dalam tenang. *Tidak,* Aurora dididik dengan keras, dengan aturan-aturan yang mengekang, dengan *tidak-boleh-gagal.* Jadi dia balik memandang mata papanya dengan tajam, seolah menantang pria itu untuk mengelak, tapi Antonio hanya membuang tatap kembali ke dokumennya. "Bukan urusan kamu."

Tiga kata itu berhasil membuat si gadis menggertakkan gigi.

"Bukan urusan Aurora?" ulangnya nyaring. "Papa ngelarang anak Papa sendiri buat kuliah di luar negeri tapi mau biayain anak orang lain, dan itu bukan urusan Aurora?"

"Memang bukan!"

Antonio menggebrak meja dan Aurora refleks memejamkan mata.

"Semua yang saya lakukan itu untuk menebus kesalahan kamu sendiri, mengerti?" Nada suara pria itu meninggi. "Sekarang masuk kamar kamu sebelum saya berubah pikiran."

Aurora tidak bergerak, jemarinya terkepal kuat.

"Aurora!"

"Kesalahan apa?"

"Saya bilang masuk kam—"

"KESALAHAN APA, PA?"

Balerina itu maju dan balik memukul meja keras dengan jejemari lentiknya. Antonio sedetik terkesiap.

"KESALAHAN APA YANG BIKIN PAPA TEGA WUJUDIN MIMPI ALE TAPI BUNUH MIMPI AURORA?"

Suaranya menggema ke seluruh ruangan.

"KENAPA HARUS ALE, SIH, PA? APA YANG SPESIAL DARI DIA?"

Aurora *terluka.*

"APA YANG BUAT PAPA PEDULI BANGET SAMA PERASAANNYA?"

Cemburu, cemburu setengah mampus—

"SETIDAKNYA DIA LEBIH KOMPETEN DARIPADA KAMU!"

Gadis itu mengerjap tidak siap. Matanya melebar dalam keterkejutan.

Antonio berusaha mengatur emosi. "Saya beri peringatan terakhir, masuk kamar kamu sekarang atau—"

"Lebih... kompeten?" lirih Aurora, menggeleng. Bingung. Sakit hati. "Apa sih, Pa? Apa maksudnya lebih kom—"

Tapi kemudian sesuatu membuatnya terdiam. Mata cantik si balerina jatuh ke dinding di belakang kursi Antonio. Dia tidak pernah memperhatikannya sebelumnya... tapi dinding itu penuh dengan pigura foto. Hampir semuanya menampilkan Antonio, tapi ada satu foto yang tidak menampilkan wajahnya.

Gadis itu meneguk ludah.

"Mau jadi jaksa atau pengacara?"

Aurora tertawa. "Corporate lawyer?"

Tante Nada balas tertawa dan menunjuk foto yang sedari tadi Aurora perhatikan. Foto wanita itu bersama beberapa rekan kerjanya, dengan latar belakang sebuah gedung tinggi. Tante Nada masih terlihat begitu muda di sana.

"Itu Tante waktu dulu jadi corporate lawyer."

Karena Aurora berani sumpah dia pernah melihatnya di tempat lain.

"Gue anak di luar pernikahan."

"Apa?"

"Dulu nyokap gue corporate lawyer kebanggaan di firmanya, jadi sering dikontrak kantor besar. Suatu hari dia jatuh cinta sama bos perusahaan kliennya. Office romance. *Sampe akhirnya dia hamil dan satu-satunya masalah adalah si bos ini udah punya istri," Ale tertawa, "yang waktu itu juga lagi hamil."*

Pemahaman yang datang tiba-tiba memukul Aurora keras di dada, membuat paru-parunya kehabisan udara.

Gedung di foto itu... adalah kantor Wimana Group delapan belas tahun lalu.

Kemudian Aurora mendapatkan jawabannya begitu saja.

"Itu... *Papa*?"

Sepatah-sepatah, gadis itu merangkai rasa sakit-rasa sakit yang berserakan, berusaha menyimpulkan.

"Bos... yang ngehamilin mama Ale... waktu dia sendiri udah punya istri... yang juga lagi hamil..."

Antonio terlalu terperanjat untuk bisa bereaksi.

"Aurora—"

Brengsek.

"Jadi Ale..." Sesak, "...anak Papa juga?"

Brengsek. Brengsek. Brengsek.

"Aurora, dengar—"

"Papa pasti nyesel, ya?" Tapi Aurora sudah keburu mundur satu langkah dan menciptakan jarak. Di titik ini, harusnya air matanya mengalir deras, tapi *tidak*. "Karena ninggalin Tante Nada? Karena milih Aurora... tapi Aurora nggak sekompeten Ale?"

Antonio berdiri, menelan ludah, tanpa vokal yang terdengar. Tanpa jawaban.

"Pasti itu sebabnya, dua tahun lalu Papa ngeringanin hukuman Ale jadi cuma skorsing," tapi Aurora sudah tidak butuh dijawab lagi, karena segalanya jadi masuk akal sekarang. "Itu sebabnya Papa berubah waktu Aurora masuk SMA... Itu sebabnya Papa nyuruh Aurora berhenti balet... Itu sebabnya Papa marah banget waktu Aurora fitnah Ale... Itu sebabnya Papa mau biayain kuliah Ale ke SNU..."

Suaranya pecah.

"Itu sebabnya Papa maksa Aurora masuk tiga besar, *bukan jadi peringkat satu,* karena Papa nggak butuh itu. Papa cuma butuh Aurora ngalahin Ale, kan? Papa cuma butuh validasi supaya nggak nyesel udah milih Aurora delapan belas tahun lalu."

Napasnya habis.

"Pa... berarti selama ini... Aurora mati-matian belajar itu... tujuannya supaya bisa ngalahin anak selingkuhan Papa, ya...?"

Rasanya tidak ada frasa yang sanggup menggambarkan perasaan Aurora kali ini. Jiwanya remuk, hancur berkeping-keping, dan kepingannya dicacah lagi, dilumat, dihaluskan. Perlahan, dia kembali merasakan bayangan itu mendekat. Ombak gelap yang merayapi ujung-ujung kakinya yang dingin di setiap lompatan tinggi pada ketukan setelah not ketiga pianis menggaungi studio tari yang hening. Gadis itu— *Aurora yang lain.*

Kemudian untuk pertama kalinya, Antonio menatap putrinya dengan penyesalan yang teramat dalam.

"Aurora... *Papa* minta maaf."

Tapi *maaf* bukan panasea yang bisa menyembuhkan segala luka, kan? *Maaf* cuma garis afirmasi kalau-kalau kerusakan yang terjadi sudah tidak bisa diperbaiki lagi.

Dan Aurora Calista tidak dibesarkan untuk mendengar apalagi menerimanya.

Jadi gadis itu mundur, berbalik, dan memacu langkahnya keluar ruangan. Hanya untuk nyaris menabrak ibunya sendiri yang membeku di ambang pintu.

Aurora berusaha bernapas dan menghindar, tapi lengannya dicekal.

"Ra—"

Aurora menepisnya kasar. Matanya berair waktu bersitatap dengan wajah wanita yang melahirkannya, *tapi tidak pernah ada untuknya.* "Mama tahu, kan?"

Hanya itu yang ingin dia pastikan.

"Mama tahu, tapi Mama diem aja." Gadis itu tertawa kesakitan. "Kenapa? Takut kehilangan harta Papa?"

Bahkan penjaga di luar ruangan pun terkesiap waktu satu tamparan luar biasa keras mendarat di pipi kiri Aurora.

"KATRIN!" Antonio murka.

Sekujur tubuh Aurora seketika merinding. Tamparan pertamanya selama delapan belas tahun hidup... dijatuhkan oleh *ibunya sendiri*.

"Harusnya kamu pikir dulu..." Napas Katrin memburu, "...harusnya kamu pikir dulu kenapa Mama bertahan di sini bertahun-tahun, kenapa Mama rela menjalani pernikahan tanpa cinta..." Tangan yang tadi terangkat untuk menampar putrinya kini gemetar. "Semuanya untuk kamu, Ra! Supaya kamu punya orang tua yang utuh, supaya hidup kamu sempurna!"

Pipi Aurora tidak pernah semerah dan sepanas itu sebelumnya. Tetes air mata pertamanya jatuh waktu dia memaksa diri menatap Papa, kemudian Mama, dan gadis itu sadar betapa mereka bertiga adalah manusia-manusia egois yang serupa.

"Kalau akhirnya gini..."

Betapa hidupnya yang *sempurna* hanyalah hipokrisi klasik dari seluruh cacat-cacat yang ada.

"...lebih baik dari awal Aurora nggak punya orang tua."

Baik Katrin maupun Antonio tersentak. Keduanya sama-sama membeku ketakutan, kehilangan tumpuan ketika putri tunggal kesayangan mereka akhirnya beranjak pergi.

"LIHAT?" Teriakan marah Antonio menggelegar ke seluruh rumah. "LIHAT APA YANG KAMU PERBUAT?"

Dan Katrin balas menatapnya, dengan seluruh rasa sakit yang selama ini dia pendam. "Bukan aku yang bajingan di sini."

"PEREMPUAN BRENGS—"

"Aku minta cerai." Titah yang harusnya diucapkan delapan belas tahun lalu itu pada akhirnya tersampaikan. "Biar pengacaraku urus dokumennya besok pagi."

Karena setelah Aurora pergi, satu-satunya alasan yang menahan keluarga Wimana dari kehancuran pun lenyap sama sekali.

.

Kamar itu bersih.

Ada tempat tidur bertingkat yang dilapisi seprai motif bunga, meja belajar super besar, dan papan buletin raksasa di dinding. Permukaan setiap perabot tampak seperti baru digosok dan wangi karbol menyeruak begitu Kenan mendudukkan dirinya di lantai yang bebas debu, sengaja tidak menyalakan lampu. *Lavender,* dia bisa menebaknya. Bunga favorit Kia.

Kamar itu dulu sekali juga pernah jadi milik Kenan. Dia tidur di kasur bawah, dan Kia yang di atas. Tapi semenjak anak perempuan itu mulai menyalakan lampu sampai tengah malam untuk belajar, Kenan selalu mengeluh karena dia jadi tidak bisa tidur lebih awal dan merengek minta pindah ke kamar sebelah.

Laki-laki itu menarik napas dalam-dalam dan menyandarkan kepala ke pinggiran tempat tidur. Tanpa sengaja mengernyit karena tengkuknya masih nyeri, bekas dibenturkan ke tiang ring basket.

Biasanya kalau hancur-hancuran begini, Kenan tidak akan pulang ke rumahnya sendiri. Kamar Ale akan jadi tujuannya, dan meski sembari mengomel, gadis itu yang akan membereskan kekacauan yang sudah Kenan buat. Mengoles obat sambil mencerca betapa ceroboh, lemah, dan idiotnya Kenan. Tapi entah kenapa kali ini Kenan rasa Ale tidak akan sekedar melakukan itu. Bisa-bisa dia baru mengetuk pintu sudah langsung dihadiahi satu pukulan lagi.

Yah, Kenan tidak bisa menyalahkannya. Dia memang pantas dipukul hari ini. Ada terlalu banyak orang yang dia sakiti.

Laki-laki itu memejamkan mata, setidaknya sampai pintu kamar tiba-tiba dibuka dari luar. Kenan spontan menegakkan tubuh. Yang membuka pintu juga kelihatan terkejut.

Ini tengah malam, dan wanita kesayangan Kenan itu mengenakan *sweater* rajut di atas baju tidur. Rambutnya terikat asal di bawah tengkuk. Tapi Bunda selalu cantik.

"Bun." Kenan tersenyum, tersadar dia dalam kondisi yang seharusnya tidak dilihat ketika sudut bibirnya terasa perih. "Nggak bisa tidur, ya?"

Bunda tidak langsung menjawab. Wanita itu masih berdiri di ambang pintu, seolah tidak tahu apa yang harus dikatakan. Kenan paham, makanya dia bangkit, bersiap pergi.

"Kenan... duluan ya, Bun."

Tapi waktu laki-laki itu hendak mencapai pintu, lengannya dihentikan. Bunda menyentuh rahang Kenan yang kebiruan.

"Abis berantem?"

Rasanya konyol karena air mata tiba-tiba Kenan merebak. Dia tidak menangis waktu dipukuli Re sampai rasanya mau mati, tapi tanda tanya dari Bunda seolah menyakitinya jauh, *jauh* lebih dalam lagi.

"Iya."

Laki-laki itu mengangguk, menatap lantai.

"Udah diobatin?"

Konyol... sekali.

"Udah kok, Bun."

Air mata Kenan jatuh ke lantai. Ale sudah pasti akan mengatainya cengeng kalau tahu ini terjadi. Bunda diam lagi untuk waktu yang lama, sebelum akhirnya bertanya.

"Kakak ada apa ke sini?"

Tuhan, Kenan ingin sekali melebur ke dalam pelukan Bunda. Tapi dia tahu lengan itu sudah sejak lama tidak terbuka untuknya. Jadi dia hanya menggeleng, melirih, "Nggak apa-apa."

Menelan ludah, mengendalikan diri.

"Kenan cuma kangen Kia."

Di luar dugaannya, Bunda mengangguk mengerti. Wanita itu melepaskan genggaman di lengan Kenan dan berjalan mendekat ke arah laci meja belajar, sebelum mengeluarkan sebuah buku bersampul kulit dan mengulurkannya.

Tatapan itu melembut.

"Surat cinta."

"Surat... cinta?"

Bunda mengangguk lagi dan maju selangkah untuk mengusap puncak kepala Kenan, beberapa senti di atas kepalanya sendiri. Wanita itu menelan ludah sekali, mungkin bertanya-tanya sejak kapan putranya jadi setinggi ini. "Besok-besok... jangan berantem lagi, ya, Kak."

Itu saja.

Kemudian Bunda beranjak keluar kamar lebih dulu dan menutup pintu. Meninggalkan Kenan dan hening sendirian. Jemari si laki-laki perlahan bergerak membuka buku yang tadi diberikan.

Tidak ada pembukaan. Halaman pertamanya langsung penuh oleh tulisan tangan bertinta hitam.

Harusnya ini mau diceritain ke Kenan, tapi dia masih sibuk main gitar. Jadi ditulis di sini biar gak lupa.

Napasnya tersekat di tarikan paling awal.

Ken, tau gak, tadi gue hampir disiram es teh di kantin? Soalnya gak mau kasih contekan. Tapi mereka langsung pergi pas gue bilang gue adek lo. Hehe. Kapan-kapan bilangin dong ke mereka, biar gak ganggu gue lagi.

Jantung Kenan mencelos. Laki-laki itu refleks mengecek tanggal di sudut halaman dan meneguk ludah waktu tersadar. 2015.

Kenan kenapa sibuk terus sih? Padahal udah ada cerita lagi nih.

Tadi pas pelajaran olahraga ada yang muji lo. Katanya ganteng. Iya sih. Terus dia minta gue jodohin sama lo. Haha, aneh banget, kan?

Tangannya gemetar.

KEN!!! ALE KEREN BANGET!!!

Tadi gue diomelin kakak kelas soalnya nabrak dia di lorong. Padahal dia yang salah!!! Yaudah intinya Ale belain gue gitu. Ahhh lo harusnya liat. Kapan ya gue punya temen kaya Ale... iri deh sama lo.

Kenan berhenti sebentar untuk bernapas, menumpu tubuh ke tembok.

Ken... maaf. Lo marah ya? Buka pintu dong... gue merasa bersalah banget. Gue nggak ada niatan caper...

Mampus.

Ken, kenapa lo gak mau ikut les? Gue takut sendirian... gue pengennya belajar bareng lo aja... gue bisa kok ajarin lo soal ulangan yang kemarin...

Mampus, mampus, mampus.

Kenan, tolongin gue. Gue gak siap ulangan besok. Pusing banget. Mau tidur tapi kata Ayah kemarin nilai gue harus naik terus kalo mau jadi dokter.

Jemari Kenan terus membuka beberapa halaman sekaligus, membaca lebih banyak, lebih cepat—

Gue benci lo.

Beberapa halaman yang dia temukan penuh dengan coretan-coretan kasar penuh amarah.

Penasaran gue, lo pernah bentak Ale kayak tadi gak sih?

Beberapa yang lain setengah basah— *bekas air mata*.

Kenan... maaf. Maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf

maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf maaf

Lutut Kenan benar-benar lemas rasanya.

Gue ketemu cowok baik. Namanya Re. Pokoknya dia pinter banget nget nget. Ganteng. Tapi masih gantengan lo. Yaudah sih... gitu doang.

P.s. maaf ya tadi gue ngeselin di tribun. Kayaknya gue lagi pms deh.

Sandaran laki-laki itu pada tembok pelan-pelan merosot.

Ken, Re baik banget, masa? Tadi dia buru-buru pulang mau beliin es krim pesenan adeknya, takut tokonya tutup. Lucu deh. Kapan ya lo gituin gue? Hahaha, bercanda.

Sementara jemarinya terus membalik halaman-halaman itu—

Kenan, selamat ya. Nilai lo paling tinggi di kelas. Gue seneng... tapi gue takut diomelin Ayah sama Bunda...

Satu halaman lagi.

Tuh kan... Kenan... gue dimarahin... sedih banget...

Lagi.

Gue salah gak sih, Ken? Minta Re kayak gitu... tapi gue bingung... gue takut...

Lagi.

Iya. Lo bener. Bukan salah lo kalo lo lebih pinter dari gue. Gue yang harus belajar lebih keras.

Dan lagi.

Lo gak salah, dan gue gak marah sama lo. Tapi kenapa sih, Ken? Kenapa harus lo yang jadi lulusan terbaik? Kenapa harus lo yang masuk SMA terbaik? Kenapa gue gagal? Kenapa?

Sampai akhirnya Kenan sampai pada halaman terakhir.

Katamu jangan.

Tebing itu sudah dekat dan aku cuma tinggal melompat,

tapi katamu jangan.

Kamu bilang,

laut sedang surut.

Dan aku menurut.

Sekarang kukira mungkin kamu cuma suara di kepalaku.

Mungkin kamu tidak nyata dan hanya aku yang berharap begitu.

Baris-baris singkat puisi tanpa judul itu menutup buku yang Kenan pegang. Sisa halamannya kosong. Seolah penulisnya kabur entah ke mana.

Bunda benar.

Ini surat cinta.

Surat cinta yang tidak pernah sampai ke tangan penerimanya.

Kia mungkin menulisnya di malam-malam yang hening seperti ini, kesepian, di sela-sela hafalan rumus aljabar. Kia mungkin menuangkan segalanya di sini, berharap Kenan mengerti, tapi dia sadar itu tidak akan mungkin terjadi.

Jadi Kia memilih pergi.

Kenan berusaha bernapas, mencerna semuanya. Selama ini, dia selalu mengira Kia membencinya. Dia selalu mengira Kia tidak peduli pada rasa sakitnya.

Tapi menjelang pagi, Kenan akhirnya menyadari bahwa selama bertahun-tahun, mungkin dia dan Kia sebenarnya berada di posisi yang persis sama. Keduanya saling mencintai dan menyakiti dalam porsi yang setara, keduanya sama-sama egois, naif, dan keras kepala. Tidak ada yang lebih sakit, dan tidak ada yang lebih bahagia.

Kia mencintai Kenan sejak awal dalam halaman-halaman yang tidak pernah tersampaikan karena takut akan penolakan, dan Kenan sadar dia mencintai Kia setelah dihantam arti kehilangan.

Gue bahagia kok, Ken.

Diam-diam, mimpi berbulan-bulan lalu itu kembali menaunginya.

Udah waktunya lo bahagia juga.

Karena sekarang Kenan mengerti.

Udah waktunya lo damai sama orang-orang yang lo sayang.

Dia mengerti bahwa selama ini Kia tidak pernah hadir dalam diri Kai atau diri siapa pun, tapi Kia hadir justru dalam *dirinya*.

Dan jangan lupa damai sama diri lo sendiri.

Dia mengerti bahwa untuk dimaafkan oleh Kia... yang pertama kali harus Kenan lakukan adalah belajar memaafkan *dirinya*.

.

"Ra! Ra, stop!"

Lulu panik tingkat tinggi waktu sepupu seumurannya itu menelepon dari halaman luar klub malam daerah Selatan tempatnya asyik nongkrong. Gadis itu buru-buru menyambar jaket dan bergegas keluar, wajahnya pucat pasi seolah baru saja melihat penampakan.

"Lo... lo ngapain di sini?"

Aurora tampak seolah dia sama sekali tidak berempati dengan jantung Lulu yang nyaris copot.

"Menurut lo? Gue suruh lo keluar supaya gue bisa masuk. Gue tahu masuk sini butuh kartu member."

"Lo mau *masuk*?" Lebih heran lagi, gadis yang rambut digulung ke atas dan dijepit jedai itu mengerjap. "Pake seragam Bina Indonesia?"

Aurora mendecak malas dan menarik ikatan dasinya sampai terlepas. Tapi belum sempat dia lanjut melangkah, Lulu sudah menahan pundaknya lagi.

"TUNGGU, TUNGGU!" Lulu menggeleng, berusaha mengenyahkan efek alkohol. "Banyak anak Bina Indo di dalem. Reputasi lo bakal ancur dalam sekejap."

"Gue nggak peduli."

"Ra! Karier balerina lo!"

"Karier apa sih?" gertak Aurora akhirnya, menepis tangan Lulu. "Udah berbulan-bulan lalu sejak gue terakhir latihan balet, Lu! Gue udah ketinggalan jauh. Karir gue udah ancur dari dulu!"

"Tapi—" Lulu nyaris menangis waktu Aurora memaksa melewatinya. "Ra, *please!* Bokap lo bakal bunuh bokap gue kalo tau gue biarin lo masuk ke tempat kayak gini!"

Dan yang satu itu berhasil menghentikannya. Gadis itu memejamkan mata.

"*Brengsek*."

Lulu menelan ludah. "*S-sorry...*"

"Selalu dia, ya?" Aurora muak. "Selalu dia yang ngalangin gue dapetin apa yang gue mau."

"Ra..."

"Mana kunci mobil lo?"

Lulu mengerjap lagi. "Hah?"

Tapi Aurora tidak menunggu. Gadis itu merogoh saku jaket Lulu dan menarik kunci mobil dalam dua detik, membuat mantan kapten *cheers* itu kelabakan. "Ra, Ra, jangan gila! Lo kan nggak bisa nyetir!"

Perlawanan Lulu membuat kunci mobil terlempar dari tangan Aurora dan jatuh ke dekat pintu klub. Dua gadis itu baru saja akan melangkah ke arah yang sama ketika segerombolan pemuda keluar, beberapa di antaranya mengepulkan asap rokok, beberapa lain tertawa-tawa. Salah seorang di antara mereka akhirnya merunduk dan meraih kunci mobil itu.

Tatap keduanya bertemu.

"For fuck's sake."

Aurora menyumpah. Lulu menoleh bingung. Balerina itu tiba-tiba berbalik dan melangkah pergi, sementara si cowok tadi bergegas menyusul.

"Eh, ini punya lo."

Lulu menerima kunci mobilnya kembali dengan linglung. Dia masih berusaha memproses yang terjadi ketika tiba-tiba tersadar. Telapak tangannya refleks membekap mulut.

Yang barusan itu... jelas-jelas Bramantyo Sadewa.

.

"Ra! Aurora, tunggu!"

Bramantyo Sadewa akhirnya berhasil menahan lengan gadis yang nyaris lima belas meter menyusuri trotoar dalam langkah cepat. Aurora menepisnya, berbalik dan menatap tidak suka.

"Bisa nggak, sih?"

Io mengerjap waktu gadis itu marah-marah.

"Bisa nggak, sih, lo nggak usah muncul setiap kali gue ada di titik terendah?"

"Gue enggak— hah? Lo lagi ada di—"

"Lo ngapain sih di sini?" potong Aurora kesal. "Bukannya lo harusnya di Bandung?"

Io spontan mundur. "I-iya... *sorry?"*

Aurora memilih tidak menanggapi dan berbalik, melanjutkan langkahnya. Tapi Io segera mengikuti. "Mau... gue anterin pulang dulu, nggak?"

"Nggak," sahut Aurora galak. "Gue nggak mau pulang."

"Terus maunya ke mana?"

Gadis itu tidak menjawab. Io akhirnya menahan pergelangan tangannya. Alis si laki-laki ditautkan waktu menuduh, "Lo kabur lagi, ya?"

Dan Aurora menarik lepas tangannya. "Sok tau."

Tapi itu adalah jenis *sok tau* yang kemungkinannya seratus persen benar, jadi Io tertawa spontan. "Dasar badung."

Aurora sebal, tapi dia mendadak tidak bisa marah-marah waktu penampilan Io akhirnya diproses oleh otaknya. Mereka baru tidak bertemu sekitar beberapa minggu, tapi mahasiswa itu kelihatan berbeda. Rambutnya tidak serapi biasanya, bahkan sedikit acak-acakan. Dia juga tidak mengenakan kemeja polos dan celana bahan, tapi kaos dan *jeans* beserta

flanel hitam putih sebagai luaran. Aroma alkohol menguar dari lipatan di sikunya. Aurora langsung mendecih.

"Oh, sekarang udah boleh minum-minum sama dokter?"

Laki-laki yang lebih tua itu tersenyum meledek. "Siapa juga yang minum-minum?"

Aurora memutar mata seolah tidak percaya, tapi Io melangkah maju dan menarik dagu gadis itu untuk menyejajarkan hidung mereka. Jantung Aurora nyaris meloncat keluar rusuk, sebelum akhirnya Io bertanya, "Napas gue nggak bau alkohol, kan?"

Gadis itu buru-buru melangkah mundur. "N-nggak."

Gila, misuh Aurora pada pikirannya yang sudah ke mana-mana.

Io tidak bisa tidak tertawa, sebelum beranjak menyandarkan punggung ke salah satu tiang lampu jalan di dekat sana, bertanya. "Jadi... ada apa aja selama gue pergi?"

Baru Aurora menatapnya. *Banyak,* dia ingin bilang. Sungguh, Aurora bisa menumpahkan kisah yang mana saja. Mulai dari misi yang entah bagaimana jadinya, perpecahan raksasa, atau spekulasi uang di ruangan Bu Nadia, tapi gadis itu justru menatap kedua sepatunya di atas trotoar dan tertawa konyol.

"Ternyata Ale saudara gue."

Di bawah bintang, di pinggir jalan, lima belas meter kurang dari klub malam, Aurora membocorkan rahasia terbesarnya pada semesta.

"Papa selingkuh..."

Sebelum menangkup wajah dengan kedua telapak tangan, menghela napas panjang.

"...waktu Mama hamil."

Kemudian dari sana lah ceritanya mengalir. Tentang betapa seumur hidupnya habis untuk mencintai orang-orang yang membuatnya kecewa. Tentang betapa dia merasa terkoneksi dengan Ale karena dia pikir mereka teman sefrekuensi, padahal itu karena ada darah yang mereka bagi.

Derum kendaraan bermotor yang melintas berhasil menenggelamkan ketertegunan Io sesekali.

"Gue... berantakan banget ya, Kak?"

Tapi di akhir ceritanya, Aurora tidak menangis. Gadis itu hanya mengangkat wajah dan menatap Io. Mata cantiknya tampak begitu kuat, meski Io bisa melihat sesuatu sudah pernah pecah di dalam sana. Tangan laki-laki itu bergerak spontan, mengusap puncak kepala si balerina pelan.

"Lo berantakan aja cantik, Ra."

Dan Aurora tertawa.

Tertawa karena dia berharap dunia juga menerimanya semudah Bramantyo Sadewa.

Setidaknya sampai ponsel gadis itu tiba-tiba bergetar lalu panggilan teleponnya diangkat dalam satu gerakan.

"Kenapa, Lu?"

Io menegakkan tubuh waktu bahu Aurora seketika menegang. Telepon itu ditutup dan si balerina menjatuhkan pandang ke belakang punggung Io, membuat laki-laki itu ikut menoleh dan menangkap iringan sedan hitam berhenti di depan halaman klub.

Tidak butuh konfirmasi untuk tahu pasukan itu datang menjemput si tuan putri.

Laki-laki itu beradu tatap dengan Aurora, kemudian mobil-mobil hitam itu sekali lagi. "Lo beneran nggak mau pulang?"

Aurora menggeleng, membuat Io menarik napas dan berjongkok untuk menarik lepas tali sepatu Converse-nya, sebelum bangkit dan mengikat rambut gadis itu jadi satu. Si balerina terkesiap.

"Kak, lo—"

"Sssttt."

Kemudian melepas flanel dan memakaikannya ke sekeliling pundak yang perempuan.

"Dasi lo sini."

Io meraih dan menjejalkan dasi Bina Indonesia yang tadi Aurora genggam ke saku *jeans*-nya, sebelum memindahtangankan kunci mobil ke tangan gadis itu. "B 1819 AS, di *basement* baris kedua dari kiri. Sembunyi di dalem sampe gue dateng, jangan lo nyalain sendiri, oke?"

Aurora belum sempat menjawab waktu Io berbalik dan mendekat ke arah beberapa orang suruhan papanya. *Gila,* gadis itu menggigit bibir. *Gila, gila, gila.* Aurora merapat ke sisi trotoar sementara mereka membicarakan sesuatu yang tidak bisa didengar dari posisinya. Yang bisa dia lihat hanyalah orang-orang itu kemudian berjalan bersama Io masuk ke dalam klub.

Aurora tidak menyia-nyiakan kesempatan yang satu itu. Dia berjingkat dan sudah setengah berlari waktu mencapai *basement.* Mobil Io dia temukan dalam tiga puluh detik, dan pemiliknya menyusul delapan menit kemudian.

Io tidak sempat mengatakan apa-apa, hanya memutar kunci dan menginjak pedal gas. Debar jantung sekaligus kadar adrenalin pada aliran darah Aurora melonjak dalam satu waktu. Sedan putih itu meluncur membelah jalanan Jakarta dengan kecepatan tinggi, diam-diam membuat Aurora berharap malam masih panjang karena besok pagi dia harus kembali berhadapan dengan misi— *dan hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi.*

.

bersambung

.

a/n:

pertama-tama MAAF KEPANJANGAN HAHAHAH, *I got carried away.* semoga semua perasaan yang mau disampaikan tersampaikan deh yaa <3

seperti biasa makasih banyak untuk semua penantian, pengertian, dan dukungannya selama ini <3 oiya, selamat lebaran idul adha juga! *anyways* mau bilang aja, rencana A+ tamat ada di bab 50 (lima bab lagi, semoga). jadi sampai ketemu di *chapter* selanjutnya! ;)

46 ÷ (34 + 12) × 46

"WOI, MINGGIR!"

Seruan itu diiringi serentetan nyaring klakson dari sedan putih yang melaju dengan kecepatan penuh. Di jok pengemudi, rambut Io sudah resmi berantakan. Kaos hitam polos melekat di tubuhnya yang sedikit berkeringat. Entah karena mereka sedang dikejar selusin *bodyguard*, atau karena AC mobil yang membuat aroma sigaret, alkohol, dan parfum maskulin semakin menguar kuat— Aurora jadi pusing.

Yang saat ini ada di pikiran gadis itu cuma: *Bramantyo Sadewa keren banget sialan.*

Dan, *iya*, ini masih Aurora yang sama yang beberapa jam lalu tahu papanya selingkuh, dia punya saudara lain ibu, ditambah lagi alasannya belajar mati-matian selama tiga tahun adalah untuk menyaingi Ale (*iya, saudara Aurora ternyata Ale*), satu-satunya cewek yang sejauh ini bisa dia anggap teman sefrekuensi.

Tapi semua itu terasa kabur sekarang, gara-gara Io menginjak gas, menekan klakson, dan membanting setir dalam waktu bersamaan.

Tahu-tahu saja setelah mengebut hampir sejam lebih, mereka berhasil lolos ke daerah pinggiran Jakarta dan sedan-sedan hitam di belakang akhirnya menghilang.

Baru Aurora bisa bernapas, sementara Io melirik spion tengah, memastikan keadaan aman, sebelum akhirnya memelankan laju mobil. Tengah malam sudah lewat. Tapi sepertinya tuan putri tidak punya niatan kembali ke istana, jadi dia hanya menghela napas panjang dan memejamkan mata, mendengarkan detak jantungnya sendiri yang belum tenang-tenang juga.

"Ra?"

Panggilan khawatir itu membuatnya membuka mata.

"Lo gapapa, kan?"

Yang ditanya hanya menggeleng. Pandangan Aurora dialihkan kembali ke jalanan yang terasa familiar. "Ini... jalan ke jembatan penyeberangan itu, Kak?"

"Iya." Io memberi anggukan sembari mengambil belokan pertama. Memilih jalan berputar supaya tidak mudah terlacak. "Tapi sayang... kita nggak bisa ke sana."

"Oh?" Aurora menoleh. "Kenapa?"

"Areanya ditutup." Io menyahut. "Pemilik tanahnya ganti."

Kening Aurora berkerut. "Terus... balapan tahun ini gimana dong?"

"Ya... ini masih proses survei tempat baru. Makanya gue di Jakarta."

Butuh beberapa detik sebelum Aurora terkoneksi. "Hah? Ngapain lo ikutan survei tempat?"

"Itu... gue ditarik jadi panitia."

"Kak!" Gadis itu menegakkan tubuh. "Lo gila ya?"

Io nyengir kalem. "Bentar, denger dulu... nih ya, gue setuju soalnya gue rasa ini kesempatan emas buat kenal lebih deket sama orang-orang yang dulu cuma bisa gue liat dari jauh, Ra. Kapan lagi kan, ngobrolin mobil langsung sama mereka?"

"Iya, kapan lagi lo masuk penjara juga?" sarkas yang lebih muda, kedua lengannya dilipat di depan dada. "Yang waras-waras aja lah, Kak. Ini tuh acara ilegal. Kalo ada apa-apa gimana? Lo kan udah mau semester akhir, mending urusin tuh skripsi lo."

Io refleks tertawa.

"Apa yang lucu?"

Laki-laki yang lebih tua itu tersenyum miring, masih menatap jalanan. "Lucu tau, diingetin skripsi sama bocah SMA yang lagi kabur dari rumah terus dikejar-kejar *bodyguard*-nya."

"Gak ada lucu-lucunya."

Tawa Io makin lepas. Ada jeda beberapa menit sebelum akhirnya dia menoleh, bertanya penasaran, "Kok lo nggak nangis sih, Ra?"

"Ya lo mau gue nangis?"

"Ck, enggak gitu, cantik... galak amat dah," ledek Io yang langsung dibalas satu putaran mata, "Maksud gue, terakhir kali ada sesuatu yang nyakitin lo, lo ngabisin tisu kotak gue, inget? Nah, kenapa sekarang lo santai aja?"

"Ya bahas aja terus," dumel Aurora. "Lagian itu udah berbulan-bulan lalu kali, Kak. Gue udah berubah."

Io mengangkat alis. "Berubah gimana?"

"Ya berubah." Aurora mengedikkan bahu. "Semua emosi yang meledak-ledak itu... udah bisa gue kontrol sekarang."

Io sedikit tertegun. Dia memaksudkan yang tadi sebagai candaan, tapi sepertinya Aurora serius.

Gadis yang berbulan-bulan lalu melabrak murid baru di toilet siswi atau membocorkan rahasia percobaan bunuh diri... sepertinya sudah tidak ada. Aurora yang *itu* sudah tidak ada.

Yang tersisa sekarang... hanyalah Aurora yang *tidak* sempurna dan *tidak* baik-baik saja.

Tapi mungkin justru penerimaan itu yang meluruhkan beban-beban raksasa di pundaknya.

"Lagian gue capek, tau, Kak. Gue udah sering banget nangis karena Papa-Mama. Malah kayaknya semua tangisan gue gara-gara mereka. Padahal waktu latihan intensif buat Asian Grandprix, kaki gue berdarah-darah mulu... yang pergelangan patah lah, apa lah... tapi gue kuat-kuat aja. Makanya, lo tuh harusnya liat gue pas di panggung... pas lagi hebat-hebatnya. Jangan pas gue kaya gini doang."

Aurora *yang ini,* yang punya seribu satu ocehan untuk disuarakan, yang tidak lagi menaruh peduli pada ekspektasi orang-orang, membuat Io tersenyum bangga.

"Padahal gue kira sekarang lo lagi hebat-hebatnya."

Laki-laki itu akhirnya mengalihkan pandang dari jalanan dan menatap gadis di sampingnya.

"Ternyata lo masih bisa lebih hebat lagi, ya, Ra?"

"Bisa, lah," dan Aurora menjawab dengan angkuh, seperti dirinya yang biasa, "gue kan, Aurora Calista."

Senyum Io makin lebar. "Iya juga."

Karena Aurora Calista... jauh lebih tangguh dari yang semua orang kira.

Setidaknya sampai terdengar derum mobil dari arah tikungan belakang dan Io langsung membelok masuk parkiran sebuah pom bensin tua, mematikan mesin. Jantung keduanya kembali bertalu-talu dalam gelap sementara mobil hitam itu mendekat lalu lewat begitu saja, tidak melihat mereka. Aurora memutar tubuh, mengerjap tidak percaya.

"Itu plat mobil Papa," bisiknya.

Io refleks menelan ludah. Membayangkan apa yang akan terjadi kalau sampai Antonio Wimana tahu dia yang membawa kabur putri tunggalnya.

"Dia nggak liat kita, Ra?" tanya Io pada Aurora sembari mengecek kaca spion, tapi gadis itu diam saja.

"Ra?"

"Kak, ikutin deh."

Io menoleh bingung. "Hah?"

Aurora sudah kembali menghadap ke depan, tapi bibirnya digigit ragu. Gadis itu kemudian merogoh saku dan menunjukkan ponsel yang layarnya retak pada Io. "Papa gue CEO perusahaan teknologi nomor satu di Indonesia, jadi tadi gue banting, biar nggak bisa dilacak lokasinya. Ya dia bisa aja ngelacak mobil atau HP lo juga, tapi kalo emang bener, harusnya kita udah dikepung sekarang. Sedangkan yang lewat barusan cuma mobil Papa sendirian."

Io masih tidak menangkap apa maksud Aurora. "Jadi...?"

"Tadi lo bilang... area balapan itu ditutup karena pemilik tanahnya ganti, kan?" tanya Aurora balik. "Tapi daerah terpencil gitu sama sekali nggak strategis buat bisnis. Daerah itu cuma cocok kalo lo mau ngadain balap liar, atau—" Dia berhenti sebentar, "*—atau ngejalanin aktivitas ilegal lainnya.*"

Io mengangkat alis. "Jadi maksud lo, Pak Antonio di sini bukan karena ngejar lo, tapi karena dia adalah orang yang beli area balapan itu... buat ngejalanin aktivitas ilegal?"

Satu anggukan.

"Gue nggak ngerti. Kenapa lo bisa tiba-tiba nuduh Papa lo mau ngelakuin aktivitas ilegal di tanah yang baru dia beli? Selain karena lokasinya nggak strategis-"

"Kak, ikutin dulu deh." Aurora menyela. "Gue jelasin di jalan."

Io akhirnya mengalah. Laki-laki itu menyalakan mesin dan memundurkan mobil kembali ke aspal. Aurora menyeka anak rambutnya ke belakang. Saat ini kepalanya penuh dengan benang-benang kusut yang tidak bisa dia uraikan. Tapi yang jelas adalah waktu melihat mobil Papa tadi, yang terbersit di otaknya justru perdebatan dengan Kai, Re, Ale, dan Kenan kemarin malam.

"Ada 14 tas. Semua tas itu kembar dan gue yakin isinya juga sama rata."

"Jadi?"

"Jadi gue rasa ada 14 orang yang terlibat dan dapet komisi sama besar. Lagian nominal itu terlalu besar buat satu orang. Kepala sekolah juga pasti harus ngelaporin pengeluaran bulanan ke dewan dan direktur. Satu-satunya alasan kenapa korupsinya nggak kebongkar adalah karena dewan dan direktur juga terlibat."

Rasanya aneh... karena setelah Aurora mendengar dugaan keterlibatan korupsi, mobil Papa justru berkeliaran di daerah pinggiran Jakarta pukul

satu pagi.

Dia memang tidak tahu pasti apakah Papa benar-benar pemilik baru area balapan itu, tapi kalau sampai *iya*- Aurora yakin ini bukan sekadar perluasan perusahaan atau apa. *Pasti ada sesuatu.*

"Ra...? Tadi katanya mau jelasin?"

Sesuatu yang membuatnya menoleh ke arah Io dengan bimbang...

"Kak."

...sebelum akhirnya membuat keputusan.

"Kalo gue cerita semua yang terjadi sejak beberapa minggu lalu lo pergi..."

Termasuk apa yang tadi siang terjadi sama Kai—

"...lo janji jangan marah, ya?"

.

bab 46

devide et impera

.

"Kai!"

Hal pertama yang Ale lakukan di hari Selasa adalah mencegat Kai di pintu gerbang Bina Indonesia.

Setelah memikirkannya semalaman, gadis berambut ungu itu merasa berutang permintaan maaf karena apa yang terjadi kemarin, dan apa yang tidak pernah dia ceritakan selama ini. Walaupun Ale tahu Kenan pasti sudah menjelaskan semuanya, tapi tetap saja dia merasa bersalah. Aurora benar. Sekalipun tidak bermaksud jahat, apa yang Ale lakukan tetap menyakiti Kai.

"Gue mau minta maaf... soal yang kemarin."

Tadinya Ale pikir, Kai tidak akan masuk sekolah, tapi ternyata gadis itu justru tampak seperti biasa. Rambutnya dikuncir ekor kuda, seragamnya rapi tersetrika, dan dasinya terikat sempurna. Seolah kemarin tidak pernah ada kejadian apa-apa.

Yang Ale mintai maaf hanya mengangguk. "Iya."

"Iya...?" Ale mengulang tidak yakin. "Iya... jadi lo maafin?"

Kai tersenyum tipis.

"Nanti ya... Al. Nggak sekarang."

Rasanya seolah Ale baru saja dibanting jatuh dari lantai gedung paling tinggi.

Tuhan... apa yang sudah dia lakukan pada manusia setulus ini?

"Kai— maaf, ya..." Tapi Ale hanya bisa menelan perasaan bersalahnya mentah-mentah. "Lo nggak harus maafin gue juga kok sebenernya. Tapi gue cuma mau bilang... gue nyesel karena nggak jujur sama lo dari awal. Gue juga udah mikirin semuanya semaleman... dan gue sadar gue nggak pernah nganggep lo orang lain. Gue tahu lo bukan— bukan *dia.* Di mata gue, lo tetep Kai yang gue kagumin, Kai yang peduli sama orang lain dan berani bertindak soal apa yang dia percaya. Jadi... jadi gue minta maaf."

Ale menunduk.

"Makasih, Al."

Itu saja.

Sebelum si ekor kuda beranjak pergi dan Ale tidak punya keberanian lagi untuk mengikuti. Sumpah mati, sekalipun nada suara Kai sangat tenang dan teratur, Ale nyaris bisa mendengar retakan di sudut hatinya.

Menurut gue itu jahat.

Gadis itu memejamkan mata, teringat perkataan Aurora.

Ah, dan tentang balerina itu... Ale juga benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukan kalau nanti bertemu. Sekalipun dia sudah menghubungi sekretaris Antonio Wimana untuk menolak penawarannya, siapa pun tahu itu tidak akan memperbaiki situasi. Semuanya telanjur kacau.

Sayangnya Ale segera sadar kalau ada yang lebih kacau lagi waktu mendengar kericuhan dari arah parkiran. Pikiran pertamanya adalah Kenan, jadi gadis itu berlari bersama dengan murid-murid lain. Tapi ternyata Kenan juga berdiri di antara kerumunan, menatap ngeri ke pusat keributan.

Mampus.

Re Dirgantara berdiri di tengah lingkaran, rahangnya baru saja dihantam satu pukulan.

"Itu buat Kai."

Bramantyo Sadewa berbicara dengan tenang, tapi tatapan tajamnya bisa membunuh siapa pun yang berani memandang.

"Dan ini buat semua omong kosong lo ke gue."

Semua menjerit tertahan waktu Io sekali lagi menonjok perut Re dan laki-laki itu terhuyung mundur.

"YO, IO, UDAH!"

Bahkan Ale masih membeku sempurna waktu Kai berlari ke tengah-tengah.

"Cukup!" Gadis itu mendorong tubuh Io dengan marah. "Lo apa-apaan sih?"

"Lo udah putus sama dia?"

Tapi pertanyaan dingin Io membuat amarah Kai lenyap, digantikan tegukan ludah berulang kali.

"Jawab, Kai."

Ale bisa menyaksikan jejemari Kai terkepal erat, seiring gadis itu menoleh ke arah Re yang hanya berusaha berdiri kembali, diam tanpa perlawanan. Semua orang bisa melihat apa yang ada di sana sebelumnya sudah pecah berkeping-keping.

"Udah."

Satu parkiran mencelos.

"Bener?" Io ganti melempar pertanyaan itu pada laki-laki yang berdiri beberapa meter darinya, sama dinginnya. "Bener, lo udah putus sama adek gue?"

Waktu seolah melambat sementara Re menelan amis darah di mulutnya.

"Iya, Bang."

Suaranya serak.

"Gue sama Kai udah—" tersedak, "—putus."

"Bagus." Io mengedikkan dagu dan mengangkat satu telunjuk. "Inget. Gue masih pegang janji lo."

Sekalipun Ale tidak tahu janji apa yang dibahas, ancaman itu mampu menaikkan bulu di sekujur tubuhnya.

Tapi untung saja bersamaan dengan kalimat terakhir Io, bel masuk berdering nyaring, membuat murid-murid yang bergerombol segera tersadar. Keramaian itu berangsur-angsur bubar, hanya menyisakan enam orang tertahan di parkiran. Baru sekarang Ale sadar Aurora ada di belakang Io sedaritadi, wajahnya pucat pasi.

Selama beberapa saat tidak ada yang bergerak. Keenam-enamnya diam, mungkin tidak tahu apa yang harus dikatakan. Tidak tahu apa yang membawa mereka pada posisi ini, dan tidak tahu harus bagaimana agar berhenti saling menyakiti.

Dering bel sekali lagi berbunyi.

Lorong-lorong berangsur sepi. Kelas-kelas dimulai. Presensi harian dibagi.

Ale mengepalkan jemari, menyadari segalanya masih sama.

Bina Indonesia masih tetap melanjutkan aktivitasnya seperti biasa, tanpa terusik sama sekali.

Sementara manusia-manusia yang berusaha mengubahnya justru kacau balau sendiri.

.

"Kai lagi kenapa, sih?"

"Dia beneran putus?"

"Katanya sih, iya."

"HAH? Sumpah?"

"Terus, terus? Kenapa berantem juga sama yang lain?"

"Tapi kunci jawabannya nggak di-*cancel,* kan?"

"SSSTT, MULUT LO!!!"

Mungkin kalau ada satu hal yang tidak pernah benar-benar dimengerti siswa-siswi Bina Indonesia selama masa SMA mereka, adalah bagaimana lima murid terbaik di angkatan berubah dari tahap saling bermusuhan, partner kriminal, sampai pura-pura tidak kenal.

Tapi itulah yang terjadi.

Tidak ada yang bicara atau sekedar menyapa sejak kericuhan di hari Selasa. Kai, Re, Ale, Kenan, dan Aurora tiba-tiba saja kembali ke fase semula. Koridor-koridor jadi hening. Atmosfer sekolah jadi dingin. Semua saling menghindar kecuali saat mengerjakan *try out* di laboratorium komputer, dan sekali pun merasa kacau, kelimanya masih menyalin kunci jawaban dari presensi. Tidak ada yang mau disebut penghancur misi. Tidak ada yang mau dituduh pengkhianat lagi.

Dan TO Mandiri 7 berjalan dengan *sempurna*.

.

Kenan rasa hari Jumat datang terlalu cepat.

Hal itu tiba-tiba terpikir waktu dia memarkir motor di parkiran Bina Indonesia, menyadari sudah tiga hari sejak Io menonjok Re di sini. Tiga hari semenjak dia dan teman-temannya pecah begitu saja. Tiga hari yang terasa terlalu sepi.

Tidak ada sesi belajar di gudang, tidak ada obrolan ringan berujung perdebatan, tidak ada Re yang akan tiba-tiba melakukan hal romantis untuk Kai, Ale yang kemudian protes, Aurora yang berlanjut mengatainya iri, lalu mereka semua bertengkar.

Kenan menghela napas. Dia baru sadar dia merindukan teman-temannya lebih dari apa pun. Lebih dari merindukan Ale sendiri.

Yah, Kenan memang juga sudah tidak bicara dengan Ale selama tiga hari. Bukan karena ada masalah di antara keduanya, tapi lebih karena dia butuh

ruang untuk meluruskan perasaan. Untuk berkunjung ke kamar Kia setiap pagi sebelum berangkat sekolah, meski hanya sekedar menyapu debu atau membuka gorden jendela. Belajar memperlakukan ruangan itu sama seperti ruangan lainnya di rumah, belajar tidak menghindar, belajar menerima kehilangan sebagai bagian dari hidup, dan belajar menata kembali apa yang berantakan.

Jadi hari ini, setelah Kenan sudah merasa jauh lebih baik... dia siap membicarakan semuanya dengan Ale.

Tapi waktu laki-laki itu akhirnya merogoh ponsel untuk mengirim pesan singkat, sesuatu mengalihkan perhatiannya. Jemari Kenan justru kembali membuka ruang percakapan dengan Kai.

Paragraf-paragraf panjang yang dia ketik beberapa hari lalu masih ada di sana, hanya dibaca.

Kenan tidak berharap lebih, karena dia mengerti. Bahwa tentu tidak mudah bagi Kai untuk menerima seluruh penjelasan dan permohonan maafnya. Tapi itu lebih baik daripada harus berbicara langsung— *Kenan tidak tega menghancurkannya untuk kedua kali.*

Apalagi hari ini...

Laki-laki itu menelan ludah.

Hari ini adalah hari Jumat. Hari peringkat TO Mandiri 7 dipasang di papan pengumuman. Hari penentuan hasil akhir permainan catur selama berminggu-minggu. Hari di mana mereka akan tahu siapa pemenangnya: Hitam atau Putih.

Kenan terdiam, menatap kedua sepatunya. Memikirkan apa yang mungkin terjadi hari ini. Apa yang mungkin dilakukan Bu Nadia— atau sang *Direktur* yang masih misterius identitasnya.

Saat itu lah, seperti sebuah pertanda, rintik gerimis pertama jatuh di pelataran Bina Indonesia.

.

"Mama nggak perlu ngelakuin ini."

Aurora berkata pelan begitu mobil yang ibunya kendarai sendiri berhenti di depan gerbang sekolah. Meraih tas dan meletakkannya di atas pundak. Memandangi titik-titik air yang muncul di kaca depan.

"Nganterin Aurora ke sekolah nggak akan bikin hubungan kita jadi lebih baik."

Hujan mengiringi pernyataan tajam yang keluar dari bibir balerina itu. Karena jujur saja, Aurora sama sekali tidak mengerti. Sejak dia pulang ke

rumah tiga hari lalu, orang tuanya bersikap seolah tidak ada yang terjadi. Kecuali Katrin yang tiba-tiba ingin menjalankan perannya sebagai seorang ibu- setelah terlambat delapan belas tahun lamanya.

"Ra." Tapi wanita itu justru menghela napas putus asa. "Mama mohon, Mama cuma mau nebus kesalahan Mama selama ini. Selama ini... Mama nggak bisa deket sama kamu karena rasa bersalah. Karena Mama nyembunyiin semuanya. Dan sekarang—"

"Dan sekarang udah telat, Ma." Aurora mengalihkan pandang. "Aurora bukan barang yang bisa Mama rusakin terus dibenerin gitu aja."

Katrin terdiam.

"Hari ini Mama mau ke Pengadilan Agama."

Yang satu itu membuat si gadis tersentak.

"Mama mau urus semuanya. Mama mau cerai."

Aurora menoleh. Kehilangan kata-kata.

"Ma—"

"Mama bakal berusaha supaya hak asuh kamu jatuh ke tangan—"

"Ma!"

Aurora menyela keras. Air matanya tiba-tiba menggenang.

"Kenapa sih?" bisiknya, lagi-lagi tidak mengerti. "Kenapa Mama sama Papa selalu mutusin semuanya sendiri? Kenapa nggak pernah tanya dulu gimana perasaan Aurora?"

Katrin menggenggam setir lebih erat. "Maaf, Ra, tapi—"

"Nggak usah minta maaf." Aurora menggertak. Jemarinya bergerak menghapus air mata di pipi dengan cepat. "Nggak ada gunanya juga."

Gadis itu keluar dan membanting pintu mobil menutup. Aurora berjalan cepat menerobos hujan, menyusuri lorong Bina Indonesia dalam gegas. Pundaknya gemetar karena amarah.

Mama mau urus semuanya. Mama mau cerai. Mama bakal berusaha supaya hak asuh kamu jatuh ke tangan—

"Jahat."

Aurora menyumpah.

"Nggak ada otak."

Tidak habis pikir bagaimana bisa orang tuanya menghancurkan hidupnya lebih jauh lagi.

"Cerai, katanya?"

Setelah memaksa Aurora menelan pil pahit tentang perselingkuhan, anak di luar nikah, dan alasan dia dituntut masuk tiga besar— setelah semuanya,

sekarang *mereka mau cerai?*

"Sekalian aja bunuh gue."

Gadis itu mendengus keras, terus berjalan menuju gedung IPA, membentak setiap orang yang menghalangi langkahnya.

"Punya mata nggak sih lo?"

Yang dibentak buru-buru menyingkir. Semua orang tahu mereka lebih baik jauh-jauh kalau Aurora Calista tidak dalam suasana hati baiknya. Langkah balerina itu akhirnya terhenti di lorong papan pengumuman yang penuh sesak.

Tertegun.

Kekacauan di rumah membuat Aurora benar-benar lupa hari ini hari *apa*.

Gadis itu mengecek arlojinya.

Pukul tujuh lebih seperempat.

Hasil pemeringkatan itu seharusnya sudah ditempel sekarang.

Aurora mengerutkan kening, berpikir. Biasanya Papa akan mendapat salinan hasil nilai sehari sebelumnya, tapi kemarin pria itu tidak bicara apa-apa, padahal seharusnya dia sudah tahu tentang skor satu angkatan yang sama.

Perasaan Aurora tiba-tiba tidak enak.

Ada yang tidak beres dengan hasil TO itu.

.

"Kai, lo apa? Strawberry kayak biasa?"

Saski melongok ke etalase buah Mas Adit, mencari-cari alpukat favoritnya. "Mas, jus alpukat satu, ya. Rin, lo apa?"

Karin menggeleng, merapatkan *sweater* ungu mudanya. "Skip, lagi deg-deg an gue."

"Eh, gue alpukat juga dong, Sas."

Jawaban Kai membuat Saski mengangkat alis. "Tumben? Mas Adittt, alpukatnya jadi dua!"

"Berapa, Neng? Tigaaa?"

"DUA, MAS, DUA!"

Saski berseru jengkel, berusaha mengalahkan berisik blender jus buah Mas Adit. Karin dan Kai tertawa.

Entah bagaimana, teman-temannya berhasil mencairkan suasana pagi yang agak-agak tegang ini. Walaupun cuaca menolak berkompromi- lihat saja, hawa dingin hujan semakin menambah dag-dig-dug murid kelas 12 yang tengah menanti hasil pemeringkatan.

"Duh, nggak bisa tenang gue."

"Kalem, Rin, kalem."

Karin dari tadi sudah ribut. Mengomel karena nilai TO Mandiri 7 tidak dipasang-pasang, padahal sudah hampir pukul setengah delapan.

"Menurut gue sih nggak bakal dipasang."

Saski akhirnya melempar komentar, sembari memainkan ponselnya, mengecek kabar terkini dari murid-murid lain yang masih setia di depan papan pengumuman, belum hilang sabar lalu berujung mengungsi ke kantin seperti mereka bertiga.

"Ya kali mau masang nilai kembar semua gitu. Iya kan, Kai?"

Yang ditanya hanya tersenyum sedikit dan mengangkat bahu. "Nggak tahu juga gue."

Karin cemberut. "Yah, kalo lo aja nggak tahu, siapa yang tahu?"

Kai tertawa. "Ck, udah santai aja." Lengannya bergerak merangkul Karin. "Semuanya pasti bakal baik-baik aja."

Setidaknya itu yang ingin Kai percaya.

"Makanya berdoa, Rin. Jangan ngerengek mulu."

"Bacot lo, Sas."

"Astaghfirullah, diingatkan untuk berdoa loh ya, Karin..."

"Astaghfirullah, iya maaf, Umi Saski..."

Tawa Kai lolos sekali lagi. Kepalanya digelengkan, teringat pertanyaan Karin sebelumnya.

Yah, kalo lo aja nggak tahu, siapa yang tahu?

Sebenarnya... dia tahu siapa yang pasti punya sejuta prediksi soal apa yang bakal terjadi. Tapi sayang Kai tidak bisa menanyainya sekarang.

Jadi gadis itu hanya menghela napas dan mengalihkan pandang pada tetes-tetes air yang jatuh mengalir dari atap kantin.

Sebelum Karin tiba-tiba mencengkeram pundaknya.

"Ada video pengumuman di *website* sekolah!"

.

Tidak ada *sejuta* prediksi soal apa yang bakal terjadi di kepalanya, paling banyak cuma tiga puluh enam.

Sementara gerimis mulai menderas dan Re menyusuri koridor gedung utama yang nyaris kosong, karena hampir semua murid berdesakan di depan papan pengumuman, dia menebak-nebak kemungkinan mana yang paling benar.

Mungkin karena di dalam kubikel-kubikel kecil otaknya, dunia ini selalu tertebak. Sejak kecil, Re selalu diajarkan bahwa hidup tidak pernah lebih dari serangkaian objek deduksi raksasa. Kalau bisa menyimpulkan tepat waktu, bahkan takdir pun bisa diprediksi. Seperti reaksi kimia, A bertemu B akan jadi C, dan *selalu* jadi C.

Hanya saja manusia tidak pernah cukup pintar untuk mengerti- dan Re tidak akan naif, sering kali dia juga begitu.

Sama seperti tadi pagi waktu dia bangun tidur dan tertegun menyaksikan dapurnya yang pecah belah tempo hari tiba-tiba sudah bersih saja. Butuh dua menit penuh untuk membuatnya sadar siapa yang membereskan semua kekacauan itu.

Jadi laki-laki itu berhenti di depan pintu ruang kepala sekolah, menahan keinginan untuk membobol kata sandi RFID-nya seperti beberapa malam lalu, dan justru mengetuk.

Nadia jelas tidak mengira Re yang akan berdiri di balik pintu itu.

"Re?"

Re merogoh saku dan menyodorkan sebuah *flashdisk.*

"Ketinggalan di ruang tengah."

Nadia menatap *flashdisk* itu, kemudian kembali ke wajah putranya, sebelum akhirnya mundur dan memberi jalan.

Re melangkah masuk.

Tidak ada yang berubah dari ruangan itu. Semua masih sama letaknya. Re mengelilingkan pandang, lebih-lebih ke arah lemari, menerka-nerka masih ada berapa jumlah tas uang di dalam sana. Tatapannya kemudian jatuh pada buku tebal di atas meja. *The Trojan War.*

"Yunani nggak sehebat itu."

Laki-laki itu berkomentar.

"Ngirim pasukan sendiri ke wilayah musuh itu strategi bunuh diri. Mereka cuma beruntung karena Troya nggak sadar kuda kayu itu jebakan."

Nadia tersenyum sedikit, tertarik mendengar kisah mitologi yang tiba-tiba dituturkan dari mulut putranya sendiri.

"Justru karena itu Ibu nggak ngirim pasukan."

Re menoleh. "Jadi Ibu lebih milih ngirim alat penyadap?"

Laki-laki itu mengangkat *flashdisk* yang dia sisipkan di antara telunjuk dan jari tengah.

"Ini ancaman?"

Nadia menggeleng. "Itu tawaran perdamaian."

Re mendengus. "Gimana Re bisa percaya ini satu-satunya *file* audio yang ada dan Ibu nggak punya salinannya?"

Nadia tersenyum dan mengulurkan jemari. "Kalau kamu nggak percaya, kembalikan ke Ibu."

Re terdiam, sebelum memasukkan *flashdisk* itu kembali ke saku. "Kenapa?" tanyanya. "Kalau Ibu ekspos audio ini, seharusnya Ibu bisa menghancurkan kami berlima dalam sekali pukul. Sabotase masuk kategori pelanggaran berat dan admisi kami di perguruan tinggi akan langsung ditolak."

Nadia menghela napas.

"Kenapa kamu pikir Ibu mau menghancurkan masa depan anak Ibu sendiri?"

Tapi bukannya Ibu sudah menghancurkan hidup Re sejak lama?

"Ibu bukan musuh kalian, oke? Ibu cuma mau kalian berhenti melawan sistem. Kalau kalian janji akan berhenti, Ibu juga janji nggak akan mengekspos audio itu."

Re kembali mendengus.

"Bu, Re nggak bodoh."

Laki-laki itu menyudahi pura-puranya. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku. Tatap diluruskan, iris cokelat gelap penuh intimidasi itu kembali datang.

"Re tahu ini cuma jebakan. Ini bukan tawaran perdamaian, karena sekalipun kami menolak, Ibu tetep nggak mungkin ekspos audio ini, kan? Kalau sampai Kementerian tahu ada sabotase besar-besaran, reputasi sekolah juga pasti jatuh. Dan Ibu jelas nggak mau itu terjadi."

Nadia tersenyum sekilas. "Pintar."

"Kalau gitu apa rencana Ibu sekarang?"

Kepala sekolah itu hanya tertawa kecil. "Bukannya harusnya kamu yang cari tahu soal itu, Mas?"

Re menahan jemarinya yang sudah gatal untuk terkepal. *Sialan.*

"Coba pelan-pelan," bujuk Nadia, seperti yang selalu dilakukannya saat Re mengeluh dia tidak tahu jawaban sebuah soal cerita matematika. "Diteliti lagi."

Re menarik dan mengembuskan napas. Laki-laki itu memaksa ototnya tetap rileks, keningnya tetap bebas kerut, wajahnya tetap datar. Tapi ini sungguh sulit.

Dia sudah tahu Ibu menyadap mereka. Dia sudah tahu Ibu menyerahkan audionya. Dia sudah tahu Ibu tidak bisa mengeksposnya.

Yang tidak dia tahu adalah apakah Ibu sudah menyadari sandiwara mereka? Tapi kalau sudah, kenapa Ibu tidak mengecek presensi? Apakah itu kesalahan— atau memang disengaja?

Re tidak bisa tidak mempertanyakannya, karena kalau Hitam benar-benar punya kesempatan emas untuk melakukan skakmat, tapi bidak itu diam saja di tempat... artinya ada pion lain yang bergerak.

Tapi dari arah mana?

Re memejamkan mata, berpikir keras.

Pion yang mereka lewatkan itu... datang dari arah mana?

"Kamu masih sama ya, Mas?" tanya Nadia tertarik, membuat Re membuka mata. "Kamu selalu tahu jawabannya, tapi kamu nggak bisa lihat dari perspektif yang diminta soal."

Perspektif... yang diminta?

"Coba pertanyaannya diulang. *Mindset*-nya diputar. 180 derajat."

Kemudian Re mengerjap.

Pertanyaannya adalah... *kenapa Ibu tidak mengecek presensi?*

Kalau diputar 180 derajat, berarti—

"Berarti Ibu udah cek presensinya."

Re menyuarakan pikirannya keras-keras.

"Berarti Ibu udah tahu kalau kami berhasil sabotase TO ini— tapi kalau gitu... kenapa Ibu biarin semuanya berjalan seperti biasa? Itu nggak masuk akal."

"Kenapa nggak masuk akal?"

"Karena harusnya rencana Ibu adalah bikin sabotase ini berhenti, kan?" Re memaksa argumennya mengalir. "Bahkan Ibu punya bukti presensi dan bukti audio. Sejak awal Ibu punya banyak kesempatan buat menghentikan sabotase ini, tapi kenapa Ibu diem aja sampai sekarang?"

"Kata siapa?"

"Kata siapa apa?"

"Kata siapa rencana Ibu adalah bikin sabotase kalian berhenti?"

Re terperanjat.

"Kamu pikir Ibu benar-benar masih memakai tanggal pernikahan puluhan tahun lalu untuk kata sandi?"

Rasanya seolah ada kilat yang menyambar laki-laki itu di tempat.

"Kamu pikir... CCTV akan dibiarkan mati berminggu-minggu dan soal-soal TO akan tersimpan rapi di lemari yang bahkan nggak dikunci?"

Karena gue yakin bukan cuma gue yang ngerasa terlalu kebetulan CCTV ruang kepsek tiba-tiba mati, terlalu kebetulan seseorang yang udah cerai setahun pake tanggal pernikahannya sebagai kata sandi, dan terlalu kebetulan lemari yang nyimpen soal TO Mandiri sama sekali nggak dikunci.

"Bohong."

Re mengepalkan jemari.

"Bohong!" Napasnya memburu. "Ibu mungkin bisa naruh penjaga di depan lab. komputer karena Ibu tahu rencana kami lewat mikrofon di gudang. Tapi ide improvisasi itu... Re *baru* kepikiran ide improvisasi itu di tengah-tengah aksi. Jadi *mustahil* Ibu udah lebih dulu nyiapin CCTV, kata sandi, dan lemari yang nggak dikunci. Kecuali—"

"Kecuali?"

"Kecuali..." Logika Re mencapai batasnya dan dia merasa sudah gila, "...kecuali Ibu bisa memprediksi semua improvisasi malam itu... bahkan jauh sebelum idenya muncul di kepala Re."

Sejak kecil, Re selalu diajarkan bahwa hidup tidak pernah lebih dari serangkaian objek deduksi raksasa. Kalau bisa menyimpulkan tepat waktu —

Nadia tersenyum puas. "Itu baru anak Ibu."

—bahkan takdir pun bisa diprediksi.

Dan begitu saja... seluruh detil yang mereka lewatkan selama ini tampak begitu *jelas.*

"Jadi semua ini rencana Ibu..."

Re mundur satu langkah.

"Jadi penjaga di lab. komputer itu... bukan bertujuan supaya sabotase *berhenti,* tapi pengalihan supaya sabotase *berjalan* di ruangan ini."

Segalanya tersusun begitu rapi...

"Ibu matiin CCTV, ubah kata sandi, dan ninggalin soal di lemari... karena Ibu tahu, kondisi sesempurna itu... bakal munculin ide di kepala Re— *ide ngerjain soal TO di ruang kepsek*."

...sekaligus mengerikan.

"Tapi kenapa harus di ruangan ini?"

Re memaksa otaknya berputar dan mengelilingkan pandang.

"Ada apa—" tapi kemudian dia segera sadar, "*Uang itu*."

Iris cokelat gelap itu melebar.

"Ibu alihin kita ke ruangan ini... supaya kita lihat uang itu. Makanya uang itu sengaja ditaruh di lemari yang sama di mana ada soal TO... dengan jumlah 14 tas persis... supaya muncul dugaan korupsi dewan."

Semuanya masuk akal sekarang.

"Dengan itu... keseluruhan ide improvisasi Re jadi kelihatan terlalu sempurna dan mencurigakan untuk Kenan yang selalu perhatian sama detail. Sementara Aurora akan bela papanya dari tuduhan korupsi... dan Ale akan nentang itu dengan keras karena emosi. Akhirnya, Kai nggak tahu dia harus bela siapa. Rencana Ibu bukan bikin sabotase berhenti, karena Ibu tahu kami pasti akan cari cara baru untuk melawan sistem. Rencana Ibu adalah adu domba kami dari dalam... supaya kami saling menghancurkan satu sama lain... dan berakhir *pecah untuk selamanya."*

Devide et impera.

Nadia tersenyum lagi dan memiringkan kepalanya, membuat Re merinding karena nyaris merasa sedang berkaca—

"Ibu rasa Yunani nggak menang karena sekadar keberuntungan, Mas."

Perasaan terintimidasi yang selama ini orang lain alami ketika berbicara dengannya— kini laki-laki itu merasakannya sendiri.

"Mereka menang karena *tahu* Troya akan tertipu dengan kuda kayu itu. Mereka menang karena mengenal cara kerja otak Troya."

Nadia melangkah maju dan menyentuh wajah putranya dengan lembut.

"Yunani menang... karena mereka *membiarkan Troya merasa menang*."

Re mundur satu langkah, menjauh dari jemari itu.

Tersadar akan sesuatu.

"Kalau rencana Ibu berjalan sempurna sampai sekarang..."

Laki-laki paling jenius di Bina Indonesia itu menelan ludah takut-takut, ujung jemarinya bergetar, merasakan sesuatu yang buruk perlahan merayap mendekat—

"...apa yang bakal terjadi sama hasil TO-nya?"

.

"Video pengumuman apa?"

"Hah? Pengumuman nilai TO di *website*?"

"Eh... kok judulnya *press conference*?"

Jantung Kai sekilas berhenti berdetak. Gadis itu meraih ponsel Karin dari jemarinya. *Press Conference: Hasil Nilai TO Mandiri 7 SMA Bina Indonesia Jakarta.*

"*Premiere in one minute...* Tuhan, ini apaan lagi?"

Keluhan cemas Karin tidak bisa mewakili rasa campur aduk di dasar perut Kai. Gadis dengan rambut ekor kuda itu menggigit bibir.

"Ada di TV juga!"

Seseorang dari seberang kantin tiba-tiba berseru. Wajah Kai makin pias.

"Demi Allah. Semua *channel* TV sekarang lagi nayangin ini." Saski memberi info lebih lanjut setelah menyelam di grup *chat* angkatan. "Kayaknya mending kita ke papan pengumuman sekarang," ucap gadis itu setengah panik. "Semua murid kelas 12 lagi kumpul di sana."

Tidak butuh basa-basi untuk tiga orang gadis itu segera berlari, bersama dengan murid-murid lain yang masih terpencar di seluruh area sekolah. Koridor papan pengumuman sudah penuh sesak. Semua murid menggenggam ponsel masing-masing dengan jantung berdebar. Kai sudah mengembalikan ponsel Karin dan fokus pada ponselnya sendiri, tapi dia tidak bisa menahan diri untuk tidak berjinjit dan mencari-cari keempat rekannya. Sayangnya tidak ada satu pun yang bisa dia temukan di tengah kerumuman padat itu.

Hitungan mundur 60 detik itu akhirnya berakhir dan yang pertama muncul di layar ponsel Kai adalah daftar nilai TO Mandiri 7 dengan seluruh skor sama persis.

Euforia meledak.

Kai menelan ludah sementara sorak-sorai heboh melejit di koridor itu. Hampir semua murid bertukar *high-five.* Menyambut kemenangan sembari tertawa puas—

"Pertanyaannya adalah, bagaimana mungkin skor-skor ini bisa sama persis?"

—tapi kemudian segalanya mendadak surut. *Lenyap tak berbekas*.

"Kesalahan sistem? Celah keamanan? Bina Indonesia tentu tidak memiliki hal-hal semacam itu, karena kami sekolah terbaik dengan fasilitas terbaik di seluruh penjuru negeri. Jadi bagaimana bisa?"

Rasa takut merayap dari ujung ke ujung lorong waktu Bu Nadia akhirnya muncul di layar. Wanita itu duduk dengan tenang di belakang mejanya. Beberapa mikrofon dari berbagai stasiun TV diarahkan padanya. *Shutter* kamera beriringan, mengirim cahaya *blidz* sesekali.

"Saya Renadia Isvaravati, Kepala Sekolah Bina Indonesia, dan saya akan menjelaskan fenomena ini."

Kai nyaris tersedak ketika foto Thalia muncul di layar.

"Thalia Prameswari."
Tidak mungkin ini disiarkan ke seluruh—
"Thalia Prameswari adalah murid kami yang meninggal dunia karena peradangan otak sekitar satu bulan lalu."
Gumam terkejut mengudara.
"Thalia menghabiskan 8 jam belajar di sekolah sebagaimana teman-temannya, 3 jam les tambahan, belum lagi ditambah waktu belajarnya di rumah. Sayang sekali, jumlah jam belajar tanpa diimbangi imunitas yang baik memicu peradangan di otaknya."
Apa-apaan—
"Bina Indonesia telah menanggung biaya perawatan, pengobatan, dan pemakaman sebagai bentuk bela sungkawa, tetapi kami juga memutuskan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Thalia. Dengan mengadakan kampanye pendidikan sehat di mana seluruh murid kelas 12 bekerja sama menyamaratakan hasil *try* out—"
Kai mencelos.
"—untuk menunjukkan dukungan kepada satu sama lain dan untuk menunjukkan bahwa sama sekali tidak ada persaingan di Bina Indonesia."
Apa?
"Kampanye ini bertujuan mengingatkan bahwa murid-murid tidak perlu belajar terlalu keras, karena mereka memiliki teman-teman yang dapat saling membantu. Mereka bisa bersama-sama mencapai puncak dengan tetap memerhatikan kesehatan fisik dan mental. Oleh karena itu, sebagai bagian dari kampanye ini, Bina Indonesia menyatakan murid-murid kelas 12 dibebaskan secara penuh dari pembayaran SPP bulan Februari."
Suasana yang senyap tiba-tiba dipenuhi tepuk tangan para reporter. Kai terlalu terkejut untuk bereaksi. Gadis itu kehilangan kata-kata.
"Kami harap SMA-SMA di seluruh Indonesia juga dapat turut berpartisipasi dalam kampanye ini. Terlebih karena TO Mandiri 7 adalah TO terakhir tahun ini, seluruh murid, guru, staf, dan dewan Bina Indonesia ingin menjadikannya sebagai pengingat. Menjadi yang terbaik dalam Ujian Nasional adalah target kita *bersama.* Oleh karena itu, untuk orang tua, guru, teman-teman, dan untuk Indonesia*,* mari menjadi yang terbaik *bersama-sama*."
Ruangan itu riuh.
Sempurna.
Senyum Bu Nadia terulas dengan anggun di tengah-tengah *blidz* kamera.

Oksigen seketika berhenti memasuki paru-paru Kai.
Selesai sudah.
Lututnya lemas. Dadanya sakit. Napasnya habis. Peringatan Io bergema ke seluruh kepalanya- *bahkan jauh sebelum permainan ini dimulai...*
"Selamat untuk semua murid yang sudah mencapai skor tinggi ini. Mari kita sambut kemenangan peringkat nasional di bulan Maret."
...status lo udah skakmat.
Bohong. Semuanya bohong.
Gadis itu menggeleng, menoleh ke sekeliling, menyaksikan satu koridor dalam kebingungan.
Begitu saja... seluruh perjuangan berminggu-minggu hancur oleh tayangan kurang dari tiga menit.
Sekarang seluruh negara bukan hanya percaya Bina Indonesia adalah SMA terbaik di Nusantara, tapi mereka juga percaya bahwa *tidak ada persaingan di sini.* Bahwa Thalia Prameswari *bukan korban sama sekali.*
Segalanya runtuh... *runtuh lebih jauh.*
Video itu berakhir.
Gemuruh hujan dan keheningan sempurna di lorong Bina Indonesia memberi arti apa yang baru saja terjadi— bahwa segalanya sudah usai.
Bahwa mereka sudah gagal. Bahwa Troya sudah dijajah. Bahwa Putih sudah kalah.
Bahwa perjuangan melawan sistem peringkat— *sudah tamat*.
.
bersambung
.
a/n:
MAAAFF kepanjangan lagi + makasih banyak untuk penantian, pengertian, dan dukungannya! <3
sampai ketemu di empat bab terakhir! T______T #prayforpowerrangers (& io!)

47 + 32 × 2 - 64

Kalah.

Di mata seseorang yang selalu jadi juara, *kalah* adalah kosa kata baru untuk Re Dirgantara.

Ada begitu banyak pertanyaan yang memenuhi kepala, emosi yang menyesaki dada, dan perasaan tidak berdaya yang menguasai seluruh jiwa persis ketika video *press conference* itu berakhir. Ketika jemari Re yang tadinya menggenggam ponsel perlahan jatuh ke sisi tubuh.

Hening mungkin memang diciptakan untuk momen-momen seperti ini.

"Kenapa?"

Pelan, dia bertanya.

"Kenapa sistem peringkat jauh lebih berharga untuk Ibu?"

Dan karena Re *benci* kalah, dia memutuskan untuk menyerang—

"Kenapa dulu Ibu nggak mempertahankan keluarga kita sehebat ini?"

Serangan itu tepat sasaran dan melunturkan sebagian senyum Nadia. Hanya untuk sepersekian detik, Re merasa akhirnya dia berdiri di hadapan seorang wanita yang melahirkannya, bukan sosok kepala sekolah yang berbahaya.

"Kamu nggak akan ngerti."

Seluruh tatapan intimidatif Nadia mendadak hilang. Digantikan kaca di dua bola matanya.

"Kamu nggak akan ngerti kalau Ibu melakukan ini untuk melindungi kamu."

Yang satu itu di luar dugaan Re.

"Bohong." Laki-laki itu mengepalkan jemari. "Bohong, *bohong.* Ibu cuma bohong." Dia berusaha bernapas. Sekarang rasanya jauh lebih mengerikan karena Re tidak bisa mempercayai otaknya sendiri. *Tidak boleh.*

"Re—"

"*Nggak*, Bu." Laki-laki itu menggeram. Langkahnya bergerak menuju pintu. Dia harus pergi, dia harus menjernihkan pikirannya, dia harus mengisap setidaknya satu kotak tembakau—

"Direktur."

Langkah Re terhenti seketika di ambang pintu.

"Ibu melakukan semua ini untuk melindungi kamu dan teman-teman kamu dari Direktur."

Dan seolah kalimat itu belum cukup mengejutkan,

"Tolong berhenti menentang sistem, Mas."

Re berbalik dan terperanjat menyaksikan ibunya meneteskan air mata pertama dalam berbulan-bulan—

"Sebelum Direktur memutuskan untuk *menghabisi* kita semua."

.

bab 47

quatervois

.

Nina mematikan televisi ruang tengah.

Wanita itu meletakkan kembali tas dan payung yang tadinya sudah siap dibawa, kemudian bergegas menuju gudang ke lantai dua. Hujan masih bergemuruh di luar, sementara dia mengelilingkan pandang, mencari sesuatu di antara tumpukan barang yang belum sempat dibongkar sejak kepindahan.

Setelah tiga menit tidak kunjung menemukannya, wanita itu menghela napas dan memutuskan untuk mengirim pesan singkat. Meminta jatah cuti harian. Pekerjaannya bisa menunggu.

Mungkin hampir satu jam Nina berakhir membereskan gudang itu, sampai akhirnya dia mendengar suara langkah kaki di anak tangga. Wanita itu refleks berhenti bekerja, menanti seseorang muncul di ambang pintu.

Hujan meninggalkan jejak pada rambut, seragam, dan sepatu Kai yang basah kuyup.

Seolah gadis itu berjalan pulang dengan menerobos badai di luar, tapi mungkin memang itu yang dilakukannya.

Kai tersenyum seolah ingin menyapa, tapi tidak ada vokal yang keluar dari tenggorokannya. Yang lolos kemudian hanya isak tangis.

Gadis itu menghambur ke pelukan ibunya.

Hancur.

Nina tidak pernah tahu apakah itu karena tensi dingin hujan, atau karena putri sematawayangnya sudah tidak sanggup lagi menampung kegagalan, tapi Kai gemetaran.

Mungkin karena setelah semua yang dia hadapi, dia lakukan, dia korbankan, dia relakan... *setelah dipukul berulang-ulang...*

Rasanya seolah Nina tahu dia bukan wanita yang kuat, tapi dia juga tahu ini adalah waktunya jadi kuat. Jadi lengannya balas memeluk Kai, mengusap punggung gadis itu dengan lemah lembut.

Sampai akhirnya sepatah-sepatah, Kai bercerita dalam sesenggukannya.

Bercerita tentang segalanya— tentang sahabat-sahabat pertamanya di Bina Indonesia, tentang trio Karin-Thalia-Saski yang berbaik hati mengenalkannya pada sistem sekolah, tentang siswa-siswi superior yang menduduki peringkat atas, tentang dirinya dan kata *jatuh cinta,* tentang bagaimana semuanya perlahan-lahan runtuh... dan pada akhirnya *hilang.* Tentang bagaimana dia kehilangan segalanya, bahkan *kehilangan dirinya sendiri.*

"Ma... ayo pulang..."

Kai menangis.

"Kai kangen Papa..."

Terus, terus menangis.

"Kalau Papa nggak pergi... semua ini nggak bakal terjadi..."

Seluruh rasa sakit yang bertumpuk itu pada akhirnya meluap dan tumpah.

Mungkin... karena sejak awal manusia memang tidak diciptakan untuk menang melawan rasa sakit.

Nina membelai pelan puncak kepala Kai, mengusap helai-helai rambutnya yang basah dan berbau hujan, menanti sampai isaknya reda sebentar. Lama sekali rasanya... sampai akhirnya Kai melonggarkan pelukan dan Nina tersenyum. Menghapus air mata di pipi anak gadisnya.

Wanita itu beringsut duduk di lantai dan menepuk area kosong di hadapannya, mengajak Kai duduk di sana. Kai menurut.

Entah kenapa, tiba-tiba saja, sesuatu yang tadi Nina cari-cari tidak sengaja tertangkap oleh pandangannya. Wanita itu menariknya dari tumpukan, dan menyeretnya ke tengah-tengah mereka. Kotak kardus itu berukuran sedang, permukaannya sedikit tertutup debu. Nina menepuk-nepuk debu itu.

"Kai tahu kenapa Mama mutusin pindah ke Jakarta?"

Kai terdiam, menelan semua isaknya, dan menggeleng pelan.

Nina mengalihkan pandang pada jendela gudang yang setengahnya tertutup tumpukan barang, setengahnya lagi memperlihatkan bayangan hujan.

"Suatu hari, tiga tahun lalu... Mama sama Papa lagi nonton TV di ruang tamu kita yang dulu. Waktu ada berita tentang peringkat *try out* Bina Indonesia, Papa langsung heboh. Katanya, pasti keren kalau kamu sekolah di sana."

Tawa kecil mengalun di ruangan itu.

"Tapi Mama ngomel-ngomel nggak setuju, soalnya Mama nggak kebayang anak kesayangan Mama ini harus tertekan gara-gara nilai sama peringkat."

Nina berhenti sebentar, membiarkan kenangan melingkupi mereka berdua.

"Papa ngotot. Dia bilang, anaknya nggak bakal tertekan. Soalnya kalau kamu sekolah di sana, pasti kamu yang jadi peringkat pertama. Kamu kan jagoan."

Kali ini Kai ikut tertawa. Air matanya jatuh.

"Yah, tapi karena Mama nggak setuju, Papa akhirnya ngalah. Padahal dia udah punya rencana pindah ke Jakarta. Katanya, apa pun asal dapet sekolah yang terbaik buat masa depan anaknya."

Kai menunduk.

"Jujur, Mama nyesel."

Nina tersenyum sedih.

"Mama nyesel nggak bilang *iya.* Karena kalau kita pindah ke sini dari tiga tahun lalu—"

"Ma..."

"—kaya kata kamu tadi, mungkin semuanya nggak bakal terjadi..."

Kai menggenggam erat jemari Nina.

"Setelah... Papa pergi... Mama berusaha ngubur penyesalan itu... tapi nggak bisa, Kai. Sampai akhirnya psikolog Mama bilang... kenapa Mama nggak wujudin kemauan Papa sekarang?"

Nina balik menggenggam jemari putrinya.

"Dan Mama pikir... karena kamu masih punya satu tahun di SMA... mungkin kamu bisa lulus sebagai alumni Bina Indonesia... kaya yang selalu Papa mau..."

Kai kembali terisak.

"Jadi Mama mutusin buat pindah ke sini."

Nina mengusap kepala Kai.

"Setelah Mama hitung tabungan kita, semuanya cukup buat biayain kamu sampai lulus nanti. Selain kerja sampingan, Mama juga udah rencanain buat

bangun usaha sama temen-temen Mama di sini. Makanya... Mama berani." Wanita itu tersenyum lembut. "Mama tahu... pindah ke Bina Indonesia bukan kemauan Kai... tapi Mama juga tahu... Kai pasti mau kan, wujudin kemauan Papa?"

Kai mengangguk dalam isaknya.

"Kai, sayang... nggak ada yang mudah di dunia ini. Pasti ada saat-saat di mana kita ngerasa nggak kuat dan mau nyerah. Tapi di saat-saat itu... Kai harus inget apa yang bikin Kai mulai semuanya dulu. Kai harus inget tujuan awalnya... ya?" tutur Nina. "Tujuan awalnya... adalah lulus dari Bina Indonesia... dengan nilai yang cukup." Jeda. "Itu dulu."

Nina membiarkan seluruh perkataannya meresap sebelum melanjutkan.

"Mama nggak bilang Kai nggak boleh peduli sama temen-temennya. Mama juga nggak bilang Kai nggak boleh ngelawan sistem yang udah ngerugiin banyak orang. Kai *boleh* ngelakuin itu semua... tapi Kai harus inget, *itu bukan sepenuhnya tanggung jawab Kai.* Yang bikin semuanya terasa berat... adalah Kai memilih beban yang memang bukan kapasitas tangan mungil ini." Nina menggerakkan tangan kecil Kai dan tersenyum. "Sekarang Mama tanya... kalau Kai mau beres-beres gudang... terus Kai angkat semua tumpukan kardus di ruangan ini... Kai kuat nggak?"

Kai menggeleng pelan.

"Jadi... Kai mau nyerah aja? Nggak jadi beresin gudang?"

Kai menggeleng lagi.

"Kotaknya diapain dong?"

"Diangkat... satu-satu."

"*Satu-satu*." Nina tersenyum. "Semua yang udah Kai lakuin sampai sekarang... mungkin nggak bisa langsung ngehapus sistem peringkat. Mungkin ini cuma *satu* dari sekian banyak kotak yang mau diangkat. Tapi percaya deh... walaupun mungkin bukan tahun ini, bukan tahun depan, bukan tahun depannya lagi... semuanya akan ada artinya nanti."

Kai menelan ludah.

"Kalau perjuangan Kai terhenti sekarang... bukan berarti semuanya langsung jadi sia-sia. Tapi itu artinya... Kai kasih ruang lebar buat kesempatan-kesempatan lain yang akan datang. Belajar percaya sama waktu, Kai. Sama manusia-manusia lain. Di waktu yang tepat, di tangan manusia yang tepat, mungkin semua harapan Kai untuk Bina Indonesia bakal terwujud. Tapi nggak sekarang... nggak apa-apa, kan?"

Kai menatap Nina, matanya berkaca-kaca, kemudian mengangguk.

"Ayo kita terima." Nina meletakkan telapak tangannya di pusat dada Kai, di mana jantungnya berdetak seirama. "Kecewanya, sedihnya, gagalnya... *satu-satu diterima*."

Kai menyentuh telapak tangan itu di dadanya. *Hangat.*

Napasnya ditarik dan diembuskan.

Mengulangi nasihat ibunya seperti mantra.

Satu-satu... diterima.

.

"BRENGSEK YA LO!"

Ale melemparkan makiannya persis ketika Re keluar dari ruang kepala sekolah dan menutup pintu. Laki-laki itu kelihatan terkejut dengan keberadaan si rambut ungu.

"Jadi spekulasi Kenan bener? Selama ini lo ada di pihak nyokap lo?"

Alih-alih mengelak, Re justru menarik lengan Ale menjauh dari koridor itu. Di ujung tikungan, keduanya berhenti. Re melirik kamera CCTV yang menyala di langit-langit. Memperkirakan titik butanya, dan menggeser Ale ke sana.

Ale menyentak lepas lengannya.

"Gue nggak nyangka, Re. Bisa-bisanya—"

"Lo salah paham."

"Oh ya? Salah paham?"

"*Kita semua* salah paham," potong Re. "Selama ini kita selalu mikir Bu Nadia ada di pihak Direktur, tapi kita nggak pernah mikir dia *terpaksa atau enggak.*"

Ale mengangkat alis tinggi-tinggi. "Lo buta? Nggak liat video apa yang nyokap lo tayangin ke seluruh Indonesia?"

"Itu—"

"Kampanye pendidikan sehat!" gertak gadis itu muak. "Tragedi Thalia, protes murid-murid, dan aksi pemberontakan kita— diklaim buat naikin reputasi sekolah bangsat ini. BUAT PENCITRAAN! Dan lo bilang *dia terpaksa?*"

"Coba kasih gue satu alasan kenapa dia ngelakuin semua hal yang lo bilang."

"Ya buat mertahanin sistem per—"

"Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Kenapa Bu Nadia mau mertahanin sistem peringkat?"

Ale mengerjap tidak percaya. "Lo bego apa gimana? Karena itu kerjaan dia, Re! Karena dia dibayar buat ini! Dan kalo bener uang di ruangannya hasil korupsi, artinya sistem ini kasih dia keuntungan berkali-kali lipat dari —"

"Uang itu bukan hasil korupsi."

"Darimana lo—"

"Uang itu *jebakan,* Al." Re memotong keras.

Ale mengerjap lagi, kali ini bingung. "*Jebakan*?"

"*Semuanya* jebakan. Penjaga di lab. komputer, CCTV, kata sandi, soal TO, 14 tas uang itu— semuanya." Re menelan pahit di tenggorokan, sebelum menjelaskan ulang seluruh strategi musuh yang baru saja dia bongkar tadi pada Ale, membuat gadis itu refleks mundur satu langkah, punggungnya menyentuh dinding koridor sekolah.

"Tapi gimana— gimana caranya Bu Nadia bisa tahu..." Ale menggeleng, "...lo bakal kepikiran buat improvisasi... Kenan bakal curiga... Aurora bakal bela bokapnya... gue bakal kepancing emosi... dan Kai bakal bimbang?"

Re menghela napas.

"Itu kesalahan gue. Gue nggak memperkirakan nyokap gue bisa baca cara kerja otak manusia."

Itu mungkin kalimat paling mengerikan yang pernah Ale dengar seumur hidupnya.

"Harusnya dari awal gue sadar... kalau improvisasi itu justru langkah yang Bu Nadia mau. Pion yang kita lewatin itu... adalah *gue*."

Re mengepalkan jemari.

"Nyatanya gue sama sekali bukan kekuatan tim ini. Gue *titik lemahnya*."

Ale kehilangan kata-kata.

Selama beberapa saat, berisik hujan menenggelamkan keduanya. Perasaan kalah itu menyesaki lagi.

Kemudian Ale menggelengkan kepala, kembali fokus pada Re. "Terus apa maksud lo Bu Nadia *terpaksa*?"

Re menatap gadis itu.

"Menghabisi kita semua? Apa maksud Ibu?"

Nadia menghapus air matanya. Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya.

"Ibu menyiarkan kampanye itu bukan untuk membohongi seluruh Indonesia. Tapi untuk membohongi Direktur."

Re merasa otak jeniusnya sebentar lagi meledak.

"Sabotase yang kalian lakukan... Ibu nggak melaporkan itu ke Direktur. Ibu nggak mau—" Nadia menelan ludah, "—sesuatu yang buruk terjadi pada kalian berlima. Jadi Ibu harus cari cara untuk menutupi semuanya. Semua aksi sabotase kalian... skor TO yang sama persis... semuanya. Dan kampanye ini adalah cara terbaik yang bisa Ibu temukan."

Wanita itu menggeleng menyesal.

"Maaf, Re. Kalian nggak seharusnya terlibat ke dalam semua ini."

Re mengepalkan jemari. "Siapa, Bu?"

Itu pertanyaannya.

"Siapa Direktur Bina Indonesia?"

Nadia tidak pernah terlihat sebimbang itu sebelumnya. Satu gelengan terpaksa dia diberikan.

"Ibu nggak bisa membahayakan kalian lebih jauh la—"

"Bu—"

"Mas." Nadia nyaris memohon. "Cukup."

Re menelan seluruh argumennya. Laki-laki itu terdiam selama beberapa menit, sebelum mengangguk sekali. "Re percaya sama Ibu."

Nadia mengangkat wajah. Air matanya kembali menggenang.

"Re percaya sama Ibu," ulang Re, lebih yakin kali ini. Laki-laki itu akhirnya maju dua langkah, sebelum merogoh saku dan meletakkan flashdisk *yang tadi dia bawa ke telapak tangan Nadia, membuat wanita itu tertegun. Satu-satunya bukti bahwa apa yang terjadi malam itu adalah sabotase—bukan kampanye—diserahkan. "Ini tanda kalo Re bener-bener percaya."*

Ale mengerjap sekali lagi.

"Jadi maksud lo..."

Penjelasan panjang lebar itu membuatnya kehabisan kata-kata.

"...Bu Nadia ngelakuin semua ini buat ngelindungin kita dari Direktur?"

Gadis itu menyeka rambutnya ke belakang. Keningnya panas.

"Karena kalo Direktur tahu kita berencana ngancurin sistem Bina Indonesia, kita bakal—" Ale menelan ludah, "*—dihabisin...*?"

Re mengangguk.

"Re, lo sadar kan, ini kedengeran kayak novel-novel misteri kacangan?"

Laki-laki itu menghela napas. Mundur dan menyandarkan punggungnya ke dinding lorong yang berseberangan.

"Gue juga berharap ini semua cuma fiksi, Al."

.

"Gimana? Diangkat?"

Kenan menggeleng. Panggilannya lagi-lagi tembus ke kotak suara. "Re juga nggak bisa dihubungin?"

Aurora ikut menggeleng. Bibirnya digigit. "Kai gimana?"

"Kata Karin sama Saski tadi dia udah pulang."

Aurora memejamkan mata. "Sial." Balerina itu menatap Kenan waswas. "Dia pasti *down* banget. Ale sama Re di mana, sih?"

Kenan tidak menjawab, pikirannya ada di tempat lain. Laki-laki itu kembali mencoba menghubungi Ale, sementara Aurora juga kembali menekan tombol *call* pada laman kontak Re. Tapi sebelum gadis itu sempat melakukannya, panggilan lain sudah lebih dulu masuk.

"Halo? Kak...?"

Kenan mengangkat wajah.

"Iya. Udah." Aurora melirik Kenan, mulutnya membunyikan '*Io*' tanpa suara. "Kata temen-temennya Kai udah pulang. Keadaan—" Gadis itu melihat sekeliling. Sisa sedikit murid-murid yang bergerombol di sudut-sudut lorong. Seluruhnya dilingkupi atmosfer penuh emosi: bingung, kecewa, marah, sedih. "Di sini kacau."

Kenan memerhatikan Aurora dengan penasaran, sementara gadis itu mendengarkan suara Io dari seberang telepon, mengangguk beberapa kali, sebelum akhirnya memutus panggilan.

"Apa kata Bang Io?"

"Kita harus pastiin seluruh angkatan nggak ada yang *speak-up*."

Kenan mengerjap. "Apa?"

"Emang bener kita bisa bocorin soal sabotase ini ke media, dan Bu Nadia bakal kena kasus pembohongan publik. Tapi masalahnya ini aksi kecurangan gede-gedean. Kalau sampai bocor, satu angkatan bakal kena imbasnya." Aurora menarik napas. "Soal TO yang kita kerjain— ternyata bukan cuma soal TO biasa. Itu proyek kolaborasi guru-guru seluruh Indonesia, Kak Io barusan cek *website* Kementerian."

Kenan mencelos. "Artinya—"

"Artinya apa yang angkatan kita lakuin adalah pelanggaran skala nasional." Aurora melanjutkan. "Konsekuensi terendah adalah kita semua dapet catatan pelanggaran berat yang bakal bikin pendaftaran kampus kita ditolak."

"Dan konsekuensi tertinggi?"

"Konsekuensi tertinggi adalah kita semua didiskualifikasi dari Ujian Nasional dan karena itu termasuk salah satu syarat kelulusan, berarti—"

"Berarti seangkatan harus ngulang satu tahun ajaran lagi."

Mampus.

Rasa-rasanya Kenan bisa gila.

"Karena Kai, Ale, dan Re nggak ada di sini, kita berdua harus bagi tugas." Aurora kelihatannya terlalu *tegang* untuk merasa putus asa. "12 MIPA 1 sampe 12 MIPA 5 tanggung jawab gue, lo sisanya."

Kenan mengangguk, jemarinya membetulkan kacamata. "Cari ketua kelas. Minta mereka koordinir semua anggota kelasnya. Suruh semua orang hapus *chat* grup angkatan kita. Media bakal berusaha gali fakta soal ini, jadi pastiin kita semua satu suara."

Aurora menelan ludah yang terasa *sangat* pahit, bertanya untuk memastikan. "Satu suara... dalam hal ngedukung Bu Nadia dan kampanye Bina Indonesia?"

"Pilihannya cuma dua." Kenan mengangguk. "Mati tenggelam, atau naik ke kapal musuh."

Aurora setuju.

"Naik ke kapal musuh."

Balerina itu ikut mengangguk, mengangkat wajah untuk menyaksikan keseluruhan koridor dilatarbelakangi hujan, ratusan masa depan yang berada di ujung papan titian—

"Mati tenggelam sama sekali *bukan pilihan.*"

.

"Tapi gimana kalo dia bohong?"

Ale maju dua langkah, memutar otak, meneruskan perdebatan.

"Gimana kalo Bu Nadia cuma manipulasi lo dan—"

"*Manipulasi gue*?" Re menaikkan nada suaranya. "Apa sih yang bikin lo mikir gue bakal segampang itu kena manipula—"

"Ya karena ini bukan pertama kalinya, Re!" Ale mengibaskan tangan geram. "Gue tau lo jenius, tapi kita berdua sama-sama tahu itu nggak berlaku lagi kalo lo udah berhadapan sama orang yang lo sayang. Perlu gue ingetin kalo lo pernah dimanipulasi sama *Kia?*"

Re menggertak gigi. "*Nggak*."

"Yaudah kalo git—"

"Empat tahun lalu waktu Kia minta gue ngalah—" sela Re keras, "—gue bilang *nggak.*"

Ale tiba-tiba tertegun.

"*Apa?*"

Laki-laki di hadapannya itu menghela napas panjang. Perlahan mengalihkan pandang. Ke mana saja, asal tidak menatap Ale.

"Gue bilang ke Kia... dia nggak akan seneng kalo dapet peringkat satu tapi bukan dari hasil kerja kerasnya sendiri. Gue bilang, dia mending belajar lebih giat lagi."

Mata Ale membulat.

"Tapi gue nggak pernah nyangka dia bakal belajar semati-matian itu, Al."

Ini gila, karena Re tidak pernah menceritakan yang satu ini pada siapa pun sebelumnya.

"Setiap kali dia masuk UKS, gue selalu mikir. Di mana orang tuanya waktu itu? Di mana Kenan waktu itu?"

Mungkin karena sejak awal laki-laki itu bukan seseorang yang mampu mengolah emosinya jadi kata-kata.

"Cuma gue yang tahu se-*desperate* apa Kia demi peringkat satu. Padahal buat gue sendiri... gelar itu cuma angka. Mau peringkat terakhir juga hidup gue bakal baik-baik aja. Tapi Kia? Dia udah ancur-ancuran dan bakal lebih ancur lagi kalo gagal. Jadi gue pikir..."

Re mendengus, lebih kepada dirinya sendiri.

"...mungkin sekali aja gapapa."

Bodoh.

"Gue salahin beberapa jawaban gue di ujian, dan Kia jadi peringkat satu. Dia bahagia banget, dan gue nggak sanggup kalo harus ngerebut kebahagiaan itu lagi dari dia."

Ale mengepalkan jemari.

"Jadi di ujian-ujian berikutnya, gue lakuin hal yang sama. Gue nggak tau apa itu karena cinta buta kaya yang selalu Kenan bilang, tapi yang jelas adalah sama kaya dia, gue juga punya adek perempuan. Gue sayang banget sama Jo, dan gue nggak ngerti kenapa dia nggak bisa sayang juga sama Kia."

Ale menggeleng. "Itu karena lo nggak ngerti gimana orang tua mereka selalu nomorduain Kenan."

"Iya." Re berani menyetujui. "Masalahnya adalah sama kaya lo yang selalu denger cerita dari sudut pandang Kenan, gue juga selalu denger cerita dari sudut pandang Kia. Itu yang bikin semuanya jadi nggak pernah objektif di antara kita berempat."

Ale menelan argumennya.

"Terus kenapa selama ini lo nggak pernah jelasin apa-apa?" serang gadis itu dari sisi yang berbeda. "Kenapa selama ini lo malah nyalahin Kenan atas kepergian Kia?"

Re terdiam sebentar untuk pertanyaan yang satu itu.

"Apa lagi?"

Tapi jawabannya sekilas membuat Ale tertegun.

"Karena itu lebih gampang... kan?"

Karena kalimat itu kedengaran sangat, *sangat* egois...

"Karena nyalahin orang lain lebih gampang daripada harus nerima kehilangan mentah-mentah."

...tapi di saat yang sama juga sangat, *sangat* manusiawi.

Ale menatap Re. Entah kenapa untuk waktu yang sangat singkat, gadis itu merasa dia sedang menatap sosok bocah lima belas tahun yang suka angkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru di bangku kelas delapan.

"Lo mau tau apa yang bikin kita semua nggak bisa ngelepasin Kia, Re?"

Ale akhirnya bertanya.

"Lo mau tau... kenapa Kenan ambil Kedokteran, lo ambil Kedokteran, dan mungkin kalo gue ikut SNMPTN, gue juga bakal ambil Kedokteran?"

Re mengangkat wajah.

"Karena kita masih ngerasa bersalah." Ale menjawab pertanyaannya sendiri. "Karena kita pikir... kalo kita ngelakuin sesuatu, kita bisa cegah kepergian Kia."

Jeda.

"Tapi itu goblok, Re."

Gadis itu mendengus.

"Manusia boleh aja berusaha sekuat-kuatnya, tapi gimana pun juga, mereka nggak bakal bisa bertanggung jawab sama apa yang orang lain pikirin dan rasain. Itu sebabnya lo harus terima kalo Kia udah pergi atas pilihannya sendiri, dan *stop*. Stop jadiin Kenan atau Kai proyeksi rasa bersalah lo. Stop berlarut-larut dalam kekacauan yang lo buat sendiri dan jelasin semuanya supaya mereka bisa ngerti."

Re belum pernah dipukul sekeras itu sebelumnya oleh kata-kata.

"Tapi gue udah janji, Al."

Laki-laki itu mengalihkan pandang pada sisa-sisa hujan.

"Gue udah janji, kalo gue nyakitin Kai..." Re tiba-tiba merasakan nyeri dari tonjokan Io di perutnya tiga hari lalu, "...gue bakalan pergi."

Saking rumitnya logika cowok jenius itu, Ale bahkan tidak tahu harus berkata apa lagi.

"Dan gue bakal jadi jauh lebih pengecut lagi kalo nggak berani nepatin janji gue sendiri."

.

"Kai?"

Ketukan di pintu kamar membuat Kai menoleh. Gadis itu mengeringkan rambutnya sebentar dengan handuk, sebelum melangkah dan membukakan pintu.

Io berdiri di sana. Tubuhnya yang jangkung terkesan begitu familiar.

"Hei..." Dia tersenyum khawatir. "Lo... oke, kan?"

Kai mengangguk. Menarik daun pintu lebih lebar supaya kakak sepupunya itu bisa masuk. Kamar si gadis hangat. Penerangan utamanya sudah mati, digantikan cahaya oranye dari lampu belajar di atas meja. Melengkapi hujan yang sisa sepertiga, rintik-rintik yang terdengar menubruk kaca jendela, tapi itu pun disembunyikan oleh gorden bunga-bunga.

"Gue kira... lo udah balik ke Bandung."

Kai meneruskan kegiatannya yang tadi sempat tertunda, berdiri di depan cermin meja rias dan mengeringkan rambut yang baru saja dikeramasi. Ada secangkir teh buatan Mama yang masih beruap di atas nakas, mungkin tadi diletakkan waktu Kai masih mandi.

Yang diajak bicara belum melangkah masuk, hanya menggeleng dari ambang pintu. "Belum."

"Emangnya lo ngapain di Jakarta? Nemuin Aurora?"

Tanda tanya satu itu mau tidak mau mencipta senyum kecil di bibir Io. "*Jealous,* ya?"

Kai memutar mata kalem.

"Masuk, Yo. Lo ngapain sih berdiri depan pintu gitu?"

Io tertawa kecil. "Gue malah mau ngajak lo turun."

Kai berbalik. "Oh? Dipanggil Mama?"

"Ada deh."

Senyum misterius Io membuat alis Kai terangkat.

"Buruaann, malah bengong."

"Iya, iya, bentar." Kai menyampirkan handuknya di punggung kursi belajar. Dia sudah akan menyusul Io ketika pandangannya jatuh pada kotak

kardus di atas meja. Pinggirannya disegel rapat menggunakan isolasi warna cokelat.

"Barang-barang dari kantor Papa?"

Nina mengangguk. "Dari dulu belum Mama buka."

"Kenapa?"

Seulas kurva terbentuk di bibir wanita yang lebih tua. "Dulu Mama belum siap keinget lagi sama Papa, jadi niatnya mau dibuka pas udah pindahan. Eh, ternyata makin lama jadi makin berat."

Kai ikut tersenyum maklum. "Terus, kenapa nggak Mama buka sekarang?"

Nina mengusap puncak kepala putrinya dengan lembut. "Gimana kalau Kai yang bawa kotak ini?"

"Hah?"

"Supaya kalau Kai ngerasa mau nyerah lagi... Kai bisa buka sendiri. Mama yakin, barang-barang Papa pasti bikin Kai inget tujuan awal kita. Ya, sayang?"

"Kai?"

Kai mengerjap. Io melipat lengannya dengan sabar di pintu.

"Kok malah ngelamun?"

"Eh iya, iya, *sorry.*" Gadis itu bergegas mematikan lampu belajar, membiarkan kamarnya gelap gulita, sebelum akhirnya mengikuti Io turun ke lantai bawah.

Kai tidak punya dugaan apa yang ingin Io tunjukkan sampai dia mendadak terpaku di ujung tangga.

"L-lo semua ngapain di sini?!"

Empat orang yang duduk di sofa ruang tengah segera berdiri bersamaan.

"Kai!"

"Kai, lo gapapa?"

"Kai, lo oke?"

"Kai— hai, *sorry* nggak bilang-bilang mau ke sini."

Kai mengerjapkan matanya dua kali lagi. Setengah bingung, setengah tidak percaya. Yang berdiri berjajar di ruang tengahnya adalah Re, Kenan, Ale, dan Aurora.

Gadis itu segera memutar tubuh ke arah Io dan menyipitkan mata curiga. "Lo yang nyuruh mereka ke sini?"

Io mengangkat alis tidak bersalah. "Waktu gue dateng tadi, udah ada empat bocah SMA di depan gerbang diem-dieman kaya lagi ngantri dokter

gigi."

Empat orang yang dibicarakan buru-buru berdeham, mengalihkan pandang, melakukan aktivitas apa pun selain menatap Kai.

"Yaudah suruh duduk kek, tamunya?" usul Io. "Kaku amat kaya tiang bendera."

Kai menghela napas panjang dan menatap tamunya satu per satu. "*Sorry,* gue agak kaget tadi. Duduk aja."

Butuh beberapa saat sebelum mereka berenam akhirnya duduk mengeliling meja rendah di pusat ruangan. Suasana berubah jadi canggung. Kai menyisir rambutnya yang masih basah, setengah gugup.

Kenan yang pertama mengusap tengkuk. "S-sebenernya gue mau minta maaf— *kita*, maksudnya," ralat laki-laki itu begitu disikut Ale. "Soal... semua yang terjadi."

"Kecuali gue." Aurora menambahkan dengan polos. "Soalnya gue nggak salah apa-apa. Gue ke sini cuma mau mastiin lo baik-baik aja setelah denger *presscon* tadi."

Pipi Kai memerah. "Iya... makasih." Gadis itu menunduk sedikit, malu. "Gue juga mau minta maaf... soal semua yang terjadi."

Keheningan dipecah oleh gigitan Io pada *crackers* dari toples kaca di atas meja. "Bagus, bagus." Laki-laki itu berkomentar, membuat semua orang meliriknya sebal, kecuali mungkin Re yang kemarin kena mental habis dihajar.

"Jadi, gimana tadi?" tanya mahasiswa itu lagi. "Saran gue udah dijalanin?"

Kali ini Aurora mengangguk. "Udah. Gue sama Kenan udah pastiin nggak ada *speak-up* soal sabotase itu." Balerina itu menangkap tatapan bingung Kai, sehingga dia berujung menjelaskan ulang kenapa mereka harus ikut mendukung kampanye sialan yang Bu Nadia siarkan tadi siang.

Kai kelihatan stres.

"Tapi lo tenang aja," timpal Aurora lagi. "Satu angkatan ngerti kok. Ini bukan salah kita. Emang Bu Nadia aja yang brengs— *jago,* maksud gue."

Kenan mengangguk setuju. "Lagian siapa juga yang bakal kepikiran kalo dia ngebiarin sabotase kita berjalan supaya bisa manipulasi publik kaya gitu?"

"Gue rasa," Ale tiba-tiba menyela, "ada yang mau jelasin sesuatu soal itu. Ya, kan, Re?"

Re menegakkan tubuh begitu sadar dia mendapatkan perhatian seluruh ruangan. Hal pertama yang laki-laki itu lakukan adalah melirik Kai, tapi gadis itu sepertinya menghindari tatapannya. Ini kali pertama mereka bertatap muka setelah insiden di parkiran beberapa hari lalu.

"Gue bakal jelasin soal apa yang terjadi malam itu." Dia akhirnya memulai. Semua orang kelihatan tertarik, terutama Io yang baru mendengar sekilas dari Aurora. "Tentang penjaga, CCTV, kata sandi, uang, dan soal TO di lemari."

Kai berusaha tidak memerhatikan wajah Re, hanya mendengarkan suaranya. Tapi rupanya itu hal yang mustahil, karena seiring berjalannya penjelasan cowok itu, Kai tidak punya pilihan lain selain menjaga rahangnya agar tidak ternganga.

Penjelasan soal adu domba, Yunani dan Troya, sampai pembacaan cara kerja otak manusia membuat gadis itu hanya bisa diam membeku. Begitu pula dengan yang lain, kecuali mungkin Ale karena dia sudah mendengar cerita itu lebih dulu. Tapi tetap saja, Kenan, Io, bahkan Aurora yang hobinya merancang rencana terstruktur tanpa celah, mau tidak mau harus mengakui kalau Renadia Isvaravati sama sekali *bukan* tandingan mereka.

"Gila."

Kenan merespons. Napasnya habis meski hanya mendengarkan Re bicara. Ale menyeka rambut ungunya ke belakang, menghela napas panjang. Io sepertinya masih *culture shock.* Sementara Aurora mengerutkan kening dalam-dalam dan mencondongkan tubuh ke arah Re.

"Tunggu, tunggu," protesnya pelan. "Jadi... uang itu bukan hasil korupsi beneran?"

Re mengangguk. "Bukannya harusnya lo seneng?"

"Ya... iya." Balerina itu ragu. "Tapi..."

"Tapi?"

Aurora melirik Io. Io balas menatapnya sebelum mengangguk-angguk, mengisyaratkannya untuk bicara lebih lanjut.

"Jadi..." Gadis itu menghela napas. "Jadi hari Selasa sekitar jam 1 pagi, gue sama Kak Io lagi ada di daerah pinggiran Jakarta. Kita ngeliat mobil—"

"Hah?"

"Gimana ceritanya lo bisa sama Bang Io jam 1 pagi?"

"Dan di daerah pinggiran Jakarta?"

"Dia kabur dari rumah."

"Lo *kabur* dari rumah?"

"Ngapain lo kabur dari rumah?"

"Itu—" Aurora sudah akan menjelaskan ketika tiba-tiba tersadar di sana *ada Ale*. "Itu... itu bukan poinnya, oke? Poinnya adalah gue sama Kak Io ngeliat mobil Papa masuk ke area ilegal dan—"

"Mobil bokap lo?"

"Area ilegal?"

"Darimana lo tau area itu ilegal?"

Aurora mengibaskan tangan tidak sabar. "Iya, mobil bokap gue, dan iya, ilegal, karena area itu pernah jadi lokasi acara balap liar yang selalu Kak Io datengin selama bertahun-tahun. Tapi tahun ini pemilik—"

"Acara *apa*?"

"*Balap liar?*"

"Soal itu bisa gue bisa jelasin nan—"

"POINNYA ADALAH," Aurora mengeraskan suaranya gemas, "Tahun ini pemilik area itu ganti, dan tadinya gue yakin Papa yang beli tanah itu buat ngelakuin sesuatu yang ada hubungannya sama uang korupsi yang kita temuin." Dia menarik napas. "Tapi Re bilang... itu cuma jebakan, bukan korupsi beneran. Jadi gue bingung."

"Ya... bisa jadi dua-duanya, kan?" Ale mengeluarkan pendapat. Semua orang ganti menatapnya. "Maksud gue, coba pikirin. Darimana asal uang sebanyak itu? Pasti dari rekening Bina Indonesia, kan? Otomatis Direktur juga pasti sadar dong, kalo ada penarikan tunai dalam jumlah besar. Tapi masalahnya Bu Nadia nggak bisa bilang kalo uang itu buat jebakan, karena dia nggak mau Direktur tahu soal sabotase kita sama sekali. Jadi kenapa Direktur nggak curiga?"

"Ya mungkin Bu Nadia bilang uang itu buat pembangunan atau proyek lain?"

"Kalo emang buat pembangunan atau proyek lain, harusnya bisa ditransfer langsung, kan? Tapi kenapa yang kita temuin *cash?*"

Hening.

"Nyokap gue pernah bilang," Ale menggigit bibir waswas, "ngubah saldo rekening jadi uang *cash* adalah mekanisme paling dasar dari pencucian uang, dan mekanisme itu sendiri sering ditemuin dalam kasus tindak pidana korupsi."

"Tapi," Kenan menanggapi, "kalo emang uang itu hasil korupsi, jumlah pelakunya tetep 14 orang?"

Ale mengangkat bahu kali ini. "Itu pertanyaannya, kan? Antara '14' tas itu cuma angka jebakan, atau emang beneran ada 14 orang yang terlibat."

"Tapi gue rasa itu bukan korupsi," argumen Re. "Kalo ada korupsi, kenapa Bu Nadia nggak ngomong apa-apa soal itu ke gue tadi?"

Kai mendengus keras. Semua orang refleks menoleh ke arahnya. Gadis itu sedikit gentar ditatap Re, tapi dia akhirnya mengedikkan bahu. "Ya, buat apa Bu Nadia bocorin sendiri kalo dia ngelakuin korupsi?"

Re mengangkat alis hati-hati. Itu tadi adalah kalimat pertama yang Kai lontarkan padanya setelah berhari-hari. "Ya... karena dia udah bocorin soal *Direktur,* Kai. Kalo rahasia besar soal Direktur Bina Indonesia aja dia bocorin ke gue... kenapa juga masalah sekecil korupsi mau disembunyiin?"

"Emangnya apa yang bikin lo mikir kalo *rahasia besar* yang Bu Nadia bocorin ke lo adalah fakta?"

"*Apa?*"

Kai mengadu tatapnya dengan Re kali ini. "Emangnya apa yang bikin lo mikir nyokap lo nggak bohong?"

Re Dirgantara mana bisa *disenggol* begitu.

"Gue *bisa* ngenalin orang bohong," jawab laki-laki itu penuh penekanan. "Dan tadi gue nggak ngeliat satu pun gestur bohong dari—"

"Ya karena Bu Nadia bisa baca pikiran lo, kan? Makanya dia sadar lo merhatiin gesturnya."

Pernyataan itu segera saja, *satu,* memprovokasi Re sampai ke ubun-ubun, dan *dua,* menguarkan atmosfer tegang ke seluruh ruangan.

"Bu Nadia udah sukses baca otak lo sekali. Apa jaminannya kejadian itu nggak bakal keulang lagi?"

"Gue nggak pernah liat nyokap gue nangis." Jemari Re setengah terkepal. "Dan hari ini dia nangis di depan gue."

"Terus?" Kai balik menukas. "Gara-gara dia nangis, jadi lo serahin *flashdisk* itu? Satu-satunya bukti yang kita punya?"

Re nyaris mendengus. "Bukti itu nggak bakal berguna juga di tangan kita."

"Tapi seenggaknya nggak di tangan musuh, kan?"

Gertakan gigi terdengar. "Bu Nadia *bukan* musuh kita."

"Ya itu penilaian lo."

"Apa masalahnya sama penilaian gue?"

"Karena lo anak Bu Nadia, penilaian lo nggak objektif."

Re tertawa sarkas, menunjuk dirinya sendiri. "Penilaian *gue* nggak objektif?"
"Ya lo manusia juga, kan?" tantang Kai. "Bukan Tuhan?"
Re menggeleng tidak habis pikir. "Lo kenapa jadi sentimen gini sih?"
"Ya menurut lo siapa yang bikin gue jadi sentimen gini?"
"Cukup!" Io menengahi dengan keras.
Re dan Kai menarik diri bersamaan.
Tiga orang lainnya seketika bergidik ngeri. Mereka belum pernah menyaksikan pasangan—maksudnya *mantan* pasangan—jenius itu bertengkar.
"Lo berdua bisa nggak profesional? Nggak usah bawa-bawa masalah pribadi?"
Dua orang yang tadi berdebat saling mengalihkan pandang.
"Bisa nggak, gue tanya?"
Re dan Kai mengembuskan napas lewat mulut.
"Bisa."
"Bisa, Bang."
Io geleng-geleng kepala. Dia tidak mengira menjadi moderator untuk lima bocah SMA bakal jadi sememusingkan ini. Tatapannya dialihkan pada Re. "Jadi, gimana kesimpulannya? Menurut lo tadi, Bu Nadia terpaksa mertahanin sistem peringkat karena ancaman Direktur. Gitu, Re?"
Laki-laki itu mengangguk sekali.
"Dan dia juga nggak bisa kasih tau siapa Direktur Bina Indonesia, karena dia takut itu bakal bikin kita dalam bahaya?"
Satu anggukan lagi.
"Dan lo percaya sama dia?"
Re refleks mendecak. "Gue udah bilang—"
"Kalo posisi lo bukan anaknya," potong Io lagi, berusaha sabar, "kalo Bu Nadia adalah orang asing... dan dia bilang semua itu ke lo... lo percaya atau enggak?"
Re tidak langsung menjawab kali ini. Laki-laki itu seolah menimbang-nimbang sesuatu, sebelum akhirnya merogoh saku celana dan meletakkan sebuah benda di atas meja.
Ada jeda yang aneh sebelum Ale mengangkat alis dan menyeletuk, "Itu *flashdisk* yang lo ceritain tadi?"
Kenan mengerutkan kening. "Tapi bukannya *flashdisk* itu udah lo kasih ke Bu Nadia?"

"Atau yang lo kasih duplikatnya?" tanya Aurora bingung. "Tapi buat apa?"

Re menghela napas dan menatap *flashdisk* itu. "Gue percaya sama nyokap gue." Jeda. "Tapi lo bener." Kali ini dia bicara pada Kai, meski tidak langsung menatap gadis itu. "Penilaian gue nggak *seratus persen* objektif karena gue punya hubungan darah sama Bu Nadia, jadi buat jaga-jaga, gue kasih dia *flashdisk* palsu. Dan mungkin lo semua udah bisa nebak kalo *flashdisk* itu bukan cuma *flashdisk* biasa, tapi—"

"Lo naruh alat penyadap juga di *flashdisk* itu?" sela Ale antusias.

"Mikrofon?"

"Kamera?"

Kenan dan Aurora ikut tertarik.

Re balas menggeleng. "*Flashdisk* itu kemungkinan besar bakal ditaruh di tas. Mikrofon nggak akan bisa nangkep audio dengan cukup jelas, dan kamera juga nggak bakal dapet *footage* apa-apa."

"Jadi?"

Re menatap rekannya satu per satu. "Bang Io pernah bilang ke Kai, dan Kai pernah bilang ke kita semua, kalo nggak ada yang tahu identitas Direktur, bahkan anggota dewan sekali pun. Aurora juga pernah bilang, bokapnya nggak pernah nyebutin siapa pemilik Bina Indonesia. Itu artinya, satu-satunya orang yang tahu identitas Direktur dan mungkin *in contact* sama dia adalah Bu Nadia. Tapi mereka nggak mungkin komunikasi lewat *email* atau pesan digital apa pun karena bakal gampang banget diretas, kan? Cara paling aman adalah ketemu langsung dan bicarain semuanya tanpa jejak, kaya waktu kita bikin rencana sabotase. Itu sebabnya—"

"GPS."

Kai menebak.

"Ada GPS di *flashdisk* yang lo kasih ke Bu Nadia."

Netra hitamnya bertemu dengan iris cokelat gelap Re dan laki-laki itu mengangguk.

"Lewat GPS, kita bisa mantau seluruh pergerakan Bu Nadia, dan di antara semua tempat yang dia datengin—"

"—salah satunya pasti tempat persembunyian Direktur." Kai memungkas.

Semua orang di ruangan itu refleks menahan napas.

Selama beberapa detik, tidak ada yang berkata-kata.

"Jadi maksud lo..." Io membetulkan posisi duduknya, menghadap Re dengan serius, "...maksud lo, kalo Bu Nadia dateng ke tempat yang

mencurigakan, dan kita bisa ikutin dia tepat waktu... ada kemungkinan kita bisa liat secara langsung siapa Direktur sebenernya?"

"Dan kalo kita ambil video sebagai barang bukti—" Kenan menambahkan,

"—kita bisa jadiin video itu ancaman—" sambung Ale,

"—buat ngebongkar identitasnya—" timpal Aurora,

"—*kecuali* dia setuju untuk—" lanjut Kai,

"—ngehapus sistem peringkat Bina Indonesia selamanya."

Ruangan itu hening di akhir kesimpulan Re. Yang terdengar kemudian hanya tegukan ludah, sementara enam orang di sana perlahan-lahan saling bertukar pandang paham. Tidak ada yang mengatakannya, tapi sepertinya mereka semua menyadari satu hal yang sama.

"Oke... jadi... kita masuk *babak kedua*?"

.

bersambung

.

a/n:

GUYS AKU SENIN UDAH MASUK KULIAH!!! T____T (alias menerima sumbangan doa biar enggak banyak tugas dan nulis tetep lancar hehe)

seperti biasa mau ngucapin makasih banyak buat semua penantian, pengertian, dan dukungan kalian! aku emang paling gabisa update cepet huhu maaf yaaa.

itu ajaaa, deh. sampai ketemu di tiga bab terakhir! <3

(48 ÷ 2^3 + 6) × 4

a/n:

halooo! apa kabar? ^^

maaf ya baru bisa *update* karena aku udah masuk kuliah lagi jadi agak ASHAJSHJK gt lah *guys* T___T

seperti biasa mau ngucapin makasih banyak buat semua penantian, pengertian, dan dukungan kalian <3

selamat membaca!

.

"IBUUU!"

Ada panggilan riang yang terdengar di antara bunyi alat pendeteksi detak jantung, tetes cairan infus, dan keheningan khas bilik rumah sakit.

Nadia tersenyum sembari menutup pintu. Langkah kakinya mendekat ke arah tempat tidur Jo, membiarkan dua lengan mungil itu bergerak memeluknya sekuat tenaga. Sang ibu perlahan mengangkat jemari untuk membelai lembut rambut putrinya. Tenggorokan Nadia sedikit tersekat ketika melihat beberapa helai tersangkut di sana.

"Adek udah makan malam?"

"Udah! Tadi disuapin suster!"

"Yah... padahal Ibu bawa kue. Yaudah Ibu bawa pulang lagi, ya?"

Jo melepas pelukannya dan cemberut lucu, membuat Nadia tertawa. "Iya, iya, ini. Sebentar yaaa..."

Wanita itu akhirnya meletakkan tas yang dibawa, duduk di kursi, dan membuka belanjaan dari toko kue seberang jalan dengan hati-hati. "Cokelatnya habis tadi, sisa stroberi... gapapa, kan?"

Jo mengangguk-angguk semangat. "Nggak apa-apa, yang penting makannya sama Ibu."

Nadia tersenyum lagi. Suapan pertama segera saja dilahap oleh mulut kecil Jo.

"ENAAAK! Ini namanya kue apa, Bu? Kak Kai pasti suka, deh."

Sendok kue itu terhenti di tengah jalan. Nadia memiringkan kepalanya sedikit, penasaran.

"Siapa, Dek?"

"Kak Kaiii, itu loh, ceweknya Mas Re."

"Ooohh... Kak Kai pernah ke sini?"

"Sering!" Jo angguk-angguk lagi. "Kak Kai bawain Jo banyaaaak buku puisi. Udah selesai Jo baca semua! Tapi belum dikembaliin, soalnya Kak Kai udah lama nggak jenguk Jo lagi..."

Nadia terdiam sebentar sebelum mencoba tersenyum lebih lebar. "Yaudah ditunggu aja ya... mungkin Kak Kai lagi sibuk belajar? Kan sebentar lagi mau ujian sama kaya Mas Re..."

Jo mengacungkan ibu jari. "Tapi Mas Re akhir-akhir ini lagi sedih deh, Bu..." Gadis manis itu mengunyah suapan Nadia sembari bercerita. "Kemarin Jo kebangun malem-malem... Mas Re malah lagi nangis..."

Detak jantung Nadia berhenti sekilas.

"Mas Re *nangis*?"

Jo mengangguk khawatir. "Tapi cuma bentar... kayak 10 detik? Abis itu Mas Re keluar kamar, bawa rokok... trus yaudah Jo tidur lagi..."

Ada hening yang menyesakkan di situ.

"Bu..."

Nadia mengerjap. "Iya, sayang?"

"Ibu jangan lupa jagain Mas Re juga, ya?"

Permintaan lugu itu berhasil membekukan Nadia.

Selama beberapa saat, kenangan menghampiri ruangan itu. Rasanya seolah mereka berempat masih tinggal satu atap dan bercengkerama di perpustakaan rumah setiap hari Minggu. Jonathan akan memangku Jo dan menjelaskan kenapa langit berwarna biru, kemudian Re akan protes karena merasa terganggu— laki-laki itu sedang berkonsentrasi penuh demi mengalahkan sang ibu dalam permainan membaca cepat: yang menang adalah yang mencapai halaman paling akhir lebih dulu.

Ingatan itu masih setia membayangi Nadia bahkan sampai kue di tangannya habis dan Jo menguap menahan kantuk. Sampai gadis kecil itu terlelap, sampai Nadia beranjak meringkas kardus kue dan berhenti di depan tempat sampah yang lupa belum diambil petugas kebersihan. Bungkus kotak rokok berserakan, bercampur dengan kemasan mie dan kaleng kopi instan.

Ada sesuatu di dalam dadanya yang remuk.

"Kenapa dulu Ibu nggak mempertahankan keluarga kita sehebat ini?"

Mungkin sesuatu itu yang membawa kakinya melangkah menuju kamar mandi dan menggerakkan jemarinya mengunci pintu.

"Bu... Ibu jangan lupa jagain Mas Re juga, ya?"

Mungkin sesuatu itu yang membuat Nadia akhirnya menangkup wajah dengan kedua tangan untuk menahan gemetar—

"Re percaya sama Ibu."

—kemudian menggigit lengan agar isaknya tidak terdengar ke seluruh ruangan.

.

bab 48

nexus

.

Babak kedua ternyata tidak semenarik kedengarannya.

Ale menghabiskan beberapa hari pertama dengan mengawasi GPS tolol itu dari ponselnya sendiri (sebelum Io pulang ke Bandung karena harus lanjut kuliah, dia menemukan aplikasi yang bisa menghubungkan GPS ke enam ponsel berbeda— *jangan tanya bagaimana,* soalnya pengetahuan mahasiswa psikologi itu ternyata sudah sekelas intelijen jagoan gara-gara jadi member komunitas balap liar edan).

Tapi setelah bosan memantau Bu Nadia bolak-balik dari rumah ke sekolah dan dari sekolah ke rumah, gadis berambut ungu itu sudah tidak terlalu berharap lagi. Hanya sekedar menanyakan di grup *chat* apakah ada pergerakan yang mencurigakan, dan Re biasanya menjawab dengan "*Belum.*" Entah maksudnya *belum ada, belum curiga,* atau *belum* apa. Berhubung Ale malas memeriksa sendiri, jadi dia percaya-percaya saja.

Lagipula, kecurigaannya pada Re sudah lenyap sejak obrolan mereka waktu itu. Sejak si jenius menumpahkan segalanya soal Kia.

Ale tentu saja bilang pada Kenan, dan *sahabat*-nya itu merespons dengan *"Gue ngerasa bersalah."* Kemudian Ale tanya *kenapa,* dan Kenan jawab *"Gara-gara gue, mereka putus."*

Karena itu kedengaran bodoh, si gadis berujung memberi ceramah.

"Bagus. Kalo mereka nggak putus, Re nggak akan sadar gimana perasaan dia yang sebenernya. Kai juga nggak akan tahu kebenarannya."

"Ya tapi nggak harus lewat cara kaya gini, kan? Mereka bisa ngomong baik-baik kalo gue nggak meledak waktu itu."

"Kalo lo nggak meledak, mereka nggak akan pernah siap. Kita nggak akan pernah siap. Manusia tuh nggak bisa dewasa kalo nggak dipaksa,

Ken."

"Trus... kapan lo siap ngomong sama Aurora?"

Dan, segera saja, pertanyaan itu mengembalikan Ale ke situasi terkini. Rambut keunguannya diseka frustasi. Matanya melirik arloji. Lima menit lagi.

Laboratorium komputer di hari Kamis entah kenapa terasa gerah. Sekalipun semua AC yang berjajar di dinding menyala, tetap saja Ale gelisah. Hari ini hari terakhir Gladi Bersih UN, artinya sudah seminggu sejak mereka semua berkumpul di rumah Kai, dan nyaris dua minggu sejak Ale resmi menolak tawaran Antonio Wimana. Masalahnya gadis itu belum sama sekali membahasnya dengan Aurora.

"Satu menit terakhir. Bagi yang belum menekan tombol *finish,* segera tekan sekarang. Bagi yang sudah, dipersilahkan meninggalkan ruang ujian."

Satu menit kemudian bel benar-benar berbunyi, dan decit kursi yang ditarik seketika mendominasi suasana. Murid-murid berjalan keluar sembari mengobrolkan soal ujian. Segalanya tampak kembali normal.

Yah, berkat gerak cepat *combo* Kenan-Aurora, Bina Indonesia berhasil mengakhiri Februari sebagai primadona nusantara. Seluruh pemberitaan di media terkontrol sempurna, tidak ada satu pun kata *sabotase* yang terselip di baris tabloid atau narasi *infotainment.*

Memang memuakkan bagaimana kampanye sialan itu berujung diapresiasi orang-orang, tapi setidaknya murid-murid kelas 12 lolos dari ancaman tinggal kelas. Sekarang mereka hanya harus menunggu Maret datang membawa jadwal Ujian Nasional, walaupun sialnya, seperti yang tadi Ale bilang, *progress* kudeta sistem peringkat masih macet di tengah jalan.

Setidaknya itu yang sedang si rambut ungu rutukkan waktu matanya menangkap sosok tinggi ramping yang berdiri dari kursi dan melangkah keluar. Ale buru-buru menyusul.

Ada yang harus dia bicarakan.

.

Studio tari itu tampak menyedihkan.

Aurora sudah menunda-nunda datang ke sini sejak lama, karena takut dia akan berakhir membuang-buang air mata. Tapi hari ini mau tidak mau balerina itu harus datang, demi mengambil barang-barang yang masih tertinggal— sebelum Ujian Nasional dimulai minggu depan.

Gila, ya?

Kadang waktu bisa berlalu begitu cepat. Tahu-tahu saja hanya sisa hitungan hari sebelum Aurora benar-benar lulus dari Bina Indonesia.

Kepala gadis itu digelengkan, sementara dia bergerak menuju loker, mengeluarkan buku-buku teknik balet favoritnya. Tadinya dia ingin langsung memindahkannya ke dalam tas, tapi selembar kertas yang terselip di antara halaman buku tiba-tiba jatuh ke lantai. Aurora menunduk dan meraihnya.

Kartu ucapan.

Congratulations, Aurora. We are proud of you.

Gadis itu mendengus kecil. Tanda tangan Papa dan Mama menghiasi sudut-sudut kertas itu. Itu kartu ucapan yang dia dapat waktu dulu lolos seleksi Asian Grandprix pertama kali. Kartu ucapan yang Aurora bawa ke mana-mana dan menemani setiap isak tangisnya karena cedera.

Aurora menghela napas panjang. Perhatiannya teralihkan. Alih-alih membereskan barang-barangnya, gadis itu justru memilih untuk duduk di lantai. Menatap ke seberang ruangan, pada cermin yang melapisi dinding, memantulkan keseluruhan studio yang remang-remang. Aurora tidak menyalakan lampu tadi, jadi satu-satunya cahaya yang masuk adalah dari ambang pintu yang masih terbuka lebar. Setidaknya sampai seseorang memblokir cahaya tersebut dan Aurora tertegun.

Mereka saling tatap dari cermin, tapi tidak ada yang bicara.

Ale mengucapkan *hai*-nya kelewat pelan, sebelum akhirnya melangkah masuk dan duduk di sebelah Aurora.

Terakhir kali mereka berbicara berdua begini sudah lama sekali. Banyak hal kecil yang berubah dari Ale, Aurora kira. Hal pertama yang balerina itu sadari adalah helai-helai keunguan yang sekarang sudah nyaris melewati pundak. Hal kedua, anting-anting kecil di telinga gadis itu. Hal ketiga—

"Gue udah nolak tawaran itu."

Pikiran Aurora seketika terhenti.

"Dari dua minggu lalu."

Butuh beberapa detik sebelum akhirnya dia sadar tawaran *apa* yang Ale maksud.

"Tadinya kalo lo nanya *kenapa,* mau gue jawab karena gue nggak suka mimpi gue terwujud dari hasil simpati orang asing." Si rambut ungu tertawa kecil, jemarinya memainkan tali sepatu. "Tapi jawaban jujurnya ya karena gue rasa, gue nggak mau nyakitin lo." Ale menoleh sedikit. "Karena mimpi lo sama pentingnya sama mimpi gue."

Ada kejujuran yang terlintas di mata Ale. Kejujuran yang membuat Aurora menghela napas putus asa.

"Gue benci sama lo, Al."

Ale kelihatan tertegun. Gadis itu menelan ludah. "Gue ngerti—"

"Gue benci lo yang terlalu baik."

Rambut ungu itu mengerjap. Membiarkan Aurora melanjutkan dengan getir, "Gue benci lo yang peduli sama perasaan gue. Sama mimpi gue." Si balerina menyeka anak rambutnya ke belakang telinga dan menyandarkan punggung ke pintu loker. "Gue benci karena apapun yang terjadi, gue nggak bisa marah sama lo."

Hening.

"Tapi ada satu hal yang perlu lo tau."

Aurora menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya.

"Ini soal *orang tua kita.*"

Dia memang sudah memikirkannya sejak lama. Kalau waktunya tepat, Aurora ingin jadi orang yang memberitahukan *segalanya* pada Ale, karena dia tidak mau gadis itu mendengarnya dari orang lain. Setidaknya, Aurora bisa memilih kata-kata yang paling sedikit menyakitkan. Kendati bagaimanapun juga, cerita itu akan tetap terdengar seperti kilat yang menyambar dan merobohkan seluruh semesta.

Mungkin itu sebabnya ketika si balerina mulai bercerita, wajah Ale perlahan-lahan memucat, jemarinya terkepal, ludahnya ditelan beberapa kali.

"...itu juga jadi alasan kenapa Papa nge-*push* gue masuk tiga besar selama ini."

Dan ketika cerita itu berakhir, air mata Ale sudah resmi merebak.

"Karena dia nggak mau gue kalah dari lo."

Aurora tertawa kecil. Menatap kuku-kukunya yang baru saja dipotong pendek kemarin. Rasanya aneh, karena sekarang dia tidak bisa menyakiti telapak tangannya. Lebih aneh lagi karena Aurora tidak merasa dia perlu melakukan itu.

"Lo pasti nggak percaya, ya? Sama, gue juga. Soalnya sinetron banget."

Entah karena Aurora terdengar begitu santai atau karena apa, tapi Ale sama sekali tidak punya kata-kata untuk diucapkan. Perasaannya campur aduk. Gadis itu menghapus air mata yang lolos ke pipi karena syok dan duduk diam, berusaha mencerna semua yang Aurora ceritakan. Ale tidak akan bohong kalau dia sama sekali tidak curiga. Sejak awal, sejak tawaran

itu diajukan oleh wali kelasnya, Ale sudah berpikir ulang tiga kali apakah dia akan menceritakan soal itu ke Mama atau tidak. Mungkin karena dia takut.

"Al...?"

Dia takut mengetahui *kebenarannya.*

"Lo gapapa...?"

Tapi kebenaran yang Aurora sampaikan hari ini dengan tenang, seolah dia sudah menerima kesialan macam apapun yang dunia timpakan, membuat Ale tidak bisa tidak merasa bersalah.

"Maaf..."

Hanya itu bisa dia katakan.

Maaf gue nyakitin lo, Ra.

Tapi mungkin karena Ale dan ketulusannya memang selalu jadi pukulan dalam hidup Aurora, balerina itu akhirnya menggeleng. "Jangan minta maaf buat kesalahan yang orang lain lakuin, Al. Gue ngerti kok, ini semua bukan salah lo."

Keheningan datang dan Ale memberanikan diri untuk menatap Aurora dengan mata berkaca-kaca.

"Kalo lo mikir... lo udah ngancurin keluarga gue atau apapun, gue juga bisa ngomong hal yang sama. Karena kita sama-sama luka. Dan lagian gue cerita ini semua bukan supaya lo ngerasa bersalah." Aurora menggeleng lagi, balas menatap Ale sungguh-sungguh. "Gue cerita karena gue nggak mau nyembunyiin sesuatu dari lo. Gue tahu rasanya bakal lebih sakit kalo nanti lo tiba-tiba tahu dari orang lain dan— ck, jangan nangis dulu!"

Ale tertawa di antara isaknya. "Bego, lanjutinnn."

Aurora cemberut. "Ya... gitu. Gue nggak mau ada yang berubah setelah kita tahu soal ini. Gue mau kita berdua tetep kaya gini."

Pidato itu selesai dan Ale tertawa puas dengan pipi yang basah oleh air mata.

"Lo sejak kapan jadi bijak banget sih, Ra?"

Aurora mengangkat dagu sombong. "Dari dulu kali."

Ale menyikut pundak gadis itu pelan, membuatnya mengaduh protes. "Aduh! Ya ada lah yang ngajarin gue."

"Siapa?"

Aurora tersenyum simpul dan mengangkat bahu. "Pokoknya ada. Inisial A."

"Gue ya?"

"Dih, najis."

Ale tertawa sekali lagi, bersamaan dengan bibirnya yang membentuk senyum lega. Gadis itu perlahan bergeser, menyandarkan kepalanya di pundak Aurora. Studio tari itu entah kenapa tiba-tiba terasa hangat. Mungkin karena cahaya matahari yang sedaritadi masuk dari ambang pintu, membentuk seleret garis sinar di permukaan lantai, kemudian memantul ke cermin, sesekali memperlihatkan titik-titik debu di antara aerosol.

Suara obrolan murid-murid samar-samar terdengar dari luar, ada tawa keras yang tidak beraturan, teriakan, candaan, dan seseorang yang sepertinya sedang berdebat karena jawaban soal ujian.

Aurora ikut tersenyum, menyandarkan kepalanya balik ke arah Ale.

Ternyata tidak seseram yang dia duga.

Mungkin karena di titik ini mereka berdua sudah terbiasa dikecewakan hidup, tapi setidaknya ada sisi baiknya juga. Karena pada akhirnya, Aurora Calista memiliki apa selama ini tidak pernah dia punya, *kan*?

Sesosok teman untuk menemaninya menghadapi dunia, atau mungkin jauh lebih baik lagi— *seorang saudara perempuan.*

.

"Busetttt, mantan lo makin cakep aja, Kai!"

Kai sudah nyaris melempari Karin dengan bantal waktu gadis itu berguling menghindar. Terdengar paduan tawa di seluruh kamar.

"Ckck, bener ya, kalo udah jadi mantan otomatis makin cakep," komentar Saski sembari menggeser foto-foto di album LINE angkatan. *File* hasil pemotretan untuk buku tahunan baru saja dikirimkan.

"Biasa aja." Kai mengerucutkan bibir, sembari membetulkan posisinya di atas ranjang. Gadis itu berbaring telungkup di paling kiri, kemudian Saski di tengah, terakhir Karin di ujung kanan. Hari Jumat itu mereka habiskan bersama-sama— terakhir sebelum Ujian Nasional, katanya.

"Iyeee maksudnya pas biasa aja juga udah cakep, Sas!"

"Rin, lo ngomong SEKALI LAGI—"

"Adoohh kuping gue!" Saski mengomel, menutup telinganya yang panas diteriaki dari arah kanan-kiri. "Eh tapi masih cakepan Kenan, deng. Liat nih, senyumnya itu lohh..."

"Yeee! Labil lo."

"Tau, kalo ada Thalia pasti udah ditonjok."

Ketiga gadis itu tertawa bersamaan. Sebelum akhirnya tawa itu surut dan hening datang.

Kai membalik tubuhnya, menghadap langit-langit kamar.

"Gue kangen Thalia, deh."

Saski ikut berbalik. "Sama."

Karin juga. "Sama."

Ruangan itu sunyi selama beberapa saat.

"Gue juga kangen kita pas masih berempat," lanjut Kai lagi. "Kangen pelajaran biasa di kelas. Kangen kalo hari Jumat gini, biasanya kita nggak pulang-pulang karena sibuk ngegosip di kantin."

Dua sahabatnya hanya bisa tersenyum kecil. Karin dan Saski sudah pasti merasakan hal yang sama, tapi mau bagaimana lagi, waktu tidak bisa diputar kembali. Mungkin itu sebabnya gadis di paling kanan menyeletuk asal, "Kalo sama mantan, kangen juga nggak, Kai?"

Saski langsung nyengir. "Ahahahah, sialan."

Kai merengut. "Mantan mulu. Nggak ada topik lain apa?"

"Eh tapi gimana sih rasanya?" Saski tiba-tiba bergeser, menghadap Kai. "Lo belom pernah cerita, tauuu."

"Rasanya apa?"

"Ya rasanya jadi cewek Re Dirgantara?"

Karin yang mendengar ikut menghadap Kai antusias, menumpu tubuhnya dengan siku supaya tidak terhalang punggung Saski. "Nah, bener, gimana tuh rasanya?"

Kai berpikir sebentar. "Hm... ya... seneng."

Ada jeda sebelum gadis itu mengalihkan tatap kembali ke langit-langit.

"Re itu... nggak ketebak banget. Kalo lagi sama dia... gue bisa deg-degan terus."

Kai mendengus geli.

"Trus dia tuh kayak Wikipedia berjalan. Kalo gue nggak ngerti, gue selalu tanya, dan dia selalu tahu jawabannya. Kadang gue kagum... *speechless*... tapi sebel juga soalnya dia ngejelasinnya pake nada-nada songong gitu."

Tawa kecil terdengar.

"Re juga baik... pengertian. Kalo lagi ngerjain latihan soal bareng, trus gue keliatan diem lama di satu soal, dia selalu nanya, *bisa?* Atau... *mau istirahat dulu nggak? Pusing ya?*"

Gadis itu tidak sadar ketika air matanya tiba-tiba saja sudah sampai ke pelupuk.

"Tapi kadang gue juga takut... takut nggak bisa sepengertian dia. Karena ngertiin Re itu susah... susah karena gengsinya tinggi... harga dirinya tinggi... egonya tinggi..." Suaranya melemah ke dalam bisikan, "Susah karena walaupun gue tahu dia brengsek... gue nggak bisa..."

Karin dan Saski bertukar pandang waktu Kai menangkup wajahnya dengan kedua telapak tangan, terisak.

"...berhenti sayang sama dia..."

Dua gadis itu refleks memeluk Kai dari samping. Sama-sama terdiam. Tangisan itu terdengar menyakitkan.

Kai berusaha mengatur napas dan menghapus air matanya. Setidaknya sampai ponsel di samping tubuhnya bergetar dan gadis itu tertegun melihat nama peneleponnya.

Kai perlahan beringsut duduk. Menatap kedua temannya bergantian.

"Halo?"

"Kai?"

Dia menelan ludah sedikit ketika mendengar suara seseorang yang baru saja ditangisi.

"Iya?"

"Lo bisa ke rumah sakit sekarang?"

Kai refleks menegakkan tubuh. "Kenapa, Re?"

"Jo..."

Gadis itu mencelos begitu vokal di seberang gemetar.

"Jo, Kai..."

.

Rumah sakit sore itu ramai.

Kai berlari sepanjang koridor, mengabaikan ponselnya yang terus berdering oleh notifikasi *broadcast* pesan. *Dibutuhkan segera donor darah untuk Jo Isvaravati, pasien kanker otak yang harus secepatnya menjalani prosedur operasi darurat dengan kriteria pendonor sebagai berikut...*

"Kai!"

Kai berhenti berlari. Gadis itu segera menoleh ke tikungan di sebelah kiri. Ale memanggilnya dari bawah plang besar *Operation Room (Ruang Operasi)*.

"Al!"

Gadis itu kehabisan napas. Dadanya sakit karena jantungnya bertalu-talu dengan begitu kencang.

"Mana Re?"

"Lagi tandatangan surat izin prosed—"

"Donornya gimana?"

"Udah. Kenan."

Kai nyaris menangis saking leganya. "Sekarang—"

"Iya sekarang lagi transfusi di dalem. Lo tenang dulu." Ale menyentuh kedua pundak gadis itu. "Napas, oke?"

Kai mengangguk dan menelan ludah, berusaha meredakan panik. Saat itulah terdengar suara langkah kaki dari belakang mereka dan gadis itu berbalik.

Tubuh tegap Re berdiri di sana. Rambutnya berantakan dan kedua tangannya sedikit gemetar.

Kai tidak punya pikiran apa-apa waktu menghabisi jarak di antara mereka dan berjinjit untuk memeluk leher laki-laki itu.

Suhu badan Re panas. Tapi keringatnya dingin.

"Gapapa, Re."

Kai berbicara sendiri.

"Semua... semua bakal baik-baik aja. Jo bakal baik—"

Gadis itu terhenti waktu lengan Re bergerak memeluknya pinggangnya erat. Kepala laki-laki itu ambruk di pundak mungil Kai.

"Takut..."

Sial. Sial. Sial.

"Takut, Kai..."

Re yang ini... yang selamanya tidak bisa Kai tinggal.

"Sshh. Gapapa, jangan takut. Gue di sini, Re."

Ale mengepalkan jemarinya sedikit dari kejauhan. Dia belum pernah melihat Re Dirgantara sekalut itu. Sebelum akhirnya seseorang menyentuh pundaknya dari belakang dan gadis itu berbalik.

"Gimana?" tanya Ale segera. "Udah?"

Kenan mengangguk, menunjukkan kapas dan plester di lengan kanannya.

"Aurora udah dateng?"

"Lagi di jalan. Macet katanya."

"Ortu Re gimana?"

Ale menggeleng. "Udah dihubungin pihak rumah sakit. Bokapnya masih mau ngecek jadwal penerbangan terdekat. Bu Nadia udah respons, tapi belum dateng-dateng juga."

Kenan menghela napas panjang. "Gue beli minum dulu deh, Le. Buat semuanya."

"Eh jangan! Gue aja yang beli. Lo duduk sana, ntar pusing lagi."
Sudut bibir laki-laki itu sedikit terangkat.
"Apaan lo senyam-senyum?!" gertak Ale galak.
Kenan tertawa kecil. "Iyaa, enggak! Ini gue duduk!"
Ale membalas dengan melempar tatap maut pada Kenan sebelum bergegas pergi. Membuat laki-laki itu tanpa sadar tersenyum sekali lagi.
.
Aurora mengamuk sepanjang jalan dari lobi ke ruang operasi.
"Benci banget gue! Puter balik doang nyampe sejam!"
Ale yang baru saja dari kantin merogoh kantong plastik belanjaannya. "Sabar, sabar, minum dulu nih. Emang jam pulang kantor, pasti macet."
Aurora menarik napas dan menerima minuman dari Ale. "Tapi tetep aja gue kesel. Re gimana?"
"Nggak gimana-gimana. Ya tadi tremor abis. Trus Kai dateng, dia jadi lumayan tenang."
Mereka berdua segera mempercepat langkah begitu nyaris sampai tujuan. Re, Kai, dan Kenan duduk bersisian di bangku panjang depan ruang operasi. Aurora mengerutkan kening.
"Mana Bu Nadia?"
"Belum dateng."
"*Belum dateng?*" Mungkin karena pengaruh macet tadi, rasanya Aurora ingin menelan kepala sekolah itu hidup-hidup. "Kok bisa?"
"Iya nggak tau, kejebak macet juga kali."
"Udah dicek?"
"Apanya?"
"GPS-nya lah anjir!"
Satu, empat orang di sana tertegun bersamaan. *Dua,* Aurora yakin mereka pasti lupa soal GPS gara-gara sudah panik duluan. *Tiga,* tidak ada yang bergerak.
"Woi!"
"IYA YA AMPUN BEGO BANGET!" Ale yang pertama misuh dan langsung meraih ponselnya. "Bentar, *loading... loading*— nah udah!"
Semua orang berdiri dan mengerumuni layar ponsel Ale.
Yang pertama muncul adalah kerutan di kening.
"Dia... di jalan?"
"Tapi... itu kan bukan arah ke sini?"
"Hah... trus dia mau ke—"

"*Holy shit.*"

Semua menoleh kaget waktu Aurora mundur satu langkah.

"Ra?"

"Kenapa, Ra?"

"Lo tahu Bu Nadia mau ke mana?"

Alih-alih menjawab, balerina itu justru menggeram.

"Panggil Kak Io sekarang."

.

"Dia yang janji sama gue."

Io tiba-tiba berbicara waktu Kai selesai meletakkan oleh-oleh dari mamanya di bagasi mobil. Gadis itu menoleh.

"Hm?"

"Re." Io menyuruh Kai mundur dan menutup pintu bagasi. "Dia janji kalo dia nyakitin lo, dia bakalan pergi."

Kai mengerjap. "Oh..."

"Gue tau lo sayang banget sama dia, Kai," ucap Io lagi. "Tapi jangan sampe rasa sayang itu bikin lo jadi lemah. Yang harus lo lindungin nomor satu adalah diri lo. Perasaan lo. Gue nggak mau liat lo nangis-nangis lagi gara-gara cowok. Cukup sekali aja, oke?"

Kai menatap kakak sepupunya dan mengangguk. "Oke..." Sebelum maju dan memeluk Io singkat. "Safe trip. Kalo udah nyampe Bandung, bilang."

"Siappp."

Kai tersenyum konyol dan melepas Io, membiarkannya masuk ke dalam mobil sebelum tiba-tiba teringat sesuatu.

"Eh, Yo."

Io menahan pintu mobil tetap terbuka. "Kenapa?"

"Soal GPS itu..." Kai mendesah. "Gara-gara sampe sekarang masih belum ada kemajuan... gue sempet mikir, apa jangan-jangan Bu Nadia bisa baca pikiran Re? Jadi dia udah tahu tentang GPS dan sengaja nggak bawa flashdisk *itu waktu ketemu Direktur?"*

Io diam sebentar.

"Gue rasa enggak."

"Apanya yang enggak?"

"Bu Nadia nggak bisa baca pikiran Re."

"Tapi—"

"Bu Nadia bukan cenayang, Kai," geleng Io. "Dia cuma bisa baca pola pikir Re dalam situasi tertentu. Karena posisinya kemarin lo semua ada di

kondisi yang udah dia ciptain, CCTV dan lain-lain yang udah dia atur, ditambah faktor psikologis di mana dia ngedidik anaknya bertahun-tahun, dia bisa tahu di otak Re bakal muncul ide apa."

Kai tertegun.

"Tapi masalah GPS itu beda, kan? Bu Nadia dan Re sama-sama ada di situasi terbuka, di mana apa pun bisa terjadi. Yang mereka bicarain di ruang kepsek nggak diatur, semuanya spontan. Re bisa aja mutusin buat kasih flashdisk asli atau malah nggak ngasih flashdisk sama sekali. Tapi dia milih kasih flashdisk palsu sebagai bukti kepercayaannya *sama cerita Bu Nadia."*

Io mengangkat bahu.

"Gue rasa di situ letak strategi Re."

Hening.

"Karena kadang kita lupa, kalo sebelum jadi kepsek yang bertugas mertahanin keseluruhan sistem peringkat, Bu Nadia juga seorang ibu. Dan Ibu mana sih, yang nggak mau dapetin kepercayaan anaknya?" tanya Io retoris. "Jadi karena hubungan mereka berlaku dua arah, ya gue rasa selain Bu Nadia adalah titik lemah Re, Re adalah titik lemah Bu Nadia juga."

Tegukan ludah.

"Makanya... gue yakin GPS itu bakal berhasil bawa kita ke titik terang soal Direktur."

Io mengulurkan lengan dan mengacak rambut Kai di ambang pintu mobil.

"Yang penting, kalo ada apa-apa, kalo Bu Nadia pergi ke tempat yang menurut lo aneh, langsung hubungin gue, oke?"

Kai tersenyum sedikit dan mengangguk.

"Oke."

"Oke."

Gadis ekor kuda itu menurunkan ponselnya dari telinga dan mengabari keempat temannya.

"Io *otw*."

Ale syok. "Sekarang juga?"

"Maksudnya *otw* dari *Bandung*?"

"Lo tadi mau bilang apa?" Tapi Kai mengabaikan pertanyaan-pertanyaan itu dan langsung menuju Aurora.

Si balerina menarik napas dalam-dalam. "GPS itu gerak ke arah area ilegal yang minggu lalu bokap gue datengin."

Kepalan Re menghantam dinding. Semua orang berjengit.

"Tenang! Tenang, semua tenang!" Ale refleks mengangkat kedua tangan, meski dia sendiri sama sekali tidak terlihat tenang.

"Ini pertama kalinya Bu Nadia pergi ke lokasi aneh sejak seminggu lalu." Kenan dengan cepat mengajukan argumen. "Menurut lo semua, dia ketemu Direktur di sana?"

"*Sekarang*? Di saat anaknya lagi operasi darurat?"

"Dia nggak... *dipaksa*... kan?"

"Berapa lama lagi Bang Io nyampe sini?" Ale tiba-tiba bertanya.

"Dia bilang paling cepet 2 jam."

"*2 jam*? Kita nggak bisa nunggu selama itu!"

"Maksud lo—"

"Kita harus ke sana sekarang juga. Ini satu-satunya kesempatan buat tahu kebenaran soal omongan Bu Nadia dan nemuin siapa Direk—"

"Tapi kita nggak bisa pergi sekarang," sanggah Kai. "Operasi Jo belum selesai."

"Lagian lo mau ngapain di sana?" Aurora stres. "Kita bahkan nggak punya rencana!"

"Nggak ada waktu lagi buat bikin rencana!"

"Kalo lo ke sana tanpa rencana sama aja bunuh diri!"

"Kalo kita bikin rencana dulu, yang ada Direktur udah kabur!"

"Lo bahkan nggak tahu pasti ada Direktur atau enggak di san—"

"Lo berdua bisa diem, nggak?"

Aurora dan Ale langsung bungkam begitu sadar Kenan yang bicara. Laki-laki berkacamata itu mengambil alih ponsel dari jemari Kai dan meletakkannya di atas meja.

"Kita bagi tim. Kai, Re, Aurora— lo bertiga tungguin operasi Jo sambil bikin rencana. Gue sama Ale berangkat. Kita bahas semuanya lewat *call*."

Semua mengerjap.

"*Apa?*"

"Gue setuju!" Ale cepat-cepat mengangguk dan sudah akan mendorong Kenan untuk pergi ketika Aurora mencekal lengannya.

"Terus gimana kalo lo berdua udah nyampe sana dan kita nggak bisa nemu rencana?"

"Bisa." Ale mengangguk yakin pada balerina itu. "Gue tau lo bisa."

Aurora tertegun. Jemarinya pada pergelangan tangan Ale terlepas seiring gadis rambut ungu menarik lengan Kenan untuk berlari sepanjang koridor rumah sakit.

Langkah kaki keduanya menghilang di ujung tikungan dan hal pertama yang Aurora lakukan adalah meraung putus asa.

"Orang gila!"

"Kali ini gue setuju," timpal Kai. Gadis itu menyeka ekor kudanya yang sudah berantakan ke belakang dan menarik pundak Aurora ke arahnya. "Gimana gambaran area itu?"

"Ya gimana cara gue bisa jelasin ke—"

"Gambar." Re memotong, mengedikkan dagunya ke dinding putih rumah sakit. Aurora menghela napas stres sekali lagi dan menggerakkan jemarinya di atas dinding itu, menggambar denah raksasa.

"Gue nggak tau persisnya berapa meter persegi, tapi area ini luas banget. Di bagian dalem, di sini, ada jembatan penyeberangan. Sekitar beberapa meter ke sini, ada bangunan gede yang nggak kepake. Tapi jalan masuk cuma satu, gerbang utama. Lo harus lewat puter balik lewat pom bensin di sebelah sini, karena jalur yang itu curam. Gerbang utamanya dicat hitam, tingginya kira-kira 7 meter. Ada delapan orang penjaga di—"

"*Berapa*?" sela Kai ngeri. "Ale sama Kenan bakal dikeroyok duluan!"

"Ya makanya tadi gue bilang jangan ke sana?!"

"Gimana sama *emergency exit*?" tanya Re tiba-tiba. "Lo bilang area ini sebelumnya dipake balap liar, kan? Harusnya ada pintu darurat kalo tiba-tiba ada polisi yang nyergap—"

"Ada, ada!" Aurora menunjuk satu titik lagi di dinding. "Di sini. 500 meter dari pom bensin. Gue rasa cuma cukup buat 1 mobil. Gue sama Kak Io sempet lihat waktu itu, ada dua penjaga di sana. Tapi—"

"Tunggu, tunggu! Mending kita *call* Ale sama Kenan dulu," sela Kai buru-buru sembari meraih ponselnya. "Biar lo nggak ngejelasin dua kali."

Aurora mengangguk. Bibirnya digigit. Re mengecek jam sekali lagi. Kemudian pintu ruang operasi.

"Berdering," cetus Kai cemas.

"Lo telepon siapa?"

"Kenan—"

"Kayanya HP Kenan tadi diambil perawat waktu mau transfusi. Coba Ale."

Kai mengganti penerima teleponnya dan menyalakan *speaker*.

"HALO?"

"Halo? Al?"

"KAI!"

"Al, lo denger gue nggak?"

Suara Ale tidak terdengar jelas, didominasi berisik angin dan klakson kendaraan.

"IYAAA, IYAAA, GIMANA? GUE DENGER! ANJING, KEN, AWAS— WOI MBAK BISA NYETIR GA SIH LO?"

Kai bertukar pandang ngeri dengan kedua temannya.

"Al, lo dengerin baik-baik!" Aurora mengambil alih dengan tegang dan mengulang gambaran area yang tadi dia jelaskan sampai suara di seberang telepon menyela keras— *"DELAPAN?"*

"APANYA YANG DELAPAN?"

"PENJAGANYA, KEN!"

"HAAAHH? RA, WOI AURORA, LO YANG BENER LAH, MASA GUE SAMA ALE LO SURUH NGELAWAN DELAPAN ORANG?"

"EH KAN LO YANG NGOTOT MAU KE SANA, GILAAA!"

"YA TERUS GIMANA DONG? INI KITA PUTER BALIK AJA NIH?"

"DIEM DENGERIN GUE DULU! Ada gerbang darurat 500 meter dari —"

"GERBANG APAAAA?"

Aurora sudah nyaris membanting ponsel Kai waktu gadis ekor kuda itu buru-buru maju. "Iya, iya, Al, gerbang darurat! 500 meter dari pom bensin — penjaganya ada dua."

"OOOHHHH OKE KALO DUA MASIH AMAN!"

Aurora refleks maju lagi. "TAPI—"

Bunyi panggilan terputus tiba-tiba terdengar.

"WHAT THE F—"

"KOK MATI?"

Kai masuk fase panik tingkat tinggi. Gadis itu buru-buru menelepon ulang tapi tidak ada jawaban.

"Brengsek brengsek brengsek tenang tenang tenang—"

"Nomor yang Anda hubungi sedang berada di luar jangkauan. Silakan —"

"GUE GAK BISA TENAAAANGGG!"

"YA SAMA GUE JUGA PANIK INI HARUS GIMANA SEKARANG?"

"Mikir." Re berkata tegang. "Harus mikir. Diem. Kalo lo berdua berisik otak gue gak bisa jalan."

Aurora dan Kai langsung menutup mulut.

"Tadi lo mau bilang apa, Ra?"

"Hah?!" Aurora *blank*. "Bilang apa?"

"Tadi, waktu Kai bilang ada dua penjaga, lo mau nambahin sesuatu!"

Balerina itu langsung pucat.

"Kenapa? Ada apa?!"

"Gue belum kasih tau bagian yang paling penting."

"Apa?" desak Re.

"*Senjata.*" Aurora mau menangis rasanya. "Semua penjaga di gerbang itu bawa senjata."

Kai dan Re ikut pucat.

"*Shit*."

Tatapan ketiganya bertemu di udara— menyadari mereka baru saja mengantarkan Ale dan Kenan *persis* ke pusat bahaya.

.

"KENAN BANGSAT HP GUE TERBANG!!!"

"LO PILIH HP LO ATAU LO YANG TERBANG?!"

"KOK LO NYOLOT SIH?!"

"YA LO GAK LIAT TADI ADA TRUK SEGEDE-GEDE GABAN???"

Motor Kenan yang tadinya melaju dengan kecepatan hampir maksimal berhenti mendadak di tengah jalan. Cowok berkacamata itu balas marah-marah waktu penumpangnya mengamuk sembari turun dan mencari ponsel yang terlempar ke aspal.

"YA LO HARUSNYA KASIH ABA-ABA KALO MAU BELOK TAJEM GITU LAH!" bentak Ale lebih galak. "EMANGNYA GUE BU NADIA YANG BISA BACA PIKIRAN ORANG???"

Gadis rambut ungu itu akhirnya memungut ponselnya yang malang hanya untuk membantingnya sekali lagi.

"RUSAKKK ANJING!"

"Sialan!" Kenan ikut frustasi. "Trus GPS-nya?! Tadi terakhir Kai bilang rencananya gimana?!"

"Rencana apaan?!" Ale mencak-mencak. "Belom nyampe sana! Dia cuma bilang ada dua penjaga di gerbang darurat, 500 meter dari pom bensin. Gitu doang!"

"Pom bensin? Pom bensin depan itu maksud lo?"

"Ya mana gue tau!"
"Yaudah lahhh kita ke sana aja!"
Ale menatap Kenan pusing dan mengacak rambutnya.
"Ck, anjing, yaudah buruan!"
Yamaha R15 berakhir lanjut melaju membelah daerah pinggiran ibu kota, menyongsong sesuatu yang bahkan kedua pengendaranya tidak tahu apa.

.

"Terus apa fungsinya lo nyuruh gue otw kalo tetep ambil keputusan sendiri? Hah?"

Kai gigit jari waktu dimarahi Io lewat telepon.

"Iya, maaf..." Gadis itu melirik Re dan Aurora yang sama-sama kalut. "Tadi kita panik—"

"Terus sekarang gimana? Ale sama Kenan bener-bener lost contact?"

"Iya, Yo, kita nggak tau harus apa lag—"

"Telepon polisi."

Tiga orang itu bertukar tatap horor.

"K-kok polisi?"

"Ya mau gimana? Ale sama Kenan nggak tau penjaga di sana bawa senjata, kan? Kalo mereka kenapa-kenapa bakal lebih bahaya lagi. Telepon polisi sekarang."

"T-tapi gue harus bilang ap—"

"Ya apa kek, Kaiii, ngaku temen lo ilang 1×24 jam di daerah itu kan bisa!"

Kai berjengit waktu Io menggertak.

"Kak, tapi kalo gitu sama aja kaya kita bikin laporan pals—"

"Iya nanti gue yang tanggung jawab!" Io memotong protes takut-takut Aurora. *"Ini masalah nyawa. Lo bertiga nggak tau seberapa rawan daerah itu. Nggak pernah ada—"*

TINNNNNNN!

"MINGGIR!" bentak Io sebelum lanjut bicara, *"Nggak pernah ada patroli di sana. Telepon polisi sekarang, jangan ke mana-mana. Gue 30 menit lagi nyampe Jakarta."*

Telepon itu ditutup sepihak.

Kai menelan ludah. Io sepertinya benar-benar marah karena mereka sudah gegabah. Tapi laki-laki itu juga pasti sangat khawatir. Kalau sampai terjadi apa-apa, sudah jelas dia yang paling merasa bertanggung jawab karena tidak becus menjaga kelima adiknya.

"Jadi gima— *lo mau apa?*" Aurora otomatis menahan jemari Kai yang sudah akan menekan nomor baru.

"Telepon polisi!"

"Gila ya lo?" cegah si balerina. "Lo mau Kak Io masuk penjara?"

"Tapi—"

"Maksimal tujuh tahun."

"Apa?"

Re menutup laman pencarian di ponselnya. "Bikin laporan palsu, vonisnya maksimal tujuh tahun penjara."

Kai langsung lemas. "Jadi gimana dong?!"

"Bokap lo di rumah nggak, Ra?"

Aurora mengangkat alis seolah Re sudah sinting. "*Bokap gue?*"

"Kemungkinan besar bokap lo yang punya area itu, kan? Kalo ada orang yang bisa kasih perintah penjaga supaya nggak nembak, dia orangnya."

"YaterusIomaunyuruhguekasihtaubokapguekaloAlesamaKenanlagi*otw*ketempatyangharusnyaguenggaktahusamasekali?!?!"

"RA, *PLEASE* PAKE KOMA!"

"Bukan gitu maksud gue. Kalo bokap lo nggak di rumah, lo bisa pulang sekarang dan bajak komputer dia buat suruh penjaga-penjaga itu nggak bahayain siapa pun—"

"GUE AJA *OTW* KE SINI UDAH MAU GILA SAKING MACETNYA! BISA-BISA BESOK SUBUH BARU NYAMPE KE RUM— oh." Balerina itu tiba-tiba mengerjap. Jemarinya merogoh ponsel.

"Apa? Apa, kenapa? BIASAIN OMONGIN APA YANG ADA DI OTAK KALIAN!" Kalau ada diksi di atas *frustasi setengah mati,* maka itu yang sekarang Kai alami.

"Gue mungkin nggak bisa bajak komputer Papa sekarang, tapi ada orang yang bisa." Aurora menempelkan ponselnya ke telinga. "Halo? Ma?"

Re dan Kai mencelos. Si gadis menggerakkan mulutnya tanpa suara dengan panik— *KENAPA LO MALAH NELPON NYOKAP LO?!*

"Iya, Aurora mau ngomong bentar." Tapi Aurora mengangkat satu telunjuk, menyuruh dua temannya tutup mulut. "Aurora bakal jatuhin hak asuh ke tangan Mama nanti waktu sidang perceraian."

Yang mendengarkan hanya bisa mengerjap.

"Iya. Iya, serius. Tapi Aurora punya syarat. Sekarang Mama ke ruangan Papa, terus..."

Re dan Kai bertukar pandang sekali lagi seiring balerina di hadapan mereka menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh mamanya.

Ketika telepon itu akhirnya ditutup, Aurora menatap mereka berdua. "Apa?"

"Ortu lo..." Kai bertanya lamat-lamat, "...mau cerai?"

"Iya, terus kenapa lo berdua pada—"

Gadis ekor kuda itu sudah keburu memeluk Aurora. Balerina itu tersentak. Belum habis rasa terkejutnya, pundak Aurora ditepuk ringan dua kali oleh Re.

Seolah sama-sama mengatakan, *kita tahu lo kuat, oke?*

.

Satu, Kenan belum mau mati. *Dua,* kalau dia harus mati, dia ingin mati dengan cara yang keren. *Tiga,* mati dihajar penjaga gerbang darurat area ilegal daerah pinggiran Jakarta sama sekali *nggak* keren.

"Iya gue tahu."

Laki-laki itu mengerjap dan menoleh pada Ale yang ikut berjongkok di sampingnya, mengintip ke balik pepohonan.

"Tahu apa?"

"Mati di sini sama sekali nggak keren."

"Kok lo bisa baca pikiran gue?!"

"Muka stres lo kebaca banget."

Kenan misuh sekali. Sebelum membetulkan kacamata dan mengelilingkan pandang lagi. Memastikan tidak ada yang melihat mereka berdua. Motor yang mereka gunakan untuk sampai ke sini sudah diparkir di pom bensin tua yang tadi dilewati.

Area itu jelas disebut *ilegal* untuk suatu alasan. Sejauh mata memandang, yang bisa Kenan tangkap adalah hutan lebat. Dia bisa menebak pasti banyak sekali hal-hal kriminal yang terjadi di sini tanpa terungkap. Misalnya saja balap liar itu.

Yang mana mengingatkannya pada Io.

"Bang Io marah nggak ya?"

"Marah."

"Sok tau."

"Kan lo nanya ya gue jawab, anjing," maki Ale sebelum menoleh serius. "Kayanya gue harus pura-pura pingsan, deh."

"Hah?" Kenan angkat alis. "Gimana?"

"Iya gue pura-pura pingsan. Nanti lo gendong gue, trus bilang aja gue sekarat, udah jalan sekilo nggak ada rumah warga, trus terpaksa minta bantuan ke dua penjaga itu."

"Yang ada kita diteleponin ambulans kali, bukan disuruh masuk."

"Yaudah nggak usah nyampe adegan nelepon ambulans, langsung berantem aja. Lo yang kanan, gue yang kiri. Gimana?"

Kenan balik menghela napas. Dia sudah menduga ujung-ujungnya Ale akan memilih kekerasan. "Boleh. Tapi lo nggak mau yang kanan aja? Kayanya yang kiri lebih jago."

"Iya, justru itu," cibir Ale. "Lo kan cupu."

"Eh gue udah sabuk biru di—"

"Lo berantem sama Re aja KO. Padahal dia bukan anak karate."

"Ya kan dia *leader* tawuran?"

"YA UDAH SIH. Lo kanan, gue kiri. *No bacot.*"

"Ck, yaudah iya." Kenan berdiri dan mengangkat tubuh Ale dari tanah dengan ringan. Gadis itu refleks mengalungkan tangannya ke leher Kenan, sedikit terkesiap.

"Yaudah buru pura-pura pingsan! Berat nih!"

"Bajingan lo."

Kenan terkekeh. Tatapannya jatuh pada Ale yang akhirnya menumpu seluruh beban tubuh ke lengannya, memejamkan mata, dan berusaha bernapas lebih pelan. *Aneh.* Jantung Kenan tiba-tiba berdebar, tapi sepertinya bukan karena sandiwara yang mau mereka jalankan.

Sepertinya karena *hal lain.*

.

Ini konyol, tapi Ale juga heran dengan bagaimana Kenan begitu terampil menguasai keadaan.

Maksudnya, cowok itu benar-benar berseru minta tolong dari kejauhan, menarik perhatian dua penjaga yang—*anjing*—bahkan dari mendengar suara beratnya saja Ale sudah merinding, dan sekarang sedang menjelaskan panjang lebar soal kronologi mereka mencari jalan pintas karena macet tapi berujung tersasar dan kehabisan bensin, ditambah cewek yang dia bonceng belum makan seharian, punya riwayat penyakit blablabla—

"Kita boleh masuk bentar nggak, Pak? HP kita berdua *lowbatt,* Pak, kasian ini pacar saya—"

Dan si bajingan itu masih bisa mengarang bualan soal *pacar* yang sudah pasti Ale beri decihan kalau dia tidak lagi pura-pura pingsan.

"Maaf. Ini area dengan keamanan tingkat tinggi. Tidak ada yang diperbolehkan—"

"Pak, terus ini gimana kalo pacar saya sekarat? Bapak mau tanggung jawab?!"

Yah, tapi Ale akui, Kenan memang cocok memerankan tokoh si pacar perhatian yang khawatir soal keadaan ceweknya.

"Kami minta Anda segera pergi dari sini. Atau kami terpaksa—"

"Saya minta tolong hubungin AMBULANS deh, Pak!"

Itu kodenya.

"SEKARANG, LE!"

Ale nyaris terjatuh dari lengan Kenan ketika gadis itu refleks melompat dan menjejak ke udara— menendang penjaga pertama persis di dada.

DUK!

Kenan tidak butuh aba-aba untuk melayangkan tinjunya pada penjaga kedua.

BRUAK!

"ANAK-ANAK KURANG AJAR!"

Lengan penjaga yang satu memiting leher Ale dengan kasar sementara gadis itu menyikutnya keras di perut. Teriakan kesakitan terdengar. Kenan menangkis pukulan balik dari penjaga kedua dan menghantam pangkal tenggorokannya dengan kepalan tangan. Dia tersedak. Ale berputar cepat, menendang area di antara kedua kaki lawannya. Kenan merunduk dan menarik kaki musuhnya, menjatuhkan dan menindihnya di tanah.

"LE! KARTUNYA! GERBANGNYA PAKE RFID!"

Ale menoleh secepat kilat, berlari dan meninggalkan penjaga tadi, berlutut di sebelah Kenan dan berusaha merogoh saku penjaga yang ditindih.

"DIEM!"

Posisi mereka tidak mudah karena si penjaga terus memberontak dan Kenan hampir kewalahan.

"BRENGSEK DIEM GAK LO!" Ale berhenti merogoh saku dan membenturkan sikunya ke tengkuk si penjaga. Pergerakannya seketika melemah dan terhenti. Napas Kenan memburu, lengannya dilepas, kini ikut sibuk mencari kartu di saku, sebelum jemarinya justru menemukan sesuatu yang lain dan laki-laki itu membeku.

"Le, dia—"

"Nggak apa-apa. *Reticular Activating System.*" Ale mengoceh untuk menenangkan dirinya sendiri— "Sistem yang mengatur kesadaran pada otak. Letaknya di kepala bagian belakang. Benturan sedang berakibat *pingsan*—"

"ALE!" Kenan memotong dengan cepat, mencekal pergelangan tangannya. Dagunya dikedikkan gemetar ke arah benda hitam berat yang separuhnya mencuat keluar dari balik ikat pinggang. "Dia bawa—"

Kalimat itu terputus oleh bunyi *asing* yang otomatis membuat darah Ale sempurna berdesir.

Terlambat.

"Jangan bergerak."

Napas gadis itu tertahan di paru-paru.

"Angkat tangan kalian di atas kepala."

Bunyi asing yang entah kenapa terkesan familiar...

"Ikuti perintah saya sekarang juga."

...karena Ale sudah pernah mendengarnya dalam film aksi.

"CEPAT!"

Bunyi asing yang hanya bisa dikeluarkan dari kokangan sebuah senjata api.

.

bersambung

.

$\sqrt{49} \times \pi + 81 \div 3$

"Ada masalah."

Aurora menutup panggilan teleponnya dengan cemas. Kai dan Re yang duduk di bangku panjang mengangkat wajah bersamaan. Ekor kuda si perempuan sudah buyar. Ikat rambutnya melingkar di pergelangan tangan kanan.

Yang laki-laki segera bertanya. "Masalah apa?"

"Bokap gue ada *business trip* ke New York— dia berangkat kemarin. Waktu nyokap gue bajak komputernya, dia masih di pesawat jadi semua aman." Aurora mengatur napas. "Penjaga bilang ada dua orang yang berusaha nerobos gerbang darurat, dan nyokap gue baru aja mau nyuruh mereka ngelepasin dua orang itu, tapi masalahnya—"

"Bokap lo udah keburu *landing?*"

Tebakan Re diafirmasi oleh satu anggukan.

Kai membekap wajahnya dengan kedua tangan, menahan keinginan berteriak frustasi. "Trus gimana?"

Aurora kelihatan sama stresnya. "Dia nyuruh penjaga bawa mereka masuk."

"*Masuk?*" ulang Re, alisnya terangkat sebelah. "Lo yakin?"

"Itu yang barusan nyokap gue bilang."

Laki-laki itu berdiri. Kai dan Aurora menoleh ke arahnya dengan khawatir. Re berjalan mondar-mandir. Otaknya berputar. Dua gadis di sana bertukar pandang.

"Re? Kenapa?"

"Area itu. Mereka milih area spesifik yang bebas dari patroli polisi dan kasih penjagaan ketat— karena apa pun yang ada di dalem sana pasti rahasia tingkat tinggi, kan? Jadi kenapa mereka biarin orang asing masuk?"

Kai menyandarkan punggung ke sandaran kursi, menggigit bibir. "Mungkin karena kalo mereka lepasin Ale sama Kenan, mereka takut lokasi area itu bocor?"

"Tapi kalo mereka bawa masuk Ale sama Kenan, bukannya informasi yang mereka berdua punya jadi lebih banyak?"

"Dan setelah Ale-Kenan keluar dari sana, mereka bukan cuma bisa bocorin soal lokasi, tapi juga soal apa yang ada di dalem area itu."

"*Kecuali,"* Aurora menelan ludah dengan pahit, "kecuali mereka emang nggak berniat ngeluarin Ale-Kenan dari sana?"

"Nggak, *nggak*." Kai buru-buru menggeleng. "Cepat atau lambat, bokap lo pasti bakal nyuruh mereka ngeluarin Ale-Kenan dari sana." Gadis itu mendongak pada Re, meminta persetujuannya. "Ya kan, Re?"

Re mengusap tengkuk.

"Mereka pasti keluar, gue setuju. Dalam keadaan *hidup-hidup*... itu yang gue nggak yakin."

.

bab 49

querencia

.

"Kenapa tadi lo nggak ambil pistolnya?"

"Kenapa nggak lo aja?"

"Karena jelas-jelas lo yang liat duluan!"

"Pertama, gue nggak dalam kondisi fisik dan mental yang siap buat ngambil pistol itu. Kedua, kalo pun gue ambil, gue nggak tau cara makenya. Ketiga, ada enam orang penjaga di belakang lo yang semuanya nodongin pistol juga jadi gue rasa percuma."

"Ya tapi kan *at least*—"

"*At least* dengan disekap, kita bisa dapet informasi soal area ini."

"Informasi yang *nggak* akan ada gunanya kalo bentar lagi kita mati."

Kenan sudah membuka mulut untuk membalas, sebelum akhirnya memutuskan untuk mengalah dan menghela napas.

Sial.

Ale benar, keseluruhan situasi ini memang luar biasa konyol. Kalau mau dijabarkan, kondisi mereka sekarang sudah persis sandera di film-film dokumenter penculikan. Diikat ke dua kursi yang dijadikan satu, saling punggung-memunggungi, di sebuah ruangan tertutup tanpa jendela yang dipenuhi kardus-kardus raksasa.

Luas ruangan itu standar, lantainya berlapis debu tipis. Dindingnya putih pucat dengan cat mengelupas di sana-sini. Ada empat lampu tabung warna putih—dua mati, dua menyala kedap-kedip.

Bangunan ini tampak seperti bekas pabrik yang sudah bertahun-tahun tidak dihuni, hanya saja baru dibersihkan. Mungkin sejak beberapa bulan—

"Brengsek!"

Konsentrasi Kenan segera pecah waktu Ale sekali lagi menarik paksa kedua lengannya yang terikat di belakang punggung dengan brutal. Sia-sia, *jelas.* Tali tambang kasar itu hanya menggores permukaan kulit mereka lebih dalam.

"Le, stop."

Tapi Ale sepertinya sengaja menulikan telinga. Dia masih setia memberontak di kursinya.

"Ale!"

Gadis itu akhirnya berhenti begitu Kenan menaikkan volumenya. Ada keheningan yang dibiarkan mengisi ruangan selama beberapa detik sebelum Ale mengembuskan napas kesal.

"Gue *takut.*"

"Gue tau. Gue juga."

"Lo nggak ngerti," geram yang satunya. "Kita bisa aja *mati* malem ini. Gue nggak akan pernah ketemu Mama lagi. Lo nggak akan pernah ketemu Om Alan sama Tante Laras lagi. Kalo aja Aurora bilang mereka bawa senjata, kita nggak bakal—"

"Nggak bakal apa?" potong Kenan. "Lo yakin kita nggak bakal tetep nerobos masuk ke sini?"

Ale diam, kemudian menyumpah sekali lagi.

Jangan salahkan Ale, dia belum pernah merasa setidak berdaya itu seumur hidupnya. Dengan perih di kedua pergelangan tangan dan kaki, sakit di kepala, kering kerontang di tenggorokan, dan peluh di sekujur tubuh. Gadis itu berasumsi sudah hampir setengah jam berlalu sejak mereka ditodong di depan gerbang darurat, diringkus, dibebat matanya dengan kain warna hitam, kemudian dibawa naik mobil dan diturunkan di depan bangunan, lalu diseret masuk ke ruangan ini.

Hampir setengah jam, dan belum ada titik terang.

See? Jangan salahkan Ale kalau dia meledak-ledak.

"Kalo nanti kita mati—"

"Kita nggak bakal mati, oke?" tangkas Kenan. Cuma laki-laki itu yang masih bisa berpikir optimis dalam situasi begini dan Ale berada di antara bersyukur atau ingin menonjoknya saja. "Kai, Re, dan Aurora bakal nyelametin kita. Yang bisa kita lakuin sekarang sambil nunggu mereka adalah kumpulin informasi sebanyak-banyaknya."

Laki-laki itu menghela napas, *lagi.*

"Jadi menurut lo, ini tempat apa?"
Ale ikut menghela napas, mengedikkan bahu ke arah kardus-kardus yang menumpuk di sekeliling ruangan.
"Gudang."
"Ya gue tau. Maksudnya... *bangunan ini.* Kalo sesuai deskripsi Aurora, ini harusnya bangunan yang nggak kepake itu, kan? Jaraknya juga pas, sekitar 3 menit dari—"
"3 menit 12 detik."
Kenan mengangkat alis. "Oke... 3 menit 12 detik dari gerbang darurat. Ditambah 150 langkah dari sejak kita turun mobil sampe ke ruangan in—"
"154. Tiga kali belok. Kanan, kanan, kiri."
Kenan akhirnya menoleh tertarik. "Jadi sekarang lo merhatiin detail juga?"
Ale memutar mata. "Gue *selalu* merhatiin detail. Lo aja yang nggak peka. Ada langkah kaki yang nggak seberat langkah penjaga-penjaga tadi, hampir kayak sepatu hak tinggi. Aroma parfum cewek juga— tapi bukan parfum Bu Nadia, gue yakin. Kesimpulannya ada orang lain selain Bu Nadia dan penjaga-penjaga itu di bangunan ini."
Hening.
Kenan tertawa. Ale menoleh sedikit ke belakang, meski mereka tidak benar-benar bisa bertatapan.
"Lo jangan gila sekarang, deh."
Kenan menggeleng. "Enggak. Gue cuma baru nyadar aja."
"Nyadar apa?"
"Nyadar ternyata gue emang nggak peka."
"Oh," dengus Ale. "Bagus deh lo nyadar."
"Lo pasti gedeg banget ya selama ini?"
"Iya lah—"
"*Sorry,* ya."
Ale menghentikan komplainnya begitu sadar Kenan serius. Laki-laki itu tidak balas menoleh. Hanya menatap kedua kakinya yang terikat dan tersenyum konyol.
"*Sorry* karena gue nggak nyadar lebih awal."
"Lo ngomong apaan sih?"
Kenan menarik napas panjang dan mengembuskannya. "Gue denger semuanya. Semua yang lo bilang waktu Aurora nginep di rumah lo."
Pernyataan itu seketika membekukan otak Ale.

Hal pertama yang melintas di benak si gadis adalah agenda menginap itu sudah berminggu-minggu lalu. Yang kedua adalah dia bahkan tidak bisa ingat hal bodoh apa saja yang terucap selain—

"Emang bego sih... tapi buat gue laki-laki di dunia ini cuma satu. Cuma Kenan."

—dua kalimat sialan itu.

"Lo bercanda, kan?"

Kenan tidak menjawab.

"Ken, bilang ke gue lo lagi bercan—"

"Lo bilang gue selalu ngeliat Kai dengan cara yang beda."

Jelas dia tidak sedang bercanda.

"Lo juga bilang gue nggak akan pernah ngeliat lo dengan cara itu."

Mungkin kalau disuruh memilih, Ale akan memilih kesialan apa saja untuk terjadi padanya asal bukan yang satu ini. Bukan yang berkaitan dengan Kenan atau perasaan sialan yang seharusnya tidak dia miliki.

"Dan lo bener."

Tapi Kenan terus bicara seolah Ale *perlu* mendengarnya. Seolah vokal laki-laki itu tidak mengawang di kepala Ale, masuk telinga tapi tidak dicerna.

"Karena apa yang gue rasain buat Kai dan buat lo beda."

Kenan mengangkat bahu pelan.

"Kai adalah *apa yang gue mau*, Le. Dia punya keluarga yang suportif, yang nggak ngasih tekanan, yang bisa diajak cerita. Gue mau ada di deket dia, karena gue tau gue nggak akan bisa dapetin apa yang dia punya. Tapi lo... lo beda. Karena lo adalah *apa yang gue butuh.* Lo adalah rumah yang bisa gue jadiin tempat pulang kapan aja. Lo adalah seseorang yang bikin gue ngerasa, sekalipun gue nggak bisa dapetin apa yang Kai punya, gue bakal baik-baik aja."

Kenan menoleh ke belakang dan mempertemukan ekor mata mereka berdua.

"Lo itu dunia gue, Le."

Ale refleks menelan ludah.

Dunia, Kenan bilang.

Kata itu resmi membuat Ale sama sekali tidak bisa merasakan anggota tubuhnya. Jemarinya kebas dan napasnya tersekat, sementara merah merambat dari tulang pipi sampai ke daun telinganya.

"Le...?"

Gadis rambut ungu itu menarik kepalanya menghadap depan dan berusaha bernapas.

"Salting lo ya?"

Dan Kenan tersenyum mengejek.

Selama ini, Ale selalu berpikir mengakui perasaannya akan jadi akhir dari persahabatan mereka. Mengakui kalau dia menyukai Kenan lebih dari teman akan berujung pada kehilangan. Tapi hari ini Kenan mengambil langkah sederhana dan segalanya kelihatan baik-baik saja.

"Lo juga."

Jadi setelah beberapa detik berlalu, Ale akhirnya memutuskan hari ini dia akan jadi *pemberani*.

"Juga... apa?"

Karena, *toh,* sekalipun mereka ada di ujung tanduk, di ambang hidup-mati, di gudang area ilegal dengan kemungkinan lebih dari lima puluh persen tewas ditembak senjata api—

"Lo juga dunia gue, Ken."

—asal Adinda Aletheia bersama Kenan Aditya, *mungkin segalanya akan baik-baik saja*.

.

"Gue yakin Io bakal bunuh kita semua."

"Ini udah 30 menit lebih, Kai. Kita nggak bisa diem aja. Mumpung masih ada supir sama mobil gue di *basement,* kita bisa—"

"Mereka punya *senjata,* Ra."

"Ya tapi kita nggak bakal *berantem* sama mereka, kan? Kita cuma bakal sembunyi di mobil, dan begitu kita udah masuk ke areanya, kondisi udah aman, baru kita keluar buat cari Ale sama Kenan."

"Menurut lo penjaga-penjaga itu nggak bakal curiga, kalo tiba-tiba ada mobil yang mau masuk dan supirnya bilang dia suruhan Antonio Wimana? Sedangkan bokap lo aja ada di Amerika! Kalo mereka nelepon, trus bokap lo bilang dia nggak nyuruh siapa-siapa *giman*—"

BRAK!

Kai dan Aurora berjengit, refleks berhenti berdebat. Re baru saja menendang kaki bangku rumah sakit, menyebabkan beberapa orang di ujung lorong terkejut dan berhenti berjalan.

"Gue saranin lo tahan emosi sebelum kita diusir sama satpam," ucap Aurora tegang.

Kai menelan ludah. Tatapannya fokus pada Re yang kacau balau. Tidak ada yang bisa menyalahkan laki-laki itu, mengingat apa yang dia hadapi saat ini.

Adiknya berada di tengah-tengah operasi penentu hidup-mati, ayahnya terjebak di luar negeri, ibunya terdeteksi di tempat antah-berantah yang berbahaya, dan dua temannya terancam kehilangan nyawa.

Kalau bukan Re Dirgantara yang menghadapi semuanya, sudah pasti remaja mana pun akan gila.

"Bu Nadia nggak bisa dihubungin sama sekali."

Informasi dingin itu mengirim sepercik listrik ke tengkuk Kai. *Bu Nadia.* Re meremat ponselnya, tidak lagi repot-repot menggunakan kata ganti *nyokap gue* atau apapun saking muaknya.

Di antara mereka bertiga, tidak ada yang punya gambaran apa yang wanita itu lakukan di sana. Mereka sama sekali tidak tahu apakah Bu Nadia pergi karena kemauannya sendiri atau terpaksa. Mereka sama sekali tidak tahu apa hubungannya kepala sekolah itu dengan uang korupsi atau Antonio Wimana. Ada terlalu banyak rahasia yang ditutupi dan Re benar-benar sudah mencapai batasnya.

Dia benci harus menebak-nebak isi kepala ibunya sendiri.

"Ck, nyokap gue nelepon terus."

Aurora mengeluh, jemarinya menolak panggilan di ponsel untuk ke sekian kali.

"Coba angkat." Kai mengusulkan. Gadis itu sudah sampai di jalan buntu. *Mereka bertiga* sudah sampai di jalan buntu.

Melapor pada polisi bukan pilihan, menelepon orang tua *apa lagi*. Io masih dalam perjalanan, dan selain khawatir kakak sepupunya itu tidak bisa dihubungi karena sedang konsentrasi menyetir, Kai lebih ngeri kalau nanti ujung-ujungnya dimarahi lagi. Io memang sama impulsifnya seperti Kai, tapi dia cenderung punya kalkukasi dan Kai cenderung *tidak.*

Itu masalahnya.

"Halo?"

Aurora akhirnya mengangkat panggilan mamanya begitu ponselnya berdering lagi.

"Iya, Ma— *kenapa?*"

Ada jeda sementara Aurora mendengarkan perkataan mamanya di seberang dengan seksama.

"Oke. Iya. Aurora jelasin semuanya nanti. Aurora nggak akan ke sana."

Telepon itu ditutup.

Balerina itu menarik napas sekali dan mengangguk ke arah Kai. "Kita berdua harus ke sana."

Kai mundur. "Ke *mana*?"

"Bokap gue masih nggak tau komputernya disadap nyokap. Dia baru aja ngabarin ke penjaga lewat aplikasi yang sama— bakal ada barang-barang yang dianter pake mobil ke area itu." Aurora menatap Kai serius. "Itu satu-satunya kesempatan kita masuk ke sana tanpa dicurigain."

"Barang apa?" tanya Re lugas.

"Nggak disebutin secara spesifik tapi—"

"Lo *bahkan* nggak tau barang apa yang mau dianter?"

"Tapi penjaga-penjaga itu juga nggak tau," kilah Aurora. "Posisi kita sama-sama buta, kan?"

Bunyi notifikasi terdengar.

Kai sudah bisa menebak itu bukan berita baik bahkan sebelum Aurora menyumpah. "Sial. Bokap gue kasih tau penjaga soal nomor plat mobil yang bakal nganter barangnya."

Gadis ekor kuda itu memejamkan mata dan meremat *jeans*-nya di bagian lutut. "*Sial*."

"Dia nyebutin estimasi waktu mobilnya bakal nyampe juga?"

Pertanyaan biasa itu terdengar mengerikan karena diamini oleh bunyi notifikasi kedua. Aurora menelan ludah dan menunjukkan pesan terbarunya.

"45 menit."

Re benar-benar sudah belajar membaca pikiran musuh seperti ibunya.

"Mustahil." Laki-laki itu lantas menyimpulkan. "Lo berdua nggak akan bisa keluar dari *basement* rumah sakit, dapetin plat nomor palsu, barang-barang palsu, dan nyampe ke area itu dalam waktu kurang dari 45 menit."

Kai menggigit ibu jarinya. Menelan kebenaran yang Re terangkan mentah-mentah. Sama sekali tidak ada celah.

"Lo bilang... *kita berdua.*"

Tapi Aurora tiba-tiba berbisik.

Kai mengangkat wajah. Balerina itu membuka kunci ponselnya sekali lagi dan mencari sebuah nama di laman kontak. "Rencana itu emang mustahil kalo dijalanin berdua," jelasnya buru-buru, "tapi masih ada kesempatan kalo kita punya bala bantuan, kan?"

Re dan Kai bertukar pandang.

"Halo? Lulu, lo lagi dimana sekarang?"

.

"Bu Laras?"

Laras berhenti menggunting tangkai-tangkai bunga dan menoleh ke arah pemanggilnya. "Bu Nina." Senyumnya tercipta seiring wanita itu berdiri dan menepuk-nepukkan kedua tangan. "Udah waktunya pulang, ya?"

Nina mengangguk sumringah dan membetulkan letak tasnya di atas pundak. "Iya, Bu. Saya pamit ya."

"Hati-hati di jalan."

"Bu Laras juga." Nina tersenyum. "Oh, iya. Semangat ya untuk Kenan."

Laras mengerjap. "Kenan?"

Nina mengerutkan kening. "Iya. Senin nanti... Ujian Nasional, kan?"

"Oh... iya. Terima kasih," angguk Laras seketika, balas tersenyum. "Semangat juga untuk Kai."

"Siap, Bu." Nina mengangguk ramah sekali lagi dan berjalan keluar toko bunga.

Begitu pintu kaca itu terayun menutup, Laras menelan ludah. Wanita itu melangkah menuju ruangan kecil yang memang dijadikan kantor. Mengecek kalender di dinding.

Senin nanti... Ujian Nasional, kan?

Tanggal itu dilingkari dengan spidol warna merah. Entah kenapa dada Laras tiba-tiba sesak.

Rasanya baru kemarin dia mengambil air minum tengah malam karena haus dan mendapati Kenan tertidur di atas buku latihan soal UN-nya. Di kamar sebelah, Kia justru masih terjaga— membaca catatan dengan tekun.

Hari-hari menjelang Ujian Nasional adalah hari-hari paling berat.

Dan kini, tiga tahun berlalu, Laras justru tidak tahu-menahu mengenai hal itu. Apakah Kenan baik-baik saja? Apa laki-laki itu merasa tertekan? Apa dia belajar terlalu keras seperti—

Telepon kantor berdering.

Laras menoleh dan menarik napas panjang. Jemarinya bergerak mengangkat panggilan itu.

"Dengan Gemini Florist, ada yang bisa dibantu?"

"*Halo? Bisa bicara dengan Ibu Laras, orang tua dari Kenan Aditya?"*

Laras menegakkan tubuh. "Iya, saya sendiri. Ini siapa?"

"Laras, perkenalkan. Saya Katrin."

.

"Lo berdua tunggu di sini."

Aurora membuka sabuk pengamannya dan membanting pintu mobil menutup dari luar. Meninggalkan supirnya di kursi pengemudi dan dua orang lain di jok belakang. Kai menghela napas dan menoleh ke arah Re.

"Lo harusnya *stay* di rumah sakit."

"Operasinya masih beberapa jam lagi."

"Re. Kita nggak tau bisa balik jam berapa. Kita *bahkan* nggak tau bisa balik atau *enggak.*" Gadis itu kedengaran frustasi. "Kalo sampe... kalo sampe sesuatu terjadi sama Jo—"

"Kalo sampe sesuatu terjadi sama Jo, gue tetep nggak bisa nolongin dia di sana." Re menukas. "Gue cuma bisa nunggu tanpa bisa berbuat apa-apa, Kai. Dan kalo nanti akhirnya gue harus kehilangan Jo—" Tegukan ludah terdengar sementara laki-laki itu melirik supir di depan dan memelankan volumenya, "—gue *bakal mati* kalo harus kehilangan lo juga."

Kai membeku.

"Jadi gue lebih milih ikut supaya bisa ngelindungin lo—" Re menambahkan setelah dehaman, "—dan anak-anak lain juga."

Re Dirgantara dan otak realisnya mungkin akan selamanya membuat Kai terkesima. Di situasi seperti ini, logika laki-laki itu tidak pernah gagal mendominasi. Mana yang persentase berhasilnya lebih besar, mana yang masih bisa diselamatkan— *kalau Kai yang berpikir begitu,* sudah jelas kepalanya akan meledak.

"Lagian bokap gue udah dapet *flight.* Bentar lagi nyampe sini."

Gadis itu memijit kening dan menyandarkan kepala ke kursi, pusing. Tatapannya teralih ke luar jendela, sebelum mengeluh.

"Ini tempat apaan, sih?"

"Klub." Re menyahut. Kai menoleh lagi. "Lo tau Deluna Amadea, kan? Sepupu Aurora?"

Gadis itu mengangguk bingung. "Lulu yang kapten *cheers*?"

"Ortunya punya enam klub malam di seluruh Jabodetabek."

Rahang Kai hampir jatuh.

"Karena itu, dan ditambah *personality social butterfly*-nya, dia punya jaringan informasi sekaligus koneksi pribadi yang nggak terbatas," Re mengedikkan dagu ke belakang punggung Kai, ke arah Aurora yang baru saja keluar dengan rombongan di belakangnya, "Kalo lo punya sepupu kaya Lulu, lo bisa dapetin *apa aja yang lo mau.*"

Kai menelan ludah sekali lagi menyaksikan Lulu dalam balutan *tank top* dan *short pants*-nya memimpin sekumpulan pemuda dengan kotak peralatan khas bengkel dan tumpukan kardus di tangan.

Tidak sampai lima menit kemudian, plat kustom baru sudah terpasang di *bumper* depan dan belakang mobil yang mereka kendarai, dan kardus-kardus itu sudah tertata rapi di dalam bagasi.

Orang-orang gila berkuasa ini...

Kai terkejut ketika mendengar suara ketukan di kaca sebelahnya. Re mendorong tubuh melewati gadis itu dan membukakan jendela. Kai mengerjap dan menahan napas.

"Hai, Kai." Lulu tersenyum cantik dan menunduk untuk menyapa. "Gue belum pernah minta maaf sama lo soal yang waktu itu di kantin."

"H-hah?"

"Anggep aja kita temen sekarang, oke?" senyum gadis itu lagi sembari menepuk bahu Kai dua kali. "Temen Aurora temen gue juga." Lulu mengangguk ramah ke arah Re. "Hai, Re."

Kai belum sempat berkata apa-apa ketika gadis itu menarik diri untuk menghampiri Aurora.

"Udah beres? Jujur gue nggak tau apa yang mau lo lakuin, tapi *please—"*

"Jangan bilang ke bokap gue kalo lo terlibat?" dengus Aurora. "Tenang. Bangku lo di UI masih aman."

Lulu tersenyum sedikit. "Lo emang sepupu favorit gue, Ra."

Aurora memutar mata dan balas tersenyum. "*Btw, thanks*. Gue harus buru-buru."

"*Okay*. *Be careful.*"

Aurora masuk dan menutup pintu mobil. Kai menaikkan kaca jendela dan bernapas dengan tegang.

"Keluarga lo, adalah keluarga *paling gila* yang pernah gue tau."

Aurora tertawa kecil. "Jalan, Pak," perintahnya pada supir sebelum balas menatap Kai dari pantulan kaca depan mobil.

"*Welcome to my world, sweetheart.*"

.

Keringat sudah membasahi kaus abu-abu Bramantyo Sadewa waktu mobilnya terparkir sempurna di *basement* rumah sakit umum Jakarta.

Laki-laki itu berusaha mengabaikan nyeri di bagian dada kirinya dan menekan nomor lantai utama. Dia baru saja akan menghambur ke resepsionis dan bertanya dimana letak ruang operasi ketika sekumpulan pria

dan wanita paruh baya yang bergerombol di dekat satpam menghentikannya.

"Jadi Bapak nggak lihat anak-anak kami?!"

"Gimana sih, Pak? Itu kan harusnya tugas Bapak!"

Itu mungkin perpaduan paling aneh yang pernah Io saksikan seumur hidup.

Di sisi paling kanan, ada seorang pria dewasa dengan seragam kantoran, merangkul pundak wanita yang mengenakan *dress* bunga-bunga, di samping wanita berjas yang membawa setumpuk dokumen pengadilan, dan terakhir adalah figur perempuan paruh baya yang sangat familiar.

"Tenang, Pak! Tenang, Bu! Sebentar saya tanyakan dulu ke rekan saya yang bertugas di—"

"Tante Nina?"

Semua orang yang ada di sana menoleh bersamaan.

"Io?" Nina kelihatan panik sekaligus lega. "Kenapa kamu bisa di sini? Kamu tahu di mana Kai dan teman-temannya?"

Pertanyaan itu memancing empat orang di belakang Nina ikut menghampirinya pula.

"Mas ini—"

"Keponakan saya," sahut Nina buru-buru. "Bramantyo Sadewa."

"Jadi kamu sepupu Kai? Kamu tahu dimana adik sepupu kamu sekarang?"

"Setahu saya Kai ada di sini, Tante." Io mengerutkan kening bingung. "Adik Re lagi operasi—"

"Operasi?"

"Re *Dirgantara?*"

"Maksudnya Jo?"

"Sabar, sabar!" Io mengangkat kedua tangan. Dia jadi ikut panik diserbu begini. "Ini tante sama Om semua gimana ceritanya bisa ada di sini?"

"Kami dihubungi Katrin— ibu Aurora," jelas Nada segera. "Katanya terjadi sesuatu dengan Ale dan Kenan—"

"Dan Kai juga terlibat. Kita cuma diminta datang ke sini secepatnya."

"Kalo gitu di mana Tante Katrin sekarang?"

"Perjalanan. Macet—"

"Yo, kamu tahu apa yang sedang terjadi, kan?" Nina menyela, menatap keponakan laki-lakinya itu sungguh-sungguh, menahan cemas di dasar dadanya. "Kai, Re, Kenan, Ale, Aurora nggak ada di rumah sakit ini dan

mereka sama sekali nggak bisa dihubungi. Kalau ini ada hubungannya sama sistem peringkat—"

Io mundur selangkah.

"Sistem peringkat bagaimana ya maksudnya?"

Detak jantung laki-laki itu mulai tidak beraturan.

"Sebentar, apa maksud Ibu Nina, sistem peringkat?"

Tidak mungkin Kai, Re, dan Aurora menyusul ke sana... kan?

"Yo?"

Tapi kalau tidak, di mana mereka sekarang?

"Yo!"

"Tenang, tenang." Satu-satunya pria di sana tiba-tiba menyela. Alan maju satu langkah, menyentuh kedua pundak Io. Tinggi mereka hampir setara. Io mengerjap dua kali. "Kamu baik-baik saja?"

Io berusaha menggeleng tapi rasa sakit di dadanya tidak bisa dibohongi. Sekarang kepalanya ikut nyeri. Dia menggertakkan gigi.

"Pusing? Sesak napas?"

"Yo, kamu baik-baik aja?" Nina makin khawatir.

"Duduk, duduk." Laras akhirnya menanggapi, mencoba tidak terdengar kalut. Wanita itu memandu Io sampai duduk di bangku lobi rumah sakit. Menyentuh pergelangan tangannya dan menggumam, "*Aritmia*. Kamu punya gangguan jantung?"

"Kardiomiopati." Nina refleks menjawab. "Apa sebaiknya kita panggil dokt—"

"Io baik-baik aja, Tan." Io segera menyela. Tangannya yang terkepal lolos karena telapaknya licin oleh keringat dingin. "Io— Io bisa ceritain semuanya dari awal."

"Yo..." Nina akhirnya menghela napas dan merangkul pundak Io, "Kalau ini ada hubungannya sama sistem peringkat, mungkin Tante bisa bantu menjelaskan awal mulanya."

Io menelan ludah dan akhirnya mengangguk.

"Oke." Nina memejamkan mata, sebelum menatap yang lain bergantian. "Oke... kalau gitu sebelum Io cerita tentang apa yang terjadi malam ini, saya rasa ada baiknya kita semua sama-sama tahu lebih dulu mengenai apa yang sudah dilakukan empat putra dan putri kita—lima dengan Re—terkait sistem peringkat Bina Indonesia selama beberapa bulan terakhir."

.

"Ken! Ken, jangan tidur elah! BISA-BISANYA LO—"

"H-hah?" Kenan refleks menegakkan tubuh dan mengerjap-ngerjapkan matanya. "*S-sorry*, Le, gue nggak tau kenapa pusing bang—"

"Lo denger nggak?" potong Ale panik. "Ada suara!"

Kenan segera menajamkan pendengarannya. Suara itu dari luar ruangan. Sepertinya seseorang sedang berteriak.

"DIAM! JANGAN BERONTAK ATAU SAYA TEMBAK!"

"Oh, *fuck.*" Ale langsung berkeringat dingin. "Jangan bilang—"

Pintu di depan samping mereka tiba-tiba dibuka dengan debam keras. Enam orang masuk— tiga penjaga, tiga lagi sandera.

"AL!"

"KEN!"

"YA TUHAN— LO BERDUA BAIK-BAIK AJA?"

"SAYA BILANG DIAM! JANGAN BERISIK!"

Bentakan penjaga membuat semua terdiam. Ale dan Kenan masih *speechless.* Tiga buah kursi ditarik dan disusun saling memunggungi seperti milik mereka. Kai, Re, dan Aurora bungkam di bawah tiga todongan pistol. Tali tambang ditarik dari sudut ruangan. Tangan dan kaki mereka diikat kuat. Aurora memejamkan mata, mungkin menahan jeritannya dalam hati.

Beberapa penjaga datang menyusul dengan setumpuk kardus di tangan.

"Ini dari mobil tadi. Supirnya bilang dia tidak tahu apa-apa. Bos minta diamankan dulu. Siapa tahu—"

"Bom." Aurora mendengus angkuh.

"Diam." Kepalanya disentuh moncong pistol.

Gadis itu menggertakkan gigi. "*I swear you guys will regret this. My dad would never want to see me being threatened with a gun pointing at my head and—"*

"Your father doesn't have anything to do with this, Miss." Suara lain menyahut dari ambang pintu.

Semua orang menoleh bersamaan. Seorang wanita muda tak dikenal dengan setelan rapi tersenyum. "Pak Antonio bahkan belum tahu ada tiga orang tambahan yang datang."

Ale mengerjap, hidungnya mencium aroma yang familiar. *Parfum yang tadi... sepertinya milik cewek ini.*

"Letakkan kardus-kardusnya. Kita tunggu perintah lebih lanjut." Perempuan itu menyuruh penjaga-penjaga tadi. Kardus-kardus itu ditumpuk dan ditinggalkan begitu saja. Pintu ruangan ditutup. Bunyi kunci RFID terdengar.

Ada jeda waktu beberapa saat sementara kelima remaja di sana berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi.

"Hebat."

Ale akhirnya mengerang.

"Hebat! Sekarang kita semua kejebak di sini tanpa harapan bakal ada—"

"Gimana ceritanya kalian bisa nyampe sini?" potong Kenan. "Kalian nggak berantem sama penjaga juga, kan?"

"Nggak." Aurora mendengus. "Kita nggak sebego itu."

Ale naik darah. "*Sorry?*"

"Cuma kalian berdua yang cukup bego buat ngelawan dua penja—"

"LO YANG NGGAK BILANG MEREKA BAWA SENJATA!"

"EH LO YANG MUTUSIN *CALL* KITA!"

"YA MENURUT LO GUE SENGAJA?"

"AL, LO BISA PUTER BALIK AJA, KAN?"

"DAN NGELEPAS SATU-SATUNYA KESEMPATAN NGEBONGKAR SEMUA INI? YAKIN KALO TADI KITA PUTER BALIK LO NGGAK BAKAL NYALAHIN GUE NANTI?"

"GUE NGGAK AKAN PERNAH NYALAH—"

"*YOU JUST FUCKING DID IT, RA!"*

"UDAH STOP!" teriak Kai mengalahkan bentakan-bentakan dua perempuan sebelumnya. Ale dan Aurora menarik napas bersamaan, jantung keduanya berdebar. Darah mereka memanas oleh emosi.

"*Please*," Nada Kai melemah, "saling nyalahin nggak akan bikin kita bisa keluar dari sini."

Untuk sesaat, ruangan itu hening. Tidak ada yang bicara.

"Gue cuma takut kalian kenapa-napa."

Ale melirih.

"Gue nggak mau—"

"Ya kita juga." Aurora menyela. Menatap lantai. "Kita juga takut kalian kenapa-napa, makanya kita nyusul ke sini."

Kemudian, perlahan-lahan, balerina itu mulai menuturkan bagaimana rencana penyelamatan mereka yang tadinya nyaris berhasil justru berujung gagal.

"Kita berhasil masuk. Penjaga udah mulai mindahin barang-barang yang kita bawa."

"Dan mobil yang asli dateng," bantu Kai.

"Mobil kita digeledah."

"Tempat persembunyian kita kebongkar."
"Kita ditodong dan dibawa masuk ke sini."
"Jadi kalian sempet liat isi area ini?" tanya Kenan.
"Kalian *enggak?*" tanya Kai balik.
"Mata kita ditutup waktu dibawa ke sini," jawab Ale. "Jadi gimana? Ini bangunan apa?"
"Kosong." Aurora mengangkat bahu. "Nggak ada apa-apa di luar."
Re mendongak, memerhatikan langit-langit yang cukup rendah. "Seenggaknya di lantai satu. Kita nggak tahu ada apa di atas."
Semua orang ikut mendongak. Memandang langit-langit, memutar otak, mencoba menerka-nerka.
"Apa maksudnya sih, Papa gue bahkan nggak tau ada tambahan tiga orang sandera?"
Tapi pertanyaan Aurora akhirnya memecah suasana. Gadis itu kentara sekali frustasi diikat-ikat begini.
"Jelas, kan?" tanggap Ale. "Bokap lo *bukan* satu-satunya bos di sini. Bahkan mungkin ada *bos lain* yang posisinya lebih tinggi."
Bahkan tanpa diperjelas pun mereka memikirkan satu orang yang sama. Kemungkinan besar tempat sialan ini adalah markas Direktur. Tapi untuk apa seorang direktur SMA punya markas menyeramkan dengan penjaga bermodal senjata?
Tidak ada yang tahu.
Ini seperti pertanyaan pamungkas Pak Gum di akhir sesi bimbel yang sudah melewati batas waktu pulang sekolah.
Tidak ada yang boleh pulang sebelum ada yang menemukan jawaban.
Dan alih-alih berpikir, seisi nol satu hanya akan melempar pandang memelas ke bangku Re, meminta cowok itu memakai otak jeniusnya seolah itu harapan terakhir mereka.
Tapi sayangnya kali ini Re Dirgantara juga bungkam.
"Operasi Jo udah selesai?"
Kenan tiba-tiba bertanya, mengalihkan topik. Re menggeleng.
"Bokap gue udah dapet *flight.* Singapura-Jakarta paling lama 2 jam. Kemungkinan bisa nyampe rumah sakit sebelum operasinya selesai."
Kai menoleh sedikit. Laki-laki itu *jelas* tidak akan memberikan jawaban yang *satunya*.
"Bokap lo... beneran ilmuwan, Re?" Aurora tiba-tiba menyeletuk penasaran, membuat yang lain ikut menoleh. Mereka semua belum ada

yang pernah bertemu Jonathan Dirgantara. Hanya sekedar membaca prestasinya di internet.

Re mengangguk sekali.

"Bu Nadia dulu juga ilmuwan?" Kini Ale yang bertanya.

Re menggeleng. "Bukan." Ada jeda beberapa detik sebelum laki-laki itu memutuskan untuk melanjutkan. "Waktu S1 dulu mereka satu fakultas. Bokap teknik kimia, nyokap teknik elektro. Awalnya mereka nggak saling kenal, tapi pas udah jadi alumni, mereka sama-sama diundang jadi pembicara acara kampus."

Perhatian keempat temannya seketika tersedot seutuhnya. Sekilas, urusan penyekapan itu terlupakan.

"Bokap masih kerja di LIPI waktu itu. Nyokap udah jadi kepsek Bina Indonesia. Acaranya diskusi ilmiah, dan di sana mereka debat. Bahkan sampe acaranya selesai, mereka masih nggak bisa sepakat, dan MC terpaksa ngelerai." Dengusan sekilas disuarakan. "Gue rasa dari situ mereka mulai jatuh cinta."

Yang lain bertukar pandang. Rasanya sedikit aneh karena ini pertama kalinya Re bercerita tentang keluarganya— kecuali pada Kai, tapi bahkan Kai belum pernah mendengar cerita yang satu ini.

Selama ini Re selalu menghindar dari pembahasan mengenai orang tuanya. Tapi kali ini laki-laki itu tidak mengalihkan topik dan justru menoleh ke samping kanan, ke arah Kenan.

"Makasih."

Yang diajak bicara mengerjap. Kenan sempat menoleh ke sekitar sebelum memastikan, "Gue?"

"Makasih udah nolongin adek gue hari ini."

Oh milik Kenan terucap dalam hati. Baru sekarang dia jadi sadar kenapa dari tadi kepalanya pusing dan tubuhnya lemas.

"Santai aja," dia membalas akhirnya. "Lo juga udah nolongin adek gue dulu."

Re tampak tidak menduga jawaban itu yang akan dia dapat.

"*Sorry*, ya," lanjut Kenan pelan, "buat semua kesalahpahaman yang terjadi di antara kita selama bertahun-tahun ini. *Sorry* gue bikin hubungan lo sama Kai jadi berantakan. Gue rasa donor darah itu nggak ada apa-apanya kalo dibandingin sama kekacauan yang udah gue bikin di hidup lo."

Re mengalihkan pandang kembali ke dinding di hadapannya.

"Gue juga minta maaf," balasnya. "Maaf karena gue terlalu egois buat nerima kenyataan kalo apa yang terjadi sama Kia bukan salah lo. Bukan salah Ale. Bukan salah siapa-siapa."

Ada jeda beberapa detik sebelum Re meneruskan, "Maaf karena ego gue jadi nyakitin banyak orang..." sebelum menoleh ke belakang punggungnya, "...termasuk lo, Kai."

Yang disebut namanya tertegun.

"Gue tau gue nggak harusnya ngomongin ini lagi, tapi gue udah belajar kalo salah paham bisa ngancurin semuanya. Dan gue nggak mau lo salah paham dengan ngira gue punya perasaan buat lo karena Kia."

Kai memejamkan mata.

"Dulu gue emang suka Kia. Lo mau tau kenapa? Karena Kia *butuh gue.* Dia butuh gue buat ngalah ke peringkat dua, dia butuh gue buat ngisi peran kakak yang Kenan kosongin, dan gue ngerasa seneng dibutuhin sama seseorang. Tapi lo? Lo sama sekali *nggak butuh gue,* Kai."

Kata-kata Re mengalir seolah Kai tidak bisa mendengarnya. Seolah dia sedang duduk sendirian di pojok dapur yang berantakan, rumah yang sunyi, menertawakan kebodohan-kebodohannya sendiri.

"Lo nggak butuh gue buat jadi *siapa-siapa.* Lo satu-satunya orang yang nerima gue gitu aja tanpa berekspektasi apa-apa. Lo yang bikin gue bisa nerima kekacauan gue sendiri."

Jejemari Kai yang diikat di belakang punggung refleks mengepal.

"Makanya rasanya sakit—" Re menelan ludah. "Rasanya sakit waktu liat lo kecewa sama gue. Rasanya sakit waktu lo bilang, penjelasan gue cuma bakal nyakitin lo lebih jauh lagi. Gue rasa itu alasan utama kenapa gue nggak berusaha jelasin semuanya ke lo."

Hening.

"Maaf, Kai. Maaf *buat semuanya*."

Kai menahan air matanya yang sudah merebak ke pelupuk. Dia selalu benci jadi yang paling cengeng di antara teman-temannya.

Aurora diam-diam menarik sudut bibirnya ke atas. Posisinya yang diikat di antara Re dan Kai membuat gadis itu nyaris bisa merasakan dua emosi bertabrakan di belakangnya.

Sebelum hari ini, Aurora selalu berpikir menangis adalah kelemahan yang harus disembunyikan rapat-rapat. Sama seperti tidak ada yang boleh tahu kalau ada hal buruk yang sedang berlangsung atau ada masalah yang sedang menimpanya. Tapi hari ini dia sadar, mungkin pengakuan dan

permintaan maaf tidak selalu berarti lemah. Jadi balerina itu mencetus, "Papa-Mama mau cerai."

Pernyataan itu membuat empat orang yang lain mengangkat wajah. Ale tampak seperti baru saja disambar petir.

"*Cerai*?"

"Iya, cerai." Aurora mengangkat bahu kalem. "Tapi... gue rasa itu lebih baik. Mama *deserve* bahagia sama pilihannya. Papa juga. Gue nggak mau mereka pura-pura lagi cuma biar gue bisa tumbuh sama keluarga yang utuh."

Kedengarannya aneh, karena Aurora belum pernah mencoba jadi *sejujur* itu. Seluruh dinding yang dia bangun untuk menyembunyikan lukanya lebur dan semua orang bisa menyaksikan sehancur sekaligus setegar apa perasaan si tuan putri kali ini.

"Bukan cuma lo semua, gue juga bingung kok kenapa gue bisa-bisa aja nerima semuanya," dengus gadis itu pelan. "Tapi mungkin itu ya karena lo berempat juga. Karena lo semua bikin gue ngerti konsep keluarga yang bener tuh gimana... karena lo semua bikin gue ngerasa gue punya *rumah*."

Jeda.

"Gue rasa gue belum pernah minta maaf buat semua hal jahat yang pernah gue lakuin dulu demi dapetin peringkat. Jadi ya... gue mau minta maaf... sekaligus berterima kasih. Karena lo semua udah mau nerima gue, dan bikin gue berubah jadi seseorang yang lebih baik."

Aurora selesai menumpahkan isi hatinya. Ale jadi yang pertama menitikkan air mata.

"Gue anak di luar pernikahan."

Seluruh perhatian seketika beralih padanya.

"Nyokap gue selingkuhan orang yang udah punya keluarga, dan lo semua mungkin bakal kaget, karena bokap gue adalah bokap Aurora juga."

Kai terkesiap. Re menahannya di dalam dada.

"Seluruh dunia juga tau jadi *single parent* itu nggak gampang. Nyokap gue sempet jadi abusif, dan karena itu gue sempet beberapa kali percobaan bunuh diri. Tapi gara-gara Kai pindah ke Bina Indonesia dan Aurora jadi sinting terus nyoba ngejebak gue di aula... akhirnya gue sama nyokap baikan."

Ale tertawa konyol.

"Kalo nggak ada lo semua... mungkin gue nggak akan bisa bertahan sampai hari ini. Lo semua adalah salah satu alasan gue bisa terus hidup."

Kepalan jemari Kai semakin erat.

"Kecelakaan beruntun."

Gadis itu akhirnya membuka suara, membuat perhatian ganti terpusat ke arahnya.

"Setahun lalu... Papa meninggal karena kecelakaan beruntun—" Kai menatap kedua lututnya yang gemetar, "—gara-gara ada pengendara motor ugal-ugalan."

Re tertegun oleh sesuatu.

"Lo inget nggak, Re, gue nampar lo di pertemuan pertama kita?" Gadis itu tertawa serak. "Lo pasti bingung kenapa gue marah banget waktu itu. Tapi emang itu alasannya. Kecelakaan itu juga yang bikin gue nggak mau naik motor kalo ngelanggar tata tertib lalu lintas. Kecelakaan itu juga yang bikin Mama bela-belain milih rumah deket Bina Indonesia supaya gue bisa jalan kaki aja."

Yang lain menelan ludah. Mereka tidak pernah tahu apa-apa soal alasan-alasan itu.

"Tadinya gue pikir... tadinya gue pikir setelah Papa pergi, hidup gue jadi berantakan. Gue harus pindah ke kota baru, ke sekolah baru, dan ketemu orang-orang gila yang bikin gue ngelakuin hal-hal yang nggak pernah gue bayangin sebelumnya."

Air mata Kai merebak.

"Tapi beberapa bulan terakhir ini... mungkin justru beberapa bulan terbaik dalam hidup gue. Kenal sama lo semua... adalah hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidup gue. Lo semua yang bikin gue jadi lebih tangguh. Lo semua yang bikin gue sadar sama kemampuan gue, sama tekad gue, sama apa yang bisa gue lakuin buat orang lain, bukan cuma diri gue sendiri. Lo semua yang ngajarin gue banyak hal, dan lo semua yang bikin gue nemuin siapa diri gue sebenernya."

Kai tersenyum. Air matanya jatuh.

"Gue mungkin kehilangan Papa... tapi gue bersyukur. Karena gue dapet empat orang anggota keluarga baru sebagai gantinya."

Air mata yang lain ikut jatuh.

"Gue sayang banget sama *kita*."

Sekilas ada tawa haru yang mengudara, sebelum paduan suara lirih sama-sama menjawab.

"Gue juga."

"Gue juga."

"Gue juga."

"Gue juga."

Selama beberapa saat, tidak ada yang bicara. Tidak ada yang saling menatap. Hanya lima senyum samar yang mengembang diam-diam. Re, Kai, Ale, Kenan, dan Aurora berusaha mengatur luapan perasaan di dalam diri masing-masing. Tidak ada yang pernah mengira bahwa kegilaan sistem peringkat justru akan mengantarkan mereka menemukan jati diri dan keluarga baru.

Tapi mungkin hidup memang begitu, kan?

Aurora tersenyum lega, menyandarkan punggungnya ke kursi, dan menjatuhkan tatap pada tumpukan kardus di dekat dinding. Kemudian tiba-tiba dia tertegun.

"Gue baru inget sesuatu."

Empat orang lainnya mengangkat wajah.

"Kalo ada yang bisa ngelepasin kita dari kursi sialan ini," Balerina itu berbisik serius, "di salah satu kardus itu ada *pistol*."

.

"Jadi sekarang mereka berlima ada di sana?!"

Lobi rumah sakit semakin ramai sementara malam beranjak larut. Pendamping pasien berlalu lalang, jam besuk sudah hampir habis. Empat orang dewasa yang mengerubungi satu pemuda di bangku panjang kelihatan sama-sama panik. Mereka baru saja mendengar cerita gila tentang aksi pemberontakan yang nyaris kedengaran mustahil dilakukan oleh anak-anak SMA.

"Kemungkinan besar." Io mengangguk. "Saya nggak tahu mereka sudah telepon polisi atau belum, tapi—"

"Belum."

Suara asing tiba-tiba menyahut dari arah pintu masuk. Lima orang itu menoleh bersamaan. Seorang perempuan cantik dalam balutan *dress* sederhana tapi mahal melangkah mendekat.

"Saya baru saja telepon kantor polisi. Belum ada laporan masuk. Kalau kalian mau naik mobil saya, kita bisa berangkat sekarang juga."

Karena tidak ada yang beranjak saking bingungnya, perempuan itu akhirnya tersadar. "Oh, saya Katrin."

Io terpana, dan dia yakin yang lainnya juga. Katrin jelas lebih cocok ikut audisi Miss Universe daripada jadi ibu rumah tangga.

"Berangkat ke mana?" Alan memastikan.

Katrin mengangkat alis. "Tentu ke lokasi anak-anak kita. Terakhir lokasi ponsel Aurora terlacak di sekitar—"

"Saya tahu lokasi persisnya," sela Io segera. Katrin mengerjap dan tampak baru sadar ada laki-laki itu di sana.

Io buru-buru berdiri dan menjabat tangan wanita yang lebih tua. "Bramantyo Sadewa, Ketua Alumni Bina Indonesia 2018. Panggil Io aja, Tante."

Nina mengangkat alis tinggi menyaksikan tingkah keponakannya yang semenit lalu nyaris kolaps di lantai rumah sakit tiba-tiba sumringah.

"Ya, oke, oke." Katrin mengangguk, kemudian menggeleng untuk menjernihkan pikiran. "Jadi bagaimana? Kita berangkat?"

Persis di akhir pertanyaannya, suara sirine dari luar rumah sakit mengudara.

"Katrin, itu polisi?" Nada yang paling cepat tanggap. "Anda tahu kan, ada kemungkinan—"

"Ya, ada kemungkinan apa yang suami saya lakukan di sana melanggar hukum," angguk Katrin penuh perhitungan. "Antonio sedang di New York, jadi ini kesempatan bagus untuk membongkar semuanya sekaligus menyelamatkan anak-anak kita."

Dua wanita itu bertukar tatap. Nama *Antonio* jelas sama menyakitkannya bagi mereka.

"Baik." Nada meraih tumpukan dokumennya di atas bangku. "Di mana mobilnya?"

Nina, Laras, dan Alan bertukar pandang. Mereka benar-benar tidak punya gambaran sedang terlibat ke dalam *apa,* tapi tentu saja ketiganya akan melakukan apapun demi anak-anak mereka.

"Bramantyo, kamu ikut saya di mobil depan. Sisanya bisa ikut mobil belakang. Kita berangkat sekarang."

Io meneguk ludah sekali lagi menyaksikan Katrin memimpin para orang tua itu bergegas menuju pintu keluar.

Baru sekarang laki-laki itu paham dari mana aura elegan tapi kriminal milik Aurora diturunkan.

.

"*Pistol?* Maksud lo—"

"Bukannya tadi lo bilang itu stok minuman dari klub?" tanya Kai heran.

"Gue minta Lulu masukin G2 Premium."

Karena semua diam, Aurora mencebik. "Pistol sipil. 15 slot peluru kaliber 9mm. Jarak tembak efektif 25 meter."

"Lo *gila*."

"Bagus." Re refleks memuji. Semua menoleh. Re tidak pernah memuji, jadi kalau laki-laki itu melakukannya, sudah pasti ada hal lain yang sedang berjalan di otaknya. "Kai, ada korek gas di saku *jeans* gue."

Kai, yang diikat persis di belakang Re, panik. "*Hah?*"

"Kalian nggak digeledah pas dibawa ke sini?!"

Re mendengus. "Sayangnya penjaga-penjaga itu cuma punya pistol, bukan otak. Mereka cuma ngambil HP gue." Tubuhnya dimundurkan sedikit ke arah Kai. "Lo bisa ambil nggak?"

Kai menoleh ke belakang dengan susah payah, memutar tubuhnya 90 derajat dan berusaha menjulurkan jari-jemarinya ke dalam saku kiri Re. "Ck, susah!"

"Lanjutin," perintah Re sebelum mengangkat wajah ke arah pintu yang tertutup. "Gue cukup yakin nggak ada mikrofon di sini. Karena kalo ada, harusnya penjaga-penjaga itu udah masuk sejak Aurora nyebutin kata *pistol* tadi. Tapi gue nggak bisa jamin nggak ada CCTV tersembunyi. Mustahil—" Pandangannya beralih ke sekeliling ruangan, matanya disipitkan untuk memindai keseluruhan celah di antara tumpukan barang-barang. "Mustahil kita bener-bener ditinggal tanpa pengawasan."

Yang lain sudah kehabisan tenaga untuk berkomentar. Otak Re sepertinya tidak pernah berhenti bekerja di bawah tekanan macam apa pun.

"Dikit lagiiii," keluh Kai yang masih terus berusaha menjangkau korek gas di dalam saku. Punggungnya kram.

"Kalau ada CCTV," Ale akhirnya menyahut setelah berhasil terkoneksi, "mereka bakal liat Kai ngambil korek di saku lo, kan?"

Re mengangguk. "Makanya waktu kita nggak banyak." Laki-laki itu menoleh ke arah Kai lagi. "Kalo lo udah dapet, nyalain ke arah tali gue. Setelah gue bebas, lo lanjut bebasin diri. Gue bakal ambil pistolnya dan—"

"Lo tahu cara pakenya, kan?" sela Aurora, memastikan.

Re menelan harga dirinya. "Nggak, tapi—"

"*Nggak*?" Nada si balerina melonjak. "Dan lo mau bawa—"

"Lo tahu caranya?" gertak Re.

"Bokapnya kolektor senjata api." Ale yang menjawab.

Alis Aurora terangkat. "Bokap lo *juga.*"

"Intinya adalah cuma lo yang tahu cara pake pistol itu," gertak Ale tidak sabar. "Kita nggak bisa ambil risiko—"

"Kalo gitu Aurora bisa ajarin gue." Re memotong perkataan Ale. "Ra, kardus mana yang ada pistolnya?"

Aurora menoleh tidak paham. "Kenapa nggak gue aja yang bawa pistolnya kalo lo nggak bisa?"

Re balas menoleh dan menatap balerina itu di mata. "Karena bakal ada situasi di mana lo bukan cuma harus nodongin pistol itu, tapi juga nembakin pelurunya. Lo siap?"

Aurora menelan ludah. "Kardus yang paling bawah."

"Bagus," titah Re sebelum menoleh kembali ke arah Kai. "Setelah gue, bebasin Aurora dulu, baru lo, lanjut Ale sama Kenan."

Kai mengangguk.

"Cuma ada satu alasan ruangan ini nggak dijaga. Jumlah penjaga di area ini pasti terbatas dan prioritas mereka adalah ancaman dari eksternal, bukan dari *kita.* Ada sepuluh personel, tapi gue rasa satunya K.O waktu berantem sama Ale-Kenan. Tujuh di gerbang utama, jadi yang dua pasti lanjut jaga gerbang darurat. Begitu kita gerak dan CCTV nangkep, kita masih punya waktu buat bebasin diri sebelum pengawas CCTV hubungin penjaga gerbang darurat, *jelas*, karena posisi mereka lebih deket, dan mereka bakal nyampe sini dengan estimasi waktu sekitar—"

"3 menit 12 detik."

"Ditambah 154 langkah."

"*Thanks.*" Re mengamini informasi spesifik itu. "Setelah kita semua bebas, kita bisa langsung keluar dari sini— pintu itu dikunci pake RFID, artinya bisa dibuka dari dalem."

"Re—"

"Ruangan ini jelas nggak didesain buat nyekap orang, itu keuntungan nomor—"

"Re!" gertak Aurora. "Ini *sinting!"* Balerina itu melempar tatap pada Ale dan Kenan. "Lo semua juga mikir gitu, kan?! Kita cuma punya satu pistol dan mereka punya seenggaknya sembilan! Cuma tiga orang di antara kita yang bisa berantem dan Kenan bahkan nggak dalam kondisi primanya karena transfusi—"

"*Akurasi*." Kai memotong pelan, dan semua menoleh ke arahnya. Keringat mengalir deras dari pelipis gadis itu sementara dia terus berusaha

menjulurkan jemarinya. Kulit pergelangan tangannya yang terkelupas mulai berdarah.

"Kita jelas kalah jumlah dan amunisi, Aurora bener. Tapi Re juga bener. Kita masih bisa menang pake otak. Kalo rencana tadi dijalanin secara akurat, dengan benefit waktu yang kita punya, gue rasa kita bakal bisa keluar dari ruangan ini sebelum ada penjaga yang dateng."

"Dan setelah kita berhasil keluar?" tanya Ale. "Kita mau lari ke mana?"

"Ke atas."

Re dan Kai menjawab bersamaan.

"Lo berdua *gila?*" protes Aurora lagi. "Kita harusnya kabur!"

"Justru itu." Re berkeras. "Kita *harusnya* kabur. Hal pertama yang bakal penjaga lakuin waktu liat kita nggak ada di ruangan ini adalah cek semua jalan keluar dari gedung. Tapi kita nggak bakal ada di sana." Laki-laki itu mendongak ke arah langit-langit. "Kita bakal ke lantai dua dan cari nyokap gue. Kalo apa yang dia bilang waktu itu bener, dia ngelakuin ini buat ngelindungin kita, harusnya dia bakal nyelamatin kita dari sini."

"Ada CCTV di deket tangga," tanggap Kai tanpa mengalihkan konsentrasi dari tugasnya.

"Gue juga liat tadi," angguk Re."Makanya kita nggak bakal ambil jalur itu. Ada plang tangga darurat lima puluh meter di koridor sebelah kanan dari pintu ini. Kita bisa lewat sana."

Ale, Kenan, dan Aurora bertukar pandang karena rencana mantan pasangan itu kedengaran di luar nalar.

"*Dapet*." Kai akhirnya menarik napas tajam. Jemarinya mencengkeram kuat korek gas di dalam saku Re. "Gue udah dapet koreknya."

"Dan kalo Bu Nadia bohong?"

Kenan tiba-tiba bersuara, melempar pertanyaan meski sakit di kepalanya mulai menjadi-jadi.

"Kalo Bu Nadia bohong, dan dia ada di pihak Direktur, apa yang bakal kita lakuin?"

"Kita cari tahu kenapa dia ada di pihak Direktur."

"Re—"

"Kalo lo semua mau pergi, lo boleh pergi." Re belum pernah terdengar setegas itu. "Tapi gue nggak akan pergi sebelum gue tau alasan Ibu lebih milih dateng ke area sialan ini dibanding nemenin Jo operasi."

Hening.

"Kita ikut."

"Setuju."

"Gila aja lo, gue juga nggak mau pergi sebelum nonjok nih Direktur brengsek, kali."

Kai tertawa kecil. Matanya menatap iris cokelat gelap Re sembari mengumpulkan seluruh keberanian yang pernah dia miliki seumur hidup dan berbisik.

"Lo tau? Waktu gue bilang gue punya empat anggota keluarga baru... ini yang gue maksud."

Sekali itu, sudut bibir Re perlahan terangkat.

"Gue tau."

Kemudian jemari Kai mencabut korek gas dari saku Re dalam satu gerakan dan bunyi alarm tiba-tiba meraung nyaring ke seluruh bangunan.

.

bersambung

.

a/n:

SHAJSGAJK lama banget ya *update*-nya sowry hehehe <333

jujur ini bab terpanjang yang pernah aku tulis sii, aku harap kalian *enjoy* dan nggak pusing bacanya T___T

seperti biasa, makasih banyak buat semua penantian, pengertian, dan dukungan kalian!!! ^^

anyways, siapa yang udah siap baca *final chapter*?! coba *drop* teori konspirasi kalian soal Direktur di sini HAHAH

see uuu!!!

.

querencia (n.)
a place from which one's strength is drawn, where one feels at home; the place where you are your most authentic self

aritmia (n.)
irama detak jantung yang tidak teratur (terlalu cepat atau terlalu lambat)

$50 \div \sqrt{625} \times 5^4 \div 5^2$

a/n:

hi there! ^^

pertama-tama, maaf *update*-nya lama seperti biasa, hehehe. kedua, makasih banyak (BANYAAKK) buat penantian, pengertian, dan dukungannya <3

ketiga, khusus *final chapter* ini (IYA INI FINAL CHAPTER NANGIS BGT) bakal aku bagi ke dalam dua bagian, karena KEPANJANGAN PAKE BANGET HAHAHAH.

kapan aku *update* bagian keduanya? yah, berdoa aja, tapi aku usahain secepet mungkin. masih kuat nungguin, kan? (harus sih)

yang jelas ga nyampe desember karena (EHM) insyaallah desember A+ bakal *sensor* HDKAGDJAGSKDGJAK kalau penasaran mending *follow* ig aku @ itschocotwister ^^

sekian *notes* agak ngawur dari aku. jangan lupa bismillah soalnya aku sendiri takut ngetik bab ini jadi yaudah *gws* kalian semua <3

SELAMAT MEMBACA!

.

"Kamu yakin nggak apa-apa?"

Bramantyo Sadewa tidak pernah menduga akan ada suatu saat dalam hidupnya di mana dia disetiri oleh wanita secantik dan sekharismatik Katrin Wimana— tapi itulah yang sedang terjadi sekarang, percaya tidak percaya.

"Nggak apa-apa, Tante."

Tremornya sudah mereda, sekalipun detak jantung Io masih melonjak-lonjak tidak karuan. Mahasiswa psikologi itu melirik ke arah wanita di sampingnya.

Aura Katrin benar-benar mirip dengan Aurora di pertemuan pertama. Asing, dingin, sulit didekati. Mereka punya gestur yang senada— dagu yang selalu terangkat, bahu yang selalu tegak, mata yang selalu menuang jarak.

"Jadi?"

Bahkan gaya bicara mereka pun hampir sama.

"Kamu tahu lokasi persis area ini?"

Io mengangguk, mencoba terlihat percaya diri. Hal yang sedikit butuh usaha ekstra kalau sudah di hadapan Katrin atau Aurora. Keduanya sama-sama punya efek menyebalkan itu— menyerap lenyap kepercayaan diri orang lain.

"Dulu saya sering nonton balap liar di sana, Tan," jelasnya, membuat alis Katrin sedikit terangkat. "Pemilik tanah di sana setuju areanya disewa setiap akhir tahun. Tapi beberapa bulan lalu, tanahnya dibeli. Pemilik barunya nggak kasih izin sewa."

Katrin masih fokus ke jalanan, sesekali melirik kaca spion tengah. Memastikan deretan mobil polisi, ambulans, dan sedan yang membawa orang tua lainnya masih berada di belakang. Jakarta macet. Lalu lintas berjalan lambat. Klakson hampir sepuluh detik sekali mengudara, berbaur dengan nyaring sirine.

"Dan kamu pikir pemilik baru area itu suami saya?"

"Saya dan Aurora." Io meralat. "Waktu itu kami lihat mobil suami Tante masuk ke sana sekitar jam satu pagi."

"Jam satu pagi." Katrin mendengus, seolah menyadari sesuatu. "Jadi ke situ dia pergi."

Io melirik sedikit, *lagi*. Kalau mau jujur, sebenarnya ada banyak hal yang ingin dia tanyakan pada Katrin. Misalnya apa yang membuat wanita itu tiba-tiba banting setir melawan suaminya, atau apa yang membuatnya repot-repot membawa rombongan polisi dan mengumpulkan para orang tua, demi membongkar apa yang diduga sebagai bisnis ilegal Antonio Wimana. Tapi lidahnya terkunci. Io tidak mau terdengar seperti mencurigai wanita ini. Laki-laki itu memilih diam dan membiarkan keheningan menguasai mobil. Setelah beberapa menit berlalu, Katrin akhirnya kembali angkat bicara.

"Antonio selalu melibatkan saya," ucapnya. "Di setiap ikatan bisnis, di setiap kontrak, bahkan di setiap keputusan minor. Ada tanda tangan kami berdua di semua dokumen resmi Wimana Group. Orang-orang pikir itu karena posisi saya penting, tapi saya tahu Antonio melakukan itu supaya kalau salah satu permainan kotornya bocor, kami berdua sama-sama masuk penjara. Jadi kalau saya nggak mau masuk penjara, saya terpaksa harus menyelamatkan dia juga. *Klasik.*" Katrin mendengus. "Tapi ada satu urusan yang dia tangani sendiri tanpa saya."

Yang satu itu membuat Io menegakkan tubuh.

"Urusan dengan Direktur Bina Indonesia."

Kalimat Katrin entah kenapa mengirimkan angin dingin ke belakang tengkuk Io.

"Saya rasa urusan apa pun itu dimulai sejak sekitar satu tahun lalu. 2020. Untuk pertama kalinya Nadia datang ke kantor, dan setelah itu ke rumah. Mereka membicarakan sesuatu dari waktu ke waktu, tapi Antonio nggak pernah melibatkan saya. Dia hanya bilang Direktur minta urusan itu dirahasiakan."

"Suami Tante tahu?" tanya Io hati-hati. "Siapa Direktur Bina Indonesia?"

Katrin menggeleng. "Antonio sudah pernah menyewa banyak orang untuk menyelidiki identitas Direktur. Hasilnya nihil. Nggak ada seorang pun yang tahu siapa Direktur selain Nadia. Bahkan di internet, semua *statement* Direktur disampaikan melalui Nadia. Dan saya bukan hanya bicara soal *permukaan* internet. Terakhir kali Antonio memperkerjakan profesional, mereka bilang semua informasi tentang Direktur Bina Indonesia sudah dihapus sejak puluhan tahun lalu. Kemungkinan besar Direktur yang sekarang menjabat menghapus seluruh rekam jejak Bina Indonesia dari awal berdiri."

Io menyandarkan kepalanya ke jok mobil, merenungkan kata-kata Katrin.

"Sejak tahun baru, Nadia jadi lebih sering datang ke rumah."

Laki-laki itu kembali menoleh.

"Dan Antonio juga semakin sering keluar rumah dini hari. Saya nggak pernah mau ikut campur apa pun urusan mereka sebelumnya, tapi kali ini urusan itu melibatkan Aurora dan—" Katrin berhenti. "Kalau apa yang kamu bilang benar, selama ini Antonio pergi ke area yang kita tuju sekarang, berarti area itu ada kaitannya dengan Nadia. Dan karena area itu berkaitan dengan Nadia, artinya—"

"Artinya area itu juga ada kaitannya dengan Direktur Bina Indonesia."

Katrin mengangguk. "Kalau saya tahu siapa Direktur Bina Indonesia, saya bisa mempertimbangkan langkah selanjutnya. Saya tahu kamu punya dugaan, Bramantyo."

Io tertegun.

Dia sudah menduga Katrin tidak mungkin tiba-tiba membeberkan informasi terbatas seperti tadi. Wanita itu butuh perspektif lain: perspektif dari seseorang yang sudah sejak awal berada di pusat jaring laba-laba ini.

Bramantyo Sadewa adalah—disadari atau tidak disadari—konektor dari peristiwa demi peristiwa yang terjadi. Dia sudah berada lebih lama dalam

kubangan masalah sistem peringkat, jauh lebih lama dari adik-adiknya. Lima bocah itu mungkin masih tenggelam dalam idealisme masing-masing, tapi Io sudah cukup dewasa untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang hadir. Untuk menggerakkan kasus ini mencapai *akhir*.

"Dua tahun lalu... angkatan saya melakukan pemberontakan terhadap sistem peringkat Bina Indonesia."

Io bicara lamat-lamat.

"Kami hampir berhasil, dan satu-satunya hal yang menggagalkan pemberontakan itu adalah pergantian kebijakan. Dewan yang menginisiasi langkah itu... suami Tante yang memimpin. Pak Antonio."

Jeda.

"Tahun ini, pemberontakan terjadi lagi, dan hampir berhasil lagi. Satu-satunya hal yang menggagalkan adalah kepala sekolah yang memanfaatkan faktor psikologis anaknya sendiri. Bu Nadia."

Io menimbang-nimbang ucapannya yang selanjutnya.

"Antonio dan Nadia. Mereka termasuk dua dari sedikit orang hebat di negara ini. Mereka punya kekuatan. Mereka jenius."

Karena semakin lama dia memikirkannya...

"Jadi kalau ada seseorang yang bisa memberi mereka perintah dan meminta mereka menyimpan rahasia dari orang-orang terdekat—"

...jadi semakin masuk akal rasanya.

"—bukannya itu berarti seseorang ini jauh lebih kuat dan jenius?"

Di akhir tanda tanya Io, Katrin menoleh tertarik.

"Tante pernah dengar nama Jonathan Dirgantara?"

.

bab 50

bagian satu: *apokalips*

.

Tangga darurat itu mengarah pada satu lorong panjang di lantai dua.

Raungan alarm baru berhenti waktu Re meraih *handle* pintu pertama yang bisa mereka temukan dan mengomando teman-temannya merangsek masuk. Pintu itu ditutup dari dalam persis ketika gemuruh langkah kaki dan teriakan terdengar dari lantai bawah.

"Mereka tidak ada di sini!"

"Coba arah barat!"

"Cari di gerbang!"

Ruangan itu gelap.

Aurora nyaris tidak bisa merasakan kakinya. Lututnya kelewat lemas dan pergelangannya nyeri karena dipakai berlari setelah terikat kuat. Napas balerina itu naik-turun tidak menentu. Tidak ada yang berani membuka suara. Semua menanti kalau-kalau para penjaga itu tiba-tiba punya otak dan mengira mereka kabur ke lantai dua. Tapi sepertinya tidak.

Lantai bawah kemudian sunyi.

"Alarm *brengsek,*" umpat Ale emosi. Telapak tangannya menumpu seluruh tubuh ke dinding di sebelah Aurora. Gadis yang disebut terakhir nyaris bisa merasakan debar jantung si rambut ungu. Merasakan semburan rasa takut dan hormon adrenalin di arterinya sendiri.

Aurora berani sumpah, hal terakhir yang mereka butuhkan dalam misi meloloskan diri ini adalah rasa panik dari alarm bodoh yang tiba-tiba berbunyi. Re bilang kemungkinan besar alarm itu dibunyikan karena pengawas CCTV melihat ada gerakan yang mencuriga—

"CCTV."

Seolah pikiran mereka berlima terkoneksi, Kai tiba-tiba berbisik dan menegakkan tubuh bersamaan dengan Re yang berbalik dari posisinya menghadap pintu untuk memeriksa seluruh sudut langit-langit ruangan. Harusnya dalam gelap mereka bisa menemukan sensor inframerah lebih mudah, tapi hasilnya nihil. Tidak ada CCTV di ruangan itu.

"Tunggu. Jangan gerak dulu."

Kenan memicingkan mata, berusaha melihat menembus kacamatanya. Gelap tidak membantu. Satu-satunya penerangan yang mereka dapat adalah dua buah kaca buram berbentuk persegi panjang di seberang ruangan. Cahaya merambat samar dari sana— pancaran lampu jalan dan sedikit sinar bulan.

"Gue nemu saklar lampu."

Itu suara Kai lagi. Aurora masih berusaha mencari di mana posisi gadis itu.

"Nyalain."

"Tapi—"

"Nyalain," ulang Re tanpa ragu sama sekali. "Kita perlu mastiin nggak ada orang di sini."

Kai akhirnya menekan tuas di dinding. Lampu tabung warna putih menyala. Semua mengerjapkan mata, berusaha menyesuaikan pandangan dengan cahaya terang.

Ruangan itu kosong.

"Jelas nggak ada CCTV." Kai menghela napas lega. "Ini ruang ganti."

"*Ruang ganti?*"

Tanda tanya aneh itu muncul ketika mereka akhirnya bisa melihat jelas keseluruhan ruang yang mereka masuki. Ukurannya lebih sempit, tapi siapapun bisa menyimpulkan kondisinya kontras dengan tempat penyekapan di lantai satu tadi. Dindingnya sudah dicat ulang. Lantainya sudah diganti baru. Ada dua loker besi besar yang dirapatkan ke dinding bagian kanan dan kiri, empat bangku panjang ditata di tengah, sementara di seberang pintu, di bawah kaca buram, terdapat sebuah gantungan pakaian yang dipenuhi—

"Jas lab?"

Ale yang pertama kali kedengaran heran. Gadis itu melangkah melewati teman-temannya, tanpa sengaja menyenggol bahu Aurora. Empat orang yang lain perlahan bergerak di belakang Ale.

Gantungan pakaian itu benar-benar dipenuhi jas putih selutut yang biasanya tersedia di laboratorium sekolah.

"Ngapain ada jas lab *di sini*?"

Pertanyaan bingung Aurora cukup mewakili kelimanya. Situasi ini sudah cukup aneh mengingat papanya datang ke area ilegal di pinggiran kota pukul satu pagi, kemudian Bu Nadia datang ke lokasi yang sama persis ketika putri bungsunya masuk ruang operasi, sedangkan area itu sendiri dijaga sepuluh orang dengan senjata api, dan sekarang mereka menemukan ruang ganti berisi jas laboratorium berjajar rapi.

"Gue rasa bukan cuma jas lab."

Balerina itu baru mengerjap waktu Kenan menyeletuk. Laki-laki itu berjongkok ke dekat gantungan dan menarik dua kotak terbuka dari bawah sana. Isinya sarung tangan dan masker. "Ini semua standar APD laboratorium."

Alis Aurora belum pernah terangkat setinggi itu.

"Jadi maksud lo ada lab di sini? *Literally* lab?"

Bukan salah Aurora kalau dia tidak percaya. Siapa juga yang akan percaya kalau Kenan bilang ada laboratorium di bangunan tua, kotor, dan tidak terawat dia area pinggiran Jakarta?

"Mereka sengaja cuma ngerenovasi lantai dua," gumam Ale.

"Apa?" Si balerina menoleh.

"Mereka sengaja cuma ngerenovasi lantai dua," ulang gadis rambut ungu itu, mengedarkan pandangnya ke sekeliling, menyapu salah satu sisi loker

dengan ujung jemari. "Semua yang ada di ruangan ini masih baru. Minim debu juga, artinya dibersihin secara berkala. Tapi di lantai satu tadi kesannya bangunan ini kosong dan nggak dipake, itu artinya—"

"Mereka sengaja ngebiarin lantai satu kotor supaya nggak akan ada yang ngira kalau di lantai dua ada laboratorium," angguk Kenan paham. "Jadi kalo sekalipun area ini digeledah—"

"Mereka tinggal cari alasan kenapa lantai dua nggak bisa diakses—"

"Dan lab itu bakal tetep tersembunyi apapun yang terjadi—"

"Tunggu, tunggu. Gue nggak ngerti." Aurora memotong, tidak suka karena dia masih tidak menemukan titik terang. "Kenapa harus lab?"

"Maksud lo?"

"Bakal lebih *make sense* kalo kita nemuin narkoba. Atau barang selundupan. Seenggaknya itu ngejelasin lokasi yang dipilih. Kalo cuma lab, kenapa harus di area ilegal ini?"

"Karena apapun yang dilakuin di lab ini juga ilegal, apa lagi?"

Semua menoleh ke arah Re.

Laki-laki itu mengedikkan dagu ke arah kotak sarung tangan di dekat Kenan yang masih berjongkok. "Itu bukan sarung tangan biasa."

Yang lain mengikuti arah pandangnya. Re benar. Itu bukan sarung tangan medis yang biasanya mereka gunakan di lab sekolah. Ukurannya lebih besar, karetnya lebih tebal, dan warnanya bukan putih, tapi hitam.

"Ada banyak jenis sarung tangan keselamatan, tergantung jenis laboratoriumnya. Yang itu *electrical gloves.* Fungsinya ngeisolasi aliran listrik dari tegangan rendah sampe tinggi. Masuk standar APD laboratorium elektronika. Apa pun yang diteliti di lab itu, kemungkinan besar ada hubungannya sama sistem elektronik."

"Itu alasan kenapa mereka butuh nyokap lo." Kenan tiba-tiba tersadar. "Karena dia—"

"Lulusan teknik elektro." Ale menelan ludah.

"Ya tapi kalo gitu apa?" Aurora tampak masih belum puas dengan secuil misteri yang Re pecahkan. "Hal ilegal apa yang nyokap lo kerjain di lab elektronika, dan apa hubungannya sama bokap gue?" Balerina itu menekuk kedua lengannya di depan dada. "Siapa yang lo maksud *mereka*? Siapa bosnya? Direktur Bina Indonesia?"

Teman-temannya mungkin tidak menganggap rentetan pertanyaan itu prioritas, tapi Aurora yang sudah kelewat terbiasa dengan fakta bahwa papanya adalah otoritas tertinggi itu tidak bisa terima. Menerima kenyataan

bahwa ada *bos lain* di atas Antonio Wimana adalah hal yang sulit bagi gadis itu. Menerima kenyataan bahwa tidak ada koneksi yang bisa Aurora andalkan untuk jadi jalan keluar adalah mimpi buruk.

"Siapapun dia, dilihat dari caranya nyembunyiin laboratorium rahasia ini —" cetus Kenan, "—dia pasti *jenius*."

Aurora yakin Kenan spontan mengatakannya, tapi kalimat laki-laki itu membuat beberapa kata kunci mendadak menubruk sel otak Aurora secara bersamaan.

Jenius... laboratorium...

"Bokap lo... beneran ilmuwan, Re?"

...ilmuwan.

Balerina itu tertegun.

"Itu nggak berarti apa-apa," geleng Kai buru-buru. "Ada banyak orang jenius di dunia ini, kan? Ada terlalu banyak kemungkinan dan kita belum dapet semua faktanya, jadi kita nggak bisa ambil kesimpulan sekarang."

Itu *bohong*. Mereka berlima sama-sama tahu hanya ada satu orang jenius yang cukup dekat dengan semua permasalahan ini dan mereka baru saja membahasnya di bawah tadi. Kai hanya takut kalau mereka menumpahkan semua dugaan sekarang, maka—

Pemikiran Aurora tiba-tiba terputus oleh bunyi ketukan hak tinggi dari luar ruang ganti.

.

"Cantik."

Pujian itu Nina berikan setelah melihat jam tangan yang melingkari pergelangan tangan Laras. Wanita yang dipuji mengerjap.

Mobil mereka terjebak kemacetan. Alan duduk di samping supir, sementara Nina, Laras, dan Nada duduk berjajar di belakang. Yang terakhir disebut menatap keluar jendela, tidak ingin terlibat percakapan dua ibu di sampingnya.

"Oh..." Laras tersenyum tipis. "Terima kasih. Ini dari Kai."

"Kai...? Bukannya itu dari Kenan?" tanya Nina bingung. Laras ikut bingung. "Waktu Ibu Laras ulang tahun, Kenan titip kado itu ke Kai, kan?"

Bagi Laras, itu informasi baru. Bagi Nina, Laras yang tidak tahu-menahu soal itu adalah informasi baru.

"Kenan nggak bilang ke Ibu?"

Laras menatap Nina selama beberapa detik, sebelum mengalihkan pandang ke luar jendela mobil. Sesuatu membuatnya tersekat, tapi dia tidak

tahu apa itu. Ada begitu banyak hal yang memenuhi kepalanya saat ini.

"Saya bukan orang tua yang baik."

Tapi Laras memutuskan untuk mengeluarkan apa yang sejak dulu mengendap di dasar dadanya.

"Saya bukan orang tua yang baik... tapi saya punya anak-anak yang baik."

Laras pikir, akan ada saatnya nanti dia menceritakan semua ini. Tapi wanita itu tidak pernah membayangkan dia akan bercerita di dalam sedan asing dengan orang-orang yang tidak terlalu mengenalnya.

"*Kenan,* Kenan anak yang baik. Dia—"

"Laras."

Laras menutup mulut ketika Alan memanggil namanya pelan dari kursi depan. Wanita itu kemudian menggelengkan kepala dan tersenyum ke arah Nina.

"Maaf. Saya nggak berniat—"

"Ale sering cerita tentang Kenan."

Ucapannya terhenti oleh suara yang baru bergabung. Nada menyahut dari seberang.

"Kalau kata Ale, nggak ada laki-laki yang seperti Kenan di dunia ini."

Tadinya Nada memang sama sekali tidak ingin ikut campur. Pikirannya sendiri sudah penuh oleh Ale. Tapi sesuatu membuat wanita merasa bahwa Ale pasti ingin dia ikut campur. Ale pasti ingin Nada berbicara dengan Alan dan Laras tentang Kenan.

"Beberapa bulan lalu, saya orang tua yang gagal."

Mungkin karena itulah dia lantas melanjutkan.

"Tadinya saya pikir, nggak ada jalan keluar. Nggak akan ada cara memperbaiki hubungan kami berdua. Tadinya saya pikir, sekali gagal berarti selamanya gagal."

Pengacara itu mengangkat bahu.

"Tapi saya rasa... menjadi orang tua itu bukan masalah gagal atau tidak gagal. Menjadi orang tua... adalah masalah menyerah atau tidak menyerah. Dan karena—"

"Anda pernah kehilangan seorang anak?"

Nada berhenti ketika Alan menyela. "*Apa*?"

"Kalau Anda tidak pernah kehilangan seorang anak," Alan menggeleng dari kursi depan, "Anda tidak tahu rasanya jadi orang tua yang gagal."

Tatap keduanya bertemu dari kaca spion tengah.

"Anda tidak tahu rasanya... melihat anak kembar Anda tumbuh sendirian. Anda tidak tahu rasanya melihat Kia setiap kali Kenan masuk ruangan. Anda tidak tahu rasanya—"

"Tiga kali."

Nada menyela dengan tenang.

"Di umur 18 tahun, Ale melakukan percobaan bunuh diri sebanyak tiga kali."

Pernyataannya seketika melenyapkan udara di dalam mobil itu.

"Membandingkan kegagalan dan mengasihani diri sendiri bukan solusi. Saya sama gagalnya dengan Anda. Bedanya adalah saya tidak menyerah."

Nada mengembalikan tatapnya ke luar jendela seperti semula.

"Itu yang membuat saya pantas disebut orang tua."

Percakapan itu resmi berhenti di sana. Yang terdengar kemudian hanya hening. Tidak ada yang bicara lagi.

Beberapa menit kemudian, tangis Laras pecah. Isaknya menubruk langit-langit mobil, menjatuhkan pilu ke telinga penumpangnya.

Di luar kaca jendela, udara berembun. Para orang tua itu termenung menyaksikan hujan mulai turun.

.

Suara ketukan hak tinggi itu membuat semua orang refleks menoleh ke arah pintu.

"*Lampu!*" bisik Ale panik.

Kai menyumpah dalam hati. Lampu yang menyala itu sudah pasti menarik perhatian dari luar. Mereka berlima bertukar pandang cepat dan bergerak mundur tanpa suara. Kai dan Re merapat ke dinding di belakang pintu. Ale dan Kenan juga. Aurora sendiri memilih posisi di balik loker, tubuh rampingnya membuat balerina itu tersembunyi dengan sempurna.

Langkah kaki itu berhenti. Semua menahan napas.

Yang terdengar kemudian adalah decit pintu yang dibuka dari luar. Wanita muda yang tadi mereka lihat di bawah melangkah masuk. Sepertinya memang nyala lampu yang menarik perhatiannya, karena dia akhirnya memeriksa sekeliling ruangan dengan mata menyipit curiga. Dia dengan mudah melewatkan posisi Ale, Kenan, Re, dan Kai yang ada di balik pintu. Tapi Aurora—

"AAAAA!!!!"

Kai terkesiap ketika wanita itu berteriak. Ale refleks maju dan memukul tengkuknya. Si perempuan jatuh berdebam ke lantai dalam hitungan dua

detik. Selama beberapa saat, tidak ada yang berani bergerak. Jantung Kai rasanya sudah siap meloncat keluar rusuk.

Kenan memastikan tidak ada suara langkah yang menyusul sebelum menutup pintu dengan kelewat hati-hati. Jemarinya bergerak mematikan saklar. Baru napas-napas yang tertahan diembuskan.

"Lo *gila?*" Aurora syok.

"*Lo* yang gila!" Rambut ungu itu balas menggertak. "Lo *ngapain* sampe dia teriak gitu?!"

Aurora mengembuskan napas kesal dan menunjuk rambut panjangnya.

"Apaan?!"

"Gue tadi pura-pura jadi hantu! DIEM LO SEMUA JANGAN KETAWA! Sekarang *lo* yang ngapain mukul dia?! Dia nggak kenapa-kenapa, kan?!"

Ale mengembuskan napas jengkel. "Nggak, dia nggak kenapa-kenapa," jawabnya sembari berjongkok untuk meraba nadi di leher wanita tadi. "*Reticular Activating System.* Sistem pengatur kesadaran otak. Letaknya—"

"—di kepala bagian belakang. Benturan sedang berakibat pingsan," sambung Kenan, setengah nyengir saking lucunya adegan tadi. "Ale tadi juga bikin penjaga pingsan pake cara itu, lo tenang aja."

Aurora ganti tercengang dan menuding lurus wajah Ale. "Lo— lo *serem,* lo tau itu, kan?"

Ale mengangkat alis. "Makasih. Lo lebih serem," balasnya sebelum menghela napas lega. "Dia masih hidup."

Kai tanpa sadar ikut menghela napas lega. Gadis itu menyeka rambut ke belakang dan menyandarkan punggung ke pintu loker. Mencoba bernapas dari mulut.

"Lo gapapa?" tanya Re.

Kai menggeleng. Gadis itu memilih duduk di lantai untuk menenangkan diri. Teman-temannya mengikuti. Mereka berlima sama-sama duduk di lantai, meski ada bangku panjang yang memisahkan kedua sisi ruangan. Setidaknya dingin keramik bisa menjaga mereka tetap sadar dan tidak ikut pingsan.

"Menurut lo semua, dia siapa?"

Ale yang pertama mengajukan pertanyaan, sembari mengamati korban keduanya malam ini. Berbeda dengan penampilannya saat di bawah tadi, kini wanita itu mengenakan jas putih panjang di luar setelan kantorannya.

Dalam gelap, kain jas itu sedikit berpendar dikenai cahaya samar dari kaca buram.

"Staf lab?"

Kenan di sebelah Ale melempar dugaan. Gadis rambut ungu itu menghela napas sekali lagi dan menyandarkan kepalanya ke pundak Kenan.

"Gue mau pulang."

Kai mengangkat wajah. Ale adalah figur paling pemberani sekaligus biang onar di antara mereka. Rasanya berbeda ketika dia mengatakan hal-hal seperti itu.

"Dih. Manja lo."

Ejekan Kenan dan cebikan kesal Ale membuat yang lain sedikit tersenyum. Entah bagaimana, Kai merasa ada sesuatu yang berbeda dari Ale dan Kenan sejak mereka disekap lebih dulu tadi. Sesuatu yang berbeda, tapi juga sesuatu yang sejak dulu rasanya memang harus ada di sana.

"Mending lo cek dia bawa HP atau enggak."

Suara Kenan kembali terdengar, membuat Ale lagi-lagi melempar tatap sebal. Meski akhirnya gadis itu menurut dan mengubah posisinya jadi berlutut. Jemari Ale merogoh saku jas lab si wanita dalam gelap. Mengeluarkan beberapa benda sekaligus dari sana. Di saku kanan ada benda persegi panjang tipis yang terlihat seperti kartu akses. Sementara di saku kiri ada sesuatu yang terasa seperti alat suntik, beberapa jarum, dan lima tabung cairan.

"Nggak ada HP?" Aurora terdengar kecewa.

Ale menggeleng, tapi keningnya berkerut heran ketika gadis itu mengangkat salah satu tabung cairan tadi ke udara dan menerawang label yang tertera di bawah cahaya kaca buram. "Alprazolam," bisiknya. "Aneh."

"Alpra-*apa*?"

"Alprazolam," ulang Ale. "Golongan benzodiazepin. Obat antidepresan. Mama dulu konsumsi itu, sampe akhirnya psikiater nyuruh dia berhenti."

Kai mengerutkan kening dan meraih salah satu tabung. "Kenapa?"

"Ada efek sampingnya. Dalam jangka panjang, obat itu bisa bikin lo ketergantungan. Bahkan kalo dosisnya cukup besar, Alprazolam bisa bikin lo kehilangan—"

Ale tiba-tiba berhenti.

Kai menoleh. "...Al?"

Gadis itu berdiri. Semua mengangkat wajah.

"Memori."

Ale menelan ludah.

"Alprazolam bisa bikin lo kehilangan *memori*." Napas gadis itu seketika memburu. "Mereka nggak berencana nembak kita pake senjata api." Tatapannya jatuh pada lima tabung di lantai. "Mereka berencana nyuntik kita pake Alprazolam supaya kita lupa kita pernah dateng ke tempat ini."

Kai otomatis meletakkan tabung yang dipegangnya. Yang lain beringsut mundur dan bangkit berdiri.

"Sejauh apa?" tanya Aurora. "Sejauh apa obat itu bisa ngehapus memori kita?"

Ale menggeleng ngeri. "Gue nggak tau, tapi gue yakin kita nggak akan inget apapun yang terjadi malam ini. Bahkan mungkin kalo mereka mau, mereka bisa bikin kita lupa alasan kita dari awal nentang sistem peringkat."

Kai ikut meneguk ludah. Itu jauh lebih buruk dari ditembak mati. Melupakan semuanya, melupakan perasaan satu sama lain— mereka akan kembali ke tahap saling bermusuhan dan kehilangan kesempatan melawan sistem peringkat sama sekali. Mereka akan kehilangan *persahabatan* ini.

"Gimana sama kemampuan belajar? Kita bakal lupa apa yang udah kita pelajarin di sekolah juga?"

Ale menatap Aurora tidak percaya. "Itu yang lo takutin? *Pelajaran sekolah*?"

"Eh, gue nggak ngerti ya kenapa lo semua nggak takut soal itu," tukasnya muak. "Kita cuma punya sisa waktu seenggaknya kurang dari 36 jam buat keluar dari sini, karena kalo lo semua lupa, *hari Senin kita UN*. Gue nggak peduli lo semua nilai gue kurang empati, tapi gue nggak bakal biarin masa depan gue ancur gara-gara obat sialan ini."

Napas Aurora ditarik tajam dan Ale membuka mulut hanya untuk menutupnya lagi. Aurora benar. 36 jam lagi Ujian Nasional akan dimulai, dan hidup atau mati, mereka harus duduk di belakang komputer masing-masing untuk mengerjakan soal. Yang satu itu tidak bisa diganggu gugat.

"Masa depan lo nggak bakal ancur, Ra."

Mungkin itu sebabnya Kai angkat bicara, membuat semua orang berganti menatapnya.

"Masa depan *kita* nggak bakal ancur, oke?"

Gadis itu memungut kartu akses dari lantai.

"Kita punya kartu akses, jadi sekarang kita bisa cari Bu Nadia dan secepatnya keluar dari sini. Kita bakal pulang dan punya cukup waktu belajar buat UN hari Senin."

Kalimat-kalimat Kai jelas kedengaran seperti khayalan saking sederhananya.

"Dan gimana cara lo ngelakuin itu?" Kenan yang kali ini bertanya. "Ada CCTV di luar dan kalo dugaan Re tadi bener, pengawas CCTV bakal bunyiin alarm lagi kalo ngeliat kita berkeliaran."

"Kecuali dia nggak ngeliat kita."

Kenan mengangkat alis ke arah Kai tidak mengerti. Gadis itu melangkah melewati teman-temannya yang kebingungan menuju gantungan pakaian. Tatapannya jatuh pada kotak sarung tangan dan masker di bawah. Jemarinya meraih salah satu jas lab.

"Gue yakin alarm itu nggak bakal bunyi kalo yang diliat pengawas CCTV cuma lima staf lab keluar dari koridor ruang ganti."

.

Kadang Ale bertanya-tanya dari mana semua ide gila Kai berasal.

Maksud gadis itu, *oke,* dia tahu Kai cerdas. Dia tahu Kai impulsif. Tapi tetap saja caranya menemukan jalan keluar dalam situasi tertekan agak gila, kalau tidak *sepenuhnya* gila. Di titik ini, Ale jadi yakin Kai adalah jodoh yang tepat untuk Re. Mereka mungkin bakal jadi pasangan gila, tapi setidaknya mereka cocok untuk satu sama lain. Atau setidaknya Ale kira begitu.

"Gila."

Rambut ungu itu baru berhenti melamun ketika komentar Kenan menembus pendengarannya. Tadinya dia pikir cowok itu membaca pikirannya, tapi ternyata tidak. Langkah Ale refleks berhenti.

"*Gila.*"

Dia mengamini.

Mereka baru saja keluar dari koridor ruang ganti dan menemukan bahwa lantai dua adalah laboratorium raksasa. Berbekal kartu RFID curian di saku jas lab Ale, mereka mendapat akses masuk ke ruangan luas bersekat kaca dengan berbagai peralatan canggih yang belum pernah gadis itu lihat sebelumnya. Ada setidaknya sepuluh orang di sana, berkutat mengerjakan sesuatu yang entah apa. Sesekali ada kilatan listrik dari alat yang mereka tekuni. Di bagian kiri dekat dinding, kursi yang biasanya ada di dokter gigi berjajar. Dari bagian punggungnya berdiri penyangga besi, kemudian di ujung terletak alat mirip helm dengan kabel-kabel rumit.

"Gue rasa lebih efektif kalo kita mencar," bisik Ale. "Cari Bu Nadia."

Yang lain mengangguk bersamaan.

"Oke." Rambut ungu itu menarik napas, seolah meyakinkan dirinya sendiri. "Sekarang."

Mereka mulai berpencar. Ruangan bersekat kaca itu luas dan terang. Ada setidaknya lima lajur meja panjang mirip konter di dalamnya. Beberapa staf tampak mondar-mandir mencari peralatan, beberapa lainnya duduk dan mencatat sesuatu. Hasil percobaan, Ale tebak.

"Menurut lo kenapa Bu Nadia jadi kepala sekolah?"

Gadis itu nyaris berjengit ketika Aurora menghampirinya dari belakang.

"*BISA GAK*—" Ale menarik napas. "Bisa nggak, lo nggak ngagetin gitu?"

"Jawab aja pertanyaan gue."

Ale memutar mata mendengar titah si balerina. "Karena menurut gue, kepala sekolah adalah pekerjaan yang mulia, dan kepala sekolah *Bina Indonesia* adalah pekerjaan yang bisa bikin lo jadi kaya."

"Gue serius." Aurora mencebik. Sesuatu seolah menganggunya. "Dia lulusan teknik elektro, *and she's practically a genius.* Kenapa nggak kerja di bidangnya aja?"

Ale mengangkat alis tinggi. "Kenapa *lo* peduli banget sama pilihan kariernya?"

Aurora diam saja.

"Ra." Ale berbalik dan memegang kedua pundak Aurora. "Bu Nadia adalah satu-satunya orang yang mungkin bisa ngeluarin kita dari sini hidup-hidup, oke? Ini bukan waktunya kita ngeraguin dia. Lagian dia nyokap Re. Nggak ada alasan buat dia nggak nyelamatin anaknya sendiri. *Dan,* alibinya masuk akal. Dia bilang dia mau ngelindungin kita dari Direktur. Mungkin itu juga alasannya dateng ke sini waktu anaknya dioperasi. Jadi dia nggak mungkin—"

"Oke, oke, gue ngerti." Aurora menghentikan Ale. "Gue cuma—" Balerina itu memikirkan kata-katanya sebelum mendecak frustasi. "Denger, Al. Gue tinggal serumah sama Papa selama 18 tahun dan gue pikir gue juga tahu segalanya tentang dia. Kenyataannya dia punya anak perempuan lain dan itu *lo.* Jadi poin gue adalah, dari skala 1-10, lo nggak akan pernah kenal sama orang tua lo sampe ke angka 10. Mereka hidup puluhan tahun sebelum lo dan *there is no way* lo tau segalanya tentang mereka. Lo nggak bisa nebak apa yang mungkin atau nggak mungkin orang tua lo lakuin."

"*Orang tua?*" Ale menyipitkan mata, mendadak sadar ke mana pembicaraan ini mengarah. "Lo nggak ngomong soal nyokap Re. Lo ngomong soal—"

"—bokapnya."

Kesimpulan Kenan datang seiring laki-laki melangkah mendekat. Ale menoleh sekilas, tidak memperhatikan Kenan yang sedaritadi mendengarkan.

"Lo *curiga* sama bokap Re?" Gadis rambut ungu itu merendahkan volumenya ke dalam bisikan heran. "Menurut lo dia pemilik lab ini?"

Aurora menggigit bibir. "Dia ilmuwan. Dan dia jenius. Laboratorium rahasia gini kedengeran kayak sesuatu yang bakal dia lakuin."

"Tapi lo denger cerita Re, kan?" timpal Kenan. "Bokapnya ada di Singapura dan baru aja dapet *flight* tadi?"

"Ya dia bisa aja mantau lab ini dari Singapura."

"Tapi mereka udah cerai setahun lalu, Ra."

"Kalo proyek ini penting, gue rasa mereka bakal tetep profesional sekalipun udah cerai." Aurora menggeleng. "Denger. Gue tahu semua spekulasi gue ini nggak berdasar, oke? Lo pasti ngira gue gila. Tapi coba pikir, kalo bukan bokap Re, siapa lagi? Siapa yang bisa maksa Bu Nadia dateng ke sini di saat anaknya lagi operasi?"

Kenan mengangkat bahu. "Direktur?"

Aurora mengerjap. "Gimana kalo—"

"Bukan." Ale menyela. "Gue juga mikir kemungkinan itu tadi. Tapi Jonathan Dirgantara jelas bukan Direktur Bina Indonesia karena dia baru ketemu Bu Nadia setelah Bu Nadia jadi kepsek, inget?"

Aurora menyeka rambutnya ke belakang frustasi. "Tapi kalo bukan dia, siapa?"

Ale diam memikirkan pertanyaan Aurora, tapi tidak memberi jawaban. Gadis itu justru mengalihkan pandang pada dua temannya yang lain di seberang ruangan. Kai dan Re.

Jemari Ale sedikit terkepal. Entah kenapa, semakin dekat mereka dengan pusat misteri ini, Ale jadi semakin enggan mengungkapnya. Tadinya gadis itu bersemangat karena dia pikir akhirnya dia akan bisa memukul siapa pun penyebab kekacauan ini. Tapi sekarang, mendengar spekulasi Aurora soal Jonathan Dirgantara, bahwa dalang di balik semua ini bisa saja seseorang yang berkaitan dengan mereka berlima...

"Siapa pun itu, gue rasa lebih baik kita keluar dari sini sekarang juga."

...Ale diam-diam merasa takut.

.

"Prof. Dirgantara, ilmuwan itu?"

Katrin menginjak rem perlahan, persis di bawah lampu lalu lintas yang menyala merah. Io mengangguk.

"Terakhir saya dengar kabar dia waktu bercerai dengan Nadia. Setelah itu ada kontrak di Singapura?"

Io mengangguk lagi. "Tante kenal?"

"Beberapa kali ketemu di acara sekolah." Katrin berpikir sebentar. "Orangnya nggak banyak bicara. Yah, memang cuma beberapa orang yang berani jadi lawan bicaranya. Kebanyakan menghindar. Auranya... *intimidatif.*"

"Menurut Tante, mungkin nggak... kalau—"

"Dia Direktur Bina Indonesia?" sela Katrin, tawanya sedikit mengudara. "Nadia bahkan sudah jadi kepala sekolah Bina Indonesia sebelum mereka menikah, Yo."

Io tertegun. "Sebelum... mereka... menikah?"

Katrin mengangguk. Jemarinya menunjuk laci *dashboard* di depan Io. "Ada data Nadia di sana. Kamu bisa baca."

Io refleks membuka laci *dashboard* yang dimaksud. Isinya sebuah tablet. Laki-laki itu menyalakannya. Hanya ada satu folder di halaman muka. Berjudul *Renadia Isvaravati.*

Folder itu berisi dokumen-dokumen yang dinomori dengan tahun. Io memilih folder pertama dan disuguhi dokumen rumah sakit tempat kelahiran Bu Nadia. Ada surat keterangan kelahiran, foto, dan kontak dokter kandungannya. Laki-laki itu menelan ludah dan menoleh pada Katrin di sampingnya.

Wanita itu mengangkat bahu.

"Mungkin kamu bisa menemukan apa yang saya lewatkan."

.

"Lo nggak fokus."

Kai nyaris berjengit ketika vokal familiar itu menyapa telinganya. Re berdiri di sampingnya, menjauh dari staf lab yang lain. Di sudut ruangan ini, tadinya Kai ingin menenangkan diri agar pikirannya kembali jernih, tapi begitu Re datang, usahanya seketika jadi sia-sia.

"Gue nggak ngerti lo ngomong apa."

"*Lo nggak fokus*," ulang Re, bahunya dikedikkan. "Masih nggak ngerti gue ngomong apa?"

Kai memutar mata. Tentu saja dia mengerti apa yang dibicarakan Re, gadis itu hanya tidak ingin mengutarakannya. "Gue cuma lagi mikirin Io,"

akunya. "Dia pasti bakal marah banget."

Kai menghela napas.

"Tapi itu nggak penting sekarang. Yang penting adalah, lab segede ini jelas butuh dana gila-gilaan. Mereka pasti punya sumber anggaran yang besar."

Re diam sebentar sebelum mengangguk singkat. "Teknologi."

Kai menoleh. "Apa?"

"Wimana Group adalah perusahaan teknologi nomor satu di Indonesia," jelas Re. "Tadi lo penasaran darimana sumber dana gila-gilaan buat lab ini, kan?"

"Maksud lo..." Kening Kai berkerut, "...Antonio Wimana semacam sponsor di sini, gitu?"

"*Salah satu* sponsor." Re mengelilingkan pandang sekali lagi. "Bahkan buat ukuran Wimana Group, gue rasa terlalu mustahil mereka ngebiayain semuanya sendiri. Dan ini nggak keliatan kayak penelitian biasa. Mereka jelas lagi ngembangin atau bahkan mungkin nyiptain sesuatu. Proyek segede ini... kemungkinan besar ada suntikan dana lain."

"Jadi siapapun yang punya proyek ini butuh Antonio Wimana buat sponsor, dan Bu Nadia buat SDM?"

"Ya."

"Lo masih mikir ini semua ada kaitannya sama Direktur Bina Indonesia?"

Re berpikir sejenak untuk menjawab yang satu itu. "Gue nggak tahu. Gue belum nemu satu pun korelasi di antara semua ini dan Bina Indonesia, selain Bu Nadia kepala sekolah Bina Indonesia dan Antonio Wimana anggota dewan Bina Indonesia. Mereka bisa aja kerja sama di luar kepentingan sekolah, jadi—"

"Itu yang dari tadi lo pikirin?"

Re menoleh ke arah Kai. "Apa?"

"Lo juga nggak fokus." Kai balik menatap Re. "Lo diem aja dari tadi di ruang ganti, dan—"

"Operasi Jo selesai kira-kira sejam lagi. Ibu belum ketemu. Ayah mungkin udah di bandara dan nelponin gue sekarang." Re memotong. "Dan gue manusia. Nggak seharusnya gue fokus di situasi ini."

Kai mengerjap. Re baru saja mengakui dirinya tidak fokus. Re baru saja mengakui dirinya *manusia.* Seulas senyum refleks terbentuk di bibir gadis itu.

"Oh, lo manusia?"

Re mengangkat alis. "Menurut lo gue apa? Malaikat?"
"Lebih ke arah iblis, sih."
"*Thanks.*"
Kai tertawa kecil dan menatap laki-laki yang merengut di sampingnya. "Denger, Re. Gue yakin Jo bakal keluar dari operasi dalam keadaan baik-baik aja. Dan lo, nyokap lo, bokap lo, bakal ada di sana waktu dia sadar nanti, oke?"
Re menatap Kai sekali lagi. Laki-laki itu tahu hanya ada beberapa persen kemungkinan yang Kai ucapkan akan terjadi. Tapi kata-kata gadis itu terdengar seperti sihir yang bisa Re percayai.
"Stop, Kai."
Kai mengangkat alis. "Stop apa?"
Dan karena Re tidak pernah suka disihir, laki-laki itu menarik lengan Kai mendekat, membuat gadis itu terkesiap. Ada luka di pergelangan tangannya, bekas berusaha meraih korek gas di saku *jeans* Re tadi. Re menunduk dan mengecup luka itu. Kai sepenuhnya membeku.
"*L-lo*—" Dia menarik lepas tangannya, "—*ngapain*?"
"Histatin." Re memastikan wajahnya sudah memasang tampang tidak bersalah. "Protein saliva. Pertolongan pertama buat ngelindungin luka dari bakteri."
Menyihir gadis itu balik.
Kai memberikan tatapan tidak percaya. Re baru saja mencium pergelangan tangannya, dan sekarang cowok itu berusaha melemparkan fakta ilmiah sebagai alibi dari modus kacangannya.
"Lo bener-bener—"
"Dan, gue juga yakin Bang Io nggak bakal marah." Re memotong, menaikkan sudut bibir. "Inget misi pertama kita?"
Tatapan tidak percaya di mata Kai memudar. Gadis itu tertegun.
"Re."
Kai mencengkeram lengan laki-laki di sampingnya dan berkata serius, "Uang *itu*."
Re menatap genggaman Kai di lengannya. "Apa?"
"Uang itu, ratusan juta rupiah yang kita temuin di misi pertama!" Napas Kai tiba-tiba saja tersekat. "Lo bilang mustahil Wimana Group ngedanain proyek ini sendiri, kan? Waktu itu Ale bilang ada kemungkinan uang di lemari kepsek bukan cuma jebakan, tapi beneran uang korupsi. Lo mikir itu bukan korupsi karena Bu Nadia sama sekali nggak nyinggung soal uang itu

waktu *confess* cara dia ngejebak kita ke lo. Tapi gue rasa dia nggak nyinggung soal uang itu karena dia emang nggak mau pikiran lo ngarah sana. Jadi gimana kalo—"

"Uang itu juga sumber dana lab ini." Re menegakkan tubuh. "Itu alasan kenapa sistem peringkat dipertahanin mati-matian. Mereka butuh uang SPP murid-murid buat ngejalanin proyek ini."

"Artinya proyek ini ada hubungannya sama Bina Indonesia, sama Direktur, dan sama sistem peringkat. Jadi buat ngehapus sistem peringkat, kita perlu ngebongkar proyek rahasianya."

Re menatap Kai setengah tidak percaya. "Lo jenius. Kita harus kasih tahu anak-anak."

Laki-laki itu sudah akan berbalik untuk mencari Ale, Kenan, dan Aurora ketika tiba-tiba terdengar raungan keras alarm untuk kedua kalinya.

.

"25 tahun."

Napas Io nyaris habis meski hanya membaca dokumen-dokumen itu. Dia memutuskan untuk menelusuri kisah hidup Nadia dengan alur mundur daripada menghabiskan waktu menganalisis masa kecil wanita itu yang jelas tidak ada hubungannya dengan Direktur Bina Indonesia.

"Bu Nadia menjabat sebagai kepala sekolah Bina Indonesia selama kurang lebih 25 tahun, dan selama itu juga dia menjaga identitas Direktur."

Pernyataan itu dia berikan pada Katrin, tapi Io tidak bisa menahan nada heran lolos dari vokalnya. Antara Nadia memang benar-benar seseorang yang loyal, atau Direktur memberinya benefit yang besar, atau dia diancam. Tiga kemungkinan itu berenang-renang dalam benak Io sekarang.

"Dia sarjana teknik elektro. Gelar masternya didapat di Jepang— ini nggak masuk akal. Kenapa ada seseorang yang memperkerjakan kualifikasi setinggi ini sebagai kepala sekolah?"

"Kepala sekolah *Bina Indonesia,*" tanggap Katrin. "Pekerjaan apa pun akan lebih mudah daripada mempertahankan reputasi bintang lima Bina Indonesia. Apalagi dengan skandal-skandalnya."

"Tapi—" Io menggeleng. Menggeser beberapa dokumen lagi di layar tablet milik Katrin. "Kalau Direktur memperkerjakan Bu Nadia sebagai kepala sekolah sejak 25 tahun lalu, di usia semuda itu, dengan latar belakang gelar yang bukan berasal dari bidang pendidikan, pastinya dia sangat mempercayai Bu Nadia, kan? Dia nggak mungkin menyerahkan Bina Indonesia ke tangan orang asing. Itu artinya—"

"Itu artinya mereka sudah saling kenal sebelum Nadia menjabat." Katrin mengangguk. "Benar. Siapapun Direktur ini, dia pasti sudah mengenal Nadia sejak 25 tahun lalu. Kita bisa coret Jonathan Dirgantara dari daftar tersangka."

Jemari Io di layar tiba-tiba berhenti.

"Menurut Tante, dia tahu?"

Katrin menoleh. "Siapa?"

"Jonathan Dirgantara," ulang Io. "Menurut Tante, Bu Nadia cerita siapa orang yang memperkerjakan dia selama bertahun-tahun itu ke mantan suaminya?"

.

Seluruh staf lab terkesiap mendengar alarm itu.

Wajah-wajah terkejut diangkat ke arah yang sama. Gemuruh langkah kaki terdengar dari arah luar ruang bersekat kaca. Beberapa orang tampak berlari menjauh dari ujung koridor lain. Asap tipis menguar di udara. Tapi dering alarm itu tidak bertahan lama. Hanya beberapa detik saja.

Tatap Kai dan Re bertemu dengan Ale, Kenan, dan Aurora di seberang ruangan. Satu pemahaman melintas bersamaan di benak kelimanya.

Alarm yang berbunyi jelas *tidak* ada hubungannya dengan CCTV. Alarm itu berbunyi karena terjadi kecelakaan di laboratorium.

"Jadi alarm itu bunyi karena kecelakaan di lab, *bukan* karena kita keliatan di CCTV?" Ale kedengaran kesal sampai ubun-ubun waktu mereka berlima akhirnya berkumpul. "Tau gitu tadi gue nggak panik, anjing."

"Sabar," bujuk Kenan. "Gue rasa proyek apa pun yang ada di bangunan ini, *progress*-nya nggak berjalan baik."

"Ken, lo pucet." Ale mengerjap. "Lo gapa—"

"Gapapa," jawab Kenan segera. Sejak tadi laki-laki itu berusaha menahan rasa pusing di kepalanya yang belum juga mereda. "Menurut lo, kecelakaan apa pun itu udah diberesin?"

Aurora mengangguk. "Gue rasa itu kecelakaan minor," komentarnya sebelum mengalihkan pandang pada Re dan Kai. "Kita nggak nemuin Bu Nadia. Dia nggak ada di antara staf-staf lab ini. Kalian?"

"Nggak. Dia mungkin di ruangan lain." Kai kedengaran khawatir. Tentu saja gadis itu khawatir. Tadinya mereka pikir ruangan yang mereka masuki adalah pusat lab dan mereka akan menemukan Bu Nadia di sana, tapi kecelakaan tadi dan staf-staf yang muncul dari lorong lain menyadarkan mereka bahwa masih ada banyak ruangan selain tempat yang mereka

masuki di lantai dua ini. Tidak mungkin mereka bisa menemukan Bu Nadia tepat waktu sebelum penjaga sadar mereka tidak ada di seluruh area lantai satu.

"Lo tau nggak sih, gue ngerasa aneh." Aurora berbisik lagi. "Kayak gue pernah ngeliat orang-orang ini sebelumnya."

"Nggak aneh," tanggap Re. "Orang-orang ini kemungkinan besar kerja di perusahaan bokap lo, sama kayak penjaga-penjaga di luar. Wimana Group kemungkinan besar sponsor proyek ini."

Balerina itu mengerjap. "Sponsor?"

Re mengangguk, kemudian menjelaskan teorinya.

"Jadi maksud lo, Direktur ngejalanin sistem peringkat di Bina Indonesia buat ngedanain proyek ini?" sahut Ale. "Tapi bukannya sistem peringkat udah berjalan sejak lama dan area ini baru dibeli sejak tahun baru?"

"Kecuali sebelumnya mereka ngerjain proyek ini di tempat lain, dan pindah ke sini sejak tahun baru."

"Karena... kasus Thalia?"

"Atau karena kita mulai ngelakuin pemberontakan terang-terangan," dengus Aurora. "Mereka mungkin takut kita bakal nyelidikin sistem peringkat dan nemuin alasan kenapa sistem itu harus dipertahanin, alias supaya bisa dikorupsi demi proyek ini. Jadi mereka mindahin proyeknya ke tempat yang lebih aman. Dan begonya tempat yang lebih aman itu justru bekas area balapan Kak Io."

Penjelasan Aurora kedengaran masuk akal. Kai baru saja akan menanggapi persis ketika suara seorang wanita tiba-tiba terdengar keras dari luar ruangan.

"MEREKA ADA DI SINI!"

Kelimanya menoleh bersamaan. *Sial*. Wanita yang tadi Ale tumbangkan tampak histeris di antara penjaga dan beberapa staf yang mengerumuninya.

"Lima anak?"

"Ya, dua laki-laki dan tiga perempuan. *They stole my access card!*"

Lima orang yang dibicarakan tidak butuh aba-aba lagi.

"Kita harus pergi."

"Sekarang!"

Mereka bergegas berpencar dan menyusuri jalan masing-masing menuju pintu lain di seberang ruangan. Ale menempelkan kartu RFID-nya dan pintu itu bergerak terbuka. Perhatian staf yang lain tertuju pada wanita tadi sehingga mereka dapat lolos ke tikungan depan dan mengambil belokan

pertama. Mereka melewati beberapa ruangan lain yang penuh dengan staf, tapi tidak berhenti. Lantai dua terkesan seperti labirin.

"Oke, stop. Stop, stop, stop!" Ale menghentikan langkahnya. "Kalo kita jalan lebih jauh lagi, kita nggak bakal nemuin jalan keluar. Kita harus balik ke tangga darurat tadi. Penjaga-penjaga itu lagi fokus nyari kita di sini, jadi gerbang kemungkinan cuma dijaga satu-dua orang. Kita bisa manfaatin kesempatan ini buat kabur dan—"

"Kabur?" Kai mengerutkan kening. "Gimana sama Bu Nad—"

"Dia nggak ada di sini, oke?" Aurora angkat bicara, setengah panik. "Kita udah cari dia, dan dia nggak ada di sini. Kali ini gue sependapat sama Ale. Kita nggak punya denah bangunan ini dan ada CCTV di mana-mana. Kalo kita berkeliaran nyari Bu Nadia lebih lama lagi, kita jelas bakal ketangkep. Dan kalo kita ketangkep, lo semua udah tau apa yang bakal mereka lakuin ke kita. Jadi kecuali lo semua mau lupa ingatan atau nggak lulus SMA karena nggak ikut UN, gue saranin *kita kabur. Sekarang juga.*"

"Gue tetep di sini," sahut Re.

Aurora menoleh padanya tidak percaya. "Re!"

"Kasih kartu aksesnya ke gue."

Laki-laki itu mengulurkan tangan pada Ale yang refleks mundur satu langkah.

"Kita harus keluar dari sini bareng-bareng."

Re sudah akan merebut kartu itu ketika Kenan menahan dadanya. Laki-laki itu tampak kehabisan tenaga, tapi dia masih cukup kuat untuk menghadang Re.

"Ale bener, Re. Kita harus keluar dari sini bareng-bareng."

"Denger. Gue yang punya kepentingan nyari nyokap gue dan nyari tahu keterlibatannya dalam proyek ini. Lo semua nggak ada urusan di sini, jadi lo semua bisa perg—"

"*Nggak ada urusan di sini?*"

Wajah Aurora memerah. Balerina itu maju. "*Nggak ada urusan di sini*, lo bilang? Gue nggak ngerti ya apa isi otak orang jenius kayak lo! Tapi bisa-bisanya lo bilang kita *nggak ada urusan di sini*? Lo pikir—"

"Ra—"

"—kenapa kita ada di sini, hah? Demi *lo?* Demi nyokap lo, iya?"

"Aurora!"

"Kita di sini karena kita mau tau siapa Direktur Bina Indonesia! Kita mau tau siapa orang brengsek yang bikin sistem peringkat dan nyiksa kita

selama ini! Siapa yang bunuh Thalia!"

Kai mundur satu langkah. Matanya berkaca-kaca.

"Nggak usah sok penting deh lo!" decih Aurora. Re menghabisi jarak di antara mereka dan punggung balerina itu menabrak dinding. Aurora menahan napas.

"*Apa*? Lo mau marah?"

"Tenang."

Di luar dugaan, kata yang keluar dari bibir Re tidak kasar atau tajam. Kata itu justru terdengar kelewat lembut sampai rasanya mustahil.

"Tenang, oke? Kita bakal keluar dari sini. Semua bakal baik-baik aja."

Aurora menghapus air matanya yang merebak karena emosi dan mengalihkan pandang.

"Gue minta maaf." Re menggeleng dan mundur satu langkah. "Tadinya gue pikir bakal lebih baik kalo lo semua pergi karena kita punya kesempatan kabur daripada harus *stay* di sini dan nyari nyokap gue karena itu lebih bahaya. Tapi gue ngerti sekarang. Gue ngerti sekalipun kita punya prioritas yang beda, tujuan kita sama. Gue ngerti kalo kita harus nyelesaiin ini bareng-bareng. Jadi sekarang kita tentuin bareng kita mau keluar dari sini atau lanjut cari Bu Nadia. Gimana menurut lo semua?"

Kalimat Re berakhir di sana dan teman-temannya hanya bisa menelan ludah. Mereka mungkin tidak menyadari sejauh apa situasi ini mengubah pribadi Re. Re benar-benar menanyakan pendapat mereka, tidak sekadar mengajukan rencana dan memberitahu bahwa itu adalah peluang terbaik yang bisa mereka ambil.

"L-lo nanya *kita*?" Ale mengulang syok.

Re menatap teman-temannya bergantian. Rasanya hampir seolah sesuatu mengambil alih dirinya ketika laki-laki itu mengedikkan bahu, "Kita tim, kan?"

Kai tersenyum konyol, sebelum menghapus air matanya dan mengangguk. "Kita tim."

Ale dan Kenan bertukar pandang dan ikut tersenyum. Aurora menatap Re. "*Sorry* gue bentak lo tadi."

Re menaikkan sudut bibir dan mengangguk. "Jadi gimana?"

Lima orang itu sama-sama berpikir. Pergi dari sini adalah pilihan paling rasional yang bisa mereka ambil. Tapi mereka sudah berdiri begitu dekat dengan ujung dari misteri ini. Begitu dekat dengan jawaban yang dicari

selama ini. Kalau mereka pergi sekarang, mungkin mereka tidak akan mendapat kesempatan seperti ini lagi.

Tapi sepertinya mereka memang tidak harus memilih karena tiba-tiba terdengar suara dari arah ujung lorong. Wajah kelimanya diangkat bersamaan. Lorong itu sunyi sehingga mereka bisa samar-samar mendengar suara tangisan.

Kenan mengusap tengkuk. "Apa cuma gue yang merinding—"

"Itu nyokap gue."

Napas Re tersekat.

"*Itu nyokap gue*," Laki-laki itu mengulang, antara lega dan khawatir, sebelum beranjak melangkah menyusuri lorong itu, mengikuti jejak suara.

"Re—"

"Re, tunggu—"

"Dia ada di sini." Re memberitahu teman-temannya. "Bu Nadia ada di sini. Kita masih punya harapan."

Empat orang yang lain berhenti melangkah.

Harapan.

Re Dirgantara benar-benar mengucapkannya.

.

"Menurut Tante, Bu Nadia cerita siapa orang yang memperkerjakan dia selama bertahun-tahun itu ke mantan suaminya?"

Katrin mengerjap mendengar pertanyaan Io.

Wanita itu baru menyadarinya sekarang. Entah kenapa dia tidak pernah memikirkan kemungkinan yang satu itu. Keluarga Dirgantara tampak seperti keluarga yang harmonis dan bahagia sebelum berita perceraian mereka. Bukan sesuatu yang mustahil apabila Nadia memberitahu Jonathan tentang untuk siapa dia bekerja. Apa mungkin—

"TAN, AWAS!"

TIINN!

Katrin refleks menginjak rem. Tubuh keduanya terlempar ke depan dan segera ditahan sabuk pengaman. Selama beberapa detik tidak ada yang bicara. Hanya deru napas yang terdengar.

"Maaf— kamu baik-baik saja?"

Katrin segera menoleh pada Io. Laki-laki itu buru-buru mengangguk. Jantungnya berdebar kencang. Kepalanya disandarkan ke jok. Taksi berjarak dua mobil di depan mereka baru saja berhenti. Sepertinya hendak mengangkut penumpang.

Io mengalihkan pandang ke luar jendela. Bandara. Sejak tadi dia begitu fokus membaca dokumen sampai tidak menyadari mereka sudah setengah jalan. Arah pandang laki-laki itu kemudian jatuh pada seorang pria dewasa berkacamata yang tergesa menyeret kopernya menuju taksi. Supir taksi segera turun dan membukakan bagasi.

"Tan."

"Ya? Kenapa? Ada yang luka?"

"Jonathan Dirgantara."

Katrin segera menghela napas mendengar itu. "Dengar. Kita bisa bahas itu nanti. Saya nggak bisa konsen—"

"Bukan." Io menyela sekali lagi, kali ini menoleh dan menatap Katrin serius. "Itu. Di luar. Penumpang taksi."

Wanita itu mengikuti arah pandang Io ke luar mobil dan seketika mencelos.

"Jonathan Dirgantara," bisiknya. "Dia ada di sini."

.

Itu keputusan bodoh.

Re segera menyadarinya ketika suara tangisan samar yang dia kejar menghilang dan mereka terjebak di sebuah pertigaan dengan gemuruh langkah penjaga dari kedua lorong.

"Sial. Sial, sial, sial!"

Ale meneguk ludah dan melihat sekeliling. Lorong ketiga buntu dan hanya satu pintu di ujung.

"Kita bisa masuk ke sana."

Semua menoleh.

"Lo yakin?"

"Pilihannya adalah kita masuk ke sana atau ditangkep penjaga dan disuntik Alprazolam."

"*Fine.*"

Lima orang itu bergegas di belakang Ale. Kartu akses ditempelkan ke panel RFID dan dengung kecil terdengar. Pintu itu terbuka. Mereka segera merangsek masuk dan menutup pintu persis ketika para penjaga mencapai tikungan.

"Di mana mereka?"

"Tadi ada suara di sini!"

"Mungkin ke sana!"

Ramai langkah itu terdengar menjauh. Re memejamkan mata dan meloloskan udara yang sedaritadi ditahan di paru-parunya. Laki-laki itu berbalik dan memerhatikan sekeliling.

Ruangan itu adalah kantor kecil dengan satu meja yang dipenuhi kertas-kertas berserakan, satu kursi putar, satu papan tulis yang dipenuhi coret-coretan perhitungan, dan satu sofa mini di sudut ruangan. Ada bantal dan selimut yang belum dirapikan, seolah siapa pun penghuni kantor ini terbiasa tidur di sana.

Re, Kai, Kenan, Ale, dan Aurora bertukar pandang sebelum akhirnya menyebar, mengamati isi ruangan itu. Ruangan itu terletak di ujung koridor yang paling sunyi, jauh dari ruangan lainnya. Kalau mereka punya denah lantai dua, mungkin mereka bisa memastikan apakah ini ruangan utama atau bukan.

Dugaan itu semakin kuat begitu Re melihat tidak ada kamera CCTV di sana, sama seperti ruang kepala sekolah. Pemilik kantor ini sepertinya juga tidak suka diawasi, sama seperti Bu Nadia. Atau ruangan ini memang milik Bu Nadia? Tapi apa yang wanita itu kerjakan sampai harus tidur di sini juga? Untuk siapa dia bekerja?

"ECCT."

Kenan menyeletuk. Semua menoleh.

"Apa?"

"ECCT." Laki-laki itu mengulang, berusaha membaca kertas-kertas yang berserakan di atas meja. Isinya kurang lebih juga angka-angka seperti di papan tulis, tapi ada beberapa huruf yang bisa dia tangkap. "Ada yang tahu ECCT itu apa?"

Kai, Ale, dan Aurora menggeleng bersamaan. Re terdiam.

"Re? Lo tau?"

Laki-laki itu kelihatan sedang berusaha berpikir keras. "Gue... pernah baca di suatu tempat." Re menggertakkan gigi. Dia benci saat-saat seperti ini. Otaknya ternyata punya batas juga. Dia merasa pernah membaca sesuatu, tapi dia tidak bisa mengingatnya sekarang. Tidak dalam situasi ini. *ECCT... ECCT... Electro—*

"Catetan-catetan ini punya tanggal." Ale mendekat ke arah meja, membantu Kenan membaca kertas-kertas itu. "Maret, Januari. Agustus. *2020*." Gadis itu mengangkat wajah. "Kai, lo bener. Proyeknya udah dimulai sejak lama, tapi baru dipindah ke lab ini sejak tahun baru."

"2020. Ada tahun yang lebih awal lagi?" tanya Kai.

Ale menggeleng. "Nggak ada. *Fix* proyek ini dimulai tahun 2020." Gadis itu menoleh ke arah Re. "Lo udah inget ECCT apaan?"

Re mengacak rambutnya frustasi. "Kasih gue waktu."

"Kita *bisa* kasih lo waktu. Penjaga di luar yang nggak bisa." Ale menghela napas dan melirik pintu.

Persis ketika suara dengung kecil khas sistem RFID terdengar dan pintu itu terbuka. Lima remaja itu menahan napas.

Seorang wanita yang melangkah memasuki ruangan tidak kalah terkejutnya seperti mereka.

Re menelan ludah. "Ibu."

.

Kai nyaris tidak mengenali Bu Nadia.

Wanita itu tidak terlihat seperti kepala sekolah Bina Indonesia lagi. Nadia mengenakan jas lab di atas seragam dinasnya, tapi riasannya sudah setengah sirna dan kedua matanya merah sehabis menangis. Dia terlihat sangat berbeda dengan seseorang yang duduk di depan kamera untuk memimpin *press conference* beberapa waktu lalu.

Re membersihkan tenggorokan sebelum bertanya, "Ibu baik-baik aja?"

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Suara Nadia serak. Alih-alih menjawab pertanyaan putranya, wanita itu justru menggelengkan kepala. "Bagaimana... bagaimana—"

"Penjaga menangkap kami," jawab Aurora segera. Balerina itu menyisipkan anak rambut ke belakang telinga sebelum mengedikkan bahu, "Papa sepertinya bukan otoritas paling tinggi di sini, jadi satu-satunya harapan kami adalah Ibu bisa mengeluarkan kami dari tempat ini. Ibu bisa, kan?"

Nadia lagi-lagi tidak memberikan jawaban. Wanita itu kelihatan sedang memikirkan sesuatu. Ale menyipitkan mata. "Ibu bisa, *kan?*" Dia mengulang pertanyaan Aurora.

Nadia akhirnya mengangkat wajah dan menggeleng. "Maaf, Ibu nggak bisa melakukan itu."

"Apa maksudnya Ibu nggak bisa?" Aurora seketika mengangkat alis.

"Kalian harus keluar dari ruangan ini."

Kelima remaja itu mencelos.

"*Keluar dari ruangan ini*?"

"Bu," Kai berusaha menjaga kata-katanya tetap stabil, mencegah teman-temannya yang sudah emosi lebih dulu, "kalau kami keluar dari ruangan ini,

penjaga akan menangkap kami lagi. Dan mereka—" Gadis itu berhenti. "Mereka—"

"Mereka punya obat untuk menghapus ingatan kami." Ale kedengaran tidak sabar. "Kami jelas nggak mau hilang ingatan, jadi Ibu sebaiknya—"

"Ibu nggak punya banyak waktu." Nadia memotong. Tegas. "Ibu nggak punya banyak waktu, dan Ibu nggak bisa mengeluarkan kalian dari sini. Opsi terbaik kalian adalah menerima injeksi Alprazolam dan setelah itu kalian akan dipulangkan ke rumah masing-masing dengan selamat."

"Ale nggak bilang nama obatnya." Kenan memicingkan mata curiga. "Ibu tahu mereka mau menyuntik kami dengan Alprazolam?"

"Ibu yang memberi mereka perintah!" Aurora tampak tidak percaya. "Saya nggak nyangka. Ibu yang mau kami hilang ingatan? Ibu mau *Re* hilang ingatan?!"

"Ibu hanya berusaha melindungi kalian!" Dada Nadia naik-turun seiring napasnya memburu tidak menentu. Wanita itu bergerak menuju mejanya dan membuka laci ketiga. Mengeluarkan jarum suntik dan beberapa tabung cairan yang sama. Lima orang yang menyaksikan hal tersebut otomatis mengambil langkah mundur.

"Dia *gila*." Ale berbisik pada Kenan.

"Bu Nadia, Ibu nggak serius mau menyuntik— BU NADIA!"

"DIAM!" Nadia membentak dan membanting alat suntiknya ke atas meja. "Kalian pikir Ibu mau melakukan ini? Ini semua salah kalian sendiri! Kalian yang datang ke sini, jadi sekarang kalian harus melupakan tempat ini!"

"Kami bahkan nggak tau ini tempat apa, Bu!" Aurora naik darah. "Kami cuma mau pergi dari sini!"

"Dan kalian akan diam saja setelah pergi dari sini? Kalian tidak akan melakukan penyelidikan konyol lagi?" Nadia tertawa sarkas. "Ibu nggak yakin itu akan terjadi."

"Apa yang Ibu takutkan?" Re bertanya bingung. "Apa yang membuat Ibu setakut ini?"

"Kamu nggak akan ngerti!"

"Kalo gitu jelasin, Bu!" Laki-laki itu menggeleng heran. "Apa yang Ibu lakuin di tempat ini? Siapa pemilik proyek ini? Siapa bos Ibu?"

Nadia mengepalkan jemarinya kuat-kuat.

"Terakhir kali kita bicara, Ibu bilang kalau Ibu berusaha melindungi kami dari Direktur. Dan sekarang Ibu bilang hal yang sama. Jadi proyek ini milik

Direktur? Dia yang korupsi uang SPP dari sistem peringkat untuk mendanai proyek ini?"

Nadia tiba-tiba mengerjap. "Bagaimana—" Suaranya melemah ke dalam bisikan. "Sejak kapan kalian menyelidiki semua ini...?"

"Jadi semuanya benar?" desak Re. "Direktur memaksa Ibu ikut proyek ini? Dia mengancam Ibu?"

"Re."

"Bu, kami bisa membantu Ibu." Aurora maju. "Apa pun ancamannya, kami bisa membantu Ibu."

Nadia menumpukan kedua telapak tangannya ke meja dan menggeleng. "Nggak... kalian nggak bisa."

"Bisa, Bu, pasti ada—"

"Ibu nggak diancam!" Nadia menggertakkan gigi. "Ibu nggak butuh kalian selamatkan. Kalau kalian mau membantu, satu-satunya hal yang bisa kalian lakukan adalah menerima injeksi Alprazolam ini. Sekarang."

Kai menggeleng. "Saya nggak ngerti. Kalau Ibu nggak diancam, kenapa Ibu mau melakukan semua ini?"

Nadia menoleh geram ke arah gadis itu.

"Kenapa Ibu rela meninggalkan putri Ibu di ruang operasi dan memilih datang ke sini?"

"Diam."

Kai maju satu langkah. "Ibu merasa proyek ini lebih penting daripada Jo?"

"Saya bilang diam."

"Ibu memilih menelantarkan putri Ibu?"

Nadia mengangkat tangannya dan menampar wajah Kai keras. Semua terkesiap. Re mengepalkan jemari. "IBU!"

"*Kamu nggak tahu...*" Nadia gemetar oleh amarah, "...*seberapa besar cinta saya untuk Jo."*

Kai menyentuh pipinya yang memerah. Tapi gadis itu tidak merasakan sakit. *Tidak,* karena Nadia melakukan apa yang sudah dia prediksi sebelumnya.

"Saya tahu Ibu nggak memilih menelantarkan putri Ibu. Saya juga tahu Ibu nggak merasa proyek ini lebih penting dibanding Jo."

Kai menarik napas dalam-dalam.

"Karena proyek ini justru dibuat *untuk Jo*."

Semua orang di ruangan itu mengerjap. Nadia menjatuhkan air mata.

Kai tidak butuh konfirmasi lagi bahwa dugaannya benar. Dia harusnya sadar lebih awal— bahwa Nadia *mencintai* Jo. Jadi kalau wanita itu memilih datang untuk mengerjakan proyek ini di saat Jo sedang operasi tanpa ancaman dari siapa pun, hanya ada satu kemungkinan yang masuk akal.

Proyek ini sengaja dibuat untuk Jo.

"ECCT."

Kali ini Re yang berbisik. Laki-laki itu mengingatnya dengan jelas sekarang. Dia membaca empat huruf itu dalam suatu jurnal kedokteran di perpustakaan rumahnya beberapa tahun lalu.

"*Electro-Capacitive Cancer Therapy*."

Re menelan ludah.

"Teknologi terapi kanker... berbasis listrik kapasitansi. Bekerja berdasarkan prinsip medan listrik statis—" Dia tersedak. "Teknologi itu sudah dilarang beroperasi sejak 2015. ECCT belum teruji keamanannya. Ibu mau menjadikan Jo objek eksperimen ilegal?" Nadanya tidak percaya. "Ibu mau *membunuh Jo*?"

"*Membunuh*?" Suara Nadia hilang di tenggorokan. "Kanker itu yang akan membunuh adik kamu!"

"Bukannya justru karena itu Jo dirawat di rumah sakit selama ini?" Nada Re menaik. "Supaya Jo dapat perawatan terbaik selama sisa hidupnya?"

"*Sisa hidup*—" Nadia menggeleng. "DIA 12 TAHUN!" jeritnya. "Jo berhak punya masa depan! Jo berhak sembuh! Kamu pikir operasi itu akan kasih dia waktu berapa lama? Satu bulan? Seminggu? Operasi itu cuma menunda kematiannya!"

Re tertawa pahit. "Jadi Ibu milih bikin proyek rahasia ini? Ibu milih ngembangin teknologi ilegal yang jelas-jelas udah dicap pemerintah nggak aman?"

"Ibu akan memperbaiki teknologi ini!" bentak Nadia. "Ibu—"

"Jo nggak punya waktu sebanyak itu!" Re balas membentak. "Di saat Ibu sibuk ngelanggar hukum kayak gini, waktu Jo mungkin aja udah habis." Napasnya tersekat. "Jo nggak butuh teknologi, Bu. Jo nggak butuh sembuh. *Jo butuh Ibu*."

Nadia membeku, sebelum akhirnya hancur. Wanita itu menangkup wajah dengan kedua tangan dan jatuh terduduk di kursi putar. Terisak.

Re mengacak rambutnya. Laki-laki itu tidak percaya ibunya benar-benar akan berbuat sejauh ini. *Senekat ini*.

"Ibu bilang Ibu mempertahankan sistem peringkat untuk melindungi kami dari Direktur. Jadi semua itu bohong?"

Nadia tidak menjawab.

"Direktur nggak tahu Ibu korupsi? Gimana bisa dia nggak tahu Ibu korupsi dana sebanyak itu?"

"Re," Kai memperingatkan. "Tenang."

Tapi Re sama sekali tidak bisa tenang. Dia *kecewa.* Laki-laki itu mendekat ke meja dan berbicara sekali lagi pada ibunya di seberang.

"Bu, jawab Re."

Nadia menghapus air matanya dalam diam.

"Siapa, Bu?" Re putus asa. "Siapa Direktur Bina Indonesia?"

Kai menggigit bibir. Dia benar-benar tidak bisa menyaksikan Re selemah ini. Rasanya seolah semua luka yang laki-laki itu miliki terpancar jelas dari kedua iris cokelat gelapnya. Seluruh kecewa dan rasa sakit yang Re sembunyikan kali ini memenuhi ruangan itu, menyesaki udara.

Sampai akhirnya Nadia mengangkat wajah dan menatap mata putranya dengan tatapan kalah. Tatapan menyerah.

"Ibu."

Satu kata itu, perlahan-lahan meruntuhkan dunia lima remaja yang berdiri di sana.

"Direktur Bina Indonesia adalah *Ibu*, Mas."

.

bersambung

.

∞

"Direktur Bina Indonesia adalah *Ibu,* Mas."

Ada tawa di tenggorokan Re yang kering, tawa yang memaksa lolos dari bibirnya, tapi rongga paru-parunya menolak. Tidak ada udara di sana. Oksigennya diraup habis dan otaknya tidak bisa bekerja. Tidak mampu mencerna kalimat yang baru saja mengetuk timpaninya.

Laki-laki itu tidak perlu melihat sekeliling untuk tahu bahwa teman-temannya bereaksi sama. Tidak ada yang memiliki kemampuan bernapas normal setelah dihujam pernyataan yang entah kebenaran atau kebohongan — tapi apa pun itu, rasanya *keterlaluan.* Rasanya seperti melalui begitu banyak rasa sakit dan pengorbanan hanya untuk menemukan bahwa mereka dipermainkan. Bahwa seseorang yang setengah mati ingin mereka temukan selama ini justru berada di dalam jangkauan, di dalam *genggaman*.

"Bohong."

Hanya itu yang bisa Re katakan.

Entah siapa yang bohong, entah siapa yang dibohongi, entah siapa yang membohongi diri sendiri. Yang jelas dia tidak ingin percaya bahwa ibunya adalah Direktur Bina Indonesia.

Pasti ada penjelasan lain. *Pasti.*

"Kalau memang Ibu Direktur Bina Indonesia, kalau memang Ibu pemilik Bina Indonesia, kenapa Re nggak pernah tahu?"

Ya, *kenapa?*

"Kenapa Ayah nggak pernah tahu?"

Pasti ada penjelasan lain. Pasti...

"Ibu nggak mungkin, *kan,* membohongi keluarga kita selama ini?"

Seumur hidup Re, hanya ada satu hal yang benar-benar laki-laki itu percayai. Hanya ada satu hal yang dia pegang kuat-kuat dan mencegahnya tenggelam selama ini. Bahwa keluarganya *pernah* baik-baik saja. Bahwa setidaknya ada satu masa di mana Re pernah memiliki ayah, ibu, dan adik perempuan di bawah satu atap yang sama, bahwa Re pernah punya rumah untuk pulang, bahwa Re pernah punya orang-orang yang tidak akan

mengecewakannya, menyembunyikan sesuatu darinya, atau membohonginya.

Dan kini, satu-satunya hal yang dia percayai itu, perlahan-lahan lolos dari sela-sela jemarinya. Hilang ditiup angin.

Hilang bersama dengan Nadia yang menatap udara kosong, menatap sesuatu yang tidak ada di sana. Re bisa melihat lingkaran hitam di bawah mata yang sembab, Re bisa melihat garis-garis halus penanda usia di balik butiran bedak yang tersisa—

"Ibu nggak pernah membohongi keluarga kita."

Tapi ketika Nadia mulai bicara...

"Ibu nggak pernah membohongi keluarga kita karena Ibu menjadi Direktur setelah keluarga kita hancur."

...Re tidak bisa melihat apa-apa selain bahwa ibunya juga terluka.

"Sejak kecil Ibu tahu Ibu punya sesuatu yang spesial, Mas. Sesuatu yang tidak semua anak miliki. Sesuatu yang *kalian* miliki. Keajaiban persis *di sini.*"

Nadia menyentuh sisi kepalanya dengan ujung jemari.

"Masalahnya adalah pendidikan saat itu tidak dibebaskan untuk segala kalangan. Pendidikan saat itu punya harga tinggi, dan tidak ada beasiswa sekalipun kamu bisa meraih peringkat pertama. Bahkan jauh lebih sulit lagi kalau kamu perempuan." Nadia mendengus. "Tidak ada yang peduli pada anak perempuan jenius yang punya mimpi jadi orang nomor satu di negeri ini."

Re bisa merasakan ada ombak memori yang mengguyur ruangan itu.

"Kecuali satu orang."

Dia bisa merasakan ketidakberdayaan Nadia seiring wanita itu bercerita.

"Ada seorang guru di sekolah dekat rumah Ibu, tempat Ibu suka berkeliaran dan mencuri-curi dengar pelajaran yang dia sampaikan. Suatu hari dia mengajukan pertanyaan... dan tidak ada yang bisa menjawab. Ibu bisa. Jelas Ibu bisa. Besoknya dia datang ke rumah dan bilang Ibu bisa masuk sekolah. Dia bilang tidak perlu memikirkan biayanya. Dia bilang dia percaya Ibu akan jadi orang hebat nantinya."

"Dia melihat begitu banyak hal yang tidak orang lain lihat. Dia menginginkan kesempatan yang setara untuk orang-orang seperti Ibu. Kesempatan untuk mereka yang memiliki mimpi dan kemauan kuat. Kesempatan untuk mereka yang memiliki keajaiban di dalam sel-sel otaknya."

"Karena itu dia mulai membangun sekolahnya sendiri. Sekolah yang akan membina negeri ini. Sekolah yang akan menyediakan kesempatan yang sama— hanya bagi mereka yang sungguh-sungguh. Sekolah yang akan menyeleksi orang-orang terbaik. Sekolah dengan sistem yang akan mendorong seluruh muridnya mencapai batas mereka masing-masing."

Re merasakan tenggorokannya begitu kering. "*Bina Indonesia.*"

"Dia membiayai seluruh pendidikan Ibu, sampai akhirnya Ibu dapat beasiswa penuh waktu kuliah." Nadia tersenyum kosong. "Ibu mulai mencari pekerjaan sampingan untuk mengembalikan semua uang yang dia berikan, tapi dia menolak. Dia bilang yang bisa membayar semua jasanya hanya melihat Ibu jadi orang hebat. Tapi Ibu belum sempat menjadi orang itu. Ibu belum sempat—" Tersedak, "—jadi orang hebat waktu dia pergi. Di pemakamannya, seorang laki-laki menghampiri Ibu. Dia bilang dia mengenali Ibu karena ayahnya sering bercerita tentang Ibu. Dia bilang ayahnya membangun sebuah sekolah karena apa yang terjadi pada Ibu menggerakkannya. Ayahnya mewariskan sekolah itu ke tangannya. Dia butuh bantuan, dan dia bilang dia tahu Ibu adalah orang yang tepat untuk menjadi Kepala Sekolah Bina Indonesia."

Nadia mengangkat bahu.

"Dan Ibu setuju. Lulus kuliah, Ibu duduk di bangku kepala sekolah. Ibu mengejar gelar master, Ibu menjadi seseorang yang diperhitungkan di negeri ini. Ibu menjadi seseorang yang dia impikan. Ibu bahkan melambungkan reputasi sekolah yang dia bangun ke puncak. Dalam genggaman Ibu, Bina Indonesia menjadi sekolah terbaik di Nusantara. Persis seperti mimpinya."

Wanita itu berhenti sebentar.

"Sistem yang dia wariskan... sistem pemeringkatan, tadinya adalah sistem yang sempurna. Sistem itu mendisiplinkan murid-murid. Sistem itu mendorong mereka bersungguh-sungguh kalau tidak ingin tergelincir. Permasalahannya datang ketika Ibu dan Direktur tidak sadar sistem itu berevolusi menjadi sesuatu yang mengerikan. Sistem itu memberikan lebih banyak dorongan daripada yang seharusnya. Sistem itu menekan, memaksa, dan *menghancurkan*."

Nadia menggeleng.

"Korban pertama kami jatuh, dan kami ketakutan. Ibu bilang sistem peringkat harus dihapus, tapi Direktur tidak setuju. Dia bilang dia tidak mungkin mengubah sistem yang ayahnya wariskan. Dia bilang dia tidak

bisa menghadapi kemungkinan bahwa perubahan sistem itu bisa berujung pada kegagalan, pada Bina Indonesia yang kehilangan reputasi sempurnanya. Dia tidak bisa mengecewakan ayahnya. Jadi Ibu harus mencari strategi lain. Ibu menghapus seluruh jejak identitasnya dari internet, memastikan tidak ada yang tahu siapa dia, memastikan tidak ada celah untuk menyerangnya atau Bina Indonesia. Dan Ibu bertahan di sana, sebagai tameng, terus mempertahankan sistem keparat itu. Karena Ibu jatuh cinta."

Nadia tertawa konyol. Seolah dia tidak mengerti apa yang dirinya sendiri rasakan dan apa yang dirinya sendiri perbuat. Seolah memang ada alasan di balik keputusannya, tapi dia tidak mengerti apa alasan itu benar atau hanya kontradiksi lain yang benaknya suguhkan.

"Tapi kemudian dia *menikah*."

Seolah memang *ada yang pernah patah*.

"Ibu hancur. Ibu bahkan sempat berpikir untuk meninggalkan Bina Indonesia. Tapi Ibu sadar Ibu bukan berada di sana untuk Direktur. Ibu berada di sana untuk malaikat Ibu, untuk ayahnya. Jadi Ibu bertahan, sampai akhirnya Ibu bertemu Jonathan."

Senyum lain terbentuk di sana. Senyum yang melengkung di kedua ujungnya.

"Jonathan adalah orang yang lebih hebat. Dia orang yang lebih luar biasa... dan lebih *sempurna*."

Seolah Nadia bisa bercerita selamanya mengenai Jonathan Dirgantara.

"Ibu menceritakan semuanya. Dan dia duduk di sana, menggenggam tangan Ibu, mengatakan semua akan baik-baik saja. Dia bilang, apa pun yang terjadi dengan Bina Indonesia, kami akan menghadapinya bersama-sama. Kami menikah. Bersama Jonathan, segalanya terasa mudah. Setidaknya sampai setahun lalu... saat Jo didiagnosis... dan hal pertama yang dia lakukan adalah menemukan apa penyebab kanker otak itu."

Nadia mengusap air matanya.

"Kami bertengkar. Hari-hari berlalu dengan melempar berbagai ide alternatif pengobatan, tapi tidak ada yang kami setujui bersama. Kemudian Ibu menemukan ECCT, tapi Jonathan menolaknya mentah-mentah. Dia bilang itu terlalu berbahaya, dia bilang rasa bersalah membuat Ibu gila. Tapi kalau dia tidak mau Ibu merasa bersalah, harusnya dia tidak menggali riset itu dari awal. Harusnya dia tidak mencari siapa di antara kami yang menurunkan gen kanker— harusnya... *harusnya...*"

Re memejamkan mata, tidak sanggup mendengarkan.

"Kemudian kami bercerai. Tapi itu bukan pukulan terakhir. Pukulan terakhir yang Ibu terima adalah datangnya surat dari Direktur tidak lama setelah itu. Dia meninggal dunia."

Nadia tertawa lagi.

"Pengacaranya yang mengirim. Direktur menulis bahwa dia tidak pernah menceritakan tentang Bina Indonesia pada keluarganya. Dia bilang itu karena dia tidak mau mereka terlibat kalau sampai sistem peringkat itu menyeretnya ke penjara. Dia bilang dia juga tidak akan mewariskan Bina Indonesia ke tangan anaknya karena dia tidak mau anaknya memiliki beban yang sama. Jadi dia mewariskan Bina Indonesia ke tangan Ibu. Begitu saja."

Kemudian tawa itu berubah menjadi isak.

"Karena dia berharap... karena dia berharap Ibu akan menghapus sistem peringkat dan mengakhiri kekacauan ini."

Isakan itu lirih, tapi Re bisa mendengarnya menggaung ke dinding-dinding ruangan, atau mungkin dinding-dinding kepalanya. *Yang mana saja.*

"Tapi Ibu nggak bisa."

Lidah laki-laki itu kelu ketika dia mencoba bicara.

"Ibu nggak bisa... karena setelah bercerai, Ibu memutuskan untuk melanjutkan proyek ini tanpa Ayah, dan Ibu butuh sistem peringkat sebagai sumber dananya."

Re menyelesaikan kesimpulannya dengan sesak.

Sesak karena semuanya terdengar sangat masuk akal. Seluruh spekulasi dan teori yang selama ini berupa benang kusut tiba-tiba tersambung rapi. Keping demi keping tanda tanya tidak lagi menjelma teka-teki. Hipotesis-hipotesis yang ditumpuk di sudut benak mendadak terbukti.

"Siapa...?"

Sampai akhirnya, tanda tanya itu menyentuh daun telinga Re. Laki-laki itu berbalik.

"Siapa... Direktur Bina Indonesia sebelumnya?"

Nadia, untuk pertama kalinya, mengangkat wajah dan berbisik, "Kamu sudah tahu."

Dan pada detik itu juga, tidak ada yang lebih membuat Re terperanjat dari Kai yang menjatuhkan air mata.

"Direktur Bina Indonesia sebelumnya..."

Bibir Kai bergetar.

"...adalah *Papa*?"

.

bab 50

bagian dua: *final*

.

Rasanya seperti menyentuh getar di pucuk granat yang siap meledak. Atau seperti berdiri di ujung papan titian dan kehilangan keseimbangan. Yang mana saja, rasanya seperti ada peluru yang menembus rongga rusuk dan berdiam diri di pusat jantungnya.

Untuk suatu alasan yang sampai kapan pun tidak akan pernah bisa Kai jelaskan, ketika Nadia menatapnya tepat di mata, gadis itu *tahu.* Kai tahu bahwa hanya ada satu orang yang dia kenal yang meninggal tepat setahun lalu, tapi lebih dari itu, Kai *tahu* siapa yang sedang Nadia bicarakan.

"...dia bilang dia juga tidak akan mewariskan Bina Indonesia ke tangan anaknya karena dia tidak mau anaknya memiliki beban yang sama..."

Meski *tidak mungkin* menggaung ke seluruh penjuru benaknya, meski sel-sel otaknya menjerit karena ditantang logika, Kai *tahu.* Begitu saja.

"Gimana kalo Ibu bohong?"

Meski vokal Aurora yang penuh penolakan datang mencerca, meski balerina itu melipat kedua lengan di depan dada, seolah menantang siapa pun untuk menyanggah kalimatnya—

"Selama ini Ibu manipulasi kita, kan? Apa yang bikin kali ini beda? Apa jaminannya?"

"Ra."

"Dia bohongin lo, Re." Meski Aurora berkeras, berusaha menampar Re dengan kata-kata, "Dia bohongin lo *berkali-kali.* Kenapa lo masih aja percaya?"

—Kai *tahu.*

"Lagian ini sama sekali nggak masuk akal. Direktur Bina Indonesia adalah dia sendiri? Dan direktur sebelumnya bokap Kai?" tawa Aurora. "Lo tau? Gue bisa ngarang cerita yang lebih oke dari itu!"

Kai berusaha menghalau air matanya yang lagi-lagi merebak. Penolakan Aurora mengguncangnya, mewakili seluruh penolakan yang tersekat di pangkal tenggorokan tanpa bisa keluar.

"Gue cuma bilang, nggak ada alasan buat dia kasih tahu kita kebenaran —"

"Dia udah menang."

Balerina itu berhenti. Tatapnya sekali lagi beralih pada Re.

"Lo mau tau alasannya, kenapa dia ceritain itu semua? Karena dia lagi ngulur waktu sampai penjaga nemuin kita di ruangan ini. Dan setelah penjaga dateng, kita bakal diamanin, diinjeksi— kita bakal lupa apa pun yang dia omongin sekarang. Dan kalo gue jadi dia," Laki-laki itu berhenti untuk menoleh pada Nadia, "gue juga bakal milih buat ceritain kebenarannya sekarang, karena gue tahu *gue udah menang*."

Jejemari lentik Aurora mengepal erat. Kukunya menusuk permukaan telapak. Balerina itu mendekat ke arah Nadia dan mencondongkan tubuhnya di atas meja.

"Apa yang Ibu bilang?"

Nadia tidak menatapnya.

"APA YANG IBU BILANG KE PAPA?"

Nadia memejamkan mata. "Antonio menginginkan Wimana Group menjadi perusahaan teknologi pertama yang meresmikan ECCT. Keuntungan yang bisa didapat perusahaan kalau teknologi kelas dunia ini terbukti berhasil tidak terbayangkan. Kemajuan yang diraih di dunia medis —"

"IBU MENJEBAKNYA!"

Aurora memukul meja penuh amarah.

"Ibu tahu cara kerja otak Papa. Ibu tahu dia seorang pebisnis. Ibu tahu dia tidak akan mungkin mengeluarkan dana sebanyak itu untuk teknologi yang belum teruji keamanannya! Ini pelanggaran hukum, dan proyek ini rawan gagal! *Apa yang Ibu bilang ke Papa?*"

Ada jeda di sana. Nadia menggeleng.

"Bahwa masa depan putrinya ada di tangan Direktur kalau dia tidak mau bekerja sama."

"Jadi Ibu mengancam Papa?" Aurora tertawa sakit hati. "Ibu memanfaatkan *saya* untuk mengancam Papa?"

Pertanyaan itu retoris. Tidak ada jawaban yang Aurora butuhkan, karena *yang gadis itu butuhkan* adalah Nadia berhenti, berhenti melakukan semua ini dan berhenti menyakiti semua orang.

Aurora mundur satu langkah. "Ibu *monster*."

Dan kini ganti Nadia yang mendengus.

"Kamu pikir Ibu nggak tahu?" bisiknya, tajam sekaligus lemah. "Ibu menurunkan gen kanker pada putri Ibu sendiri, Ibu yang membuat Jo

sekarang merentang nyawa di ruang operasi, dan kamu pikir Ibu nggak tahu kalau Ibu *monster?*"

Wanita itu berdiri. Menatap lima remaja di hadapannya bergantian.

"Ibu cuma ingin menebus kesalahan Ibu sebagai orang tua. Ibu nggak bisa menarik kembali gen yang Ibu turunkan, jadi Ibu berusaha menyembuhkan Jo. Sistem peringkat sudah berjalan sejak bertahun-tahun lalu. Uang yang dihasilkan oleh sistem itu adalah uang sah milik Direktur, artinya uang itu milik Ibu. Ibu nggak merugikan siapa-siapa di sini—"

"Selama sistem peringkat terus berjalan," Kai memotong tajam, air matanya masih membayang di sudut, kedua tangannya terkepal, "akan selalu ada pihak yang dirugikan. *Thalia,*" dia berbisik, "Ibu membunuh Thalia—"

"Sistem membunuh Thalia."

"—Papa membunuh Thalia—"

"SISTEM. MEMBUNUH. THALIA!"

Kai menahan napas ketika Nadia berteriak. Air mata wanita itu jatuh. Di ruangan itu, persis di titik ini, tidak ada yang tahu siapa yang lebih kesakitan di antara mereka semua.

"Dengar. Ibu tahu kamu berpikir Ibu dan papa kamu egois karena mempertahankan sistem peringkat selama ini. Tapi sistem itu menyelamatkan lebih banyak daripada membunuh, Kai." Nadia menekankan kata-katanya. "Sistem peringkat mengantarkan murid-murid jenius— calon orang-orang hebat, ke pintu mereka masing-masing. Sistem peringkat menghasilkan generasi paling unggul di Indonesia selama berpuluh-puluh tahun. Apa yang kami lakukan adalah pengorbanan. Apa yang kami lakukan adalah untuk kebaikan yang lebih besar! Dan sekarang, *sekarang,*" Mata Nadia berkilat oleh obsesi, "sistem peringkat akan menyelamatkan nyawa *seorang anak perempuan*."

Kai terdiam. Nadia memandangnya dengan tatapan menyala-nyala, tapi di balik itu, tidak ada yang tersisa. Sistem peringkat adalah *hidupnya,* dan proyek ini adalah harapan terakhirnya. Nadia rela mempertaruhkan apa saja untuk keduanya. Dia tidak akan membiarkan siapapun menghentikannya, *dan mereka berlima tidak berdaya menghentikannya.*

Mungkin Re benar. Mungkin Nadia memang sudah menang.

Setidaknya itu yang Kai pikirkan ketika tiba-tiba terdengar suara gaduh dari sudut ruangan.

Detak jantungnya seolah baru saja dihentikan.

Kenan pingsan.

.

"KEN!"

Ale hampir tidak bisa merasakan seluruh tubuhnya waktu dia berlari menghampiri Kenan di lantai. Sistem otaknya kacau. Sarafnya tidak mendapat rangsang apa-apa. Yang bisa dia dengar hanya seruan panik tiga temannya dan kini ikut mengerubungi laki-laki yang tidak sadarkan diri.

"KENAN, BANGUN!"

Gadis itu menggertak. Murni karena tidak tahu harus apa. Dalam situasi normal, Ale akan memeriksa denyut nadi di dekat leher— tapi ini bukan situasi normal. Tidak ada yang normal dari nyaris kehilangan Kenan Aditya.

"Kita butuh medis." Diagnosis Re datang dengan cepat. "Laboratorium ini pasti punya fasilitas medis."

"Kita harus keluar dari sini sekarang."

"Al—"

"Ada penjaga—"

"Dan staf lab—"

"Gue bisa *bunuh* semua orang itu sekarang juga!" teriak Ale membungkam semuanya. "*Kita keluar dari sini sekarang."*

Pemahaman itu merambat seperti kejut listrik di udara dan tidak ada yang berani membantah. Re mengalungkan lengan Kenan ke sekeliling bahunya dan menarik laki-laki itu berdiri dengan mudah.

"Kalian nggak akan pergi ke mana-mana."

Aurora tertawa dengan seluruh benci. "Dan apa yang akan Ibu lakukan untuk menghentikan kami?"

Nadia mengepalkan jemari. "Kalian pikir Ibu nggak bisa?"

Ale mendengus keras. "Ibu pikir Ibu *bisa?*"

Lima remaja itu berbalik menuju pintu bersamaan, siap keluar dari sana. Tepat ketika Nadia kembali berbicara—

"Ibu pikir kalian sudah belajar."

—tapi itu bukan nada yang sama yang dia gunakan sepanjang malam ini.

Nada *itu*... adalah nada yang selalu digunakan Renadia Isvaravati ketika memberi perintah di aula utama Bina Indonesia, di hadapan para wartawan, di layar televisi, dan di mata seluruh negeri.

Langkah kelimanya terhenti. Mereka berbalik dengan hati-hati. Re menurunkan Kenan kembali ke lantai seolah dia bisa mencium sesuatu yang

buruk akan terjadi— karena ibunya hanya menggunakan nada *itu* pada lawan yang melakukan *kesalahan*.

"Ibu pikir kalian sudah belajar untuk selalu memeriksa ada apa di bawah meja."

Kemudian Nadia menarik sesuatu dari bawah meja dan insting pertama Re adalah menarik sesuatu yang sama dari balik punggungnya.

Dua moncong pistol itu sama-sama diacungkan ke pusat kepala.

.

Di titik itu, tidak ada yang benar-benar tahu bagaimana rasanya menjadi Re Dirgantara.

Tidak ada yang benar-benar tahu bagaimana jemarinya gemetar di ujung pelatuk dan Re berdoa pada Tuhan, *berdoa dengan seluruh jiwa raganya*, agar dia bisa kabur dari sana.

Wanita di hadapannya, wanita di hadapan moncong pistolnya, adalah wanita yang melahirkannya. Tapi wanita itu juga seorang pembohong, seorang koruptor— *seorang penjahat.*

Nadia tersenyum dengan cara yang sama, *selalu dengan cara yang sama.* Senyum yang Re simpan dalam sudut paling dalam memorinya. Senyum seorang ibu.

"Kamu nggak akan menembak ibumu sendiri, Mas."

"Dan Ibu juga nggak akan menembak anak ibu sendiri."

"Kecuali target Ibu bukan kamu."

Tidak ada yang bernapas ketika Nadia mengarahkan pistolnya perlahan-lahan ke arah Aurora, kemudian Ale, Kenan, dan berakhir pada Kai. Gadis itu membeku sempurna.

"Kamu lihat? Ibu bisa menembak siapa saja orang di ruangan ini dan kamu akan tetap kehilangan. Kamu punya terlalu banyak titik lemah."

Mungkin bagian yang paling mengerikan adalah Re sama sekali tidak merasa asing. Re masih mengenali nada mengontrol dalam vokal Nadia, Re masih mengenali ibunya sekalipun mereka saling menodongkan senjata.

"Ibu nggak akan menembak siapa pun." Laki-laki itu berkata, menyembunyikan getaran dalam suaranya. "Ibu nggak akan membunuh siapa pun. Ibu mungkin bisa melukai mereka, tapi luka tembak juga akan butuh pertolongan medis segera. Situasi itu hanya akan memperparah keadaan dan Ibu nggak bisa... Ibu nggak mungkin—" Re menggertakkan gigi. "Ibu *bukan* pembunuh."

Di titik itu, tidak ada yang tahu siapa yang lebih ketakutan: Re atau Nadia. Yang tampak hanyalah betapa keras kepala keduanya. Dua manusia yang sama-sama berusaha masuk ke dalam kepala masing-masing, membaca cara kerja otak satu sama lain, memprediksi jalan pikiran dan langkah apa yang selanjutnya akan diambil—

"Angkat tangan kalian."

DOR!

Nadia menembakkan satu peluru ke langit-langit.

"IBU BILANG ANGKAT TANGAN!"

Aurora, Ale, dan Kai menjerit. Ketiganya otomatis mengangkat kedua lengan ke atas.

"*Bu*." Darah Re mengalir deras. "Jangan—"

"Letakkan pistol kamu." Nadia memberi titah, pistolnya kembali diacungkan lurus ke kepala Kai. "Letakkan, kalau kamu nggak mau Ibu menembak."

Re tidak bergerak.

"RE!" bentak Ale. "Ikutin apa mau dia!"

"Gue salah."

"RE DIRGANTARA!"

"GUE SALAH!" bentak Re. Genggamannya pada pistol menguat. Tangannya berkeringat. Laki-laki itu menatap Nadia lurus-lurus.

"Ibu belum menang."

Nadia tersenyum sedih pada putranya. "Oh, ya?"

"Yunani menang karena mereka *membiarkan Troya merasa menang*."

Senyum yang Re kembalikan dengan cepat seperti bumerang.

"Ibu pikir Ibu sudah menang karena Re punya banyak titik lemah di ruangan ini, dan Ibu nggak punya satu pun. Tapi Ibu salah."

Kemudian apa yang Re lakukan selanjutnya adalah sesuatu yang tidak akan pernah bisa Kai, Ale, Kenan, dan Aurora maafkan selamanya.

"Titik lemah Ibu di ruangan ini adalah Re."

Re menodongkan pistol yang dia genggam ke sisi kepalanya sendiri.

.

Orang-orang bilang waktu berjalan lambat saat kita ada dalam situasi antara hidup dan mati.

Kai akan bilang itu bohong. Waktu tidak berjalan lambat baginya. Waktu berjalan begitu cepat, terlalu cepat dengan teriakan-teriakan yang menggaung di ruangan itu.

"RE! STOP!"
"DEMI TUHAN, RE!"
"RE, JANGAN GILA!"
Waktu berjalan begitu cepat ketika Re menekankan moncong pistol ke pelipis kanannya dan untuk pertama kalinya sorot mata Nadia berubah ketakutan. Wanita itu memucat.
"*Re*," bisiknya hati-hati, "Ibu *tahu* kamu nggak mungkin—"
"Taruh pistol Ibu."
"Itu bukan langkah cerdas." Nadia menggeleng. "Kamu *tahu* itu tidak akan memberikan keuntungan apa-apa, terutama untuk teman-teman kamu di sini."
Re mendengus. Laki-laki itu kemudian menggeser pistol di genggamannya, kali ini mengarah ke bahu kirinya, persis tiga sentimeter jantung yang berdegup kencang. Dari *kematian.*
Persis di ujung pistol Nadia, Kai bisa dengan mudah membaca rencana yang berjalan di otak Re sekarang. Peluru akan menembus bahu laki-laki itu, mengakibatkan pendarahan, dan Nadia tidak punya pilihan selain membawa Re ke fasilitas medis. Nadia tidak punya pilihan selain melupakan proyek maniak ini untuk menyelamatkan putranya. Mereka bisa memanfaatkan waktu itu untuk menolong Kenan, kabur, atau bahkan menghubungi polisi.
Tapi itu bukan *rencana*.
Itu *improvisasi.*
Improvisasi yang bahkan tidak bisa ditebak oleh Renadia Isvaravati, dan improvisasi yang taruhannya adalah Re kehabisan darah lalu mati.
Tidak ada yang bicara. Tidak ada yang tahu apa yang harus dibuncahkan keluar tenggorokan. Tidak ada yang tahu bagaimana cara menghentikan aliran darah yang memberi perintah otak Re, atau jutaan neuron yang mengaitkan ujung telunjuknya dengan pelatuk.
Yang mereka tahu adalah mereka tidak ingin kehilangan laki-laki itu.
Kai tidak ingin kehilangan laki-laki itu.
"Re."
Nadia meluruskan bidikannya ketika Kai mencoba mendekat dan gadis itu berjengit.
"Re," dia mengulang, gemetar, "*please.*"
Re menatap Kai, dan sudut bibirnya terangkat.
"Lo tau apa langkah selanjutnya, kan?"

Kai menggeleng, air matanya mengalir. "Nggak, gue nggak—"

"*Jangan bergerak*."

"Lo tau, Kai. Lo jenius. Lo pasti bisa."

"Ibu bilang *jangan bergerak!"*

"Gue percaya sama lo, oke?"

"*JANGAN*—"

"Re, *please*—"

DOR!

Bunyi peluru terdengar keras menghantam udara.

.

"AMANKAN BARANG BUKTI!"

Segalanya terjadi dengan buram dalam ingatan Kai. Yang dia ingat hanya sekilas bagaimana beberapa polisi memasuki ruangan dengan senjata, teriakan-teriakan tidak bernada, dan desing peluru menembus atap.

Gadis itu merasakan lengannya dipegangi dan diseret melangkah keluar. Kai berusaha mencari Re, tapi dia tidak bisa menemukannya. Ada terlalu banyak hal yang terjadi secara bersamaan. Yang Kai tahu hanyalah dia tiba-tiba sudah ada di lantai satu dan dibawa mendekat ke arah pintu.

Di luar badai.

Air menjatuhi bumi dengan keras, dingin, dan tidak berperasaan. Seolah Tuhan sedang menghukum Jakarta dan manusia-manusianya. Kai membiarkan hujan menggempur tubuhnya yang menggigil ketika lengan familiar bergerak memeluknya dengan kelewat erat, menanyainya apa dia baik-baik saja.

Kai tidak bisa menjawab. Kai tidak bisa bicara. Kai tidak bisa merasakan apapun selain tensi dingin hujan dan hangat peluk mamanya.

Setidaknya sampai gadis itu menyaksikan orang tua-orang tua yang lain juga berdiri di belakang Nina, di dekat mobil polisi, tidak memedulikan hujan membasahi seluruh tubuh mereka, *menanti* sesuatu.

Sesuatu itu datang bersamaan dengan pintu yang sekali lagi menjeblak terbuka di belakang Kai, dan para orang tua itu mulai berlari.

Laras menangis begitu paramedis menyambut Kenan dengan membaringkannya di brankar ambulans. Alan merangkul tubuh istrinya kuat-kuat. Nada menghampiri Ale yang seketika menghambur ke dalam pelukannya. Katrin melangkah mendekat dan berdiri di hadapan Aurora, menyisipkan anak rambut putrinya yang basah dan menghalangi wajah ke belakang telinga. Aurora terisak dan memeluk pinggangnya.

Dan sekali itu, baru Kai merasakan apa yang orang-orang katakan mengenai waktu berjalan lambat. Waktu berjalan sangat lambat sampai akhirnya gadis itu menyaksikan Re melangkah keluar dari bangunan.

Bersamaan dengan seorang laki-laki dewasa keluar dari satu-satunya taksi yang diparkir di sana.

Seorang pria dengan perawakan tegap dan kilatan di balik lensa kacamatanya.

Dia hanya berdiri, di bawah hujan, tidak mendekat, tidak berlari.

Re tertatih menghampirinya.

"Operasinya...?"

Pria itu terdiam sebentar sebelum menjawab, "Berhasil. Kondisi vitalnya stabil, tapi belum ada jaminan kapan Jo akan sadar."

Kemudian pada akhirnya, setelah semua yang terjadi malam ini, Re Dirgantara *hancur*.

Tangisan laki-laki itu nyaris menjelma sayatan di pori-pori Kai yang basah. Perih yang gadis itu rasakan mengambil alih otaknya, tubuhnya, hatinya.

Jonathan meremat bahu putranya. Re menjatuhkan kening ke dada ayahnya.

Kai menyaksikan bagaimana semua orang kini memerhatikan dua laki-laki itu di bawah hujan. Semua orang ikut *hancur.*

Dan waktu tidak berhenti.

Waktu terus berjalan, terus berputar, sampai Kai masuk ke dalam ambulans dan diselimuti petugas medis, sampai Kai menyaksikan dari balik kaca mobil bagaimana Nadia diamankan oleh sejumlah polisi, bahkan sampai Kai menangkup wajahnya dengan kedua tangan, memejamkan mata, dan menangis... waktu tidak berhenti.

Nina memeluknya erat.

"Semuanya udah selesai, Kai... semuanya udah selesai. Sekarang kita pulang, ya?"

Kai menatap mamanya. *Tidak, semuanya belum selesai.*

"Kotak itu," bisik Kai. "Kita harus buka kotak dari Papa sekarang, Ma."

Tapi setidaknya karena waktu tidak berhenti, Kai percaya bahwa pada suatu titik, mungkin akhirnya dia akan menemukan jawaban.

Pada suatu titik, mungkin akhirnya semuanya *akan* selesai.

.

.

.

Ujian Nasional.

Ujian Nasional adalah salah satu akar permasalahan yang mengakibatkan kekacauan, salah satu alasan semua orang mempertaruhkan otak mereka di atas lembar jawaban, tapi di sini lah Kai, dua puluh empat sebelum Ujian Nasional dimulai.

Lobi kantor polisi.

Ada terlalu banyak orang asing berlalu-lalang di sana, perdebatan petugas di telepon kantor, dan berisik jemari mengetik laporan kehilangan barang.

Di lorong dengan beberapa bangku panjang itu, satu pendingin ruangan rasanya sama sekali tidak cukup mengalirkan udara segar, justru membaurkan aroma campur aduk yang makin-makin membuat Kai enggan menarik napas dalam-dalam sekalipun gadis itu merasa sangat membutuhkannya sekarang.

Terlebih ketika matanya bersitatap dengan seseorang.

"Kai."

Aneh, mendengar namanya sendiri dipanggil seharusnya tidak terasa semendebarkan ini.

"Hai."

Masih sama.

Masih tandas dan lugas. Masih tidak dalam seperti ombak dan tidak tinggi seperti halilintar. Masih lebih mirip gemerisik sebelum badai.

Mata cokelat gelap yang menatap Kai sekarang masih sama dengan yang sebelum-sebelumnya, tapi gadis itu merasa ada sesuatu yang berbeda. Ini bukan pertemuan pertama mereka, tapi Kai merasa yang berdiri di depannya bukan Re Dirgantara.

Setidaknya bukan Re Dirgantara yang *lama*.

Kai tersenyum dan membalas menyapa, "Hai."

Mungkin dia juga bukan Kalypso Dirgantari yang lama.

"Lo mau duduk?"

Re kembali bertanya. Santai, lembut, tanpa nada memerintah.

Kai mengangguk. "Boleh."

Tidak ada yang tahu sejak kapan mereka jadi kooperatif begini. Mungkin sejak dua belas jam yang lalu. Sejak Re menatap Kai dengan pistol menusuk bahu kirinya, siap bunuh diri.

"Gue abis ketemu Ibu."

Mungkin sejak saat itu.

"Dia oke?"

"Buat ukuran narapidana? Oke."

Kai menoleh, bibirnya sedikit melengkung. Sarkasme Re membuktikan laki-laki itu baik-baik saja.

"Gue abis nyerahin barang bukti."

Si gadis akhirnya berkata jujur.

"Ada kotak dari Papa yang dianter ke rumah waktu dia meninggal, katanya isinya barang-barang kantor. Mama nggak pernah buka, gue juga nggak pernah buka. Lo tau apa isinya? Surat penjelasan dan dokumen-dokumen Bina Indonesia."

Kai menerangkan fakta itu seperti pengetahuan yang dia dapat dari buku paket, padahal kenyataannya dia juga masih tidak bisa percaya.

"Kotak itu ada di rumah gue setahun," sambungnya, kali ini sedikit tertawa. Entah menertawakan apa. "*Setahun.* Bahkan ada di kamar gue sejak beberapa minggu lalu. Jawaban yang gue cari, yang *lo* cari, yang kita semua cari—" Kai berhenti. Sekarang dia tahu dia menertawakan apa. "Gue bego banget, ya?"

Re diam saja. Membiarkan bising lobi kantor menenggelamkan mereka sejenak.

"*Risikonya terlalu besar*."

Kai mengutip pelan. Kalimat-kalimat dalam surat yang dia baca tadi malam terngiang.

"*Bina Indonesia adalah bom waktu. Satu kesalahan, satu laporan, satu pemberontakan... dan semuanya selesai. Papa masuk penjara. Papa nggak mau keluarga Papa terlibat. Satu-satunya cara melindungi kalian adalah merahasiakan semuanya.*"

Konyol bagaimana Kai menghafal isi surat itu lebih cepat daripada materi Ujian Nasional yang kurang dari 24 jam lagi akan dia kerjakan.

"Lo tau?" Gadis itu bertanya pada Re. "Gue kira selama ini gue kenal siapa Papa. Nyatanya enggak."

Re menatap Kai dari samping. Mungkin menahan keinginannya menghabisi jarak tiga tempat duduk kosong yang ada di antara mereka, tapi sesuatu menyuruhnya tetap diam di sana. Sesuatu yang membuat laki-laki itu akhirnya hanya bertanya pelan, "Lo tau kan Papa lo ngelakuin itu karena dia sayang sama lo?"

Kai menoleh menatapnya. Ajaib bagaimana Re tahu persis apa yang akan membuat gadis itu merasa baik-baik saja. Mungkin karena mereka berdua merasakan hal yang sama.

Kai akhirnya menghela napas, kemudian menyandarkan punggungnya ke kursi.

"Lo kadang suka mikir nggak... kenapa hidup kita nggak bisa kaya remaja normal aja?"

Re diam lagi.

"Karena hidup yang kayak gitu nggak ada?"

Kai mengerutkan kening. "Maksud lo?"

"Kalo yang lo maksud hidup remaja *normal* adalah hidup anak SMA yang tenang-tenang aja, tanpa *struggle,* tanpa masalah orang tua, masalah saudara, masalah temen, masalah nilai, atau masalah romansa— ya gue rasa hidup yang kaya gitu nggak ada. Tapi justru itu yang bikin kita jadi *remaja,* kan?"

Re mengangkat bahu.

"Masalah-masalah itu... rasa sakit itu... kecewa, gagal, dan kehilangan itu. Itu yang bikin kita tumbuh. Jadi nanti kalo kita udah bukan anak delapan belas tahun lagi, kalo kita udah bukan anak SMA lagi—"

Laki-laki itu berhenti.

"—kita bakalan *siap?*"

Re menoleh menatap Kai.

"Kita bakalan *siap*."

Keduanya tersenyum. Tidak ada yang lebih Kai sukai dari memikirkan hal yang sama dengan Re.

"Lo inget nggak, kita pernah duduk kaya gini juga sebelumnya?"

Gadis itu mengerjap, tapi kemudian dia tertawa, "Oh! Di halte, kan? Waktu lo ngajak gue jalan kaki panas-panas—"

"Karena lo nggak mau naik motor."

"Karena *lo* nggak bawa helm dua."

"Tapi lo mau-mau aja gue suruh jalan—"

"Ya itu karena lo ngoceh soal dopamin dan gue jadi mikir *wow, nih orang beneran jenius?*"

Keduanya tertawa.

"Gue rasa itu pertama kalinya."

"Pertama kali apa?"

"Waktu lo bilang, nulis puisi nggak cuma pake otak, tapi juga pake hati. Trus lo tanya, emangnya gue punya hati? Persis waktu itu."

Re menaikkan sudut bibirnya dan menjawab pertanyaan Kai.

"Pertama kalinya gue jatuh cinta."

Kai menelan ludah.

"Dan itu bukan karena *strawberry,* puisi, atau novel detektif."

Re menggeleng.

"Itu karena lo, Kalypso Dirgantari, adalah satu-satunya orang di dunia ini yang bikin gue ngerasa jadi *manusia.*"

Kalimat itu berhenti di sana. Kalimat paling tulus yang Kai dengar dari Re. Kalimat yang membuat bibirnya refleks membentuk kurva dan kepalanya refleks digelengkan. Salah tingkah.

"Ayah bilang ke gue kemarin kalo kontrak yang dia jalanin di Singapura selama ini *clinical trial.*"

Kai menoleh lagi, masih tersenyum. "Apa?"

"*Clinical trial*— uji klinis. Penelitian eksperimental yang subjeknya pasien rumah sakit. Mereka nemuin alternatif pengobatan kanker otak stadium akhir."

Kai terperanjat. "Itu— gila, Re, *congrats*! Gue... gue ikut seneng—"

"Ayah bilang alternatif itu udah siap buat Jo, dan ngelihat kondisinya sekarang, bakal lebih baik kalo Jo secepatnya ditransfer ke sana."

Re berhenti sebentar untuk mengamati raut bahagia di wajah Kai.

"Gue bakal lanjut kuliah di Singapura."

Raut bahagia yang perlahan-lahan memudar dari wajah Kai. Gadis itu mengerjap dua kali, seolah mempertanyakan pendengarannya. Tapi dia tidak salah dengar. Dan Re jelas tidak sedang bercanda.

"Lo gapapa, kan?"

Pertanyaan itu jauh menembus timpani Kai, membuatnya jauh lebih linglung dari sebelumnya.

Lo gapapa, kan... kalo gue pergi?

Re memandangnya hati-hati, seolah hal terakhir yang laki-laki itu inginkan adalah menyakiti Kai, *lagi.* Tapi kabar itu datang dengan terlalu tiba-tiba dan Kai tidak tahu harus merespons bagaimana.

"Kai..."

"Gue—" Gadis itu memaksa sesuatu keluar dari tenggorokannya, *apa saja.* Kai tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Keputusan itu jelas masuk akal. Jo butuh menghabiskan lebih banyak waktu bersama ayah dan

kakaknya. Lagipula tidak ada yang menahan mereka di sini. Tidak ada yang menahan Re di sini.

Dia tidak bisa menahan Re di sini.

"*Good luck*."

Jadi dia mengangguk, kemudian tersenyum. Tulus.

"Buat Jo. Dan buat kuliah lo."

Sekalipun Kai tidak bisa benar-benar menatap mata Re karena rasanya seperti dia kehilangan laki-laki itu untuk yang kedua kali...

"Jangan lupa belajar buat UN besok."

Kai akhirnya berdiri.

"Gue duluan."

Kemudian tanpa menunggu jawaban Re, gadis itu berbalik dan mulai memacu langkahnya menuju pintu keluar. Dia baru berhenti di teras kantor polisi. Udara panas Jakarta menyentuh kulitnya dan klakson kendaraan membumbung ke angkasa. Kai menggeleng, menyeka rambutnya ke belakang.

Gadis itu menempelkan keningnya ke pilar yang dingin, menyuruh otaknya berpikir. Memejamkan mata dan menyuruh logikanya bekerja. Dia tidak boleh menangis. Jo akhirnya punya kesempatan untuk benar-benar sembuh— *dia tidak boleh menangis.*

"Kalypso Dirgantari."

Kai refleks mundur satu langkah. Dia tidak menyadari ada seseorang di belakangnya. Seorang laki-laki dewasa dengan perawakan tegap dan kilatan yang tidak asing di balik kacamatanya.

Warna irisnya cokelat gelap.

"Profesor?"

.

"Profesor Dirgantara? Bokap Re? Jenguk lo?"

Alis Ale terpancang tinggi sementara Kenan mengangguk-angguk untuk meyakinkannya. Gadis itu mengaitkan kancing terakhir kemeja laki-laki yang duduk di pinggir ranjang rumah sakit yang sudah rapi. Kenan resmi boleh pulang hari ini.

"Lo yakin nggak berhalusinasi, gitu?"

"Le, gue masuk rumah sakit karena otak gue kekurangan oksigen, bukan karena gue gila, oke?"

Ale masih tampak tidak yakin. "Dia bilang apa?"

"Semacam *get well soon.*" Kenan mengangkat bahu. "Poin gue adalah dia nggak kayak bayangan kita."

"Maksud lo, dia bukan Re Dirgantara versi lebih *hardcore*?"

Kenan tertawa. "Ya tetep aja intimidatif sih... tapi kalo lo dengerin dia ngomong, lo bisa ngerasain dia beneran tulus."

Ale tersenyum. "Jadi, Re Dirgantara versi lebih *Hello Kitty?*"

Kenan tertawa lagi dan mengangguk. Pandangannya kemudian teralih pada pintu kamar yang terbuka. Alan dan Laras sedang berbicara dengan dokter yang menangani Kenan.

"Lo seneng?"

Kenan menoleh kembali ke arah Ale. "Hm?"

"Soal Om Alan sama Tante Laras."

"Mereka minta maaf sama gue." Laki-laki itu memberitahu Ale, meski dia sudah memberitahu gadis itu sejuta kali. "Mereka minta maaf... dan mereka bilang... mereka sayang sama gue. Mereka bilang, gue nggak pernah jadi nomor dua." Kenan nyengir lebar. "Menurut lo, mereka bilang gitu karena gue hampir kehabisan darah aja?"

Ale tersenyum sekali lagi. Gadis itu menoleh ke arah yang tadi Kenan tatap. Alan dan Laras sudah selesai berbicara dan kini melangkah menghampiri mereka.

"Udah siap?"

Kenan angguk-angguk. "Udah, Bun."

Alan tersenyum dan menepuk bahu putranya. "Yuk, kita pulang."

"Nanti mampir makan dulu boleh, nggak, Yah? Ale kayaknya laper."

"HEH SINI GUE TABOK MULUT LO!"

"EH, EH, GUE PINGSAN LAGI NIH!"

Alan dan Laras tertawa. Tawa itu terdengar begitu lepas di telinga Ale dan Kenan, dan bahkan masih terdengar sampai mereka keluar dari pintu rumah sakit dan masuk ke mobil. Kenan menyandarkan kepalanya ke pundak Ale di jok belakang seiring mereka melaju menyusuri jalanan Jakarta. Laras menyetel radio, dan Kenan memejamkan mata.

"Ken, catetan matpem gue yang integral udah lo balikin belom, sih? Eh sumpah ya besok udah UN ini gue belom belajar apa-apa terus gue juga—"

Ocehan Ale seketika terhenti oleh berita di radio. Laras mengeraskan volumenya.

"...Antonio Wimana, CEO Wimana Group, dilaporkan tengah berada di New York, Amerika Serikat, ketika surat penangkapannya dikeluarkan oleh

pihak kepolisian pagi tadi. Sampai saat ini keberadaan tersangka masih tidak terlacak..."

Kenan dan Ale bertukar pandang.

.

"Aurora."

Aurora mengangkat wajah dari bukunya. Katrin melangkah masuk kamar, membuat si balerina akhirnya memutuskan untuk memasukkan buku latihan soal itu ke dalam tas, bekas dibaca semalaman. Aurora mungkin bergelung di tempat tidur dan menangis sampai pagi, tapi tidak akan ada yang bisa menghentikan gadis itu dari memenuhi jam belajarnya. Tidak ketika ujian yang selama ini menyita segenap jiwa raganya itu akan berlangsung dalam hitungan waktu kurang dari dua jam.

Hari ini hari Senin.

Hari pertama Ujian Nasional.

"Kenapa, Ma?" tanyanya sambil lalu. "Mereka udah nemuin Papa?"

Katrin menggeleng, mengedikkan dagu untuk menyuruh Aurora membetulkan simpul dasinya yang kurang lurus. "Papa kamu nggak akan tertangkap semudah itu."

Gadis itu mendengus dan berbalik menatap cermin. "Jadi dia bakal jadi buronan selamanya?"

"Aurora."

"Dan ninggalin perusahaannya gitu aja?"

"Kamu dapat surat."

Aurora mengangkat alis, melupakan dasinya yang sedang dibetulkan. Katrin mengulurkan satu amplop dengan perangko New York di belakang punggungnya. Mata si gadis membulat. Aurora sudah menyambarnya dan akan merobeknya terbuka ketika dia tersadar surat itu bukan dari papanya. Jemarinya berhenti.

The Juiliard School.

Tatap Aurora melempar tanda tanya pada Katrin.

"Hanya ada beberapa undangan yang dikeluarkan Juiliard setiap tahunnya untuk para pemenang kompetisi balet di seluruh dunia, kamu tahu itu."

Kemudian tiba-tiba gadis itu tersadar.

"*That's why he's in New York.*"

Napas Aurora tertahan.

"Kolega yang Papa temuin—"

"—akademisi Juiliard." Katrin mengangguk. "Dia terbang ke sana untuk memastikan nama kamu tercantum dalam daftar undangan mereka."

Aurora mundur satu langkah. "Tapi Papa nggak mau Aurora jadi balerina," sanggahnya tidak percaya. "Papa mau Aurora nerusin perusahaan, kan?"

Katrin mengangkat bahu.

"Kamu kesayangannya."

Wanita itu tersenyum dan melangkah maju untuk membetulkan dasi putrinya. Sebelum menatap wajah cantik Aurora dan mencium keningnya.

"Kamu kesayangan kami, Ra."

Aurora menahan air matanya yang lagi-lagi merebak. Gadis itu segera menghapusnya dan menarik napas dalam-dalam. Matanya menatap surat di tangan dengan perasaan gembira yang sudah lama tidak pernah dia rasakan.

Bibirnya melengkung manis.

"Mama mau nganterin Aurora ke sekolah?"

Katrin tertawa. "Mama mau, tapi sayangnya kamu udah ditunggu seseorang di bawah."

Alis yang lebih muda terangkat. "Sia— *oh!*" Balerina itu menggeram dan mendului Katrin turun ke bawah, membuka pintu depan, dan menemukan sedan putih yang familiar dengan seorang laki-laki yang berdiri bersandar di sana.

"Lo bisa *gak* dengerin aja apa kata dokter lo?"

"Kata dokter gue, gue boleh nganterin lo ke sekolah, terus balik lagi ke rumah sakit."

Aurora mendengus keras dan melangkah menghampiri si cowok. "Dokter macam apa yang ngasih izin pasiennya buat—"

"Apa kabar?" Io menaikkan sudut bibir sembari menegakkan tubuh dari sandarannya, membuat Aurora perlu mendongak mengingat tinggi gadis itu hanya sampai pangkal lehernya. "Lo baik-baik aja, kan?"

Dari jarak sebegitu dekat, Aurora bisa mencium wangi yang sama dari pertemuan pertama mereka.

"Gue *selalu* baik-baik aja."

Io tertawa. *"Right.* Aurora Calista."

Aurora mengangkat dagu. "Aurora Calista."

Laki-laki itu tersenyum sekali lagi. "Jadi?"

"Jadi apa?"

Io melangkah ke sisi kiri mobil, membukakan pintu.

"*Shall we,* Tuan Putri?"

.

"Mana ada anjir orang wisuda pake gaun item? Lo kira lagi berduka cita?"

"Eh, juri Indonesian Idol lo? Komen mulu."

"UDAH! Siapa yang tadi bilangnya pengen *refreshing* abis Ujian Nasional?"

Ale dan Aurora hanya bisa saling melempar tatap jengkel setelah Kenan ikut stres melerai keduanya. Kai tertawa. Gadis itu mengalihkan pandang menuju lautan dan menarik napas dalam-dalam.

"Lagian wisuda masih lama kali! Kenapa lo berdua ributnya sekarang?"

"Eh, lo pikir *outfit* wisuda tuh bisa turun dari langit pas hari H?"

"Lo mah enak! Pake jas doang udah beres!"

Samar-samar perdebatan ketiga temannya masih menjadi latar belakang, sementara Kai memutuskan untuk melangkah menjauh, membiarkan butiran pasir menyelusup ke sela-sela jari kakinya yang telanjang. Membiarkan udara lembab beraroma asin menerpa kulitnya.

Dia pernah sekali datang ke pantai ini. Meski waktu itu tanpa direncanakan seperti yang sekarang.

Kalau dulu hanya bersama Kenan, sekarang Kai ada di sini bersama keempat temannya. Ditambah Io yang masih sibuk mengurusi api unggun yang tidak kunjung menyala sekalipun matahari sudah tersisa sejengkal di ufuk cakrawala. Cahaya jingga menyapu batas angkasa. *Cantik.*

"Cantik."

Gadis itu terkesiap.

Entah sejak kapan Re sudah berdiri di sampingnya. Kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana pendek warna kulitnya. Kaus hitamnya sedikit tertiup angin. Begitu pula anak-anak rambut hitamnya.

"Langitnya, maksud gue."

Kai menekuk alisnya sebal. "Gue tahu lo lagi ngomongin langit."

Re tertawa sedikit. "Ya oke, lo juga cantik."

Kai menoleh. Memutuskan untuk membalas dengan menyelusupkan jemarinya di sela-sela rambut laki-laki itu. Napas Re ditahan.

"Poni lo udah kepanjangan lagi." Tatapnya sengaja ditaruh sedetik lebih lama. "Mau gue potongin?"

Re menaikkan sudut bibir, menggenggam jemari Kai dan menurunkannya dari rambutnya. Sengaja tidak melepas, membiarkan jemari keduanya

tertaut.
"Gue bisa pulang ke sini seminggu sekali."
Kai menatap Re, dan untuk sedetik, ketika dia menyadari apa yang sedang laki-laki itu bicarakan, jantungnya berdenyut sakit.
"Gue bisa—"
"Re." Kai menyela. Iris cokelat gelap itu setengah membiusnya. Membuatnya mengingat iris cokelat gelap yang baru saja ditemuinya beberapa hari lalu.
"Re bilang ini semua bisa terjadi berkat kamu."
"Maksud Profesor, semua kekacauan ini?"
"Re yang saya kenal tidak akan mampu menodongkan senjata pada ibunya sendiri."
Jonathan berbicara dengan tenang. Tapi nadanya yang tenang itu justru mengusik Kai.
"Re yang saya kenal tidak akan peduli siapa yang benar. Dia tidak akan peduli pada keadilan. Dia tidak akan peduli pada korban yang berjatuhan. Dalam dunia Re, yang paling penting adalah tidak kehilangan."
Kai menelan ludah.
"Tidak ada yang bisa mengubah Re. Atau tadinya saya pikir begitu."
Tatapan mereka bertemu.
"Re seperti ibunya. Keras kepala. Selalu berpikir dirinya benar. Selalu satu langkah di depan. Tidak banyak orang yang bisa mengerti Re. Tapi kamu mengerti. Kamu cukup cerdas untuk mengerti logikanya, dan kamu jauh lebih cerdas lagi untuk mengerti perasaannya."
Kai termenung ketika Jonathan menepuk pundaknya.
"Kalian berdua punya potensi yang luar biasa besar. Kalian akan jadi orang hebat dengan otak seperti itu, tapi kadang sekadar jenius tidak cukup. Bahkan senyawa kimia yang tidak seimbang akan meledak. Dua-duanya harus sama hebatnya. Otak, dan juga hati. Dan kalian akan butuh satu sama lain untuk saling mengerti."
Jonathan berdiri.
"Mungkin bukan sekarang. Mungkin juga bukan nanti."
Ilmuwan itu tersenyum seolah menitipkan harapan pada Kai.
"Tapi pasti."
Harapan yang mungkin, akan selamanya, Kai genggam sepenuh hati.
"Saya yakin dunia akan mempertemukan kalian lagi."
Harapan yang akhirnya membuat gadis itu tersenyum manis.

"Gue di sini."

Jemarinya balas menggenggam jemari Re.

"Sampai Jo sembuh dan sampai lo pulang nanti, gue bakal ada di sini."

Dan mungkin, bagi Re, harapan itu sudah lebih dari cukup untuk menarik Kai ke dalam dekapannya. Untuk merasakan kehangatan yang nyata dari tubuh gadis yang kepadanya dia pernah jatuh cinta.

Apa yang sebelumnya tidak dia percaya, kini beralih menjadi sesuatu yang menguatkannya.

.

Di dunia yang mereka tinggali, bukan hal yang baru bahwa manusia selalu mengejar kata *sempurna.*

Nilai A... peringkat pertama... reputasi bintang lima...

Kadang-kadang, manusia diyakinkan bahwa dunia ini kejam dan menjadi sempurna adalah satu-satunya cara agar tidak terluka. Kadang-kadang yang lain, mereka diyakinkan bahwa menjadi sempurna adalah satu-satunya cara untuk merasa bahagia.

Biar Kai patahkan teori itu: *sempurna itu tidak ada*.

Albert Einstein, ilmuwan paling berpengaruh di dunia, fisikawan terhebat sepanjang masa, bahkan mungkin manusia paling jenius yang pernah ada, pernah bilang, "*There is nothing known as 'perfect'. It's only those imperfections which we choose not to see."*

Kai percaya yang satu itu.

Tadinya dia pikir Io sempurna, sampai dia tahu tentang detak jantungnya. Tadinya dia pikir Aurora sempurna, sampai dia tahu tentang mimpi-mimpinya. Tadinya dia pikir Ale sempurna, sampai dia tahu tentang bekas lukanya. Tadinya dia pikir Kenan sempurna, sampai dia tahu tentang adik kembarnya. Tadinya dia pikir Re sempurna, sampai dia tahu tentang keluarganya.

Tadinya semua orang pikir Kai sempurna, sampai mereka tahu tentang Direktur Bina Indonesia.

Yah, maksud Kai, sekeras apa pun manusia berusaha menjadi sempurna, akan selalu ada keping-keping yang hilang dari diri kita. Keping-keping yang hanya bisa ditemukan dengan berani membuka mata di depan cermin dan menyaksikan betapa tidak sempurnanya kita.

Karena mungkin, kesempurnaan dan ketidaksempurnaan itu, di saat yang sama, adalah apa yang memanusiakan manusia.

Jadi alih-alih menjadi sempurna, kenapa tidak mencoba untuk menjadi manusia?

"Lo nulis apa?"

Kai mengangkat wajah. Re berdiri di belakangnya, mengulurkan tangan.

"Api unggunnya udah siap."

Gadis ekor kuda itu tersenyum. Kai mengangguk dan melipat kertasnya menjadi perahu kecil, sebelum meletakkannya di permukaan air.

"Surat."

Kai membiarkan ombak membawa perahu kertasnya menjauh, diterjang dinginnya air laut, mungkin sebentar lagi tenggelam.

"Surat buat siapa?"

Kai berbalik dan menatap iris cokelat gelap Re. Tadinya dia ingin menjawab *lo tahu surat itu buat siapa,* tapi akhirnya Kai hanya mengangkat bahu.

"Apinya akhirnya mau nyala?"

Re tertawa kecil. "Akhirnya. Nunggu Aurora marah-marah dulu."

Kai ikut tertawa. Gadis itu menyambut uluran tangan Re dan keduanya melangkah mendekati api unggun yang berkobar di tengah gelapnya malam.

Io dan Kenan sudah mengambil posisi paling nyaman, memetik senar gitar, berusaha mencocokkan melodi satu sama lain. Ale dan Aurora sedang berdebat lagu apa yang harus dimainkan.

"Aneh, ya?"

Tiba-tiba Kenan berhenti menggenjreng gitarnya dan menatap lima orang lainnya.

"Kalau kita kumpul gini, biasanya lagi bahas rencana."

"Atau belajar buat UN."

"Iya. Tadi pagi gue bangun dan gue bingung mau ngapain. Gue seneng gue nggak perlu belajar lagi. Tapi rasanya aneh."

"Sama. Dulu gue pengen banget lulus dari SMA. Pengen semuanya cepet kelar. Tapi sekarang..."

"Menurut lo semua, kapan perasaan ini hilang?"

Hening.

Tidak ada yang menjawab pertanyaan itu, sampai akhirnya Io menaikkan sudut bibir.

"Nggak akan pernah hilang."

Lima remaja itu menoleh bersamaan.

Jawaban itu final, dan tanpa Io jelaskan, dia rasa mereka semua sudah mengerti.

Mengerti bahwa mungkin, kelak, saat mereka sudah jadi jauh lebih dewasa, perasaan itu masih akan ada.

Mengerti bahwa mungkin, kelak, pada suatu malam yang hening di kamar yang dingin, setelah hari panjang yang melelahkan, di tempat tidur yang memuat dua orang, atau bersama beberapa bocah laki-laki dan perempuan, mereka akan berbaring menatap langit-langit, mendengarkan berisik hujan, dan teringat bagaimana rasanya menjadi remaja delapan belas tahun.

Yang satu itu, adalah bagian dari diri mereka yang tidak akan pernah hilang.

Dan mungkin sekarang, di lingkaran api unggun ini, di tengah berisik ombak, di bawah sinar bulan, di suatu tempat yang jauh dari dinamika Jakarta, Kai merasa dia harus menarik kata-katanya sebelumnya.

Karena pada akhirnya, meski hanya untuk beberapa detik yang terasa seperti selamanya, segalanya *sempurna*.

.

selesai

.

a/n:

I wrote A+ for almost two years, through the most destroying storm in my whole life.

Ini agak *cheesy,* tapi bagiku sendiri, A+ bukan cerita. A+ adalah perjalanan panjang. Nggak kehitung berapa kali aku nangis tengah malam gara-gara plot yang nggak tau mau dibawa ke mana, gara-gara tulisanku nggak cukup '*wah*' buat di-*update,* gara-gara bab terbaru udah sempurna tapi pas dibaca lagi nggak ada *rasa*-nya.

Menulis dan menerbitkan buku *adalah* mimpiku, tapi aku sempat menolak (dan menggantung) beberapa penerbit pertama yang menawari A+ terbit, karena aku nggak tahu apakah aku bisa menyelesaikan A+ atau enggak. Sampai sekarang aku masih nggak tahu.

Yang aku *tahu* cuma aku nggak akan pernah menyerah menulis.

Itu yang membuat aku sampai di sini.

Tapi aku nggak sampai di sini sendiri, *jelas.* Aku sampai di sini karena pembaca-pembaca paling baik, sabar, dan pengertian di seluruh dunia. Hehehe. Makasih banyak, ya? Untuk bertahan bersamaku dan bersama A+.

Dalam A+ versi novel nanti (*WOI aduh nangis banget*), akan ada beberapa detail yang belum ada di versi Wattpad. Ini nggak promosi (*oke promosi dikit*), tapi aku *excited* banget buat menyelami A+ dari awal sekali lagi. Yang paling penting, aku *excited* buat menulis apa yang akan terjadi selanjutnya di *epilog*. HAHAHAH iya, *epilog* A+ cuma ada di versi novel (*ini baru promosi*).

Jadi, kalau kalian penasaran (*misalnya penasaran Kai-Re balikan atau enggak, Ale-Kenan jadian atau enggak, Aurora-Io berjodoh atau enggak*), kita ketemu di novel A+, ya!

Supaya nggak ketinggalan info, kalian bisa *follow* Instagram @ itschocotwister, @ loveable.redaksi, dan @ penerbit.romancious .

Dan *nggak,* ini bukan perpisahan. Percaya deh, Kai, Re, Ale, Kenan, Aurora, dan Io nggak pergi ke mana-mana. Soalnya akan selalu ada bagian dari mereka di dalam diri kita.

Sincerely,

Putri.

PRE-ORDER A+!

Halo! ><

AAAAA akhirnya bisa update di sini lagi. Jujur kangen juga walaupun biasanya ngaret sebulan sekali HAHAHAH. Apa kabaaarrr?

Semoga baik-baik aja ya, soalnya aku bawa kabar bahagia. **Alhamdulillah, pre-order A+ versi novel bakal dibuka tanggal 24 Desember 2021 nanti! T________T**

Ada beberapa opsi paket + merchandise keren yang bisa kamu pilih, nih:

Paket Kelas Nol Tiga (Rp89550)

1. Novel A+
2. TTD (dalam buku)
3. Bookmark (dalam buku)
4. Poster Power Rangers BI (dalam buku)
5. Quotes motivasi dari 5 murid terbaik BI (dalam buku)
6. Extra chapter
7. Bonus digital dalam buku (Spotify study with A+, Wallpaper: Re-Kai, Kenan-Ale, Io-Aurora, dan ID card siswa BI)
8. Photocard pack (6 photocard)
9. Patch logo sekolah BI
10. Buku rapor Bina Indonesia

Paket Kelas Nol Dua (Rp125550)

1. Novel A+
2. TTD (dalam buku)
3. Bookmark (dalam buku)
4. Poster Power Rangers BI (dalam buku)
5. Quotes motivasi dari 5 murid terbaik (dalam buku)
6. Extra chapter
7. Bonus digital dalam buku (Spotify study with A+, Wallpaper: Re-Kai, Kenan-Ale, Io-Aurora, dan ID card siswa BI)
8. Photocard pack (6 photocard)
9. Patch logo sekolah BI

10. Buku rapor Bina Indonesia
11. Tas ransel
12. Dasi siswa Bina Indonesia

Paket Kelas Nol Satu (Rp249550)
1. Novel A+
2. TTD (dalam buku)
3. Bookmark (dalam buku)
4. Poster Power Rangers (dalam buku)
5. Quotes motivasi dari 5 murid terbaik (dalam buku)
6. Extra chapter
7. Bonus digital dalam buku (Spotify study with A+, Wallpaper: Re-Kai, Kenan-Ale, Io-Aurora, dan ID card siswa BI)
8. Photocard pack (6 photocard)
9. Patch logo sekolah BI
10. Buku rapor Bina Indonesia
11. Tas ransel
12. Dasi siswa Bina Indonesia
13. Vest seragam Bina Indonesia
14. Tumbler

Kira-kira, kamu mau paket yang mana? ><

Buat kamu yang tertarik ikutan pre-order, bisa terus pantau akun Instagram @ itschocotwister, @ loveable.redaksi, dan @ penerbit.romancious, ya! Info selengkapnya ada di sana hihi.

Kalau ada pertanyaan, boleh langsung comment di line iniii >>>

Sekian update-an dari aku. See you on December 24th! <3

TRY OUT BINA INDONESIA!

Halo! ><

Mulai hari ini sampai tanggal 20 Desember nanti, bakal ada TRY OUT BINA INDONESIA di Instagram @ loveable.redaksi dan @ penerbit.romancious nih ^^

Buat kamu yang berhasil masuk tiga besar paralel, bakal ada hadiah spesial yang dikirim ke rumah!

Peringkat 1 > FREE Paket Nol Satu + Sepatu Lukis

Peringkat 2 > FREE Paket Nol Dua + Blazer Bina Indonesia

Peringkat 3 > FREE Paket Nol Tiga

*Desain sepatunya menyusul ya!

Jadiii tunggu apa lagi? Yuk, ikutan TRY OUT BINA INDONESIA dan raih skor tertinggi! <3

Mana nih, yang udah siap masuk tiga besar paralel? Coba absen di sini! >>>

TODAY IS THE DAY!

hi, guys! apa kabaaarrr? ^^
jam 13.00 nanti pre-order novel A+ dibuka yaaa <3
here's the detail ><
here's the FAQ ><
link pre-order ada di bio wattpad ^^
see you! <3

COMING SOON: MOVIE/SERIES

WHO'S EXCITED? >○<

Menurut kalian, siapa yang cocok jadi pemainnya?

More info:

@ itschocotwister
@ loveable.redaksi
@ penerbit.romancious
@ loveableproduction
@ falconpictures_